Syaikh Muhammad bin
Shalih Al-Utsaimin

شرح
الأربعين النووية

SYARAH
HADITS ARBA'IN

Penjelasan 40 Hadits Inti Ajaran Islam

IMAM AN-NAWAWI

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

شرح
الأربعين النووية

Al-Arba'in An-Nawawiyyah dikenal sebagai himpunan hadits yang populer. Hadits-hadits yang dipilih Imam An-Nawawi memiliki keunggulan berupa tema yang sederhana namun memiliki kandungan makna yang mendalam. Mudah pula dipahami namun mampu menjawab banyak persoalan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Itulah sebabnya, kumpulan hadits ini banyak dirujuk sebagai materi pelajaran sekolah hingga majelis-majelis taklim.

Dengan semakin "merakyat"nya hadits *Arba'in*, diperlukan sebuah kajian yang mengupas-tuntas seluk-beluk setiap hadits yang terkandung di dalamnya. Agar keistimewaan yang dikandung dapat dinikmati dengan mudah oleh berbagai kalangan, termasuk mereka yang tak sempat berguru langsung kepada ustad atau guru *ngaji*. Buku ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Tak hanya mengurai makna kata per kata, Anda dapat menemukan beberapa hal penting yang menjadi hikmah dan intisari hadits yang telah dirangkum oleh penulis.

Tentu tak mudah untuk mengurai hikmah dan intisari itu. Diperlukan perangkat ilmu, keluasan wawasan, dan pengalaman spiritual. Jika keberkahan karya kumpulan hadits *Arba'in* ini tidak lepas dari sosok Imam An-Nawawi, maka nama Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin—ulama senior Saudi—menjadi jaminan kualitas syarah (penjelasan)-hadits *Arba'in* ini. Semoga buku ini membawa kebaikan dan perbaikan bagi pribadi dan umat.

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

ISBN 978-602-7637-15-3
9 786027 637153

UMMUL QURA

Belajar Islam dari Sumbernya

بسم الله الرحمن الرحيم

شرح

الأربعين النووية

SYARAH

HADITS ARBA'IN

IMAM AN-NAWAWI

Syaikh Muhammad bin
Shalih Al-Utsaimin

KATALOG DALAM TERBITAN

Muhammad Shalih bin Utsaimin

Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi / penulis, Muhammad Shalih bin Utsaimin;

Penerjemah, Umar Mujtahid; editor, tim Ummul Qura. – Solo : Ummul Qura, 2012

528 hlm. ; 24 cm.

Judul Asli : Syarah al- arba'in an- Nawawiyah.

ISBN 978-602-7637-15-3

1. Hadis. I. Judul. II. Umar Mujtahid.

III. Tim Ummul Qura.

297.2

KELOMPOK :

AQWAM
Jembatan Ilmu

Seri Buku Hadits

SYARAH HADITS
ARBA'IN IMAM AN-NAWAWI

Judul Asli :
شَرْحُ الأَرْبَعِيْنَ النَّوَوِيَّةِ
Syarah Al-Arba'in An-Nawawiyah

Penulis:
Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin

Penerjemah:
Umar Mujtahid, Lc.

Editor :
Tim Editor Ummul Qura

Tata-letak:
Arba' Grafika

Desain sampul:
Arezadesign

Cetakan: I
Desember 2013 M

UMMUL QURA
Belajar Islam dari Sumbernya

Jl. Malaka Raya Rt. 03/01 No. 10 Kelapa Dua Wetan
Ciracas, Jakarta Timur13730
HP. 0811 263 9000
email : ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi : Telp. (0271) 7653000 Fax. (0271) 741297
email : penerbitaqwam@yahoo.com

ISI BUKU

PENGANTAR — vi

MUKADIMAH PENSYARAH — vii

HADITS KE-1 : SEGALA PERBUATAN TERGANTUNG NIATNYA — 9

HADITS KE-2 : ISLAM, IMAN, DAN IHSAN — 27

HADITS KE-3 : RUKUN ISLAM — 103

HADITS KE-4 : FASE PENCIPTAAN MANUSIA — 109

HADITS KE-5 : BID'AH — 125

HADITS KE-6 : HALAL, HARAM, DAN SYUBHAT — 137

HADITS KE-7 : AGAMA ITU NASIHAT — 149

HADITS KE-8 : MEMERANGI MANUSIA HINGGA MEMPERSAKSIKAN LA ILAHA ILLALLAH — 163

HADITS KE-9 : MENINGGALKAN APA YANG DILARANG RASUL DAN MELAKSANAKAN APA YANG DIPERINTAHKAN BELIAU —175

HADITS KE-10 : ALLAH HANYA MENERIMA YANG BAIK — 185

HADITS KE-11: MENINGGALKAN HAL YANG SAMAR —201

HADITS KE-12 : MENINGGALKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT — 207

HADITS KE-13 : MENCINTAI SAUDARA SESAMA MUSLIM SEPERTI MENCINTAI DIRI SENDIRI — 211

HADITS KE-14 : TIDAK HALAL DARAH SEORANG MUSLIM KECUALI KARENA TIGA SEBAB —219

HADITS KE-15 : BERKATA YANG BAIK ATAU DIAM — 225

HADITS KE-16 : JANGAN MARAH — 231

HADITS KE-17 : BERBUAT BAIK DALAM SEGALA HAL — 237

HADITS KE-18: TAKWA DAN PERGAULAN YANG BAIK — 249

HADITS KE-19 : PENJAGAAN DAN PERTOLONGAN ALLAH — 255

HADITS KE-20 : KEUTAMAAN MALU — 265

HADITS KE-21 : ISTIQOMAH — 271

HADITS KE-22 : JALAN MENUJU SURGA — 275

HADITS KE-23 : SARANA KEBAIKAN — 281

HADITS KE-24 : LARANGAN BERBUAT ZALIM — 297

HADITS KE-25 : SEDEKAH ANGGOTA BADAN — 321

HADITS KE-26 : AMALAN SETARA SEDEKAH — 333

HADITS KE-27 : ANTARA KEBAJIKAN DAN DOSA — 343

HADITS KE-28 : MENGIKUTI SUNNAH DAN MENJAUHI BID'AH — 353

HADIS KE-29 : AMALAN YANG MENGANTARKAN KE SURGA DAN MENJAUHKAN DARI NERAKA — 375

HADITS KE-30 : RAMBU-RAMBU ALLAH — 399

HADITS KE-31 : KEUTAMAAN ZUHUD — 409

HADITS KE-32 : LARANGAN SALING MEMBAHAYAKAN — 419

HADITS KE-33 : BUKTI DAN SUMPAH — 423

HADITS KE-34 : MENCEGAH KEMUNGKARAN — 431

HADITS KE-35 : HUBUNGAN SESAMA MUSLIM — 439

HADITS KE-36 : MEMBANTU DAN MENOLONG SESAMA MUSLIM — 459

HADITS KE-37 : BALASAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN — 477

HADITS KE-38 : RAIH CINTA DENGAN IBADAH — 489

HADITS KE-39: ALLAH MEMAAFKAN KETIDAKSENGAJAAN, LUPA, DAN KETERPAKSAAN — 499

HADITS KE-40 : DI DUNIA INI, JADILAH ORANG ASING ATAU MUSAFIR YANG BERLALU — 509

HADITS KE-41 : MENGIKUTI SYARIAT ALLAH — 513

HADITS KE-42 : LUASNYA AMPUNAN ALLAH — 517

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah memberikan kekuatan kepada Ummul Qura sehingga dapat menghadirkan buku yang ada di tangan Anda ini. Sebuah buku yang menjadi alat penting dalam memahami pokok-pokok ajaran Islam. Saking pentingnya, buku Arbain An-Nawawiyah menjadi salah satu kitab paling popular di kalangan umat Islam.

Sebagaimana disepakati, bahwa hadits merupakan sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an. Karenanya, kemampuan untuk memahami hadits menjadi faktor penting dalam ber-Islam. Didorong oleh hajat itulah, kemudian Syaikh Ibnu Utsaimin pun rela meluangkan waktunya untuk memberikan syarah (penjelasan) bagi kitab Arbain An-Nawawiyah.

Arbain An-Nawawiyah sendiri memiliki beberapa keistimewaan. Kandungan hadits-hadits pilihan Imam Nawawi ini memiliki tema-tema sederhana—sehingga mudah dipahami—sekaligus memiliki makna mendalam dan cakupan yang luas bagi aspek kehidupan manusia. Seperti bagaimana pedoman dasar dalam ber-Islam, tatacara berhubungan manusia dengan Rabbnya hingga manusia dengan manusia. Juga rambu-rambu adab yang seharusnya diperhatikan oleh seorang Muslim.

Tema-tema tersebut tetap relevan sampai kapan pun. Karenanya, syarah yang disajikan oleh ulama sekaliber Ibnu Utsaimin ini perlu didokumentasikan. Tentu tak sekadar menjadi kebanggaan asset ilmu secara pribadi, namun sebagai warisan ilmu yang bergilir dari generasi ke generasi. Itulah alasan mengapa Ummul Qura perlu menghadirkan buku ini ke hadapan Anda.

Jakarta, Rajab 1433 H.

Belajar Islam dari Sumbernya

MUKADIMAH PENSYARAH

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Kita memuji, memohon pertolongan, dan meminta ampunan kepada-Nya. Kita juga memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan amal kita. Siapa yang diberi petunjuk, maka tiada yang bisa menyesatkannya. Siapa yang disesatkan, maka tiada yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada *ilah* yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada beliau, keluarga, dan para sahabat.

Al-Hafizh An-Nawawi merupakan salah satu pengikut mazhab Syafi'i yang menjadi acuan, juga termasuk salah satu fuqaha Syafi'iyah yang sangat produktif menulis. Beliau membuat banyak sekali karya tulis di berbagai disiplin ilmu, seperti di bidang hadits dan ilmu-ilmu hadits. Dalam bidang ilmu bahasa beliau menulis *kitâb Tahdzîbul Asmâ` wal Lughât*.

Sebenarnya, beliau termasuk orang yang paling berilmu dan—*wallahu a'lam*—paling ikhlas dalam menulis. Sebab, banyak sekali karya tulis beliau yang beredar luas di dunia Islam. Kitab *Riyâdhush Shâlihîn* hampir dibacakan di setiap masjid. Karya-karya tulis beliau yang tersebar luas di dunia menjadi salah satu bukti niat baik beliau, karena sambutan hangat dan penerimaan atas karya-karya tulis merupakan salah satu bukti tulusnya niat si penulis.

Beliau adalah seorang mujtahid, dan seorang mujtahid bisa keliru dan bisa benar. Beliau keliru dalam sejumlah masalah asma` dan shifat. Beliau banyak menakwilkan nama-nama dan sifat-sifat Allah, namun tidak mengingkarinya. Sebagai contoh, "Allah bersemayam di atas 'Arsy" beliau nyatakan, para ahli takwil menjelaskan, maknanya adalah Allah berkuasa di atas 'Arsy. Hanya saja mereka tidak mengingkari "bersemayam" sebab jika mereka mengingkari dengan mendustakannya, tentu mereka kafir. Orang yang mengingkari nama-nama atau sifat-sifat Allah, namun hanya sekadar mengingkari penakwilannya saja, bukan mengingkari dalam arti mendustakan, jika memang ada faktor bahasa yang bisa membenarkan hal itu, berarti yang bersangkutan tidak kafir. Namun jika tidak ada, berarti pengingkaran tersebut menyebabkan kafir, misalnya menyatakan "Allah tidak memiliki tangan hakiki, tidak pula tangan dalam arti nikmat atau

kekuatan." Orang yang bilang seperti ini kafir, karena menafikan sifat secara mutlak. Mereka memercayai sifat tersebut, namun mereka memutarbalikkan maknanya.

Kesalahan-kesalahan dalam menakwilkan sebagian nash sifat-sifat seperti terjadi pada Imam Nawawi ini tertutupi oleh begitu banyak keutamaan dan manfaat yang beliau miliki. Kekeliruan yang terjadi ini menurut hemat kami tidak lain bersumber dari hasil ijtihad dan takwil semata. Semoga termasuk kesalahan yang terampuni, dan semoga kebaikan dan manfaat yang beliau persembahkan termasuk amal baik yang patut mendapat balasan baik serta termasuk dalam firman Allah, *"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (Hûd: 114).

Setahu kami, Imam Nawawi adalah orang shalih dan mujtahid. Dan setiap mujtahid itu kadang benar dan kadang salah. Ia mendapat satu pahala jika salah dan dua pahala jika benar. Beliau memiliki banyak sekali karya tulis, dan di antara karya tulis beliau yang terbaik adalah buku *Al-Arba'în An-Nawawiyah* ini. Meski jumlah hadits yang tertera bukan 40, tetapi 42 hadits. Orang Arab memang biasa tidak menyertakan pecahan bilangan dan hanya menyebut puluhannya, mereka menyebut *arba'ûn* (empat puluh) meski lebih satu atau dua, ataupun kurang satu ataupun dua.

Al-Arba'în An-Nawawiyah ini sepatutnya dihafal oleh para penuntut ilmu, karena merupakan hadits-hadits pilihan yang membahas berbagai macam bab, tidak seperti kitab-kitab lain. Misalnya, jika kita cermati kitab *'Umdatul A<u>h</u>kâm*, memang isinya hadits-hadits pilihan, namun hanya membahas satu bab saja, yaitu bab fikih. Berbeda dengan *Al-Arba'în An-Nawawiyah* ini yang membahas berbagai macam bab. Seraya memohon pertolongan kepada Allah, kami akan mengulas karya Imam Nawawi ini.

HADITS KE-1

SEGALA PERBUATAN TERGANTUNG NIATNYA

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ .

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafs Umar bin Khathab ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan'."[1]

Hadits ini diriwayatkan dua imam ahli hadits, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dan Abu Husain Muhammad bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam kitab shahih masing-masing yang merupakan kitab paling sahih yang pernah dikarang.

1 HR Al-Bukhari, Kitab Permulaan wahyu, bab: Seperti apa dan bagaimanakah permulaan wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah ﷺ; hadits pertama. Muslim, Kitab Kepemimpinan, bab: Sabda Nabi ﷺ. "*Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat,*" mencakup perang dan amalan-amalan lain, hadits nomor 1907 (155).

Penjelasan Hadits

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh Umar bin Khaththab ﷺ. Ia menerima pucuk khilafah berdasarkan penentuan Abu Bakar. Ini merupakan salah satu langkah bijak Abu Bakar. Pengangkatan Umar bin Khathtab sebagai khalifah ini legal, karena yang menunjuk adalah Abu Bakar. Seperti diketahui, Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah oleh para sahabat di Saqifah. Dengan demikian, khilafah Umar adalah legal, sama seperti khilafah Abu Bakar. Abu Bakar menentukan pilihan tepat saat menunjuk Umar bin Khaththab sebagai khalifah penggantinya.

Perkataan Umar: سَمِعْتُ "Aku mendengar,"

menunjukkan hadits ini didapatkan langsung dari Nabi ﷺ tanpa perantara. Anehnya, hadits ini hanya diriwayatkan Umar saja dari Rasulullah ﷺ, padahal sangat penting sekali. Meski demikian, hadits ini dikuatkan oleh sejumlah dalil lain dalam Al-Qur'an dan sunnah. Dalam Al-Qur›an, Allah berfirman:

وَمَا تُنفِقُونَ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ ٱللَّهِ

"Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah." (Al-Baqarah: 272). Ini adalah niat.

Allah juga berfirman:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya." (Al-Fath: 29). Ini juga niat.

Nabi bersabda kepada Sa'ad bin Abi Waqqash:

وَاعْلَمْ أَنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى مَا تَجْعَلُهُ فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ

"Ketahuilah, tidaklah engkau menafkahkan sesuatu pun demi mencari wajah Allah melainkan pasti diberi pahala karenanya, bahkan apa yang kau suapkan ke mulut istrimu."[2] Sabda beliau, "Demi mencari wajah Allah," menunjukkan niat.

Yang penting, makna hadits ini dikuatkan Al-Qur'an dan sunnah. Lafal hadits ini hanya disampaikan Umar ﷺ, namun diterima umat secara sempurna, bahkan Al-Bukhari memulai kitab shahihnya dengan hadits ini.

Sabda beliau:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat, dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."

Rangkaian kalimat ini dari sisi penjelasan memiliki dua poin. Lebih dahulu akan kita bahas sisi *balaghah* yang ada.

Sabda, *"Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat,"* sisi *balaghah*nya adalah *hashr* (pembatasan), yaitu menegaskan hukum yang disebut, dan menafikan selain itu. Kata yang digunakan untuk *hashr* (pembatasan) adalah إِنَّمَا karena kata ini menunjukkan pembatasan. Jika Anda bilang, "Zaid berdiri," kata-kata ini bukan membatasi. Sementara jika Anda bilang, "Zaid hanya berdiri," kata-kata ini membatasi, yaitu Zaid hanya berdiri saja. Seperti itu juga dengan sabda Nabi ﷺ, *"Dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Sabda beliau:

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Barang siapa berhijrah untuk dunia yang akan didapatkan atau karena wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrahnya untuk (maksud) apa ia berhijrah."

---

2 HR Al-Bukhari, Kitab: Iman, Bab: Riwayat bahwa amalan-amalan itu berdasarkan niat dan perhitungan, dan setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan, hadits nomor 56, Muslim, Kitab: Wasiat, Bab: Mewasiatkan sepertiga harta, hadits nomor 1628 (59).

Sisi balaghah dalam sabda ini adalah tidak menyebutkan niat orang yang berhijrah demi meraih dunia, karena Nabi menyebut, *"Maka hijrahnya untuk (maksud) apa ia berhijrah,"* dan bukan menyebut, *"Untuk dunia yang hendak ia dapatkan."* Faedahnya adalah untuk menganggap remeh tujuan hijrah orang tersebut, yang tidak layak untuk disebutkan, tetapi hanya disebut dengan kata kiasan saja, yaitu *"Maka hijrahnya untuk (maksud) apa ia berhijrah."*

Sabda beliau, *"Barang siapa berhijrah untuk Allah dan rasul-Nya,"* jawabnya, *"Maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya."* Nabi menyebut tujuan hijrah orang tersebut untuk memberitahukan keutamaannya. Lain halnya dengan orang yang berhijrah demi mendapatkan dunia atau wanita, beliau hanya menyebutkan, *"Barang siapa berhijrah untuk dunia yang akan didapatkan atau karena wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrahnya untuk (maksud) apa ia berhijrah,"* bukan menyebut, *"Maka hijrahnya untuk dunia yang hendak ia dapatkan atau wanita yang hendak ia nikahi,"* untuk menganggap sepele tujuan hijrah yang ia lakukan, yaitu demi dunia atau karena seorang wanita.

Dari sisi i'rab, sabda إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ adalah rangkaian mubtada` dan khabar. الأَعْمَالُ mubtada`, dan النِّيَّاتِ khabar.

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى juga mubtada` dan khabar, hanya saja khabar disebut terlebih dulu sebelum mubtada`, karena mubtada` dalam sabda وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى adalah مَا نَوَى yang disebut belakangan.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ini adalah jumlah syarat, alat syaratnya adalah مَنْ, fi'il syaratnya adalah كَانَتْ dan jawab syaratnya adalah فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Seperti itu juga i'rab dalam sabda beliau: وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا

Penjelasan dari sisi bahasa sebagai berikut:

الأَعْمَالُ adalah jamak عَمَلٌ, mencakup amalan-amalan hati, lisan, dan anggota badan. Rangkaian kalimat ini mencakup seluruh amal perbuatan dengan seluruh jenisnya.

Amalan hati adalah semua amal yang ada di hati, seperti bertawakal kepada Allah, kembali kepada-Nya, takut pada-Nya, dan sebagainya.

Amalan lisan adalah amalan berupa ucapan lisan, dan banyak sekali jenisnya. Di antara seluruh anggota badan, lisanlah yang paling banyak amalannya, kecuali mata atau telinga.

Amalan anggota badan adalah amalan tangan, kaki, dan lainnya.

النِّيَّاتِ jamak نِيَّةٌ yaitu maksud. Menurut terminologi, niat adalah tekad untuk melakukan suatu ibadah demi mendekatkan diri kepada Allah. Niat adanya di hati, dan termasuk amalan hati, tidak ada sangkut pautnya dengan anggota badan.

"Dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan," yaitu setiap orang mendapatkan apa yang ia niatkan.

Pertanyaannya, apakah dua rangkaian kalimat ini artinya sama ataukah berbeda?

Jawabannya, perlu diketahui, pada dasarnya perkataan itu *ta`sis*, bukan *tawkid*. Maksud *ta`sis* adalah rangkaian kata kedua memiliki makna tersendiri. Maksud *tawkid* adalah rangkaian kata kedua memiliki makna yang sama seperti rangkaian kata pertama. Dalam hal ini, ulama memiliki dua pendapat.

Pendapat pertama, kedua rangkaian kalimat ini memiliki makna yang sama. Karena sabda *"Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat,"* ditegaskan dengan sabda, *"Dan setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan."*

Pendapat kedua, rangkaian kalimat kedua berbeda dengan yang pertama. Kalam dalam sabda ini termasuk *ta`sis*, bukan *tawkid*.

Kaidah menyebutkan, jika ada suatu kalam berkutat antara *ta`sis* ataukah *tawkid,* maka kita jadikan *ta`sis,* dan kita jadikan rangkaian kalimat kedua berbeda dengan yang pertama. Sebab, jika Anda jadikan rangkaian kalimat kedua sama seperti yang pertama, berarti itu pengulangan yang harus diketahui sebabnya.

Yang benar, rangkaian kalimat kedua tidak sama dengan rangkaian kalimat pertama, karena yang pertama terkait apa yang diniatkan, yaitu amal perbuatan, sementara yang kedua terkait dengan tujuan, apakah Anda kerjakan untuk Allah semata, ataukah demi meraih dunia. Buktinya adalah Rasulullah menyebut keduanya secara berbeda dalam sabda beliau, *"Barang siapa berhijrah untuk Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya."* Dengan demikian, tidak ada pengulangan dalam rangkaian kata ini.

Maksud dari niat adalah untuk membedakan antara kebiasaan dan ibadah, juga untuk membedakan antara satu ibadah dan ibadah yang lain.

Contoh membedakan kebiasaan dengan ibadah:

1. Seseorang makan hanya demi memenuhi hasrat semata, sementara yang lain makan demi menjalankan perintah Allah dalam firman-Nya:

   وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟

   "Makan dan minumlah." (Al-A'râf: 31). Karena niat, makan yang dilakukan orang kedua bernilai ibadah, sementara orang pertama hanya kebiasaan saja.

2. Si A mandi hanya agar merasa segar, sementara si B mandi dengan niat mandi jinabat. Mandi si A hanya sebagai kebiasaan saja, sementara mandinya si B bernilai ibadah. Karena itulah, jika seseorang junub kemudian mencebur ke laut dengan maksud agar merasa segar, ini tidak cukup untuk menghilangkan jinabat. Karena mandi jinabat harus disertai niat, sedangkan yang bersangkutan tidak berniat ibadah, tetapi hanya sekadar biar tidak merasa panas.

Karena itulah sebagian ulama bilang, ibadah orang yang lengah itu kebiasaan, dan kebiasaan orang yang sadar itu ibadah. Contoh ibadah orang yang lengah bernilai kebiasaan semata adalah wudhu, shalat, kemudian pergi seperti biasanya. Dan contoh kebiasaan orang sadar bernilai ibadah adalah makan untuk melaksanakan perintah Allah, bermaksud untuk mempertahankan hidup, dan menjaga diri agar tidak meminta-minta kepada orang lain. Dengan begitu, makan baginya memiliki nilai ibadah.

Contoh lain, si A mengenakan baju baru karena pakaian yang lama sudah tidak bisa dikenakan. Ini tidak ada pahalanya. Sementara si B mengenakan baju baru untuk memberitahukan pada orang lain seberapa besar nikmat yang telah Allah karuniakan kepadanya. Ini mendatangkan pahala. Si A mengenakan baju terbaik pada hari Jum'at karena hari tersebut hari Jum'at, ini hanya kebiasaan. Sementara si B mengenakan baju terbaik karena meneladani Nabi ﷺ, ini bermuatan ibadah.

Contoh membedakan satu ibadah dengan ibadah yang lain:

Si A shalat dua rakaat dengan niat shalat sunnah, sementara si B shalat dua rakaat dengan niat shalat fardhu. Kedua amalan ini berbeda karena niat. Amalan pertama sunnah, sementara yang kedua wajib. Selanjutnya silahkan

Anda cari contoh lainnya.

Tujuan dari niat adalah untuk membedakan antara satu ibadah dan ibadah yang lain, seperti mana ibadah yang sunnah dan mana ibadah yang wajib, atau untuk membedakan mana ibadah dan mana kebiasaan semata.

Perlu diketahui, niat tempatnya di hati, tidak boleh dilafalkan dengan suara, karena Anda tengah menyembah Rabb yang mengetahui pengkhianatan mata dan rahasia yang ada di dalam dada. Allah Maha Mengetahui apa pun yang ada di dalam hati manusia. Anda tidak sedang berdiri di hadapan Rabb yang tidak mengetahui, sehingga harus melafalkan niat yang ada di hati agar Rabb Anda tahu. Tetapi yang tengah Anda hadapi adalah Rabb yang mengetahui semua bisikan jiwa Anda, mengetahui seluruh gerak-gerik Anda, mengetahui apa yang telah dan yang sedang Anda kerjakan.

Karena itu, tidak ada riwayat dari Rasulullah ataupun shahabat bahwa mereka melafalkan niat. Dengan demikian, melafalkan niat hukumnya bid'ah terlarang, baik diucapkan secara lirih maupun keras. Tidak seperti pandangan sebagian ulama yang membolehkan melafalkan niat dengan suara keras, ada juga yang membolehkan dengan suara lirih, dengan alasan agar hati dan lisan berjalan selaras.

Subhânallâh! Di manakah Rasulullah dalam masalah ini? Andai termasuk syariat, pasti sudah beliau lakukan dan beliau jelaskan kepada semua orang.

Suatu ketika ada orang awam dari Najed berada di Masjidil Haram untuk shalat zhuhur. Di dekatnya ada seseorang yang melafalkan niat dengan suara keras. Setelah iqamat dikumandangkan, orang tersebut mengucapkan, "Ya Allah, aku niat shalat zhuhur, empat rakaat karena Allah, di belakang imam Masjidil Haram." Saat hendak takbir, orang awam tadi bilang, "Mas, sabar dulu! Kamu belum menyebut tanggal berapa, hari apa, bulan apa, dan tahun berapa." Orang itu pun merasa kagum pada si awam ini.

Di sini muncul pertanyaan, bukankah orang yang mengucapkan, *"Labbaikallâhumma 'umratan, wa labbaika hajjan, labbaikallâhumma 'umratan wa hajjan,"* sama saja melafalkan niat?

Jawabannya, tidak. Itu bukan melafalkan niat, tetapi memperlihatkan syi'ar manasik. Untuk itulah sebagian ulama menyatakan, talbiyah dalam manasik haji dan umrah sama seperti takbiratul ihram dalam shalat. Tanpa melafalkan talbiyah, ihram tidak sah. Sama halnya shalat tidak sah tanpa takbiratul ihram. Tidak termasuk sunnah Rasulullah jika seseorang mengucapkan, "Ya

Allah, aku berniat untuk menunaikan manasik umrah, atau manasik haji, maka berilah aku kemudahan." Ini tidak boleh, karena termasuk zikir yang memerlukan dalil, dan tidak ada dalilnya. Karena itu, saya mengingkari orang yang melafalkan niat, namun dengan lemah lembut saya sampaikan, "Saudaraku! Nabi tidak mengatakan seperti itu, tidak pula para shahabat. Maka tinggalkan!"

Jika ada yang bilang, "Si fulan bilang seperti itu dalam kitabnya yang berjudul ini dan itu?"

Kami katakan, yang menjadi pijakan adalah firman Allah dan sabda Rasulullah, bukan perkataan siapa pun juga.

"Dan setiap orang itu hanya mendapatkan apa yang ia niatkan," ini niat amal yang dilakukan. Dalam hal ini setiap orang memiliki perbedaan cukup besar. Sebagai contoh, ada dua orang sama-sama shalat, namun pahala yang didapat kedua orang ini terpaut jauh sekali, sejauh timur dan barat, atau sejauh langit dan bumi, karena salah satunya ikhlas sementara yang lain tidak.

Ada dua orang yang sama-sama menuntut ilmu tauhid, fikih, tafsir, atau hadits. Yang pertama jauh dari surga sementara yang kedua dekat, meski sama-sama membaca Al-Qur'an yang sama dan gurunya sama. Sebab, yang pertama belajar fikih dengan maksud untuk menjadi hakim dengan gaji selangit atau kedudukan tinggi, sementara yang kedua belajar fikih dengan maksud agar memiliki ilmu untuk diajarkan kepada umat Muhammad ﷺ. Karena itulah keduanya sangat berbeda. Nabi ﷺ. Bersabda:

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا وَهُوَ مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللّٰهِ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ أَنْ يَنَالَ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الجَنَّةِ

"Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya diniatkan hanya untuk mencari wajah Allah, namun ia tidak bermaksud selain hanya untuk mendapatkan harta benda dunia, ia tidak akan mencium semerbak wangi surga."[3]

3 HR Ahmad dari Abu Hurairah, hadits nomor 8438 dengan lafal, *"Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya diniatkan hanya untuk mencari wajah Allah, namun ia tidak bermaksud selain hanya untuk mendapatkan harta benda dunia, ia tidak akan mencium semerbak wangi surga,"* Ibnu Majah, Kitab: Ilmu, Bab: Manfaat dari ilmu dan mengamalkan ilmu, hadits nomor 252, Abu Dawud, Kitab: Ilmu, Bab: Menuntut ilmu bukan karena Allah, hadits nomor 3664.

Untuk itu, ikhlaskan niat Anda untuk Allah semata.

Perumpamaan Orang yang Berhijrah

Sabda Rasulullah, *"Maka barang siapa berhijrah,"* hijrah menurut etimologi berasal dari akar kata *hajr*, artinya meninggalkan. Menurut terminologi syariat, hijrah adalah pindah dari negeri kafir menuju negeri Islam.

Pertanyaannya, apakah hijrah wajib ataukah sunnah?

Jawabannya, hijrah wajib hukumnya bagi setiap mukmin yang tidak bisa menampakkan ajaran-ajaran agama di negeri kafir. Islamnya tidak sempurna jika ia tidak bisa menampakkan keislamannya kecuali dengan berhijrah. Kaidah menyebutkan, suatu kewajiban yang tidak terlaksana tanpa sesuatu, maka sesuatu tersebut hukumnya wajib. Seperti hijrah yang dilakukan kaum muslimin dari Makkah ke Habasyah, atau dari Makkah ke Madinah.

"Barang siapa berhijrah untuk Allah dan rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan rasul-Nya," seperti Muslim yang pindah dari Makkah ke Madinah sebelum penaklukan Makkah dengan niat karena Allah dan rasul-Nya, yaitu demi mendapatkan pahala Allah dan sampai pada-Nya, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

وَإِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ

"Dan jika kamu menginginkan Allah dan Rasul-Nya...." (Al-A<u>h</u>zâb: 29).

Dengan demikian, maksud karena Allah adalah mengharap wajah-Nya dan membela agama-Nya. Ini adalah niat yang baik.

Maksud karena rasul-Nya adalah agar bisa mendampinginya, mengamalkan dan membela sunnahnya, menyeru manusia padanya, dan membela agamanya. Hijrah dengan niat seperti ini adalah hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Dalam hadits qudsi, Allah berfirman:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا

"Barang siapa mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta."[4] Karena amal yang dikerjakan dimaksudkan karena Allah, Allah akan memberi balasan yang jauh lebih besar dari amal yang dikerjakan.

4 HR Imam Ahmad dalam *Al-Muktsirîn* (para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits), dari Abu Hurairah (2/413), hadits nomor 9340.

Ada pertanyaan lagi, setelah wafat, bisakah kita berhijrah kepada beliau?

Jawabannya, tidak mungkin, jika yang dimaksud adalah berhijrah pada sosok beliau, karena jasad beliau sudah berada di tanah. Namun, jika yang dimaksud adalah berhijrah menuju sunnah dan syariat beliau, ini memang dianjurkan, semisal pergi ke suatu negeri demi membela syariat Rasulullah ﷺ.

Berhijrah kepada Allah bisa dilakukan kapan saja, sementara berhijrah kepada sosok rasul-Nya hanya dilakukan semasa hidup beliau saja. Setelah beliau wafat, berhijrah hanya untuk membela syariat beliau.

Ini sama seperti firman Allah:

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)." (An-Nisâ`: 59).

Putusan atas segala pertikaian merujuk pada Allah untuk selamanya, merujuk pada sosok Rasulullah semasa hidup beliau, dan merujuk pada sunnah setelah beliau wafat.

Orang yang pergi ke suatu negeri dengan maksud untuk belajar hadits, maka hijrahnya itu kepada Allah dan rasul-Nya. Sementara orang yang pindah dari suatu negeri ke negeri lain karena seorang wanita yang hendak dinikahi, misalkan meminang si wanita tersebut kemudian ia bilang, "Aku tidak mau menikah denganmu, kecuali jika kau pindah ke negeriku." Maka hijrah orang seperti ini adalah hijrah untuk tujuan tersebut.

"Maka barang siapa berhijrah untuk dunia yang hendak ia dapatkan," misalnya ia tahu bahwa di kawasan tertentu memiliki prospek bisnis menguntungkan, kemudian pindah ke sana demi mengejar keuntungan. Hijrah seperti ini adalah untuk meraih dunia, dan ia hanya mendapatkan yang ia inginkan. Jika Allah 'Azza wa Jalla berkehendak orang tersebut tidak akan mendapatkan apa pun, ia tidak akan mendapatkan apa pun.

Perkataan Imam Nawawi, "Hadits ini diriwayatkan dua imam para ahli hadits, yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dan Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi dalam kitab shahih masing-masing yang merupakan kitab paling sahih yang pernah dikarang." Yakni kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* adalah kitab hadis paling sahih. Karena itu sebagian ahli

hadits mengatakan, "Kesepakatan Al-Bukhari dan Muslim atas suatu hal tidak sekadar menunjukkan dugaan, tetapi ilmu."

Shahih Al-Bukhari lebih shahih dari *Shahih Muslim,* karena Al-Bukhari mensyaratkan agar perawi yang meriwayatkan suatu hadits harus bertemu langsung dengan sumber hadits, sementara Muslim cukup mensyaratkan antara perawi dan sumber hadits berada dalam satu masa, meski tidak bertemu. Aneh, ada sejumlah ahli hadits yang mengingkari syarat yang disebut di bagian awal kitab *Shahih Al-Bukhari* ini. Yang benar adalah seperti dinyatakan Imam Al-Bukhari, karena antara perawi dan sumber hadits memang harus bertemu langsung.

Hanya saja, ulama menyebutkan bahwa metode penjelasan yang digunakan Imam Muslim lebih bagus daripada Imam Al-Bukhari, karena Imam Muslim menyebut hadits kemudian setelah itu menyebut hadits-hadits lain yang memperkuat dalam satu tempat, sementara Al-Bukhari menyebut hadits-hadits penguat di sejumlah tempat. Dari segi metode penyusunan, *Shahih Muslim* memang lebih baik, namun dari sisi riwayat dan keshahihan hadits, Al-Bukhari lebih unggul.

Suatu kaum memperdebatkan Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim

Mereka bilang, "Di antara kedua hiasan ini, mana yang lebih diutamakan?"

Aku bilang, "Dari sisi keshahihan hadits, Al-Bukhari lebih unggul menurutku

Seperti halnya Muslim lebih unggul dari sisi metode penyusunan"

Sebagian ulama mengatakan, "Andai bukan karena Al-Bukhari, tentu Muslim tidak melakukan perjalanan jauh, karena dialah gurunya."

Singkat kata, hadits ini sahih dan menunjukkan ilmu yang meyakinkan. Namun bukan meyakinkan berdasarkan logika, tetapi berdasarkan penelitian, karena bersumber dari Nabi ﷺ.

Intisari Hadits

1. Hadits ini adalah salah satu poros Islam. Karena itulah ulama menyatakan, Islam berporos pada dua hadits, hadits ini dan hadits Aisyah, *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak."*[5]

   Hadits ini adalah pijakan amalan hati, standar untuk menilai amalan-amalan batin, sementara hadits Aisyah adalah pijakan amalan anggota badan. Sebagai contoh, seseorang melakukan suatu amalan dengan sangat ikhlas, hanya menginginkan pahala Allah dan surga sebagai negeri kemuliaan-Nya, hanya saja ia jatuh dalam banyak sekali bid'ah. Jika diperhatikan dari sisi niat, niatnya baik, namun jika dilihat amalnya, amal tersebut buruk dan tertolak karena tidak sesuai dengan tuntunan syariat.

   Contoh lain, seseorang shalat secara sempurna, hanya saja dilakukan karena riya' dan takut pada ayahnya. Amalan ini tidak ikhlas sehingga tidak mendapatkan pahala. Kecuali jika yang bersangkutan melakukannya karena takut dipukul ayahnya jika meninggalkan shalat, dengan begitu ia kerjakan shalat tersebut karena beribadah kepada Allah.

2. Ibadah satu sama lain harus dibedakan, seperti itu juga antara ibadah dan muamalah harus dibedakan, sesuai sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat."* Contoh, seseorang ingin shalat Zhuhur. Ia harus berniat shalat Zhuhur untuk membedakan shalat yang akan dikerjakan dengan shalat lain. Jika yang bersangkutan memiliki tanggungan dua shalat Zhuhur, ia harus membedakan mana Zhuhur kemarin dan mana Zhuhur hari ini, sebab setiap shalat harus diniatkan secara tersendiri.

---

5 HR Al-Bukhari, Kitab: Perjanjian damai, Bab: Ketika orang-orang sepakat untuk membuat perjanjian damai curang, perjanjiannya tidak sah, hadits nomor 2697, Muslim, Kitab: Hukum, Bab: Membatalkan hukum yang batil, dan tertolaknya hal-hal yang dibuat-buat dalam agama, hadits nomor 1718 (17).

Misalkan seseorang pergi dari rumah dengan bersuci dan masuk masjid setelah matahari condong ke arah barat, namun di hatinya tidak berniat shalat Zhuhur, Ashar, ataupun Isya', namun cukup berniat kewajiban waktu shalat yang ada, sah atau tidak?

Jawabannya, sesuai kaidah yang telah disebutkan sebelumnya, tidak sah, karena yang bersangkutan tidak menyebut shalat Zhuhur. Ini pendapat Hanabilah.

Pendapat lain menyebut sah, tidak disyaratkan untuk menyebut shalat secara tertentu, cukup niat shalat dan menyebut waktu shalat yang ada sudah mewakili shalat tersebut. Pendapat ini diriwayatkan dari Imam Ahmad. Jika seseorang berniat kewajiban waktu yang ada, itu sudah cukup. Inilah pendapat yang tepat dan harus diamalkan, karena kadang seseorang karena buru-buru langsung takbir bersama imam tanpa terlintas dalam pikiran bahwa shalat yang sedang dikerjakan adalah shalat Zhuhur. Kadang terlintas pula dalam pikirannya bahwa itulah kewajiban waktu, dan ia keluar dari rumah tidak lain untuk mengerjakan shalat tersebut. Jika mengacu pada pendapat mazhab, ia harus mengulang lagi shalat Zhuhur, namun menurut pendapat yang tepat, tidak perlu mengulang lagi. Ini lebih enak di hati, karena inilah yang sering dialami orang. Bahkan imam sendiri juga kadang lupa dan langsung takbir begitu saja. Menurut pendapat mazhab, imam seperti ini harus mengulang shalat, sementara menurut pendapat yang rajih, ia tidak perlu mengulang.

3. Dorongan untuk ikhlas karena Allah, sebab Nabi membagi manusia dalam dua golongan:

   Pertama, mengerjakan suatu amalan karena mengharap wajah Allah dan negeri akhirat.

   Kedua, mengerjakan suatu amalan bukan karena Allah dan untuk tujuan dunia.

   Klasifikasi yang disampaikan Nabi ini intinya mendorong untuk ikhlas karena Allah semata. Ikhlas harus diperhatikan dan didorong, karena itulah konsentrasi utama yang amat penting dan manusia pun diciptakan untuk itu. Allah berfirman, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Adz-Dzâriyât: 56).

4. Metode pengajaran Nabi yang baik, karena beliau menyebut ungkapan

secara bervariasi. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya amalan-amalan itu berdasarkan niat,"* ini terkait amal yang dikerjakan. Selanjutnya beliau bersabda, *"Dan setiap orang itu hanya mendapatkan apa yang ia niatkan,"* ini terkait tujuan melakukan suatu amalan.

Nabi juga membagi hijrah menjadi dua, yaitu hijrah syar'i dan non syar'i. Ini termasuk metode pengajaran yang baik. Untuk itu, guru sebaiknya jangan menyampaikan banyak sekali permasalahan begitu saja kepada murid, karena cara seperti ini membuat murid cepat lupa. Metode yang baik adalah memberikan kaidah, asas, dan aturan. Metode ini lebih membuat ilmu tertanam kuat di hati. Berbeda dengan metode menyampaikan banyak sekali permasalahan kepada siswa, karena siswa akan cepat lupa.

5. Rasulullah disandingkan dengan Allah dengan huruf *wawu* dalam sabda: إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ *"Kepada Allah dan rasul-Nya,"* bukan menyebut: ثُمَّ رَسُوْلِهِ *"Kepada Allah kemudian rasul-Nya."* Padahal, suatu ketika pernah ada seseorang berkata kepada Rasulullah: مَا شَاءَ اللّٰهُ وَشِئْتَ *"Sesuai kehendak Allah dan kehendakmu,"* dan beliau bersabda: بَلْ مَاشَاءَ اللّٰهُ وَحْدَهُ *"Bukan seperti itu, tetapi sesuai kehendak Allah semata."*[6] Apa bedanya?

Jawabannya, terkait masalah syariat, kaitan antara Allah dan rasul-Nya disebut dengan huruf *wawu,* karena syariat yang bersumber dari Rasulullah juga berasal dari Allah, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."* (An-Nisâ`: 80).

Sementara untuk masalah-masalah kauniyah, Rasulullah tidak boleh disandingkan dengan Allah dengan huruf *wawu,* karena segala sesuatu terjadi berdasarkan kehendak dan maksud Allah.

Jika ada yang bertanya, "Apa besok akan turun hujan?"

Kemudian dijawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Ini salah, karena Rasulullah sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang itu.

Lain halnya jika orang bertanya, "Apakah ini halal atau haram?"

Kemudian dijawab, "Allah dan rasul-Nya lebih tahu." Jawaban ini benar,

---

6 HR Imam Ahmad dalam Musnad keluarga Abbas, dari Abdullah bin Abbas, hadits nomor 1964, Abu Dawud, Kitab: Adab, Bab: Tidak boleh bilang, "Jiwaku keji," hadits nomor 4980, An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, Kitab: Meminta izin, Bab: Larangan mengatakan, "Sesuai kehendak Allah dan kehendak fulan, hadits nomor 2699.

karena hukum Rasulullah terkait persoalan syariat sama seperti hukum Allah, seperti yang Dia firmankan, *"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah."* (An-Nisâ`: 80).

Muncul sebuah pertanyaan, mana yang lebih utama antara menuntut ilmu atau berjihad di jalan Allah?

Jawabannya, ilmu dilihat dari esensinya, lebih utama dari jihad di jalan Allah, karena siapa pun pasti memerlukan ilmu. Imam Ahmad menuturkan, bagi yang memiliki niat baik, ilmu tidak ada bandingnya. Jihad juga tidak mungkin hukumnya selalu fardhu 'ain, berdasarkan firman Allah:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)." (At-Taubah: 122)

Jika hukumnya fardhu 'ain, tentu jihad wajib bagi seluruh kaum muslimin. Allah berfirman:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

"Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi..." (At-Taubah: 122), yaitu ada sekelompok yang tetap bertahan:

لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122).

Hanya saja keutamaan ini bergantung pada setiap individu dan perbedaan zaman. Karena bisa saja seseorang lebih baik berjihad, sementara yang lain lebih baik menuntut ilmu. Bagi orang pemberani, kuat, dan aktif, namun tidak seberapa pandai, ia lebih baik berjihad, karena itulah amalan yang lebih sesuai. Sementara bagi orang yang cerdas, pandai menghafal, dan memiliki hujah yang kuat, orang seperti ini lebih baik menyibukkan diri dengan ilmu. Ini mengacu pada setiap individu. Sementara mengacu pada perbedaan zaman; jika berada pada masa banyaknya ulama sementara perbatasan-perbatasan negara memerlukan pasukan penjaga, saat itu amalan yang utama adalah jihad. Sementara jika kita tengah berada dalam kurun waktu menyebarnya kebodohan, bid'ah muncul di sana-sini, bercokol dan menyebar di tengah-tengah masyarakat, saat itu

menyibukkan diri dengan ilmu adalah amalan paling utama.

Ada tiga hal yang mengharuskan setiap Muslim untuk menuntut ilmu:

a. Bid'ah-bid'ah mulai menjamur.

b. Munculnya fatwa tidak berdasarkan ilmu.

c. Terjadi banyak perdebatan dalam berbagai persoalan tanpa didasari ilmu.

Jika tidak ada amalan lain yang lebih berbobot, saat itulah menuntut ilmu merupakan amalan paling utama.

6. Hijrah merupakan amal saleh karena dimaksudkan untuk Allah dan rasul-Nya. Setiap amal yang dikerjakan dengan maksud karena Allah dan rasul-Nya, itulah amal saleh, karena amalan tersebut Anda lakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mendekatkan diri kepada Allah itulah ibadah.

   Muncul pertanyaan, apakah hijrah wajib atau hanya dianjurkan?

   Jawabannya, dalam masalah ini ada rinciannya. Bagi orang yang mampu menampakkan ajaran-ajaran agama dan tidak ada yang menghalangi, saat itu hijrah hanya dianjurkan. Namun bagi yang tidak mampu, saat itu hijrah wajib hukumnya. Inilah standar wajib dan tidaknya hijrah bagi Muslim yang tinggal di negara kafir.

   Sementara jika seseorang berada di negara fasik, maksudnya negara yang secara terang-terangan memperlihatkan kefasikan, jika ia takut tergelincir dalam kefasikan karena pengaruh lingkungan, saat itu hijrah wajib hukumnya bagi yang bersangkutan. Jika tidak dikhawatirkan demikian, maka tidak wajib. Lebih dari itu, jika yang bersangkutan tetap berada di lingkungan tersebut akan memberikan dampak positif, saat itu ia wajib tetap berada di sana, karena negara sangat memerlukan keberadaannya untuk mewujudkan perbaikan, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran.

   Anehnya, ada sebagian orang yang justru meninggalkan negeri Islam dan pindah ke negeri kafir, dengan dalih jika di sana tidak ada orang baik, lantas siapa lagi yang bisa mengajari dan mengingatkan orang-orang fasik. Bahkan tidak menutup kemungkinan, negeri tersebut akan semakin jatuh dalam kefasikan karena minimnya orang-orang baik dan banyaknya orang-orang fasik.

Namun, jika yang bersangkutan tetap bertahan di sana dan menyampaikan dakwah sesuai kondisi yang ada, kelak ia akan mampu memperbaiki orang lain, selanjutnya orang yang sudah didakwahi ini akan memperbaiki yang lain, dan seterusnya hingga negeri mereka menjadi baik karena keberadaan mereka sendiri. Jika masyarakat sudah baik, umumnya para pemimpin juga baik, meski melalui tekanan.

Namun sangat disayangkan, yang membuat kerusakan justru orang-orang baik sendiri, karena terpecah belah dalam berbagai golongan. Mereka enggan bersatu karena berbeda dalam masalah-masalah agama yang sebenarnya masih bisa ditolelir. Inilah kenyataan yang ada saat ini, khususnya di negara-negara di mana Islam belum tertanam kuat di sana. Bisa jadi orang-orang baik ini justru saling memusuhi, membenci, dan saling menyerang hanya karena masalah mengangkat kedua tangan saat shalat.

Berikut saya sampaikan kisah nyata saya sendiri terkait hal ini. Suatu ketika, saya didatangi dua direktur lembaga dua kelompok yang saling berseberangan dan saling mengafirkan satu sama lain. Karena apa? Salah satu kelompok bilang, sunnahnya, saat berdiri shalat, kedua tangan diletakkan di dada. Sementara kelompok yang lain bilang, sunnahnya, tangan dijulurkan saja. Ini sebenarnya masalah-masalah fikih praktis, bukan masalah ushul ataupun furu'. Mereka bilang, "Tidak, karena Nabi bersabda, *"Barang siapa membenci sunahku, ia bukan golonganku"*[7] ini kafir, karena Rasulullah melepaskan diri dari hal semacam ini.'" Karena salah faham seperti inilah, kedua kubu saling mengafirkan satu sama lain.

Sebagian orang yang melakukan perbaikan di negara-negara yang tidak memiliki pondasi Islam kuat saling membid'ahkan dan memfasikkan satu sama lain. Andai saja semua kaum muslimin sepakat, atau berbeda pendapat namun tetap lapang dada dalam masalah-masalah khilafiyah, dan tetap bersatu padu, tentu umat ini akan baik.

Namun, jika umat melihat orang-orang yang melakukan perbaikan dan istiqamah saling dengki dan bertikai dalam masalah-masalah agama seperti ini, tidak menutup kemungkinan kisah mereka, juga kebaikan dan petunjuk yang ada pada mereka akan benar-benar tertutup. Bahkan akan terjadi sebaliknya. Dan inilah yang ada di lapangan saat ini. Na'ûdzu billâh.

---

7 HR Al-Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Anjuran menikah, hadits nomor 5063, Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Anjuran menikah bagi yang sangat menginginkannya, hadits nomor 1401.

Engkau akan melihat pemuda yang istiqamah dan memandang Islam ini baik, memberi petunjuk, lapang dada, dan ketenteram ketika melihat adanya pertikaian dan kebencian di antara para penganut agama yang taat, akhirnya ia pun tidak lagi istiqamah, karena tidak menemukan apa yang dicari.

Kesimpulannya, berhijrah dari negeri kafir tidak sama seperti berhijrah dari negeri fasik. Bagi Muslim yang tinggal di negeri fasik, sabar dan tabahlah seraya memohon balasan baik dari Allah. Terlebih jika Anda adalah orang yang melakukan perbaikan. Bahkan bisa jadi, haram bagi Anda berhijrah meninggalkan negeri Anda.

HADITS KE-2

ISLAM, IMAN, DAN IHSAN

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اْلإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ: صَدَقْتَ، فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِيْمَانِ قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ صَدَقْتَ، قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ أَنْ تَلِدَ اْلأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلِ ؟ قُلْتُ: اللّٰهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمَ. قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ.

Dari Umar ﷺ juga, dia berkata, "Ketika kami duduk-duduk di sisi Rasulullah ﷺ suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua

lututnya kepada lutut Rasulullah dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya seraya berkata, "Ya Muhammad, beri tahukan aku tentang Islam?" Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu." Kemudian dia berkata, "Engkau benar." Kemudian dia bertanya lagi, "Beri tahukan aku tentang Iman." Lalu beliau bersabda, "Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik ataupun yang buruk." Kemudian dia berkata, "Engkau benar." Kemudian dia berkata lagi, "Beri tahukan aku tentang ihsan." Lalu, beliau bersabda, "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau." Kemudian dia berkata, "Beri tahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)." Beliau bersabda, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Dia berkata, "Beri tahukan aku tentang tanda-tandanya." Beliau bersabda, "Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin dan penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya." Lalu, orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian Rasulullah bertanya, "Tahukah engkau siapa yang bertanya?" Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian."[1]

Penjelasan Hadits

> Ungkapan:
>
> بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ

بَيْنَمَا asalnya بَيْنَا kemudian ditambah مَا, asal kata ini adalah بَيْنَ نَحْنُ kemudian ditambah مَا untuk mempertegas.

جُلُوْسٌ mubtada`, khabarnya عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

ذَاتَ , ذَاتَ يَوْمٍ di sini menunjukkan *nakirah*, maksudnya pada suatu hari.

ذَاتَ dalam tata bahasa Arab digunakan untuk sejumlah fungsi:

1 HR Muslim, Kitab: Iman, Bab: Iman, islam, dan ihsan, dan kewajiban beriman dengan mengakui takdir Allah, (1/8).

1. Pemilik. Contoh *dzâtun nitâqain,* artinya wanita pemilik dua ikat pinggang.[2]
2. Kadang berfungsi sebagai isim maushul, seperti yang digunakan dalam dialek kabilah Thai`, ṣalah satu kabilah Arab. Mereka menggunakan kata ذَاتَ dengan makna اَلَّتِيْ , seperti disebutkan Ibnu Malik:

   وَكَالَّتِيْ أَيْضًا لَدَيْهِمْ ذَاتَ

   "Dan seperti itu juga اَلَّتِيْ menurut mereka bermakna ذَاتَ ."

   Contoh: بِعْتُ عَلَيْكَ بَيْتِيْ ذَاتَ اشْتَرَيْتُ (aku jual padamu rumah yang telah aku beli itu).
3. Kadang digunakan dalam bentuk *nakirah* (*indefinite noun*) yang menunjukkan makna umum, seperti dalam rangkaian kalimat hadits ini (ذَاتَ يَوْمٍ). Inilah fungsi dominan untuk kata ini.

"Tanpa diduga muncullah seseorang di hadapan kami" إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ

Seseorang di sini tidak disebut secara definitif, karena memang secara kasat mata wujudnya manusia, padahal sebenarnya malaikat.

"Bajunya sangat putih" شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ

Yaitu mengenakan pakaian putih.

"Rambutnya sangat hitam" شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ

Yaitu dalam wujud pemuda belia.

---

2 *Dzâtun nitâqain* adalah julukan Asma binti Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia dijuluki seperti itu, karena saat Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar sudah siap-siap untuk berhijrah ke Madinah kala keduanya masih berada di gua, Asma` datang untuk memberikan perbekalan makanan dan kendaraan, namun Asma` lupa tidak membawa tali untuk mengikat perbekalan makanan yang dibawa. Akhirnya, ia sobek kain ikat pinggang yang ia kenakan menjadi dua, satu untuk mengingat perbekalan makanan dan satunya ia gunakan untuk ikat pinggang. Karena itulah Asma` binti Abu Bakar dijuluki *Dzâtun nitâqain,* artinya wanita yang memiliki dua ikat pinggang—penerjemah.

لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ "*Tidak diketahui adanya bekas-bekas perjalanan padanya*"

karena pakaiannya sangat putih dan rambutnya sangat hitam, tidak ada debu melekat, rambutnya juga tidak acak-acakan, seperti lazimnya orang yang habis melakukan perjalanan jauh. Karena itulah Umar ﷺ mengatakan, "*Tidak diketahui adanya bekas-bekas perjalanan padanya,*" karena orang yang bepergian jauh pada masa itu pasti terlihat dan bisa diketahui melalui bekas-bekas perjalanan yang ada, seperti rambut acak-acakan dan pakaian lusuh penuh debu. Pakaian yang dikenakan orang tersebut bukan pakaian orang yang bermukim, tetapi anehnya tidak diketahui adanya bekas-bekas perjalanan jauh pada dirinya.

وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ "*Tidak seorang pun di antara kami mengenalnya*"

yaitu orang tersebut bukan termasuk penduduk Madinah. Ia orang asing.

حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ "*Hingga ia duduk di dekat Nabi*"

Umar ﷺ, perawi hadits ini tidak menyebut, "Di sisi Nabi" yang menunjukkan batasan. Maksudnya, orang tersebut duduk berdempetan dengan Nabi ﷺ.

Karena itu, Umar berkata:

أَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ

"*Ia sandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya,*"

yaitu kedua tangan orang tersebut.

عَلَى فَخِذَيْهِ

"*Di atas kedua pahanya,*" yaitu paha orang tersebut, bukan di atas paha Nabi ﷺ. Ini menunjukkan sikap yang sangat hormat.

"*Ia berkata, 'Wahai Muhammad*" وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ

bukan "Wahai Rasulullah," agar dikiranya orang badui, karena orang-orang badui biasa memanggil Rasulullah ﷺ dengan nama beliau, sementara orang-orang perkotaan biasa memanggil beliau dengan menyebut nabi atau rasul.

"*Beritahukan padaku tentang Islam*" أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ

yaitu apa itu Islam? beritahu aku.

فَقَالَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"*Rasulullah ﷺ bersabda, 'Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah*"

yaitu mengakui dengan lisan dan hati, tidak cukup dengan lisan saja, tetapi harus memadukan antara kesaksian lisan dan hati. Allah berfirman:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"*Kecuali orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini.*" (Az-Zukhruf: 86).

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ adalah *jumlah ismiyah manfiyah* menggunakan (لَا) untuk menafikan jenis. Menafikan jenis adalah penafian yang paling menyeluruh. Isimnya adalah (إِلَهَ) sedangkan khabarnya dibuang (tidak disebutkan), perkiraannya حَقٌّ , maksudnya tiada ilah yang berhak diibadahi. Sabda (إِلَّا) adalah kata pembatas, اللهُ adalah lafal Jalalah, nama yang mulia, sebagai *badal* dari *khabar* (لَا) yang dibuang (tidak disebut), dan bukan *khabar*nya, karena (لَا) yang menafikan jenis hanya berfungsi dalam kata-kata *nakirah*.

Dengan demikian, dalam rangkaian kalimat ini ada kata yang dibuang (tidak disebut), yaitu khabarnya, perkirannya adalah حَقٌّ, yaitu tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Memang banyak sekali tuhan-tuhan, namun semuanya batil, bukan tuhan sebenarnya, dan sama sekali tidak patut untuk diibadahi. Karena itu Allah berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil." (Al-Hajj: 62).

"Dan Muhammad adalah utusan Allah," yaitu bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, beliau tidak mengatakan, "Dan aku adalah utusan Allah," meski rangkaian kata mengharuskan seperti itu, karena beliau sedang berdialog dengan si penanya. Menyebutkan nama asli lebih menunjukkan penghormatan.

Sabda *"Muhammad,"* yaitu Muhammad bin Abdullah Al-Hasyimi Al-Qurasy, dari keturunan Isma'il. Di antara keturunan Isma'il, tidak ada seorang rasul pun selain Rasulullah ﷺ. Inilah makna firman Allah tentang doa Ibrahim dan Isma'il:

رَبَّنَا وَٱبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا۟ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتِكَ

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu." (Al-Baqarah: 129).

"Rasulullah," rasul artinya *mursal* (yang diutus). Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Allah berupa syariat, perintah dan larangan, untuk disampaikan dan diamalkan.

"Mendirikan shalat" تُقِيْمَ الصَّلاَةَ

yaitu menjalankan shalat dengan berdiri secara sempurna. Kata shalat mencakup shalat fardhu dan sunnah.

"Menunaikan zakat" وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ

artinya memberi. Zakat adalah harta yang wajib diberikan kepada golongan yang berhak sebagai wujud ibadah kepada Allah semata. Harta-

harta yang wajib dizakati adalah emas, perak, hewan ternak, simpanan bumi, dan barang-barang dagangan.

"Puasa Ramadhan" وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ

yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, sebagai wujud ibadah kepada Allah, sejak terbit fajar hingga matahari terbenam.

Shiyâm menurut etimologi artinya menahan diri. Ramadhan adalah nama bulan yang sudah lazim dikenal, yaitu bulan yang terletak antara bulan Sya'ban dan Syawwal.

"Dan haji ke Baitullah" وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

yaitu pergi ke Baitullah untuk menunaikan manasik haji pada waktu tertentu sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً قَالَ: صَدَقْتَ

"Jika kau mampu mengadakan perjalanan ke sana." "Kau benar," sahut orang itu.

Yang bilang, "Kau benar" adalah Jibril, si penanya. Bagaimana orang yang bertanya bisa mengatakan, "Kau benar," sebab orang yang mengatakan seperti itu berarti sudah tahu sebelum bertanya. Ini tentu pemandangan yang aneh. Karena itulah para sahabat heran, mengapa dia yang bertanya, dia pula yang menjawab. Ini akan dijelaskan selanjutnya.

Penjelasan Lima Rukun Islam

Rukun pertama, bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Pertanyaannya, kenapa kedua rukun ini dijadikan satu dan tidak dijadikan dua rukun?

Jawabannya, dua kalimat syahadat ini adalah pondasi sahnya seluruh amal perbuatan, karena bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, mengharuskan ikhlas, dan bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, mengharuskan mengikuti tuntunan beliau. Semua amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak akan diterima jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas untuk Allah semata dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ.

Makna bersaksi bahwa tiada ilah yang hak selain Allah adalah mengakui dengan lisan dan hati bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah. Aku bersaksi artinya aku mengakui dengan hati dan mengucapkan dengan lisan, karena kesaksian adalah ucapan dan ungkapan hati. Bersaksi dengan hati bagi orang bisu sudah cukup, karena adanya halangan.

Bersaksi dengan lisan saja tidak cukup, karena orang-orang munafik juga bersaksi bahwa Allah Esa, hanya saja kesaksian mereka ini sebatas di bibir saja. Mereka mengatakan sesuatu yang berlainan dengan isi hati. Karena itu kesaksian mereka ini sama sekali tidak bermanfaat. Mereka mendatangi Rasulullah dan bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah. Dan Allah tahu bahwa beliau adalah utusan-Nya, namun Allah bersaksi bahwa orang-orang munafik itu benar-benar berdusta.

Laa ilaaha illallah artinya tiada yang berhak diibadahi selain Allah. Jika kita tahu bahwa *khabar* dalam kalimat tauhid ini tidak disebutkan, dengan perkiraan (yang berhak diibadahi), kita akan tahu dengan jelas pertanyaan berikut: Bagaimana bisa dikatakan *Laa ilaaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah), padahal banyak sekali tuhan-tuhan yang disembah selain Allah. Allah sendiri menyebutnya sebagai tuhan-tuhan, para penyembahnya juga menyebut dengan nama yang sama. Allah berfirman:

فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ

"Karena itu tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sesembahan yang mereka sembah selain Allah, ketika siksaan Tuhanmu datang." (Hûd: 101).

Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

"Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami." (Al-Anbiyâ`: 43).

Allah berfirman:

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ

"Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah." (Al-Qashash: 88).

Berdasarkan *khabar* yang tidak disebutkan dalam kalimat tauhid لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ, kami katakan, tuhan-tuhan yang disembah selain Allah memang tuhan, tetapi tuhan-tuhan batil, bukan Tuhan yang hak. Sembahan-sembahan itu sama sekali tidak memiliki hak untuk diibadahi, seperti ditunjukkan dalam firman Allah, *"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak. Dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil."* (Al-Hajj: 62).

Saat orang musyrik datang menghampiri patung kemudian ia sembah dengan rukuk, sujud, menangis, diam, dan bisa jadi sampai pingsan. Ibadah seperti ini batil, dan sembahannya batil pula.

إِلَّا اللهُ , Allah adalah nama Rabb Azza wa Jalla, tidak ada yang menyandang nama ini selain-Nya. Inilah asas seluruh nama-Nya. Semua nama-Nya mengikuti nama ini dan ia tidak mengikuti nama-nama yang lain, kecuali dalam satu ayat saja, yaitu firman-Nya:

إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ﴿١﴾ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ

"(Yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa, Maha Terpuji. Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." (Ibrâhîm: 1-2).

Nama mulia dalam ayat ini adalah sebagai *badal* dari kata *Azîz* (Maha Perkasa), bukan sifat, karena seluruh nama-nama Allah mengikuti nama yang agung ini.

Apakah syahadat ini memasukkan seseorang ke dalam Islam?

Jawabannya, ya, sekali pun kita pikir seseorang mengucapkan kalimat syahadat demi melindungi diri. Setelah seorang mengucapkan kalimat ini, darah dan hartanya terlindungi, tidak bisa kita usik, meski menurut dugaan kita, kalimat ini diucapkan secara dusta.

Dalilnya adalah kisah seorang musyrik yang ditangkap Usamah bin Zaid saat melarikan diri. Saat tertangkap oleh Usamah yang tengah menghunuskan pedang, si musyrik ini mengucapkan, *"Lâ ilâha illallâh,"* namun tetap dibunuh Usamah, karena menurutnya, kata-kata itu hanya ia ucapkan untuk melindungi diri agar tidak dibunuh. Setelah Usamah menyampaikan hal itu kepada Nabi, beliau dengan marah dan berulang kali mengatakan, *"Patutkah kau membunuhnya setelah mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh?'* 'Wahai Rasulullah, ia hanya mengatakan kata-kata ini untuk melindungi diri,'[3] kata Usamah. Nabi ﷺ kembali mengulang, *'Patutkah kau membunuhnya setelah ia mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh?'* Sampai-sampai Usamah bilang, 'Aku pun berharap, andai saja waktu itu aku belum masuk Islam,' karena sedihnya.

Kita hanya diwajibkan menilai yang lahir, meski menurut dugaan kuat, orang kafir mengucapkan kata-kata tersebut untuk melindungi keselamatan diri. Jika yang bersangkutan murtad setelah itu, baru kita bunuh.

Kasus ini mungkin terjadi di kalangan prajurit kafir saat ditawan kaum muslimin, mereka bilang, "Kami masuk Islam," demi menghindari hukuman mati. Para mujahidin pun bertanya-tanya, "Bolehkah kita bunuh mereka setelah mengucapkan, 'Lâ ilâha illallâh?"

Jawabannya, hadits Usamah bin Zaid tersebut menunjukkan, mereka tidak dibunuh, tetapi mereka harus terus diawasi. Jika terlihat adanya tingkah laku murtad, mereka harus dibunuh, karena dengan bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, konsekuensinya hukum-hukum Islam berlaku bagi mereka.

---

3 HR Al-Bukhari, kitab: diyat, bab: firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa menghidupkannya,"* hadits nomor 6872, Muslim, kitab: iman, bab: larangan membunuh orang kafir setelah mengucapkan, *"Lâ ilâha illallâh,"* hadits nomor 96.

Jika ada orang kafir bilang, "Tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah," namun tidak mengakui Muhammad utusan Allah maka kesaksian tersebut tidak cukup sehingga yang bersangkutan mengatakan, "Saya bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Karena itu, dengan mengucapkan kalimat tauhid, orang kafir masuk dalam agama Islam. Jika ia hanya mengucapkan kalimat tauhid ini dan mengingkari risalah Nabi, hukumnya tidak sah. Karena itu, selain mengucapkan syahadat tauhid, harus disertai kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Disebutkan dalam hadits:

أُدْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّيْ رَسُوْلُ اللهِ

"Serulah mereka untuk bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku adalah utusan Allah."[4]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, seperti diketahui secara pasti dalam agama Rasulullah dan disepakati oleh para imam umat bahwa perintah pertama yang diserukan kepada seluruh manusia adalah bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Dengan kesaksian ini, orang kafir menjadi Muslim.[5]

Setelah menjadi Muslim dan bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, kemudian meninggal dunia, itu sudah cukup, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ مِنَ الدُّنْيَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barang siapa yang kata-kata terakhirnya di dunia 'Lâ ilâha illallâh,' ia masuk surga."[6]

Pengakuan *lâ ilâha illallâh* si mayit ini sudah cukup, karena pada dasarnya ia juga mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan itu jelas baginya.

---

4 HR Al-Bukhari, kitab: zakat, bab: kewajiban zakat, hadits nomor 1395, Muslim, kitab: iman, bab: seruan menuju dua kalimat syahadat dan syariat-syariat Islam, hadits nomor 19 (29).

5 *Majmû' Fatâwâ* (20/456).

6 HR Imam Ahmad dalam Musnad kaum Anshar, dengan lafal, "*Barang siapa kata-kata terakhirnya 'Lâ ilâha illallâh,' wajib mendapatkan surga'*," hadits nomor 2384, Sunan Abu Dawud, kitab: jenazah, bab: menalqin jenazah, hadits nomor 3116, Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab: jenazah, hadits nomor 1299, Hakim berkata, "Sanad hadits ini shahih," Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabîr* (20/112, 221), Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Awsath* (1/180, 574).

Kesaksian *lâ ilâha illallâh* mengharuskan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Tauhid ini disebut sebagai tauhid uluhiyah, juga tauhid ibadah, karena makna *lâ ilâha illallâh* adalah tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah. Karena itu, selain Allah tidak patut disembah. Orang yang mengatakan *lâ ilâha illallâh* namun menyembah selain Allah, berarti ia berdusta. Karena konsekuensi dari kesaksian ini adalah mengikhlaskan ibadah untuk Allah, menjauhkan diri dari riya', membangga-banggakan diri, dan semacamnya.

Sabda *"Dan Muhammad adalah utusan Allah,"* di samping bersaksi tauhid, juga harus bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yaitu diutus untuk seluruh manusia. Rasul adalah orang yang diberi wahyu Allah berupa syariat, perintah, dan larangan untuk disampaikan kepada umat. Dahulu kala sebelum zaman Nabi Nuh, manusia memeluk agama yang sama, tidak memerlukan adanya rasul. Setelah itu, jumlah mereka kian banyak dan saling berselisih, sehingga mereka memerlukan rasul. Akhirnya, Allah mengutus para rasul. Allah berfirman:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ
مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ

"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Al-Baqarah: 213).

Ketika manusia berselisih, Allah mengutus para rasul untuk memberi putusan yang benar di antara mereka. Karena itu, rasul pertama adalah Nuh dan yang terakhir adalah Muhammad ﷺ. Dengan demikian, kita harus beriman bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan ia adalah nabi terakhir.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui kekeliruan para ahli sejarah yang menyebut adanya seorang rasul atau lebih sebelum Nabi Nuh, karena tidak ada seorang rasul pun sebelum Nuh, sesuai firman Allah:

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana

Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya."(An-Nisâ`: 163).

Allah juga berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَٰهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا ٱلنُّبُوَّةَ وَٱلْكِتَـٰبَ

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya."(Al-Hadîd: 26), yaitu keturunan mereka secara khusus.

Juga berdasarkan hadits tentang syafaat terbesar, kala semua manusia mendatangi Nuh, mereka bilang:

أَنْتَ أَوَّلُ رَسُوْلٍ أَرْسَلَهُ اللهُ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ

"Engkau adalah rasul pertama yang diutus Allah kepada penduduk bumi."[7]

Akidah kita, Nuh adalah rasul pertama, dan rasul terakhir adalah Muhammad ﷺ. Siapa pun mengaku nabi setelah Muhammad, hukumnya kafir berdasarkan firman Allah:

وَلَـٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

"Tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi." (Al-Ahzâb: 40).

Allah tidak menyebut, "Penutup para rasul," padahal sebelumnya Allah menyebutnya sebagai utusan-Nya, karena kapasitasnya sebagai penutup para nabi, berarti beliau juga sebagai penutup para rasul, karena *risalah* baru ada setelah *nubuwah*. Jika tidak ada kenabian setelah beliau, berarti risalah tentu lebih tidak ada.

Konsekuensi dari kesaksian Muhammad adalah utusan Allah:

1. Membenarkan semua yang ia kabarkan, tidak meragukan sedikit pun apa pun yang ia sampaikan, bahkan apa yang ada di hati harus lebih kuat dari apa yang diucapkan lisan, seperti disampaikan dalam firman Allah:

إِنَّهُۥ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

---

7 HR Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: ruh-ruh itu adalah golongan-golongan yang saling menyatu, hadits nomor 33409, Muslim, kitab: iman, bab: penghuni surga yang paling rendah kedudukannya, hadits nomor 194.

"...sungguh, apa yang dijanjikan itu pasti terjadi seperti apa yang kamu ucapkan." (Adz-Dzâriyât: 23).

Orang lazimnya tidak meragukan kata-kata yang diucapkan. Seperti itu juga dengan Rasulullah ﷺ, apa pun yang beliau sampaikan sama sekali tidak kita ragukan. Namun antara kita dan Rasulullah terdapat jarak yang cukup jauh. Jarak yang dimaksud adalah sanad, karena Nabi ﷺ tidak berada di hadapan kita. Meski begitu, jika ada hadits sahih dari Rasulullah ﷺ, kita wajib mempercayainya, baik kita ketahui dari mana asalnya maupun tidak. Kadang ada hadits yang kita ketahui maknanya, namun tidak kita ketahui dari mana asalnya. Saat itu, kita wajib mempercayai hadits tersebut.

2. Mengerjakan semua perintahnya tanpa keraguan sedikit pun, berdasarkan firman Allah:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ
ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka." (Al-Ahzâb: 36).

Termasuk kesalahan adalah apa yang dikatakan oleh sebagian orang, "Saat ada perintah Allah dan rasul-Nya, kita mulai bertanya-tanya, apakah perintah tersebut wajib ataukah sebagai anjuran saja?" Ini seperti yang banyak dikatakan orang saat ini. Pertanyaan seperti ini wajib dibuang jauh-jauh, karena para shahabat ketika diperintah Nabi ﷺ, mereka sama sekali tidak bertanya, "Wahai Rasulullah, perintah ini wajib, anjuran, atau yang lain?" Bukan seperti itu yang mereka lakukan. Mereka langsung mengerjakan dan membenarkan perintah yang disampaikan, tanpa bertanya. Untuk itu, kami katakan, "Jangan bertanya, cukup kerjakan saja, kau bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah, maka kerjakan apa yang ia perintahkan."

Misalkan seseorang mengalami suatu permasalahan dan menyalahi perintah. Dalam hal ini, ia laik bertanya, apakah perintah terkait permasalahan tersebut wajib ataukah hanya sebatas anjuran saja. Jika hukumnya wajib, ia harus bertaubat karena telah menyalahi perintah,

sementara jika bukan wajib, itu mudah saja.

3. Menjauhi semua larangan Rasulullah tanpa ragu dan tidak mengatakan, "Ini tidak ada dalam Al-Qur'an," karena yang bilang seperti itu pasti celaka. Sebab, apa pun yang disebutkan dalam sunnah tentu diperintahkan oleh Al-Qur'an agar diikuti. Nabi jauh-jauh hari telah mengingatkan orang seperti ini dan juga orang-orang serupa lainnya yang menyatakan, "Ini tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an." Nabi ﷺ Bersabda:

لاَ أَلْفِيَنَّ أَحَدَكُمْ عَلَى أَرِيْكَتِهِ أَيْ جَالِساً مُتَبَخْتِراً مُتَعَاظِماً يَأْتِيْهِ الأَمْرُ مِنْ عِنْدِيْ فَيَقُولُ مَا أَدْرِيْ، مَا كَانَ فِيْ كِتَابِ اللهِ اتَّبَعْنَاهُ

"Jangan sampai aku menemui salah seorang dari kalian duduk dengan sombong dan angkuh, datang kepadaku perintah dariku lalu ia bilang, 'Aku tidak tahu. Kami hanya mengikuti yang ada dalam kitab Allah."[8]

Artinya, yang tidak ada dalam Al-Qur'an tidak kami ikuti, padahal seperti yang telah disebutkan sebelumnya, apa pun yang bersumber dari Rasulullah berarti dijelaskan pula dalam Al-Qur›an, karena Allah berfirman:

وَاتَّبِعُوهُ

"Ikutiah dia." (Al-A'râf: 158). Ini bersifat umum, mencakup semua yang beliau sampaikan.

4. Tidak mendahulukan perkataan siapa pun atas perkataan Nabi ﷺ. Karena itu, tidak boleh hukumnya lebih mengedepankan perkataan seorang imam mengalahkan perkataan Rasulullah ﷺ., sebab Anda sendiri ataupun imam yang dimaksud, sama-sama wajib mengikuti Rasulullah ﷺ.

   Betapa besar masalah orang yang Anda debat dan Anda katakan, "Rasulullah ﷺ bersabda demikian dan demikian," lalu ia bilang, "Tetapi imam fulan bilang seperti ini dan itu," karena tidak patut bagi siapa pun menentang sabda Nabi ﷺ dengan perkataan siapa pun juga. Bahkan diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما, ia berkata, "Hampir saja kalian dihujani batu-batuan dari langit, aku bilang, 'Rasulullah ﷺ bersabda ini dan itu,' namun kalian justru bilang, 'Abu Bakar dan Umar bilang ini

8 HR Abu Dawud, kitab: sunnah, bab: konsisten menjalankan sunnah, hadits nomor 4605, At-Tirmidzi, kitab: ilmu, bab: hal-hal yang dilarang saat menyampaikan hadits Nabi ﷺ., hadits nomor 2663, Ibnu Majah, Mukadimah, bab: mengagungkan hadits Rasulullah ﷺ. dan larangan keras menolaknya, hadits nomor 13.

dan itu.'"[9] Siapakah imam orang yang membantah ini dibandingkan Abu Bakar dan Umar?!

5. Tidak membuat-buat apa pun dalam agama yang tidak bersumber dari Rasulullah ﷺ, baik akidah, perkataan, maupun perbuatan. Berdasarkan hal tersebut, para ahli bid'ah tidak merealisasikan syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, karena mereka menambahkan syariat-syariat baru yang bukan bagian dari syariat beliau. Mereka berlaku tidak sopan terhadap Rasulullah ﷺ.

6. Tidak membuat-buat aturan apa pun terkait Rasulullah ﷺ yang tidak bersumber dari beliau. Karena itu, siapa pun yang membuat-buat acara perayaan maulid nabi, berarti realisasi syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah masih tidak sempurna, karena konsekuensi dari syahadat ini adalah tidak menambahkan syariat beliau dengan apa pun yang bukan bagian darinya.

7. Kita yakin bahwa Nabi ﷺ tidak memiliki kuasa rububiyah sedikit pun serta tidak memohon pertolongan pada beliau kecuali pada masa hidup beliau saja, itu pun untuk hal-hal yang bisa beliau lakukan, karena beliau hanya seorang hamba dan utusan Allah. Allah berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat ataupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah.*" (Al-A'râf: 188).

   Karena itu kita tahu kesesatan mereka yang mengklaim Rasulullah ﷺ memiliki kuasa-kuasa tertentu. Mereka adalah orang-orang tersesat dalam agama dan akal mereka bodoh, karena Nabi ﷺ sendiri tidak kuasa memberi manfaat ataupun menolak mara bahaya dari beliau sendiri, apalagi bagi orang lain. Karena itulah Allah memerintahkan beliau untuk menyampaikan, "*Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.*" (Al-Jinn: 21-22).

   Artinya, jika Allah menghendaki sesuatu pada Nabi ﷺ, siapa pun tidak akan mampu menangkal kehendak Allah ini. Karena itu, jelas sesat sekali orang yang memohon pertolongan kepada Rasulullah, bahkan perbuatan ini termasuk dalam kategori syirik. Jika ada orang yang dirundung rasa sedih dan duka mendatangi makam Nabi ﷺ lalu mengatakan, "Wahai Rasulullah, tolonglah aku yang tengah sedih dan berduka ini" perbuatan

9 *Zâdul Ma'âd* (2/195)

seperti ini syirik akbar. Sebab, memohon kepada Rasulullah ﷺ yang sudah meninggal, dan memohon mayit agar mendapat pertolongan atau bantuan adalah perbuatan syirik, karena si mayit tidak mampu memberikan semua itu. Mayit yang ada dalam kubur adalah jasad. Meski ruh bisa saja berhubungan dengan jasad di dalam kubur, namun tetap saja jasad. Namun, hal tersebut tidak menafikan Nabi ﷺ hidup di dalam kubur, tetapi dengan kehidupan alam barzakh, berbeda dengan kehidupan dunia.

8. Memuliakan sabda-sabda Nabi ﷺ. Artinya, tidak meletakkan hadits-hadits beliau di tempat-tempat yang tidak patut, karena itu termasuk pelecehan. Termasuk dalam pengertian ini adalah tidak mengeraskan suara di dekat makam beliau. Suatu ketika, Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ mendengar dua orang yang datang dari Thaif berkata-kata dengan suara keras di Masjid Nabi ﷺ. Akhirnya, Umar bilang kepada keduanya, "Andai kalian berdua bukan dari Thaif, pasti aku pukuli kalian hingga mengerang kesakitan."[10] Sebab, Allah telah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari."* (Al-Hujurât: 2).

   Saat ayat ini turun, salah seorang shahabat bernama Tsabit bin Qais yang memiliki suara keras dan ia pernah berbicara langsung dengan Nabi ﷺ, setelah mendengar ayat ini, ia hanya diam di rumah menangis sepanjang hari. Sebab, para shahabat tahu pasti seberapa besar kemuliaan Al-Qur'an. Akhirnya, Nabi ﷺ merasa kehilangan Tsabit, karena memang beliau biasa menanyakan para sahabat yang tidak kelihatan di Masjid. Ini menunjukkan perhatian beliau yang luar biasa.

   Beliau menanyakan Tsabit, lalu orang-orang memberitahu, "Wahai Rasulullah, sejak ayat ini turun, dia hanya diam di rumah saja, menangis siang malam." Beliau memerintahkan, "Pergilah dan panggil dia kemari." Setelah tiba, Nabi ﷺ bertanya, "Apa gerangan yang membuatmu menangis wahai Tsabit?" "Suara saya keras, saya takut jika ayat ini turun berkenaan dengan saya, karena Allah berfirman, *"Nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari."* (Al-Hujurât: 2).

   Rasulullah pun mengatakan, "Apa kau tidak rela hidup mulia, mati

10 HR Al-Bukhari, kitab: shalat, bab: berkata-kata dengan suara keras di Masjid, hadits nomor 470.

syahid, dan masuk surga?"[11]

Allahu akbar! Siapa pun yang takut kepada Allah, ia aman. Tsabit bin Qais diam saja di rumah karena takut kepada Allah, namun Allah memberinya rasa aman. Karena itu, kita wajib mengakui bahwa Tsabit bin Qais termasuk penghuni surga, karena Nabi memberitahukan seperti itu.

Tsabit bin Qais tetap hidup terpuji, turut serta bersama kaum muslimin dalam memerangi Musailamah Al-Kadzdzab yang terkenal dalam sejarah itu, hingga akhirnya gugur sebagai syahid, dan masuk surga. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk penghuni surga, ya Rabb seluruh alam.

Ada kisah luar biasa dari Tsabit bin Qais. Suatu ketika salah satu pasukan melewati jenazah Tsabit bin Qais yang mengenakan baju besi bagus. Pasukan ini kemudian melepas baju besi yang melekat di jasad Tsabit, kemudian ia bawa ke tenda dan diletakkan di bawah tikar. Pada malam harinya, salah seorang rekan Tsabit bermimpi bertemu Tsabit dan ia memberitahukan hal itu kepadanya. Tsabit bilang, "Ada seorang prajurit yang mengambil baju besiku, lalu ia letakkan di bawah tikar di ujung tenda, di sekitarnya ada kuda yang tengah mengangkat salah satu kakinya."

Pada pagi harinya, rekan Tsabit ini memberitahukan mimpinya itu kepada sang panglima, Khalid bin Walid ﷺ. Khalid kemudian mendatangi tempat kejadian perkara. Setelah tiba, ternyata tepat seperti yang disampaikan Tsabit dalam mimpi rekannya itu. *Subhânallâh*! Siapa gerangan yang memberitahukan hal itu kepada Tsabit, padahal ia sudah mati. Itulah mimpi benar. Mimpi benar adalah satu dari 46 bagian dari kenabian. Khalid kemudian mengambil kembali baju besi milik mendiang Tsabit bin Qais tersebut.

Riwayat lain menyebutkan, Tsabit bin Qais ﷺ menyampaikan wasiat setelah meninggal dunia. Wasiat tersebut kemudian diberitahukan kepada Abu Bakar, dan Abu Bakar kemudian menjalankan wasiat tersebut. Orang-orang pun bilang, "Tidak ada wasiat yang disampaikan setelah seseorang mati kemudian dilaksanakan, selain Tsabit bin Qais."

---

11 HR. Ibnu Abiddunya dalam *Makârimul Akhlâq*, (1/21), Ibnu Majah dalam kitab shahihnya (16/126), hadits nomor 5034, *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Thabrani (2/68), hadits nomor 1316, Ibnu Mubarak, dalam *Al-Jihâd* (1/103), hadits nomor 123, *Al-Mu'jam Al-Awsath*, Thabrani (1/18), hadits nomor 42.

Permasalahan yang muncul, bagaimana bisa mimpi dijadikan landasan untuk melaksanakan suatu wasiat?

Jawabannya, jika memang ada sejumlah indikasi yang menunjukkan kebenaran mimpi tersebut, wasiat bisa dilaksanakan, tidak masalah. Seorang terpercaya pernah menyampaikan kepada saya bahwa ayahnya meninggal dunia. Sebelum meninggal dunia, ayahnya mengontrak rumah untuk jangka waktu sekian tahun. Saat ayahnya meninggal dunia, si pemilik rumah datang dan bilang kepada para ahli waris ayahnya, "Silahkan kosongkan rumah. Ini rumah kami."

Mereka bilang, "Kami tidak akan keluar, karena kontrak antara ayah kami dan Anda belum usai." "Sudah berakhir kontraknya," sahut pemilik rumah. Akhirnya, para ahli waris pun terperangah dengan pengakuan si pemilik rumah ini dan mereka pun sedih. Selanjutnya pada suatu malam, teman saya ini bermimpi bertemu ayahnya dan bilang, "Bukti kontrak rumah ada di halaman pertama, hanya saja melekat dengan sampulnya." Pada pagi harinya, ia buka lembaran pertama surat kontrak rumah, dan akad tersebut berhasil ditemukan.

Subhânallâh! Kadang Allah memberitahukan apa yang dialami keluarga kepada orang yang sudah meninggal. Hanya saja kasus-kasus seperti ini jarang terjadi, tidak dialami semua orang.

Kedua, **mendirikan shalat.** Yaitu melaksanakannya secara sempurna. Shalat tidaklah ditunaikan secara sempurna, kecuali jika memenuhi seluruh syarat, rukun, kewajiban, dan juga seluruh penyempurnanya, sehingga shalat semakin sempurna.

Poin ini tidak perlu dijelaskan di sini, karena sudah bisa diketahui dalam kitab-kitab fikih.[12]

Sabda beliau "*Shalat,*" mencakup shalat fardhu dan sunah.

Pertanyaannya, shalat jenazah termasuk atau tidak?

Kemungkinan ya, kemungkinan juga tidak. Jika mengacu pada sisi umum lafal, berarti shalat jenazah juga termasuk, karena shalat jenazah juga shalat, seperti yang disampaikan Allah, "*Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan salat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang*

12 *Majmû' Fatâwâ*, Syaikhul Islam, tentang hukum-hukum shalat, jilid 12-15.

munafik), selama-lamanya." (At-Taubah: 84).

Namun, jika dilihat dari sisi shalat jenazah sebagai shalat yang dilakukan karena suatu hal yang terjadi tanpa diduga, dan dimaksudkan untuk mendoakan mayit, berarti shalat jenazah tidak termasuk dalam hadits ini, meski termasuk dalam perintah berbuat baik secara umum.

***Ketiga,* menunaikan zakat**. Artinya memberi zakat. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan seseorang untuk golongan yang berhak, ditunaikan sebagai wujud ibadah kepada Allah dan mengharap pahala-Nya. Contohnya, dinar dan dirham wajib dizakati, yaitu sebesar 0,25 % dan diberikan kepada golongan yang berhak menerima.

Allah telah menjelaskan siapa saja golongan yang berhak mendapatkan zakat. Jumlahnya ada delapan golongan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah."* (At-Taubah: 60). Yaitu, Allah mewajibkan kita untuk memberikan zakat kepada golongan-golongan ini, bukan yang lain.

"Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (At-Taubah: 60). Untuk mengetahui golongan-golongan penerima zakat secara rinci, silakan merujuk ke kitab-kitab fikih, dan tidak perlu dijelaskan di sini.

***Keempat,* puasa Ramadhan**. Yaitu menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar kedua hingga matahari terbenam, sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Apa saja yang membatalkan puasa juga sudah lazim diketahui, tidak perlu dijelaskan di sini. Namun, ada poin penting yang perlu diinginkan, yaitu puasa batal karena tiga hal: melakukan hal-hal yang membatalkan puasa secara sengaja, ingat (tidak lupa), dan tahu. Misalkan seseorang makan karena dikiranya masih malam, namun setelah itu terbukti bawah shubuh telah tiba, puasanya tetap sah. Seperti itu pula jika seseorang makan karena dikiranya matahari sudah terbenam padahal belum, puasanya tetap sah. Dalilnya adalah riwayat Al-Bukhari dari Asma` binti Abu Bakar ﷺ, ia berkata, "Kami berbuka saat mendung pada masa Nabi ﷺ, namun setelah itu matahari muncul kembali."[13] Beliau tidak memerintahkan mereka mengganti

13 HR Al-Bukhari, kitab: puasa, bab: ketika makan saat puasa Ramadhan, kemudian matahari terbit.

puasa. Andai saat itu wajib mengganti puasa, pasti sudah dijelaskan Nabi ﷺ, dan pasti diriwayatkan kepada kita, karena mengqadha puasa merupakan syariat Allah dan pasti disampaikan kepada kita.

Contoh kasus ini termasuk dalam sisi umum firman Allah, *"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan."* (Al-Baqarah: 286) dan firman-Nya, *"Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."* (Al-Ahzâb: 5).

Misalkan seseorang makan atau minum karena dipaksa, bukan atas kehendak sendiri, puasanya tetap sah. Seperti itu pula jika suami memaksa istrinya untuk berhubungan badan, padahal istrinya sedang puasa. Si istri tidak wajib mengqadha puasa ataupun membayar kafarat.

Ini penting untuk disampaikan, mengingat banyak fuqaha menyatakan, jika seseorang makan saat puasa karena tidak tahu, baik di permulaan atau di penghujung hari, ia wajib mengqadha puasa setelah terbukti bahwa ia makan pada siang hari. Yang benar, Rabb yang mensyariatkan puasa pada hamba-Nya, Dialah yang menghilangkan kesulitan karena uzur seperti itu.

***Kelima,* haji ke Baitullah.** Yaitu pergi ke Baitullah untuk menunaikan manasik haji pada waktu tertentu, sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Apakah umrah termasuk atau tidak?

Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berpendapat, umrah termasuk berdasarkan sabda Nabi:

الْعُمْرَةُ حَجٌّ أَصْغَرُ

"Umrah adalah haji kecil."[14] Di samping itu, banyak sekali riwayat hadits ini yang menyebut umrah.

Yang benar, umrah berbeda dengan haji. Umrah tidak termasuk rukun Islam, hanya saja wajib hukumnya, berdosa jika tidak ditunaikan ketika syarat-syarat wajibnya telah terpenuhi.

14 HR At-Tirmidzi, kitab: haji, bab: apakah umrah wajib atau tidak? hadits nomor 931.

"Jika kau mampu mengadakan perjalanan ke sana," berdasarkan firman-Nya, *"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana."* (Âli 'Imrân: 97).

Syarat mampu seharusnya termasuk dalam semua ibadah, berdasarkan firman Allah, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu."* (At-Taghâbun: 16), tetapi kenapa hanya dikhususkan untuk haji?

Jawabannya, syarat mampu hanya dikhususkan untuk ibadah haji, karena pada umumnya ibadah ini cukup berat, melelahkan, dan banyak orang yang tidak mampu menunaikannya. Itulah alasan kenapa syarat ini hanya dikhususkan dalam haji saja, meski seluruh ibadah memang memerlukan kemampuan dalam pelaksanaannya.

"Kau benar"' sahut orang itu. قَالَ: صَدَقْتَ

Yaitu, benar apa yang kau sampaikan. Yang bilang ini adalah Jibril عليه السلام.

قَالَ عُمَرُ: فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ

"Umar berkata, 'Kami heran, dia yang bertanya, dia pula yang membenarkan.'"

Heran karena umumnya orang bertanya karena tidak tahu, dan orang yang membenarkan artinya orang yang sudah tahu. Bagaimana kedua hal ini bisa menyatu. Contoh sederhana, seseorang bilang, "Si fulan sudah tiba di Madinah," lalu yang lain menyahut, "Kau benar." Tanggapan ini menunjukkan, orang tersebut tahu. Lantas kenapa Jibril عليه السلام bertanya kepada Nabi, namun setelah itu ia bilang, *"Kau benar."* Ini cukup mengherankan. Hikmah di balik hal tersebut akan dijelaskan selanjutnya.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الْإِيْمَانِ

"Ia berkata lagi, 'Beritahukan padaku tentang Iman.'"

Yaitu Jibril kembali bertanya, "Wahai Muhammad, jelaskan padaku, apa iman itu?"

Menurut etimologi, iman artinya pengakuan yang mengharuskan untuk menerima dan tunduk, dan harus disesuaikan dengan aturan syariat.

Pernyataan bahwa iman menurut etimologi berarti membenarkan, ini perlu dikoreksi, karena penggunaan kata آمَنَ dan صَدَقَ yang benar dalam tata bahasa Arab sebagai berikut: آمَنْتُ بِكَذَا (aku beriman pada sesuatu) dan صَدَقْتُ فُلَانًا (aku membenarkan si fulan). Salah jika disebut آمَنْتُ فُلَانًا (aku mengimani si fulan), yang benar adalah صَدَقْتُ فُلَانًا (aku membenarkan si fulan), karena صَدَقَ adalah *fi'il muta'addi* (kata kerja yang memerlukan obyek), sementara آمَنَ adalah *fi'il lazim* (kata kerja yang tidak memerlukan obyek), seperti yang dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah secara tuntas dalam karya beliau, *Kitâbul Îmân*.

"Iman mengharuskan menerima dan tunduk," mengecualikan pengakuan tanpa disertai penerimaan, seperti paman Nabi, Abu Thalib, yang mengakui kebenaran Nabi ﷺ., hanya saja tidak mau menerima apa yang beliau sampaikan serta tidak tunduk dan mengikuti ajaran beliau sehingga pengakuan tersebut sama sekali tidak bermanfaat, karena menerima harus pula tunduk.

Salah besar orang yang menyatakan bahwa ahli kitab beriman kepada Allah. Bagaimana bisa dikatakan seperti itu, sementara mereka enggan menerima dan tunduk pada syariat Allah. Saat Nabi diutus, kaum Yahudi dan Nasrani mengingkari beliau. Mereka tidak mau berserah diri dan agama mereka batil. Siapa pun berkeyakinan agama mereka benar, sama seperti agama Islam, ia kafir, keluar dari Islam, karena iman adalah menerima dan tunduk.

قَالَ: الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Beliau bersabda, 'Iman adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, dan beriman pada takdir baik ataupun buruk.'

Ada enam poin di sini.

"(Yaitu) engkau beriman kepada Allah," beriman kepada Allah mencakup empat hal:

1. Percaya akan keberadaan-Nya. Siapa pun mengingkari keberadaan Allah, ia bukan orang mukmin. Sebenarnya, tidak ada orang yang mengingkari keberadaan Allah, bahkan Fir'aun sendiri yang pernah berkata kepada Musa, *"Siapa Tuhan seluruh alam itu?"* (Asy-Syu'arâ`: 23).

   Musa berkata kepadanya, *"Sungguh, engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata."* (Al-Isrâ`: 102).

   Fir'aun sebenarnya mengakui, hanya saja ingkar. Allah berfirman, *"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya."* (An-Naml: 14).

2. Beriman bahwa rububiyah hanya milik-Nya. Dengan kata lain, beriman bahwa Dia adalah Rabb satu-satunya, hanya Dia yang memiliki kuasa rububiyah. Rabb artinya Pencipta, Penguasa, dan Pengatur.

   Siapa yang menciptakan langit dan bumi? Allah.

   Siapa yang menciptakan manusia? Allah.

   Siapa yang kuasa mengatur langit dan bumi? Allah.

3. Beriman bahwa uluhiyah hanya milik-Nya, Dialah *ilah* satu-satu-Nya, tiada *ilah* yang berhak diibadahi selain-Nya, tiada sekutu bagi-Nya. Siapa pun menyatakan bahwa ada tuhan lain selain Allah yang disembah, berarti ia tidak beriman kepada Allah. Harus beriman bahwa uluhiyah hanya milik-Nya semata. Tanpa itu, berarti Anda belum beriman kepada Allah.

4. Beriman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah, dengan menyebut nama-nama dan sifat-sifat seperti yang Allah sebut untuk diri-Nya dalam kitab-Nya, atau dalam sunah rasul-Nya, secara laik, tanpa *tahrif* (mengubah kata-katanya), *ta'thil* (mengabaikan makna yang sebenarnya), *takyif* (menggambarkan esensinya) ataupun *tamstil* (menyerupakan dengan makhluk). Karenanya siapa pun yang mengubah ayat-ayat ataupun hadits-hadits sifat, ia tidak merealisasikan keimanan kepada Allah.

Ada yang bilang:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝٥

"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thâhâ: 5), yaitu berkuasa.

Makna اسْتَوَى menurut terminologi syariat ataupun etimologi adalah tinggi dan berada di atas 'Arsy, namun yang dimaksud adalah ketingggian khusus, bukan bermaksud tinggi di atas seluruh makhluk.

Orang yang menafsirkan اسْتَوَى dengan arti اسْتَوْلَى (berkuasa), tidak merealisasikan keimanan kepada Allah, karena penafsiran seperti ini jelas menafikan sifat yang disebutkan Allah untuk diri-Nya. Kita wajib menetapkan sifat-sifat Allah seperti yang disebut dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Seperti itu juga orang yang menafsirkan:

لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"Kepada yang telah Aku ciptakan dengan tangan-Ku." (Shâd: 75), yaitu dengan kuasa atau kekuatan-Ku, Allah tidak memiliki tangan hakiki. Orang yang menafsirkan seperti itu berarti tidak merealisasikan keimanan kepada Allah. Andai benar telah merealisasikan iman, tentu ia menyatakan bahwa Allah memiliki tangan hakiki, hanya saja tidak sama seperti tangan makhluk, seperti yang Allah sampaikan, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Asy-Syûrâ: 11).

Perlu diketahui, tidak boleh kita membahas tentang Allah kecuali sesuai yang Dia kabarkan tentang diri-Nya kepada kita. Mustahil kita membicarakan tentang seseorang yang belum pernah kita lihat, meski berada di negara kita sendiri misalnya, lantas bagaimana kitab membahas tentang Allah tanpa ilmu?!

Tidak jauh berbeda dengan orang yang menyatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan kalam yang bisa didengar, kalam Allah hanya berupa makna yang berdiri sendiri, sementara apa yang didengar Jibril, itulah makhluk,

maksudnya kata-kata yang diciptakan Allah untuk mengungkapkan isi hati-Nya. Orang yang bilang seperti itu juga tidak merealisasikan keimanan kepada Allah, karena menafsirkan kalam seperti itu mengindikasikan bahwa Allah tidak berbicara secara hakiki, karena jika dikatakan bahwa kalam adalah makna yang berdiri sendiri, berarti kalam artinya ilmu, bukan kata-kata yang terdengar. Silakan Anda analogikan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, para ahli bid'ah terkait asma` dan shifat menyalahi keyakinan salafus saleh serta tidak merealisasikan keimanan kepada Allah. Kami tidak bilang mereka bukan orang-orang mukmin. Mereka memang orang mukmin, hanya saja tidak merealisasikan keimanan kepada Allah. Kalangan ini tidak memenuhi syarat terakhir di antara empat syarat yang telah kami sebut sebelumnya, yaitu tidak merealisasikan keimanan kepada asma` dan shifat Allah. Mereka salah dan menyalahi jalan salafus saleh. Mereka jelas tersesat. Hanya saja kita tidak bisa putuskan orang-orang seperti ini sesat sebelum hujah tegak bagi yang bersangkutan.

Setelah hujah tegak, namun yang bersangkutan tetap saja menyalahi dan lebih memilih jalan sesat, berarti ia ahli bid'ah, menyalahi kebenaran, meski berfaham salafi untuk hal-hal lain. Orang seperti ini tidak bisa disebut ahli bid'ah secara mutlak, ataupun salafi secara mutlak. Tetapi salafi untuk faham-faham yang sesuai dengan salaf, dan ahli bid'ah untuk hal-hal yang berseberangan dengan faham salafus saleh.

Di antara masalah asma` dan shifat yang memicu banyak perdebatan dan kegaduhan di sana-sini adalah makna hadits berikut:

أَنَّ اللّٰهَ خَلَقَ آدَمَ عَلَى صُوْرَتِهِ

"Sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya."[15] Bagaimana Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya?

Inilah yang menyebabkan banyak kalangan mengubah kata-kata ini secara tidak benar. Mereka menyatakan, makna hadits ini adalah Allah menciptakan Adam seperti bentuk Adam itu sendiri.

Mungkinkan jika Rasulullah ﷺ sebagai manusia yang paling fasih dan tulus menyampaikan nasihat, memaksudkan bahwa kata ganti yang dimaksud di bagian akhir hadits ini merujuk pada makhluk, artinya Allah menciptakan Adam seperti bentuk Adam itu sendiri? Tidak mungkin! Karena setiap makhluk diciptakan sesuai bentuknya tersendiri. Jika demikian, berarti

15 HR. Al-Bukhari, kitab: meminta izin, bab: memulai salam, hadits nomor 6227, Muslim, kitab: surga dan gambaran kenikmatannya, bab: sejumlah kaum masuk surga, hati mereka seperti hati burung.

Adam sama seperti yang lain, tidak ada nilai lebihnya. Ini omong kosong, tidak ada muatannya.

Tahukah Anda, kenapa mereka menakwilkan hingga sekeji itu?

Kata mereka, jika yang dimaksud adalah seperti bentuk Allah, berarti Anda menyamakan Allah dengan makhluk. Sebab, bentuk sesuatu menyerupai bentuk-Nya. Ini namanya menyamakan Allah dengan makhluk.

Tanggapan kami, andai Anda memahami nash dengan sebenarnya, pasti Anda akan bilang, Allah menciptakan Adam seperti bentuk Allah, hanya saja tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Jika ada yang bilang, "Apa contohnya, sesuatu berbentuk seperti sesuatu yang lain, namun tidak sama, biar kami puas."

Jawabannya, diriwayatkan bahwa Nabi bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ تَدْخُلُ الجَنَّةَ عَلَى صُوْرَةِ القَمَرِ لَيْلَةَ البَدْرِ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ عَلَى أَضْوَءِ كَوْكَبٍ فِي السَّمَاءِ

"Sungguh, golongan pertama yang masuk surga, bentuk mereka laksana bulan pada malam purnama, kemudian golongan berikutnya memiliki bentuk laksana bintang paling terang di langit."[16]

Apakah Anda yakin jika bentuk orang-orang yang masuk surga sama persis seperti bentuk bulan dari segala sisi, ataukah mereka berwujud manusia namun terang, indah, rupawan, berwajah oval, dan sifat-sifat indah lain seperti wujud bulan, bukannya sama persis seperti bulan?

Jika Anda menjawab yang pertama, berarti para penghuni surga tidak memiliki mata, mulut, dan sebagainya, karena bulan tidak memiliki semua itu. Jika Anda menjawab yang kedua, berarti jelas sudah, dan terbukti bahwa menyerupai bentuk sesuatu, tidak harus sama persis seperti sesuatu tersebut dari segala sisinya.

16 HR Al-Bukhari, kitab: awal mula penciptaan, bab: riwayat tentang sifat surga, dan surga sudah ciptakan, hadits nomor 3246, Muslim, kitab: surga dan gambaran kenikmatannya, bab: golongan pertama yang masuk surga, wujud mereka seperti bulan malam purnama, hadits nomor 2834.

Intinya, masalah sifat adalah permasalahan besar dan krusial. Siapa pun tidak akan bisa terlepas dari kesalahan dan kehancuran terkait masalah ini, selain dengan mengikuti jalan salafus saleh, menyebutkan apa yang disebutkan Allah untuk diri-Nya, dan menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya. Beres masalahnya.

Apakah suatu hal —apa pun itu—harus dibahas secara mendalam, detail, dan berlebihan? Tentu tidak.

Imam Malik pernah ditanya tentang firman Allah ﷻ, *"(Yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."* (Thâhâ: 5), "Seperti apa bersemayam itu?"

Mendengar pertanyaan seperti itu, Imam Malik menundukkan kepala hingga keringat bercucuran karena beratnya pertanyaan yang dilontarkan, dan sebagai bentuk pengagungan kepada Allah, setelah itu beliau mengangkat kepala dan menyatakan, "Bersemayam itu sudah diketahui," maksudnya dari sisi bahasa, kata اسْتَوَى عَلَى كَذَا artinya bersemayam dan berada di atas sesuatu. Semua kata اسْتَوَى yang disebut dalam Al-Qur'an dan sunnah, juga menurut penggunaan bahasa, jika menggunakan kata penghubung عَلَى, artinya berada di atas sesuatu, "Esensinya seperti apa tidaklah diketahui," yaitu berdasarkan akal, kita tidak mengetahui seperti apa Allah bersemayam di atas 'Arsy, kita hanya bisa mengetahui hal itu melalui nash.

"Mengimaninya wajib," yaitu beriman bahwa Allah bersemayam di atas 'Arsy dengan layak, hukumnya wajib. "Menanyakannya bid'ah," yaitu menanyakan seperti apa Allah bersemayam, itu bid'ah, karena pertanyaan semacam ini tidak pernah dilontarkan para sahabat kepada Nabi ﷺ, meski mereka amat bersemangat untuk mengenal Allah. Rasulullah ﷺ pun jika ditanya tentang hal itu pasti memberi jawaban, karena beliau adalah yang paling tahu tentang Allah. Namun, tidak ada sahabat yang bertanya macam itu. Kenapa kita tidak mencontoh mereka, biar mendapat kemudahan dalam agama ini?

Ya, setiap muslim harus mencontoh salafus saleh agar mudah dalam menjalankan agama ini. Tidak perlu melontarkan pertanyaan semacam ini.

Setelah itu Imam Malik berkata, "Menurutku, kau tidak lain adalah ahli bid'ah," yang bermaksud untuk merusak agama kaum muslimin. Setelah itu Imam Malik memerintahkan agar yang bertanya tadi diusir dari masjid, yakni Masjid Nabawi. Imam Malik sama sekali tidak bilang, "Aku tidak bisa

mengusirnya karena takut termasuk dalam firman Allah, "*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya.*" (Al-Baqarah: 114), karena menghalangi orang tersebut untuk memasuki masjid."

Imam Malik tidak bilang seperti itu, karena memang orang tersebut masuk masjid bukan untuk menyebut nama Allah, tetapi untuk mengganggu hamba-hamba Allah, dan perbuatan semacam ini harus dicegah. Orang yang habis makan bawang merah dan bawang putih saja dilarang masuk masjid, apalagi orang yang bermaksud untuk merusak agama kaum muslimin, tentu lebih patut untuk dilarang. Ini benar, hanya saja kebanyakan orang melalaikan hal ini.

Bagaimanapun juga, asma` dan shifat adalah masalah besar. Saya ingatkan, jangan pernah mendalami masalah ini dan menanyakan hal-hal yang sama sekali tidak diperlukan.

Sebagian orang bilang bahwa Allah memiliki jari-jari, sementara kalangan *muharrif* (yang suka mengubah kata-kata dan diartikan secara tidak benar) bilang bahwa Allah tidak memiliki jari-jari. Sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ قُلُوْبَ بَنِيْ آدَمَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ

"*Sungguh, hati keturunan Adam itu berada di antara dua jari-jari Ar-Rahman*"[17] maksudnya berada dalam kuasa dan pengaturan Allah secara sempurna.

Subhanallâh! Siapa yang lebih tahu, kalian atau Rasulullah? Mereka menafikan jari-jari tangan Allah dengan dalih hal tersebut bisa menjurus pada *tamstil* (menyamakan Allah dengan makhluk). Padahal, tanpa disadari, justru mereka sendiri yang menyamakan Allah dengan makhluk, selanjutnya mereka abaikan makna yang sebenarnya. Dengan begitu, mereka menyatukan antara *tamtsil* dan *ta'thil*.

Yang lain bilang bahwa hati keturunan Adam berada di antara dua jari-jari Ar-Rahman, kemudian memegang siwak dan diletakkan di antara dua jari-jarinya seraya mengatakan, "Di antara dua jari-jari Ar-Rahman." Mudah-mudahan Allah potong kedua jarinya itu. Pantaskah ia berbuat seperti itu?

Jawabannya, tidak patut. Karena pertama, memangnya Anda tahu jari-jari Ar-Rahman ada lima, yaitu ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan

17 HR Muslim, kitab: takdir, bab: Allah membolak-balik hati manusia seperti yang Ia kehendaki, hadits nomor 2654.

jari kelingking? Kedua, memangnya Anda tahu bahwa hati manusia berada di antara ibu jari dan jari telunjuk Allah? Atau antara ibu jari dengan jari tengah? Dan seterusnya? Bagaimana bisa Anda mengatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu, ataukah Anda membuat kebohongan terhadap Allah. Orang semacam ini perlu mendapat pelajaran, karena mengatakan tentang Allah tanpa ilmu.

Mereka juga bilang, bukankah saat Nabi membaca:

وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا بَصِيْرًا

> *"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,"* beliau tunjuk mata dan telinga beliau dengan jari jempol dan jari telunjuk?[18]

Memang benar, tetapi Anda bukanlah rasul hingga bisa bilang seperti itu. Selanjutnya, adanya Rasulullah menunjuk dengan dua jari ini hanya untuk memastikan pendengaran dan penglihatan. Itu saja.

Kembali saya sampaikan, sifat-sifat Allah adalah masalah yang amat besar. Waspadalah jangan sampai terperosok, karena di bawah kaki Anda ada jurang yang begitu dalam. Masalah ini memang sangat rumit.

Ada juga yang bilang terkait firman Allah:

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ

> *"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (Az-Zumar: 67) kemudian
>
> menunjuk ke arah tangannya yang tengah menggenggam sesuatu. *Na'udzu billah.* Yang lain bilang, menggenggam bumi maksudnya bumi berada di bawa kuasa-Nya. Padahal, kedua pengertian ini sangat jauh berbeda.

Karena itu perlu kembali saya sampaikan, masalah sifat-sifat Allah perlu diwaspadai. Jangan terlalu Anda perdalam sesuatu yang tidak pernah dibahas salafus saleh.

Sebagian ulama mengatakan, "Siapa pun yang tidak mencontoh para sahabat dan tabi'in biar mendapatkan kemudahan dalam agama, maka Allah tidak akan memberinya kemudahan."

Sabda beliau:

18 HR Abu Dawud, kitab: sunnah, bab: riwayat tentang Jahmiyah, hadits nomor 4728.

"Para malaikat-Nya" وَمَلَائِكَتِهِ

Malaikat disebut terlebih dahulu sebelum para rasul dan kitab, karena malaikat adalah alam gaib, sementara para rasul dan kitab adalah alam nyata. Malaikat tidak bisa diketahui melalui panca indera, kecuali jika Allah mengizinkan. Malaikat diciptakan dari cahaya, seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ. Mereka tidak makan dan minum. Karena itu ada yang menyatakan, malaikat tidak memiliki perut sehingga tidak makan dan tidak minum. Kita beriman di sana ada alam gaib berupa malaikat.

Malaikat terbagi menjadi beberapa golongan, seperti itu juga tugas yang diemban masing-masing sesuai hikmah Allah. Sama halnya manusia yang terbagi menjadi beberapa golongan, dengan peran dan tugasnya masing-masing.

Beriman kepada malaikat mencakup beberapa hal di bawah ini:

Pertama, mengimani nama-nama malaikat yang kita ketahui. Kita beriman bahwa ada malaikat yang bernama ini dan itu, Jibril misalnya.

Kedua, kita beriman bahwa para malaikat memiliki tugas masing-masing. Jibril misalnya, bertugas menyampaikan wahyu yang diturunkan dari Allah kepada para rasul-Nya. Mikail bertugas menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman. Israfil bertugas meniup sangkakala, dan seterusnya. Ketiga nama malaikat ini disebut Nabi dalam bacaan istiftah shalat malam, beliau membaca, *"Ya Allah, Rabb Jibrail, Mikail, dan Israfil."*[19] Hikmahnya, karena ketiga malaikat ini bertugas mengurus kehidupan. Jibril bertugas menyampaikan wahyu, dan wahyu akan menghidupkan hati, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami."* (Asy-Syûrâ: 52). Mikail bertugas menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman sehingga menopang kehidupan bumi. Israfil bertugas meniup sangkakala, menghidupkan manusia untuk menjalani kehidupan kekal abadi selamanya.

Kenapa Rasulullah membaca doa ini saat memulai shalat malam, kaitannya sangat jelas terlihat, karena saat bangun tidur, berarti Anda dibangkitkan dari kematian kecil, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Dialah yang menidurkan kamu pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari. Kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari."* (Al-An'âm: 60).

19 HR Muslim, kitab: shalat bagi musafir, bab: doa dalam shalat malam, hadits nomor 770 (220).

Dia juga berfirman, *"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan."* (Az-Zumar: 42). Karena bangun tidur sama seperti bangkit dari kematian, dan ketiga malaikat tersebut bertugas mengurus kehidupan, berarti korelasinya jelas sekali.

Kita juga wajib beriman bahwa malaikat memiliki tugas masing-masing. Seperti malaikat yang bertugas mencatat perbuatan manusia. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)."* (Qâf: 16-18). Para malaikat ini bertugas mencatat semua amal perbuatan manusia.

Dalam ayat lain, Allah berfirman, "Sekali-kali jangan begitu! Bahkan kamu mendustakan hari pembalasan. Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (amal perbuatanmu)." (Al-Infithâr: 9-11). Para malaikat ini bertugas mencatat semua ucapan manusia. Tekstual ayat menyebutkan, para malaikat mencatat apa saja yang dilakukan manusia, entah yang membawa manfaat ataupun mendatangkan petaka, dan apa pun yang tidak membawa manfaat ataup yang tidak mendatangkan petaka. Ini jelas, karena firman Allah, "Tidak ada suatu kata yang diucapkannya" (Qâf: 18) berbentuk nakirah (*indefinite noun*) dalam rangkaian nafi yang ditegaskan dengan kata مِنْ sehingga menunjukkan makna umum. Hanya saja perbuatan yang tidak membawa manfaat ataupun mendapatkan petaka tidak dihisab, hanya saja manusia yang bersangkutan kehilangan banyak sekali kebaikan.

Suatu ketika ada seseorang bertandang ke kediaman Imam Ahmad bin Hanbal, ahli fikihnya para ahli hadits, ahli haditsnya para fuqaha, dan imam ahlus sunnah. Saat itu, Imam Ahmad tengah merintih kesakitan. Orang tersebut bilang, "Wahai Abu Abdullah, engkau merintih. Thawus pernah menyampaikan bahwa malaikat mencatat segala sesuatu, hingga rintihan orang sakit pun tidak luput." Imam Ahmad pun berhenti merintih. Seperti itulah kalangan salaf menghormati kata-kata di antara sesama mereka.

Ada juga malaikat pengelana di bumi, mencari majelis-majelis zikir dan ilmu. Jika ada, mereka duduk di sana.

Ada juga malaikat yang bertugas menjaga manusia, mencabut nyawa, menanyai mayit dalam kubur, dan menyambut kaum mukminin pada hari kiamat, seperti disebut dalam firman Allah, *"Para malaikat akan menyambut mereka."* (Al-Anbiyâ`: 103), memberi ucapan salam kepada para penghuni surga, seperti yang Allah sampaikan dalam kitab-Nya, *"Sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), "Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu."* (Ar-Ra'd: 23-24).

Ada juga malaikat yang beribadah kepada sepanjang waktu tanpa lelah, seperti disebutkan dalam firman Allah, *"Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang."* (Al-Anbiyâ`: 20).

Nabi bersabda:

أَطَّتِ السَّمَاءُ وَحَقَّ لَهَا أَنْ تَئِطَّ، مَامِنْ مَوْضِعِ أَرْبَعِ أَصَابِعِ مِنْهَا إِلاَّ وَفِيْهِ مَلَكٌ
قَائِمٌ لِلَّهِ أَوْ رَاكِعٌ أَوْ سَاجِدٌ

"Langit merintih dan pantaslah ia merintih karena tidak ada satu pun ruang sejauh empat jari di sana, melainkan pasti ada seorang malaikat yang berdiri, rukuk, dan sujud untuk Allah."[20]

"Kitab-kitab-Nya" وَكُتُبِهِ

Kutub adalah bentuk jamak *kitâb,* maksudnya kitab-kitab yang Allah turunkan kepada para rasul, karena setiap rasul pasti diberi kitab, seperti yang disampaikan Allah, *"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Al-Baqarah: 213).

Allah berfirman, *"Dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya."* (Al-Hadîd: 26), yaitu Ibrahim dan Nuh. Perlu diketahui, semua kitab samawi sebelumnya dihapus oleh Al-Qur'an sebagai penentu kebenaran, sehingga tidak bisa lagi diamalkan. Allah berfirman, *"Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan*

20 HR At-Tirmidzi, kitab: zuhud, bab: sabda Nabi ﷺ. "Andai kalian tahu apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa dan banyak menangis," hadits nomor 2312, Ibnu Majah, kitab: zuhud, bab: sedih dan tangisan, hadits nomor 4190, Imam Ahmad dalam msunadnya (5/173), musnad kaum Anshar, dari Abu Dzar Al-Ghifari, hadits nomor 21848.

membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya." (Al-Mâ`idah: 48).

Namun, ulama berbeda pendapat terkait syariat-syariat umat sebelum kita, bisa ataukah tidak untuk kita amalkan, kecuali jika menyalahi syariat kita?

Sebagian berpendapat, syariat umat sebelum kita adalah syariat bagi kita juga, selama tidak berseberangan dengan syariat kita, karena syariat-syariat umat sebelum kita terbagi menjadi tiga kategori:

1. Sesuai dengan syariat kita.
2. Berseberangan dengan syariat kita.
3. Kita tidak tahu, apakah sesuai ataukah tidak dengan syariat kita, sehingga termasuk dalam permasalahan yang didiamkan.

Jika sesuai dengan syariat kita, berarti benar dan harus kita ikuti. Ijmak umat menyatakan seperti itu. Mengamalkan syariat tersebut bukan berarti karena tertera dalam kitab samawi sebelumnya, tetapi semata karena merupakan bagian dari syariat kita.

Jika tidak sesuai dengan syariat kita, berarti tidak boleh kita amalkan, karena syariat tersebut sudah dihapus. Sebagai contoh, kaum muslimin saat ini boleh memakan unta, padahal hewan ini haram bagi umat Bani Israil sebelumnya, Yahudi khususnya.

Jika tidak ada penjelasan dalam syariat kita, apakah sesuai ataukah tidak, maka inilah yang menjadi perdebatan di kalangan ulama. Sebagian berpendapat, syariat bagi kita juga. Ada juga yang bilang, bukan syariat kita. Masing-masing memiliki dasar hukum tersendiri. Pembahasan selengkapnya bisa merujuk ke kitab-kitab ushul fikih.

Beriman kepada kitab-kitab Allah mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Kita beriman bahwa Allah menurunkan kitab-kitab kepada para rasul dari sisi Allah. Namun, kita tidak percaya bahwa kitab-kitab yang ada di kalangan umat-umat sekarang selain umat Islam itulah yang diturunkan dari sisi Allah, karena semua kitab mereka sudah diubah-ubah dan diganti. Untuk kitab yang asli dari Allah untuk rasul, kita percaya itu benar dari sisi Allah.

2. Kita mengimani kebenaran berita-berita yang disampaikan di dalamnya, seperti berita-berita Al-Qur'an, dan berita-berita dalam kitab lain sebelumnya yang tidak diubah dan diganti.

3. Kita mengimani hukum-hukum yang tertera dalam kitab-kitab Allah, selama tidak berseberangan dengan syariat kita, menurut pendapat yang menyatakan bahwa syariat umat sebelum kita adalah syariat untuk kita juga. Ini benar, selama tidak berseberangan dengan syariat kita.
4. Kita mengimani nama-nama kitab yang kita tahu, seperti Al-Qur'an, Taurat, Injil, Zabur, lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa.

Jika ada yang bilang, "Saya tidak percaya adanya kitab bernama Taurat," ia kafir, karena beriman kepada Allah mencakup iman kepada kitab-kitab-Nya.

"Para rasul-Nya" وَرُسُلِهِ

Yaitu beriman kepada rasul-rasul Allah, maksudnya rasul dari kalangan manusia. Utusan Allah kadang disebut rasul, juga nabi.

Apakah maknanya sama?

Jawabanya, adapun dalam Al-Qur'an, para nabi yang disebutkan adalah para rasul. Kata nabi yang disebut dalam Al-Qur'an artinya rasul. Hanya saja ada perbedaan antara nabi dan rasul. Nabi adalah orang yang diberi wahyu berupa syariat, diperintahkan untuk diamalkan, namun tidak diperintahkan untuk disampaikan. Inilah pengertian nabi sebagai orang yang diberitahu, hanya saja tidak diperintahkan untuk disampaikan kepada umat. Contohnya, Adam, ayah manusia, adalah seorang nabi mukallaf, namun bukan rasul, karena rasul pertama adalah Nuh. Adam hanya seorang nabi, seperti yang dijelaskan Rasulullah dalam hadits sahih.

Jika ada yang bertanya, "Kenapa Adam tidak diutus sebagai rasul?"

Jawabannya, manusia yang ada saat itu adalah satu umat. Tidak banyak jumlahnya, mereka juga tidak berselisih. Populasi manusia belum tersebar luas di bumi. Mereka sefaham, dan cukup mengikuti ibadah yang dilakukan ayah mereka. Kemudian seiring perjalanan waktu dan populasi kian meningkat, muncullah perbedaan pandangan hingga memerlukan adanya utusan-utusan Allah, seperti yang Allah sampaikan, *"Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan."* (Al-Baqarah: 213).

Jika ada yang bertanya, "Lalu apa manfaat seorang nabi jika tidak diperintahkan untuk menyampaikan risalah kepada umat?"

Jawabannya, ada manfaatnya, yaitu mengingatkan syariat yang telah dilupakan banyak orang, di mana saat itu tidak semua manusia berpaling dari agama Allah secara keseluruhan, sehingga keberadaan seorang rasul belum diperlukan. Cukup seorang nabi untuk mengingatkan pada syariat yang sudah ada. Allah berfirman, *"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan."* (Al-Mâ`idah: 44). Manfaat inilah yang terdapat pada sosok Nabi ﷺ.

Selanjutnya ada pertanyaan yang cukup berat, apa manfaat nubuwah tanpa risalah?

Jawabannya sama seperti sebelumnya, karena itu dalam hadits dhaif disebutkan, *"Ulama umatku seperti nabi-nabi Bani Israil."*[21] Makna hadits ini sahih, hanya dari sisi sanadnya dhaif.

Rasul pertama adalah Nuh dan rasul penutup adalah Muhammad ﷺ. Sebagian kitab sejarah menyebutkan bahwa Idris ada sebelum Nuh, ada juga nabi lain bernama Syaits. Itu semua bohong dan tidak benar.

Idris ada setelah Nuh. Sebagian ulama menjelaskan, Idris adalah salah satu rasul Bani Israil, karena Idris selalu disebutkan dalam rangkaian kisah-kisah Bani Israil. Namun kita tahu secara pasti, Idris ada setelah Nuh, bukan sebelumnya. Dalilnya adalah firman Allah, *"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya."* (An-Nisâ`: 163).

Allah juga berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami berikan kenabian dan kitab (wahyu) kepada keturunan keduanya."* (Al-Hadîd: 26)." Allah mengutus mereka, dan menetapkan adanya nubuwah di antara ke turunan mereka berdua. Karenanya, siapa pun yang bilang Idris ada sebelum Nuh, berarti telah mendustakan Al-Qur'an, ia wajib bertaubat dari keyakinan semacam ini.

---

21 Diriwayatkan Ismail dari Muhammad Al-Ajluni Al-Jarahi dalam kitabnya, *Kasyful Khafâ` wa Muzîlul Ilbâs 'ammâ Isytahara minal Ahâdits 'ala Alsinatin Nâs* (2/83), hadits nomor 1744. Imam Suyuthi menyatakan, hadits ini tidak berdasar. Hal senada juga disampaikan Ibnu Hajar. Sebelumnya, Ad-Dumairi dan Zarkasy juga menyebutkan hal serupa.

Para rasul adalah manusia yang berada di tingkatan teratas yang diberi limpahan karunia oleh Allah. Allah berfirman, *"Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul (Muhammad), maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberikan nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."* (An-Nisâ`: 69). Ayat ini menyebut empat golongan manusia.

Nabi mencakup rasul, hanya saja rasul lebih mulai dari nabi. Rasul paling mulia ada lima, yaitu rasul *ulul 'azmi*. Nama-nama mereka disebutkan di dua tempat dalam Al-Qur'an, yaitu dalam surah Al-Ahzâb dan Asy-Syûrâ. Dalam surah Al-Ahzâb Allah berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam."* (Al-Ahzâb: 7).

Dalam surah Asy-Syûrâ Allah berfirman, *"Dia (Allah) telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan)."* (Asy-Syûrâ: 13).

Subhanallâh! Inilah wasiat yang diperintahkan Allah untuk manusia-manusia terdahulu dan yang terakhir, *"Tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya."* (Asy-Syûrâ: 13). Ini adalah wasiat untuk menegakkan agama dan jangan bercera-berai di dalamnya.

Rasul *ulul 'azmi* terbaik adalah Muhammad ﷺ, seperti yang Nabi sampaikan:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ

"Aku adalah pemimpin anak Adam."[22]

Saat bertemu dengan para rasul *ulul 'azmi* pada malam isra', Nabi shalat bersama mereka sebagai imam. Ibrahim, imam para manusia yang berakidah lurus, shalat diimami Nabi ﷺ, dan seperti diketahui, yang berhak menjadi imam adalah yang terbaik. Karena itu, Nabi ﷺ adalah rasul *ulul 'azmi* terbaik.

Lalu, Ibrahim عليه السلام menempati kedudukan di bawah Nabi ﷺ, padahal Allah berfirman mengenai Ibrahim, *"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)."* (An-Nisâ`: 125). Allah memberikan ujian hebat kepadanya, ujian yang hanya mampu dipikul oleh rasul *ulul 'azmi*.

22 HR Muslim, kitab keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan nabi Muhammad ﷺ atas seluruh makhluk, hadits nomor 2278 (3).

Kisah ujian yang diberikan kepada Ibrahim adalah sebagai berikut. Saat menginjak usia senja, Ibrahim baru dikaruniai seorang anak. Saat lahir anak semata wayang ketika ayah sudah menginjak usia uzur, tentu saja sang ayah akan sangat mencintai si buah hati. Saat buah hati telah menginjak usia yang cukup untuk berusaha bersama, tidak terlalu kecil sehingga kurang mendapat perhatian ayah, atau tidak terlalu tua sehingga hanya bisa hidup sendiri, saat itulah sang ayah begitu mencintainya. Akhirnya, Allah menguji Ibrahim. Dalam mimpi, ia menyembelih anak semata wayang yang sangat ia cintai itu.

"Nak! Aku bermimpi, aku menyembelihmu, pikirkan bagaimana pendapatmu?" kata Ibrahim memberitahu dengan maksud untuk menguji sang putra. Dengan penuh ketaatan dan kepatuhan, sang putra menyahut, "Ayah! Kerjakan apa yang diperintahkan kepada ayah." Ia tidak mengatakan, "Ayah! Silahkan kau sembelih aku," tetapi ia mengatakan, "Ayah! Kerjakan apa yang diperintahkan kepada ayah," untuk mengingatkan sang ayah agar menunaikan perintah Allah ini. "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." Isma'il tidak memastikan, tetapi bilang, "Insya Allah," seperti yang Allah sampaikan, *"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, 'Aku pasti melakukan itu besok pagi,' kecuali (dengan mengatakan), 'Insya Allah."* (Al-Kahfi: 23-24).

Ayah dan anak pun sepakat untuk menunaikan perintah Allah ini dengan berserah diri. Ibrahim kemudian membaringkan Isma'il di atas pelipis. Isma'il dibaringkan seperti itu, bukannya dalam posisi terlentang, agar ayah tidak melihat wajah sang anak saat parang telah berkilau melekat di leher sang anak, dengan begitu akan sedikit meringankan beban jiwa bagi ayah dan juga sang anak. Setelah dibaringkan di atas pelipis, datanglah jalan keluar dari Allah. Allah melenyapkan duka ini dengan berfirman, *"Lalu Kami panggil dia, 'Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."* (Ash-Shâffât: 104-105).

Cinta kepada sang buah hati, ujian yang diberikan, dan kepatuhan sempurna untuk menjalankan perintah ini menunjukkan cinta kepada Allah yang ada di hati Ibrahim jauh lebih besar daripada rasa cintanya pada sang buah hati. Itulah kenapa Ibrahim disebut *khalilullâh*. Allah anugerahkan *khullah* padanya. *Khullah* adalah tingkatan cinta terbesar. Cinta memiliki sepuluh tingkat, pendapat lain menyebut tujuh, dan tingkatan yang tertinggi adalah *khullah*.

Terkait cinta ini, seorang penyair menuturkan tentang pujaan hatinya:

Kau telah merasuk dalam ruhku

Itulah kenapa kekasih disebut khalil

Karena cintanya telah merasuk ke dalam ruhani

Merasuk ke dalam urat, tulang, otak, dan semuanya

Firman Allah:

وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

> *"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)."* (An-Nisâ`: 125), menunjukkan Ibrahim sangat dicintai Allah, juga menegaskan sifat cinta bagi Allah.

Kalangan *muharrif* bilang, Allah tidak mencintai dan tidak memiliki sifat cinta, karena firman, *"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya)."* (An-Nisâ`: 125), *khalîl* berasal dari kata *khillah,* artinya memerlukan. Karena itu, makna *"Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan(-Nya),"* (An-Nisâ`: 125) yaitu, Ibrahim memerlukan Allah.

Inilah yang disebut *tahrif.* Berdasarkan pandangan ini, berarti semua manusia adalah *khalilullah,* karena semuanya memerlukan Allah.

Yang benar, *khalil* adalah orang yang telah mencapai puncak cinta. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ اتَّخَذَنِيْ خَلِيْلاً كَمَا اتَّخَذَ إِبْرَاهِيْمَ خَلِيْلاً، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أُمَّتِيْ خَلِيْلاً لَاتَّخَذْتُ أَبَابَكْرٍخَلِيْلاً

> *"Sungguh, Allah menjadikanku kekasih, seperti Dia menjadikan Ibrahim kekasih. Andai aku boleh menjadikan seorang kekasih di antara umatku, tentu aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih."*[23]

Banyak istilah yang beredar di kalangan luas, mereka mengatakan Ibrahim khalilullah, Muhammad habibullah, dan Musa kalimullah. Tidak diragukan, Muhammad adalah kekasih Allah, karena beliau sangat dicintai Allah. Ada istilah yang lebih tinggi dari habib, yaitu khalil.

---

23 HR Muslim, kitab: masjid-masjid, bab: larangan mendirikan masjid di atas kuburan, larangan memasang gambar-gambar di masjid, dan larangan menjadikan kuburan sebagai masjid, hadits nomor 532 (23).

Karena itu, Rasulullah adalah khalilullah, karena tingkatan mahabbah masih berada di bawah *khullah* meski sama-sama berarti kekasih. Karena itulah kita bilang, di antara seluruh manusia, hanya dua yang menjadi kekasih Allah (khalilullah), yaitu Ibrahim dan Muhammad.

Sementara cinta (*mahabbah*), banyak manusia yang dicintai Allah, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."* (Al-Baqarah: 195) *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur."* (Ash-Shaff: 4), dan lainnya.

وَالْيَوْمِ الآخِرِ *"dan hari akhir"*

Hari akhir adalah hari kiamat. Disebut seperti itu karena kiamat merupakan babak terakhir bagi manusia dan makhluk lain. Manusia akan melalui empat fase, yaitu fase dalam perut ibu, fase alam dunia, fase alam barzakh, dan fase terakhirnya adalah hari kiamat.

Beriman kepada hari akhir mencakup beberapa hal:

1. Beriman bahwa hari akhir benar-benar akan terjadi. Allah akan membangkitkan manusia dari kubur saat sangkakala ditiup dan seluruh manusia berdiri menghadap Rabb seluruh alam. Allah berfirman, *"Kemudian, sesungguhnya kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat."* (Al-Mu`minûn 16).

   Nabi ﷺ bersabda:

   يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حُفَاةً غُرْلاً

   "Pada hari kiamat, manusia dikumpulkan dalam kondisi tidak mengenakan alas kaki dan kulub (belum dikhitan)."[24] Hari kiamat pasti terjadi, tidak mustahil, karena seperti itulah yang dikabarkan Allah dalam kitab-Nya, juga disampaikan Nabi dalam as-sunnah. Allah sering menyandingkan antara beriman kepada-Nya dengan beriman kepada hari akhir, karena orang yang tidak beriman akan adanya hari akhir tidak akan beramal, karena menurutnya tidak ada perhitungan amal nantinya.

24 HR Muslim, kitab: surga, bab: dunia lenyap dan seluruh manusia dikumpulkan pada hari kiamat, hadits nomor 2859 (56).

2. Mengimani segala hal terkait hari akhir yang disebutkan dalam kitab Allah dan sunnah yang sahih dari Nabi ﷺ, seperti kelak manusia akan dikumpulkan pada hari akhir dalam kondisi tidak mengenakan alas kaki, belum dikhitan, dan tidak memiliki apa pun, seperti yang disampaikan dalam firman Allah, *"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi."* (Al-Anbiyâ`: 104).

3. Mengimani segala sesuatu yang disebut pada hari akhir, seperti telaga Nabi, syafaat, shirath, surga, neraka, dan lainnya. Surga sebagai negeri kenikmatan, sementara neraka sebagai negeri siksaan berat.

   Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan dalam *Al-'Aqîdah Al-Wâsithiyyah*, "Termasuk beriman kepada hari akhir adalah mengimani apa pun yang ada setelah kematian sebagaimana disampaikan Nabi, seperti terjadinya fitnah kubur. Di kubur nanti, semua manusia diuji dan ditanya tentang tiga hal: siapa Rabbmu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?"

4. Mengimani adanya nikmat dan azab kubur, karena hal tersebut tertera dalam Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak salaf.

Perlu disampaikan bahwa kita sering mendengar dan membaca di sebagian surat kabar, ketika ada orang meninggal dunia, dibilangnya pindah ke persinggahan terakhir.

Ini jelas sekali keliru. Meski kita tidak tahu apa sebenarnya yang dimaksud dengan kata-kata ini, yang jelas kata-kata seperti ini mengingkari hari kebangkitan. Karena jika kuburan sebagai tempat peristirahatan terakhir, berarti tidak ada kebangkitan. Masalah ini sangat krusial, namun banyak orang yang latah, asal meniru kata-kata orang tanpa dipikirkan maknanya.

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Dan beriman pada takdir baik ataupun takdir buruk."

Pada bagian ini, Nabi ﷺ kembali menyebut lagi kata "beriman" karena pentingnya beriman kepada takdir.

Beriman kepada takdir mencakup empat hal sebagai berikut:

1. Mengimani ilmu Allah yang meliputi segala-galanya, baik secara garis besar maupun rinci.

   Dalilnya adalah firman Allah, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."*

(Al-Baqarah: 282). Khususnya ilmu gaib. Musa ﷺ berkata, *"Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa."* (Thâhâ: 52), yaitu tidak lengah ataupun melupakan apa pun yang Dia ketahui.

Allah menyebut tentang pengetahuan-Nya di sejumlah ayat secara garis besar dan juga rinci. Allah berfirman tentang pengetahuan-Nya secara garis besar, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 282).

Allah berfirman, *"Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Ath-Thalâq: 12), yaitu Kami kabarkan hal itu pada kalian, agar kalian *"mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Ath-Thalâq: 12). Ini bersifat garis besar.

Terkait pengetahuan-Nya secara rinci, Allah berfirman, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya."* (Al-An'âm: 59).

Kata مَا adalah isim maushul, dan semua isim maushul itu menunjukkan makna umum. Artinya, apa pun yang ada di daratan, pasti Allah ketahui. Seperti itu juga dengan apa pun yang ada di lautan. Firman-Nya, *"Tidak ada sehelai daun pun yang gugur"* (Al-An'âm: 59), yaitu daun pohon apa pun, Allah mengetahuinya. Allah tahu kapan waktunya gugur, jatuh di mana, dan bagaimana rontoknya. *"Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Al-An'âm: 59), bijinya apa saja, besar ataupun kecil, meski berada di kegelapan bumi pun, Allah mengetahuinya.

Misalkan ada biji-bijian tanah jatuh di lembah lautan, kemudian tertutupi tanah, di atas tanah ada air lautan, berada dalam kegelapan malam, hujan turun dengan begitu lebatnya, awan gelap berlapis menutupi, sehingga gelapnya hujan berpadu dengan gelapnya awan hitam yang bertumpuk. Ditambah lagi, udara yang ada mengandung banyak debu yang tentu akan semakin membuat gelap, meski seperti itu, Allah tetap mengetahui biji tersebut. Allah mengetahui biji-bijian yang ada dalam kegelapan bumi, entah basah entah kering, semua itu sudah tertera dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).

Setelah seorang hamba merealisasikan keimanan terhadap ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, keimanan ini akan menimbulkan rasa takut kepada-Nya, dan mengharap pahala di sisi-Nya, karena setiap gerak-gerik yang ada, pasti diketahui Allah.

2. Beriman bahwa Allah telah menulis takdir segala sesuatu hingga hari kiamat dalam Lauhul Mahfuzh. Allah berfirman, *"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)."* (Yâsîn: 12), yaitu dalam kitab yang nyata (Lauhul Mahfuzh).

   Allah berfirman, *"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh),"* (Al-Anbiyâ`: 105), yaitu Lauhul Mahfuzh.

   Allah berfirman, *"Bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."* (Al-Anbiyâ`: 105), dan masih banyak lagi ayat-ayat terkait lainnya.

   Nabi ﷺ menyampaikan, saat menciptakan pena, Allah berfirman padanya:

   اكْتُبْ، قَالَ رَبِّ: وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَاهُوَ كَائِنٌ، فَجَرَى فِي تِلْكَ السَّاعَةِ بِمَاهُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ القِيَامَةِ

   "Tulislah!" Pena vertanya, "Apa yang harus aku tulis, ya Rabb?" Allah berfirman, "Tulislah segala sesuatu yang terjadi." Pena kemudian menulis apa pun yang terjadi mulai saat itu hingga hari kiamat."[25] Allah memerintahkan pena untuk menulis takdir.

Pertanyaannya, bagaimana benda mati bisa diperintah?

Jawabannya, bagi Allah bisa saja, karena Dialah yang membuat benda mati bisa berbicara. Bagi Allah, benda mati adalah benda berakal dan bisa diperintah. Allah berfirman, *"Kemudian Dia menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa.' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan patuh."* (Fushshilat: 11), Allah memerintahkan langit dan bumi, keduanya kemudian memberikan jawaban layaknya makhluk berakal, dengan menyebut kata jamak bagi yang berakal طائعِيْنَ bukan طائعَات.

25 HR Imam Ahmad, dalam musnad kaum Anshar, dari Ubadah bin Shamit (5/317), hadits nomor 23083, Abu Dawud, kitab: sunnah, bab: takdir, hadits nomor 4700, At-Tirmidzi, kitab: takdir, hadits nomor 2155.

Intinya, Allah memerintahkan pena untuk menuliskan takdir segala sesuatu yang akan terjadi hingga hari kiamat. Pena menunaikan perintah ini, hanya saja ia tidak tahu apa yang harus ditulis sehingga bertanya, *"Apa yang harus saya tulis, ya Rabb?"*

Allah berfirman, "Tulislah segala sesuatu yang terjadi." Pena kemudian menulis apa pun yang terjadi mulai saat itu hingga hari kiamat. *Subhanallâh*! Tiada yang mampu mencatat segala peristiwa dan kejadian selain Allah semata. Semuanya tertera dalam Lauhul Mahfuzh.

Kita tidak tahu seperti apa esensi Lauhul Mahfuzh, terbuat dari apa, apa dari kayu, besi, atau yang lain. Kita juga tidak tahu ukuran selebar dan seluas apa. Hanya Allah yang tahu itu. Kita hanya wajib beriman akan adanya lembaran berisi tulisan takdir segala sesuatu. Kita tidak berhak membahas lebih dari itu.

Saat ini ada CD (Compact disc; alat penyimpanan data). Benda sekecil ini bisa memuat banyak sekali kitab. Padahal, ini hasil karya manusia. Saya sebutkan ini sebagai pendekatan bukan penyerupaan karena benda ini bukan bermaksud untuk menyamakan dengan Lauhul Mahfuzh, karena Lauhul Mahfuzh terlalu agung untuk kita ketahui.

3. Beriman bahwa apa pun yang terjadi di alam ini sesuai kehendak Allah, tidak ada sesuatu pun yang luput dari kehendak-Nya. Karena itulah kaum muslimin menyepakati kalimat berikut, "Apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Apa pun yang terjadi, semata karena kehendak Allah."

   Ini secara umum untuk apa pun yang dilakukan Allah dan yang dilakukan manusia. Semua itu terjadi karena kehendak Allah. Dalilnya adalah firman Allah, *"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya."* (Al-Baqarah: 253).

   Allah berfirman, *"Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya."* (Al-An'âm: 112).

Allah berfirman, *"Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak akan mengerjakannya."* (Al-An'âm: 137).

Allah berfirman, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."* (At-Takwîr: 28-29).

Apa pun yang terjadi di alam ini, itu karena kehendak Allah. Ketika seseorang mengimani hal ini, ia terhindar dari amalan setan. Karena jika seseorang melakukan suatu hal, tetapi terjadi tidak seperti yang ia inginkan kemudian berkata, "Andai saja aku tidak melakukannya," ini termasuk amalan setan, karena apa yang telah Anda lakukan itu sesuai kehendak Allah, pasti terjadi. Namun, jika dosa yang Anda lakukan, Anda harus bertobat dan memohon ampunan.

4. Beriman bahwa Allah menciptakan segala sesuatu secara umum. Allah berfirman, *"Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat."* (Al-Furqân: 2).

   Segala sesuatu adalah makhluk Allah, seperti langit, bumi, lautan, sungai, bintang, matahari, bulan, manusia, dan lainnya. Semua itu makhluk Allah. Seluruh gerak-gerik manusia juga ciptaan Allah, karena Allah menciptakan manusia dan semua amal perbuatan yang dilakukan. Karena kapasitas manusia sebagai makhluk, otomatis sifat-sifat dan semua perbuatannya juga jelas makhluk. Amal perbuatan manusia sudah diciptakan oleh Allah. Meski dilakukan atas pilihan dan keinginan manusia, namun tetap saja makhluk, karena amal perbuatan manusia muncul dari kehendak pasti dan kuasa yang sempurna. Pencipta kehendak dan kuasa manusia tidak lain adalah Allah.

Apakah sifat-sifat Allah makhluk?

Tidak, karena sifat-sifat Allah sama seperti Dzat-Nya, seperti halnya sifat-sifat manusia sama seperti dzat manusia itu sendiri yang diciptakan Allah. Pada bagian akhir syarah hadits ini, akan kami sebutkan golongan manusia dalam menyikapi takdir, yaitu ada yang berlebihan, ada yang terlalu menganggap sepele, dan ada juga yang bersikap lurus.

قَالَ: صَدَقْتَ *"Dia berkata, 'Engkau benar.'"*

Yang mengatakan ini adalah Jibril.

ثُمَّ قَالَ: أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ

"Kemudian dia bertanya, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.'"

Ihsan adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja *ahsana yuhsinu,* yaitu mencurahkan segala kebaikan bagi Sang Khaliq, tercermin dalam keikhlasan dalam beribadah dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Semakin ikhlas dan semakin sesuai sunnah, amalan yang dilakukan akan semakin baik. Sementara ihsan terhadap sesama adalah berbuat baik dengan harta, kedudukan, atau semacamnya.

Nabi ﷺ bersabda:

الْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ

"Ihsan adalah engkau menyembah Allah."

Ibadah untuk Allah tidak terwujud tanpa memenuhi dua syarat: ikhlas untuk Allah semata dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ. Yaitu, beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya. Ibadah memohon penuh kerinduan yang akan semakin mendorong hamba untuk terus beribadah, karena ingin mencari yang diinginkan sehingga mendorong untuk beribadah kepada-Nya seolah-olah melihat-Nya. Segala pikiran dan hati tertuju kepada-Nya serta kembali dan mendekatkan diri kepada-Nya.

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Jika kau tidak melihat-Nya, Dia melihatmu."

Yaitu beribadahlah kepada-Nya dengan rasa takut, jangan melanggar karena saat kau melakukan pelanggaran, Dia melihatmu. Untuk itu, sembahlah Dia dengan rasa takut kepada-Nya, seolah melarikan diri dari azab dan siksa-Nya. Tingkatan ibadah ini menurut para ahli ibadah masih lebih rendah dari tingkatan sebelumnya. Karena itu, ihsan terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat permohonan dan tingkat melarikan diri dari siksa dan azab-Nya.

Tingkatan memohon adalah tingkatan menyembah Allah seolah-olah Anda

melihat-Nya. Tingkatan melarikan diri dari siksa dan azab-Nya adalah menyembah Allah sementara Dia melihat Anda, sehingga Anda pun mawas diri, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya."* (Âli 'Imrân: 30).

Dengan demikian, kita tahu dua rangkaian kalimat ini berbeda satu sama lain. Yang pertama lebih sempurna. Itulah kenapa Nabi meletakkan bagian kedua pada tingkatan terakhir.

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ

"Dia berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang kiamat.'"

Jibril tidak mengulang kata-kata, "Kau benar," karena sudah terwakili sebelumnya. Kiamat adalah bangkitnya seluruh manusia dari alam kubur untuk menghadap Rabb seluruh alam. Disebut demikian, karena kiamat merupakan bencana besar yang sangat mencengangkan. Allah berfirman, *"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar."* (Al-Hajj: 1).

فَقَالَ النَّبِيُّ مَا الْمَسْؤُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Beliau menjawab, 'Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya."

Yang ditanya adalah Nabi. Beliau tidak lebih tahu dari Jibril yang bertanya. Dengan kata lain, jika engkau tidak tahu, aku pun sama, tidak tahu dan tidak bisa memberitahukan padamu, karena pengetahuan tentang hari kiamat hanya dimiliki Allah. Allah berfirman, *"Manusia bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari Kiamat. Katakanlah, 'Ilmu tentang hari Kiamat itu hanya di sisi Allah.' Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat waktunya."* (Al-Ahzâb: 63).

Allah juga berfirman, *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'Kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba."* (Al-A'râf: 187).

Karena itu, kita harus tidak mempercayai siapa pun yang menentukan usia dunia pada masa mendatang. Siapa pun yang bilang seperti itu atau mempercayai, ia kafir.

Jika mendengar peramal menyatakan bahwa usia dunia sekian tahun, karena dianalogikan dengan rentang waktu yang telah dilalui dunia ini, kita harus mengatakan dengan sepenuh hati, "Kalian berdusta." Siapa pun yang membenarkan kata-kata peramal ini, ia kafir. Jika rasul yang paling tahu dan malaikat paling mulia saja tidak tahu kapan terjadinya kiamat, berarti yang lain juga tentu tidak tahu.

Saat Nabi ﷺ menjawab, *"Yang ditanya tentang itu tidak lebih tahu dari yang bertanya,"* Jibril pun bertanya, *"Beritahukan padaku tanda-tandanya,"* yaitu beritahukan tanda-tanda menjelang kiamat tiba. *Ammarah* artinya tanda-tanda, maksudnya tanda-tanda yang ada menjelang kiamat, atau yang biasa disebut *asyrâtus sâ'ah*. Allah berfirman, *"Maka apalagi yang mereka tunggu-tunggu selain hari Kiamat, yang akan datang kepada mereka secara tiba-tiba, karena tanda-tandanya sungguh telah datang. Maka apa gunanya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila (hari Kiamat) itu sudah datang?"* (Muhammad: 18).

Ulama membagi tanda-tanda kiamat menjadi tiga:

Pertama, tanda-tanda yang telah berlalu dan berakhir.

Kedua, tanda-tanda yang masih saja terjadi. Inilah yang disebut tanda pertengahan.

Ketiga, tanda-tanda terbesar yang terjadi menjelang kiamat.

Di antara tanda-tanda kiamat adalah seperti yang disebutkan Nabi ﷺ dalam hadits ini:

أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا *"Budak wanita melahirkan tuannya."*

Rabbataha artinya tuannya. Apakah yang dimaksud tuan di sini bersifat spesifik ataukah jenis?

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat. Ada yang menyatakan, budak wanita melahirkan tuannya maksudnya melahirkan anak yang kelak menjadi tuan bagi wanita lain, bukan baginya. Dengan demikian, kata *ammat* di sini adalah jenis.

Yang lain berpendapat, *ammat* di sini maksudnya secara spesifik, yaitu melahirkan anak yang kelak menjadi tuannya sendiri, karena ayah dari anak tersebut adalah tuan budak wanita yang dimaksud, atau kelak si anak akan menggantikan posisi ayahnya sehingga akan menjadi tuan bagi budak wanita yang melahirkannya itu.

Makna yang lebih kuat adalah makna pertama, karena para budak wanita melahirkan anak-anak yang kelak akan menjadi tuan dan penguasa. Pada mulanya si wanita ini memang budak, namun melahirkan anak yang kelak akan menjadi tuan dan penguasa. Ini adalah kiasan tentang perubahan yang begitu cepat terjadi, seperti dikuatkan oleh rangkaian hadits berikutnya:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ

"Dan kau melihat orang-orang tidak beralas kaki, telanjang, dan miskin."

Hufât artinya tidak beralas kaki, *'urât* yaitu tidak memiliki pakaian yang cukup untuk menutupi tubuh, *'âlah* yaitu tidak memiliki nafkah, tempat tinggal, dan lainnya, maksudnya miskin.

يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ

"Saling berlomba meninggikan bangunan,"

yaitu mereka kaya hingga saling berlomba mempertinggi bangunan, siapa di antara mereka yang paling tinggi bangunannya. Apakah yang dimaksud "meninggikan" di sini dalam arti tinggi sebenarnya, ataukah dalam arti paling indah, ataukah mencakup keduanya?

Mencakup keduanya. Yaitu, mereka saling berlomba meninggikan bangunan, bangunan siapa yang paling tinggi, dan bangunan siapa pula yang paling bagus. Pada mulanya, mereka orang-orang miskin yang tidak punya apa-apa, namun kondisi berubah begitu cepat yang menandakan kiamat sudah dekat.

Pertanyaan lain, adakah fenomena berlomba meninggikan bangunan?

Wallahu a'lam, karena yang ada saat ini jauh lebih besar lagi. Di setiap zaman dan generasi pasti ada fenomena saling mempertinggi bangunan, dan setiap

orang yang ada pada masanya mengatakan, "Inilah salah satu tanda-tanda kiamat." *wallahu a'lam*. Namun fenomena ini merupakan pertanda yang jelas.

> ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا
>
> *"Setelah itu orang tersebut pergi. Nabi ﷺ diam selang berapa lama."*

Yakni dalam waktu yang agak lama, seperti disebutkan dalam firman Allah, *"Maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama."* (Maryam: 46), yaitu dalam waktu lama. Ada yang bilang selama tiga hari. Yang lain bilang lebih dari tiga hari. Ada pula yang bilang kurang dari itu. Namun yang lazim diketahui, *maliyyan* artinya rentang waktu lama.

> ثُمَّ قَالَ: يَاعُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ
>
> *"Setelah itu beliau bertanya, 'Umar, Tahukah kamu siapa yang tadi bertanya?' 'Allah dan rasul-Nya lebih tahu,' jawabku. Beliau memberitahukan, 'Tadi itu Jibril.'"*

Kemungkinan Nabi ﷺ bertemu lagi pada waktu lain lalu bertanya, *"Tahukah kamu, siapa yang tadi bertanya itu?"* yaitu tahukah kamu siapa dia? Umar menjawab, *"Allah dan rasul-Nya lebih tahu,"* ini menunjukkan Umar tidak mengetahui siapa yang bertanya itu.

Nabi ﷺ menjelaskan, *"Tadi itu Jibril,"* kata penunjuk untuk sesuatu yang diketahui, yaitu Jibril *"Datang untuk mengajarkan agama kalian,"* dalam format tanya jawab, karena cara ini lebih mengena dan lebih kuat pengaruhnya di hati.

Intisari Hadits

Hadits ini mengandung banyak sekali intisari. Jika ada yang mau mengetahui intisari hadits ini, baik secara tekstual, kontekstual, maupun isyarat, pasti bisa menuangkan dalam satu kitab tebal. Namun, cukup kami isyaratkan secara singkat saja sebagai berikut:

1. Menjelaskan akhlak Nabi ﷺ yang begitu mulia. Beliau mau duduk bersama para shahabat, bukan hanya menyendiri dan melihat yang lain dari tempat tinggi. Bahkan karena sangat tawadhuknya, beliau pernah digandeng anak wanita hingga tiba di rumah si anak tersebut, untuk meminta tolong agar beliau memerahkan susu kambing miliknya.[26]

   Semakin Anda tawadhuk karena Allah, derajat Anda akan semakin tinggi. Karena siapa pun yang merendahkan hati karena Allah, Allah akan angkat tinggi derajatnya.

2. Murid-murid boleh duduk bersama guru atau siapa pun yang tingkatannya lebih tinggi, namun dengan catatan tidak membuang-buang waktu si guru atau orang yang lebih tinggi tingkatannya. Sebab, kadang ada sebagian orang yang datang menemui guru yang sangat disiplin menjaga waktu dan sibuk dengan ilmu, setelah itu duduk mengobrol ke sana-kemari hingga waktu si guru pun terbuang percuma. Orang yang disiplin menjaga waktu ketika diajak bicara untuk hal-hal yang kurang penting, kadang memberi penjelasan dengan buru-buru atau mengucapkan kata-kata kiasan agar yang mengajak bicara segera bergegas. Namun, ada juga orang yang karena sangat cinta dan senang berbincang dengan guru, terus saja berbincang tanpa kenal waktu.

3. Para malaikat bisa berubah wujud ke bentuk lain, karena Jibril mendatangi Nabi ﷺ dalam bentuk seorang lelaki seperti disebutkan dalam hadits ini.

Jika ada yang bertanya, apakah kemampuan ini karena kuasa malaikat sendiri ataukah atas kuasa Allah?

Jawabannya, karena kuasa Allah. Artinya seorang malaikat tidak bisa mengubah wujud ke bentuk lain tanpa izin Allah.

---

26 Inti hadits ini juga disebutkan dalam hadits tentang hijrah, yaitu ketika Nabi ﷺ tiba di tenda milik Ummu Ma'bad Al-Khuza'iyah, ternyata Ummu Ma'bad ini tidak memiliki makanan ataupun minuman apa pun, kemudian Nabi ﷺ. memerah kambing miliknya yang sudah reot, lemah, dan tidak lagi menghasilkan susu, Nabi ﷺ kemudian mengusap-usap kantong susu kambing ini dengan tangan beliau yang mulia, dan kambing pun mengeluarkan susu. HR Hakim dalam *Al-Mustadrak*, kitab: hijrah, hadits nomor 4274.

4. Sopan terhadap guru, seperti yang dilakukan Jibril ﷺ, yaitu duduk di hadapan Nabi dengan sopan untuk menimba ilmu dari beliau.
5. *Tauriyah*[27] hukumnya boleh, berdasarkan perkataan Jibril, "Hai Muhammad" agar dikiranya orang badui, karena orang-orang perkotaan tentu memiliki perangai mulia. Mereka tidak memanggil Rasulullah dengan cara seperti itu.
6. Keutamaan Islam, dan seyogianya menjadi daftar pertama pertanyaan yang diajukan. Itulah kenapa setiap kali Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk menyampaikan dakwah Islam agar selalu dimulai dengan bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.
7. Rukun Islam ada lima, seperti disebutkan dalam hadits Abdullah bin Umar ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Islam didirikan di atas lima hal."*[28] Syarah hadits menyusul.
8. Keutamaan shalat, shalat lebih diutamakan sebelum rukun lain, setelah dua kalimat syahadat.
9. Dorongan untuk menunaikan shalat secara sempurna, dan shalat merupakan salah satu rukun Islam.
10. Zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah termasuk rukun Islam, seperti itu juga rukun-rukun lain.

Jika ada orang meninggalkan salah satu rukun ini, kafir atau tidak?

Jjika yang bersangkutan tidak bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad utusan Allah, ia kafir berdasarkan ijmak. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Namun, jika yang ditinggalkan shalat, zakat, puasa, haji, atau salah satunya, ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Salah satu riwayat dari Imam Ahmad menyatakan, siapa pun yang meninggalkan salah satu di antaranya, ia kafir. Maksudnya, orang yang tidak shalat ia kafir, tidak zakat ia kafir, tidak puasa ia kafir, dan tidak haji ia kafir.

27 *Tauriyah* adalah menyebut kata yang memiliki dua makna; makna dekat yang terlintas di benak, namun tidak dimaksudkan, dan makna jauh yang tidak terlintas di benak, namun itulah yang dimaksudkan (penerj.)

28 HR. Al-Bukhari, kitab: iman, bab: doa kalian adalah iman kalian, hadits nomor 8, Muslim, kitab: iman, bab: penjelasan tentang rukun-rukun Islam dan asas-asas utamanmya, hadits nomor 16 (12).

Hanya saja pendapat ini dari sisi dalil lemah. Yang benar, di antara keempat rukun ini, jika ditinggalkan tidak menyebabkan orang kafir, kecuali shalat, berdasarkan perkataan Abdullah bin Syaqiq, "Para sahabat Nabi tidak menilai amalan apa pun yang jika ditinggalkan menyebabkan kafir, kecuali shalat." Dalil-dalilnya sudah lazim diketahui.[29]

Seperti itu juga orang yang mengingkari kewajiban shalat meski ia kerjakan, ia kafir, karena kewajiban shalat sudah diketahui secara pasti dalam Islam.

Jika ditinggalkan dengan sengaja, apakah harus diqadha?

Untuk shalat yang telah ditentukan waktunya, tidak diqadha. Misalkan seseorang sengaja tidak shalat tanpa uzur hingga waktunya habis, shalat tidak perlu diqadha, karena tidak ada gunanya jika diqadha. Allah berfirman, *"Barang siapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim."* (Al-Baqarah: 229). Amal orang zalim tidak mungkin diterima. Orang yang melalaikan shalat hingga habis waktu tanpa adanya uzur adalah orang zalim. Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak."*[30]

Seperti itu juga dengan puasa Ramadhan. Misalkan seseorang tidak puasa dengan sengaja tanpa adanya uzur, kemudian menyesal setelah memasuki bulan Syawwal dan bermaksud mengqadha, maka kami katakan, tidak perlu diqadha; tidak ada gunanya. Sebab Anda telah menerjang larangan-larangan Allah. Juga berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak."*

Bagi yang tidak shalat tanpa uzur hingga waktunya habis, atau tidak puasa dengan sengaja tanpa adanya uzur hingga waktunya habis, harus memperbanyak ibadah, istighfar, amal shalih, dan bertobat kepada Allah dengan sebenarnya.

Terkait zakat, jika seseorang tidak mengeluarkan zakat, kemudian setelah itu bertobat, saat itu ia harus mengeluarkan zakat, karena zakat tidak ada batasan waktunya. Tidak ada yang bilang, "Jangan mengeluarkan zakat

29 *Majmû' Fatâwâ*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, poin: hukum orang yang tidak shalat, jilid 12.
30 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya.

kecuali dalam bulan tertentu."

Jika orang meninggal dunia sementara belum mengeluarkan zakat karena menganggap enteng, apakah zakat dibayarkan dari hartanya?

Agar lebih berhati-hati, zakat tetap harus dibayarkan, karena zakat terkait dengan golongan yang berhak menerima zakat, sehingga tidak gugur dengan kematian seseorang. Tanggungan zakat belum terlepas, karena yang bersangkutan meninggal dunia dalam kondisi belum menunaikan zakat.

Seperti itu juga dengan haji. Jika ada orang mampu tidak melakukan ibadah haji karena terlalu menganggap sepele sampai mati, ia tidak perlu dihajikan, karena tidak berniat untuk itu. Bagaimana bisa dihajikan, sementara ia sendiri tidak mau.

Pertanyaannya, apakah ahli waris yang bersangkutan harus mengeluarkan dana dari harta peninggalan untuk dihajikan?

Tidak, karena tidak ada gunanya, di samping haji tidak terkait dengan hak orang lain. Ibnul Qayyim menjelaskan dalam *Tahdzîbus Sunan,* inilah pendapat yang kami anut dalam menjalankan agama Allah. Atau kata-kata semacamnya. Dan inilah yang dikuatkan oleh dalil-dalil yang ada.

Untuk itu, siapa pun harus bertakwa kepada Allah, karena jika sudah meninggal nanti, sementara belum menunaikan haji padahal mampu, dihajikan seribu kali pun tanggungannya tetap tidak akan terlepas.

11. Beralih dari yang lebih rendah ke tingkatan yang lebih tinggi. Jika dikaitkan dengan iman, Islam masih di bawahnya, karena siapa pun bisa masuk Islam secara lahir, seperti yang Allah sampaikan, "*Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam).*" (Al-Hujurât: 14). Berbeda dengan iman—ya Allah, wujudkan iman kami dengan benar—karena iman bukan masalah sepele, karena adanya di hati, dan menyandangnya juga tidak gampang.

12. Islam dan iman tidak sama, karena Jibril bertanya, "Beritahukan padaku tentang Islam," kemudian setelah itu bertanya, "Beritahukan padaku tentang iman." Ini menunjukkan keduanya berbeda.

    Terkait perbedaan kedua istilah ini, akan kami sampaikan sesuai penjelasan salafus saleh.

    Jika iman disebut secara tersendiri, Islam termasuk di dalamnya, dan

jika Islam disebut secara tersendiri, iman termasuk di dalamnya. Firman Allah, *"Dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."* (Al-Mâ`idah: 3), Islam di sini mencakup iman, dan firman-Nya, *"Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, 'Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku."* (Âli 'Imrân: 20), Islam di sini mencakup iman.

Allah berfirman, *"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."* (Ash-Shaff: 13). Iman di sini mencakup Islam, karena disebut setelah firman Allah, *"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang mukmin."* (Ash-Shaff: 13).

Namun jika sama-sama disebut, keduanya memiliki makna berbeda. Islam untuk amalan-amalan lahiriah, seperti kata-kata lisan dan amalan-amalan anggota badan, sementara iman untuk amalan-amalan batin, seperti keyakinan dan amalan-amalan hati. Contohnya adalah hadits yang tengah kita bicarakan ini. Perbedaan antara iman dan Islam ditunjukkan oleh firman Allah, *"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu."* (Al-Hujurât: 14).

Jika ada yang bilang, kalau kedua kata ini disebut memiliki makna yang berbeda, ini tentu rumit, karena disebutkan dalam firman Allah, *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lut) itu. Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Lut)."* (Adz-Dzâriyât: 35-36). Dalam ayat ini, Islam disebut namun yang dimaksudkan adalah iman.

Tanggapan, pemahaman seperti ini keliru, karena firman Allah, *"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lut) itu."* (Adz-Dzâriyât: 35) hanya mencakup orang-orang mukmin saja, sementara firman-Nya, *"Maka Kami tidak mendapati di dalamnya (negeri itu), kecuali sebuah rumah dari orang-orang Muslim (Lut)."* (Adz-Dzâriyât: 36) berlaku secara umum untuk keluarga Luth, dan di antara keluarga Luth sendiri ada orang yang tidak beriman, yaitu istrinya yang berkhianat dan secara lahir menampakkan sebagai muslimah, padahal tidak.

Rumah tangga Luth memang rumah tangga Muslim, karena istrinya tidak menampakkan permusuhan dan perpecahan, namun yang selamat dari azab Allah hanya mereka yang beriman. Karena itulah Allah berfirman,

"Lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di dalamnya (negeri kaum Lut) itu." (Adz-Dzâriyât: 35), yaitu orang-orang yang beriman saja, bukan wanita tersebut, meski rumah tangga Luth tetap disebut sebagai rumah tangga Muslim.

Intisari yang bisa dipetik dari ayat ini, suatu negeri yang mayoritas penduduknya Muslim, berarti negeri Islam, meski di sana juga ada orang Nasrani, Yahudi, musyrik, atau atheis, karena Allah menyebut rumah tangga Luth sebagai rumah tangga Islam, meski di sana ada seorang wanita kafir. Demikian rincian masalah iman dan Islam.

Intinya, jika Islam disebut secara tersendiri, iman termasuk di sana, dan jika iman disebut secara tersendiri, Islam juga sudah termasuk. Namun, jika keduanya sama-sama disebut, berarti kedua kata ini memiliki makna berbeda, seperti kata orang: jika menyatu, keduanya berbeda, dan jika terpisah, keduanya sama. Ada juga kata-kata serupa lainnya, yaitu miskin dan fakir, *birr* dan takwa. Kata-kata semacam ini jika menyatu, masing-masing memiliki pengertian tersendiri, dan jika terpisah, pengertiannya sama.

13. Rukun iman ada enam, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Keenam rukun ini akan menciptakan kekuatan memohon pada diri seseorang untuk taat dan takut kepada Allah.
14. Siapa pun mengingkari satu di antara enam rukun ini, ia kafir, karena mendustakan apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ.
15. Penegasan adanya malaikat yang wajib diimani.

Apakah malaikat itu materi, akal, ataukah energi?

Malaikat adalah materi, seperti yang Allah sampaikan, *"Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap."* (Fâthir: 1).

Nabi bersabda, *"Langit merintih, dan pantaslah merintih (karena) karena tidak ada satu pun ruang sejauh empat jari di sana, melainkan pasti ada seorang malaikat yang berdiri, rukuk, dan sujud untuk Allah."*[31]

31 HR. Imam Ahmad dalam musnadnya, bab: kaum Anshar, riwayat Abu Dzar Al-Ghifari, hadits nomor 21848, At-Tirmidzi, kitab: zuhud, bab: sabda Nabi ﷺ., *"Andai kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian sedikit tertawa, banyak menangis."* Hadits nomor 2313, Ibnu Majah, kitab: zuhud, bab: sedih dan tangisan, hadits nomor 4190.

Demikian pula, diperkuat oleh hadits Jibril ﷺ, ia memiliki 600 sayap yang terbentang hingga menutupi ufuk langit. Dalil-dalil tentang hal ini cukup banyak.

Kalangan yang menyatakan bahwa malaikat adalah ruh tanpa jasad, pernyataan ini sesat dan ingkar. Lebih keji lagi orang yang menyatakan bahwa malaikat adalah kata kiasan untuk energi positif yang ada dalam diri manusia, sementara setan adalah kata kiasan untuk energi negatif pada diri manusia. Pernyataan ini sangat keliru.

16. Harus mengimani seluruh rasul. Andai seseorang beriman pada rasul-Nya dan mengingkari rasul lain, berarti ia tidak beriman pada rasul-Nya itu, bahkan kafir. Silahkan baca firman Allah, *"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul."* (Asy-Syu'arâ`: 105).

    Padahal, mereka hanya mendustakan Nuh saja, karena sebelum Nuh tidak ada rasul. Namun, mendustakan seorang rasul sama seperti mendustakan para rasul secara keseluruhan. Seperti itu juga mendustakan satu kitab yang diturunkan Allah, sama seperti mendustakan seluruh kitab.

17. Penegasan adanya hari akhir (hari kiamat). Saat itu seluruh manusia dibangkitkan untuk perhitungan amal dan pemberian balasan, hingga para penghuni surga berada di surga dan penghuni neraka berada di neraka.

    Kaum musyrikin secara keseluruhan mendustakan kebangkitan. Allah berfirman, *"Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?"* (Yâsîn: 78), yaitu setelah tulang belulang hancur luluh.

    Sebagai tanggapan, Allah memerintahkan nabi-Nya untuk mengatakan, *"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* (Yâsîn: 79).

    Sisi pengambilan dalil dari ayat ini adalah Rabb yang kuasa menciptakan, tentu kuasa pula untuk mengembalikan ciptaan-Nya. Allah berfirman, *"Dan Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya."* (Ar-Rûm: 27). Jika memulai penciptaan itu mudah

seperti yang diyakini kaum musyrik, maka mengembalikan tentu lebih mudah. Semuanya mudah bagi Allah. Ini dalil pertama sebagai bantahan terhadap mereka yang mengingkari kebangkitan.

Dalil kedua ialah firman Allah, *"Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk."* (Yâsîn: 79). Allah tahu bagaimana cara menciptakan manusia; Dia kuasa untuk itu. Lalu, kenapa kalian bilang hal tersebut mustahil? Selanjutnya Allah berfirman, *"Yaitu (Allah) yang menjadikan."* (Yâsîn: 80), yaitu Allah menjadikan untuk kalian, wahai para pengingkar kebangkitan, juga yang lain, *"Api untukmu dari kayu yang hijau."* (Yâsîn: 80).

Di Hijaz, ada sejenis pohon, penduduk lokal menyebutnya *marakh* dan *'afar*. Setelah ditebang, pohon ini dijadikan batang-batang kayu kemudian dijadikan kayu bakar, padahal kayunya masih hijau dan basah. Kayu seperti ini umumnya tidak bisa mengeluarkan api, namun bisa dijadikan kayu bakar. Rabb yang kuasa menciptakan sesuatu dari kebalikannya, pasti kuasa pula untuk mengembalikan sesuatu itu. Selanjutnya Allah berfirman, *"Maka seketika itu kamu nyalakan (api) dari kayu itu"* (Yâsîn: 80), sebagai bukti tak terbantahkan. Itu tidaklah aneh bagi kalian, karena kalian juga menggunakannya.

Dalil ketiga ialah firman Allah, *"Dan bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi, mampu menciptakan kembali yang serupa itu (jasad mereka yang sudah hancur itu)?"* (Yâsîn: 81). Jawabannya adalah, *"Benar,"* (Yâsîn: 81). Allah menjawabnya sendiri, karena penciptaan langit dan bumi jauh lebih besar dari penciptaan manusia.

"Dan Dia Maha Pencipta, Maha Mengetahui." (Yâsîn: 81) yaitu, Pemilik ciptaan yang sempurna dengan kuasa yang sempurna pula.

"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Yâsîn: 82).

Rabb yang jika menghendaki apa pun cukup dengan mengatakan, "Jadilah!" maka jadilah ia, tentu kuasa atas segala-galanya, tidak ada yang membuat-Nya lemah. Ketika Dia memerintahkan sesuatu yang ada agar lenyap, lenyaplah sesuatu itu, atau ketika memerintahkan sesuatu yang tiada agar ada, muncullah sesuatu itu.

Dalam kisah Musa عليه السلام, saat Musa dan kaumnya berhenti di hadapan lautan dalam, Allah memerintahkan agar memukulkan tongkatnya ke lautan. Musa memukulkan tongkat itu dan lautan pun terbelah seketika

menjadi 12 jalan kering. Siapa gerangan yang kuasa memilah-milah air lautan? Tiada yang kuasa selain Allah, karena ketika menghendaki sesuatu, Allah hanya mengatakan, "Jadilah!" maka jadilah sesuatu itu.

Terkait hal ini, saya ingin mengingatkan suatu ungkapan yang banyak beredar di kalangan umum, yaitu, "Wahai Rabb yang perintah-Nya di antara kaf dan nun," ungkapan ini salah besar. Yang benar adalah wahai Rabb yang perintah-Nya setelah kaf dan nun. Karena yang ada di antara kaf dan nun bukanlah perintah. Perintah tidak akan terlaksana kecuali setelah menyebut kaf dan nun (كن), karena kaf saja dengan harakat dhammah (كُ) bukan perintah, seperti itu juga nun sukun saja (نْ) juga bukan perintah, kecuali jika kedua kata ini disatukan (كُنْ), saat itulah baru menjadi perintah.

Karenanya, yang benar adalah, "Wahai Rabb yang perintah-Nya setelah kaf dan nun," seperti yang Allah sampaikan, *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Maka Mahasuci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya kamu dikembalikan."* (Yâsîn: 82-83).

Intinya, kita wajib beriman pada hari akhir, meski mustahil menurut logika yang lemah. Sebab, ketika Allah telah memerintahkan, hari kiamat langsung terjadi seketika itu pula, seperti yang Dia sampaikan, *"Teriakan itu hanya sekali saja."* (Yâsîn: 53). Dengan satu kali tiupan sangkakala, seluruh makhluk bangkit dan datang memenuhi seruan.

18. Beriman kepada takdir baik ataupun buruk. Beriman kepada takdir adalah peperangan besar sejak masa shahabat sampai sekarang. Seperti telah disinggung sebelumnya, beriman kepada takdir terbagi dalam empat tingkatan, yaitu ilmu, ketetapan takdir, kehendak, dan penciptaan. Berikut kami jelaskan masing-masing dari tingkatan ini secara rinci, karena ini penting:

    ***Tingkatan pertama,* ilmu.** Yaitu beriman bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara garis besar dan rinci, berkenaan dengan perbuatan-Nya sendiri, seperti menciptakan, menghidupkan, dan lainnya, atau terkait perbuatan hamba. Banyak sekali dalil terkait poin ini. Allah berfirman, *"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 282). Allah berfirman, *"Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui? Dan Dia Mahahalus, Maha Mengetahui."* (Al-Mulk: 14). Jawabannya, tentu tidak pantas.

Dalil bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara rinci ialah firman-Nya, *"Dan kunci-kunci semua yang gaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya."* (Al-An'âm: 59).

Jika ada yang bilang, kami agak janggal memahami seperti firman Allah, *"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu."* (Muhammad: 31), firman-Nya, *"Agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya."* (Al-Mâ`idah: 94), firman-Nya, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu, dan belum nyata orang-orang yang sabar."* (Âli 'Imrân: 142), dan ayat-ayat lain yang sulit dipahami, karena secara lahir menyebutkan, Allah baru mengetahui semua itu setelah terjadi?

Jawaban untuk pertanyaan ini ada dua:

a. Pengetahuan Allah akan sesuatu setelah terjadi berbeda dengan pengetahuan-Nya sebelum sesuatu terjadi, karena pengetahuan akan sesuatu sebelum terjadi menunjukkan bahwa Allah tahu itu pasti terjadi, sementara pengetahuan akan sesuatu setelah terjadi menunjukkan bahwa Allah tahu itu terjadi. Contoh lain, Allah menghendaki segala sesuatu hingga di kemudian hari dan seterusnya tanpa batas, hanya saja kehendak ini baru terjadi saat disertai dengan perbuatan, seperti yang Dia sampaikan, *"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu."* (Yâsîn: 82).

   Karena itu, kehendak terbagi dua, yaitu kehendak yang terdahulu dan kehendak yang disertai perbuatan. Ketika Allah berkehendak menciptakan sesuatu, berarti Allah menghendaki itu ketika menciptakannya. Berbeda dengan jika Allah berkehendak menciptakan sesuatu di kemudian hari, kehendak ini adalah kehendak yang tidak disertai perbuatan, seperti itu juga dengan pengetahuan-Nya.

b. Firman Allah, *"Agar Kami mengetahui"* (Muhammad: 3), yaitu pengetahuan yang berimbas pada pahala dan siksa, karena ilmu azali Allah sejak dahulu kala tidak berimbas pada pahala dan siksa. Pahala dan siksa baru ada setelah adanya ujian dan cobaan, seperti yang Dia sampaikan, *"Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga*

Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu." (Muhammad: 31).

Dengan kedua jawaban ini, lenyap sudah kejanggalan di atas.

Kalangan Qadariyah garis keras menyatakan, pengetahuan Allah tentang perbuatan manusia adalah pengetahuan yang belum ada sebelumnya. Kata mereka, Allah baru mengetahui sesuatu setelah sesuatu itu terjadi. Mereka jelas kafir, karena mengingkari nash-nash qath'i kitab, sunnah, dan ijmak kaum muslimin.

Tingkatan kedua, ketetapan takdir. Ketetapan takdir terbagi menjadi beberapa tingkatan:

a. Ketetapan takdir secara umum di Lauhul Mahfuzh, di sana Allah menuliskan takdir segala sesuatu.

b. Ketetapan usia, yaitu saat janin dalam perut ibu telah menginjak empat bulan penuh. Allah mengutus seorang malaikat yang bertugas mengurus rahim dan memerintahkan agar menetapkan ajal, rezeki, amal, dan apakah ia termasuk orang celaka atau bahagia. Ketetapan ini disebut ketetapan usia, karena membatasi umur. Ketetapan ini ditulis sekali saja, tidak ada pengulangan.

c. Ketetapan tahunan, yaitu yang terjadi pada setiap malam qadar, seperti yang Allah sampaikan, *"Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah."* (Ad-Dukhân: 4), yaitu menjelaskan dan merinci *"Segala urusan yang penuh hikmah."* Semua urusan Allah pasti bijaksana.

Sebagian ulama menyebut ketetapan harian, berdasarkan firman Allah, *"Apa yang di langit dan di bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan."* (Ar-Rahmân: 29). Hanya saja makna ayat ini kurang jelas jika dijadikan dalil tentang ketetapan harian.

Pertanyaan yang muncul, apakah ketetapan takdir bisa berubah atau tidak?

Jawabannya, Allah berfirman, *"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuzh)."* (Ar-Ra'd: 39), yaitu di Lauhul Mahfuzh tidak ada penghapusan ataupun penulisan lagi, semua yang telah tertulis dalam Lauhul Mahfuzh pasti terjadi dan tidak akan berubah. Namun, ketetapan yang tertera dalam lembaran di tangan para malaikat, inilah yang dimaksudkan firman-Nya, *"Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki...."* (Ar-Ra'd: 39). Allah berfirman, *"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (Hûd: 114).

Terkait hal ini, perlu diingkari orang yang mengucapkan doa, "Ya Allah, aku tidak meminta-Mu untuk menangkal takdir, namun aku memohon kepada-Mu agar takdir-Mu berlaku dengan lemah lembut." Doa seperti ini batil, karena doa "Ya Allah, aku tidak meminta-Mu untuk menangkal takdir, namun aku memohon kepada-Mu agar takdir-Mu berlaku dengan lemah lembut," artinya yang bersangkutan tidak butuh, dengan kata lain, silahkan Engkau lakukan apa yang Engkau kehendaki, tetapi tolong ringankan. Ini jelas salah, karena kita diperintahkan untuk memohon kepada Allah agar melenyapkan musibah secara total dengan mengucapkan, "Ya Allah, selamatkanlah aku, ya Allah, berilah aku rezeki," dan semacamnya.

Jika Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَقُلْ أَحَدُكُمُ اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ

"Jangalah salah seorang dari kalian mengucapkan, 'Ya Allah, ampunilah aku jika Engkau berkehendak"[32] berarti doa, "Ya Allah, aku tidak meminta-Mu untuk menangkal takdir, namun aku memohon kepada-Mu agar takdir-Mu berlaku dengan lemah lembut," jauh lebih keliru.

Doa kadang bisa menangkal takdir, seperti disebutkan dalam hadits:

لاَ يَرُدُّ الْقَدَرَ إِلاَّ الدُّعَاءُ

32 HR Al-Bukhari, kitab: tauhid, bab: kehendak Allah, hadits nomor 7477, Muslim, kitab: zikir dan doa, ba: nama-nama Allah, dan keutamaan orang yang menghafalnya, hadits nomor 2697 (8).

"Tiada yang menangkal takdir selain doa."[33]

Berapa banyak manusia yang sangat memerlukan pertolongan Allah dan hampir saja celaka, kemudian berdoa dan doanya dikabulkan Allah. Berapa banyak orang sakit hingga tiada lagi harapan untuk sembuh, kemudian berdoa kepada Allah dan doanya diperkenankan.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.'"* (Al-Anbiyâ`: 83).

Ayyub memberitahukan kondisi yang ia alami dengan maksud agar Allah melenyapkan penyakit yang menimpanya. Allah berfirman, *"Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya."* (Al-Anbiyâ`: 84).

Tingkatan ketiga, kehendak.

Intinya, beriman bahwa semua yang ada atau tiada semata karena kehendak Allah, seperti hujan, kemarau, tanaman, kehidupan, kematian, dan lainnya. Semua itu adalah kehendak Allah untuk berbuat. Seperti itu juga dengan perbuatan makhluk juga berdasarkan kehendak Allah. Dalilnya adalah firman Allah, *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam."* (At-Takwîr: 28-29).

Allah juga berfirman, *"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan, setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya."* (Al-Baqarah: 253). Selain itu, kaum muslimin juga sepakat, apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak Allah kehendaki, tidak akan terjadi.

Perbuatan manusia semata karena kehendak Allah. Pada poin ini mungkin muncul kejanggalan, yaitu jika perbuatan manusia terjadi atas kehendak Allah, berarti manusia dipaksa untuk berbuat, karena apa pun yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak Allah kehendaki tidak akan terjadi. Pada akhirnya akan berujung pada faham Jabariyah (Jahmiyah).

33 HR Al-Bukhari, kitab: takdir, bab: riwayat tentang tiada yang menolak takdir selain doa, hadits nomor 2139, Ibnu Majah, kitab: mukadimah, bab: takdir, hadits nomor 90, Imam Ahmad, Musnad kaum Anshar, riwayat dari Tsauban, hadits nomor 22745.

Jahmiyah terbagi dalam tiga golongan, semuanya ada huruf *jim*-nya, dan semuanya batil. Yakni Jahm (faham ini berkenaan dengan sifat-sifat Allah), Jabr (berkenaan dengan takdir), dan Irja` (berkenaan dengan iman). Ketiga golongan yang semuanya ada huruf *jim*-nya sama-sama tidak ada baiknya.

Karena itu, pernyataan bahwa jika segala sesuatu terjadi atas kehendak dan takdir Allah, berarti kita semua dipaksa untuk berbuat, pernyataan ini jelas sekali batil. Sebab, jika manusia dipaksa untuk berbuat sesuatu kemudian disiksa karenanya, tentu akan membuat siapa pun komplain. Ini bagi manusia, lantas bagaimana halnya dengan Allah?

Karena itu, pernyataan semacam ini sangat batil sekali, karena kita merasa tidak dipaksa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Kita melakukan semua hal sesuai kehendak murni kita sendiri.

Berdasarkan penjelasan ini, runtuh sudah pertanyaan yang dibuat-buat berikut: apakah manusia menjalani apa pun sesuai yang ditakdirkan, ataukah memiliki kehendak sendiri?

Pertanyaan seperti ini sama sekali tidak pernah ada sebelumnya. Bagi yang melontarkan pertanyaan seperti ini seharusnya bertanya pada diri sendiri, apakah ada orang yang memaksanya untuk menanyakan hal itu? Siapa pun pasti tahu, orang melakukan apa pun sesuai kehendaknya sendiri, bukan dipaksa siapa pun. Saat Anda pergi dari rumah menuju masjid, memang Anda merasa ada orang lain yang memaksa untuk itu? Tentu tidak. Seperti itu juga ketika Anda tidak ke masjid atas kehendak Anda sendiri, apakah Anda merasa saat itu ada orang lain memaksa Anda untuk tetap di rumah?

Setiap manusia melakukan apa pun sesuai kehendak sendiri. Namun, apa pun yang dilakukan setiap orang, kita tahu itu telah tertulis sebelumnya. Untuk itulah kami menyimpulkan, Allah telah menakdirkan semua amal perbuatan kita, Allah menghendaki dan menciptakan semua itu setelah terjadi. Adapun sebelum terjadi, kita tidak tahu. Karena itu, Allah berfirman, "*Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.*" (Luqmân: 34).

Seperti itulah kehendak Allah, Allah menghendaki segala sesuatu, namun tidak memaksa manusia. Justru manusialah yang berbuat sesuai

kehendak sendiri, maka tidak ada kezaliman di sana. Itulah kenapa ketika seseorang melakukan sesuatu bukan atas kehendaknya sendiri, ia tidak berdosa, dengan catatan saat itu yang bersangkutan tidak tahu, dipaksa, atau lupa. Tidak ada dosa di sana, karena perbuatan tersebut dilakukan bukan atas kehendak sendiri.

Karena itu, saat Nabi bersabda, *"Tidaklah setiap dari kalian melainkan telah ditentukan tempatnya di surga dan di neraka"* para sahabat pun bertanya, *"Wahai Rasulullah, kalau begitu kita tidak beramal saja, cukup mengandalkan takdir yang telah ditentukan saja."* Beliau menjelaskan, *"Jangan, (tetapi) beramallah, karena setiap orang dipermudah untuk sesuatu yang telah diciptakan untuknya. Adapun orang-orang bahagia—ya Allah, jadikanlah kami termasuk dalam golongan mereka—mereka dipermudah untuk mengerjakan amalan orang-orang bahagia. Adapun orang-orang sengsara, mereka dipermudah untuk melakukan amalan orang-orang sengsara."*

Setelah itu Nabi ﷺ membaca firman Allah, *"Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)."* (Al-Lail: 5-10).[34]

Untuk itu, kita tetap harus berbuat. Rezeki sudah ditakdirkan dan sudah dikehendaki Allah, meski demikian setiap orang tetap harus bekerja untuk mendapatkan rezeki.

Seperti itu juga dengan anak, semua itu sudah ditakdirkan. Meski demikian, setiap orang tetap harus berusaha untuk memiliki anak melalui pernikahan, bukan dengan mengatakan, "Aku cukup tidur di kasur saja, jika Allah menakdirkan aku punya anak, pasti akan Dia berikan." Andai ada yang bilang seperti itu, pasti orang-orang mengatakannya gila.

Tidak berbeda dengan amal saleh. Anda harus tetap melakukan amal saleh agar masuk surga. Anda tidak dihalangi siapa pun untuk taat, pun tidak dipaksa siapa pun untuk berbuat maksiat.

Kaum musyrikin berdalih pada takdir atas kesyirikan yang mereka

---

34 HR Al-Bukhari, kitab: tafsir, bab: surah Al-Lail: 5, hadits nomor 4945, Muslim, kitab: takdir, bab: penciptaan manusia di dalam perut ibu, penulisan ketetapan rezeki, ajal, amal, dan apakah termasuk orang celaka ataukah bahagia, hadits nomor 2647 (6).

lakukan, seperti yang Allah sampaikan, "*Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.*" (Al-An'âm: 148).

Tanggapan terhadap masalah ini bahwa Allah berfirman, "*Demikian pula orang-orang sebelum mereka yang telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami.*" (Al-An'âm: 148). Alasan mereka ini sama sekali tidak bisa diterima, karena bagi Allah, pernyataan mereka itu mendustakan, dan sebagai akibatnya, "*Sampai mereka merasakan azab Kami.*" (Al-An'âm: 148).

Jika ada yang bilang, ada sebuah hadits, menurut saya dalam hadits ini Nabi ﷺ beralasan pada takdir, yaitu saat Adam dan Musa berdebat, Musa berkata kepada Adam, "Engkau ayah kami, kau telah meruntuhkan harapan kami, kau membuat kami dan juga engkau sendiri terusir dari surga—Adam terusir dari surga karena memakan buah pohon yang sudah dilarang untuk dimakan—Adam bilang, 'Patutkah kau mencelaku atas sesuatu yang telah ditakdirkan Allah untukku sebelum menciptakanku?' Nabi ﷺ kemudian bersabda, 'Adam mengalahkan Musa,' beliau ucapkan sebanyak dua atau tiga kali.'" Riwayat lain menyebutkan, "Adam mengalahkannya"[35] yaitu mengalahkan hujah Musa.

Inilah hadits yang dijadikan pedoman oleh kalangan yang beralasan pada takdir atas kemaksiatan yang dilakukan.

Bagaimana jalan keluar dari hadits yang ditakhrij dalam kitab *Shahihain* ini?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah sudah memberikan jawaban tuntas atas pertanyaan ini, dan muridnya, Ibnul Qayyim, juga memberikan jawaban berbeda.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, Adam memang melakukan dosa, karena dosa inilah ia dikeluarkan dari surga. Namun setelah itu Adam bertobat atas dosa yang telah dilakukan, dan setelah tobat, Allah memilih, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk. Orang yang bertobat dari suatu dosa sama seperti orang yang tidak berdosa. Mustahil jika Musa عليه السلام —yang notabene salah satu rasul ulul 'azmi— mencela ayahnya (Adam) atas suatu kesalahan yang sudah ia sesali dan

35 HR. Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: wafatnya Musa, hadits nomor 3409, Muslim, kitab: takdir, bab: perdebatan antara Musa dengan Adam, hadits nomor 2652 (13).

ia tinggalkan, hingga setelah itu Allah memilih, menerima tobatnya, dan memberinya petunjuk.

Adapun yang disayangkan Musa adalah musibah yang terjadi gara-gara perbuatan Adam ini, yaitu seluruh umat manusia dan Adam sendiri dikeluarkan dari surga karena kemaksiatan yang dilakukan Adam. Perlu diketahui, Adam melakukan kesalahan tersebut bukan dengan maksud agar dikeluarkan dari surga, sehingga layak untuk dicela. Bagaimana mungkin Musa mencela Adam seperti itu?

Karena itu, yang disayangkan Musa adalah musibah yang terjadi, yaitu Adam dikeluarkan dari surga. Itulah kenapa Musa berkata, "Kau telah mengeluarkan kami dan dirimu sendiri dari surga," bukannya bilang, "Kau telah mendurhakai Rabb." Inti pembicaraan Musa bersama Adam ini adalah musibah yang terjadi, meski pemicunya adalah perbuatan Adam.

Ibnu Taimiyah juga menyatakan, celaan patut dilayangkan pada seseorang jika terus-menerus berbuat aib dan maksiat yang mengundang musibah.

Murid Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, memberikan jawaban lain bahwa mencela perbuatan maksiat setelah adanya tobat adalah perbuatan keliru, dan beralasan pada takdir atas suatu kemaksiatan setelah tobat, bisa dibenarkan. Contoh, ada orang meminum khamr, lalu Anda cela orang tersebut padahal ia sudah tobat, setelah itu ia bilang, "Ini sudah ditakdirkan padaku. Jika tidak, tentu aku tidak minum khamr, karena aku bukan tukang mabuk." Ia terlihat sedih dan menyesal atas kemaksiatan yang telah dilakukan. Ibnu Qayyim menyatakan, celaan seperti itu tidak masalah.

Beralasan pada takdir yang dilarang adalah ketika dijadikan alasan untuk terus-menerus melakukan kemaksiatan, seperti yang dilakukan orang-orang musyrik. Tidak masalah, jika ada orang beralasan pada takdir demi menghindari celaan, karena sudah tertutupi oleh tobat.

Jawaban ini jelas dan mudah difahami. Meski jawaban yang disampaikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah lebih tepat, namun tidak ada salahnya untuk menanggapi pertanyaan di atas dengan jawaban Ibnul Qayyim.

Ibnu Qayyim menjelaskan, senada dengan hal ini, suatu ketika Nabi ﷺ mendatangi putri beliau, Fathimah, dan suaminya, Ali bin Abi Thalib, pada suatu malam. Saat itu keduanya masih tidur, beliau kemudian bilang,

"Apa kalian berdua tidak shalat?" Sepertinya beliau menegur keduanya, yaitu kenapa kalian tidak shalat Tahajud. Ali menyahut dari dalam, "Wahai Rasulullah, jiwa kami ada di tangan Allah. Jika Allah berkehendak membangunkan kami, pasti kami bangun." Nabi ﷺ kemudian berlalu, sambil menepuk paha beliau membaca, *"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah."* (Al-Kahfi: 58)[36] karena Ali membela diri dengan suatu hal yang sudah berlalu.

Misalkan ada seseorang berbuat maksiat, selanjutnya ketika akan kita kenakan hukum had atau ta'zir, ia berkata, "Ini sudah ditakdirkan bagiku." Misalkan yang bersangkutan telah berbuat zina dan kita katakan, "Cambuk orang ini 100 kali, dan usirlah dari negeri ini selama setahun," lalu ia berkata, "Tunggu dulu! Ini sudah ditakdirkan padaku, apa Anda mengingkari hal itu?" Jawaban kami, "Tidak." "Berarti, aku tidak perlu dicela," sahut si terdakwa. Saat itulah kami katakan, "Kami akan menjatuhkan hukuman cambuk padamu dan kami katakan, 'Ini sudah ditakdirkan pada kami.'"

Diriwayatkan, ada seorang pencuri dilaporkan kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ؓ, kemudian Umar memerintahkan agar tangannya dipotong. Si pencuri bilang, "Tunggu dulu wahai Amirul Mukminin! Demi Allah, aku mencuri tidak lain karena takdir Allah." Benar kata si pencuri ini, kemudian Umar berkata, "Kami pun memotong tanganmu tidak lain karena takdir Allah." Umar berhasil mengalahkan hujah si pencuri ini. Lebih dari itu kami katakan, "Kami memotong tangan si pencuri tersebut berdasarkan takdir dan syariat Allah, karena memang si pencuri melakukan pencurian sesuai takdir Allah, tetapi tidak sesuai dengan syariat Allah. Namun, Umar bin Khaththab tidak menyinggung syariat Allah, dengan maksud untuk menyesuaikan jawaban dengan alasan yang disampaikan si pencuri itu."

Dengan demikian jelas, beralasan pada takdir atas kemaksiatan yang terjadi, tidaklah benar. Beralasan pada takdir atas kewajiban yang tidak dilakukan, juga tidak benar. Saat ini, kita bisa lihat orang-orang saling bersaing untuk mendapatkan pekerjaan enak atas kehendak dan inisiatif sendiri; mereka tidak mau melewatkan kesempatan ini. Andai ada orang diam saja di rumah dan tidak mau mengajukan diri, pasti akan dicela orang. Ini dengan jelas menunjukkan, setiap orang memiliki kehendak

36 HR Al-Bukhari, bab-bab tentang shalat tahajjud, bab: tidak qiyamullail karena sakit, hadits nomor 1127, Muslim, kitab: shalat bagi musafir, bab: riwayat tentang orang yang tidur sepanjang malam hingga shubuh, hadits nomor 775 (206).

dan inisiatif sendiri.

Berdasarkan penjelasan ini, runtuh sudah hujah kalangan yang beralasan pada takdir atas kemaksiatan yang dilakukan. Lebih lanjut kami katakan, "Anda bisa melakukan kemaksiatan atas takdir Allah, lalu kenapa Anda tidak bisa melakukan ketaatan, padahal keduanya sama-sama takdir Allah?" Takdir adalah rahasia tersembunyi yang hanya diketahui Allah saja. Kita tidak tahu, apa yang Allah takdirkan pada kita kecuali setelah terjadi. Jika Anda bisa melakukan kemaksiatan, kenapa tidak bisa melakukan ketaatan lalu Anda katakan bahwa ketaatan yang Anda lakukan itu sesuai qadha dan qadar Allah?

Permasalahannya sudah jelas sekali. Andai saja bukan karena perdebatan-perdebatan seputar qadha dan qadar muncul, tentu tidak perlu kita bahas masalah ini, karena sudah sangat jelas sekali. Kita tidak bisa beralasan pada takdir atas kemaksiatan yang telah terjadi, juga atas kewajiban-kewajiban yang terlewatkan.

Tingkatan keempat, penciptaan.

Apa pun yang ada di jagad raya ini adalah ciptaan Allah, dan lebih jelas lagi berkenaan dengan segala sesuatu terkait efek dari perbuatan-Nya, seperti menurunkan hujan, menumbuhkan tanaman, dan semacamnya. Semua itu adalah ciptaan Allah.

Terkait perbuatan manusia, apakah termasuk ciptaan Allah?

Ya, perbuatan manusia termasuk ciptaan Allah. Seluruh aktivitas gerak dan diamnya manusia, semua itu ciptaan Allah, dengan alas an:

a. Allah menciptakan manusia dilengkapi dengan kehendak dan kuasa. Dengan kedua hal tersebut, manusia melakukan perbuatan. Penciptaan manusia menjadi faktor adanya kehendak dan kuasa sempurna. Keduanya adalah makhluk. Pencipta sebab, juga menciptakan musabbab.

b. Manusia terdiri dari tubuh dan sifat. Karena tubuh manusia adalah ciptaan Allah, berarti seperti itu juga dengan sifatnya. Dengan demikian, semua perbuatan manusia adalah ciptaan Allah. Tinggi dan pendeknya postur tubuh, putih dan hitamnya warna kulit, gemuk dan kurusnya tubuh, itu semua ciptaan Allah. Demikian pula seluruh perbuatan manusia, juga ciptaan Allah. Karena perbuatan adalah salah satu sifat manusia. Yang menciptakan asal usul, juga menciptakan sifat

dari asal usul itu sendiri.

Ini diperkuat oleh perkataan Ibrahim ﷺ kepada kaumnya, *"Dia (Ibrahim) berkata, 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allahlah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu."* (Ash-Shâffât: 95-96). Ayat ini mengandung dua kemungkinan makna:

Makna pertama, ما di sini *mashdariyah,* sehingga makna ayat ini: Allah menciptakan kalian, juga amal perbuatan kalian. Ini nash bahwa amal perbuatan manusia sudah diciptakan Allah.

Makna kedua, ما di sini *isim maushul,* sehingga makna ayat ini: Allah menciptakan kalian dan menciptakan apa yang kalian kerjakan.

Pertanyaannya, bagaimana bisa dibilang kalau ayat ini sebagai dalil semua perbuatan manusia sudah diciptakan Allah dengan asumsi seperti di atas?

Jawabannya, jika pekerjaan yang dilakukan manusia sudah diciptakan Allah, konsekuensinya amal perbuatan manusia juga makhluk, sebab pekerjaan yang dilakukan manusia tidak lain adalah perbuatan manusia itu sendiri. Dengan demikian, ayat di atas menunjukkan bahwa amal perbuatan manusia sudah diciptakan, sesuai dengan kedua kemungkinan makna di atas.

19. Tidak ada yang buruk dalam takdir, keburukan hanya ada pada sesuatu yang ditakdirkan. Jelasnya, takdir jika dikaitkan dengan perbuatan Allah, semuanya baik, seperti disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Keburukan tidak disandarkan pada-Mu."[37]

Yakni tidak dikaitkan dengan-Mu. Putusan Allah sama sekali tidak ada buruknya, karena murni bersumber dari rahmat dan hikmah. Kejahatan murni hanya muncul dari sumber kejahatan, sementara Allah Mahabaik dan Kekal Abadi.

37 HR Muslim, kitab: shalat, bab: doa dalam shalat malam dan qiyamullail, hadits nomor 771 (201).

Kalau begitu, bagaimanakah penjelasan yang tepat terkait iman kepada takdir baik ataupun buruk?

Kebaikan dan keburukan ada pada perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia, tidak ada dalam perbuatan Allah. Contohnya adalah firman Allah, *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia."* (Ar-Rûm: 41). Ini penjelasan sebab kerusakan yang ada di bumi.

Hikmahnya apa? Allah berfirman, *"Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Rûm: 41).

Musibah-musibah yang ada, seperti kekeringan, penyakit, kemiskinan, dan lainnya, semuanya berujung pada kebaikan. Karena itu keburukan tidak dikaitkan dengan Allah, tetapi dikaitkan dengan amal perbuatan manusia, meski dari satu sisi buruk, tetapi dari sisi lain ada baiknya. Buruk jika dilihat dari rasa sakit yang ditimbulkan dari musibah ini, namun baik jika dilihat dari akibat baiknya, yaitu *"Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."* (Ar-Rûm: 41).

Di antara hikmah adanya kebaikan dan keburukan dalam makhluk adalah, tanpa keburukan tentu tidak diketahui apa itu kebaikan, seperti kata orang, "Dengan mengetahui kebalikannya, segala sesuatu menjadi jelas." Andai seluruh manusia baik, tentu kita tidak tahu apa itu keburukan. Sebaliknya, jika seluruh manusia jahat, kita tidak akan tahu apa itu kebaikan. Keindahan tidak akan diketahui tanpa adanya keburukan. Andai semua yang ada ini indah, tentu kita tidak tahu apa itu keburukan.

Dengan demikian, keburukan diciptakan dengan tujuan supaya kita tahu apa itu kebaikan. Namun perlu dicatat, Allah menciptakan keburukan bukan berarti hal itu buruk. Tentu berbeda antara pekerjaan dan efek pekerjaan. Pekerjaan Allah, dalam hal ini takdir, sama sekali tidak ada buruknya, sementara efek dari perbuatan Allah, yaitu sesuatu yang ditakdirkan, ada yang baik dan ada pula yang buruk. Keburukan yang ada pada makhluk ini dimaksudkan untuk sebuah hikmah agung.

Jika ada yang bertanya, "Kenapa Allah menakdirkan keburukan?"

Jawabannya, supaya kita tahu apa itu kebaikan. Ini pertama.

Kedua, agar manusia berlindung kepada Allah.

Ketiga, agar manusia bertobat kepada Allah.

Berapa banyak orang berzikir siang malam karena khawatir terkena kejahatan makhluk, sehingga rutin membaca zikir agar terjaga dari segala macam kejahatan. Kejahatan-kejahatan yang ada pada makhluk ini justru mendorong orang untuk senantiasa berzikir dan lainnya, yang tentu saja membawa kebaikan.

Contoh, seseorang memiliki anak yang sangat ia sayangi, kemudian si anak tertimpa suatu penyakit yang tidak bisa diobati dengan apa pun selain dengan terapi *kayy* (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka). *Kayy* tentu akan sangat menyakitkan bagi si anak, tetapi ayah tetap melakukan pengobatan ini demi kebaikan si anak. *Kayy* dilihat dari esensinya memang tidak baik, tetapi efek yang ditimbulkan dari pengobatan ini baik.

Jika Anda tahu bahwa seluruh perbuatan Allah baik adanya, Anda akan merasa tenang terhadap apa pun yang Allah takdirkan. Anda akan berserah diri secara utuh, dan termasuk dalam firman Allah, *"Dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (At-Taghâbun: 11). Alqamah berkata, "Yang dimaksud adalah orang yang tertimpa suatu musibah, ia tahu musibah itu berasal dari Allah, ia pun menerima dengan rela hati dan berserah diri."

Saat menerima takdir dengan sebenarnya, siapa pun pasti terhindar dari sedih dan duka. Nabi ﷺ bersabda, *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah, namun masing-masing (dari keduanya) baik. Kerjakan apa yang bermanfaat bagimu dengan sungguh-sungguh, memohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah. Jika sesuatu menimpamu, jangan katakan, 'Andai saja aku berbuat ini dan itu, pastilah ini dan itu,' karena 'andai' mengundang amalan setan.'"*[38] Nabi memerintahkan agar gigih melakukan hal-hal yang bermanfaat, kemudian ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, katakan, "Ini takdir Allah, apa pun yang Dia kehendaki, pasti Dia kerjakan."

38 HR Muslim, kitab: takdir, bab: perintah agar kuat, jangan lemah, memohon pertolongan kepada Allah dan menyerahkan seluruh takdir kepada Allah, hadits nomor 2664 (34).

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah," maksudnya bukan kuat dari sisi otot, tetapi kuat iman. Berapa banyak orang berbadan sehat tetapi tidak memiliki kebaikan sama sekali. Dan juga sebaliknya. Karena itu, jika Anda tulis hadits ini, *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah,"* dalam papan besar di lapangan atau di tempat-tempat olahraga, dengan asumsi kuat yang dimaksud adalah kuat otot, ini tidak boleh.

Yang jelas, keburukan tidak boleh dikaitkan dengan Allah, karena Nabi bersabda, *"Keburukan tidak dikaitkan pada-Mu."*[39] Keburukan hanya dikaitkan dengan makhluk. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan (makhluk yang) Dia ciptakan."* (Al-Falaq: 1-2). Kejahatan hanya dikaitkan pada makhluk.

Apakah di balik takdir makhluk-makhluk jahat ada hikmahnya?

Ya, ada hikmah agung di sana. Andai tidak ada makhluk-makhluk jahat, tentu kita tidak mengenal makhluk-makhluk baik. Serigala misalnya, meski bentuknya lebih kecil dari unta, namun serigala bisa menerkam manusia, seperti yang Allah sampaikan dalam surah Yûsuf melalui lisan Nabi Ya'qub ﷺ, *"Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir dia dimakan serigala, sedang kamu lengah darinya."* (Yûsuf: 13).

Unta tidak memangsa manusia, bahkan unta yang kuat dan berbadan besar pun tunduk menuruti anak kecil. Allah berfirman, *"Dan tidakkah mereka melihat bahwa Kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami, lalu mereka menguasainya? Dan Kami menundukkannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan."* (Yâsîn: 71-72).

Silahkan Anda renungkan hikmah sempurna di balik penciptaan unta dengan tubuhnya yang besar, seperti yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya, *"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?"* (Al-Ghâsyiyah: 17).

Serigala dan hewan-hewan buas lainnya diciptakan agar manusia mengetahui kuasa Allah, dan kendali segala sesuatu berada di tangan-Nya.

39 HR Muslim, kitab: shalat bagi musafir, bab: doa dalam shalat dan qiyamullail (771), (201).

20. Tiada yang mengetahui kapan kiamat terjadi, kecuali Allah semata. Karena utusan terbaik malaikat menanyakan hal tersebut kepada rasul terbaik, kemudian sang rasul pun menjawab, *"Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya."* Konsekuensi dari intisari ini, jika ada orang membenarkan perkataan orang lain bahwa kiamat terjadi tanggal ini dan itu, ia kafir karena telah mendustakan Al-Qur'an dan sunnah.

21. Kiamat adalah hal besar, karena itu tanda-tandanya diberitahukan agar seluruh manusia mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Semoga Allah berkenan membuat kita semua siap untuk menghadapi hari akhir ini.

22. Saat tidak mengetahui sesuatu, kita perlu menanyakan seperti apa tanda dan cirinya, karena Jibril bertanya kepada Nabi ﷺ, *"Beritahukan padaku apa tanda-tandanya?"*

23. Rasulullah menyebutkan perumpamaan, yaitu, *"Budak wanita melahirkan nyonyanya,"* riwayat lain menyebutkan, *"Tuannya."* Tanda berikutnya, *"Kau melihat orang-orang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, dan pengembala kambing saling berlomba meninggikan bangunan."*

Jika ada yang bertanya, "Nabi ﷺ tidak menyebut tanda-tanda lain yang lebih jelas lagi?"

Jawabannya, tanda-tanda lain sudah jelas, tidak perlu ditanyakan. Karena itulah Nabi tidak menyinggung hal itu, cukup menyebutkan gambaran di atas.

24. Malaikat berjalan saat berubah wujud menjadi manusia, berdasarkan perkataan Umar, *"Setelah itu ia pergi."*

    Apakah malaikat juga berjalan saat berwujud seperti wujud sebenarnya?

    Jawabannya, Allah berfirman, *"Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat, yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.'"* (Al-Isrâ` : 95).

    Para malaikat memiliki sayap-sayap untuk terbang, seperti yang Allah firmankan, *"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat."* (Fâthir: 1).

25. Guru boleh menanyakan sesuatu yang tidak diketahui murid, berdasarkan

pertanyaan Nabi ﷺ, *"Tahukah kalian, siapa yang tadi bertanya itu?"*

26. Orang yang bertanya tentang suatu ilmu adalah guru jika memang tahu jawabannya, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Tadi itu Jibril, ia datang untuk mengajarkan agama kalian,"* padahal sebenarnya yang mengajari adalah Nabi ﷺ, tetapi karena pertanyaan yang disampaikan Jibril, Jibril dalam hal ini bertindak sebagai guru, karena ia tahu jawaban dari pertanyaan yang sampaikan.

    Karenanya, bagi murid yang mengetahui suatu permasalahan dan permasalahan tersebut penting untuk diketahui banyak orang, ia harus menanyakan hal tersebut meski sudah tahu jawabannya. Setelah bertanya dan pertanyaannya dijawab dengan tepat, saat itulah ia sama seperti guru.

27. Ketika ada hukum didasarkan pada sebab, berarti hukum berlaku untuk sebab tersebut. Terkait kaidah ini, ulama menyebut banyak sekali masalah, di antaranya:

    Misalkan ada dua lelaki bersaksi sesuatu atas seseorang yang mengharuskan hukuman mati, misalkan murtad atau membelot, kemudian hakim menjatuhkan hukum mati pada pihak terlapor, namun setelah eksekusi mati dilakukan, para saksi menarik kembali kesaksian yang disampaikan dan bilang, "Kami memang sengaja berniat membunuhnya." Saat itu, para saksi harus dieksekusi mati, karena hukuman mati dilakukan berdasarkan kesaksian mereka, merekalah penyebabnya.

    Lain soal ketika ada pelaku dan pemicu saling terlibat dalam suatu kejadian. Dalam kasus ini pelaku yang harus menanggung ganti rugi. Kecuali jika pengalihan ganti rugi tidak bisa dilakukan pada si pelaku, baru dialihkan pada si pemicu.

    Contohnya, si A membuat lubang di tengah jalan, kemudian si B berdiri di depan lubang tersebut, lalu si C datang dan mendorong si B hingga jatuh ke lubang tersebut dan mati. Yang menanggung adalah orang yang mendorong, karena dialah pelakunya.

    Contoh lain, seseorang mendorong orang lain hingga jatuh tepat di hadapan singa lalu dimangsa. Meski pelaku pembunuhan dalam kasus adalah singa, namun pemicunya adalah orang yang mendorong temannya hingga jatuh di depan singa. Dengan demikian, yang menanggung adalah orang yang mendorong, karena mustahil jika ganti rugi dibebankan kepada singa.

28. Agama yang disebutkan dalam sabda, *"Ia datang untuk mengajarkan agama kalian,"* adalah secara garis besar, bukan secara rinci.

Jika ada yang bertanya, "Bukankah Nabi bersabda, *'Agama itu nasihat,' beliau ucapkan sebanyak tiga kali, kemudian beliau teruskan, '(Yaitu) untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara keseluruhan.'"*[40]

Jawabannya, betul, namun nasihat tersebut tidak terlepas dari hadits Jibril, karena termasuk bagian dari Islam.

Wallahul Muwaffiq

40 HR. Al-Bukhari secara *ta'liq* (bukan matan utama, hanya disebut sebagai riwayat penguat saja, penerj.), kitab: iman, bab: sabda Nabi ﷺ, "*Agama itu nasihat,*" (35), Muslim, kitab: iman, bab: penjelasan bahwa agama adalah nasihat, (55, 95).

HADITS KE-3

RUKUN ISLAM

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله وسلم يَقُوْلُ : بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَإِقَامُ الصَّلاَةِ وَإِيْتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ.(رَوَاهُ التُّرْمُذِي وَمُسْلِم)

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *'Islam dibangun di atas lima perkara; bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan.'"* (HR. Tirmidzi dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman, ini *kuniah*. Abdullah bin Umar, ini *isim 'alam.*

Kuniah adalah setiap nama yang diawali kata *abu, ummu, akh, khal,* atau yang lain. *Isim 'alam* adalah nama untuk obyek tertentu secara mutlak.

Semoga Allah meridhai keduanya. Ulama menjelaskan, jika seorang *shahabi* dan ayahnya sama-sama muslim, doa yang diucapkan adalah *radhiyallâhu 'anhuma*[2], dan jika seorang *shahabi* muslim sementara ayahnya kafir, cukup didoakan *radhiyallâhu 'anhu*[3]

Ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ Bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ *"Islam dibangun"*

1 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya.
2 Semoga Allah meridai keduanya.
3 Semoga Allah meridainya.

Yang membangun adalah Allah *'Azza wa Jalla*. Subyek tidak disebutkan karena sudah lazim diketahui, sama seperti firman-Nya:

وَخُلِقَ ٱلْإِنسَٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." (An-Nisâ`: 28)

Subyek di dalam ayat ini juga tidak disebutkan, tidak dijelaskan siapa yang menciptakan manusia karena sudah lazim diketahui. Jika ada kata kerja yang sudah diketahui (subyeknya) baik menurut syariat ataupun takdir, boleh tidak disebutkan subyeknya.

"Di atas lima (rukun)," yaitu di atas lima asas.

شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Bersaksi bahwa tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah."

Kata شهادة boleh *dii'rab* dalam dua bentuk:

Pertama, di-*dhummah* sebagai *khabar* untuk *mubtada'* yang tidak disebut, dengan perkiraan; yaitu syahadat.

Kedua, dikasrah sebagai *badal* dari sabda خمس , ini *badal ba'dh min kull* (*badal*, pengganti untuk sebagian saja, bukan secara keseluruhan).

Dua kalimat syahadat sudah dijelaskan sebelumnya dalam hadits Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ[4]

وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"Mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah dan puasa Ramadhan."

Semua rukun tersebut juga sudah dijelaskan dalam hadits Jibril عَلَيْهِ السَّلَامُ sebelumnya.[5]

4 Hal: 21 (teks asli).
5 Hal: 22 (teks asli).

Hanya saja, dalam hadits ini ada sedikit ganjalan, yaitu haji disebut terlebih dulu sebelum puasa. Perlu diketahui, urutan seperti ini dalam gramatika bahasa disebut *tartib zikri*,[6*] dan dalam *tartib zikri*, urutan terakhir bisa disebut lebih dulu, seperti bait syair berikut:

إِنَّ مَنْ سَادَ ثُمَّ سَادَ أَبُوهُ ثُمَّ سَادَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ جَدُّهُ

Sesungguhnya orang yang menjadi pemimpin,

kemudian ayahnya menjadi pemimpin

Kemudian kakeknya menjadi pemimpin selanjutnya

Urutan seperti ini disebut *tartib zikri*.

Dalam hadits Jibril sebelumnya, puasa disebut lebih dahulu, setelah itu baru haji.

Kenapa seperti itu? Penjelasannya begini:

Allah 'Azza wa Jalla Maha Bijaksana karena membangun Islam di atas lima asas ini untuk menguji para hamba.

Dua kalimat syahadat diucapkan dengan lisan dan diyakini di hati.

Mendirikan shalat adalah amalan raga, mencakup perkataan dan perbuatan. Saat kesempurnaan shalat memerlukan uang, maka harus dipenuhi, karena seperti diketahui, sebelum shalat terlebih dulu harus wudhu. Ketika Anda tidak memiliki air, silakan beli. Selain itu, Anda juga harus menutup aurat saat shalat yang tentu saja memerlukan uang. Hanya saja, semua sarana ini tidak termasuk dalam ibadah shalat, karena shalat adalah murni ibadah raga.

Menunaikan zakat adalah ibadah harta, bukan raga. Menyerahkan zakat kepada orang fakir boleh dengan berjalan kaki, atau naik mobil dan semacamnya. Semua sarana ini di luar koridor zakat. Ketika di sekitar orang kaya ada orang fakir, tentu akan lebih mudah bagi si kaya untuk memberikan zakat kepada si fakir tanpa susah payah, tidak perlu pergi jauh-jauh mencari orang fakir untuk menyerahkan zakat.

Puasa Ramadhan adalah ibadah raga jenis lain. Berbeda dengan shalat, karena shalat adalah ibadah raga namun berupa perbuatan, sementara puasa adalah ibadah raga, namun berupa menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa. Seperti itulah Allah memberlakukan

6 menyebut urutan secara acak, tidak menurut urutan sebenarnya (penerj.)

ibadah secara bervariasi. Sebab, kadang kala, sebagian orang mudah berbuat sesuatu, namun sulit untuk menahan diri dari hal lain. Kadang mudah untuk menahan diri dari sesuatu, namun mudah melakukan hal lain. Seperti itulah ibadah-ibadah diberlakukan secara variatif untuk menyempurnakan ujian bagi hamba. *Subhânallâh*!

Haji ke Baitullah. Apakah pelaksanaan ibadah haji bergantung pada dana?

Rinciannya, ketika seseorang memerlukan transportasi untuk pergi haji, tentu saja dana diperlukan. Hanya saja, sarana ini berada di luar koridor haji, sama seperti air wudhu saat hendak shalat.

Misalnya saja, seseorang berada di Makkah, masihkah memerlukan dana?

Jika memang mampu berjalan kaki, berarti tidak memerlukan dana yang besar, selain untuk keperluan makan, minum, atau kebutuhan penting lainnya, sebagaimana ketika tidak sedang menunaikan ibadah haji.

Karena pertimbangan inilah, menurut hemat saya, ibadah haji bisa disebut ibadah harta, atau perpaduan antara ibadah raga dan harta. Dengan kategori yang mana saja, yang jelas, jika haji adalah ibadah harta dan raga, itu tetap sebagai ujian bagi hamba.

Di balik rukun-rukun Islam, terdapat hikmah agung, yaitu rela mengorbankan apa pun yang dicintai, menahan diri dari apa pun yang diinginkan, dan meletihkan raga. Semua ini adalah ujian.

Mengorbankan sesuatu yang dicintai tercermin dalam ibadah zakat, karena harta sangat disukai manusia pada umumnya, seperti yang Allah firmankan:

وَإِنَّهُۥ لِحُبِّ ٱلْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ﴿٨﴾

"Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan." (Al-'Âdiyât: 8)

Dan firman-Nya:

وَتُحِبُّونَ ٱلْمَالَ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

"Dan kamu mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan." (Al-Fajr: 20)

Menahan diri dari hal-hal yang diinginkan tercermin dalam ibadah puasa, seperti disebutkan dalam hadits qudsi:

يَدَعُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِيْ

"Ia meninggalkan makanan, minuman dan syahwatnya karena Aku."[7]

Demikianlah lima asas Islam dibuat secara bervariasi untuk melengkapi ujian yang diberikan Allah, karena kadang ada orang yang mudah berpuasa namun berat untuk sekadar berbagi sepotong roti. Ada juga yang mudah menjalankan shalat, namun berat untuk berpuasa.

Konon, ada seorang raja yang berkewajiban membayar kafarat, dendanya adalah memerdekakan budak, jika tidak punya harus puasa dua bulan berturut-turut, dan jika tidak mampu harus memberi makan enam puluh orang miskin. Akhirnya, sebagian ulama berijtihad dan berkata pada si raja ini, "Baginda wajib puasa dua bulan berturut-turut, bukan memerdekakan budak." Mufti ini kemudian ditanya kenapa seperti itu, ia menjelaskan, "Karena puasa dua bulan lebih berat bagi si raja ini daripada memerdekakan budak. Kerena maksud dari kafarat adalah untuk menghapus dosa yang telah dilakukan, dan agar tidak diulang lagi."

Ini termasuk dalil *istihsan,* tapi tidak tepat, karena menyalahi syariat. Seharusnya si mufti mewajibkan bagi si raja tersebut apa yang telah diwajibkan Allah, dan perhitungan amalnya nanti menjadi tanggungan Allah, bukan Anda yang menentukan.

---

7 HR Al-Bukhari, kitab: tauhid, bab: firman Allah ﷻ. *"Mereka ingin merubah ketetapan Allah,"* hadits nomor 7492, Muslim, kitab: puasa, bab: keutamaan puasa, hadits nomor 1151 (164).

HADITS KE-4

FASE PENCIPTAAN MANUSIA

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ المَصْدُوْقُ: إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِيْ بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ،ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ،ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ المَلَكُ فَيَنفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ،وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Diriwayatkan dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ, beliau berkata, "Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan: *"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rezekinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya.*

Demi Allah yang tidak ada ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta, tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya

dan neraka tinggal sehasta, tetapi telah ditetapkan baginya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke surga.'"[1]

Penjelasan Hadits

Perkataan penulis (حَدَّثَ, حَدَّثَنَا dan أَخْبَرَ) dalam bahasa Arab memiliki arti yang sama. Seperti itu juga menurut para ahli hadits generasi awal. Hanya saja, generasi akhir ahli hadits membedakan antara istilah حدثنا dan أَخْبَرَنَا. Istilah ini bisa diketahui dalam ilmu *musthalah hadits*.

Perkataan, *"Jujur lagi terpercaya,"* ini adalah rangkaian kalimat penegas kata-kata *"Rasulullah* ﷺ*"* karena siapa pun yang mengakui beliau sebagai rasul, berarti mengakui pula bahwa beliau adalah orang jujur dan tepercaya.

Perkataan, *"Jujur,"* yaitu benar apa yang beliau sampaikan, *"Tepercaya,"* untuk apa pun yang beliau sampaikan. Misalnya, jika ada yang bilang, "Zaid datang," dan memang seperti itu, berarti yang memberitahu disebut benar atau jujur, kemudian ketika seseorang memberitahukan kepada saya dan bilang, "Zaid datang," dan orang yang memberitahu tersebut memang jujur, berarti ia adalah orang tepercaya. Maksudnya, ia menyampaikan sesuatu dengan benar.

Seperti itulah sifat Nabi ﷺ. Beliau jujur dalam menyampaikan apa pun, tepercaya untuk wahyu yang disampaikan.

Itulah alasan kenapa Ibnu Mas'ud رضي الله عنه menyebut kata-kata *"Beliau jujur dan tepercaya"*. Sebab, menyampaikan masalah seperti ini jelas membahas perkara-perkara gaib. Apalagi pada masa itu belum ada kemajuan di bidang kedokteran untuk mengetahui proses-proses penciptaan manusia.

Namun, di balik proses penciptaan ini ada sejumlah hal yang tidak terjangkau oleh ilmu kedokteran, yaitu penetapan ketentuan rezeki, ajal, amal, dan apakah termasuk orang celaka ataukah bahagia. Hal ini menunjukkan kecerdasan Ibnu Mas'ud رضي الله عنه ketika beliau menyebut kata-kata, *"Beliau jujur dan tepercaya"* untuk mempertegas berita yang disampaikan Nabi ﷺ.

1 HR Al-Bukhari, kitab: awal mula penciptaan, bab: riwayat tentang malaikat, hadits nomor 3208, Muslim, kitab: takdir, bab: penciptaan manusia dalam perut ibu, dan penulisan ketetapan rezeki, ajal, amal, apakah termasuk orang celaka atau bahagia, hadits nomor 2643.

Beliau bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Sesungguhnya penciptaan salah seorang dari kalian disatukan dalam perut ibunya."

Ketika terjadi hubungan badan antara suami dan istri, sel-sel sperma dan sel telur yang terpisah kemudian disatukan. Seperti apa caranya, tidak disebutkan di dalam hadits. Ilmu kedokteran telah berhasil mengetahui pembentukan janin. *Wallahu a'lam.*

أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً *"Berupa nuthfah selama empat puluh hari"*

yaitu berupa tetesan air mani.

ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ *"Kemudian menjadi segumpal darah selama itu"*

Apakah dari bentuk nuthfah langsung berupa menjadi segumpal darah? Tentu tidak, tapi terbentuk sedikit demi sedikit. Nuthfah sedikit demi sedikit memerah hingga mencapai titik batasnya, kemudian berubah menjadi segumpal darah.

'Alaqah adalah gumpalan darah pekat, seperti bentuk cacing yang biasa dilihat di dalam air keruh.

ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ *" Kemudian menjadi segumpal daging selama itu"*

yaitu selama empat puluh hari. *Mudhghah* adalah segumpal daging seukuran suapan makanan.

Gumpalan daging ini selanjutnya mengalami perkembangan sedikit demi sedikit. Oleh karena itulah, Allah ﷻ Berfirman:

ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ

"Kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging." (Al-Hajj: 5)

Semua proses ini memakan waktu selama 120 hari, atau selama empat bulan.

"Kemudian malaikat diutus kepadanya" ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ المَلَكُ

yang mengutus adalah Allah 'Azza wa Jalla. Malaikat kemudian diutus kepada janin itu. Yang dimaksud malaikat di sini adalah jenis malaikat, bukan malaikat tertentu.

"Lalu meniupkan ruh padanya" فَيَنفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ

Ruh penopang adalah kehidupan jasmani. Seperti apa cara peniupan ruh ini, *wallahu a'lam*. Yang jelas, ruh ditiupkan kepada janin ini dan bisa diterima wujud jasmani.

Nabi ﷺ pernah ditanya tentang ruh, lalu Allah memerintahkan untuk menyampaikan:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'" (Al-Isrâ`: 85)

Ruh adalah urusan Allah, Dialah yang menciptakannya. *"Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit."* (Al-Isrâ`: 85) Ini semacam teguran, seolah-olah Allah mengatakan, "Memangnya kalian tidak ada ilmu pada kalian selain ruh sehingga kalian menanyakan itu?"

Saat ada burung meminum air laut, Khidhir berkata kepada Musa, "Ilmu dan ilmumu sama sekali tidak mengurangi ilmu Allah, melainkan seperti air laut yang diminum burung camar itu," yaitu tidak berkurang sedikit pun.

***

وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ

"Malaikat diperintahkan untuk menetapkan empat kalimat,"

yang memerintahkan adalah Allah *'Azza wa Jalla*,

يكْتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ

"Ketetapan rezeki, ajal, amal, dan apakah termasuk orang celaka ataukah bahagia."

"Rezeki," maksudnya, sesuatu yang membawa manfaat bagi manusia. Rezeki terbagi menjadi dua; rezeki untuk menegakkan badan, dan rezeki untuk menegakkan agama.

Rezeki untuk menegakkan badan adalah makan, minum, pakaian, hunian, kendaraan, dan semacamnya. Rezeki untuk menegakkan agama adalah ilmu dan iman. Kedua jenis rezeki tersebut dimaksudkan dalam hadits ini.

"Ajal," yaitu batas usia manusia di dunia. Dalam hal ajal, manusia berbeda-beda. Ada yang meninggal saat dilahirkan, ada juga yang hidup hingga seratus tahun. Berbeda dengan umat-umat sebelum kita yang memiliki umur lebih panjang dari kita. Nuh, misalnya, tinggal di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun.

Panjang-pendeknya ajal bukan urusan manusia, juga bukan berdasarkan sehat dan bugarnya badan, karena kematian bisa saja terjadi karena kecelakaan meski orang yang bersangkutan sekuat dan semulia apa pun. Ketentuan ajal mutlak di tangan Allah.

Ajal tidak bisa dimajukan atau dimundurkan barang sedikit pun. Begitu ajal tiba, berakhirlah kehidupan. Saya akan ceritakan sebuah kejadian di provinsi Unaizah, ada sebuah sepeda motor hendak melewati persimpangan, dari arah lain juga ada mobil yang hendak melintas. Motor pun berhenti untuk menunggu mobil melintas, dan mobil juga berhenti untuk menunggu motor melintas. Namun, tiba-tiba kedua kendaraan ini bergerak bersamaan. Dan tabrakan pun tidak terhindarkan. Pembonceng sepeda motor pun tewas seketika. Perhatikanlah! Ia berhenti beberapa saat untuk menyempurnakan ajal. *Subhânallâh*! Allah ﷻ berfirman:

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

"Dan Allah tidak akan menunda (kematian) seseorang apabila waktu kematiannya telah datang." (Al-Munâfiqûn: 11)

Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّهُ لَنْ تَمُوتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهُ

"Sungguh, jiwa itu tidak akan mati hingga menyempurnakan rezekinya."[2]

Apakah ajal bersifat warisan turun-temurun?

Ajal bukan bersifat genetikal. Tidak sedikit anak muda mati di tengah-tengah keluarga yang umumnya memiliki usia cukup panjang. Dan tidak sedikit pula orang memiliki umur panjang di tengah-tengah keluarga yang umumnya memiliki usia relatif pendek.

"Amalnya," yaitu segala sesuatu yang kita lakukan, baik berupa ucapan, tindakan, ataupun amalan-amalan hati. Semua itu sudah ditakdirkan pada manusia.

"Celaka atau bahagia," inilah kisah akhir manusia. Orang yang bahagia adalah yang benar-benar senang dan gembira. Orang yang celaka adalah kebalikannya. Allah ﷻ berfirman, *"Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang bahagia. Maka, adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka. Di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Dan adapun orang-orang yang bahagia, maka (tempatnya) di dalam surga. Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya."* (Hûd: 105-108)

Babak terakhir seluruh manusia adalah sengsara atau bahagia. Semoga Allah berkenan menjadikan kita semua sebagai orang-orang yang berbahagia.

***

فَوَاللهِ الَّذِيْ لَا إِلٰهَ غَيْرُهُ

"Demi Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya."

Menurut salah satu riwayat, rangkaian kalimat ini berasal dari Ibnu Mas'ud, bukan dari sabda Nabi ﷺ

2 HR Ibnu Majah, kitab: perdagangan, bab: dorongan untuk bekerja, hadits nomor 2144.

Ketika para ahli hadits memperdebatkan suatu rangkaian kalimat dalam suatu hadits, apakah sisipan ataukah bagian asli dari hadits, maka pada prinsipnya, rangkaian kalimat tersebut merupakan bagian asli dari hadits. Ia tidak bisa disebut sisipan kecuali berdasarkan dalil, karena mustahil sisipan dan bagian asli hadits disatukan.

Jadi, yang benar adalah bahwa kalimat tersebut termasuk bagian dari sabda Nabi ﷺ

"Demi Allah yang tiada ilah (yang berhak diibadahi) selain-Nya." Kalimat ini adalah sumpah yang dikuatkan dengan tauhid. Sumpahnya *"Demi Allah,"* dan penguatnya *"Yang tiada ilah selain-Nya,"* maksudnya, tidak ada ilah yang hak selain Allah, meskipun ada ilah-ilah (tuhan-tuhan) lain yang disembah selain Allah, namun semua itu tidak benar, sebagaimana Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُم مِّن دُونِنَا ۚ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنفُسِهِمْ وَلَا هُم مِّنَّا يُصْحَبُونَ ﴿٤٣﴾

"Ataukah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan mereka itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami." (Al-Anbiyâ`: 43)

Allah juga berfirman:

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِيُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) yang sebenarnya dan apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil. Dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (Luqmân: 30)

***

إِنَّ أَحَدَكُم لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ

"Sungguh, salah seorang dari kalian melakukan amalan ahli surga, hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta"

Maksudnya, hingga ia mendekati ajal. Bukan bermakna hingga antara dirinya dan surga hanya terpaut satu hasta dalam tingkatan amal. Karena amal perbuatan yang ia lakukan bukan amal saleh, seperti disebutkan di dalam hadits ini: *"Sungguh, salah seorang dari kalian melakukan amalan ahli surga."* seperti yang banyak orang lihat, padahal ia termasuk ahli neraka.

Seperti itulah pengertiannya. Sebab, hal itu membuat sebagian orang merasa janggal, kenapa orang melakukan amalan ahli surga, hingga jarak antara dia dan surga hanya tinggal satu hasta kemudian takdir mendahului dan akhirnya ia melakukan amalan ahli neraka, sehingga ia pun masuk neraka.

Untuk lebih jelasnya begini, karena yang bersangkutan melakukan amalan ahli surga menurut pandangan manusia, sampai ketika ajal hampir menjelang, *"Namun takdir mendahuluinya, hingga ia pun melakukan amalan ahli neraka,"* ia pun meninggalkan amalan-amalan saleh sebelumnya karena adanya keburukan yang menyusup ke dalam hati. Hal itu membuatnya terlempar ke neraka.

Perlu saya sampaikan agar tidak ada yang berburuk sangka kepada Allah: demi Allah, siapa pun yang menghadap kepada Allah dengan jujur dan ikhlas, dan mengamalkan amalan ahli surga, namun Allah tidak memasukkannya ke surga selamanya.

Demi Allah, Allah lebih mulia daripada hamba-Nya, hanya saja hati ini perlu diuji.

Ingatlah kisah seseorang yang ikut Nabi ﷺ dalam salah satu peperangan. Tak satu pun musuh yang ia temui melainkan ia kalahkan. Para prajurit lain pun kagum dan mengatakan, "Perang ini milik orang itu.' Namun, Nabi ﷺ bersabda, '*Dia termasuk ahli neraka.*' Kata-kata beliau ini terasa berat didengar para shahabat, bagaimana bisa orang seperti itu termasuk penghuni neraka? Kemudian ada seseorang mengatakan, 'Aku akan membuntuti orang itu.' Ia pun membuntutinya, kemudian prajurit yang gagah berani ini terkena sasaran anak panah musuh lalu putus asa. Saat itulah ia menghunus pedang *–na'ûdzu billâh-* kemudian meletakkan ujung pedang di dada dan pegangannya diletakkan di tanah, kemudian merebahkan diri. Pedang pun menusuk hingga tembus ke punggung.

Orang yang dari tadi membuntuti prajurit ini datang menemui Nabi ﷺ dan memberitahukan kejadian itu kepada beliau, ia berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Nabi bertanya, '*Atas dasar apa?*' Ia menjawab, 'Orang yang engkau sebut-sebut sebagai penghuni neraka itu mengalami

begini dan begitu.' Nabi ﷺ setelah itu menyampaikan, '*Sungguh, seseorang itu melakukan amalan penghuni surga seperti yang terlihat oleh kebanyakan orang, padahal ia termasuk penghuni neraka*'."

Ingat juga kisah Ushairim dari Bani Abdul Asyhal, dari kaum Anshar. Ia sangat membenci dan memusuhi dakwah Islam pada mulanya. Kemudian, ketika kaum muslimin hendak pergi dalam perang Uhud, Allah menanamkan keimanan ke dalam hatinya. Ia pun beriman dan turut berjihad sampai gugur sebagai syahid.

Ketika perang berakhir, orang-orang memeriksa para korban, ternyata di antara mereka ada Ushairim ini. Orang-orang pun bertanya kepadanya, "Hai fulan, kenapa kamu ikut perang, apa demi membela kaummu, atau karena cinta pada Islam?' Ia menjawab, '(Bukan untuk membela kaum), tapi karena cinta pada Islam.' Setelah itu ia meminta rekan-rekannya untuk menyampaikan salam kepada Nabi ﷺ'." Dan seperti itulah akhir hayatnya, gugur sebagai syahid, padahal sebelumnya sangat membenci dakwah.

Intisari Hadits:

1. Abdullah bin Mas'ud memiliki retorika yang bagus. Kata-katanya seperti keluar dari lentera nubuwah. Kata-kata yang lembut dan menawan. Perhatikan sebuah atsar yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, "Barang siapa ingin bertemu Allah esok hari dalam keadaan berserah diri, hendaklah menjaga shalat lima waktu ini saat dikumandangkan."[3] Atsar ini seolah-olah muncul dari lentera kenabian.
2. Saat menyampaikan berita yang perlu ditegaskan, sebaiknya diselipkan kata-kata penguat.
3. Perlunya menegaskan berita dengan kata-kata yang menunjukkan kebenaran berita tersebut, berdasarkan perkataan Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, "Dan beliau adalah jujur lagi terpercaya."
4. Saat janin berada di perut ibunya, penciptaannya disatukan dalam bentuk seperti yang disampaikan Nabi ﷺ dalam hadits ini.
5. Bentuk nuthfah bertahan selama empat puluh hari.

   Mungkin ada yang bertanya, bolehkah menggugurkan nuthfah?

   Fuqaha menyebutkan, boleh hukumnya menggugurkan nuthfah karena

3 HR Muslim, kitab: masjid-masjid, bab: shalat berjamaah adalah bagian dari sunnah, hadits nomor 654 (257).

belum berbentuk manusia, di samping asal usul manusia (darah) juga belum terbentuk dalam fase ini.

Yang lain berpendapat, tidak boleh karena Allah ﷻ berfirman, "*Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan.*" (Al-Mursalât: 21-22) Karena itu, kita tidak boleh lancang menerjang ketentuan ini dan mengeluarkan janin dari perut. Pendapat ini lebih tepat karena tindakan seperti itu haram hukumnya. Hanya saja, hal itu tidak seharam ketika janin sudah menginjak usia empat bulan.

Misal, seorang wanita sakit hingga mengancam keselamatan nyawanya jika nuthfah yang ada dalam perutnya tidak dibuang, apakah boleh nuthfah tersebut dibuang?

Boleh, karena membuang nuthfah dalam kasus ini sudah sampai pada tingkat darurat.

6. Ini adalah hikmah Allah 'Azza wa Jalla dalam perkembangan fase janin dari nuthfah hingga segumpal daging.
7. Darah sangat vital bagi keberlangsungan hidup manusia, karena asal usul manusia setelah melalui fase nuthfah adalah segumpal darah. Karena itu, ketika darah seseorang terus keluar tanpa henti, ia akan mati.
8. Fase ketiga penciptaan manusia adalah berupa segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, sesuai nash Al-Qur'an, seperti yang Allah firmankan, "*Kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna.*" (Al-Hajj: 5)

   Pertanyaannya, apa konsekwensi ketika segumpal daging ini sempurna atau tidak sempurna kejadiannya?

   Jawabannya; konsekwensinya muncul sejumlah permasalahan:

   a) Andai segumpal daging yang tidak sempurna kejadiannya ini keguguran, berarti darah yang keluar bukan darah nifas, tapi darah rusak.

   b) Jika segumpal daging ini gugur sebelum memiliki bentuk, dan si wanita berada dalam masa 'iddah, 'iddahnya tetap tidak berakhir, karena hitungan 'iddahnya harus disesuaikan dengan 'iddah hamil secara sempurna, dan adanya nifas menunjukkan janin yang ada sudah memiliki bentuk. Sebab, sebelum proses penciptaan terjadi, ada kemungkinan ia (mudhghah) hanya berupa segumpalan daging saja,

dan belum berbentuk manusia. Karena itu, kami tetap memberlakukan hukum ini dan tidak beralih ke hukum lain, kecuali jika terbukti secara meyakinkan bahwa gumpalan daging tersebut sudah berbentuk manusia.

9. Ruh ditiupkan setelah usia janin mencapai empat bulan penuh. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Kemudian malaikat diutus kepadanya lalu meniupkan ruh padanya."*

   Berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan:

   a) Jika janin keguguran setelah ruh ditiupkan, janin dimandikan, dikafani, dishalati, dimakamkan di pekuburan kaum muslimin, diberi nama dan diaqiqahi, karena sudah menjadi manusia, sehingga hukum orang dewasa berlaku bagi janin ini.

   b) Setelah ruh ditiupkan, janin haram hukumnya digugurkan dalam kondisi seperti apa pun, dan tidak bisa digugurkan, karena menggugurkan janin yang sudah ditiupkan ruh sama dengan membunuhnya, dan membunuh manusia hukumnya tidak boleh.

Pertanyaan:

Bagaimana pendapat Anda, andai janin tetap dipertahankan, tetapi nyawa ibu menjadi taruhannya. Apakah janinnya digugurkan demi menyelamatkan nyawa si ibu, ataukah tetap dipertahankan dengan konsekwensi nyawa ibu melayang, kemudian janinnya juga ikut menyusul?

Jawab:

Para penganut dalil *istihsan* mungkin mengatakan yang pertama, hanya saja dalil *istihsan* dalam kasus ini berseberangan dengan syariat.

Berarti kita harus memilih pendapat kedua. Artinya, janin tetap tidak boleh digugurkan, bahkan meski para dokter memvonis, jika janin tetap dipertahankan, nyawa ibu akan menjadi taruhan.

Kalangan yang berpendapat janin perlu digugurkan demi menjaga keselamatan si ibu, karena ketika ibu meninggal dunia, janinnya juga pasti mati. Dengan demikian, dua nyawa melayang sia-sia. Namun jika janinnya dikeluarkan, janin memang mati, tapi nyawa itu bisa diselamatkan.

Tanggapan untuk pandangan yang keliru ini:

Pertama, membunuh nyawa demi mempertahankan nyawa lain, tidak boleh. Contoh, ada dua orang bepergian di padang luas tanpa membawa perbekalan memadai. Salah satunya sudah tua sementara yang satunya lagi masih muda belia. Yang tua kemudian kelaparan, dan pasti mati jika tidak makan. Saat itu, yang tua ini tetap tidak boleh menyembelih yang muda untuk dimakan demi mempertahankan hidup. Ini tidak boleh berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Jika yang muda ditakdirkan mati kelaparan sementara yang tua masih hidup dalam kondisi kelaparan. Ia hanya punya dua pilihan; memakan bangkai anak muda tersebut agar tetap hidup, atau membiarkannya saja lalu mati. Bolehkah yang tua ini memakan bangkai anak muda tersebut?

Jawab: mazhab Imam Ahmad, menurut riwayat yang masyhur, tidak boleh, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Mematahkan tulang mayit sama seperti mematahkan tulang tersebut saat masih hidup."*[4] Berdasarkan hadits ini, menyembelih jenazah, sama seperti menyembelihnya ketika hidup.

Kedua, boleh memakan bangkai anak muda tersebut sekadar untuk mengganjal perut, karena kesucian orang yang masih hidup lebih besar dari kesucian orang yang sudah meninggal dunia.

Karena itu perlu kami sampaikan:

a) Andai kita gugurkan janinnya lalu mati, berarti kita yang membunuh janin tersebut, namun andai kita tetap pertahankan janin tersebut lalu ibunya mati, kemudian janinnya juga mati, yang membuat keduanya mati adalah Allah 'Azza wa Jalla, bukan kita.

b) Kematian ibu tidak mesti membuat janin yang ada di perut juga mati, terlebih di zaman canggih seperti sekarang ini, karena bisa saja dilakukan operasi cepat untuk mengeluarkan janin dari perut ibu agar janin tetap bertahan hidup. Karena itulah ada sebagian dokter hewan bisa mengeluarkan janin domba atau semacamnya dari perut induknya yang mati.

c) Di samping itu, misalkan janin yang ada dalam perut ibu ini mati karena takdir Allah, belum tentu ibunya juga mati. Setelah itu janin diangkat, dan nyawa ibu masih terselamatkan.

---

4 HR Imam Ahmad dalam Musnad kaum wanita, (6/105), hadits nomor 25246, Abu Dawud, kitab: jenazah, bab: saat menggali kubur menemukan tulang, apakah tempat tersebut harus dihindari, hadits nomor 3207, Ibnu Majah, kitab: jenazah, bab: larangan mematahkan tulang mayit.

Intinya, ketika ruh telah ditiupkan, janin tidak boleh digugurkan dalam kondisi seperti apa pun.

10. Besarnya perhatian Allah terhadap manusia. Meskipun masih berada di dalam perut ibu, Allah mengutus para malaikat untuk menjaganya. Setelah lahir ke dunia pun Allah masih mengutus malaikat untuk menjaganya. Begitu juga setelah meninggal dunia. Ini semua menunjukkan perhatian Allah pada kita.

11. Ruh ditiupkan ke dalam jasad, tetapi kita tidak mengetahui caranya, seperti disebutkan dalam firman-Nya:

وَمَرْيَمَ ٱبْنَتَ عِمْرَٰنَ ٱلَّتِىٓ أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا
وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَٰتِ رَبِّهَا وَكُتُبِهِۦ وَكَانَتْ مِنَ ٱلْقَٰنِتِينَ ﴿١٢﴾

"Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami." (At-Tahrîm: 12)

Hanya saja, kita tidak tahu seperti apa caranya, karena peniupan ruh termasuk perkara gaib.

12. Ruh adalah materi, karena ditiupkan dan bersemayam di badan.

Pertanyaan: Apakah materi ruh sama seperti materi tubuh kasar kita yang terdiri dari tulang, daging, saraf dan kulit?

Jawab: Manusia tidak memiliki ilmunya, kita cukup menyatakan seperti yang Allah firmankan:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا
قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku.'" (Al-Isrâ`: 85)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Karena ahli kalam dan filsafat tidak memiliki ilmu syar'i, mereka berbicara meraba-raba tentang ruh. Sebagian mengatakan, 'Ruh adalah sifat raga, seperti tinggi, pendek, hitam, putih dan lainnya.' Yang lain mengatakan, 'Ruh adalah darah.' Ada pula yang mengatakan, 'Ruh adalah bagian dari manusia, sama seperti tangan, kaki dan lainnya.' Begitulah, mereka berbicara meraba-raba."

Berbeda dengan ahlus sunah, mereka menyatakan, ruh adalah urusan Allah. Kita percaya tentang sifat-sifat ruh yang kita ketahui berdasarkan penjelasan Al-Qur'an dan sunnah, di antaranya;

Firman Allah ﷻ:

۞ قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikan kamu." (As-Sajdah: 11) yaitu mencabut nyawa kalian.

Firman Allah ﷻ:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا

"Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya." (Al-An'âm: 61)

Maksudnya malaikat mencabut nyawanya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ dalam kitab *Ash-Shahih,* ketika malaikat mencabut nyawa dari jasad seseorang yang termasuk ahli surga—ya Allah, jadikanlah kami termasuk golongan mereka—saat itu para malaikat membawa kafan dan kamper dari surga. Mereka mengambil nyawa itu dari tangan Malaikat Maut tanpa membiarkannya barang sekejap pun, kemudian diletakkan pada kafan tersebut, lalu dibawa naik ke langit.[5]

Berdasarkan penjelasan nash-nash di atas dapat diketahui, ruh adalah materi, hanya saja berbeda dengan materi kasar seperti tubuh kita. Hanya Allah yang tahu seperti apa hakikat ruh yang sebenarnya.

Ruh memang aneh. Saat tidur, ruh keluar dari badan, tetapi tidak lepas secara total. Dalam mimpi, Anda bisa mendapati diri di padang pasir, kadang sampai ke China atau Maroko sana, kadang naik pesawat, mobil, padahal Anda tetap berada di tempat dengan selimut menutupi badan, namun ruh berkelana kemana-mana, tetapi ruh tidak meninggalkan tubuh secara total.

Ruh memang aneh. Yang kita tahu hanya sebatas penjelasan yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunah. Sedangkan yang tidak kita ketahui, kita serahkan pada ilmu Allah.

5 HR Imam Ahmad, dalam musnad orang-orang Kufah, (4/287), hadits nomor 18733.

Jika Anda tidak tahu ruh yang ada dalam diri Anda sendiri, lalu bagaimana Anda bisa berusaha untuk mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah yang jauh lebih agung dan lebih mulia untuk bisa Anda ketahui.

Jika Anda mengenali diri Anda, dan sadar bahwa Anda tidak mampu mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah, seperti apa pun Anda, jangan pernah berusaha untuk mengetahui ataupun bertanya tentang bagaimana sifat-sifat Allah. Untuk itulah, Imam Malik mengatakan, "Bid'ah," ketika ditanya tentang bagaimana bersemayamnya Allah.

Contoh tentang ruh ini adalah hujah yang memuaskan bagi siapa pun yang membahas tentang esensi sifat-sifat Allah. Ketika manusia tidak mengetahui ruh yang ada di dalam tubuhnya sendiri, bagaimana bisa mengetahui bagaimana sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla?

13. Para malaikat adalah hamba-hamba yang diperintah dan dilarang. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ

"Kemudian diperintahkan menetapkan empat kalimat." Yang memerintah adalah Allah 'Azza wa Jalla.

14. Empat ketentuan yang ditakdirkan bagi tiap manusia adalah rezeki, ajal, amal, dan celaka atau bahagia.

Lantas apakah kita tidak perlu melakukan serangkaian sebab untuk mendapatkan rezeki?

Jawabnya, harus. Kita tetap harus melakukan serangkaian sebab. Dan usaha yang kita lakukan itu mengikuti rezeki yang diberikan.

15. Para malaikat itu menulis.

Pertanyaan: dengan bahasa apa malaikat menulis, apa dengan bahasa Arab, Suryani, Ibrani, atau yang lain?

Jawab: pertanyaan seperti ini bid'ah. Kita cukup beriman bahwa para malaikat menulis. Dengan bahasa apa? Kita tidak bisa menjelaskan apa pun.

Apakah ketentuan tersebut ditulis di lembaran, ataukah di dahi janin?

Ada beberapa atsar yang menunjukkan, ketetapan tersebut ditulis di

dahi janin, dan ada juga atsar yang menunjukkan ketetapan tersebut ditulis di lembaran. Langkah untuk mengompromikan kedua atsar ini mudah, yaitu bisa saja ditulis dalam lembaran kemudian diambil malaikat dan dialihkan di bagian mana saja seperti yang Allah kehendaki, atau mungkin saja dituliskan di dahi janin.

16. Manusia tidak tahu takdirnya seperti apa. Karena itulah semua orang diperintahkan untuk berusaha mendapatkan hal-hal yang berguna. Hal ini bisa diterima karena kita semua tidak tahu apa yang ditakdirkan pada kita, tetapi kita diperintahkan untuk mendapatkan hal-hal yang membawa manfaat dan menjauhi hal-hal yang membahayakan.

17. Babak akhir kisah manusia berujung pada dua hal: sengsara atau bahagia. Allah ﷻ berfirman:

فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾

"Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." (Hûd: 105)

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ .... ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan kamu, lalu di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu (juga) ada yang mukmin." (At-Taghâbun: 2)

Kita memohon kepada Allah semoga berkenan menjadikan kita semua termasuk orang-orang bahagia. Sungguh, Dia Maha Mendengar lagi Dekat.

HADITS KE-5

BID'AH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِم وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ : مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ]

Diriwayatkan dari Ummul Mu'minin, Ummu Abdillah, Aisyah ﵂, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa membuat-buat hal baru dalam urusan (agama) kami yang bukan bagian darinya, maka amalannya tertolak.'" HR Bukhari dan Muslim, di dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Barang siapa yang melakukan suatu perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia tertolak."*[1]

Penjelasan Hadits

Aisyah ﵂ diberi *kuniah,* nama panggilan, Ummul Mukminin karena statusnya sebagai salah satu istri Nabi ﷺ. Seluruh istri Nabi ﷺ juga disebut dengan kuniah ini, seperti yang Allah firmankan:

وَأَزْوَاجُهُۥٓ أُمَّهَٰتُهُمْ ....﴿٦﴾

"Dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka." (Al-Ahzâb: 6)

Semua istri Nabi ﷺ adalah Ummahatul Mukminin, ibu-ibu bagi kaum mukminin.

Perkataan perawi, "Ummu Abdullah," ini kuniah. Pertanyaannya, apakah Aisyah punya anak?

Sebagian ulama menyebutkan, Aisyah melahirkan, tetapi keguguran dan

1 Takhrij hadits sudah dijelaskan sebelumnya.

tidak hidup. Yang lain menyebutkan bahwa Aisyah tidak memiliki anak dan tidak keguguran, namun disebut dengan kuniah ini. Karena nama yang paling disukai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.[2]

Perkatannya, "Aisyah," inilah nama Ummul Mukminin, perawi hadits ini, putri Abu Bakar Ash-Shiddiq, dinikahi Nabi ﷺ dalam usia enam tahun, dan baru digauli saat berusia sembilan tahun. Ia banyak meriwayatkan ilmu dan fikih untuk umat, dan tergolong wanita ahli hadits dan ahli fikih.

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa membuat-buat hal baru dalam urusan (agama) kami yang bukan bagian darinya, amalannya tertolak."

مَنْ *syarthiyah,* أحدث *fi'il* syarat, dan jawab syaratnya adalah فَهُوَ رَدٌّ, jawab syarat diberi huruf *fâ'* karena sebagai *jumlah ismiyah.* Jika jawab syaratnya berbentuk *jumlah ismiyah* maka wajib diberi huruf *fâ',* seperti disebutkan dalam bait berikut, apa saja yang harus disertai huruf *fâ'*:

اسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِجَامِدِ وَبِمَا وَقَدْ وَبِلَن وبِالتَّنفِيْسِ

Jumlah ismiyah thalabiyah, isim jamid,

Huruf ma, qad, lan, dan sin tanfis

Sabda رَدٌّ artinya tertolak. رَدٌّ adalah *mashdar* bermakna مَفْعُوْل, karena *mashdar* itu kadang bermakna *fâ'il* dan terkadang bermakna *maf'ûl.* Di antara *mashdar* yang bermakna *maf'ûl* terdapat dalam contoh firman Allah ﷻ berikut:

وَإِن كُنَّ أُوْلَـٰتِ حَمْلٍ ... ﴿٦﴾

"Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil." (Ath-Thalâq: 6). Maknanya dikandung.

Sabda *"Barang siapa membuat-buat hal baru,"* yaitu membuat-buat sesuatu yang tidak ada sebelumnya.

2 HR Muslim, kitab: adab, bab: larangan menggunakan kuniah "Abu Qasim" dan apa saja nama-nama yang terbaik, hadits nomor 2132.

"Dalam urusan kami," yaitu dalam agama dan syariat kami.

"Yang bukan bagian darinya," yaitu tidak disyariatkan Allah dan rasul-Nya.

"Amalannya tertolak," yaitu amal itu dikembalikan pada si pelaku meskipun dilakukan secara ikhlas, karena Allah ﷻ berfirman:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ.... ﴿٥﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama." (Al-Bayyinah: 5)

Dan firman-Nya:

وَمَن يَبۡتَغِ غَيۡرَ ٱلۡإِسۡلَٰمِ دِينٗا فَلَن يُقۡبَلَ مِنۡهُ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (Âli 'Imrân: 85)

***

Disebutkan di dalam riwayat Muslim, *"Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan (syariat) urusan (agama) kami, amalan itu tertolak."* Riwayat ini lebih umum dibanding riwayat, *"Barang siapa membuat-buat hal baru,"* dan seterusnya.

Makna riwayat *"Barang siapa melakukan suatu amalan,"* amalan apa saja, baik ibadah, muamalat atau yang lain yang tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya maka amalan tersebut tertolak.

Hadits ini merupakan salah satu dasar Islam. Diperkuat oleh firman Allah ﷻ:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ .... ﴿١٥٣﴾

"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'âm: 153) Juga ayat-ayat lain yang telah kami sebut sebelumnya terkait dasar Islam yang agung ini.

Fuqaha sepakat, ibadah tidak sah ketika tidak memenuhi dua syarat: ikhlas dan mengikuti sunah Rasulullah ﷺ. Kewajiban mengikuti sunah Rasulullah ﷺ didasarkan pada hadits ini dan ayat di atas.

Intisari Hadits:

1. Larangan membuat hal-hal baru dalam agama Allah meskipun itu dilandasi niat baik dan hati tersentuh dan condong ke sana. Karena perbuatan semacam ini termasuk amalan setan.

Jika ada yang bertanya, misalnya, saya membuat hal baru yang dasarnya dari syariat, tetapi saya melakukannya dalam bentuk dan tata cara tertentu yang tidak diajarkan dalam agama, apakah amalan ini tertolak?

Jawab: jelas tertolak, seperti ibadah, zikir, akhlak-akhlak tertentu yang dibuat-buat oleh sebagian orang yang tidak sesuai dengan ajaran syariat adalah tertolak semuanya.

Perlu diketahui, mengikuti sunah Rasulullah ﷺ tidak akan terwujud, kecuali jika suatu amalan dikerjakan sesuai dengan syariat dalam enam hal; sebab, jenis, ukuran, tata cara, waktu dan tempat.

Jika amalan tidak sesuai dengan aturan syariat dalam enam kriteria ini maka ia batil dan tertolak, karena ia dibuat-buat dalam agama Allah, padahal bukan bagian darinya.

Pertama, amal harus sesuai dengan syariat dari sisi sebab. Misalnya, seseorang mengerjakan suatu ibadah yang tidak disyariatkan Allah. Contoh, shalat dua rakaat setiap kali memasuki rumah, dan dijadikan sebagai amalan rutin. Amalan ini tertolak. Meskipun pada prinsipnya shalat itu disyariatkan, tetapi ketika dikaitkan dengan suatu sebab yang tidak sah menurut syariat maka ia tertolak.

Contoh lain, seseorang membuat hari raya atas kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar. Amalan ini tertolak karena dikaitkan dengan sebab yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Kedua, amalan harus sesuai dengan syariat dari sisi jenis. Misalnya, seseorang mengerjakan suatu ibadah yang jenisnya tidak disyariatkan

maka amalan ini tidak diterima. Contoh, berkurban dengan kuda. Amalan ini tertolak dan tidak diterima karena menyalahi aturan syariat dari sisi jenis ibadah kurban yang dilakukan. Sebab, kurban hanya berlaku untuk hewan ternak saja, yaitu unta, sapi dan kambing.

Lain persoalan jika menyembelih kuda untuk disedekahkan dagingnya. Ini boleh, karena penyembelihan ini tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, tapi hanya untuk disedekahkan dagingnya.

Ketiga, amal yang dilakukan harus sesuai aturan syariat dari sisi ukuran. Misal, seseorang mengerjakan suatu ibadah karena Allah 'Azza wa Jalla, namun dengan ukuran lebih dari yang disyariatkan, maka amalan ini tertolak. Contoh, wudhu empat kali, maksudnya membasuh setiap bagian wudhu sebanyak empat kali. Basuhan yang keempat tidak diterima karena melebihi ukuran yang telah ditentukan syariat. Bahkan disebutkan dalam hadits, Nabi ﷺ wudhu tiga kali kemudian bersabda:

مَنْ زَادَ عَلَى ذَلِكَ فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ

"Barang siapa menambah lebih dari ini (tiga kali), maka ia telah berbuat tidak baik, melanggar dan zalim."[3]

Keempat, amalan harus sesuai dengan aturan syariat dari sisi tata cara. Misal, seseorang melakukan suatu amalan dengan maksud sebagai ibadah untuk Allah, namun menyalahi tata cara syariat. Maka amalan tersebut tidak diterima dan tertolak.

Contoh, sujud sebelum rukuk. Shalat seperti ini batil dan tertolak karena tidak sesuai dengan tata cara syariat.

Begitu juga jika seseorang wudhu secara terbalik; membasuh kaki terlebih dulu, kemudian kepala, tangan, dan wajah. Wudhu seperti ini batil karena menyalahi tata cara syariat.

Kelima, amalan harus sesuai aturan syariat dari segi waktu. Misal, seseorang shalat sebelum tiba waktunya. Shalat seperti ini tidak diterima karena dilakukan di luar waktu yang telah ditetap syariat.

---

3 HR Imam Ahmad, Musnad pada sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, hadits nomor 6684, An-Nasa'i, kitab: thaharah, bab: pelanggaran dalam wudhu, hadits nomor 140, Ibnu Majah, kitab: thaharah dan sunah-sunahnya, bab: penjelasan tentang sederhana dalam wudhu dan larangan wudhu secara berlebihan, hadits nomor 422.

Misal, seseorang menyembelih kurban terlebih dulu sebelum shalat 'Id. Amalan ini tidak diterima karena tidak sesuai dengan aturan waktu yang telah ditetapkan syariat.

Misal, seseorang i'tikaf di luar waktu, meskipun amalan ini tidak disyariatkan, namun diperbolehkan. Sebab, Nabi ﷺ mengakui i'tikaf yang dilakukan Umar bin Khathab di Masjidil Haram karena nazar.

Misal, ada yang menunda ibadah yang ada ketentuan waktunya hingga waktunya habis, seperti shalat Shubuh setelah matahari terbit tanpa adanya uzur. Shalatnya tidak diterima karena tidak sesuai perintah Allah dan Rasul-Nya.

Keenam, amalan yang dilakukan harus sesuai aturan syariat dari sisi tempat. Misal, seseorang beri'tikaf di selain masjid, tetapi di sekolah atau di rumah. I'tikaf seperti ini tidak sah karena tidak sesuai aturan syariat dari sisi tempat. I'tikaf tempatnya di masjid.

Perhatikan keenam dasar ini dan terapkanlah.

Contoh-contoh berikut ini, secara umum, merupakan gambaran amalan-amalan yang tertolak karena menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya:

1. Berjual-beli setelah azan kedua bagi orang yang wajib shalat Jum'at.

   Akad yang dilakukan ini batil, karena menyalahi perintah Allah dan rasul-Nya. Jika kasus ini terjadi, jual beli harus dibatalkan, uang yang telah diserahkan harus dikembalikan lagi kepada si pembeli dan barang yang telah diambil harus diserahkan kembali kepada penjual.

   Untuk itulah saat Nabi ﷺ diberitahu ada satu sha' kurma kualitas bagus ditukarkan dengan dua sha' kurma kualitas buruk, dan dua sha' kurma kualitas bagus ditukarkan dengan tiga sha' kurma kualitas buruk, beliau memerintahkan, *"Kembalikan kurma itu."* Yaitu, kembalikan barang tersebut, karena menyalahi perintah Allah dan rasul-Nya.

2. Nikah tanpa wali

   Menikah tanpa wali. Pernikahan seperti itu batil, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Tiada nikah tanpa wali."*[4]

4 HR Abu Dawud, kitab: nikah, bab: wali, hadits nomor 2083, Ibnu Majah, kitab: nikah, bab: tiada nikah tanpa wali, hadits nomor 1881, At-Tirmidzi, kitab: nikah, bab: meminta izin pada gadis perawan dan janda untuk dinikahkan, hadits nomor 1108.

3. Jika suami menalak istri ketika haid, apakah talaknya berlaku?

   Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Saat Imam Ahmad diberitahu bahwa talak ketika haid tidak jatuh, ia mengatakan, "Ini pendapat yang buruk." Seperti itulah pernyataan Imam Ahmad, imam panutan dalam hadits dan fikih. Ia mengingkari pendapat tersebut.

   Fuqaha juga mengingkari pendapat yang tidak memberlakukan talak ketika haid. Menurut mereka, talak di masa haid berlaku, dan dihitung satu talak.

   Namun ada sebagian yang menyatakan tidak berlaku, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Yang jelas, ini adalah masalah *khilafiyah*.

   Masalah ini sengaja saya sampaikan agar siapa pun tidak sembarangan memberi fatwa talak tidak berlaku di masa haid. Bahkan penerapan hukum ini (talak di masa haid tetap berlaku), karena mereka sendiri yang memberlakukannya, seperti halnya Umar bin Khathab memberlakukan talak tiga dengan satu kali ucapan, karena saat itu semua orang menerapkan ketentuan tersebut, padahal talak tiga yang diucapkan dalam satu kali ucapan terhitung sebagai talak satu di masa Nabi ﷺ, Abu Bakar dan dua tahun masa Khilafah Umar.

   Namun, ketika semua orang lancang menerjang larangan, akhirnya Umar mewajibkan hal tersebut dan berkata, "Mustahil engkau merujuk kembali istrimu, karena engkau sendiri yang telah mewajibkan hal itu."

   Hal ini perlu saya sampaikan, karena orang-orang saat ini senang mempermainkan aturan syariat. Mungkin saja ada orang awam datang pada Anda lalu bilang bahwa ia telah menalak istrinya di masa haid sejak sepuluh tahun lalu. Katakan saja padanya bahwa talak tersebut telah terjadi. Orang awam itu lantas bilang pada Anda, "Tapi itu kan talak ketika haid, berarti talak bid'i *dong*." Perhatikan, orang awam bisa mengatakan seperti ini, padahal ia tidak bisa membedakan apa itu kata *kû'* (pergelangan tangan) dan apa itu *kursû'* (sekelompok orang). Ini tidak lain disebabkan karena hawa nafsu belaka.

   Lantas, bisakah kita fatwakan pada orang seperti ini bahwa talaknya tidak jatuh?

   Tidak bisa, karena ini akan menjadi tanggung jawab kita kelak di hari kiamat nanti. Katakan saja pada orang seperti ini, "Engkau yang telah mewajibkan sendiri hal itu pada dirimu, berarti talak yang kau jatuhkan

berlaku." Asal tahu, jika masa 'iddah wanita tersebut telah berakhir karena talak yang Anda jatuhkan, kemudian ada lelaki lain menikahinya, lalu Anda datang dan bilang, 'Dia istriku?' Tentu tidak mungkin. Dia sendiri yang mewajibkan talak tersebut, lalu untuk apa kita beri kesempatan lagi padanya.

Intinya, talak yang dijatuhkan pada masa haid menurut mayoritas ulama berlaku. Kalangan yang menyatakan tidak berlaku, oleh Imam Ahmad dibilang, "Itu pendapat buruk." Maksudnya, tidak patut diterapkan.

4. Seseorang menukarkan satu *uqiyah* emas (29,75 gram) dengan satu setengah *uqiyah* emas lain.

   Jual beli seperti ini batil, karena Nabi ﷺ bersabda:

   لاَ تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلاَّ سَوَاءً بِسَوَاءٍ

   "Jangan kalian jual emas dengan emas, kecuali dengan ukuran yang sama persis."[5]

5. Seseorang shalat mengenakan pakaian hasil rampasan.

   Menurut mayoritas ulama, shalatnya sah, karena larangan terkait kasus ini tidak berkenaan dengan shalat, yang dilarang adalah mengenakan pakaian hasil rampasan, baik untuk shalat atau tidak. Nabi ﷺ tidak bilang, "Jangan shalat mengenakan pakaian hasil rampasan," yang beliau larang adalah merampas baju tersebut, beliau sama sekali tidak menyinggung tentang shalat.

6. Shalat sunah di waktu-waktu terlarang untuk shalat tanpa adanya sebab.

   Amalan ini tertolak, karena terlarang.

7. Puasa pada hari raya Idul Fitri.

   Puasa ini tertolak, karena terlarang.

8. Wudhu dengan air hasil rampasan.

   Wudhunya tetap sah, karena yang dilarang adalah mengambil air secara paksa, bukan wudhu dengan air hasil rampasan.

   Ketika ada larangan untuk ibadah tertentu, berarti ibadah tersebut tidak sah jika dilakukan. Namun ketika larangan yang berlaku secara umum, berarti tidak terkait dengan keabsahan ibadah.

---

5 HR Al-Bukhari, kitab: jual beli, bab: jual beli perak dengan perak, hadits nomor 2176, Muslim, kitab: musaqat, bab: riba, hadits nomor 1584 (75).

9. Penjual menipu pembeli dalam jual beli.

Jual beli yang dilakukan tetap sah, karena yang dilarang adalah menipu, bukan jual belinya. Karena itu, ketika pihak yang tertipu menerima, jual belinya sah. Nabi ﷺ Bersabda:

لاَ تَلَقُّوا فَمَنْ تَلَقَّى فَاشْتَرَى مِنْهُ، فَإِذَا أَتَى سَيِّدُهُ السُّوْقَ فَهُوَ بِالخَيَارِ

"Jangan mencegat jalab[6]! Barang siapa mencegat lalu membeli sebagian darinya, kemudian setelah pemiliknya datang di pasar, ia memiliki hak pilih'."[7]

Nabi ﷺ tidak mengatakan, "Pembelian yang dilakukan batil." Jual beli tersebut tetap sah, hanya saja si pemilik barang memilih hak pilih antara membatalkan, atau mengesahkan jual beli, karena dialah pihak yang tertipu.

Karena itu, perlu dibedakan antara larangan terhadap suatu amalan dan larangan terkait hal-hal lain di luar amalan tersebut. Jika amalannya dilarang, berarti tertolak jika dilakukan. Sebab, jika tetap dinyatakan sah berarti menentang hukum Allah dan Rasul-Nya. Sementara jika larangan terkait hal lain di luar suatu amalan, berarti amalannya tetap sah, dan dosanya hanya terkait larangan yang dikerjakan.

10. Seseorang menunaikan ibadah haji dengan harta hasil rampasan.

Misalnya ia merampas unta kemudian digunakan untuk haji. Hajinya tetap sah. Demikian pandangan mayoritas fuqaha, dan memang itulah yang benar. Hanya saja, yang bersangkutan berdosa karena merampas unta tersebut, atau merampas mobil. Perampasan barang ini tidak ada kaitannya dengan ibadah yang dilakukan, karena bisa saja orang melaksanakan ibadah haji tanpa alat transportasi.

Yang lain berpendapat, hajinya tidak sah, kemudian melantunkan bait syair:

Jika engkau pergi haji dengan harta hasil dosa

Bukan engkau yang haji, tapi hewan tungganganmu-lah yang haji

---

6 *Jalab* adalah hewan, makanan, atau barang-barang lain yang dibawa orang-orang badui ke perkotaan.

7 HR Muslim, kitab: jual beli, bab: larangan mencegat barang-barang dagangan yang dibawa orang pedalaman, hadits nomor 1519 (17).

Hadits riwayat Muslim:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa mengerjakan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, maka amalan itu tertolak."

Artinya, jika tidak ada perintah Allah dan Rasulnya atas suatu amalan, maka amalan itu tertolak. Ini jelas terkait ibadah karena hukum asal ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang memberlakukannya.

Contoh, seseorang melakukan suatu amal ibadah namun diingkari kebanyakan orang, kemudian si pelakunya bertanya, "Apa dalilnya kalau amalan yang kukerjakan ini haram?" Yang mengingkari menjawab, "Dalilnya adalah hukum asal ibadah adalah terlarang sampai ada dalil yang mensyariatkannya." Pendapat yang dibenarkan dalam hal ini adalah perkataan orang yang mengingkari.

Berbeda dengan hal-hal lain di luar ibadah, karena hukum asalnya boleh, baik berupa benda ataupun pekerjaan.

Contoh hukum asal untuk barang dan benda: seseorang berburu burung untuk dimakan, kemudian ada yang mengingkari, lantas si pemburu bilang, "Apa dalil yang mengharamkan hewan buruan?" Dalam hal ini, pernyataan yang dibenarkan adalah pernyataan si pemburu, karena hukum asal hewan buruan adalah halal, seperti disebutkan Allah:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا .... ﴿٢٩﴾

"Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu." (Al-Baqarah: 29)

Contoh hukum asal untuk pekerjaan: seseorang mengerjakan sesuatu di rumah, di mobil, atau membuat sesuatu di pakaian yang dikenakan, atau hal-hal lain yang bersifat duniawi, kemudian ada orang lain mengingkari hal itu, lantas ia bertanya, "Mana dalil yang mengharamkan pekerjaan yang aku lakukan?"

Dalam hal ini, yang dibenarkan adalah pernyataan orang yang melakukan pekerjaan tersebut, karena hukum asalnya boleh.

Itulah dua kaidah penting dan berguna. Atas dasar itu, kita katakan tiga hal:

1) Apa yang kita ketahui bahwa jika syariat mensyariatkan suatu ibadah, berarti ia *masyru'*, disyariatkan.

2) Apa yang kita ketahui bahwa perbuatan tertentu dilarang oleh syariat, berarti amalan tersebut terlarang.

3) Apa yang tidak kita ketahui bahwa perbuatan tertentu apakah termasuk ibadah atau tidak, berarti hukumnya terlarang.

Terkait mualamat dan barang, kita juga katakan tiga kategori:

1) Apa yang kita ketahui bahwa syariat mengizinkan hal itu, berarti hukumnya mubah, seperti memakan daging keledai liar seperti yang pernah dilakukan Nabi ﷺ.[8]

2) Apa yang kita ketahui bahwa syariat melarang sesuatu hal, seperti (memakan) hewan buas yang memiliki taring, berarti ia dilarang.

3) Apa yang tidak kita ketahui apakah mubah atau tidak, berarti mubah, karena hukum asal untuk hal-hal di luar ibadah adalah mubah.[]

8 HR. Muslim, kitab: buruan, sembelihan, dan hewan-hewan yang boleh dimakan, bab: larangan memakan daging keledai jinak, hadits nomor 1941 (37).

HADITS KE-6

HALAL, HARAM, DAN SYUBHAT

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ
اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ : إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا
أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ
لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ
الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ، أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ
مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا
فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِم)

Diriwayatkan dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ﵄, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang menjauhi syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang terlarang dimasuki, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa dia adalah hati.'"[1]

1 HR Al-Bukhari, kitab: iman, bab: keutamaan orang yang membebaskan agamanya, hadits nomor 52, Muslim, kitab: musaqat, bab: mengambil yang halal dan meninggalkan syuhbat, hadits nomor 159 (107).

Penjelasan Hadits

Sabda beliau:

إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."

Hadits ini membagi hukum menjadi tiga bagian:

1. **Halal.** Halal sudah jelas. Siapa pun tahu itu, seperti buah-buahan, gandum, pakaian yang tidak dilarang, dan banyak lagi hal-hal lain yang tidak bisa disebut satu persatu.
2. **Haram.** Haram sudah jelas. Siapa pun tahu itu, seperti zina, mencuri, minum khamr dan sebagainya.
3. **Syubhat.** Sesuatu yang tidak diketahui halal atau haram. Syubhat dalam hal ini bisa disebabkan karena dalilnya, atau karena penerapan dalil atas suatu masalah, sehingga kadang syubhat terdapat pada hukum, dan kadang pula terdapat pada *mahal al-hukmi,* tempat hukum.

Syubhat dalam dalil, misalnya apakah hadits yang digunakan sahih dari Nabi ﷺ atau tidak? Apakah ia menunjukkan hukum yang dibahas atau tidak?

Ini sering terjadi, karena sering muncul kejanggalan dalam suatu hadits, apakah shahih atau tidak? Apakah menjadi dalil suatu permasalahan tertentu ataukah tidak?

Syubhat dalam tempat hukum, yaitu apakah yang ada di dalam hadits bisa diterapkan untuk masalah tertentu ataukah tidak?

Dalam istilah para ahli ushul fiqh, yang pertama disebut *takhrijul manath,* dan yang kedua disebut *tahqiqul manath.*

لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ

"Yang tidak diketahui oleh banyak orang."

Maksudnya, perkara-perkara syuhbat ini tidak diketahui banyak orang, namun banyak juga yang mengetahuinya. Nabi ﷺ tidak mengatakan, "Tidak diketahui mayoritas orang." Andai beliau mengatakan "mayoritas orang", berarti yang tahu hanya sedikit.

Karena itu, sabda *"Yang tidak diketahui oleh banyak orang,"* mungkin karena minimnya ilmu, minimnya pemahaman, atau kelalaian dalam mengetahui.

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ *"Maka barang siapa menjaga diri dari hal-hal syubhat"*

maksudnya menjauhi syubhat.

"Maka ia telah membebaskan," yaitu membebaskan, *"Agama,"* perkara antara dirinya dan Allah,

"Dan harga dirinya," perkara antara dirinya dan sesamanya. Karena ketika perkara-perkara syubhat jika dilakukan seseorang, akan memancing orang lain membicarakan harga dirinya dan berkata, "Orang itu melakukan ini dan itu," begitu pula terkait perkara antara dirinya dan Allah.

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

"Dan siapa yang jatuh ke dalam perkara-perkara syuhbat, maka ia jatuh dalam keharaman."

Ini merupakan susunan kalimat syarat.

"Dan siapa yang jatuh dalam hal-hal syuhbat," yaitu melakukannya, berarti ia jatuh dalam keharaman. Rangkaian kalimat ini mengandung dua kemungkinan makna:

1) Melakukan perkara-perkara syubhat haram hukumnya.

2) Syubhat akan memicu pada hal-hal yang diharamkan.

Kedua makna ini akan diketahui dengan jelas dengan mencermati perumpamaan yang dibuat Nabi ﷺ dalam hadits ini.

Perumpamaannya seperti seorang penggembala unta atau kambing. *"Yang mengembala di sekitar pagar,"* yaitu di sekitar tempat yang dijaga dengan pagar, karena kadang ada tempat tertentu yang dipagari agar tidak dijadikan tempat pengembalaan hewan ternak, entah karena alasan yang dibenarkan

atau tidak. orang yang mengembala hewan ternak di sekitar tempat ini, nyaris saja mendekati dan benar-benar memasuki tempat tersebut, karena hewan-hewan ternak ketika melihat kawasan yang dipagari ini penuh dengan rerumputan hijau, pasti akan menyelonong masuk dan akan sulit dicegah. Seperti itulah hal-hal syubhat. Ketika seseorang berada di sekitarnya, akan sangat sulit untuk mencegah diri agar tidak terjatuh di sana.

Perumpamaan ini memudahkan kita untuk memahami sabda, *"Dan siapa yang jatuh dalam hal-hal syuhbat, berarti ia jatuh dalam keharaman."* Maksudnya hampir pasti jatuh dalam keharaman, karena contoh itu memperjelas inti.

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, *"Ketahuilah!"* ألا dalam tata bahasa Arab disebut *adat istiftah* (kata untuk memulai suatu pembicaraan), fungsinya untuk mengingatkan poin yang akan disampaikan.

وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى

"Sesungguhnya setiap raja itu memiliki pagar pembatas."

Maksudnya, setiap raja pasti memiliki pembatas. Nabi ﷺ tidak bermaksud untuk menjelaskan hukum pembatas bagi seorang raja, apakah halal atau haram, karena sebagian pembatas itu ada yang halal dan ada juga yang haram, karena yang dimaksud pembatas dalam hadits ini hanya sebatas menjelaskan kenyataan yang ada di lapangan, bukan untuk menjelaskan hukumnya. Pagar pembatas terbagi dua:

Pertama, batasan yang dibuat untuk kepentingan diri dan hewan ternak milik pribadi, hukumnya haram.

Kedua, batasan yang dibuat untuk hewan ternak kaum muslimin, seperti unta sedekah, unta jihad dan lainnya, berarti halal, karena tidak dibuat untuk kepentingan pribadi, karena Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُونَ شُرَكَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ: فِي الْكَلَإِ وَالْمَاءِ وَالنَّارِ

"Kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal; rumput, air dan api."[2]

2 HR. Abu Dawud, kitab: jual beli, bab: ijarah, hadits nomor 3477, Ibnu Majah, kitab: gadai, bab: kaum muslimin itu bersekutu dalam tiga hal, hadits nomor 2472, Imam Ahmad (5/364), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* (6/150), hadits nomor 11612-11613.

أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ

"Ketahuilah! Sesungguhnya pagar pembatas Allah adalah larangan-larangan-Nya."

Rangkaian kalimat ini ditegaskan dengan إِنَّ dan *adat istitfah* أَلاَ. Artinya, ketahuilah, sesungguhnya pagar pembatas Allah adalah larangan-larangan-Nya. Jangan coba-coba Anda mendekat, karena larangan-larangan Allah itu laksana sebidang tanah yang dipagari oleh seorang penguasa. Siapa pun tidak boleh menerobos masuk.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً

"Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging."

Rangkaian kalimat ini juga ditegaskan dengan إِنَّ dan *adat istitfah* أَلاَ. Artinya, ketahuilah, sesungguhnya dalam tubuh manusia ada segumpal darah seukuran satu suapan makan. Ukurannya memang kecil.

إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

"Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah! Segumpal daging itu adalah hati."

Nabi ﷺ menyebut jawaban untuk kata syarat yang disebut sebelumnya. Ketika hati itu baik, maka baik pula seluruh tubuh; dan ketika hati itu rusak, maka rusak pula seluruh tubuh.

Sebagian ulama mengumpamakan hati bagaikan seorang raja. Jika rajanya baik, baik pula rakyat. Dan jika rajanya rusak, rusak pula seluruh rakyat.

Hanya saja, menurut kalangan ulama peneliti, perumpamaan ini tidak tepat, karena bisa saja seorang raja mengeluarkan suatu perintah namun tidak ditaati. Berbeda dengan hati, kala hati telah memerintahkan sesuatu, tubuh pasti menurut. Karena itu, perumpamaan hati bagi tubuh secara keseluruhan,

jauh lebih fasih dari perumpamaan seorang raja kala memerintahkan rakyat. Saat hati baik, seluruh tubuh pasti juga baik. Dan jika hati rusak, rusak pula seluruh tubuh.

Pada prinsipnya, ini adalah hadits agung. Andai kita bicarakan secara tuntas, tentu akan menghabiskan banyak sekali halaman. Namun, cukup kiranya kami sebutkan beberapa intisarinya.

Intisari Hadits

1. **Segala sesuatu terbagi tiga; halal, haram—keduanya sudah jelas—dan syubhat.**

   Hukum dan setiap jenis dari ketiga bagian ini sebagai berikut:

   Halal itu jelas, tidak tercela untuk dilakukan siapa pun. Contoh, menikmati hal-hal yang dihalalkan Allah, seperti biji-bijian, buah-buahan dan sebagainya. Ini halal hukumnya, tidak perlu dibantah.

   Haram juga jelas, dan tercela jika dilakukan. Contoh, minum khamr, memakan bangkai, daging babi dan sebagainya. Hukum semua itu sudah jelas dan lazim diketahui.

   Selanjutnya, ada perkara-perakara syubhat di antara keduanya. Inilah yang menjadi perdebatan sehingga ada yang mengharamkan, ada pula yang menghalalkan, sebagian lainnya abstain, dan ada juga yang memberi rincian.

   Contoh syuhbat:

   Pada mulanya, merokok termasuk hal syubhat. Namun seiring kemajuan di bidang kedokteran, dan setelah para dokter meneliti kondisi para perokok, bisa dipastikan merokok hukumnya haram. Itu tidak janggal bagi kami, semuanya sudah jelas. Untuk itu, di awal-awal munculnya rokok, memang merokok termasuk dalam kategori perkara syubhat dan belum jelas, sehingga belum bisa dipastikan keharamannya saat itu.

2. **Syubhat dipicu oleh empat faktor:**

   a) Minimnya ilmu. Minimnya ilmu akan memicu syubhat. Karena orang yang luas ilmunya akan mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

b) Minimnya pemahaman, yaitu lemah dalam memahami. Misal, seseorang memiliki banyak ilmu, tetapi tidak paham. Orang seperti ini akan menghadapi banyak perkara syubhat.

c) Lalai dalam mencermati, dengan alasan tidak mau capek-capek untuk meneliti dan mengetahui berbagai makna, dengan dalih hal tersebut tidak bersifat harus.

d) Faktor ini merupakan yang terbesar, yaitu niat tidak baik. Contoh, seseorang tidak memiliki maksud lain selain membela pendapatnya sendiri, entah benar entah salah. Niat seperti ini akan menghalangi seseorang meraih ilmu—kita memohon, semoga Allah berkenan menyelamatkan kita semua—karena yang bersangkutan hanya belajar dengan maksud untuk mengikuti hawa nafsu belaka.

Syuhbat tidaklah berlaku bagi semua orang.

Syubhat tidak berlaku bagi semua orang. Hal ini, selain diperkuat oleh nash, yaitu sabda Nabi ﷺ *"Yang tidak diketahui oleh banyak orang,"* konteksnya, berarti banyak yang tahu. Juga diperkuat oleh makna hadits, yaitu andai nash-nash syariat bagi semua orang syubhat, berarti Al-Qur'an bukan penjelasan nyata, dan tentu saja banyak sekali bagian-bagian syariat yang tidak diketahui. Ini jelas mustahil.

3. **Hikmah Allah *'Azza wa Jalla* menyebut perkara-perkara syubhat adalah agar jelas siapa saja yang benar-benar serius menuntut ilmu dan siapa yang tidak.**

4. **Mustahil jika ada bagian ḍari syariat yang tidak diketahui oleh manusia semuanya.**

   Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Yang tidak diketahui oleh banyak orang."*

5. **Motivasi untuk menjauhi hal-hal syubhat.**

   Dengan catatan, ada dalil yang menunjukkan syubhatnya sesuatu. Tanpa adanya dalil, berarti menjauhi hal-hal syubhat yang dilakukan hanya bersifat was-was, atau terlalu mendalam dalam memahami sesuatu.

   Contoh, diriwayatkan dari Aisyah ﷺ di dalam *Shahîh Al-Bukhari,* "Ada suatu kaum mendatangi Nabi ﷺ, mereka bilang, 'Wahai Rasulullah, ada suatu kaum yang memberi kami daging, kami tidak tahu apa mereka menyebut nama Allah saat menyembelihnya atau tidak.' Beliau bersabda,

'Bacalah basmalah dan makanlah.' Aisyah berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang baru masuk Islam.'"[3]

Dalam kasus ini, apakah kita harus menjauhi daging seperti itu karena dikhawatirkan saat disembelih tidak disebutkan nama Allah?

Jawabnya tidak perlu, karena tidak ada alasan apa pun yang mengharuskan kita untuk menjaga diri. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, *"Bacalah basmalah dan makanlah."* Sepertinya jawaban Nabi ﷺ ini sebagai bentuk teguran bagi mereka, seolah-olah beliau bersabda, "Kalian tidak punya urusan dengan perbuatan orang lain. Perkaranya adalah apa yang harus kalian lakukan. Maka, bacalah *basamlah,* lalu makanlah."

Karena itu, jika Anda diberi daging yang disembelih oleh orang Yahudi atau Nasrani, Anda tidak perlu bertanya, apakah daging tersebut disembelih menurut tata cara Islam atau tidak. Pertanyaan semacam ini tidak beralasan, dan terlalu jauh.

Contoh lain, jika ada bekas sesuatu di baju yang tidak diketahui najis atau tidak, apakah baju ini harus dijauhi?

Perlu dilihat dulu. Jika ada kemungkinan bekas sesuatu yang ada itu najis, maka harus dijauhi. Semakin kuat kemungkinan, semakin harus dijauhi pula. Namun jika kemungkinan ini tidak ada, berarti tidak ada masalah. Untuk itu, Nabi ﷺ memberi jawaban pasti saat ditanya tentang seseorang yang ragu apakah mengeluarkan hadats atau tidak dalam shalat, *"Janganlah berpaling (dari shalat), hingga mendengar suara (kentut), atau mencium bau (kentut),"*[4] kata beliau.

Kaidah: jika ada kemungkinan syubhat dalam sesuatu, jika kemungkinan-nya semakin kuat, harus semakin ditinggalkan, dan jika kemungkinannya lemah, tidak mesti harus ditinggalkan. Dan ketika tidak ada kemungkinan sama sekali, berarti meninggalkan sesuatu tersebut termasuk sikap terlalu *ta'amuq,* jauh, hal yang dilarang dalam agama.

---

3 HR Al-Bukhari, kitab: jual beli, bab: orang yang tidak menilai was-was dan semacamnya termasuk hal-hal syubhat, hadits nomor 2057.

4 HR Al-Bukhari, kitab: wudhu, bab: orang yang tidak wudhu karena ragu apakah berhadats atau tidak, hingga ia yakin, hadits nomor 137, Muslim, kitab: haid, bab: dalil bahwa orang yang masih yakin belum batal kemudian ragu apakah berhadats atau tidak, ia boleh shalat dengan thaharahnya itu, hadits nomor 3619 (98).

6. **Orang yang melakukan syubhat berarti melakukan hal yang diharamkan.**

   Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan siapa yang jatuh dalam hal-hal syubhat, berarti ia jatuh dalam keharaman."*[5]

7. **Metode bagus yang Nabi ﷺ terapkan dalam mengajar.**

   Metode yang di maksud ialah ketika Nabi ﷺ membuat perumpamaan-perumpamaan nyata untuk menjelaskan makna. Inilah metode yang digunakan Al-Qur'an, Allah ﷻ berfirman:

   وَتِلْكَ ٱلْأَمْثَٰلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَآ إِلَّا ٱلْعَٰلِمُونَ ﴿٤٣﴾

   "Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." (Al-'Ankabût: 43)

   Di antara metode tepat dalam mengajar adalah mengumpamakan makna-makna dengan hal-hal yang bersifat riil, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Laksana pengembala yang mengembala di sekitar pagar, hampir saja (hewan gembalanya) memakan (rerumputan) yang ada di dalamnya."*

8. **Apakah sabda Nabi ﷺ *"Laksana pengembala yang mengembala di sekitar pagar,"* sebagai pengakuan bolehnya membuat pembatas?**

   Sabda ini hanya memberitahukan sesuatu yang ada dan terjadi, bukan menunjukkan hukum syar'i. Nabi ﷺ kadang menyebutkan banyak hal karena memang ada dan terjadi, namun bukan untuk menjelaskan hukumnya.

   Contoh lain, sabda Nabi ﷺ:

   لَتَرْكَبُنَّ سُنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

   "Sungguh, kalian akan melakukan amalan-amalan umat sebelum kalian."[6]

   Hadits ini bukan berarti membolehkan kita melakukan amalan-amalan umat sebelum kita. Nabi ﷺ hanya memberitahu kenyataan yang terjadi di lapangan.

---

5 Takhrij hadits sudah dijelaskan sebelumnya.

6 HR Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: kisah tentang Bani Israil, hadits nomor 3456, Muslim, kitab: ilmu, bab: mengikuti amalan-amalan kaum Yahudi dan Nasrani, hadits nomor 2669 (6).

Seperti itu juga pemberitahuan yang disampaikan Nabi ﷺ, akan ada seorang wanita yang bepergian dari tempat A ke tempat B tanpa merasa takut pada siapa pun selain Allah. Ini bukan berarti bahwa wanita tersebut boleh bepergian seorang diri tanpa disertai mahram. Nabi ﷺ hanya membuat perumpamaan saja.

Kembali pada inti hadits. Hadits yang kita bahas ini tidak membolehkan pembuatan pagar pembatas, karena Nabi ﷺ menyebut hal itu hanya untuk mengabarkan kenyataan yang ada dan terjadi. Namun tidak ada salahnya jika kita sedikit menjelaskan tentang pagar pembatas.

Pagar pembatas terbagi dua:

Pertama, pagar pembatas untuk kepentingan kaum muslimin. Ini boleh.

Kedua, pagar pembatas digunakan untuk kepentingan pribadi. Ini haram, karena siapa pun tidak berhak menguasai barang-barang milik bersama untuk kepentingan pribadi.

Contoh pertama:

Sebidang tanah dipagari untuk dipasang pompa air untuk kepentingan umum. Ini jelas boleh. Atau sebidang tanah subur penuh rerumputan hijau dipagari untuk hewan-hewan kaum muslimin, seperti hewan-hewan zakat, kuda untuk jihad di jalan Allah, dan lainnya.

Contoh kedua:

Sama seperti contoh pertama, namun hanya untuk kepentingan pribadi.

9. *Saddudz dzarâ`i*

Yaitu segala sesuatu yang bisa menjurus pada hal-hal yang diharamkan harus ditutup, agar tidak jatuh dalam keharaman. *Saddudz dzarâ`i* adalah dalil syar'i. Syariat memperkuat dalil ini, di antaranya firman Allah ﷻ:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ....

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan." (Al-An'âm: 108)

Allah melarang kaum muslimin mencaci sembahan-sembahan kaum musyrikin. Karena pencacian semacam itu akan merembet pada pencacian terhadap Allah, meskipun mencaci sembahan-sembahan kaum

musyrikin adalah tindakan benar, dan celaan terhadap Allah adalah tindakan permusuhan tanpa dasar pengetahuan.

10. Raja-raja biasanya membuat pagar pembatas.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Ketahuilah! Sesungguhnya setiap raja itu memiliki pagar pembatas."* Hukum membuat pagar pembatas sudah disebutkan sebelumnya.

11. Saat diperlukan, rangkaian kalimat perlu diperkuat dengan kata-kata penegas.

Jika ada yang mengatakan bahwa penegasan adalah pemborosan kata, sebenarnya bisa dibilang seperti itu, namun ketika diperlukan, penegasan membentuk kalimat menjadi fasih, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Ketahuilah!...ketahuilah!."*

12. Standar baik dan buruknya raga manusia mengacu pada hati.

Apabila hati baik maka baik pula seluruh tubuh. Apabila hati rusak maka seluruh tubuh pasti rusak.

13. Amalan hati harus mendapat perhatian lebih besar dari amalan anggota badan.

Sebab, hati adalah inti seluruh amal, dan hati pula yang akan diuji kelak pada hari kiamat, seperti yang Allah firmankan:

﴿ أَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا بُعْثِرَ مَا فِي ٱلْقُبُورِ ۝٩ وَحُصِّلَ مَا فِي ٱلصُّدُورِ ۝١٠

"Maka tidakkah dia mengetahui apabila apa yang di dalam kubur dikeluarkan, dan apa yang tersimpan di dalam dada dilahirkan?" (Al-Âdiyât: 9-10)

Dan firman-Nya:

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ۝٨ يَوْمَ تُبْلَى ٱلسَّرَآئِرُ ۝٩

"Sungguh, Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup setelah mati). Pada hari ditampakkan segala rahasia." (Ath-Thâriq: 8-9)

Untuk itu, bersihkan hati Anda dari syirik, bid'ah, sifat dengki dan benci terhadap sesama muslim, akhlak tercela lain, dan akidah-kaidah yang berseberangan dengan syariat, karena hati adalah intinya.

14. Hadits ini membantah para pendosa kala dilarang berbuat maksiat

lalu bilang, *"Takwa adanya di sini,"* dengan menepukkan dada.

Perbuatan semacam ini adalah menjadikan kebenaran sebagai dalih untuk kebatilan, karena yang mengatakan, *"Takwa adanya di sini,"*[7] adalah Nabi ﷺ Makna hadits ialah jika yang ada rasa takut di dalam dada, tentu seluruh anggota badan akan ikut takut pula. Namun, apa yang si pendosa itu katakan, *"Takwa adanya di sini,"* maksudnya, ia bebas berbuat maksiat semaunya, bukankah takwa adanya di hati.

Mudah sekali menjawab kamuflase dan pengaburan makna semacam ini. Jika yang ada di dalam dada adalah baik, tentu baik pula luarnya, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh."*

15. Seluruh amal perbuatan manusia dikendalikan oleh hati.

Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh."*

Apakah sabda ini menunjukkan, akal adanya di hati?

Ya. Sabda ini mengisyaratkan, akal adanya di dalam hati. Hati-lah yang mengontrol manusia. Al-Qur'an menguatkan hal itu.

Allah ﷻ berfirman:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (*Al-Hajj*: 46)

Lantas, seperti apa keterkaitan akal dengan hati?

Kita tidak tahu, kita cukup beriman bahwa akal adanya di *qalbu* seperti yang disampaikan Al-Qur'an. Namun begitu, kita tidak tahu seperti apa kaitan antara keduanya. Kami tidak bisa menjawab. Jika *qalbu,* hati orang kafir dicangkokkan ke dalam tubuh orang muslim, apakah muslim ini menjadi kafir atau tidak, karena kita tidak tahu seperti apa kaitan antara akal dan hati. *Wallahu a'lam.*

---

7 HR Muslim, kitab: amal baik, menyambung tali kekerabatan, dan sejumlah adab, bab: larangan menzalimi, mengabaikan, dan menghina muslim lain, larangan menumpahkan darah, menodai harga diri, dan merampas harta milik muslim lain, hadits nomor 2564 (32).

HADITS KE-7

AGAMA ITU NASIHAT

عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ تَمِيم بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّينُ النَّصِيحَةُ. قُلْنَا: لِمَنْ يَارَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ، وَعَامَّتِهِمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Agama adalah nasihat.[1]" Kami bertanya, "Bagi siapa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan bagi pemimpin kaum muslimin beserta rakyatnya."[2] (HR Muslim)[3]

Penjelasan Hadits

Perkataan penulis:

"Diriwayatkan dari Abu Ruqayyah" عَنْ أَبِي رُقَيَّةَ

Abu Ruqayyah adalah *kunyah* menggunakan nama wanita. Umumnya, *kunyah* memakai nama lelaki. Hanya saja kadang memakai nama wanita, terlebih jika namanya familiar. Kadang juga menyebut selain nama orang, seperti Abu Hurairah misalnya. Abu Hurairah terkenal dengan *kunyah* ini karena ia memiliki seekor kucing yang ia sayangi, dan sebaliknya.

1 Nasihat adalah ungkapan yang menyeluruh berupa keinginan yang mencakup semua kebaikan. (Penerjemah)

2 Yang dimaksud dengan nasihat kepada Allah adalah beriman kepadanya, tidak menyekutukannya, menyucikannya dari segala kekurangan, taat kepada-Nya, dan tidak bermaksiat kepada-Nya. Nasihat kepada Rasul-Nya adalah membenarkan risalahnya, beriman kepada semua yang dibawanya, menghormatinya, melaksanakannya ajarannya, dan lain-lain. (Penerjemah)

3 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

(الدين)*mubtada`* dan (النصيحة) *khabar*. Masing-masing dari *mubtada`* dan *khabar* ini sama-sama diketahui. Pakar gramatika bahasa Arab (*balaghâh*) menyatakan, jika *mubtada`* dan *khabar* sama-sama diketahui, itu merupakan salah satu cara meringkas (*hashr*).

Sabda (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) *"Agama itu nasihat,"* sama seperti kata-kata, "Agama itu tidak lain hanyalah nasihat." Ketika dua ujung kalimat sama-sama diketahui, berarti termasuk bab *hashr* (meringkas).

Sabda (الدِّينُ) *"Agama"* adalah agama yang berarti 'amalan', karena agama itu ada dua, yaitu agama yang berarti 'amalan' dan agama yang berarti 'balasan'.

Firman-Nya:

مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾

"Pemilik hari pembalasan." (Al-Fatihah: 4)

Ad-Dîn di sini maksudnya *agama* yang berarti 'balasan'.

Firman-Nya:

وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَـٰمَ دِينًا ۚ

"dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu." (Al-Mâ`idah: 3)

Ad-Dîn di sini maksudnya *agama* yang berarti 'amalan'.

Jadi, sabda beliau di sini (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) *"Agama itu nasihat"* dimaksudkan untuk *agama* yang berarti 'amalan', dan *nasihat* yang berarti 'mengikhlaskan sesuatu'.

Nabi ﷺ tidak menjelaskan untuk siapa nasihat yang dimaksud, agar para sahabat sendiri yang menanyakannya, karena menyebut sesuatu secara *mujmal* (garis besar), kemudian disebut secara *mufashshal* (rinci) setelahnya, akan membuat ilmu tertanam kuat di benak. Ketika suatu penjelasan disebut secara garis besar, tentu jiwa akan penasaran untuk mengetahui penjelasannya secara rinci. Sehingga penjelasan rinci yang disampaikan setelah itu akan lebih tertanam kuat di benak, lebih kuat jika seandainya penjelasan sudah disampaikan sejak awal.

Riwayat lain menyebutkan (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) beliau ucapkan sebanyak tiga kali; *"Agama itu nasihat, agama itu nasihat, agama itu nasihat."*

> قُلْنَا: لِمَنْ يَارَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ،
>
> *"Untuk siapa, wahai Rasulullah?" tanya kami. Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara keseluruhan."*

(i) Nasihat untuk Allah mencakup dua hal:

1. Mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya.
2. Mengakui keesaan Allah dalam rububiyah, uluhiyah, asma dan sifat-sifat-Nya.

(ii) Nasihat untuk Kitab Allah mencakup sejumlah hal, di antaranya:

1. Menjaganya dari *tahrîf* (penyelewengan) orang-orang yang mengubah makna atau mengartikan secara tidak benar, dan menjelaskan kebatilan *tahrîf* siapa saja.
2. Membenarkan berita yang disampaikan secara pasti tanpa sedikitpun ragu. Misalnya, seseorang mendustakan sebagian berita yang disampaikan Kitab Allah, berarti ia tidak tulus. Siapapun yang ragu dan bimbang terhadap Kitab Allah, berarti ia tidak ikhlas.
3. Menjalankan semua perintah-perintahnya. Apapun perintah yang tertera dalam Kitab Allah, kerjakanlah! Jika tidak Anda lakukan, berarti Anda tidak ikhlas.
4. Meninggalkan semua yang dilarangnya. Jika tidak Anda lakukan, berarti Anda belum ikhlas.
5. Mengimani hukum-hukum yang terkandung dalam Kitab Allah sebagai hukum terbaik. Tiada hukum yang lebih baik dari hukum-hukum Al-Qur'an.
6. Mengimani bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah *'Azza wa Jalla*, baik huruf maupun maknanya; dituturkan Allah secara hakiki, diterima Jibril dari Allah, kemudian diturunkan ke dalam hati Nabi ﷺ agar beliau menyampaikan peringatan dengan bahasa Arab yang jelas.

(iii) Nasihat untuk Rasul-Nya mencakup sejumlah hal, di antaranya;

1. Hanya mengikuti beliau dan tidak mengikuti yang lain, berdasarkan firman Allah ﷻ:

   لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

   "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (Al-Ahzâb: 21)

2. Beriman bahwa beliau adalah rasul Allah yang sebenarnya, dan tidak berdusta, karena beliau adalah rasul yang jujur lagi terpercaya.
3. Mempercayai semua berita yang ia sampaikan, baik berita yang telah lalu, saat ini, ataupun yang akan terjadi di kemudian hari.
4. Menjalankan perintahnya.
5. Menjauhi larangannya.
6. Membela syariatnya.
7. Yakin bahwa ajaran yang bersumber dari Rasulullah ﷺ sama seperti yang bersumber dari Allah dalam hal keharusan untuk diamalkan, karena yang disampaikan dalam As-Sunnah sama seperti yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ

   "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad)." (An-Nisâ`: 59)

   مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ

   "Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (An-Nisâ`: 80)

   وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

   "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

8. Membela sosok Nabi ﷺ saat beliau masih hidup, dan membela sunnah beliau setelah beliau meninggal dunia.

"dan untuk para pemimpin kaum muslimin" وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ

A`immah bentuk jamak *imam,* dan imam adalah teladan, seperti yang Allah sampaikan:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ

"Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah" (An-Nahl: 120).

Ummah di sini maksudnya teladan.

Seperti itu juga dengan doa hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah:

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqân: 74)

Para pemimpin kaum muslimin ada dua:

Pertama; ulama. Maksudnya, ulama *rabbani* yang mewarisi ilmu, ibadah, akhlak, dan dakwah Nabi ﷺ Mereka inilah *ulil amri* yang hakiki, karena mereka inilah yang bersinggungan langsung dengan umat, juga bersinggungan dengan para penguasa, menjelaskan agama Allah dan menyeru manusia menuju ke sana.

Kedua; umara`, yaitu para penguasa yang menerapkan syariat Allah. Karena bisa kita katakan bahwa ulama bertugas untuk menjelaskan, sementara *umara`* bertugas menjalankan kewajiban yang diemban, yaitu menerapkan syariat Allah baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi seluruh rakyat.

(iv) Nasihat untuk ulama meliputi sejumlah hal, di antaranya;

1. Mencintai mereka, karena ketika tidak mencintai seseorang, Anda tidak akan meneladani orang itu.
2. Membantu dan menolong mereka dalam menjelaskan kebenaran, menyebarkan tulisan-tulisan mereka melalui berbagai media massa yang berbeda menurut ukuran ruang dan waktu yang ada.

3. Membela harga diri mereka. Artinya, tidak membiarkan siapapun mencela dan menghina harga diri mereka.

Ketika ada suatu kemungkaran yang dikait-kaitkan dengan salah seorang ulama rabbani, apa yang Anda lakukan?

Anda harus menempuh langkah-langkah berikut:

Langkah pertama; mengecek kebenaran keterkaitan tuduhan tersebut pada ulama yang bersangkutan, karena tidak sedikit hal-hal negatif dikaitkan dengan seorang ulama, namun hanya dusta belaka. Karena itu anda harus mengecek. Setelah Anda yakin bahwa kata-kata tersebut memang bersumber dari ulama yang bersangkutan, selanjutnya Anda harus beralih pada langkah berikutnya;

Langkah kedua; Anda harus benar-benar mencermati, apakah kata-kata tersebut layak dikritisi atau tidak? Karena, bisa saja secara sepintas lalu ada kata-kata yang perlu dikritisi, namun setelah dicermati setelah mendalam, ternyata kata-kata tersebut benar.

Langkah ketiga; setelah terbukti kata-kata tersebut tidak layak mendapat sorotan tajam, maka Anda berkewajiban untuk membela dan menyampaikannya kepada khalayak, serta menjelaskan bahwa yang dikatakan ulama tersebut benar, meski berseberangan dengan pandangan banyak orang.

Langkah keempat; jika menurut pandangan Anda kata-kata yang bersumber dari seorang ulama tersebut tidak benar, Anda harus menghubungi yang bersangkutan dengan sopan dan tenang seraya mengatakan, "Saya dengar Anda mengatakan ini dan itu. Saya ingin mengetahui apa alasannya, karena Anda lebih dari tahu saya." Setelah yang bersangkutan memberi penjelasan kepada Anda, saat itu Anda berhak mendebat, namun harus dengan cara yang sopan dan hormat padanya, sesuai kedudukan dan cara yang layak.

Tidak seperti yang dilakukan orang-orang bodoh. Mereka mendatangi seorang ulama yang memiliki pandangan berbeda dengan mereka dengan cara keras dan kasar, atau bahkan ceroboh menunjukkan jari ke wajah si ulama seraya mengatakan, "Kata-kata apa yang buat-buat ini? Kata-kata mungkar apa ini? Apa Anda tidak takut kepada Allah?" Namun, setelah dicermati secara mendalam,

ternyata pernyataan si ulama ini sesuai dengan hadits. Justru mereka-lah yang berseberangan dengan hadits.

Umumnya, perilaku mereka ini disebabkan oleh kekaguman pada diri sendiri, mengira diri mereka Ahlus Sunnah dan meniti jalan Salaf, padahal mereka sangat jauh dari manhaj Salaf; jauh dari As-Sunnah. Saat seseorang merasa kagum pada diri sendiri, ia pasti menilai orang lain tiada berguna. Waspadalah terhadap penyakit ini!

4. Saat melihat ada kekeliruan dari ulama, Anda jangan diam saja dengan dalih mereka lebih tahu. Anda harus berdebat dengan yang bersangkutan, namun tentunya harus dengan cara yang sopan dan hormat, sebab kadang seseorang tidak mengetahui hukum tertentu, kemudian setelah diingatkan oleh orang yang lebih rendah tingkatan ilmunya, ia pun sadar. Ini termasuk dalam pengertian nasihat untuk ulama.

5. Menunjukkan cara terbaik dalam menyampaikan dakwah. Ketika Anda melihat seorang ulama senang menyebarkan ilmu dan selalu berbicara di mana saja, sementara Anda melihat orang-orang ogah-ogahan mendengar penyampaiannya dan menyatakan, "Si alim itu memberatkan kami. Setiap kami duduk, ia selalu saja berbicara." Untuk itu, dalam rangka menyampaikan nasihat pada si alim tersebut, Anda perlu menyarankan agar menyampaikan sesuatu sesuai dengan kondisi yang ada.

   Jangan Anda katakan, "Jika Anda menyampaikan hal itu, saya akan melarang Anda menyebarkan ilmu." Saran seperti ini sebenarnya justru akan menjaga ilmu, karena ketika orang sudah merasa jemu, mereka akan bosan terhadap si alim, juga dengan semua penyampaiannya.

   Itulah mengapa Rasulullah ﷺ tidak terlalu sering menyampaikan nasihat kepada para sahabat, meski kata-kata beliau sangat disukai jiwa, karena terlalu sering menyampaikan nasihat dikhawatirkan akan menimbulkan rasa jemu pada si pendengar. Saat bersama dengan banyak orang, seseorang harus berperan layaknya penggembala yang bisa memilih mana cara yang lebih bermanfaat.

(v) Nasihat untuk para pemimpin meliputi banyak hal, di antaranya:

1. Meyakini kepemimpinan mereka benar. Siapa yang tidak meyakini mereka sebagai pemimpin, berarti tidak tulus dalam memberi nasihat, karena ketika tidak meyakini sebagai pemimpin, tentu saja tidak akan menjalankan perintah atau menjauhi larangan mereka. Karena itu, Anda harus yakin bahwa pemimpin adalah benar-benar seorang imam atau amir, dan siapa yang meninggal dunia tanpa memiliki tanggung jawab baiat, ia mati dalam keadaan jahiliah, dan siapa yang memimpin urusan kaum muslimin—meski berkuasa melalui jalan kekerasan—dialah imam, baik berasal dari Quraisy atau bukan.

2. Menyebarluaskan kebaikan-kebaikan mereka di tengah-tengah rakyat, karena akan mengundang simpati rakyat kepada sang pemimpin. Saat rakyat sudah menaruh simpati, mereka akan mudah untuk tunduk para perintah-perintah mereka.

   Berbeda dengan yang dilakukan oleh sebagian orang yang menebar keburukan dan menyembunyikan banyak sekali kebaikan para pemimpin. Sikap ini zalim dan semena-mena. Misalnya, seseorang menyebut satu keburukan para pemimpin dan menutup mata terhadap banyak sekali sisi kebaikan yang telah mereka tunaikan. Inilah bentuk kezaliman tersebut.

3. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan mereka, kecuali jika mendurhakai Allah, karena tiada kewajiban taat bagi makhluk untuk mendurhakai Al-Khaliq. Menjalankan perintah pemimpin merupakan bentuk ibadah, bukan hanya sekadar politik semata, karena itulah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ

   "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu." (An-Nisâ`: 59)

   Taat pemimpin termasuk dalam hal-hal yang diperintahkan Allah, dan menjalankan perintah Allah adalah ibadah.

   Untuk ditaati, para penguasa tidak disyaratkan bebas dari maksiat kepada Allah. Anda harus menaati perintah mereka, meski mereka durhaka kepada Allah, karena yang diperintahkan pada Anda adalah

harus taat kepada mereka, meski secara pribadi mereka durhaka kepada Allah.

4. Tutupi semua aib mereka sebisa mungkin, karena tentu bukan termasuk dalam pengertian nasihat jika Anda mengumbar aib para penguasa, dan cara ini tentu akan memicu marah, benci dan dengki terhadap para penguasa. Jika hati rakyat dipenuhi rasa seperti ini, akan muncul pembangkangan, dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan memicu pembelotan terhadap para penguasa, yang pada akhirnya akan menimbulkan keburukan dan kerusakan yang hanya diketahui Allah.

   Menutup aib para penguasa bukan berarti diam membiarkan aib. Kita tetap berkewajiban untuk menasihati penguasa secara langsung jika memang memungkinkan. Atau dengan perantara ulama dan orang-orang terkemuka yang biasa bersinggungan dengan penguasa. Karena itulah, Usamah bin Zaid ﷺ. mengingkari suatu kaum yang mengatakan, "Mengapa engkau tidak bilang kepada si fulan dan si fulan?" Maksudnya, menego khalifah. Setelah itu Usamah menyampaikan kata-kata yang intinya demikian, "Apa kalian ingin aku sampaikan semua itu kepada khalifah?" Tentu tidak mungkin.

   Tidak mungkin bagi seseorang untuk menyampaikan segala sesuatunya kepada seorang penguasa. Karena, jika ini dilakukan, kemungkinan si penguasa akan melaksanakan sesuatu seperti yang ia katakan, sehingga banyak yang bilang, "Si penguasa ternyata tunduk dan hina." Atau kemungkinan lain si penguasa tidak melaksanakan seperti yang ia katakan, sehingga banyak yang bilang, "Si penguasa enggan melaksanakan kata-kata orang itu."

   Termasuk langkah bijak, ketika Anda menasihati penguasa, jangan sampaikan hal itu kepada semua orang, karena akan menimbulkan bahaya besar.

5. Tidak menentang dan melawan mereka. Nabi ﷺ sama sekali tidak memberi dispensasi sedikitpun untuk melawan pemimpin, selain seperti yang beliau jelaskan, *"Kecuali jika kalian melihat*—dengan mata kepala atau berdasarkan informasi pasti—*kekafiran yang sangat jelas, dan kalian memiliki bukti nyata dari Allah terkait hal itu."*[4]

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Sabda Nabi ﷺ, "*Sepeninggalku nanti, kalian akan melihat hal-hal yang kalian ingkari.*", hadits nomor 7555; Muslim, kitab: Kepemimpinan, bab: Kewajiban menaati para pemimpin di luar kemaksiatan dan larangan menaati pemimpin dalam

Jika memang membelot terhadap penguasa diperbolehkan dengan syarat-syarat di atas, apakah berarti boleh melakukan hal tersebut, mengingat ada perbedaan antara membelot yang dibolehkan dan yang diwajibkan?

Jawaban: Kita tidak boleh membelot, bahkan meski kita melihat kekafiran yang jelas, dan kita memiliki bukti nyata dari Allah mengenai hal itu, kecuali jika memang pembelotan bisa menimbulkan kebaikan. Hanya saja, bukan termasuk kebaikan ketika ada sekelompok kecil memanggul senjata menghadapi negara dengan segala kekuatan dan persenjataan yang dimiliki, karena sikap semacam ini akan memicu pertumpahan darah dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan tanpa jaminan akan bisa melenyapkan tuduhan yang dilayangkan kepada para penguasa, seperti yang terjadi pada masa pemberontakan kaum Khawarij pada masa Khulafaur Rasyidin sampai saat ini. Yang dituai justru hanya keburukan dan berbagai macam kerusakan yang hanya diketahui Allah, Rabb seluruh manusia.

Sebagian orang terbakar oleh api kecemburuan sosial, hingga melakukan tindakan-tindakan yang berakibat tidak baik. Ini salah besar.

Perlu kami sampaikan, apa standar kekafiran yang dimaksud. Karena, sebagian orang mungkin ada yang menilai hal tertentu sebagai kekafiran, sementara yang lain tidak menilai seperti itu. Karena itulah, Nabi ﷺ membatasi dengan sabdanya, "Kekafiran yang jelas," tanpa mengandung kemungkinan lain, seperti jika Anda melihat seseorang sujud kepada berhala, mendengar seseorang mencela Allah atau Rasul-Nya, atau perbuatan-perbuatan kafir lain yang jelas dan gamblang.

وَعَامَّتِهِمْ

"dan untuk mereka secara keseluruhan" yaitu untuk seluruh kaum muslimin.

---

kemaksiatan, hadits nomor 42, 1709. Riwayat Al-Bukhari dan Muslim menyebutkan, "*Dan kalian memiliki bukti nyata dari Allah tentang itu.*"

(vi) Nasihat untuk kaum muslimin adalah dengan memperlihatkan rasa sayang, wajah ceria, menyampaikan salam, nasihat, memberi bantuan, dan hal-hal lain yang akan mendatangkan kebaikan dan menangkal kerusakan.

Perlu diketahui, berbicara kepada seorang biasa tidak sama dengan berbicara kepada seorang penguasa. Begitu pula berbicara dengan orang yang menentang tidak seperti berbicara dengan orang yang tidak tahu. Kata-kata yang disampaikan harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Karena itu, sampaikanlah nasihat kepada kaum muslimin semampu Anda.

Berdasarkan uraian di atas, kita tahu bahwa hadits ini, --meski singkat--, sarat akan kebaikan-kebaikan dunia dan akhirat.

Intisari Hadits

1. Urgensi nasihat di seluruh lini yang tertera dalam hadits, karena Nabi ﷺ menganggapnya sebagai agama melalui sabdanya, *"Agama itu nasihat."*
2. Metode pengajaran Nabi ﷺ yang baik, dengan menyampaikan suatu penjelasan secara global terlebih dahulu, setelah itu baru menjelaskan secara rinci, berdasarkan sabdanya, *"Agama itu nasihat."*
3. Semangat para sahabat dalam menuntut ilmu, dan selalu menanyakan apapun yang perlu dipahami. Contoh lain; saat Nabi ﷺ menyampaikan bahwa Dajjal akan berada di bumi selama 40 hari; hari pertama seperti setahun. Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, hari yang terlihat seperti satu tahun itu, apakah cukup bagi kita untuk shalat sekali saja?"[5]

   Mereka tanyakan itu. Dari uraian ini dapat ditarik suatu kesimpulan, masalah-masalah agama yang tidak ditanyakan para sahabat selaiknya tidak perlu kita tanyakan, khususnya terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah. Karenanya, Imam Malik رحمه الله menilai pertanyaan tentang esensi bersemayam bagi Allah bid'ah, karena orang yang bertanya seperti ini membuat-buat pertanyaan yang tidak pernah diajukan para shahabat.

---

5 HR. Muslim, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Penyebutan Dajjal, sifat-sifat, dan para pengikutnya, hadits nomor 2937 (110).

4. Skala prioritas; memulai dari yang lebih penting, kemudian yang penting sesuai urutan prioritas, karena Nabi ﷺ memulai nasihat untuk Allah, kemudian untuk Kitab-Nya, setelah itu untuk Rasul-Nya, dilanjutkan untuk para pemimpin kaum muslimin, dan terakhir untuk kaum muslimin secara keseluruhan.

   Kitab disebut terlebih dulu sebelum Rasul, karena Kitab tetap ada sementara Rasul pasti meninggalkan dunia ini. Kitab dan Rasul disebut secara beriringan karena keduanya memiliki kaitan erat. Ketika nasihat disampaikan untuk Kitab Allah, berarti juga disampaikan untuk Rasul-Nya. Begitu juga, ketika nasihat disampaikan untuk Rasul-Nya, sama juga disampaikan untuk Kitab-Nya.

5. Kewajiban memberi nasihat untuk para penguasa kaum muslimin, karena sejumlah alasan yang telah kami sebut sebelumnya terkait dengan para penguasa, juga ulama.

6. Sebagai isyarat bahwa masyarakat Islam memerlukan seorang imam. Kepemimpinan bisa dalam skala besar (*imamah kubra*), ataupun skala kecil (*imamah khashshah*).

   Imam masjid adalah pemimpin di masjid setempat. Karena itu, ahli ilmu menyatakan bahwa tidak boleh shalat berjamaah dilangsungkan di suatu masjid yang ada imam rutinnya, tanpa izin imam terkait. Karena, melangkahi imam tersebut berarti memperlakukan hak si imam secara semena-mena.

   Itulah mengapa Nabi ﷺ memerintahkan rombongan musafir jika jumlahnya ada tiga orang atau lebih agar menunjuk salah satunya sebagai imam[6] untuk mengatur urusan mereka, agar tidak kacau.

   Pemimpin rombongan yang ditunjuk harus ditaati terkait hukum-hukum bepergian, karena seluruh rombongan sudah menunjuknya sebagai pemimpin. Ketika si pemimpin bilang, "*Pak*, perbaikilah ini dan itu!" terkait dengan perjalanan, yang ditunjuk wajib taat, karena jika tidak ditaati, apa gunanya ditunjuk sebagai pemimpin.

   Lain soal ketika si pemimpin bilang pada salah satu rekannya, "*Mas*, tolong bawa kemari sandal saya!" yang bersangkutan tidak diharuskan taat, karena rombongan menunjuknya sebagai pemimpin berkenaan dengan segala sesuatu terkait perjalanan, sementara permintaan si pemimpin ini sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan perjalanan.

6 HR. Muslim, kitab: Masjid-masjid, bab: Keutamaan tetap duduk di tempat shalat setelah shalat subuh, dan keutamaan masjid, hadits nomor 289, 672.

Misalnya, pemimpin rombongan bilang pada seseorang, "Hai Fulan, siapkan makan siang untuk kami!" maka yang ditunjuk wajib taat, karena perintah ini terkait dengan perjalanan. Jika pemimpin rombongan berkata, "Kita istirahat di tempat ini, sambil menunggu hingga udara tidak terlalu panas," perintah ini wajib ditaati.

Karena itu, umat Islam harus memiliki seorang imam. *Wallâhul muwaffiq*.

HADITS KE-8

MEMERANGI MANUSIA HINGGA MEMPERSAKSIKAN *LA ILAHA ILLALLAH*

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُوْلُ اللّٰهِ، وَيُقِيمُوْا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى(رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Ibnu Umar ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi, kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah Ta'ala."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

"Aku diperintahkan" أُمِرْتُ

Merupakan kata kerja pasif (*mabni majhûl*) karena subyeknya tidak disebutkan. Subyek kata kerja ini (*fâ'il*) memang tidak disebutkan karena sudah jelas (*ma'lûm*), yaitu Allah *'Azza wa Jalla*. Tidak menyebutkan sesuatu yang sudah jelas biasa digunakan dalam tata bahasa dan penggunaan kata, baik dalam hal-hal bersifat *kauni* maupun *syar'i*.

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Iman, bab: Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat, hadits nomor 25; Muslim, kitab: Iman, bab: Perintah memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *La Ilaha illallahu Muhammadur Rasulullah*, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat," hadits nomor 22, 36.

Dalam hal-hal *kauniyah,* misalnya, Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

وَخُلِقَ ٱلْإِنسَـٰنُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

"Karena manusia diciptakan (bersifat) lemah." (An-Nisâ`: 28)

Yang menciptakan adalah Allah *'Azza wa Jalla.*

Dalam hal-hal *syar'iyah,* contohnya hadits ini (أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ) *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia"* dan sabda beliau:

أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْضَاءٍ

"Aku diperintahkan untuk sujud di atas tujuh anggota badan."[2]

Sabda (أُمِرْتُ) *"Aku diperintahkan"* maksudnya Rabbku memerintahkanku.

Perintah adalah tuntutan untuk mengerjakan sesuatu dari atasan. Artinya, pihak yang memerintah atau menuntut untuk mengerjakan sesuatu kedudukan lebih tinggi dari tingkatan pihak yang diperintah. Perintah yang ditujukan kepada pihak dengan level yang sama disebut permohonan (*iltimâs*), dan permohonan yang ditujukan kepada pihak yang tingkatannya lebih tinggi disebut doa dan permintaan.

أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ

"untuk memerangi manusia" adalah perintah yang diinstruksikan.

Muqâtalah (perang) berbeda dengan *qatl* (membunuh).

Muqâtalah adalah usaha untuk memerangi musuh hingga kalimat Allah jua yang paling tinggi, sedangkan *qatl* adalah membunuh seseorang secara spesifik. Karena itu, perlu kami sampaikan, tidak semua peperangan membolehkan pembunuhan, karena pembunuhan lebih spesifik sifatnya, hanya boleh dilakukan dengan serangkaian syarat seperti yang sudah lazim diketahui. Berbeda dengan perang, karena perang sifatnya lebih luas. Allah ﷻ berfirman:

---

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Azan, bab: Sujud di atas tujuh anggota tubuh, hadits nomor 809; Muslim, kitab: Shalat, bab: Anggota-anggota sujud serta larangan menghela rambut, baju, dan memintal rambut ketika shalat, hadits nomor 230, 490.

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَـٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ

"Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." (Al-Hujurât: 9)

Allah memerintahkan untuk memerangi kelompok pembelot yang masih disebut dengan sifat iman itu. Namun bukan karena boleh untuk membunuh atau menghalalkan darah mereka, tetapi dalam rangka mendamaikan.

Umat diperintahkan taat pada imam untuk memerangi kelompok pembelot karena suatu syubhat. Ulama menyampaikan, ketika imam memutuskan untuk memerangi kelompok pembelot, rakyat wajib taat dan setuju demi mencegah keburukan dan kerusakan. Saat itulah kita diperbolehkan memerangi sekelompok orang muslim demi menegakkan keadilan dan melenyapkan kekacauan. Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah memerangi orang-orang yang enggan menunaikan zakat, tapi tidak membunuh mereka. Abu Bakar hanya memerangi agar mereka kembali tunduk pada kebenaran.

حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"hingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah"

Apakah (حتى) di sini untuk *ta'lîl* (alasan), yang artinya: "Aku diperintahkan memerangi mereka agar mereka bersaksi," ataukah untuk *ghayah* (batas), yang artinya: "Aku diperintahkan memerangi mereka hingga mereka bersaksi?"

Ada kemungkinan untuk *ta'lîl*, namun kemungkinan yang kedua (*ghayah*) lebih kuat, yaitu: "Aku diperintahkan memerangi mereka hingga mereka bersaksi."

(حتى) kadang digunakan untuk *ta'lil*, kadang juga untuk *ghayah*. Firman Allah *Ta'ala*:

قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

"Mereka menjawab, 'Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami." (Thâhâ: 91)

(حتى) dalam ayat ini untuk *ghayah* (batas), tidak tepat jika digunakan untuk *ta'lil* (alasan), karena sikap Bani Israil yang tetap menyembah patung anak sapi tersebut tidak mengharuskan Musa untuk kembali.

Demikian pula firman Allah *'Azza wa Jalla* tentang orang-orang munafik:

لَا تُنفِقُوا۟ عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ يَنفَضُّوا۟

"Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar), 'Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." (Al-Munâfiqûn: 7)

(حتى) dalam ayat ini untuk *ta'lil*, yaitu jangan memberi mereka sedekah agar mereka bubar meninggalkan Rasulullah ﷺ; bukan berarti jangan memberi mereka sedekah sampai mereka bubar meninggalkan Rasulullah ﷺ, yang setelah bubar baru mereka beri sedekah.

(حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) *"hingga mereka bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah"* yaitu hingga mereka bersaksi dengan lisan dan hati. Hanya saja, orang yang mengucapkan kalimat syahadat dengan lisan, darah dan hartanya terjaga, sementara urusan hati sepenuhnya menjadi tanggungan Allah.

(أَنْ لَّا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ) *"bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah"* yaitu tiada yang berhak diibadahi dengan sebenarnya selain Allah *'Azza wa Jalla*. Ibadah untuk Allah, itulah ibadah yang sebenarnya. Selain itu batil.

وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَّسُولُ اللّٰهِ *"dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah."*

Muhammad yaitu Ibnu Abdillah. Nabi ﷺ menyebut namanya secara langsung, bukan menyebutkan, *"dan bahwa aku adalah rasul Allah,"* dengan maksud untuk menekankan dan mengagungkan. *Rasul Allah* maksudnya ialah utusan-Nya.

"dan mendirikan shalat" وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ

Yaitu melaksanakannya secara benar sesuai ketentuan-ketentuan syariat.

Shalat yang disebut dalam hadits ini bersifat umum. Hanya saja yang dimaksud adalah shalat khusus, yaitu shalat lima waktu. Karena itu, ketika orang meninggalkan shalat sunah, mereka tidak boleh diperangi.

"dan menunaikan zakat" وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

Yaitu memberikan zakat kepada yang berhak.

Zakat adalah bagian yang diwajibkan dalam harta-harta yang harus dikeluarkan zakatnya. Zakat emas, perak, dan barang-barang dagangan adalah sebesar 2,5% (1/40). Hasil-hasil bumi yang wajib dizakati, zakatnya sebesar 5% (1/20) jika irigasinya memerlukan dana, atau 10% (1/10) jika irigasinya tidak memerlukan dana. Untuk zakat binatang ternak, bisa ditengok di dalam As-Sunnah.

"Jika mereka melakukan itu" فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ

Yaitu bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat.

"mereka telah menjaga" عَصَمُوا

Yaitu melindungi.

"darah dan harta mereka dariku" مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

yaitu mereka tidak boleh aku perangi dan aku halalkan darahnya, serta harta benda mereka tidak boleh aku rampas karena mereka sudah masuk dalam Islam.

"kecuali karena hak Islam" إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ

Ini bentuk pengecualian, hanya saja bersifat umum, yaitu kecuali jika darah dan harta mereka dihalalkan karena hak Islam, seperti berzina setelah menikah, hukum qishash, dan yang serupa itu. Maksudnya, karena hak yang diwajibkan Islam.

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّٰهِ تَعَالَى

"dan perhitungan (amal) mereka menjadi tanggungan Allah Ta'ala"

yaitu perhitungan terhadap amal mereka menjadi urusan Allah, sedangkan Nabi ﷺ hanya berkewajiban menyampaikan saja.

Hadits ini merupakan asas dan kaidah yang membolehkan untuk memerangi manusia. Manusia tidak boleh diperangi selain karena faktor ini.

Intisari Hadits

1. Nabi ﷺ adalah hamba biasa yang diperintahkan, sama seperti orang lain, berdasarkan sabdanya, *"Aku diperintahkan."*
2. Boleh tidak menyebutkan sesuatu yang sudah lazim diketahui, jika lawan bicara memang tahu, berdasarkan sabda, *"Aku diperintahkan,"* siapa yang memerintahkan tidak disebutkan di sini, karena lawan bicaranya sudah tahu.
3. Kewajiban memerangi manusia hingga menunaikan semua hal yang tertera dalam hadits ini.

Jika ada yang bertanya; mengapa perintah di sini tidak diartikan sebagai anjuran?

Tidak mungkin, karena perintah ini berimbas pada menghalalkan sesuatu yang diharamkan (pembunuhan-edt), dan menghalalkan sesuatu yang diharamkan hanya dilakukan untuk menegakkan kewajiban.

Karena alasan inilah, sebagian fuqaha mewajibkan khitan. Alasannya,

khitan adalah memotong sebagian tubuh, yang menurut hukum asal, memotong bagian tubuh manapun hukumnya haram. Namun, ketika khitan diperbolehkan, berarti khitan hukumnya wajib, karena larangan hanya bisa dilakukan demi menunaikan suatu kewajiban. Karena itu, kami katakan bahwa perintah dalam hadits ini adalah perintah wajib.

Mengenai kewajiban jihad, ada kalanya hukum jihad fardhu kifayah, terkadang pula fardhu 'ain. Namun, tidak mungkin berhukum fardhu 'ain untuk seluruh kaum muslimin, berdasarkan firman Allah ﷻ:

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka," yaitu tetap bertahan dan tidak ikut,

وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

"dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

4. Kewajiban mengucapkan kalimat syahadat dengan hati dan lisan. Ketika seseorang mengucapkan kalimat syahadat dengan lisan dan kita tidak tahu apa yang ada di dalam hatinya, kita cukup menilai sisi lahiriah saja; urusan batin kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Kita harus menahan diri dari orang tersebut, hingga terbukti dengan jelas melakukan pelanggaran terhadap kalimat syahadat yang ia ucapkan. Kita tidak diperbolehkan menuduh dusta. Misalnya, kita bilang, "Orang itu cuma mengucapkan kalimat syahadat secara dusta, takut dibunuh atau ditawan," karena kita tidak tahu isi hati orang.

5. Siapapun wajib berkeyakinan bahwa tiada yang berhak diibadahi selain Allah, tidak cukup berkeyakinan bahwa Allah adalah *Ilah* yang berhak diibadahi saja. Karena, ketika seseorang bersaksi bahwa Allah adalah *ilah* yang berhak diibadahi saja, berarti tidak menutup kemungkinan ada

tuhan lain yang juga disembah. Karena itu, tauhid hanya berlaku dengan menafikan dan menetapkan, yaitu tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, menafikan uluhiyah dari selain Allah, dan menetapkannya hanya bagi Allah *'Azza wa Jalla*.

6. Perang tidak akan terhenti hingga manusia bersaksi bahwa Muhammad ialah rasul Allah. Memang benar, untuk masuk Islam cukup dengan syahadat *La Ilaha illallah*. Namun, seandainya ada sekelompok orang yang bersaksi bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah tetapi enggan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mereka harus diperangi.

   Konsekuensi dari kesaksian bahwa Muhammad ialah rasul Allah; hanya mengikuti beliau saja, tidak mengikuti yang lain, membenarkan apapun berita yang beliau sampaikan, menjauhi apapun yang beliau larang, dan hanya beribadah kepada Allah sesuai syarat yang beliau gariskan.

7. Kewajiban menunaikan shalat, sebab ketika sekelompok orang tidak menunaikan shalat, mereka harus diperangi. Bahkan fuqaha menyatakan, penduduk suatu negeri yang tidak mengumandangkan azan dan iqamat harus diperangi, meski mereka shalat, karena azan dan iqamat adalah syiar-syiar Islam yang dominan. Ketika sekelompok orang bilang, "Kami tidak mengumandangkan azan dan iqamat, tapi kami tetap shalat," maka orang-orang seperti ini harus diperangi.

   Dalil yang dijadikan pegangan fuqaha adalah, saat hendak memerangi suatu kaum, Nabi ﷺ menahan diri hingga fajar terbit. Saat mendengar suara azan, Nabi ﷺ tidak jadi melancarkan serangan, dan jika tidak mendengar azan, Nabi ﷺ melancarkan serangan.[3]

   Fuqaha juga menyatakan, ketika penduduk suatu negeri tidak shalat Id, mereka harus diperangi, meski shalat Id bukan fardhu 'ain seperti halnya shalat lima waktu. Karena shalat Id merupakan salah satu syiar Islam yang dominan. Karena itu, apabila penduduk suatu negeri tidak shalat dua hari raya, mereka harus diperangi.

8. Kewajiban menunaikan zakat, karena zakat adalah bagian dari larangan untuk memerangi suatu kaum.

---

3 HR. Muslim, kitab: Shalat, bab: Menahan serangan terhadap suatu kaum di Darul Kufri ketika terdengar suara Azan di tengah-tengah mereka, hadits nomor 9, 283.

Zakat harus diberikan kepada golongan-golongan yang berhak; tidak boleh jika diberikan kepada kerabat ataupun rekan yang tergolong kaya, karena itu tidak sah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

۞ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلۡفُقَرَآءِ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡعَٰمِلِينَ عَلَيۡهَا وَٱلۡمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمۡ وَفِي ٱلرِّقَابِ وَٱلۡغَٰرِمِينَ وَفِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۖ فَرِيضَةٗ مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٦٠

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (At-Taubah: 60)

9. Perkataan disebut juga perbuatan berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jika mereka melakukan semua itu,"* padahal di antara sekian persyaratan yang disebut sebelumnya ada dua kalimat syahadat, yang notabene adalah perkataan, karena perkataan adalah gerakan lisan, dan gerakan lisan juga termasuk perbuatan. Tutur kata bisa disebut sebagai perbuatan, jika memang tutur kata yang dimaksud termasuk dalam rangkaian perbuatan, seperti yang disebut dalam hadits ini. Sementara mendirikan shalat dan menunaikan zakat, jelas termasuk perbuatan.

   Sebaliknya, perbuatan juga bisa disebut perkataan. Ini banyak sekali, seperti disebutkan dalam hadits Ammar bin Yasir ﷺ., saat tayamum, Nabi ﷺ berisyarat dengan kedua tangan beliau, beliau tepukkan kedua tangan ke tanah.[4] Ini termasuk perbuatan.

10. Darah dan harta benda orang-orang kafir halal hukumnya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku."* Mereka boleh diperangi atau ditawan sesuai situasi dan kondisi yang ada. Harta benda mereka juga boleh dirampas. Harta rampasan perang termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan kepada Nabi ﷺ Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Tayamum, bab: Apakah tayamum perlu ditiup?, hadits nomor 338; Muslim, kitab: Haid, bab: Tayamum, hadits nomor 110, 368.

أُعْطِيْتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الأَنْبِيَاءِ قَبْلِيْ: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيْرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُوْرًا، وَأُحِلَّتْ لِيَ الغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لأَحَدٍ مِنْ قَبْلِي ...

"Aku diberi lima (keistimewaan) yang tidak diberikan pada seorang nabi pun sebelumku; aku diberi pertolongan dengan rasa takut (yang tertancap dalam hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan, bumi dijadikan masjid dan suci bagiku, harta-harta rampasan perang dihalalkan bagiku dan tidak dihalalkan pada seorang (nabi) pun sebelumku...."[5]

Ghanimah adalah harta benda milik orang-orang kafir yang kita raih melalui peperangan. Harta rampasan perang tidak dihalalkan bagi umat-umat sebelumnya. Disebutkan dalam suatu riwayat, umat-umat sebelum kita saat mendapatkan rampasan perang, mereka kumpulkan semua harta benda tersebut, kemudian ada api turun dari langit dan membakar semuanya hingga habis.[6]

11. Darah dan harta juga dihalalkan karena hak Islam lainnya, meski tidak disebutkan dalam hadits ini. Abu Bakar Ash-Shiddiq pernah didebat terkait langkahnya untuk memerangi pihak-pihak yang mangkir menunaikan zakat, ia kemudian menjelaskan bahwa zakat adalah hak harta.

Ketika ada yang menanggapi, "Yang disampaikan Nabi ﷺ adalah: *'kecuali karena hak Islam',"* Abu Bakar pun menyahut, "Demi Allah, andai mereka tidak menunaikan (zakat) seekor anak unta atau 'tali pengikat unta' kepadaku yang biasa mereka tunaikan kepada Nabi ﷺ, niscaya aku perangi mereka karena hal itu."[7]

Faktor-faktor yang membolehkan untuk melancarkan perang menurut aturan Islam tidak bisa dijelaskan di sini, namun semua faktor tersebut bisa diketahui melalui penelitian dan pengkajian.

---

5 HR. Al-Bukhari, kitab: Tayamum, bab nomor 325, Muslim, kitab: Masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, bab nomor 3, hadits nomor 521.

6 HR. At-Tirmidzi, kitab: Tafsir Al-Qur'an, bab: Sebagian dari surah Al-Anfâl, hadits nomor 3085.

7 HR. Al-Bukhari, kitab: Zakat, bab: Memungut zakat anak unta, hadits nomor 1456; Muslim, kitab: Iman, bab: Perintah memerangi manusia hingga mereka mengucapkan *La Ilaha illallahu Muhammadur Rasulullah*, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat," hadits nomor 20, 32.

12. Perhitungan amal perbuatan manusia sepenuhnya menjadi tanggungan Allah. Rasulullah ﷺ hanya bertugas menyampaikan saja. Seperti itu juga dengan para ulama pewaris rasul; mereka hanya berkewajiban menyampaikan. Terkait perhitungan amal, sepenuhnya menjadi tanggungan Allah *'Azza wa Jalla.*

Untuk itu, Anda selaku dai tidak perlu bersedih kala dakwah Anda tidak diterima. Jika Anda telah menunaikan kewajiban, Anda sudah bebas tanggungan. Terkait perhitungan amal manusia, sepenuhnya menjadi tanggungan Allah, seperti yang Allah sampaikan kepada Nabi-Nya:

لَّسْتَ عَلَيْهِم بِمُصَيْطِرٍ ﴿٢٢﴾ إِلَّا مَن تَوَلَّىٰ وَكَفَرَ ﴿٢٣﴾

"Engkau bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir." (Al-Ghâsyiyah: 22-23)

Namun, siapapun yang berpaling dan ingkar,

فَيُعَذِّبُهُ ٱللَّهُ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَكْبَرَ ﴿٢٤﴾ إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Maka Allah akan mengazabnya dengan azab yang besar. Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali, kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." (Al-Ghâsyiyah: 24-26)

Jangan sedih kala kata-kata Anda ditolak atau tidak diterima pada mulanya, karena Anda sudah menjalankan kewajiban Anda. Namun, perlu diketahui, ketika Anda menyampaikan kebenaran dengan niat ikhlas demi mengharap ridha Allah, pasti kata-kata Anda akan berpengaruh. Meski orang membantah langsung di hadapan Anda, kebenaran yang Anda sampaikan tetap akan berpengaruh.

Kisah Musa عليه السلام bisa menjadi pelajaran bagi para penyeru ke jalan Allah. Para tukang sihir dari seluruh daratan Mesir dikumpulkan. Setelah berkumpul, mereka lemparkan tali dan tongkat, hingga terlihat seolah seperti ular-ular yang bergerak di tanah, Musa pun takut.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya." (Thâhâ: 67)

Setelah seluruh tukang sihir berkumpul, Musa berkata kepada mereka,

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

"Celakalah kamu! Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.' Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan." (Thâhâ: 61)

Kata-kata singkat, namun sangat berpengaruh. Allah ﷻ berfirman,

فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ ﴿٦٢﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)." (Thâhâ: 62), yaitu seketika itu juga mereka saling berbantahan satu sama lain. *Fa`* dalam firman (فتنازعوا) adalah *fa' sababiyyah, tartîb,* dan *ta'qîb.*

Perhatikan bagaimana kata-kata Musa ini berpengaruh terhadap para tukang sihir, karena kata-kata yang benar pasti berpengaruh. Hanya saja pengaruhnya kadang seketika dan kadang memerlukan waktu. *Wallâhul Muwaffiq.*

HADITS KE-9

MENINGGALKAN APA YANG DILARANG RASUL DAN MELAKSANAKAN APA YANG DIPERINTAHKAN BELIAU

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr ﷺ, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya, dan apa yang aku perintahkan hendaklah kalian laksanakan semampu kalian. Sekali-kali kehancuran orang-orang sebelum kalian adalah karena banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna) dan penentangan mereka terhadap nabi-nabi mereka."* (HR Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

Banyak yang tidak mengenal nama Abu Hurairah ﷺ. Karena itulah, ahli hadits berbeda pendapat tentang nama sang perawi hadits ini. Pendapat paling tepat adalah seperti yang disebutkan penulis, yaitu Abdurrahman bin Shakhr. Disebut dengan kunyah Abu Hurairah karena ia memiliki seekor kucing yang ia sayangi, dan juga sebaliknya. Karena setia merawat dan berteman dengan kucing, ia diberi kunyah Abu Hurairah.

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ *"Apa yang aku larang pada kalian, jauhilah itu"*

1 HR. Al-Bukhari, kitab: berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah, bab: mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ, hadits nomor 6777, Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: memuliakan Nabi ﷺ, hadits nomor 1337.

Larangan adalah tuntutan untuk menahan diri oleh atasan. Maksudnya, orang yang lebih tinggi kedudukannya dari Anda—meski hanya menurut perasaan orang tersebut—menuntut Anda untuk menahan diri dari sesuatu. Ini disebut larangan.

Karena itulah, pakar usul fikih mendefinisikan larangan sebagai tuntutan untuk menahan diri dari sesuatu oleh atasan, meski hanya berdasarkan klaim orang yang melarang. Artinya, meski hakikat kedudukannya tidak lebih tinggi dari pihak yang dilarang.

Tentu kedudukan Nabi ﷺ lebih tinggi dari kita semua.

(مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ) *"Apa yang aku larang pada kalian, jauhilah itu."* adalah rangkaian kalimat syarat. ما *isim syarat,* نهيتكم *fi'il syarat,* dan فاجتنبوه *jawab syarat* yang disertai *fa`*, karena *fa`* adalah salah satu *jumlah* yang disebutkan dalam kasidah berikut:

Ismiyyah, thalabiyyah, isim jamid

ما, قد, لن, dan *huruf tanfis (fa`)*

Rangkaian kalimat yang kita bahas ini adalah *thalabiyyah,* karena berupa *fi'il amar.*

(فَاجْتَنِبُوْهُ) *"jauhilah itu"* yaitu jauhkan diri kalian dari sesuatu yang kularang itu.

وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَاسْتَطَعْتُمْ

"dan apa yang aku perintahkan pada kalian, kerjakan semampu kalian"

Ini juga rangkaian kalimat syarat. *Fi'il syarat*nya adalah (أَمَرْتُكُمْ به) dan *jawab syarat*nya adalah (فَأْتُوْا منْهُ مَاسْتَطَعْتُمْ), yaitu kerjakan yang mampu kalian lakukan, sebatas kemampuan kalian.

Ada perbedaan antara larangan dan perintah. Terkait larangan, Nabi ﷺ bersabda, *"Jauhilah itu,"* dan tidak mengatakan, *"Jauhilah semampu kalian,"* karena larangan adalah menahan diri dari sesuatu, dan setiap orang bisa melakukannya. Berbeda dengan perintah, karena perintah adalah mengerjakan sesuatu yang kadang bisa dilakukan dan kadang tidak. Karena itulah, terkait perintah, Nabi ﷺ bersabda, *"Kerjakan semampu kalian."* Dari

perbedaan ini bisa dipetik sejumlah faidah yang—insyaallah—akan kami sebutkan pada bagian akhir, yaitu pada intisari hadits. Ungkapan nabawi ini adalah ungkapan yang amat jeli.

"Sekali-kali kehancuran" فَإِنَّمَا أَهْلَكَ

إن pada إِنَّمَا berfungsi untuk mempertegas, ما adalah *isim maushul* (kata penghubung), karena kata كثرة adalah sebagai khabar إن, artinya faktor yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya. Atau bisa juga jika إِنَّمَا dijadikan sebagai kata untuk membatasi, sehingga makna hadits ini; tidak ada yang membinasakan orang-orang sebelum kalian, selain karena banyak bertanya.

"orang-orang sebelum kalian" الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ

Mencakup Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Sepintas lalu bisa dipahami bahwa yang dimaksud adalah kaum Yahudi dan Nasrani, seperti yang Allah sampaikan:

وَٱلْمُحْصَنَٰتُ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ

> *"dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu"* (Al-Mâ`idah: 5)

Karena, umat-umat lain sebelum Yahudi dan Nasrani, hati mereka tidak seperti hati para sahabat. Jika mengacu pada sisi umum, berarti yang dimaksud *"orang-orang sebelum kalian,"* adalah seluruh umat yang ada sebelumnya. Adapun jika mengacu pada indikasi kondisional (konteks) yang ada, berarti yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Terkait banyak tanya, kaum Yahudi lebih parah, dan itulah yang membuat mereka binasa. Saat nabi mereka, Musa عليه السلام, berkata kepada mereka:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ

> *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina."* (Al-Baqarah: 67), mereka lantas bertanya, "Sapi betina apa, apa warnanya, dan apa saja kerjaannya?"

"banyaknya pertanyaan mereka (yang tidak berguna)" كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ

Masâ`il* bentuk jamak *mas`alah, yaitu sesuatu yang ditanyakan.

"dan penentangan terhadap nabi-nabi mereka" وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

yaitu mereka binasa karena saling berselisih dan membantah. اختلافهم juga bisa *dii'rab jar,* yaitu mereka sering menentang dan membantah para nabi mereka. Kedua makna ini benar.

I'rab pertama menunjukkan, sekedar berselisih saja akan menyebabkan kehancuran, sementara *i'rab* kedua menunjukkan, banyak berselisih akan menyebabkan kehancuran.

عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ

"terhadap para nabi mereka" yaitu dengan berpaling dan menentang.

Ini senada dengan sabda Nabi ﷺ terkait imam:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ

"Sesungguhnya imam itu ditunjuk untuk diikuti, maka janganlah kalian menyelisihinya."[2]

Beliau tidak mengatakan, "Jangan berselisih tentangnya." Seperti itu juga dengan hadits yang sedang kita bahas ini, beliau menuturkan, *"dan penentangan terhadap nabi-nabi mereka,"* beliau tidak bersabda, *"dan perselisihan tentang nabi-nabi mereka,"* karena kata على menunjukkan bahwa di sana ada penentangan terhadap para nabi.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Shalat, bab: Shalat di loteng, di atas mimbar, dan di atas kayu, hadits nomor 378, Muslim, kitab: shalat, bab: Mengikuti imam, hadits nomor 77, 411.

Intisari Hadits

1. Kewajiban menahan diri dari larangan Nabi ﷺ, berdasarkan sabda, "*Apa yang aku larang pada kalian, jauhilah itu.*"
2. Larangan mencakup suatu obyek secara keseluruhan, karena obyek tersebut tidak bisa dijauhi jika tidak dijauhi secara keseluruhan, sedikit maupun banyak. Larangan riba misalnya, mencakup riba secara keseluruhan, sedikit maupun banyak.
3. Menahan lebih ringan dari berbuat, karena Nabi ﷺ melarang dalam rangka menjauhi larangan secara total, karena menahan diri lebih mudah.

Jika ada yang berkata, hal di atas tertolak terkait halalnya bangkai dan babi bagi orang yang terpaksa. Saat terpaksa, bukankah orang tidak berkewajiban menjauhi semua itu?

Tanggapan: Dalam kondisi terpaksa, saat itu larangan tidak berlaku. Tidak ada larangan sama sekali di sana. Karena itu, kaidah usul fikih menyebutkan: *Tidak ada larangan bersamaan dengan keterpaksaan, dan tiada kewajiban bersamaan dengan ketidakmampuan.* Karena itu, bantahan di atas tidak tepat.

Jika ada yang berkata, sabda, "*maka jauhilah itu*" bersifat umum, bukankah termasuk larangan pula memakan bangkai saat terpaksa?

Jawaban: Memakan bangkai saat terpaksa tidak termasuk dalam cakupan umum kata-kata di atas, karena ketika berada dalam kondisi terpaksa, larangan tidak berlaku.

Bolehkah melakukan perbuatan haram saat terpaksa?

Jawaban: Boleh, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَقَدْ فَصَّلَ لَكُم مَّا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا ٱضْطُرِرْتُمْ إِلَيْهِ

"*padahal Allah telah menjelaskan kepadamu apa yang diharamkan-Nya kepadamu, kecuali jika kamu dalam keadaan terpaksa.*" (Al-An'am: 119)

Orang yang terpaksa harus memakan bangkai, boleh memakannya. Orang yang terpaksa harus memakan daging babi, boleh makanannya.

Siapa yang terpaksa harus meminum khamar, boleh meminum khamar. Namun, keterpaksaan meminum khamar hanya berlaku dalam satu contoh kasus, yaitu ketika makanan tersedak di tenggorokan, dan yang bersangkutan tidak memiliki air lain selain khamar. Saat itu ia boleh meminum khamar untuk menghilangkan sedak di tenggorokan; tidak boleh jika khamar diminum saat kehausan. Ahli ilmu menyatakan, karena khamar ketika diminum justru semakin menambah haus, maka khamar tidak bisa digunakan untuk menghilangkan keterpaksaan.

Ketika seseorang terpaksa memakan sesuatu yang diharamkan, bolehkah memakan lebih dari sebatas perlunya saja? Maksudnya, jika yang bersangkutan boleh memakan bangkai, bolehkah memakan hingga kenyang, atau cukup memakan untuk mengganjal perut saja?

Sebagian ulama menjelaskan, memakan bangkai ketika berada dalam kondisi terpaksa, harus sebatas untuk mengganjal perut saja, tidak boleh sampai kenyang. Yang benar, dalam hal ini perlu dijelaskan secara rinci; ketika yang bersangkutan tahu atau kuat dugaan akan mendapatkan makanan mubah tidak lama setelah itu, saat itu ia tidak boleh makan bangkai hingga kenyang. Kecuali, jika ia membawa alat atau tempat untuk membawa daging tersebut, ketika diperlukan ia bisa memakannya, saat itu ia tidak perlu makan hingga kenyang, tapi hanya secukupnya saja untuk mengatasi kondisi darurat yang ada.

Lantas, apa standar keterpaksaan yang membolehkan untuk memakan makanan haram atau melakukan sesuatu yang diharamkan?

Standarnya adalah ketika seseorang tidak menemukan apapun selain yang diharamkan tersebut untuk mengatasi kondisi terpaksa yang dialami. Karena itu, ketika seseorang menemukan benda lain selain yang diharamkan, di sana tidak ada keterpaksaan. Namun, ketika suatu benda yang diharamkan tidak bisa digunakan untuk mengatasi kondisi darurat, benda tersebut tetap tidak halal digunakan.

Memakan bangkai saat kelaparan, jika memang tidak ada makanan lain, bisa menghilangkan kondisi darurat.

Namun, berbeda dengan obat-obatan terlarang; tetap tidak bisa digunakan saat terpaksa karena dua alasan;

Pertama; bisa jadi si penderita sembuh tanpa obat, dengan demikian tidak ada kondisi darurat saat itu.

Kedua; kadang obat-obatan tersebut tidak menyembuhkan penyakit yang diderita, sehingga tidak bisa digunakan untuk mengatasi kondisi darurat. Orang awam bilang, "Boleh menggunakan obat-obatan terlarang karena terpaksa." Kata-kata ini tidak benar karena ulama secara tegas menyatakan bahwa haram hukumnya menggunakan obat-obatan terlarang.

4. Mengerjakan perintah tidak wajib hukumnya, kecuali sebatas kemampuan yang dimiliki, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan apa yang aku perintahkan pada kalian, kerjakanlah semampu kalian."*

Jika ada yang bertanya, apakah kata-kata tadi ("Kerjakanlah semampu kalian!") terlalu mempermudah, atau justru memperberat?

Sabda ini sama seperti firman Allah ﷻ:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghâbun: 16)

Tanggapan: Ada dua kemungkinan. Mungkin makna hadits di atas adalah kalian harus menunaikan kewajiban sebatas kemampuan, jangan terlalu menganggap sepele selain kalian mampu.

Kemungkinan lain, maknanya adalah tidak ada kewajiban kecuali disertai kesanggupan. Kemungkinan ini diperkuat oleh firman Allah ﷻ:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Ketika Anda memerintahkan sesuatu pada seseorang lalu orang itu bilang, "Aku tidak sanggup," padahal sebenarnya sanggup, beban perintah yang Anda berikan tetap tidak gugur.

5. Setiap orang memiliki kemampuan dan kuasa, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sebatas kemampuan kalian."* Hadits ini membantah paham Jabariyah yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan karena manusia dipaksa untuk berbuat. Bahkan, ketika seseorang menggerak-gerakkan tangan saat berbicara, menurut mereka gerakan tangan ini di luar kemampuan orang, tak dipaksa. Pernyataan semacam ini jelas batil dan akan menimbulkan banyak sekali dampak negatif.
6. Ketika seseorang tidak mampu menunaikan semua kewajiban, kerjakan semampunya. Contoh; shalat fardhu wajib dilakukan dengan berdiri. Jika tidak mampu, bisa shalat dengan duduk.

Pertanyaan: Misalnya, seseorang bisa shalat dengan berdiri, hanya saja tidak mampu terus berdiri hingga rukuk. Maksudnya, hanya bisa berdiri satu dua menit saja, setelah itu merasa capai dan duduk. Apakah kita suruh orang tersebut duduk, kemudian ketika hampir rukuk kita suruh dia berdiri lagi? Ataukah cukup kita suruh orang tersebut memulai shalat dengan berdiri, kemudian ketika merasa letih silakan duduk?

Jawaban: Saya tidak memiliki jawaban pasti untuk pertanyaan ini, karena ketika badan Nabi ﷺ sudah gemuk, beliau shalat malam dengan duduk, selanjutnya ketika hanya tersisa beberapa ayat, beliau berdiri, meneruskan bacaan hingga usai, kemudian rukuk.[1] Ini menunjukkan, shalat dimulai dengan duduk, kemudian ketika mendekati rukuk, bangun terlebih dulu baru rukuk.

Hanya saja shalat yang dilakukan Nabi ﷺ dengan duduk ini adalah shalat sunah. Shalat sunah memang boleh dilakukan dengan duduk, kemudian setelah mendekati rukuk, bangun terlebih dulu setelah itu baru rukuk.

Untuk shalat fardhu, menurut hukum asal, harus dilakukan dengan berdiri. Terkait contoh kasus di atas, mulailah shalat dengan berdiri, kemudian setelah Anda merasa letih, silakan duduk.

Saat memulai shalat, mungkin Anda merasa tidak akan mampu berdiri hingga tuntas, namun ternyata Anda mampu, berarti Anda harus memulai dengan berdiri. Namun ternyata setelah itu Anda lemah, saat itu silakan duduk. Jawaban ini lebih tepat.

Praktik yang sekarang sering terjadi di berbagai masjid terkait para manula dan orang-orang sakit, mereka memulai shalat dengan duduk, kemudian ketika mendekati rukuk baru berdiri, setelah itu rukuk. Saya tidak bisa mengingkari praktik tersebut karena saya tidak bisa memastikan. Juga, tidak ada nash yang mengharuskan memulai shalat dengan berdiri, kemudian saat merasa letih, silakan duduk. Namun, jika mengacu pada kaidah-kaidah yang ada, shalat harus dimulai dengan berdiri, kemudian setelah merasa letih, silakan duduk.

7. Saat mendengar perintah Rasulullah ﷺ, tidak patut bagi seorang muslim menanyakan, "Perintah wajib atau anjuran?" karena Nabi ﷺ bersabda, "*Kerjakan semampu kalian,*" tanpa memberi penjelasan secara rinci. Selaku hamba, Anda harus tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya.

   Ketika seseorang melanggar suatu perintah, ia boleh meminta penjelasan rinci terkait perintah yang ia langgar itu, karena jika perintah tersebut wajib, berarti ia wajib bertobat; dan jika tidak wajib, ia tidak wajib bertobat.

8. Perintah dan larangan Nabi ﷺ adalah syariat, baik dijelaskan dalam Al-Qur'an ataupun tidak. Karena itu, perintah atau larangan yang disebutkan dalam As-Sunnah—meski tidak ada dalam Al-Qur'an—tetap wajib dilaksanakan.

   Penjelasan secara rincinya seperti itu, karena di dalam As-Sunnah terdapat banyak hal yang tidak disebutkan secara rinci dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an hanya menunjukkan kewajiban mengikuti As-Sunnah, seperti firman-Nya:

   مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ

   Barang siapa menaati (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." (An-Nisâ`: 80)

   Seperti itu juga firman-Nya:

فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَـٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya), serta ikutilah dia" (Al-A'râf: 158)

Al-Qur'an menunjukkan bahwa As-Sunnah adalah syariat yang wajib diamalkan, baik tertera dalam Al-Qur'an ataupun tidak.

9. Banyak bertanya menyebabkan kehancuran, terlebih dalam hal-hal yang tidak mungkin bisa diketahui, seperti masalah-masalah ghaib. Misalnya terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah, kondisi-kondisi hari kiamat, dan lainnya. Jangan terlalu banyak bertanya tentang hal-hal seperti ini, karena akan membuat Anda binasa; membuat Anda terlalu berlebihan dan mendalam.

   Berbeda dengan masalah-masalah fikih yang diperlukan, tidak ada salahnya untuk ditanyakan. Untuk masalah-masalah yang tidak diperlukan, bagi pelajar silakan bertanya dan meneliti, karena pelajar harus siap untuk memberi fatwa pada orang yang bertanya dan meminta fatwa. Namun, untuk kalangan awam, tidak perlu banyak bertanya.

10. Umat-umat sebelum kita binasa karena terlalu banyak bertanya dan menentang para nabi mereka.

11. Peringatan keras menentang para nabi. Muslim berkewajiban untuk selaras dengan para nabi, meyakini mereka sebagai para pemimpin, dan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan Allah dengan risalah, Nabi terakhir sekaligus penutup adalah Muhammad Rasulullah ﷺ yang diutus untuk seluruh manusia, syariatnya adalah agama Islam yang diridhai Allah untuk seluruh hamba, dan Allah tidak menerima agama siapapun juga selain agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَـٰمُ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam." (Âli 'Imrân: 19)

Wallâhul Muwaffiq.

HADITS KE-10

ALLAH HANYA MENERIMA YANG BAIK

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللّٰهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) (المؤمنون: ٥١)، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: ١٧٢) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذٰلِكَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah ﵁, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang beriman sebagaimana dia memerintahkan para rasul dengan firman-Nya, 'Wahai para rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal salehlah.' (Al-Mu'minun: 51). *Dia juga berfirman, 'Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rezekikan kepada kalian.'* (Al-Baqarah: 172)."

Kemudian beliau menyebutkan ada seseorang melakukan perjalanan jauh dalam keadaan kumal dan berdebu. Dia membentangkan kedua tangannya ke langit seraya mengucapkan, "Ya Rabbi, Ya Rabbi," padahal makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, dan kebutuhannya dipenuhi dari sesuatu yang haram, maka bagaimana doanya akan dikabulkan (jika begitu keadaannya)? (HR Muslim)[1]

1 HR. Muslim, kitab: Zakat, bab: Zakat dari hasil halal diterima dan dikembangkan, hadits nomor 65, 1015.

Penjelasan Hadits

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ *"Sesungguhnya Allah Ta'ala Mahabaik"*

Kata *thayyib* artinya suci dan jauh dari segala kekurangan, sama sekali tidak menyandang keburukan, karena kebalikan kata *thayyib* adalah *khabîts* (buruk, keji), seperti yang Allah sampaikan:

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ

"Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah sama yang buruk dengan yang baik." (Al-Mâ`idah: 100)

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ

"Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula)." (An-Nûr: 26)

Maknanya, Allah sama sekali tidak memiliki aib ataupun kekurangan. Allah Mahabaik dalam Zat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, seluruh hukum-Nya, semua perbuatan-Nya, dan apapun yang bersumber dari-Nya, tidak ada keburukan dari sisi manapun.

لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا *"dan hanya menerima yang baik"*

Allah hanya menerima tutur kata, perbuatan, dan lainnya yang baik-baik saja. Semua yang buruk tertolak di sisi Allah; hanya yang baik saja yang diterima Allah. Sedekah dengan uang yang tidak baik tidak akan diterima Allah ‹*Azza wa Jalla*, karena Allah hanya menerima yang baik. Disebutkan dalam hadits shahih:

مَنْ تَصَدَّقَ بِعِدْلِ تَمْرَةٍ مِنْ طَيِّبٍ وَلاَ يَقْبَلُ اللهَ إِلاَّ الطَّيِّبَ فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَأْخُذُهَا بِيَمِينِهِ يُرَبِّيهَا كَمَا يُرَبِّي أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"Barang siapa bersedekah seukuran satu buah kurma dari (hasil) yang baik (halal) –dan Allah hanya menerima yang baik saja- sungguh Allah menerimanya dengan Tangan Kanan, lalu merawatnya seperti salah seorang dari kalian merawat anak kudanya hingga tumbuh besar seperti gunung."[2]

Amalan-amalan baik adalah yang dilakukan ikhlas karena Allah, dan sesuai dengan syariat.

Harta yang baik adalah yang didapatkan melalui jalan halal, sedangkan yang diperoleh melalui jalan haram adalah harta yang keji.

وَإِنَّ اللّٰهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ

"dan sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul"

Ini dalam rangka mengangkat harkat dan martabat kaum mukminin. Perintah yang ditujukan kepada para rasul juga laik ditujukan kepada mereka. Allah ﷻ berfirman terkait para rasul:

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan." (Al-Mu`minûn: 51)

Allah memerintahkan para rasul agar memakan yang baik-baik, yaitu yang Allah halalkan dan diperoleh melalui jalur syar'i. Sementara makanan dan minuman yang tidak dihalalkan, seperti khamar dan lainnya, tidak boleh dimakan. Seperti itu juga dengan barang halal, namun didapatkan melalui jalan haram, juga tidak boleh dimakan. Berikut dua contohnya:

Pertama: Seseorang memakan bangkai domba, berarti ia tidak memakan yang baik-baik, karena Allah mengharamkan bangkai. Bangkai haram secara esensi.

Kedua: Seseorang merampas seekor domba, kemudian ia sembelih dan ia makan. Makanan seperti ini tidak baik, tapi haram karena cara mendapatkannya.

"dan kerjakanlah kebajikan" yaitu kerjakan amal saleh.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Zakat, bab: Zakat dari hasil halal, hadits nomor 1410; Muslim, kitab: Zakat, bab: Zakat dari hasil halal diterima dan dikembangkan, hadits nomor 63, 1014.

Allah memerintahkan para rasul agar makan untuk menopang raga, kemudian memerintahkan untuk bekerja setelah badan kuat sehabis makan. Pekerjaan seperti apa? *"Dan kerjakanlah kebajikan,"* yaitu amal saleh; amal yang menyatukan dua unsur: *ikhlas* dan *mutaba'ah* (mengikuti tuntunan Rasul).

Diriwayatkan dari sebagian salaf, ada yang berkata, "Amal saleh adalah amalan yang ikhlas dan benar, yaitu ikhlas untuk Allah dan sesuai dengan syariat Allah."

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman terkait orang-orang mukmin:

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu." (Al-Baqarah: 172)

Ini sebagaimana Allah memerintahkan kepada para rasul:

"Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan." (Al-Mu`minûn: 51)

Karena itu, Allah memerintahkan kaum mukminin, seperti perintah yang Dia tujukan kepada para rasul

Intinya, orang-orang mukmin diperintahkan memakan makanan yang baik-baik, seperti halnya para rasul juga diperintahkan hal yang sama.

ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ، يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ، يَا رَبِّ يَا رَبِّ

"Kemudian beliau menyebut seseorang yang lama bepergian, (rambut) acak-acakan, lusuh berdebu, membentangkan kedua tangan ke langit, 'Ya Rabb, ya Rabb."

Nabi ﷺ membuat perumpamaan orang yang *"lama bepergian"*. Seperti diketahui, bepergian adalah salah satu sebab terkabulnya doa, terlebih perjalanan lama dan panjang.

(أَشْعَثَ أَغْبَرَ) *"(rambut) acak-acakan, lusuh berdebu"* yaitu dengan rambut acak-acakan tidak teratur, penuh debu. Artinya, orang ini tidak memperhatikan kondisi dirinya sendiri, yang penting baginya adalah doa.

(يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ) *"membentangkan kedua tangan ke langit"*. Membentangkan kedua tangan ke langit juga di antara sebab terkabulnya doa, seperti disebutkan dalam hadits:

إِنَّ اللهَ حَيِيٌّ كَرِيْمٌ يَسْتَحِيْ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sungguh, Allah amat Pemalu lagi Mulia. Dia malu kepada seorang hamba-Nya ketika mengangkat kedua tangan kepada-Nya untuk Dia tolak keduanya dengan hampa."[3]

(يَا رَبِّ يَا رَبِّ) *"Ya Rabb, ya Rabb!"* Doa dengan menyebut sifat Rububiyah. Doa seperti ini merupakan perantara terkabulnya doa karena memperkenankan doa merupakan salah satu konsekuensi Rububiyah.

> وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ
>
> *"sementara makanannya haram"*

yaitu makanan yang ia makan haram, entah barangnya haram, atau haram karena cara mendapatkannya.

"minumannya haram" yaitu minumannya haram, mungkin karena barangnya haram, atau karena cara mendapatkannya.

"dan diberi makanan haram" yaitu diberi makanan haram hasil kerja orang lain.

> فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ
>
> *"maka mana mungkin doanya akan dikabulkan (jika begitu keadaannya)?"*

(أَنَّى) *"mana mungkin"* merupakan *isim istifham* (kata tanya), namun ditujukan sebagai *istib'ad*. Maksudnya, tidak mungkin doanya dikabulkan karena semua itu, meski sebab-sebab terkabulnya doa ada di sana.

3 HR. Imam Ahmad (V/438); Al-Hakim (I/497); At-Tirmidzi, kitab: Doa, bab nomor 104, hadits nomor 3556, dan ia berkomentar, "Hadits ini hasan gharib." Al-Hakim menyatakan, "Sanad hadits ini shahih, sesuai syarat Al-Bukhari-Muslim," dan pernyataan ini disetujui Adz-Dzahabi serta dinyatakan shahih oleh Al-Albani dalam *Al-Jâmi'*, hadits nomor 1757.

Intisari Hadits

1. *Thayyib* (Mahabaik) adalah salah satu nama Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah Mahabaik."* Kata ni mencakup baik dari sisi Zat, nama-nama, sifat-sifat, seluruh perbuatan, dan hukum-hukum-Nya.

   Seluruh nama Allah baik, tidak ada kekurangan dalam nama-nama-Nya, baik yang secara nyata ataupun asumsi. Dari sisi manapun, tidak ada kekurangan dalam nama-nama Allah, karena Allah ﷻ berfirman:

   وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ

   "Dan Allah memiliki Al-Asmâ' Al-Husnâ (nama-nama yang terbaik)." (Al-A'râf: 180)

   Husnâ adalah *isim tafdhil* (*comparative degree*), bentuk *mudzakkar*-nya adalah *ahsan*. Karena itu, Anda tidak akan menemukan adanya kekurangan dalam nama-nama Allah.

   Bab sifat-sifat jauh lebih luar dari bab nama-nama, karena setiap nama Allah mengandung sifat, dan perbuatan-perbuatan Allah tiada memiliki batas, seperti itu juga kalam-Nya yang tiada berujung. Allah ﷻ berfirman:

   وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ
   مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ

   "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Luqmân: 27)

   Di antara sifat-sifat Allah; datang dan menyiksa, seperti yang Dia firmankan:

   وَجَآءَ رَبُّكَ

   "Dan datanglah Rabb-mu." (Al-Fajr: 22)

   إِنَّ بَطْشَ رَبِّكَ لَشَدِيدٌ ﴿١٢﴾

   "Sungguh, azab Rabb-mu sangat keras." (Al-Burûj: 12)

   Kita sebut Allah dengan sifat-sifat seperti yang tertera dalam ayat-ayat di atas, namun tidak boleh kita ambilkan nama dari akar kata sifat-sifat

tersebut. Misalnya, Allah memiliki sifat datang, namun kita tidak boleh menyebut Allah dengan nama *Al-Jâ`i`* (Yang datang), seperti itu juga dengan nama *Al-Mumsik* (Yang mencegah), *Al-Bâtisy* (Yang menyiksa).

Allah Mahabaik dalam sifat-sifatnya. Semua sifat-sifat Allah baik, tidak ada yang kurang dari sisi manapun.

Sebagai contoh; kuasa, mendengar, melihat, dan berbicara. Semua ini adalah sifat-sifat baik yang disandang Allah. Namun, ada juga beberapa sifat yang dari satu sisi sempurna, namun dari sisi lain kurang. Sifat-sifat seperti ini tidak boleh bagi Allah, namun tidak pula terlarang secara mutlak. Tidak kita sebutkan sifat-sifat tersebut untuk Allah secara mutlak, juga tidak kita nafikan secara mutlak, tapi perlu dijelaskan secara rinci. Boleh disebut dari sisi kesempurnaan, dan tidak boleh disebut dari sisi kekurangan.

Contohnya adalah membuat tipu daya, menipu, dan semacamnya. Sifat-sifat ini sempurna jika dilakukan sebagai balasan bagi manusia atau pelaku yang melakukan hal serupa, karena saat itu menunjukkan bahwa Allah berkuasa untuk menghadapi musuh dengan menimpakan tindakan yang sama seperti yang dilakukan musuh, atau bahkan lebih hebat. Selain itu, sifat-sifat tersebut adalah sifat yang kurang. Karena itulah, Allah tidak menyebut sifat-sifat tersebut secara mutlak, dan hanya Dia sebut sebagai balasan bagi musuh-musuh yang memperlakukan-Nya dan juga Rasul-Nya dengan tindakan yang sama, seperti firman-Nya:

وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾

"Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya." (Al-Anfâl: 30)

إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

"Sungguh, mereka (orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat. Dan Aku pun membuat rencana (tipu daya) yang jitu." (Ath-Thâriq: 15-16)

Berbeda dengan sifat khianat. Allah sama sekali tidak menyebut sifat ini, karena khianat dari semua sisi adalah kekurangan, seperti ditunjukkan dalam firman Allah ﷻ:

يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri" (Al-Baqarah: 9)

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَهُوَ خَٰدِعُهُمْ

"Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allahlah yang menipu mereka." (An-Nisâ`: 142)

Allah menyebut sifat menipu, karena itu menunjukkan kekuatan.

Terkait sifat khianat, Allah ﷻ berfirman:

وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ

"Tetapi, jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka." (Al-Anfâl : 71)

Allah tidak mengatakan, "Sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, lalu Allah pun berkhianat kepada mereka," karena khianat adalah penipuan saat berada dalam kondisi aman (di luar perang), di samping sebagai sifat tercela secara mutlak. Karena itu bisa diketahui bahwa perkataan "Allah mengkhianati orang yang berkhianat" jelas perkataan mungkar yang wajib dicegah; juga sifat tercela yang tidak boleh disandangkan kepada Allah.

Kesimpulannya, sifat-sifat Allah seluruhnya baik. Allah ﷻ berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ

"Dan Allah mempunyai sifat Yang Mahatinggi." (An-Nahl: 60)

Yaitu, sifat Mahatinggi dari segala sisi.

Allah juga Mahabaik dalam semua perbuatan-Nya. Semua perbuatan Allah itu baik dan hanya melakukan yang baik, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya terkait tanggapan tentang sabda Nabi ﷺ yang berkenaan dengan takdir, *"Baik maupun buruknya."* Semua perbuatan Allah baik, seperti itu juga dengan hukum-hukum-Nya. Di balik hukum-hukum Allah terdapat kebaikan bagi seluruh hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Karena itulah, hukum-hukum Allah

baik; di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi apapun.

2. Kesempurnaan Allah dalam Zat, sifat-sifat, perbuatan-perbuatan dan seluruh hukum-Nya.

3. Allah Mahakaya, tidak memerlukan makhluk, sehingga Dia hanya menerima yang baik-baik saja, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan hanya menerima yang baik."* Amal perbuatan yang mengandung unsur kesyirikan tidak akan diterima Allah karena bukan amal yang baik. Seperti itu juga bersedekah dengan uang hasil curian; sedekah seperti ini tidak akan diterima Allah, karena bukan berasal dari uang yang baik. Bersedekah dengan barang yang diharamkan juga tidak diterima Allah karena bukan termasuk barang yang baik.

4. Amal perbuatan terbagi dua; ada yang diterima dan ada yang tertolak, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan hanya menerima yang baik,"* Jika ada amalan yang tidak diterima, berarti ada pula amalan yang diterima. Ini jelas sekali.

   Termasuk sabda Nabi ﷺ berikut:

   لَا يَقْبَلُ اللّٰهُ صَلاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

   "Allah tidak menerima shalat salah seorang dari kalian saat berhadats, hingga ia wudhu."[4]

   Ini terkait amalan yang diterima.

   Kemudian sabda beliau:

   مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

   "Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan urusan (agama) kami, amalan tersebut tertolak."[5] Ini terkait amalan yang tertolak.

5. Para rasul mendapat perintah dan larangan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul."* Demikian pula dengan Nabi ﷺ.

   Para rasul adalah hamba-hamba Allah yang paling sempurna ibadahnya kepada Allah *'Azza wa Jalla*. Karena itulah, Nabi ﷺ *qiyamul lail* hingga

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Akal-akalan, bab: Shalat, hadits nomor 6954; Muslim, kitab: Thaharah, bab: Kewajiban bersuci sebelum shalat, hadits nomor 3, 225.

5 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya.

kedua kaki beliau pecah-pecah, sehingga dikatakan kepada beliau bahwa Allah telah mengampuni dosa-dosa beliau yang telah lalu dan yang kemudian, mengapa beliau masih beribadah segiat itu. Beliau kemudian menanggapi:

أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

"Tidak patutkah aku menjadi seorang hamba yang pandai bersyukur?"[6]

Silakan Anda bandingkan kondisi Nabi ﷺ dengan kondisi kita saat ini. Kita biasa tidur hingga Subuh, padahal nikmat Allah limpahkan pada kita begitu banyak tak terhingga. Ada tiga pemuda yang ikut shalat malam bersama beliau, namun mereka tidak kuat untuk shalat Tahajud seperti beliau.

Seorang sahabat agung, Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه, suatu malam shalat Tahajud bersama Rasulullah ﷺ Ia menuturkan, "Beliau membaca surah Al-Baqarah. Dalam hati aku berkata, 'Beliau akan rukuk setelah (membaca) seratus ayat.' Namun, beliau terus membaca hingga habis. Setelah (Al-Baqarah) habis, aku bilang dalam hati, 'Beliau pasti rukuk,' namun beliau mulai membaca surah An-Nisâ` hingga tuntas, setelah itu membaca Âli 'Imrân hingga tuntas'."[7] Seperti itulah Hudzaifah, padahal saat itu ia masih muda.

Suatu malam Ibnu Abbas ikut shalat Tahajud bersama Nabi ﷺ, dan ia pun menyaksikan sendiri Tahajud beliau yang begitu lama.

Kesimpulannya, para rasul mendapat perintah dan larangan, dan mereka adalah manusia yang paling istiqamah dalam beribadah kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

6. Orang-orang yang beriman juga diperintah dan dilarang, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul."* Semakin kuat keimanan seseorang, akan semakin getol menjalankan perintah Allah.

   Saat Anda melihat penurunan dalam menjalankan perintah-perintah Allah, Anda harus jujur menilai bahwa keimanan Anda berkurang. Anda harus memperbaiki kondisi ini sebelum merembet kepada yang lain,

---

6 HR. Al-Bukhari, kitab: Tafsir, bab: Tafsir surah Al-Fath, hadits nomor 4836; Muslim, kitab: Sifat-sifat kaum munafik, bab: Memperbanyak amal baik dan bersungguh-sungguh dalam ibadah, hadits nomor 2819.

7 HR. Muslim, kitab: Shalat untuk para musafir, bab: Anjuran memperpanjang bacaan dalam shalat Lail, hadits nomor 772.

hingga membuat Anda lemah untuk istiqamah lagi.

7. Menggunakan cara-cara tertentu untuk mendorong beramal, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul."* Ketika seorang mukmin tahu bahwa perintah yang ditujukan padanya, juga ditujukan kepada para rasul, ia akan merasa kuat dan bersemangat untuk menunaikan perintah tersebut.

8. Perintah memakan makanan yang baik-baik untuk kaum mukminin dan para rasul.

   Dari intisari ini juga dapat dipetik faedah lain, yaitu celaan bagi orang yang mengharamkan segala hal yang baik tanpa ada alasan syar'i. Misalnya, seseorang diberi kekayaan, berbagai macam tanaman dan buah-buahan, kemudian bilang, "Aku tidak akan memakan semua itu demi menjaga diri, bukan karena tidak memiliki keinginan." Sikap seperti ini salah dan menyalahi amal salaf shalih, karena saat para salaf shalih berhasil menaklukkan berbagai negeri, mereka memakan dan meminum berbagai macam makanan dan minuman yang belum mereka kenal di masa Nabi ﷺ. Karena itu, siapa saja yang mengharamkan diri untuk memakan makanan yang baik-baik tanpa alasan syar'i, ia tercela dan menolak karunia yang diberikan Allah.

   Seperti diketahui menurut logika, menolak karunia Rabb Yang Maha Pemberi adalah tindakan tidak sopan. Misalnya ada seorang terhormat memberi Anda hadiah, kemudian Anda tolak hadiah itu, tindakan Anda termasuk tidak sopan. Karena itulah, Nabi ﷺ tidak pernah menolak hadiah.[8] Meski hadiah sederhana, beliau tetap menerima dan membalasnya.

   Kesimpulan, mengharamkan diri dari berbagai macam kebaikan tanpa alasan syar'i adalah tindakan tercela.

9. Nikmat Allah *'Azza wa Jalla* wajib disyukuri dengan mengerjakan amal saleh, berdasarkan firman Allah ﷻ:

   "Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan." (Al-Mu`minûn: 51)

   Juga, firman-Nya terkait orang-orang mukmin:

---

8 HR. Al-Bukhari, kitab: Hibah, bab: Membalas hibah, hadits nomor 2585.

"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah.' (Al-Baqarah: 172)

Dari kedua ayat ini bisa disimpulkan bahwa bersyukur adalah amal saleh, seperti ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin seperti yang Dia perintahkan kepada para rasul,"* dan perintah yang ditujukan kepada para rasul ada dua; memakan yang baik-baik dan beramal saleh.

Hanya saja, tidak semua orang yang mengucapkan, *"Puji syukur dan alhamdulillah"* berarti telah bersyukur. Sama sekali belum bersyukur hingga melakukan amal saleh. Itulah mengapa sebagian fuqaha bilang, "Bersyukur adalah menaati Rabb yang melimpahkan nikmat," yaitu menjalankan ketaatan kepada-Nya. Inilah makna firman Allah ﷻ: *"Dan kerjakanlah kebajikan."* (Al-Mu`minûn: 51)

10. Mengarahkan suatu perintah kepada orang yang sudah biasa melakukannya, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Dan kerjakanlah kebajikan."* (Al-Mu`minûn: 51) Para rasul diperintahkan untuk beramal saleh, meski mereka jelas sudah terbiasa untuk itu. Perintah ini senada dengan firman yang Allah tujukan kepada Rasul-Nya ﷺ:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah." (Al-Ahzâb: 1)

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ

"Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah," sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah'." (Al-Ahzâb: 37)

Melalui ayat-ayat ini Allah memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk bertakwa, padahal beliau adalah manusia yang paling bertakwa kepada *Allah 'Azza wa Jalla*. Berbeda dengan kita-kita ini yang penuh dengan kelalaian. Saat ada yang bilang pada kita, "Bertakwalah kepada Allah!" kita langsung

marah. Misalnya, ada seseorang yang bilang pada yang lain, "Semoga Allah memberimu petunjuk," pasti ia menyahut, "Memangnya aku salah apa?" Perhatikan Rasulullah ﷺ, meski beliau adalah manusia yang paling bertakwa, namun Allah tetap memerintahkan beliau agar bertakwa melalui firman-Nya:

"Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah." (Al-Ahzâb: 1)

Perintah berbuat kebajikan yang ditujukan kepada para rasul, meski mereka sudah terbiasa untuk itu, bertujuan untuk mempertegas apa yang selama ini mereka lakukan, agar terus mereka lanjutkan.

11. Larangan terhadap semua yang keji dan buruk, berdasarkan firman Allah ﷻ, *"Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan."* (Al-Mu`minûn: 51) Juga, firman-Nya terkait orang-orang mukmin, *"Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu."* (Al-Baqarah: 172)

Pertanyaan: Apa standar keburukan dan kekejian, apakah mengacu pada segala sesuatu yang dinilai keji dan buruk oleh manusia, padahal tabiat manusia tidak sama satu sama lain, ataukah harus mengacu pada standar syariat?

Standar kekejian dan keburukan harus mengacu pada syariat. Apapun yang oleh syariat dinilai keji dan buruk, itulah kekejian dan keburukan yang tepat, karena mustahil jika penentuan standar ini mengacu pada akal manusia. Jika dibiarkan, akan membuka pintu keburukan dan perselisihan seperti yang kita semua ketahui.

Sebagai contoh, sebagian orang menilai jijik dan keji memakan belalang, sebagian lain ada yang jijik memakan biawak, padahal kedua binatang ini halal. Karena itu, standar kekejian dan keburukan tidak mengacu pada rasa jijik yang ada pada tabiat manusia, sebab setiap orang akan merasa jijik dan *ogah* memakan sesuatu yang tidak lazim.

Standar kebaikan dan keburukan sepenuhnya merujuk pada syariat, bukan pada tabiat manusia. Konon, sebagian orang Arab memakan semua hewan selain singa atau hewan-hewan sejenis lainnya; selain itu mereka lahap.

12. Doa orang yang memakan makanan haram tidak akan terkabul, meski melakukan sebab-sebab terkabulnya doa seperti apapun juga, karena Nabi ﷺ pernah menyebut-nyebut seseorang yang melakukan perjalanan lama, rambut acak-acakan, lusuh berdebu, namun setelah itu beliau bersabda, *"Bagaimana (doanya) akan terkabul?!"*; pertanyaan dengan nada tidak mungkin (retoris).

Pertanyaan: Apakah berarti doanya mustahil terkabul?

Tidak, karena kadang seseorang menganggap sesuatu tidak mungkin, tapi tetap terjadi. Nabi ﷺ menyebut tidak mungkin dalam hadits ini, maksudnya adalah untuk mengingatkan agar tidak memakan barang haram.

13. Bepergian (safar) adalah salah satu terkabulnya doa, seperti disebutkan dalam sejumlah hadits bahwa doa musafir tidak tertolak.[9] Bepergian memiliki pengaruh terhadap terkabulnya doa, seperti yang disebut Nabi ﷺ dalam hadits ini, terlebih musafir yang menempuh perjalanan panjang jauh dari kampung halaman, karena saat itu hatinya akan sangat tunduk dan berlindung kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

14. Rambut acak-acakan dan lusuh berdebu (karena menempuh perjalanan) merupakan salah satu sebab terkabulnya doa. Hanya saja, mungkin ada yang membantah, bahwa menahan diri dari hal-hal mubah tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat adalah tindakan tercela. Itu benar, tapi maksud hadits ini adalah orang yang bersangkutan lebih mementingkan urusan akhirat daripada berbagai urusan dunia.

15. Mengangkat kedua tangan saat berdoa merupakan salah satu sebab terkabulnya doa.

Caranya adalah mengangkat kedua tangan dengan disatukan dan dalam posisi agak lebih tinggi dari dada. Untuk doa sepenuh hati, posisi kedua tangan agak lebih tinggi lagi. Bahkan ketika berdoa meminta hujan, Nabi ﷺ mengangkat tangan lebih tinggi hingga ada yang mengira tapak tangan bagian luar beliau mengarah ke langit karena beliau angkat kedua tangan

9 *"Tiga doa mustajab yang tidak diragukan padanya; doa orang tua untuk anaknya, doa orang yang bepergian, dan doa orang teraniaya."* HR. Imam Ahmad (2/258); Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad*, hadits nomor 32; Ibnu Hibban seperti disebutkan dalam *Al-Mawârid*, hadits nomor 2407; dan dinyatakan hasan oleh Al-Albani di dalam *Shahîhul Jâmi'*, hadits nomor 3031.

sangat tinggi. Semakin sepenuh hati doa dipanjatkan, tangan semakin tinggi diangkat.

Ada beberapa kesempatan doa yang lebih dikuatkan untuk tidak mengangkat kedua tangan, meski tidak ada dalil terkait hal itu, seperti doa di antara dua khotbah. Setahu kami, para sahabat saat berdoa di antara dua khotbah tidak mengangkat kedua tangan.

Mengangkat kedua tangan saat berdoa di antara dua khotbah bisa diperdebatkan. Bagi yang mengangkat kedua tangan saat itu karena hukum asal dalam berdoa adalah mengangkat kedua tangan; sah-sah saja dan tidak perlu diingkari. Adapun bagi yang tidak mengangkat kedua tangan saat itu mengacu pada amalan para sahabat; juga sah-sah saja dan tidak perlu diingkari. Masalah ini—insyaallah—fleksibel.

16. Di antara sebab terkabulnya doa adalah bertawasul kepada Allah dengan menyebut rububiyah-Nya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Ya Rabb, ya Rabb!"* Disebutkan dalam hadits, ketika seseorang mengucapkan, "Ya Rabb, ya Rabb, ya Rabb!' Allah berfirman, 'Apa yang kau inginkan?" atau kata-kata semacamnya, kemudian Dia perkenankan doanya. Anda akan menemukan sebagian besar doa-doa dalam Al-Qur'an dimulai dengan kata-kata "Rabbi."

    Suatu ketika sebagian salaf mendengar seseorang berdoa dengan mengucapkan, *"Ya Sayyidi!"* orang tersebut kemudian ditegur, "Jangan bilang, 'Ya Sayyidi!' ucapkan seperti yang diucapkan para rasul, 'Ya Rabb!" Karena mengabaikan lafal-lafal syariat adalah tindakan keliru, meski dari redaksi-redaksi tersebut seseorang merasa lebih mengagungkan Rabb yang diminta.

    Ini musibah yang banyak menimpa sebagian besar orang. Mereka memanjatkan doa-doa dengan rangkaian kata bersajak tak terkendali, yang tidak menutup kemungkinan sebagian dari kata-kata tersebut terlarang, dan mengabaikan doa-doa syar'i. Untuk itu, perlu saya sampaikan, jangan mengabaikan doa-doa syar'i dan beralih pada doa-doa kreasi, kecuali bagi yang memiliki keperluan tersendiri dan bermaksud untuk memohon kepada Allah. Ini lain masalahnya. Adapun memanjatkan doa dengan kata-kata bersajak tak terkendali, ini menyalahi aturan yang semestinya tidak dilakukan siapapun kala berdoa kepada Allah *'Azza wa Jalla*.

17. Peringatan keras dari memakan barang haram, karena memakan barang haram menjadi salah satu penghalang doa terkabul meski sebab-sebab

terkabulnya doa telah terpenuhi, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dari mana (doanya) bisa dikabulkan karenanya?!"* Di samping itu, memakan barang haram—*na'ûdzu billâh*—akan menghalangi seseorang untuk menunaikan kewajiban agama, karena tubuhnya diberi makanan yang rusak, dan orang yang memakan makanan yang rusak tentu akan berimbas pada tubuhnya. *Wallâhul Musta'ân.*

HADITS KE-11

MENINGGALKAN HAL YANG SAMAR

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَّسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ

(رَوَاهُ التُّرْمُذِي وَالنَّسَائِي وَقَالَ التُّرْمُذِي: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ)

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah ﷺ dan kesayangannya ﷺ, *dia berkata: Saya menghafal dari Rasulullah ﷺ (sabdanya), "Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu."* (HR At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkomentar, "Hadits hasan shahih.")[1]

Penjelasan Hadits

الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهما*, cucu Rasulullah* ﷺ

Sibth artinya cucu lelaki dari anak perempuan. Sementara cucu lelaki dari anak lelaki disebut *hafīd*. Nabi ﷺ menyebut Al-Hasan sebagai *Sayyid* (tuan, pemimpin) dalam sabda beliau:

إِنَّ ابْنِي هذَا سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

1 HR. At-Tirmidzi, kitab: Sifat kiamat, bab nomor 2518; An-Nasa`i, kitab: Minuman, bab: Anjuran untuk meninggalkan hal-hal yang syubhat, hadits nomor 5711.

"Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin, dengannya Allah akan mendamaikan dua kubu (besar) kaum muslimin."[2]

Benar apa yang disabdakan Nabi ﷺ ini. Setelah Ali bin Abi Thalib gugur sebagai syahid dan Al-Hasan dibaiat sebagai khalifah, Al-Hasan mengalah dan menyerahkan khilafah kepada Mu'awiyah ﷺ. Karena sikap mengalah ini, Allah mendamaikan para pengikut Mu'awiyah dan para pengikut Ali, dan akhirnya kebaikan tiada tara pun datang.

Al-Hasan lebih baik dari saudaranya, Al-Husain. Namun, Rafidhah lebih mencintai Al-Husain, karena kisah kematiannya sangat memilukan, dan menjadikan kesempatan tersebut sebagai media untuk tujuan-tujuan tertentu. Andai mereka tulus menghormati ahlul bait, tentu mereka akan lebih mencintai Al-Hasan daripada Al-Husain, karena Al-Hasan lebih mulia.

Perkataan penulis:

وَرَيْحَانَتِهِ *"dan kesayangan beliau"*

Raihânah adalah bunga yang semerbak mewangi. Nabi ﷺ menyebut Al-Hasan dan Al-Husain sebagai bunga beliau nan semerbak mewangi (kesayangan beliau).[3]

دَعْ مَا يَرِيبُكَ *"Tinggalkan apa yang meragukanmu"*

yaitu apa yang membuatmu ragu, sangsi, dan resah.

إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ *"menuju apa yang tidak meragukanmu"*

yaitu menuju sesuatu yang tidak membuatmu ragu ataupun resah.

Hadits ini termasuk *jawâmi'ul kalim* (kata singkat namun dalam makna). Sangat bagus dan berguna sekali bagi seorang hamba jika diterapkan, karena setiap orang tentu sering merasa ragu dalam banyak hal.

---

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Perdamaian, bab: Sabda Nabi ﷺ kepada Al-Hasan bin Ali ﷺ, hadits nomor 2704.

3 HR. Al-Bukhari, kitab: Keutamaan-keutamaan sahabat, bab: Keutamaan-keutamaan Al-Hasan dan Al-Husain *Radhiyallahu 'anhuma*, hadits nomor 3753.

Kami sampaikan, tinggalkan keraguan itu menuju hal lain yang tidak meragukan Anda, supaya Anda merasa tenang dan aman. Apapun yang membuat Anda ragu, resah, dan sangsi, tinggalkan itu, dan lakukan hal lain yang tidak membuat Anda ragu; jika keraguan yang dirasa sudah mencapai tingkat was-was. Namun, jika tidak sampai pada tingkatan itu, tidak perlu diperhatikan.

Ketentuan ini berlaku dalam ibadah, muamalat, pernikahan, dan di semua bab ilmu.

Contoh dalam ibadah; wudhu seseorang batal, setelah itu ia shalat kemudian ragu apakah sudah wudhu atau belum setelah batal tadi? Keraguan muncul di sana, yaitu jika ia wudhu lalu shalat, shalatnya sah, namun jika tidak wudhu, shalatnya batal. Ia terus resah dan ragu.

Kami sampaikan, tinggalkan apa yang meragukan Anda menuju sesuatu yang tidak membuat Anda ragu. Yang diragukan di sini adalah keabsahan shalat. Untuk menghilangkan keraguan ini, Anda harus wudhu terlebih dulu kemudian baru shalat.

Sebaliknya, seseorang wudhu kemudian shalat, setelah itu ragu apakah wudhunya batal atau tidak?

Kami sampaikan, tinggalkan apa yang meragukan Anda menuju sesuatu yang tidak membuat Anda ragu. Ada satu hal yang sudah Anda yang kini dengan pasti, yaitu wudhu, namun setelah itu Anda ragu apakah Anda berhadats setelah wudhu atau tidak? yang harus ditinggalkan dalam contoh ini adalah keraguan, yaitu apakah berhadats atau tidak. Tenangkan diri Anda dan tinggalkan keraguan ini.

Contoh ragu dalam nikah; misalnya, seseorang meragukan dua saksi pernikahan, apa keduanya adil atau tidak?

Jika pernikahan sudah berlangsung dan selesai, berarti pernikahan tersebut sah. Tinggalkan keraguan dan muncul setelah itu, karena menurut hukum asal, semua akad sah hukumnya, kecuali ada dalil yang menyatakan tidak sah.

Contoh ragu dalam persusuan; seorang ibu ragu, apakah ia sudah menyusui si bayi sebanyak lima kali, ataukah empat kali?

Dalam hal ini, yang tidak diragukan adalah empat kali menyusui, sementara yang kelima diragukan. Tinggalkan yang kelima dan cukup meyakini sudah menyusui bayi tersebut sebanyak empat kali. Dengan demikian, hukum menyusui tidak berlaku.

Masalah ini fleksibel, namun pada hakikatnya adalah jalan yang lurus. Ketika seseorang menerapkan hadits ini dalam kehidupan, akan meraih banyak sekali kebaikan. *"Tinggalkan apa yang meragukanmu, menuju apa yang tidak membuatmu ragu."*

Seperti disebut sebelumnya, keraguan yang dimaksud bukan was-was. Jika hanya berupa was-was, tidak perlu diambil pusing. Mengabaikan rasa was-was, artinya meninggalkan sesuatu yang membuat ragu, menuju hal lain yang tidak membuat ragu. Karena itu ulama menyatakan, ketika keraguan kian menumpuk, tidak perlu diperhatikan, karena saat itu sudah menjadi was-was. Keraguan yang menumpuk bisa diketahui melalui tanda berikut; setiap kali wudhu selalu saja ragu, setiap shalat selalu ragu, dan semacamnya. Ini namanya was-was, dan tidak perlu diambil pusing. Dengan demikian, seseorang telah meninggalkan apa yang membuat ragu, menuju hal lain yang tidak membuat ragu.

Contoh lain; baju terkena najis, kemudian dicuci, setelah itu muncul keraguan apakah najisnya sudah hilang atau belum? Setelah itu dicuci lagi, karena cucian sebelumnya masih diragukan; dan bukankah menurut hukum asal, najisnya tetap ada?

Kami sampaikan, tinggalkan keraguan ini, kembalilah ke asal dan cucilah baju Anda, sampai Anda benar-benar yakin atau menurut dugaan kuat Anda najisnya sudah hilang.

Perkataan penulis:

رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

"Diriwayatkan At-Tirmidzi dan An-Nasa'i. At-Tirmidzi berkomentar, 'Hadits hasan shahih'."

Hadits ini shahih, seperti yang dikatakan At-Tirmidzi. Hanya saja agak janggal jika disebut hasan-shahih secara bersamaan, karena seperti yang diketahui, hadits shahih berbeda dengan hadits hasan, sebab ulama membagi hadits menjadi: *shahih li dzatihi, shahih li ghairihi, hasan li dzatihi, hasan li ghairihi,* dan *hadits dhaif.*

Bagaimana dua tingkatan berbeda disebut untuk satu hadits; hasan-shahih?

Ulama memberi jawaban atas kejanggalan ini. Jika haditsnya diriwayatkan dari satu jalur saja, berarti perawinya ragu, apakah tingkatan hadits ini mencapai derajat shahih ataukah masih berada pada derajat hasan. Adapun jika diriwayatkan dari dua jalur, berarti salah satunya shahih sementara yang lain hasan.

Ada faedah yang bisa dipetik di sini, yaitu mana yang lebih kuat, apakah hadits shahih, ataukah hadits shahih-hasan?

Jika hadits terkait diriwayatkan dari dua jalur berbeda, berarti hadits hasan-shahih lebih kuat dari hadits shahih. Sementara, jika diriwayatkan dari satu jalur saja, berarti hadits hasan-shahih lebih dhaif dari hadits shahih, karena hafizh yang meriwayatkan hadits ini ragu; apakah hadits terkait mencapai tingkatan shahih, ataukah masih berkutat pada tingkatan hasan.

Intisari Hadits

1. Islam tidak ingin jika para pemeluknya berada dalam keraguan dan keresahan, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Tinggalkan apa yang meragukanmu, menuju apa yang tidak membuatmu ragu."*
2. Jika Anda ingin tenang dan lega, tinggalkan dan buang jauh-jauh apa yang membuat Anda ragu, terlebih setelah usai melakukan ibadah, agar Anda tidak resah.

Contoh; seseorang thawaf di Ka'bah, setelah itu pergi ke Maqam Ibrahim dan shalat di sana, namun muncul keraguan saat itu, apakah sudah thawaf tujuh putaran ataukah enam. Apa yang harus dilakukan?

Jangan melakukan apapun, karena keraguan baru muncul setelah ibadah usai dilakukan. Kecuali jika yang bersangkutan yakin setelah itu kalau ia baru thawaf enam kali. Ia harus meneruskan selama jeda waktunya tidak lama.

Contoh lain; seseorang usai shalat dan salam, setelah itu ragu apakah shalat tiga atau empat rakaat. Apa yang harus dilakukan?

Keraguan tersebut tidak perlu diperhatikan, karena menurut asal, shalatnya sudah sah, selama yang bersangkutan tidak yakin bahwa ia shalat tiga rakaat. Jika yakin baru shalat tiga rakaat, harus shalat satu rakaat lagi jika jeda waktunya tidak terlalu lama, setelah itu salam, sujud sahwi, kemudian salam lagi.

3. Nabi ﷺ diberi *jawâmi'ul kalim* (kata singkat namun dalam makna), kata-kata singkat dipilihkan untuk beliau. Dua rangkaian kata ini, *"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak membuatmu ragu,"* siapapun yang berusaha untuk menuangkan penjelasannya dalam satu jilid tebal buku, tetap saja tidak akan mencakup seluruh makna yang ditunjukkan. Shalawat teriring salam semoga terlimpah kepada nabi kita, Muhammad, keluarga, dan para sahabat.

HADITS KE-12

MENINGGALKAN HAL YANG TIDAK BERMANFAAT

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ (حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ وَغَيْرُهُ
هَكَذَا)

Dari Abu Hurairah ﷺ, *dia berkata: Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Termasuk tanda baiknya keislaman seseorang adalah dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya."* (Hadits hasan. HR At-Tirmidzi dan selainnya demikian.)[1]

Penjelasan Hadits

(مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ) *khabar muqaddam* dan (تَرْكُ) *mubtada` muakhkhar.*

مَا لَا يَعْنِيه *"hal-hal yang tidak berguna baginya"*

yaitu segala sesuatu yang terkait dengan perhatian dan fokusnya. Ini senada dengan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْلِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik, atau diamlah."[2]

Hadits ini dari beberapa sisi memiliki kesamaan dengan hadits yang kita bahas.

---

1 HR. At-Tirmidzi, kitab: Zuhud, bab: Riwayat tentang orang yang membicarakan hal-hal yang tidak membawa manfaat, hadits nomor 2318; Ibnu Majah, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Menahan lisan saat terjadi fitnah, hadits nomor 3976; Imam Ahmad, musnad Keluarga Abu Thalib, dari Al-Husain bin Ali, dengan redaksi, "*Sesungguhnya di antara (tanda) baiknya keislaman seseorang adalah jarang membicarakan hal-hal yang tidak membawa guna baginya.*", hadits nomor 1732.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: *Raqa'iq*, bab: Menjaga lisan, hadits nomor 6475; Muslim, kitab: Iman, bab: anjuran memuliakan tetangga, tamu, dan menahan lisan, kecuali untuk membicarakan yang baik-baik, dan semua itu termasuk bagian dari iman, hadits nomor 47, 74.

Intisari Hadits

1. Islam merangkum segala kebajikan. Syaikh Abdurrahman bin Si'di ﷺ. menulis sebuah risalah dengan judul yang sama, *Mahâsinud Dînil Islâm*. Seperti itu juga Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad bin Salman rhu. juga memiliki karya tulis dengan judul yang sama.

   Semua kebaikan-kebaikan Islam terangkum dalam dua kalimat, Allah ﷻ berfirman:

   ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَـٰنِ

   "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)

2. Meninggalkan segala sesuatu yang tidak penting dan tidak ada sangkut paut dengan keperluan dan urusan-urusan seseorang, termasuk tanda kebaikan agamanya.

3. Orang yang menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, keislamannya kurang baik. Ini sering dialami oleh sebagian orang; membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat, atau menanyakan banyak hal kepada orang lain yang sebenarnya tidak ada gunanya bagi dirinya sendiri, atau ikut campur dalam urusan yang tidak bermanfaat. Ini semua menunjukkan lemahnya keislaman seseorang.

4. Setiap muslim selaiknya meniti kebaikan-kebaikan agamanya dan meninggalkan apapun yang tidak membawa guna, agar lega dan tenang, karena menyibukkan diri dengan segala sesuatu yang tidak berguna dan mendatangkan manfaat, hanya akan membuang-buang energi.

Mungkin ada sedikit kejanggalan yang muncul, apakah meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar termasuk dalam pengertian meninggalkan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat?

Tidak, karena amar makruf dan nahi mungkar sangat bermanfaat dan berguna bagi siapapun, seperti yang Allah firmankan:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ
وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Âli 'Imrân: 104)

Misalnya, Anda melihat seseorang melakukan kemungkaran lalu Anda katakan padanya, "Saudaraku! Ini mungkar, tidak boleh," ia tidak berhak untuk mengatakan, "Ini bukan urusanmu." Kata-kata seperti ini tidak bisa diterima, karena memerintahkan kebajikan dan mencegah kemungkaran adalah tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan.

Seperti itu juga terkait keluarga dan anak-anak. Sebagai kepala rumah tangga, seorang ayah harus menunjukkan dan memerintahkan anggota keluarga untuk melakukan kebaikan, mengingatkan dan melarang mereka melakukan keburukan. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At-Ta<u>h</u>rîm: 6).

Wallâhul Muwaffiq.

HADITS KE-13

MENCINTAI SAUDARA SESAMA MUSLIM SEPERTI MENCINTAI DIRI SENDIRI

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik ﷺ, pembantu Rasulullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda, "Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ *"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian"*

yaitu tidak sempurna iman seseorang di antara kita. Yang dinafikan dalam hadits ini adalah kesempurnaan iman, bukan menafikan esensinya.

Jika ada yang bilang, "Apa dalil Anda atas penakwilan yang mengalihkan kalam dari teks lahirnya ini?"

Dalilnya adalah perilaku tersebut tidak membuat orang keluar dari iman, juga tidak termasuk perbuatan murtad. Hanya sekedar nasihat

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Iman, bab: Termasuk (tanda) keimanan, menginginkan (kebaikan) untuk saudara seperti yang ia inginkan untuk diri sendiri, hadits nomor 13; Muslim, kitab: Iman, bab: Dalil bahwa termasuk bagian dari iman adalah menginginkan kebaikan untuk saudara sesama muslim seperti yang ia inginkan untuk diri sendiri, hadits nomor 45, 71.

saja. Dengan demikian, yang dinafikan dalam hadits ini adalah kesempurnaan iman.

Jika ada yang bilang, "Bukankah Anda mengingkari ahli takwil dan takwil itu sendiri?"

Kami tidak mengingkari ahli takwil dan takwil yang mereka lakukan, yang kami ingkari adalah takwil tanpa dalil. Takwil tanpa disertai dalil bukan lagi disebut takwil, tapi *tahrif* (mengubah kata atau makna). Berbeda dengan takwil yang diperkuat dalil, itu namanya penafsiran kata, seperti doa Nabi ﷺ untuk Abdullah bin Abbas ﷺ:

اللّٰهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Allah, berilah dia pemahaman mendalam dalam agama, dan ajarakan takwil kepadanya."[5]

Jika ada yang berkata, "Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Nahl: 98)

Maksudnya, apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an (meski ayat menyebut dalam bentuk *fi'il madhi* yang menunjukkan sesuatu yang telah terjadi–Penerjemah). Apakah ini termasuk takwil tercela, ataukah takwil yang benar?

Itu penakwilan yang benar, karena diperkuat dalil perbuatan Nabi ﷺ Setiap kali hendak membaca Al-Qur'an, Nabi ﷺ selalu membaca *ta'awwudz;* bukan setelah membaca.

Jika ada yang berkata, "Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ

'Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu." (Al-Mâ`idah: 6)

Maksudnya, apabila kalian hendak melaksanakan shalat, (meski ayat menyebut dalam bentuk *fi'il madhi* yang menunjukkan sesuatu yang telah

terjadi—Penerjemah). Apakah ini termasuk takwil tercela, ataukah takwil yang benar?

Itu penakwilan yang benar. Kami tidak mengingkari penakwilan secara mutlak, yang kami ingkari adalah takwil tanpa dalil. Itulah yang kami sebut *tahrif* (mengubah kata dan makna).

(لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) *"Tidaklah (sempurna) iman salah seorang di antara kalian."* Menurut etimologi, iman artinya pengakuan yang mengharuskan untuk menerima, tunduk, dan percaya. Pengertian ini selaras dengan pengertian secara terminologi. Pendapat lain menyatakan, iman adalah mempercayai. Pengertian ini perlu dikaji lebih jauh, karena penggunaan kata iman yang benar dalam bahasa Arab sebagai berikut; آمنت بكذا (aku mengimani sesuatu), صدقت فلانا (aku mempercayai si Fulan). Tidak benar jika cara penggunaannya sebagai berikut; آمنت فلانا.

Pendapat lain menyebutkan, iman menurut etimologi artinya pengakuan, karena dalam bahasa Arab, آمن به sama seperti kata اقر به, tidak benar jika cara penggunaan kata ini sebagai berikut; آمنه dengan maksud صدقه. Karena kedua kata tersebut tidak sama dari sisi perlu-tidaknya obyek, berarti masing-masing memiliki makna berbeda; tidak sama. Karena itu, iman—menurut etimologi yang benar—adalah pengakuan hati akan sesuatu yang merasuk; bukan bermakna membenarkan.

Kadang kata iman bermakna membenarkan karena adanya indikasi yang mengarah pada makna tersebut, seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَـَٔامَنَ لَهُۥ لُوطٌ

"Maka Luth membenarkan (kenabian)nya." (Al-'Ankabût: 26)

Ini sesuai salah satu di antara kedua pendapat di atas, padahal ayat ini bisa diartikan; Luth beriman, maksudnya tunduk kepada Ibrahim, dan membenarkan kenabiannya.

Adapun iman menurut terminologi syariat, sudah dijelaskan sebelumnya dalam poin definisi menurut etimologi.

Orang yang mengakui, namun tidak mau menerima dan tunduk, bukan disebut mukmin. Dengan demikian, orang-orang Yahudi dan Nasrani saat ini bukan orang-orang mukmin, karena tidak menerima dan enggan untuk tunduk pada agama Islam.

Tidak berbeda dengan Abu Thalib. Ia mengakui kenabian Nabi ﷺ, dan menuturkan:

Sungguh, mereka tahu anak kami bukan pendusta...

Bagi kami, perkataan-perkataan batil tidak perlu digubris

Ia juga menuturkan:

Sungguh, aku tahu bahwa agama Muhammad

Adalah agama terbaik di antara seluruh agama manusia

Andai bukan karena takut dicela dan caci

Pasti kau melihatku menerimanya dengan jelas

Pengakuan dan pembelaan Abu Thalib terhadap Rasulullah ﷺ ini sangat jelas. Meski demikian, ia tidak beriman, karena tidak mau menerima dan tunduk. Tidak mau menerima dan tunduk pada dakwah Nabi ﷺ, hingga akhirnya mati dalam kekafiran. *Na'ûdzu billâh.*

Iman tempatnya di hati, lisan, dan anggota badan. Maksudnya, perkataan lisan bisa disebut iman dan amalan anggota badan juga bisa disebut iman. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَـٰنَكُمْ ۚ

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (Al-Baqarah: 143)

Para mufassir menjelaskan, *"iman kalian"* maksudnya shalat kalian yang menghadap Baitul Maqdis.

Nabi ﷺ bersabda:

اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً فَأَعْلاَهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وأدنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ

"Iman itu tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah perkataan 'Lâ Ilâha illallâh' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah bagian dari iman'."[2]

2 HR. Muslim, kitab: Iman, bab: Penjelasan tentang jumlah bagian-bagian iman dan yang paling utama di antaranya.

"Yang tertinggi adalah perkataan 'Lâ Ilâha illallâh'," ini perkataan lisan.

"dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan," ini perbuatan anggota badan.

"dan rasa malu adalah bagian dari iman," yaitu amalan hati.

Jadi, jelas keliru pernyataan bahwa iman hanya ada di hati saja, dan siapapun yang mengakui berarti telah beriman. Ini salah.

"hingga mengharapkan" حَتَّى يُحِبَّ

(حتى) di sini untuk batasan, yaitu hingga ia menginginkan (kebaikan) untuk saudaranya. Cinta (atau lebih tepatnya, menginginkan) tidak perlu diperjelas lagi, karena penjelasannya justru semakin membuat janggal dan samar. Cinta ya cinta. Tidak ada penjelasan yang lebih gamblang dari kata cinta itu sendiri.

"untuk saudaranya" لِأَخِيهِ

yaitu saudara sesama mukmin.

"seperti yang ia inginkan untuk diri sendiri" مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

yaitu menginginkan kebaikan, menangkal keburukan, membela harga diri, dan lainnya.

Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ وَيَدْخُلَ الْجَنَّةَ فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Barang siapa ingin diselamatkan dari neraka dan masuk surga, hendaklah meninggal dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaklah memperlakukan orang lain (dengan cara seperti) yang ia suka untuk diperlakukan (orang lain)."[3]

3 HR. Muslim, kitab: Kepemimpinan, bab: Kewajiban setia terhadap baiat untuk para khalifah dengan memperhatikan skala prioritas, hadits nomor 46, 1844.

Dalil dari hadits ini adalah:

وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ مَا يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ

"Dan hendaklah memperlakukan orang lain (dengan cara seperti) yang ia suka untuk diperlakukan (orang lain)."

Intisari Hadits

1. Boleh menafikan sesuatu karena tidak memenuhi batas kesempurnaan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

    لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ

    "Tidaklah (sempurna) beriman salah seorang di antara kalian, hingga menyukai (kebaikan) untuk saudaranya...."

    Demikian pula sabda beliau:

    لَا يُؤْمِنُ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

    "Tidaklah (sempurna) beriman orang yang tetangganya tidak aman dari berbagai kejahatannya."[4]

    Di antara contoh menafikan sesuatu karena tidak memenuhi memenuhi batas kesempurnaan adalah sabda Nabi ﷺ:

    لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ

    "Tidak (sempurna) shalat saat makanan telah dihidangkan,"[5] yaitu tidak sempurna shalat seperti itu, karena orang yang shalat akan memikirkan makanan yang telah dihidangkan. Banyak sekali contoh serupa lainnya.

2. Wajib menginginkan (kebaikan) untuk saudara seperti yang ia inginkan untuk diri sendiri, karena dinafikannya keimanan orang yang tidak menginginkan (kebaikan) untuk saudaranya seperti yang ia inginkan

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Adab, bab: Dosa orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatan-kejahatannya, hadits nomor 6016.

5 HR. Muslim, kitab: Masjid-masjid, bab: Larangan shalat saat makanan telah dihidangkan dan ingin dimakan saat itu juga, serta larangan shalat dengan menahan buang air kecil dan buang air besar, hadits nomor 76, 560.

untuk diri sendiri menunjukkan, bahwa hal tersebut wajib. Iman tentu tidak dinafikan kecuali karena hilangnya sesuatu yang wajib, atau karena adanya sesuatu yang menafikan keimanan tersebut.

3. Peringatan untuk dengki, karena orang dengki tidak menyukai untuk saudaranya seperti yang ia sukai untuk dirinya sendiri. Bahkan, ia mengharap hilangnya nikmat yang dimiliki saudaranya sesama muslim.

   Ahli ilmu berbeda pendapat tentang definisi hasad. Sebagian mendefinisikan, hasad adalah mengharap hilangnya nikmat orang lain. Yang lain mendefinisikan, hasad nikmat yang ia miliki tidak ingin dimiliki orang lain. Definisi ini dipilih oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ. yang menyatakan, "Saat seseorang memiliki nikmat dan ia tidak menginginkan orang lain memiliki nikmat yang sama, berarti ia telah bersifat dengki, meski tidak mengharap hilangnya nikmat orang lain."

4. Anjuran merangkai kata seindah mungkin sehingga mendorong untuk diamalkan, karena itu termasuk bagian dari kefasihan kata, seperti ditunjukkan oleh redaksi nabawi, *"Untuk saudaranya."* Kata-kata ini menunjukkan kasih sayang dan kelembutan. Ini sama seperti firman Allah ﷻ dalam ayat qishash:

   فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ

   "Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya." (Al-Baqarah: 178)

   Meski telah melakukan pembunuhan, namun tetap disebut saudara, sebagai wujud kasih sayang terhadap lawan bicara.

Jika ada yang mengatakan, "Hal seperti itu sulit dilakukan; menginginkan sesuatu untuk saudara seperti yang Anda inginkan untuk diri sendiri. Artinya, Anda menginginkan saudara Anda menjadi orang alim, kaya, banyak harta, memiliki banyak keturunan, istiqamah, dan seterusnya. Bukankah ini sulit?"

Tidak sulit jika Anda melatih diri untuk memiliki sifat mulia ini. Latihlah diri Anda, niscaya sifat baik itu akan mudah bagi Anda. Sementara jika Anda terus saja mengikuti keinginan diri, tentu sulit memang.

Jika ada seorang pelajar bilang, "Apakah jika saya memberi tahu jawaban pada teman saya dalam ujian termasuk dalam pengertian hadits ini, karena saya menginginkan teman saya itu lulus, karena itu saya beritahu jawabannya?"

Tidak, karena itu termasuk perbuatan curang. Bahkan, sebenarnya memberitahukan jawaban ujian justru memperlakukan teman secara tidak baik, bukan berbuat baik pada teman. Ketika Anda melatih teman Anda untuk berkhianat, teman Anda akan terbiasa seperti itu. Selain itu, Anda juga menipu teman Anda sendiri, karena teman Anda mendapatkan ijazah yang tidak patut ia dapatkan. *Wallâhul Muwaffiq*.

HADITS KE-14

TIDAK HALAL DARAH SEORANG MUSLIM KECUALI KARENA TIGA SEBAB

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena tiga sebab: orang dewasa yang berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya; berpisah dari jamaahnya." (HR Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

"Tidaklah halal darah seorang muslim" لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ

yaitu tidak boleh dibunuh. Kami tafsirkan seperti ini karena itulah yang lazim dikenal dalam bahasa Arab. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

"Sesungguhnya darah, harta benda, dan kehormatan kalian haram bagi kalian."[2]

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Diyat, bab: Firman-Nya: (والأذن بالأذن والسن...)/ayat qishash, hadits nomor 6878; Muslim, kitab: *Qasamah* dan *Muharibin*, bab: Hal-hal yang menghalalkan darah seorang muslim, hadits nomor 25, 1676.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Ilmu, bab: Hendaklah yang hadir menyampaikan ilmu kepada yang tidak hadir, hadits nomor 10; Muslim, kitab: *Qasamah* dan orang-orang yang memerangi kaum

Sabda, "*Seorang muslim,*" hanya lelaki yang disebut bukan berarti wanita halal darahnya (boleh dibunuh), karena ungkapan dengan menyebut *mudzakkar* lebih dominan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, jarang sekali menyebut *muannats*, karena khitab-khitab syariat ditujukan kepada kaum lelaki. Merekalah yang dimaksudkan secara spesifik, sementara kaum wanita sudah termasuk di dalamnya.

Sabda, "*Muslim,*" yaitu orang yang masuk dalam agama Islam.

إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ *"kecuali karena salah satu dari tiga sebab"*

yaitu kecuali karena salah satu dari tiga sebab.

الثَّيِّبُ الزَّانِي *"orang yang berzina setelah menikah"*

Orang yang sudah menikah dan berzina, darahnya halal (boleh dibunuh). *Tsayyib* adalah orang yang melakukan hubungan badan dalam pernikahan yang sah. Orang seperti ini jika melakukan perzinaan setelah diberi nikmat pernikahan yang sah oleh Allah, ia layak dibunuh. Terkait tata cara eksekusi mati bagi orang seperti ini, insyaallah akan kami sebutkan di bagian akhir; bagian intisari hadits.

وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ *"nyawa dibalas nyawa"*

Maksudnya, secara qishash. Apabila seseorang membunuh orang lain secara sengaja, ia dihukum mati karena pembunuhan tersebut, dengan sejumlah syarat yang sudah sama diketahui.

وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ *"dan orang yang meninggalkan agamanya"*

Maksudnya, orang murtad, dengan bentuk-bentuk kemurtadan seperti apapun.

---

muslimin, bab: Larangan keras (berlaku zalim) terhadap darah, harga diri, dan harta benda (orang Islam), hadits nomor 29, 1679.

"dan memisahkan diri dari Jamaah" الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

Ini *'athaf bayan*. Artinya, orang yang meninggalkan agama dan memisahkan diri dari jamaah adalah orang yang keluar dari Islam.

Intisari Hadits

1. Darah kaum muslimin suci (terjaga), berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Tidaklah halal darah seorang muslim."* Ini disepakati, berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, As-Sunnah dan ijma'. Allah ﷻ berfirman:

   وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

   "Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (An-Nisâ`: 93)

   Membunuh muslim yang terjaga darahnya merupakan salah satu dosa paling besar. Karena itulah perkara pertama yang diputuskan di antara sesama manusia kelak di akhirat nanti adalah terkait darah.

2. Nonmuslim halal darahnya selama tidak berstatus *mua'hid, musta`min,* ataupun *dzimmi*. Nonmuslim yang berstatus seperti itu darahnya terjaga.

   Mu'ahid adalah orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin, seperti yang terjadi antara Nabi ﷺ dan kaum Quraisy dalam peristiwa Hudaibiyah.

   Musta`min adalah orang kafir yang datang dari *Darul Harb* dan memasuki kawasan kaum muslimin dengan jaminan aman untuk keperluan bisnis, perdagangan, atau bekerja. Orang seperti ini terjaga darahnya, bahkan meski berasal dari kalangan musuh yang memerangi kita, karena sudah diberi jaminan aman khusus.

   Dzimmi adalah orang kafir yang tinggal bersama kaum muslimin dan mendapat penjagaan serta pembelaan kaum muslimin, dengan

kompensasi membayar jizyah sebagai imbalan atas penjagaan dan keberadaannya di *Darul Islam*.

3. Metode pengajaran Nabi ﷺ yang baik, yaitu menjelaskan sesuatu dengan cara dibagi menjadi beberapa bagian. Cara seperti ini efektif untuk membatasi dan menyatukan berbagai permasalahan, sehingga akan cepat ditangkap dan tidak mudah dilupakan.
4. Orang yang berzina setelah menikah hukumnya dibunuh, yaitu dengan dirajam batu. Caranya, pelaku didirikan kemudian dilempari batu yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, karena batu besar bisa membunuhnya seketika, sehingga tujuan yang dimaksudkan dari pelaksanaan hukuman ini tidak tercapai, sementara batu kecil akan semakin menyiksa si pelaku sebelum mati. Batu yang digunakan harus berukuran sedang. Orang yang berzina setelah menikah harus dirajam dengan batu hingga mati, baik lelaki ataupun perempuan.

Jika ada yang bilang, "Mengapa kalian membunuhnya seperti itu, mengapa tidak dibunuh dengan pedang saja, karena Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda, *'Jika kalian membunuh, maka membunuhlah dengan baik?'*"[6]

Jawaban: Membunuh dengan baik maksudnya bukan memilih cara paling mudah dalam membunuh. Maksudnya adalah membunuh dengan cara yang baik sesuai aturan syariat, seperti yang Allah firmankan:

وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ۝

"Dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah?" (Al-Mâ`idah: 50) Merajam pelaku zina setelah menikah adalah eksekusi pembunuhan yang baik karena sesuai dengan aturan syariat.

Jika ada yang bertanya, "Apa hikmah di balik eksekusi seperti ini?"

Syahwat seksual tidak hanya terkait satu anggota tubuh saja, tapi mencakup seluruh anggota badan. Karena, seluruh badan si pezina yang sudah menikah merasakan kenikmatan yang diharamkan, tentu tepat jika seluruh badannya juga merasakan pedihnya siksa hukuman had ini. Keterkaitannya sangat jelas.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ menjelaskan, para sahabat sepakat untuk membunuh pelaku dan obyek homoseksual. Disebutkan dalam hadits: *"Barang siapa yang kalian temui melakukan perbuatan kaum Luth (homoseksual), maka bunuhlah si pelaku dan yang diperlakukan."*[3]

Syaikhul Islam meneruskan, hanya saja para sahabat berbeda pendapat;

Bagaimana cara pembunuhan kedua pelaku homoseksual?

Sebagian berpendapat, kedua pelaku dibakar api. Pendapat ini diriwayatkan dari Abu Bakar ﷺ karena tindakan keji yang mereka lakukan. Sebagai hukumannya, para pelakunya juga harus diberi hukuman yang keji pula, yaitu dibakar api, karena hukuman dengan cara ini lebih menimbulkan efek jera bagi yang lain.

Yang lain berpendapat, keduanya dirajam, sama seperti hukuman pezina yang sudah menikah.

Ada juga yang berpendapat, keduanya dibawa ke atas bangunan yang paling tinggi, kemudian dilemparkan dari atas, kemudian dilempari batu, karena seperti itulah azab yang ditimpakan Allah kepada kaum Nabi Luth.

Bagi kami, yang penting kedua pelaku homoseksual harus dibunuh dengan cara apapun juga, jika memang keduanya sudah sama-sama balig dan berakal, karena homoseksual adalah penyakit kronis yang sulit dicegah. Misalnya, Anda melihat seorang lelaki bersama seorang wanita, kemudian Anda anggap perbuatan tersebut mungkar, saat itu Anda bisa bilang, "Siapa wanita ini?" Sementara, ketika ada lelaki bersama sesama jenis, Anda tidak akan bisa bilang seperti itu, karena umumnya kaum lelaki saling berjalan bersamaan. Karena itu, pezina yang sudah menikah darahnya halal.

3 HR. Imam Ahmad, musnad: Keluarga Abbas, dari Abdullah bin Abbas, (I/300), hadits nomor 2732; Abu Dawud, kitab: Hudud, bab: Orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, hadits nomor 4462; At-Tirmidzi, kitab: Hudud, bab: Hukum had pelaku homoseksual, hadits nomor 1456; Ibnu Majah, kitab: Hukum-hukum had, bab: orang yang melakukan perbuatan kaum Nabi Luth, hadits nomor 2561.

Pertanyaan: Mengingat darahnya halal (boleh dibunuh), lantas apakah siapa pun boleh menerapkan hukum had pada yang bersangkutan?

Tidak, hanya imam atau wakilnya saja yang bisa menerapkan hukuman ini, bukan sembarang orang, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Wahai Unais, temuilah wanita itu. Jika dia mengakui, rajamlah dia."*[10] Andai siapapun bisa menerapkan hukuman terhadap pelaku zina yang halal darahnya ini, tentu akan menimbulkan kekacauan dan onar yang hanya bisa diketahui Allah *'Azza wa Jalla*. Karena itu, ulama menyatakan, hukum had dan ta'zir hanya boleh dilakukan oleh imam atau wakilnya saja.

Orang selanjutnya yang halal darahnya adalah *"Nyawa dibalas nyawa (qishash)."* Maksudnya ketika seseorang membunuh orang lain yang agamanya sama dan sama-sama berstatus merdeka atau budak, ia dihukum mati secara qishash.

Keduanya harus memiliki agama yang sama, karena orang muslim tidak dihukum qishash atas pembunuhan yang dilakukan terhadap orang kafir, karena muslim lebih tinggi derajatnya dari orang kafir. Namun, jika ada orang kafir membunuh orang muslim, ia harus dibunuh, karena derajat orang kafir lebih rendah.

HADITS KE-15

BERKATA YANG BAIK ATAU DIAM

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah ﵁, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya." (HR Al-Bukhari dan Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

"Barang siapa beriman" مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ

Ini rangkaian kalimat syarat. Jawabnya adalah:

"hendaklah berkata baik atau diamlah" فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Maksud dari kalimat ini adalah dorongan untuk berkata baik atau diam, seolah-olah beliau bilang, "Jika engkau beriman kepada Allah dan hari akhir, maka katakanlah yang baik, atau diamlah."

1 Takhrij hadits ini sudah disebutkan sebelumnya.

"beriman kepada Allah dan hari akhir" يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

sudah dijelaskan sebelumnya (فَلْيَقُلْ خَيْرًا) *"hendaklah berkata baik" lam* dalam (فليقل) adalah *lam amar* (perintah). Tutur kata yang baik ada dua; kata-kata yang baik itu sendiri, dan kebaikan yang dimaksud dari kata-kata tersebut.

Kata-kata yang baik adalah *dzikrullâh*, tasbih, tahmid, tilawah, mengajarkan ilmu, memerintahkan kebaikan, melarang kemungkaran, dan lainnya. Secara esensi, semua ini adalah kebaikan.

Adapun kebaikan untuk maksud lain adalah—misalnya—seseorang mengatakan sesuatu yang secara esensi tidak baik, tapi diucapkan dengan maksud untuk menyenangkan teman-temannya. Ini termasuk kebaikan karena bisa menyenangkan orang, menghilangkan kesedihan, dan membuat akrab.

Ketika Anda bergaul bersama orang dan Anda tidak memiliki kata-kata baik untuk disampaikan dan tetap diam seribu bahasa sejak datang hingga pergi, ini tentu akan mengusik perasaan orang dan menunjukkan tidak adanya keakraban. Berbicaralah meski bukan kata-kata yang baik secara esensi, dengan maksud untuk membuat teman-teman Anda senang. Ini namanya kebaikan untuk maksud lain.

"atau diamlah" أَوْ لِيَصْمُتْ

Yaitu diam.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tetangganya"

Yaitu tetangga sebelah rumah. Namun, secara tekstual, kata tetangga mencakup tetangga tempat berdagang, seperti toko sebelah misalnya. Hanya saja kemungkinan pertama lebih kuat, yaitu tetangga sebelah rumah. Semakin dekat tetangga, semakin besar haknya.

Nabi ﷺ menyebut harus memuliakan tetangga secara mutlak, tanpa memberi rincian apa pun, beliau bersabda, *"Hendaklah memuliakan tetangganya."* Beliau tidak bilang, misalnya, "Berikan tetanggamu uang, sedekah, pakaian," atau semacamnya. Apa pun yang disebut secara mutlak dalam syariat, ketentuan rincinya merujuk pada adat yang berlaku, seperti disebutkan dalam kaidah fikih berikut:

Semua penjelasan yang tidak diberi batasan tertentu

Oleh syariat, seperti tempat menyimpan uang, maka ketentuannya merujuk pada adat yang berlaku

Karena itu, memuliakan tetangga tidak memiliki bentuk tertentu. Apa pun yang dinilai orang sebagai perlakuan mulia, itulah yang dimaksud. Hanya saja, semua tetangga tidak sama. Untuk tetangga miskin, cara memuliakannya mungkin dengan memberi roti.

Cara yang sama tentu tidak tepat jika dimaksudkan untuk memuliakan tetangga yang kaya. Memuliakan tetangga yang sederhana mungkin cukup dengan hal-hal sederhana, sementara tetangga terhormat mungkin butuh perlakuan lebih.

Apakah yang dimaksud tetangga adalah orang yang berdekatan, berhadapan, teman di pasar, atau apa?

Pengertian seperti ini juga merujuk pada adat yang berlaku, hanya saja ada hadits yang menyebutkan bahwa tetangga adalah 40 rumah yang ada di kanan-kiri, depan, dan belakang.[15] Penerapan hadits ini di masa sekarang tentu sangat sulit.

Pada masa Nabi ﷺ 40 rumah jaraknya tidak terlalu jauh. Tapi, di masa sekarang ini, 40 rumah adalah satu kota. Jika kita katakan yang namanya tetangga adalah 40 rumah, namun jika setiap rumahnya seperti istana, tentu sulit menerapkan hadits ini. Karena itu, kami katakan, jika memang hadits ini shahih, berarti harus diterapkan seperti kondisi yang ada di masa Nabi ﷺ, sementara jika tidak shahih, maka ketentuannya merujuk pada adat yang berlaku.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tamunya."

Tamu adalah orang yang datang ke tempat Anda, seperti musafir yang singgah di rumah Anda. Tamu yang datang ini wajib dimuliakan dengan apapun yang bisa dinilai sebagai perlakuan memuliakan.

Sebagian ahli ilmu menyatakan, menjamu tamu wajib hanya wajib di kota kecil. Sementara di kota-kota besar, menjamu tamu tidaklah wajib, karena di kota-kota besar umumnya terdapat restoran dan hotel yang bisa dituju. Namun, ketika berada di desa atau kota kecil, tamu yang datang memerlukan tempat singgah.

Hanya saja, tekstual hadits menyebut secara umum: *"Hendaklah memuliakan tamunya."*

Intisari Hadits

1. Diam wajib hukumnya, kecuali dalam kebaikan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diamlah."* Seperti itulah tekstual hadits, namun menurut kondisi nyata yang ada, hal itu tidak wajib, karena perkataan itu terbagi tiga; ada yang baik, ada yang buruk, dan ada juga yang tidak berguna.

   Kata-kata yang baik itulah yang harus disampaikan, kata-kata yang buruk tidak boleh diucapkan. Siapa pun tidak boleh mengucapkan kata-kata yang buruk, baik buruk secara esensi, atau terkait dampak yang ditimbulkan. Sementara kata-kata yang tidak berguna adalah kata-kata yang tidak baik namun juga bukan kata-kata yang buruk. Kata-kata seperti ini tidak terlarang untuk diucapkan. Hanya saja lebih baik diam.

   Orang bilang, "Jika berbicara itu perak, maka diam itu emas." Betapa banyak kata-kata diucapkan seseorang, justru menimbulkan petaka di hatinya sendiri. Kata-kata sepenuhnya berada dalam kendali Anda, selama tidak terlepas dari mulut. Karena setelah keluar dari lisan, Anda tidak lagi bisa mengendalikan.

   Ketika dihadapkan antara harus diam ataukah berbicara, lebih baik diam, karena itu lebih selamat.

2. Dorongan menjaga lisan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berkata baik atau diamlah."*[2]

   Ketika Nabi ﷺ menyampaikan suatu pesan kepada Mu'adz bin Jabal ؓ, beliau menuturkan, "Maukah aku beritahukan kepadamu penopang semua itu?' 'Tentu, wahai Rasulullah,' sahutnya. Nabi ﷺ kemudian menarik lidah beliau dan bersabda, 'Tahanlah ini.'

   Mu'adz bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa kita akan disiksa karena apa yang kita ucapkan?' –kata tanya– beliau menjelaskan, 'Semoga ibumu kehilanganmu,[3] wahai Mu'adz! Tidaklah manusia ditelungkupkan dalam neraka di atas wajah-wajah mereka, atau beliau bersabda, 'Di atas hidung-hidung mereka, melainkan karena tuaian-tuaian lisan mereka'."[4]

   Karena itu, usahakan untuk tidak berbicara kecuali yang baik-baik saja, karena itu akan memperkuat iman Anda, lebih menjaga lisan Anda, dan lebih membuat Anda berwibawa di mata rekan-rekan Anda.

3. Kewajiban memuliakan tetangga, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah memuliakan tetangganya."* Cara memuliakan tetangga dalam hadits ini disebut secara mutlak, tanpa memberi rincian apa pun. Caranya seperti apa, sepenuhnya merujuk kepada adat yang berlaku. Memuliakan tetangga bisa dilakukan dengan berkunjung, mengucapkan salam, dan bertamu. Atau bisa juga dengan mengundang tetangga ke rumah kemudian Anda perlakukan dengan hormat. Atau bisa juga dengan memberi hadiah. Intinya, ketentuan ini merujuk kepada adat yang berlaku.

4. Islam adalah agama kasih sayang, saling mendekat dan mengenal satu sama lain, berbeda dengan agama lain, karena Anda bisa melihat sesama pemeluk satu agama hampir tidak mengenal satu sama lain, saling terpecah, sampai-sampai ada yang tidak tahu apa yang dialami tetangganya.

---

2 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya.

3 Secara tekstual, Nabi ﷺ mendoakan Mu'adz mati, tapi bukan itu yang dimaksud. Yang dimaksudkan adalah untuk menegur, mengingatkan, menyadarkan si lawan bicara dari kelalaian, dan mengingatkan akan sebuah hal besar. Baca syarah hadits ini dalam *Tuhfatul Ahwadzî*, hadits nomor 2541. (Penerjemah)

4 HR. At-Tirmidzi, kitab: Iman, bab: Tentang kesucian shalat, hadits nomor 2616; Ibnu Majah, kitab: Fitnah, bab: Menahan lisan, hadits nomor 3973; Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/231), musnad: Anshar, dari Mu'adz bin Jabal, hadits nomor 22366, An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* (6/429), kitab: Peperangan, bab: Surah As-Sajdah ayat 16 dan 17, hadits nomor 11394.

5. Kewajiban memuliakan tamu dengan apa pun yang bisa disebut perlakuan memuliakan, misalnya menyambut tamu dengan muka berseri dan senang, lalu Anda ucapkan, "Silakan masuk," "Semoga Allah melimpahkan berkah dalam hidup Anda," atau kata-kata semacamnya.

   Menurut tekstual hadits, tidak ada bedanya antara tamu satu orang atau seratus orang, karena kata ضَيْفَ adalah kata tunggal yang di-*mudhaf*-kan, sehingga bersifat umum. Saat ada tamu datang ke rumah Anda, muliakanlah dia semampu Anda.

   Namun, jika rumah Anda sempit dan tidak ada ruang buat tamu, Anda pun tidak memiliki cukup uang untuk menyewakan rumah buat tamu-tamu yang datang, bolehkah Anda bilang, "*Pak*! Rumah saya sempit, kalau keluarga saya datang, saya khawatir mengganggu Anda. Begini saja, silakan Bapak menginap di hotel, tarifnya sekian dan sekian?"

   Jika memang terpaksa, silakan saja. Namun, jika tidak, jika Anda persilakan tamu yang datang masuk, dan Anda sambut dengan muka berseri, tentu cara ini akan lebih baik. Kalau memang Anda terpaksa harus mengatakan seperti itu, silakan saja, karena itu juga termasuk memuliakan tamu. *Wallâhu a'lam*.

HADITS KE-16

JANGAN MARAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ : لاَ تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَاراً، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah ﷺ, nasihatilah saya." Beliau bersabda, "Jangan kamu marah." Orang itu menanyakan hal itu berkali-kali, maka beliau bersabda, "Jangan engkau marah." (HR. Bukhari)[1]

Penjelasan Hadits

Perawi hadits tidak menjelaskan siapa orang ini. Hal-hal seperti ini sering terjadi dalam periwayatan hadits, di mana ada sesuatu yang tidak dijelaskan di dalamnya, karena mengetahui nama atau sifat seseorang tidaklah diperlukan. Dalam sejumlah hadits, Anda akan menemukan kata-kata seperti ini, "Seseorang bilang ini dan itu." Ada sebagian ulama yang rela bersusah payah menyebutkan identitas siapa orang yang dimaksud dalam hadits ini. Menurut saya, tidak perlu membuang-buang energi seperti itu, selama hukum tidak berubah karena si fulan dan si fulan.

"Ia berkata kepada Nabi ﷺ, أَوْصِنِي *(Berilah aku wasiat!).*"

Wasiat adalah suatu perintah yang disampaikan kepada seseorang terkait hal penting, misalnya seseorang mewasiatkan sepertiga harta, atau berwasiat tertentu kepada anak bungsu, dan semacamnya.

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Adab, bab: Peringatan terhadap marah, hadits nomor 6116.

"Beliau bersabda, "لَا تَغْضَبْ (Jangan marah),"

Nabi ﷺ menjelaskan, marah adalah bara api yang dihujamkan setan ke dalam hati manusia[2] hingga bergolak mendidih, sehingga membuat mukanya merah, urat-uratnya membesar, dan kadang membuat rambutnya berdiri.

Apakah sabda *"Jangan marah"* maksudnya jangan sampai Anda marah, atau jangan lampiaskan marah Anda?

Jika diartikan jangan sampai Anda marah, tentu sulit seperti apa persisnya, karena setiap orang tentu berbeda-beda dalam hal marah. Namun tidak salahnya jika kita katakan bahwa yang dimaksud *"Jangan marah"* adalah amarah yang normal. Maksudnya saat marah, Anda harus menguasai diri dan mendinginkan suasana hati.

Jika diartikan, "Jangan lampiaskan marah Anda," ini benar, karena melampiaskan amarah adalah perbuatan terlarang.

Kalau begitu, apakah kata *"Jangan marah"* maksudnya melarang marah (maksudnya marah yang normal), ataukah larangan melakukan hal-hal yang bisa memicu amarah?

Jika kita cermati tekstual hadits, *"Jangan marah,"* berarti amarah yang alami. Ini tentu sulit diterapkan. Namun bisa juga diartikan demikian; saat ada hal-hal yang menyulut amarah, kuasailah diri Anda agar Anda tidak marah.

Makna kedua sabda *"Jangan marah"* yaitu jangan melakukan sebab-sebab pemicu amarah. Misalkan ada orang marah dan bermaksud untuk mencerai istrinya, kita katakan pada orang ini, "Bersabarlah!"

"Orang itu terus mengulang kata-katanya, yaitu terus mengatakan, *'Berilah aku wasiat!'* Beliau tetap menyampaikan, *'Jangan marah!'*."

2 HR. At-Tirmidzi, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Berita-berita yang Nabi ﷺ sampaikan kepada para sahabat tentang segala hal yang akan terjadi hingga hari kiamat, hadits nomor 2191, Ahmad bin Hanbal, Musnad sahabat-sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, dari Abu Sa'id Al-Khudri (3/61), hadits nomor 11608.

Intisari Hadits

1. Perhatian shahabat untuk hal-hal yang bermanfaat, karena dalam hadits ini disebutkan, "Berilah aku wasiat!" Setelah mengetahui kebenaran, para shahabat tidak hanya sebatas berwacana saja, tapi mereka terapkan kebenaran itu. Berbeda dengan kebanyakan orang saat ini yang menanyakan hukum tertentu, namun setelah tahu tidak mau menerapkan. Adapun para shahabat, saat bertanya tentang obat, mereka gunakan obat itu.

2. Kata-kata yang disampaikan kepada lawan bicara harus disesuaikan dengan kondisinya. Ini kaidah penting. Jika kita menguasai kaidah ini, tentu tidak ada kejanggalan jika ada yang bilang, "Mengapa Nabi ﷺ tidak memerintahkan orang tersebut bertakwa kepada Allah ﷻ, seperti Allah firmankan, '*Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah*'." (An-Nisâ`: 131)

   Kata atau perintah yang disampaikan kepada setiap orang tidaklah sama, harus memperhatikan kondisi lawan bicara. Dalam kejadian ini, sepertinya Nabi ﷺ mengerti bahwa orang tersebut tukang marah. Karena itu beliau menasehatinya agar tidak marah.

   Contoh lain, ada orang datang padanya dan bilang, "Berilah aku wasiat!" dan Anda tahu orang tersebut biasa berteman dengan orang-orang jahat. Nasehat paling tepat yang Anda sampaikan adalah, "Jangan berteman dengan orang-orang jahat," karena situasinya mengharuskan seperti itu.

   Setelah itu ada orang lain datang dan bilang, "Berilah aku wasiat!" dan Anda tahu orang tersebut sering memperlakukan istrinya secara tidak baik. Maka, nasehat paling tepat yang Anda sampaikan untuk orang ini adalah, "Perlakukan istrimu dengan baik."

   Kaidah yang kami sebut di atas diperkuat oleh tanggapan Nabi ﷺ. Beliau ﷺ menyampaikan suatu wasiat kepada seseorang sesuai dengan kondisi orang tersebut, bukan mewasiatkan sesuatu yang nilainya lebih tinggi—karena wasiat yang lebih tinggi tentu bukan terkait menahan amarah.

3. Larangan marah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "*Jangan marah!*" karena melampiaskan marah akan menimbulkan banyak sekali kerugian besar. Berapa banyak orang marah kemudian menceraikan istrinya, setelah

sadar baru datang dan bertanya tentang perbuatan yang telah ia lakukan. Berapa banyak orang marah dan mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara lagi dengan si fulan," namun setelah itu menyesal, datang dan bertanya kepadanya.

Ketika seseorang memiliki sebab untuk marah, kemudian marah. Apa yang harus dilakukan saat itu? Ada terapi untuk mencegah amarah, yaitu terapi dengan kata-kata dan perbuatan.

Terapi dengan kata-kata yaitu, ketika seseorang merasakan amarah, ucapkan, "Aku berlindung kepada Allah dari (gangguan) setan yang terkutuk." Suatu ketika, Nabi ﷺ melihat seseorang tengah marah-marah, beliau kemudian menuturkan "Sungguh, aku mengetahui suatu kalimat, andai dia mengucapkannya, tentu apa yang ia rasakan (marah) akan hilang. Andai ia bilang:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

"Aku berlindung kepada Allah dari (gangguan) setan yang terkutuk'."[3]

Sementara terapi tindakan adalah ketika seseorang marah dalam posisi berdiri, saat itu juga harus duduk, dan ketika berada dalam posisi duduk, saat itu juga harus berbaring. Sebab, perubahan kondisi zhahir akan mempengaruhi perubahan kondisi batin. Jika cara ini tidak membuahkan hasil, berwudhulah, karena kesibukan wudhu akan sedikit bisa melupakan amarah, mengingat wudhu bisa memadamkan panasnya amarah.

Hanya itu saja caranya?

Tidak mesti sebatas cara ini saja. Bisa juga kami sampaikan, saat Anda marah, tinggalkan tempat tersebut. Ini yang biasa dilakukan banyak orang. Saat marah, biasanya orang keluar rumah agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

4. Islam melarang akhlak-akhlak buruk, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jangan marah."* Konsekuensinya, Islam memerintahkan akhlak-akhlak baik. Latih diri Anda untuk sabar dan tidak lekas marah. Suatu ketika, seorang badui menarik surban Nabi ﷺ hingga tarikannya membekas di leher beliau ﷺ.

3 HR. Al-Bukhari, kitab: Awal mula penciptaan, bab: Ciri-ciri Iblis dan bala tentaranya, hadits nomor 3282, Muslim, kitab: Kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: Keutamaan orang yang menguasai diri saat marah, dan hal-hal yang bisa menghilangkan marah, hadits nomor 109, 2610.

Namun, beliau ﷺ hanya menoleh ke arah badui itu dan tersenyum.[4] Jika ini dialami seseorang, minimal pasti marah. Karena itu, sebisa mungkin

Anda harus sabar, agar hati Anda lega, jauh dari berbagai penyakit yang bisa saja muncul tanpa diduga karena amarah, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan lainnya. *Wallâhul musta'ân.*

4 HR. Abu Dawud, kitab: Adab, bab: Sabar dan akhlak Nabi ﷺ, hadits nomor 4775, An-Nasa`i dalam *Al-Mujtabâ*, kitab: *Qassamah*, bab: Hukum qisas atas tarikan keras yang dilakukan pada seseorang, hadits nomor 4776.

HADITS KE-17

BERBUAT BAIK DALAM SEGALA HAL

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ ابْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ .

(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ﷺ *bahwa Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh maka berlakulah baik dalam hal tersebut. Jika kalian menyembelih berlakulah baik dalam hal itu, hendaklah kalian mengasah pisaunya dan menyenangkan hewan sembelihannya."* (HR. Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

إِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan atas segala sesuatu".

Yaitu dalam segala sesuatu. Beliau tidak bilang, *"**Pada** segala sesuatu,"* tapi *"**Atas** segala sesuatu."* Maksudnya, perlakuan baik tidak hanya ditujukan pada suatu makhluk hidup tertentu, tapi untuk seluruh makhluk hidup.

Selanjutnya Nabi ﷺ menyebutkan contoh:

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ

"Maka ketika kalian membunuh, membunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara yang baik."

1 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Perbedaan antara keduanya adalah, hewan yang dibunuh tidak boleh dimakan. Misalkan seseorang hendak membunuh anjing galak, saat itu kita katakan, "Membunuhlah dengan cara yang baik." Seperti itu juga saat hendak membunuh ular, kita katakan, "Membunuhlah dengan cara yang baik." Sementara ketika seseorang hendak menyembelih hewan yang boleh dimakan, kita katakan, "Menyembelihlah dengan cara yang baik," yaitu gunakan cara sebaik mungkin saat menyembelih, karena itu Nabi ﷺ bersabda:

وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ

(Hendaklah seseorang dari kalian menajamkan pisaunya).

Yaitu diasah hingga tajam dan kuat saat memotong, baik menggunakan arutan, batu asah, atau alat lain sampai tajam dan bisa menyembelih dengan cepat.

(Dan hendaklah melegakan hewan sembelihannya) وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ

lam dalam (وَلْيُرِحْ) dalam lam *amar* (perintah), yaitu melegakan hewan saat disembelih, dengan memotong secara kuat dan cepat.

Intisari Hadits

Pertama; kasih sayang Allah terhadap semua hamba, dan Ia mewajibkan kebaikan dalam segala sesuatu. Berbuat baik pada orang lain juga termasuk dalam pengertian ini, seperti menunjukkan jalan orang yang tersesat, memberi makan, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Membunuh dan menyembelih dengan baik yang disebutkan Nabi ﷺ tadi hanya sekadar contoh.

Kedua; anjuran berbuat baik dalam segala hal, karena Allah mewajibkan hal itu, maksudnya secara syar'i.

Ketiga; saat hendak membunuh hewan yang boleh dibunuh, lakukan dengan cara yang baik. Contoh, ada orang digigit anjing dan bermaksud untuk membunuh anjing tersebut. Ia memiliki banyak cara untuk membunuhnya;

bisa dengan pistol, menghantamkan kepalanya ke tembok atau benda keras lain, diracui, disetrum listrik, atau berbagai cara lain. Di antara semua cara ini, gunakan mana yang paling mudah. Orang bilang, cara paling mudah untuk membunuh adalah dengan disetrum listrik, karena aliran listrik tidak terasa menyakitkan bagi sasaran yang dibunuh, namun nyawanya bisa keluar dengan cepat tanpa disadari. Karena itu, inilah cara membunuh paling mudah.

Kecuali dalam qisas, karena dalam qisas, pelaku pembunuhan dibunuh dengan cara serupa seperti yang ia lakukan pada korban. Dalilnya adalah kisah seorang Yahudi yang menghantamkan kepala seorang budak wanita ke benda keras hingga mati, kemudian Nabi ﷺ memerintahkan agar kepala si Yahudi dihantamkan di antara dua batu hingga mati.[2]

Keempat; perintah dan hukum berada di tangan Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan dalam segala sesuatu."* Ketetapan Allah ada dua; ketetapan takdir dan ketetapan syar'i.

Ketetapan takdir pasti terjadi, sementara ketetapan syar'i kadang dilakukan manusia, kadang tidak.

Contoh ketetapan takdir, firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Az-Zikr (Lauh Mahfuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."* (Al-Anbiyâ`: 105)

Contoh ketetapan syar'i, firman Allah ﷻ, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* (Al-Baqarah: 216) Yaitu diwajibkan secara syar'i.

Firman Allah ﷻ, *"Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci."* Perlu diketahui, kata ganti هو dalam ayat ini merujuk pada perang, bukan pada ketetapan, karena tidak mungkin jika para shahabat membenci kewajiban Allah. Yang tidak mereka sukai adalah peperangan karena dapat menyebabkan nyawa melayang.

Tentu berbeda antara membenci hukum Allah dengan membenci obyek hukum.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Pertikaian, bab: Perselisihan dan keterkaitan, hadits nomor 2413, Muslim, kitab: *Qassamah* dan orang-orang yang memerangi kaum muslimin, bab: Qisas pembunuhan dan lainnya dengan menggunakan benda-benda tajam dan benda-benda tumpul, lelaki dibunuh karena membunuh wanita, hadits nomor 117, 1672.

Termasuk ketetapan syar'i adalah firman Allah ﷻ berikut, *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa."* (Al-Baqarah: 183). Yaitu diwajibkan secara syar'i.

Kelima; kebaikan mencakup segala sesuatu, dan segala sesuatu bisa diperlakukan dengan baik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan kebaikan dalam segala sesuatu."*

Keenam; metode mengajar Nabi ﷺ yang baik dengan menyebutkan contoh, sebab contoh akan mendekatkan pada inti. Seperti yang beliau sampaikan, *"Ketika kalian membunuh, membunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, menyembelihlah dengan cara yang baik."*

Ketujuh; saat membunuh, wajib dilakukan dengan cara yang baik, karena yang dimaksudkan adalah caranya, bukan tindakannya. Membunuh dengan cara yang baik menurut pendapat yang rajih adalah mengikuti aturan syariat yang ada, baik caranya sulit ataupun mudah. Jika ini dipahami, pasti tidak akan ada yang mempersoalkan tata cara merajam pelaku zina yang sudah menikah.

Kedelapan; saat menyembelih, harus dilakukan dengan cara yang baik, yaitu sesuai dengan cara syar'i. Dalam penyembelihan disyaratkan sejumlah hal;

Syarat pertama; kelayakan orang yang menyembelih, yaitu muslim atau ahli kitab. Sembelihan orang paganis tidak halal, seperti halnya dengan sembelihan orang murtad. Berdasarkan hal tersebut, sembelihan orang yang tidak shalat tidak halal, karena yang bersangkutan bukan muslim ataupun ahli kitab.

Apa dalil sembelihan ahli kitab halal?

Jawabnya firman Allah ﷻ, *"Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka."* (Al-Mâ`idah: 5) Ibnu Abbas menjelaskan, makanan mereka maksudnya sembelihan mereka.[16] Ahli kitab adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Syarat kedua; alat yang digunakan untuk menyembelih adalah alat yang dibolehkan, yaitu setiap benda tajam yang bisa mengalirkan darah. Alat tersebut bisa terbuat dari besi, perak, emas, batu, kayu atau benda tajam lain. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللهِ عَلَيْهِ فَكُلْ

"Suatu (alat) yang (bisa) mengalirkan darah dan (sembelihannya) disebutkan nama Allah, makanlah (sembelihan itu)."[3]

Anharad dam artinya sesuatu yang bisa mengalirkan darah. Misalkan seseorang menyembelih hewan menggunakan batu tajam dan bisa mengalirkan darah, sembelihannya halal dimakan. Namun ada dua benda yang dikecualikan; gigi dan taring. Nabi ﷺ menyebutkan alasannya melalui sabda beliau:

أَمَّا السِّنُّ فَعَظْمٌ، وَأَمَّا الظُّفْرُ فَمُدَى الْحَبَشَةِ

"Adapun gigi, (gigi termasuk) tulang, sementara taring adalah pisau orang-orang Habasyah."

Sabda, *"Adapun gigi, (gigi termasuk) tulang,"* berdasarkan hadits ini, sebagian ahlul ilmi menyatakan, semua tulang tidak boleh digunakan untuk menyembelih, karena alasan yang disebutkan jauh lebih umum dari benda yang dimaksudkan. Andai Nabi ﷺ hanya bermaksud menyebut gigi saja, tentu beliau akan bersabda, "Adapun gigi, karena gigi memang tidak boleh digunakan untuk menyembelih." Namun yang beliau sampaikan adalah, *"Adapun gigi, (gigi termasuk) tulang,"* alasan yang disebutkan lebih umum, sehingga semua tulang tidak boleh digunakan untuk menyembelih.

Hikmahnya jelas, karena jika tulangnya diambilkan dari bangkai hewan, jelas tidak boleh digunakan untuk menyembelih, karena menyembelih dimaksudkan untuk membersihkan hewan yang disembelih, sementara bangkai itu najis. Jika tulangnya berasal dari barang bersih, seperti tulang kambing yang disembelih, tetap tidak boleh digunakan untuk menyembelih, karena tulang hewan yang disembelih adalah makanan jin. Jika digunakan untuk menyembelih, tentu akan membuatnya rusak sehingga tidak bisa dimakan jin, mengingat tulang tersebut pasti berlumuran darah, dan darah itu najis. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda kepada jin-jin yang datang menemui beliau:

لَكُمْ كُلُّ عَظْمٍ ذُكِرَ اسْمُ اللهِ تَجِدُونَهُ أَوْفَرَ مَا يَكُونُ لَحْمًا

"(Makanan) untuk kalian adalah setiap tulang yang disebutkan nama Allah (saat disembelih), kalian akan mendapatinya daging berlimpah."[4]

---

3 HR. Al-Bukhari, kitab: *Syirkah*, bab: Pembagian keuntungan, hadits nomor 2488, Muslim, kitab: Hewan-hewan kurban, bab: Boleh menyembelih dengan apapun yang bisa mengalirkan darah, kecuali gigi, taring, dan semua tulang, hadits nomor 20, 1968.

4 HR. Muslim, kitab Shalat, bab: Mengeraskan bacaan shalat Subuh dan bacaan untuk jin, hadits nomor 150, 450.

Jika ada yang bilang, "Saya biasa melihat tulang putih di jalanan, tidak ada dagingnya?"

Jawabannya mudah sekali. Terlebih dulu kami tanyakan, "Apakah Anda beriman kepada Allah dan rasul-Nya." "Ya," pasti dijawab seperti itu. Setelah itu kami sampaikan, "Seperti itulah yang disampaikan Nabi ﷺ, Anda hanya berkewajiban mempercayainya, baik Anda melihat atau tidak."

Kedua; alam jin adalah amal gaib, karena itu Nabi ﷺ memberitahukan tentang seseorang yang tidur sepanjang malam hingga tidak shalat Subuh, "*Itulah orang yang telinganya dikencingi setan.*"[5]

Kesimpulan, di antara semua benda tajam yang bisa mengalirkan darah, boleh digunakan untuk menyembelih, kecuali tulang.

Adapun taring, Nabi ﷺ menyebutkan alasannya, yaitu karena taring-taring hewan adalah pisau bagi orang-orang Habasyah. Kita dilarang untuk menyerupai orang Ajam[6], dan orang-orang Habasyah termasuk bangsa Ajam, bahasa Arab baru masuk di tengah-tengah mereka pasca penaklukan-penaklukan Islam.

Jika ada yang bilang, "Misalkan yang kita temukan hanya pisau-pisau yang biasa digunakan orang Habasyah, apakah boleh kita gunakan untuk menyembelih?"

Ya, boleh.

Bantahan; mengapa Anda menyatakan bahwa yang menjadi acuan adalah alasannya yang bersifat umum terkait sabda, "*Adapun gigi, (karena gigi termasuk) tulang,*" dan kaidah yang sama juga tidak Anda terapkan untuk taring?

Tanggapan; taring-taring yang biasa digunakan orang Habasyah sebagai pisau, terkait dengan badan. Taring-taring ini mereka biarkan saja tanpa mereka potong. Ini tentu menyalahi fitrah. Seperti itu juga dengan kuku-

5 HR. Al-Bukhari, kitab: Bab-bab tentang shalat tahajjud, bab: Orang yang tidur (sepanjang malam) dan tidak shalat Subuh, telinganya dikencingi setan, hadits nomor 1144, Muslim, kitab: Shalat bagi para musafir dan qasharnya, bab: Riwayat tentang orang yang tidur sepanjang malam hingga shubuh, hadits nomor 205, 774. HR. Muslim, kitab Shalat, bab: Mengeraskan bacaan shalat Subuh dan bacaan untuk jin, hadits nomor 150, 450.

6 Ajam adalah istilah untuk bangsa non-Arab—edt.

kuku manusia yang bisa memanjang, dan bisa jadi akan dibiarkan saja, karena siapa tahu dibutuhkan. Untuk itulah kenapa gigi dan taring perlu dibedakan.

Ini peringatan dari Nabi ﷺ agar tidak menyerupai orang-orang ajam dan membiarkan kuku memanjang tanpa dipotong.

Ketiga; harus mengalirkan darah hewan yang disembelih. Mengalirkan darah caranya dengan memotong kedua urat tebal yang ada di leher. Kedua urat ini berhubungan langsung dengan jantung, ketika dipotong, darah akan keluar dengan deras, selanjutnya hewan sembelihan akan cepat mati.

Dalil syarat mengalirkan darah hewan sembelihan adalah sabda Nabi ﷺ, *"Suatu (alat) yang (bisa) mengalirkan darah dan (sembelihannya) disebutkan nama Allah, makanlah (sembelihan itu)."* Nabi ﷺ mensyaratkan agar darah hewan sembelihan dialirkan.

Selain memotong dua urat leher, apakah disyaratkan juga memotong kerongkongan dan tenggorokan? Mengingat di leher ada empat rongga, dua di antaranya urat leher, dua sisanya kerongkongan dan tenggorokan (rongga makanan dan rongga udara). Apakah keempat rongga ini harus dipotong?

Memotong semua itu tentu lebih baik dan lebih bersih. Hanya saja kalau hanya sebatas memotong dua urat leher saja, hukum sah, dan sembelihannya halal. Namun jika hanya memotong kerongkongan dan tenggorokan saja, menurut pendapat yang shahih tidak sah, dan sembelihannya haram, karena Nabi ﷺ melarang memakan *syarîthatusy syaithân,* yaitu hewan yang tidak disembelih dan tidak dipotong kedua urat lehernya.

Saat memotong kerongkongan, apakah disyaratkan dipotong tepat di tengahnya, atau bagian bawah, ataukah bagian atas?

Tidak disyaratkan seperti itu, yang penting tepat di bagian leher, entah di bagian atas tepat di bawah kepala, bagian bawah, maupun bagian tengah.

Keempat; membaca nama Allah saat menyembelih, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Suatu (alat) yang (bisa) mengalirkan darah dan (sembelihannya) disebutkan nama Allah, makanlah (sembelihan itu)."* Sama seperti mengalirkan darah

hewan sembelihan, membaca *basmalah* juga disyaratkan saat menyembelih. Bahkan Allah menegaskan hal tersebut melalui firman-Nya:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan." (Al-An'âm: 121).

Ketika seseorang menyembelih hewan tanpa menyebut nama Allah, sembelihannya haram dimakan.

Jika lupa tidak menyebut nama Allah saat menyembelih, sembelihan haram dimakan, karena syarat ini tidak gugur ketika terlupakan. Sama seperti ketika seseorang shalat dalam keadaan berhadats karena lupa, shalatnya tidak sah. Seperti itu juga lupa tidak menyebut nama Allah saat menyembelih, karena Allah ﷻ Berfirman:

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan." (Al-An'âm: 121)

Allah menyebut si penyembelih secara mutlak, tanpa memberi penjelasan secara rinci.

Bantahan: kami paham bahwa basmalah disyaratkan dalam penyembelihan, dan jika tidak dibaca entah karena lupa atau sengaja, sembelihannya haram. Namun bagaimana dengan firman Allah ﷻ ini, "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." (Al-Baqarah: 286). Saat orang mukmin mengucapkan doa ini, Allah berfirman, "Aku sudah melakukannya (mengabulkannya)?"

Tanggapan: Kami tidak mempermasalahkan orang yang menyembelih hewan dan lupa tidak menyebut nama Allah itu, ia tidak berdosa. Tapi permasalahannya adalah ketika ada orang lain datang dan hendak memakan hewan sembelihan tersebut kemudian bertanya, "Apa saat hewan disembelih disebutkan nama Allah?" kemudian dijawab, "Tidak, saat disembelih tidak disebutkan nama Allah," berarti tidak boleh dimakan. Namun jika orang yang datang ini memakan hewan sembelihan tersebut karena lupa atau tidak tahu, ia tidak berdosa.

Bantahan: kalau begitu, berarti unta seharga 1.000 real pun hukumnya haram untuk dimakan karena lupa tidak disebutkan nama Allah ketika disembelih. Ini namanya menyia-nyiakan harta benda orang?

Tanggapan; bukan menyia-nyiakan harta, karena segala sesuatu yang diperintahkan Allah untuk ditinggalkan, berarti meninggalkan hal tersebut bukan perbuatan sia-sia, tapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah ﷻ. Bukankah kita mengeluarkan zakat sebesar 2,5% dari harta benda kita sebagai bentuk ketaatan kita kepada Allah? Misalkan seseorang memiliki 40 juta, berarti zakatnya sejuta. Mengeluarkan sejuta untuk zakat bukan berarti menyia-nyiakan harta. Ketika kita membiarkan saja hewan sembelihan yang tidak disebutkan nama Allah saat disembelih, berarti kita tidak menyia-nyiakan harta, tapi menempatkan harta secara tepat dan di tempatnya.

Kedua, setelah kita haramkan sembelihan tersebut, tentu si penyembelih tidak akan lupa lagi, malah bisa jadi menyebut nama Allah sepuluh kali saat menyembelih lagi.

Dengan alasan yang sama, sebagian orang menentang pemotongan tangan pencuri dan menyatakan, "Andai tangan pencuri dipotong, tentu setengah dari warga negara kehilangan tangan?"

Berarti Anda mengakui kalau setengah dari warga negara Anda semuanya pencuri. Andai Anda memotong tangan seorang pencuri, tentu ribuan pencuri lainnya akan mengurungkan niat untuk mencuri.

Terkait orang yang lupa tidak menyebut nama Allah saat menyembelih kemudian kita katakan padanya bahwa sembelihan tersebut haram, tentu yang bersangkutan tidak akan lupa lagi menyebut nama Allah saat menyembelih. Allah ﷻ berfirman dalam ayat *muhkam,* "Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan." (Al-An'âm: 121)

Syarat memotong dua urat leher dikecualikan bagi hewan yang berada di luar kendali. Hewan yang berada di luar kendali kita boleh ditikam pada bagian tubuh mana saja. Misalkan unta kita terlepas dan tidak bisa ditangkap, kemudian kita tembak, dan peluru mengenai perut hingga menembus jantung dan mati, hukumnya halal karena unta berada di luar kendali kita.

Seperti itu juga jika ada hewan yang jatuh ke dalam sumur dan kita tidak bisa turun ke bawah untuk menyembelihnya, kemudian kita tembak, dan peluru mengenai bagian tubuh mana saja lalu hewan mati, hewan tersebut halal.

Intisari Hadits

Pertama: pisau harus ditajamkan agar memudahkan hewan yang disembelih. Ditajamkan maksudnya diasah hingga tajam. Jika seseorang menyembelih dengan pisau tumpul namun bisa memotong bagian-bagian yang wajib dipotong, sembelihan tetap halal, hanya saja si jagal berdosa karena tidak menajamkan pisau.

Apakah pisau diasah di hadapan hewan yang akan disembelih?

Jangan mengasah pisau di hadapan hewan yang akan disembelih, karena Nabi ﷺ memerintahkan untuk menajamkan pisau dan menjauhkan dari hewan yang akan disembelih.[19] Jika pisau diasah di hadapan hewan dan hewan melihatnya, kadang hewan akan terlepas dan lari karena takut disembelih, akhirnya tidak bisa ditangkap.

Kedua; wajib membuat nyaman hewan yang disembelih, dengan cara disembelih secara cepat, tidak dibiarkan terlalu lama memberontak, tapi dengan cepat, karena cara ini lebih nyaman bagi si hewan.

Apakah keempat kakinya dibiarkan ataukah kita pegangi?

Kaki dibiarkan saja, namun lehernya kita injak agar tidak berdiri. Cara ini lebih nyaman bagi hewan yang disembelih, di samping lebih cepat mengalirkan darah, karena disertai gerakan, darah akan cepat keluar.

Sementara cara menyembelih kambing yang sering dilakukan orang saat ini, dengan duduk di atasnya setelah dibaringkan, kemudian keempat kakinya dipegangi lalu disembelih. Cara ini tentu menyiksa.

Ada juga yang meletakkan kaki depan bagian kiri di balik leher. Cara ini lebih menyiksa. Cara yang tepat, letakkan kaki Anda di leher hewan lalu sembelihlah, biarkan hewan bergerak-gerak dan memberontak, namun kaki Anda harus tetap menginjak leher hewan tersebut hingga mati.

Apakah termasuk membuat hewan sembelihan nyaman, jika lehernya dipotong sebelum mati, agar cepat mati, seperti yang dilakukan sebagian orang?

Cara seperti ini tidak boleh, karena mematahkan leher hewan sembelihan tentu sangat menyakitkan. Kita tidak perlu menyakiti hewan sembelihan sampai seperti itu. Kita cukup menunggu hingga semua darah keluar, setelah itu beres semua.

Ketiga; ketika seseorang hendak menghukum istri atau anak, lakukan dengan cara yang baik.

Saat haji wada', Nabi ﷺ menyampaikan:

وَلَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لاَ يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ أَحَدًا تَكْرَهُونَهُ، فَإِنْ فَعَلْنَ ذَلِكَ فَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ

"Hak kalian yang wajib mereka (para istri) penuhi adalah tidak boleh mempersilahkan seorang pun yang tidak kau sukai untuk masuk ke dalam rumah. Jika mereka melakukannya, pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan."[7]

Bahkan saat memberikan hukuman pun, harus dengan cara yang baik, jangan menghukum secara kasar. Sebagian orang kadang menghukum dengan cara yang keras dan kasar karena dikiranya lebih berhasil. Ini keliru, cukup memukul tanpa berlebihan.

Dalam kitab hukum-hukum pidana (*jinayat*), ulama menjelaskan, misalkan seseorang memukul anaknya dengan keras hingga mati, ia harus menanggung denda. Sementara jika hanya memberi pelajaran yang ringan tanpa ada unsur kekerasan kemudian si anak mati, ia tidak menanggung apapun. *Wallâhu a'lam.*

7 HR. Muslim, kitab: Haji, bab: Hajinya Nabi ﷺ hadits nomor 147, 1218.

HADITS KE-18

TAKWA DAN PERGAULAN YANG BAIK

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُب بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَقَالَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ وَفِي بَعْضِ النُّسَخِ حَسَنٌ صَحِيْحٌ)

Dari Abu Zar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal ﷺ dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, iringilah perbuatan buruk dengan kebaikan niscaya (kebaikan itu akan) menghapusnya dan pergauilah manusia dengan akhlak yang baik." (Riwayat Turmuzi, dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan dikatakan hasan shahih). [1]

Penjelasan Hadits

Sabdanya, ": إِتَّقِ اللهَ " (Bertakwalah kepada Allah).

Buatlah pelindung antara diri Anda dengan siksa Allah dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi apapun larangan-Nya.

(Di manapun engkau berada). حَيْثُمَا كُنْتَ

حَيْثُ adalah *dharaf makan,* yaitu di manapun Anda berada, baik saat ramai ataupun sepi, di rumah ataupun di pasar, bersama orang lain atau sendiri.

1 HR. At-Tirmidzi, kitab: Kebajikan dan menyambung tali kekerabatan, bab: Tentang etika bergaul, hadits nomor 1987, Imam Ahmad, Musnad kaum Anshar, dari Abu Dzar Al-Ghifari (5/153), hadits nomor 21681.

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

(Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya).

أَتْبِعْ *fi'il amar* (kata perintah), السَّيِّئَةَ *maf'ul* (obyek) pertama, الْحَسَنَةَ *maf'ul* (obyek) kedua, تَمْحُهَا jawaban kata perintah. Semua disebut secara pasti, karena jawaban kata perintah harus bersifat pasti. Andai tidak bersifat pasti, tentu yang disebut adalah تَمْحُوْهَا.

Makna hadits; "Jika Anda melakukan perbuatan buruk, lakukan kebaikan setelah itu, karena amal baik akan menghapus amal buruk."

Ulama berbeda pendapat, apakah yang dimaksud kebaikan di sini tobat, artinya jika engkau berbuat keburukan, bertobatlah. Ataukah yang dimaksud kebaikan secara umum?

Yang benar adalah bersifat umum, yaitu kebaikan menghapus keburukan, meski bukan tobat. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ
ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu meng-ingat (Allah)." (Hûd: 114)

Suatu ketika ada orang bertanya kepada Nabi ﷺ dan menyatakan bahwa ia telah menggauli seorang wanita layaknya suami menggauli istri, namun tidak sampai berbuat zina. Saat itu beliau usai mengerjakan shalat Subuh. Nabi ﷺ kemudian bertanya, *"Apa kau tadi shalat fajar bersama kami?'* 'Ya,' jawab orang itu. Kemudian Nabi ﷺ membaca ayat, *'Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (Hûd: 114)[2] Ini menunjukkan, kebaikan menghapus keburukan, meski bukan tobat.

"Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya," Nabi ﷺ menjelaskan imbas baik mengiringi keburukan dengan kebaikan, yaitu kebaikan akan menghapus keburukan itu.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Waktu-waktu shalat, bab: Shalat adalah penebus kesalahan, hadits nomor 526, Muslim, kitab: Tobat, bab: Firman Allah ﷻ, *"Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan."* (Hûd: 114), hadits nomor 42, 2763.

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

(Dan pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik).

Yaitu perlakukan orang lain dengan akhlak yang baik. *Khulq* adalah sifat batin dalam diri seseorang, sedangkan *khalq* adalah sifat lahiriah. Makna hadits; perlakukan orang lain dengan akhlak baik, baik dengan tutur kata ataupun perbuatan.

Apa akhlak yang baik itu?

Sebagian ulama menjelaskan, akhlak baik adalah menahan diri untuk menyakiti orang lain, bersabar menghadapi gangguan orang lain, dan bermuka ceria (*wajhun thâliq*). Tahanlah diri Anda untuk menyakiti orang lain, berbagilah dengan orang lain, dan bersabar menahan gangguan orang, karena Anda pasti akan menemui hal-hal semacam ini.

Wajhun thâliq artinya muka berseri.

Acuan akhlak yang baik adalah seperti yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Jadilah pemaaf."* Yaitu maafkan dan bersikaplah ramah terhadap sesama, jangan berharap orang lain akan memperlakukan lebih dari yang Anda inginkan, karena itu mustahil, tapi lakukan kebaikan semampu Anda. *"Dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."* (Al-A'râf: 199).

Apakah akhlak baik bersifat pembawaan, ataukah bisa didapatkan melalui usaha?

Sebagian ada yang bersifat pembawaan, sebagian lain bisa didapatkan melalui usaha. Nabi ﷺ bilang kepada Asyujj Abdul Qais, *"Sungguh, pada dirimu ada dua sifat yang Allah sukai; santun dan sabar.' Asyujj bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah dua sifat ini karena aku usahakan, ataukah keduanya sudah diciptakan Allah untukku?' Beliau menjawab, '(Bukan usahamu), tapi Allah yang menciptakan kedua sifat itu padamu.' Asyujj kemudian mengatakan, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakanmu atas sesuatu yang Ia sukai'."*[3]

3 HR. Muslim, kitab: Iman, bab: Perintah beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan syariat-syariat agama, hadits nomor 17, 25.

Sebagian akhlak baik ada yang bersifat pembawaan, artinya Allah sudah menganugerahkan akhlak tersebut pada seseorang sejak awal. Sebagian lain ada yang didapatkan melalui usaha, artinya seseorang melatih diri untuk berakhlak baik hingga memiliki akhlak tersebut.

Luar biasa, akhlak baik memberikan rasa nyaman, tentang dan menghindarkan keresahan, karena orang yang memiliki akhlak baik merasa tenang jiwanya dalam memperlakukan orang lain.

Intisari Hadits

Pertama; kewajiban untuk bertakwa kepada Allah ﷻ di manapun orang berada, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada,"* yaitu dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, baik saat ramai maupun sepi.

Mana yang lebih baik, bertakwa saat sepi ataukah ketika ramai?

Perlu dijelaskan; jika memperlihatkan ketakwaan akan mendorong orang lain meneladani ketakwaan Anda, saat itu lebih baik ketakwaan diperlihatkan. Karena itulah Allah memuji orang-orang yang menginfakkan harta saat sepi maupun ramai. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memberi teladan baik (yang diikuti orang lain) dalam Islam, maka ia mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat."[1]

Namun jika menampakkan ketakwaan tidak mendatangkan manfaat, lebih baik disembunyikan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ tentang tujuh golongan yang mendapat naungan Allah pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, *"Seseorang menyedekahkan sesuatu lalu ia merahasiakannya, hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya."*[2]

1. HR. Muslim, kitab: Zakat, bab: Anjuran bersedekah meski hanya sebelah kurma, atau kata-kata baik, dan sedekah menjadi tabir penghalang dari neraka, hadits nomor 69, 1017.
2. HR. Al-Bukhari, kitab: Adzan, bab: Duduk di masjid untuk menunggu shalat, dan keutamaan masjid, hadits nomor 660, Muslim, kitab: Zakat, bab: keutamaan bersedekah secara sembunyi-sembunyi, hadits nomor 93, 1031.

Terkait meninggalkan kemaksiatan, mana yang lebih baik, apakah diperlihatkan ataukah dirahasiakan?

Sama seperti mengerjakan perintah. Misalnya, seseorang ingin bekerja di suatu tempat, kemudian ada yang memberitahu padanya, "Tempat kerja itu melakukan praktek-praktek riba yang diharamkan," kemudian ia tinggalkan tempat itu secara terang-terangan. Cara ini lebih baik, karena akan diteladani orang lain. Namun jika tidak memberikan manfaat bagi orang lain, lebih baik dilakukan secara rahasia.

Sabda Nabi ﷺ, *"Bertakwalah kepada Allah di manapun engkau berada,"* apakah mencakup mengerjakan perintah-perintah di tempat yang tidak laik, seperti di WC misalnya?

Jangan mengerjakan perintah di tempat-tempat seperti itu. Anda cukup berniat di hati untuk menaati Allah ﷻ, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Kedua; kebaikan-kebaikan menghapus keburukan-keburukan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan akan menghapusnya."*

Ketiga; karunia Allah untuk seluruh hamba, sebab jika kita mengacu pada prinsip keadilan, tentu kebaikan tidak bisa menghapus keburukan begitu saja tanpa ditimbang. Namun tekstual hadits menunjukkan secara umum.

Apakah kebaikan disyaratkan harus diniatkan untuk menghapus kesalahan yang telah dilakukan?

Menurut tekstual hadits tidak disyaratkan, begitu kebaikan dikerjakan, keburukan langsung terhapus. Ini merupakan nikmat Allah untuk seluruh hamba, dan sebagai bentuk dari rahmat-Nya yang mendahului murka-Nya.

Keempat; anjuran memperlakukan orang dengan akhlak yang baik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan pergaulilah orang lain dengan akhlak yang baik."*

Apakah sesekali memperlakukan orang secara tegas dan kasar bertentangan dengan hadits ini?

Tidak bertentangan, karena di setiap kondisi tentu ada kata-kata berbeda yang tepat untuk disampaikan. Jika memang ada baiknya untuk memperlakukan orang dengan keras dan tegas, silakan saja. Jika tidak perlu bersikap tegas dan keras, sebaiknya bersikap lemah lembut dan ramah. Namun ketika dihadapkan untuk memilih antara bersikap lemah lembut ataukah tegas, Anda harus memilih bersikap lemah lembut, karena nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللّٰهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الأَمْرِ كُلِّهِ

"Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan dalam segala hal."[4]

Banyak sekali kisah yang menunjukkan sikap lemah lembut sangat berguna. Di antaranya, suatu ketika ada seorang Yahudi melintas di hadapan Nabi ﷺ Si Yahudi *memelesetkan* ucapan salam, "*As-Sâmu 'alaika*, wahai Muhammad." *As-sâm* artinya mati, maksudnya mudah-mudahan engkau lekas mati, wahai Muhammad. Kemudian Aisyah menyahut, "*Semoga kematian dan laknat menimpamu.*" Aisyah membalas kata-kata si Yahudi itu secara sama persis, dan bahkan ditambah. Namun Nabi ﷺ melarangnya seraya menuturkan, '*Sesungguhnya Allah Maha Lembut, menyukai kelembutan dalam segala hal. Jika ahli kitab mengucapkan salam pada kalian, ucapkanlah, 'Wa 'alaikum'.*"

Wallâhul muwaffiq.

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Adab, bab: Lemah lembut dalam segala urusan, hadits nomor 6024, Muslim, kitab: salam, bab: Larangan memulai salam untuk ahli kitab, dan bagaimana cara menjawab salam mereka, hadits nomor 10, 2165.

HADITS KE-19

PENJAGAAN DAN PERTOLONGAN ALLAH

عَنْ أَبِي الْعَبَّاس عَبْد اللّٰه بْنِ عَبَّاس رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْماً، فَقَالَ :يَا غُلاَمُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَات: احْفَظِ اللّٰهَ يَحْفَظْكَ، احْفَظ اللّٰهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰه، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَو اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفِ

[رواه الترمذي وقال : حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَفِي رِوَايَةِ غَيْرُ التِّرْمُذِيْ: احْفَظِ اللّٰهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إِلَى اللّٰه فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّة، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْراً].

Dari Abu Al Abbas Abdullah bin Abbas ﷺ beliau berkata, "Suatu saat saya berada di belakang Nabi ﷺ Beliau bersabda, 'Nak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa perkara: Jagalah Allah ﷻ, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada di hadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, dan jika kamu memohon pertolongan, mohonlah pertolongan kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika sebuah umat berkumpul untuk mendatangkan manfaat kepadamu atas sesuatu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikit pun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu. Demikian pula jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu atas sesuatu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali kecelakaan yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering'."

(HR. Tirmidzi dan dia berkata, "Haditsnya hasan shahih." Dalam sebuah riwayat selain Turmuzi disebutkan, "Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan luput darimu tidaklah akan menimpamu; dan apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan luput darimu. Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan.") [12]

Penjelasan Hadits

Perkataan Ibnu Abbas, " كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ

(Suatu ketika aku berada di belakang Nabi)."

Kemungkinan Ibnu Abbas membonceng Nabi ﷺ, atau berjalan di belakang beliau. Dengan kemungkinan mana saja, yang penting Nabi ﷺ menyampaikan wasiat-wasiat agung ini padanya.

يَا غُلاَمُ *(Nak!)*

Ibnu Abbas saat itu masih kecil, karena saat Nabi ﷺ wafat, Ibnu Abbas hampir mendekati usai baligh, kurang lebih antara limabelas hingga enambelas tahun.

إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ

"Sungguh aku akan mengajarkan kalimat-kalimat padamu."

Nabi ﷺ menyampaikan kata-kata ini agar Ibnu Abbas siap menerimanya.

1 HR. At-Tirmidzi, kitab: gambaran hari kiamat, hadits nomor 2516, Imam Ahmad, dari Abdullah bin Abbas (1/293), hadits nomor 2669.

2 Hakim dalam Al-*Mustadrak 'alash Shahîhain* (3/624), kitab: *makrifat* para sahabat, hadits nomor 6304, Adz-Dzahabi dalam *At-Talkhîsh* menuturkan tentang hadits ini, "Tidak bisa dijadikan pegangan."

Wasiat pertama;

> احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ
>
> *"Jagalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya Ia menjagamu (dari segala petaka dunia dan siksa akhirat),"*

Ini adalah kalimat agung. *Jagalah* maksudnya jagalah hukum-hukum dan syariat-Nya dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya, pelajarilah agama-Nya sebagai penopang ibadah dan mualamahmu, dan dengannya pula kau berdoa kepada Allah. Jagalah Allah niscaya Ia menjaga keluarga, harta benda dan dirimu, karena Allah memberi balasan baik pada orang-orang yang berbuat baik. Dan yang paling penting dari semua itu adalah agar Allah menjaga agamamu, menyelamatkanmu dari penyimpangan dan kesesatan, karena ketika seseorang semakin berlaku lurus, Allah pun semakin memberinya petunjuk. *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah akan menambah petunjuk kepada mereka dan menganugerahi ketakwaan mereka."* (Muhammad: 17).

Melalui hadits ini dapat diketahui, orang yang tidak menjaga (perintah dan larangan) Allah tentu tidak patut untuk mendapat perlindungan dari Allah. Ini merupakan dorongan untuk menjaga hukum-hukum Allah ﷻ

Wasiat kedua;

> احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ
>
> *"Jagalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya mendapati-Nya di hadapanmu (menjagamu dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik di dunia maupun di akhirat)."*

"Jagalah Allah," penjelasannya sama seperti sebelumnya. Makna *"Niscaya mendapati-Nya di hadapanmu"* sama seperti makna kata-kata sebelumnya, yaitu engkau akan mendapati Allah di hadapanmu, menunjukkan kebaikan padamu, mendekatkanmu kepada-Nya, memberimu petunjuk menuju pada-Nya, menjagamu dari segala kejahatan, terlebih ketika engkau menjaga Allah

dengan memohon pertolongan kepada-Nya. Karena orang yang memohon pertolongan kepada Allah ﷻ dan bertawakal kepada-Nya, Allah akan melindunginya, dan tidak lagi membutuhkan siapapun setelah Allah. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾

"Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu." (Al-Anfâl: 64)

Yaitu cukuplah Allah sebagai pelindung bagimu dan bagi orang-orang mukmin yang mengikutimu. Ketika Allah melindungi seseorang, ia tidak akan tertimpa keburukan apapun. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, *"Jagalah (hak) Allah, niscaya kau mendapatkan-Nya di hadapanmu (menjagamu dari segala hal yang tidak diinginkan, baik di dunia maupun di akhirat).*

Wasiat ketiga;

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ

"Jika kau meminta, mintalah pada Allah (semata),"

Yaitu jika kau memohon suatu keperluan, jangan meminta kepada siapapun selain kepada Allah semata, jangan meminta apapun kepada makhluk. Jika pun Anda ditakdirkan meminta sesuatu pada makhluk yang bisa dipenuhi, harus diketahui bahwa makhluk hanyalah perantara saja, yang berbuat tetap Allah ﷻ. Jika berkehendak, Allah akan mencegah si makhluk itu untuk memenuhi permintaanmu. Karena itu, Anda harus bersandar hanya kepada Allah semata.

Wasiat keempat;

وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ

"Jika kau meminta pertolongan, mintalah pertolongan kepada Allah."

Jika kau menginginkan dan meminta pertolongan, jangan meminta pada siapapun selain kepada Allah semata, karena kerajaan langit dan bumi berada di tangan-Nya. Dialah yang akan menolongmu jika Ia berkehendak. Jika engkau memohon pertolongan kepada Allah secara ikhlas dan bertawakal kepada-Nya, Ia pasti menolongmu. Saat Anda meminta pertolongan kepada makhluk untuk hal-hal yang bisa dilakukan, yakinlah bahwa dia hanya sebab, dan Allah-lah yang memudahkan pertolongan itu untuk Anda.

Kedua wasiat ini menunjukkan, orang yang memohon kepada selain Allah, berarti tauhidnya kurang. Karena itulah tidak dianjurkan untuk memohon apapun kepada selain Allah. Ketika Allah berkehendak menolong Anda, Ia akan mempermudah pertolongan itu, baik dengan sebab-sebab yang diketahui ataupun tidak. Kadang Allah menolong Anda melalui perantara yang tidak Anda ketahui, menangkal keburukan dari Anda yang tidak akan mampu dihadapi oleh siapapun selain-Nya. Kadang Allah menolong Anda melalui seseorang yang Allah tundukkan untuk Anda hingga menolong Anda. Meski seperti itu, Anda tetap tidak boleh lupa bahwa *musabbab*-nya adalah Allah ﷻ.

Wasiat kelima;

وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ

"Ketahuilah! Andai umat seluruhnya bersatu untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak akan bisa memberimu suatu manfaat pun padamu selain yang telah Allah tetapkan untukmu."

Umat secara keseluruhan, dari yang pertama hingga terakhir, andai mereka semua sepakat untuk memberimu suatu manfaat, mereka tidak akan bisa sedikit pun memberimu manfaat, selain yang telah Allah takdirkan untukmu. Ketika ada seseorang yang memberi suatu manfaat pada orang lain, itu sejatinya dari Allah, karena Dialah yang manakdirkannya untuk orang tersebut. Ini mendorong kita untuk bersandar kepada Allah, dan kita tahu bahwa umat secara keseluruhan tidak akan mampu memberikan kebaikan pada kita, tanpa izin Allah ﷻ.

Wasiat keenam;

وَإِنِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ

"Dan jika mereka bersatu untuk menimpakan suatu bahaya padamu, mereka tidak akan menimpakan sedikit pun bahaya padamu, selain yang telah Allah tentukan padamu."

Ketika Anda tertimpa suatu bahaya atas perlakuan seseorang, Anda harus tahu bahwa Allah telah menakdirkan hal itu pada Anda, Anda harus menerima putusan dan takdir Allah dengan rela hati. Meski demikian, tidak ada salahnya jika Anda berusaha untuk menangkal mara bahaya tersebut, karena Allah ﷻ Berfirman:

وَجَزَٰٓؤُا۟ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ﴿٤٠﴾

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa." (Asy-Syûrâ: 40)

Wasiat ketujuh;

رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Pena-pena (takdir) telah diangkat dan lembaran-lembaran (tulisan takdir) telah kering."

Semua takdir yang Allah tulis telah berakhir, pena-pena takdir sudah diangkat, dan lembaran-lembaran takdir sudah mengering, tidak ada perubahan pada kalimat-kalimat Allah.

Perkataan penulis, "Diriwayatkan Tirmidzi dan berkata, 'Hadits hasan shahih.' Selain matan di atas ada riwayat selain Tirmidzi menyebutkan, *'Jagalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya mendapati-Nya di hadapanmu (menjagamu dari hal-hal yang tidak diinginkan, baik di dunia maupun di akhirat), kenalilah (tunaikan hak) Allah saat kau berada dalam kesenangan, niscaya ia akan*

mengenalimu saat kau kesusahan'." Kala Anda tidak lagi sehat, kekayaan lenyap, dan sangat memerlukan bantuan, Allah mengenali kebaikan-kebaikan sebelumnya yang telah Anda tunaikan kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

"Ketahuilah! Apapun (musibah dan nikmat) yang (ditakdirkan) luput darimu tidak akan menimpamu, dan apapun (musibah dan nikmat) yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan luput darimu." Apapun yang akan menimpa Anda, tidak mungkin dielakkan, dan apapun yang tidak akan Anda raih, tidak akan bisa Anda capai. Kemungkinan makna hadits ini adalah, suatu takdir yang telah Allah tetapkan bagi Anda, pasti menimpa Anda, tidak akan luput dari Anda, pasti terjadi, karena sudah Allah takdirkan. Dan apapun yang telah Allah takdirkan tidak akan menimpa Anda, tidak akan menimpa Anda. Semua urusan berada di tangan Allah. Ini mengharuskan agar setiap orang bersandar secara sempurna hanya kepada Rabb semata.

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda, *"Ketahuilah! Sesungguhnya pertolongan itu ada di balik kesabaran."* Sabda ini mendorong untuk bersabar, karena ketika kemenangan ada di balik kesabaran, siapapun akan bersabar menghadapi segala ujian demi mendapat pertolongan. Sabar di sini mencakup sabar menjalankan ketaatan kepada Allah, sabar menjauhi kemaksiatan, dan sabar atas takdir-takdir yang memilukan. Saat musuh mengepung dari segala penjuru, mungkin seseorang akan merasa tidak mampu menghadapi musuh, akhirnya *down* dan meninggalkan jihad. Atau mungkin turut serta berjihad, namun ketika tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan, akhirnya lemas dan berhenti. Atau mungkin berjihad, sehingga mendapat luka karena serangan musuh. Semua ini memerlukan kesabaran. Allah ﷻ berfirman:

إِن يَمۡسَسۡكُمۡ قَرۡحٞ فَقَدۡ مَسَّ ٱلۡقَوۡمَ قَرۡحٞ مِّثۡلُهُۥۚ ﴿١٤٠﴾

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa." (Âli 'Imrân: 140)

Firman Allah ﷻ :

وَلَا تَهِنُواْ فِي ٱبۡتِغَآءِ ٱلۡقَوۡمِۖ إِن تَكُونُواْ تَأۡلَمُونَ فَإِنَّهُمۡ يَأۡلَمُونَ كَمَا تَأۡلَمُونَۖ وَتَرۡجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرۡجُونَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dan janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka ketahuilah mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu rasakan, sedang kamu masih dapat mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." (An-Nisâ`: 104)

Ketika seseorang bersabar, teguh dalam kesabaran dan tetap siapa di perbatasan, Allah pasti akan menurunkan pertolongan.

Sabdanya, *"Jalan keluar (faraj) itu ada di balik kesulitan." Faraj* adalah lenyapnya kesulitan dan musibah. Semakin sulit segala urusan, jalan keluar kian dekat. Allah ﷻ berfirman, *"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan."* (An-Naml: 62). Kemudian ada setelah kesulitan, bahkan satu kesulitan disertai dua kemudahan; kemudahan sebelumnya dan kemudahan setelahnya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan."* (Asy-Syarh: 5-6). Ibnu Abbas mengatakan, "Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan."

Intisari Hadits

Pertama; perlakuan lembut Nabi ﷺ terhadap orang memiliki tingkatan lebih rendah, seperti yang beliau katakan pada Ibnu Abbas, *"Nak! Sungguh aku akan mengajarkan kalimat-kalimat padamu."*

Kedua; saat hendak menyampaikan sesuatu yang penting, selaiknya terlebih dahulu menyebut kata-kata yang menarik perhatian, seperti yang Nabi ﷺ katakan, *"Nak! Sungguh aku akan mengajarkan kalimat-kalimat padamu."*

Ketiga; siapapun yang menjaga (perintah dan larangan) Allah, Allah pasti menjaganya, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Jagalah (perintah dan larangan) Allah, niscaya Ia menjagamu (dari segala petaka dunia dan siksa akhirat)."*

Keempat; siapapun yang menyia-nyiakan agama Allah, Allah akan menyia-nyiakannya dan tidak akan menjaganya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik."* (Al-Hasyr: 19)

Kelima; siapapun yang menjaga (perintah dan larangan) Allah, Allah akan menuntun dan menunjukkan menuju kebaikan, dan siapapun yang senantiasa menjaga (perintah dan larangan) Allah, Allah akan menghindarkannya dari keburukan.

Keenam; saat memerlukan pertolongan, mintalah kepada Allah. Namun bisa juga meminta pertolongan kepada selain Allah, dengan catatan yang dimintai pertolongan bisa dan mampu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وتُعين الرَّجُلَ في دَابَّتِهِ فَتَحمِلُهُ عَلَيْهَا أَو تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ

"Engkau membantu seseorang (menyiapkan) kendaraannya, lalu kau membantunya naik ke atas (kendaraan), atau kau angkatkan barang-barang ke atasnya, itu sedekah (bagimu)."

Ketujuh; umat secara keseluruhan tidak akan mampu memberi manfaat pada seorang pun, selain manfaat yang telah Allah takdirkan untuknya. Mereka semua juga tidak akan bisa menimpakan suatu bahaya pada seorang pun, selain bahaya yang telah Allah takdirkan baginya.

Kedelapan; siapapun wajib menggantungkan harapan kepada Allah semata, bukan kepada makhluk, karena makhluk tiada kuasa untuk menimpakan mara bahaya ataupun memberi manfaat.

Kesembilan; segala sesuatu sudah ditakdirkan, seperti yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa Allah menulis takdir-takdir makhluk seribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.[3]

Kesepuluh; riwayat lain menyebutkan, ketika seseorang mengenal Allah dengan menunaikan ketaatan kepada-Nya saat sehat dan leluasa, Allah akan mengenalnya saat berada dalam kesulitan, sehingga Allah akan mengasihi, menolong dan menghilangkan kesulitannya.

Kesebelas; suatu takdir yang telah Allah tetapkan pada seseorang, tidak akan luput, dan jika Allah tidak menakdirkan sesuatu padanya, tidak akan menimpanya.

Keduabelas; berita gembira besar bagi mereka yang bersabar, dan pertolongan itu senantiasa menyertai kesabaran.

Ketigabelas; berita gembira bahwa jalan keluar senantiasa menyertai segala musibah dan kesulitan. Semakin pelik musibah dan kesulitan yang menimpa, jalan keluar dari Allah akan segera tiba.

Keempatbelas; berita gembira bahwa siapapun yang tertimpa kesulitan, silahkan menantikan datangnya kemudahan. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

---

3 HR. Muslim, kitab: Takdir, bab: Debat Adam dengan Musa, hadits nomor 2653.

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٥ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ۝٦

"Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan." (Asy-Syarh: 5-6)

Kala segala urusan terasa sulit dan pelik, berlindunglah kepada Allah seraya menantikan kemudahan yang akan Ia berikan, dan yakin akan kebenaran janji-Nya.

Kelimabelas; hiburan saat musibah menimpa atau kehilangan sesuatu yang dicintai, menurut salah satu dari dua kemungkinan makna sabda Nabi ﷺ, *"Ketahuilah! Apapun (musibah dan nikmat) yang (ditakdirkan) luput darimu tidak akan menimpamu, dan apapun (musibah dan nikmat) yang (ditakdirkan) menimpamu tidak akan luput darimu."*

Wallâhul muwaffiq.

HADITS KE-20

KEUTAMAAN MALU

عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِي الْبَدْرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُوْلَى، إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al Anshary Al Badry ﷺ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah, 'Jika engkau tidak malu perbuatlah apa yang engkau suka'." (HR. Bukhari)[1]

Penjelasan Hadits

إِنَّ *(sesungguhnya)*

Adalah *adat taukid* (kata penegas), khabar إِنَّ disebut sebelumnya (*khabar muqaddam*), yaitu sabda مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ , dan isim إِنَّ adalah sabda إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِي فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ. Ini adalah rangkaian kalimat penuturan, karena itu semua kata-kata ini adalah isim إِنَّ , perkiraannya demikian; sesungguhnya di antara yang dijumpai manusia dari kalam nubuwah pertama adalah kata-kata ini.

Sabdanya:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ

"Sesungguhnya di antara yang dijumpai manusia."

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Adab, bab: Jika kau tidak malu, silahkan berbuat semaumu, hadits nomor 6120.

مِنْ di sini untuk menunjukkan arti sebagian (*tab'idh*), yaitu sebagian dari kalam *nuwubah* pertama yang dijumpai manusia.

Sabda, "النُّبُوَّةِ الأُوْلَى *(Nubuwah pertama).*"

Yaitu kenabian sebelumnya, juga mencakup kenabian pertama secara mutlak, juga kenabian pertama bagi Rasulullah ﷺ. Karena itu sabda "*Nubuwah pertama,*" kami artikan kenabian sebelumnya.

إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"*Jika kau tidak malu, silahkan berbuat semaumu,*"

Kata-kata ini merupakan bagian dari kalam nubuwat pertama. Malu adalah emosi tertentu yang muncul pada diri seseorang kala melakukan sesuatu yang menurutnya tidak baik dan tidak bagus, hingga muncul kekecewaan dan rasa malu.

Sabda, "*Jika kau tidak malu,*" mencakup dua makna;

Pertama; jika anda tidak punya rasa malu, silakan berbuat apa saja semau Anda. Kata perintah di sini diartikan sebagai kabar, maksudnya si pelaku tidak punya rasa malu, melakukan tindakan yang entah bisa meruntuhkan harga diri atau tidak.

Makna kedua; jika suatu perbuatan tertentu tidak membuat malu, silakan lakukan, cuek saja.

Makna pertama merujuk pada si pelaku, sementara makna kedua merujuk pada perbuatan.

Intisari Hadits

Pertama; atsar umat-umat sebelumnya kadang masih ada hingga ke tangan umat ini, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya di antara yang dijumpai manusia dari penuturan nubuwah pertama."* Ini buktinya.

Atsar-atsar yang dinukil dari umat-umat sebelumnya, mungkin melalui perantara wahyu Al-Qur'an, sunnah, atau dinukil orang secara turun temurun.

Contoh penjelasan Al-Qur'an:

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾ إِنَّ هَٰذَا لَفِى ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ ﴿١٩﴾

> *"Sedangkan kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan dunia, padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa."* (Al-A'lâ: 16-19)

Contoh-contoh yang ada dalam penjelasan banyak sekali, Nabi ﷺ sering kali menyebut tentang Bani Israil.

Terkait atsar dari kenabian sebelumnya, terbagi menjadi tiga;

1. Dibenarkan oleh syariat kita. Atsar seperti ini shahih dan bisa diterima.
2. Tidak dibenarkan oleh syariat kita. Atsar seperti ini batil dan tertolak.
3. Tidak ada penjelasannya dalam syariat kita, apakah termasuk yang dibenarkan ataukah ditolak. Atsar-atsar jenis ini tidak bisa diamalkan. Ini adil. Meski seperti itu, bisa disampaikan dalam ceramah dan kesempatan-kesempatan lain, jika memang tidak dikhawatirkan akan dipahami sebagai atsar yang shahih.

Di antara atsar yang batil adalah atsar tentang nabi Dawud عليه السلام:

1. Suatu ketika ia memasuki *mihrab* (tempat shalat) kemudian beribadah dan menutup pintu rumah. Allah telah mengangkatnya sebagai seorang khalifah untuk memutuskan perkara manusia. Saat itu ada dua orang yang saling bersengketa datang, namun pintu rumah Dawud terkunci. Akhirnya keduanya memanjat dinding lalu turun dan menemui Dawud. Dawud kaget, wajar dia kaget, sama seperti orang lain ketika berada

dalam kondisi seperti ini. Orang-orang yang memanjat dinding kemudian bilang, "Jangan takut!" Ini menunjukkan jumlah mereka lebih dari dua orang. Mereka bilang, *"(Kami) berdua sedang berselisih, sebagian dari kami berbuat zalim kepada yang lain; maka berilah keputusan di antara kami secara adil dan janganlah menyimpang dari kebenaran serta tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja."* (Shâd: 22-23)

Mereka yang saling bersengketa angkat bicara, "Sesungguhnya saudara saya ini...," ini etika luhur. Andai saja peristiwa ini terjadi di saat kita sekarang, tentu yang dibilang adalah, "Si penjahat lalim ini." Tapi yang dikatakan orang tersebut, *"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, 'Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'."* (Shâd: 23) Yaitu, dia mampu mengalahkanku karena bisa memberi penjelasan secara gamblang.

Dawud berkata, *"Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya. Memang banyak di antara orang-orang yang bersekutu itu berbuat zalim kepada yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan; dan hanya sedikitlah mereka yang begitu.' Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Tuhannya lalu menyungkur sujud dan bertobat. Lalu Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Dan sungguh, dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik."* (Shâd: 24-25)

2. Yahudi bilang, Dawud memiliki seorang prajurit, si prajurit ini memiliki istri cantik jelita. Dawud tertarik dan menginginkannya. Untuk bisa mencapai keinginan ini, Dawud memerintahkan si prajurit itu untuk berperang agar terbunuh, sehingga Dawud bisa mendapatkan istrinya.[2]

   Atsar ini jelas munkar. Sikap licik ini tidak dilakukan orang pada umumnya, lantas bagaimana bisa dilakukan oleh seorang nabi?! Orang-orang Yahudi membuat dusta terhadap Allah dan para rasul-Nya.

   Pertanyaan; kenapa Allah berfirman, *"Dan Dawud menduga bahwa Kami mengujinya; maka dia memohon ampunan kepada Rabbnya lalu menyungkur sujud dan bertobat."* (Shâd: 24-25). Apa salah Dawud عليه السلام—Red?

   Jawaban; Allah menuturkan seperti itu karena Dawud melakukan sejumlah

2 Silahkan baca riwayat-riwayat terkait dalam *Ad-Durr Al-Mantsûr*, Suyuthi (7/155-163).

kesalahan, di antaranya;

1. Mengurung diri di tempat peribadatan dan tidak memberi waktu untuk memutuskan perkara orang, padahal Allah telah mengangkatnya sebagai seorang khalifah untuk memutuskan perkara di antara sesama manusia, namun ia lebih mengutamakan ibadah sesaat dari pada memutuskan perkara sesama manusia.
2. Mengunci pintu rumah hingga memaksa orang-orang yang bersengketa harus memanjat dinding rumah, bisa saja mereka jatuh dan berakibat fatal.
3. Dawud langsung memenangkan perkara pada salah satu pihak sebelum mendengarkan penjelasan pihak lain dengan mengatakan, *"Sungguh, dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya."* (Shâd: 24). Seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara hanya berdasarkan penjelasan salah satu pihak saja tanpa mendengarkan penjelasan pihak lain. Akhirnya Dawud sadar bahwa ia sedang diuji Allah melalui kejadian ini. Ia pun memohon ampun kepada Allah, kemudian tersungkur sujud dan bertobat.

Atsar dari Bani Israil terkait kisah ini jelas dusta, karena berseberangan dengan sifat *ma'shum* dan akhlak pada nabi, di samping tidak sesuai dengan keadilan mereka.

Intisari kedua; *"Jika kau tidak malu, silahkan berbuat semaumu,"* kata-kata ini diriwayatkan dari umat-umat sebelumnya, karena kata-kata ini menuntun menuju akhlak yang baik.

Ketiga; pujian atas sifat malu, baik menurut kemungkinan makna yang pertama ataupun yang kedua, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Nabi ﷺ bersabda, *"Malu adalah bagian dari iman."*[3]

Malu ada dua;

Pertama; malu terkait hak Allah *'Azza wa Jalla.*

Kedua; malu terkait hak sesama manusia.

Terkait malu terhadap hak Allah, Anda wajib malu kepada-Nya jika melihatmu melakukan larangan-Nya, atau meninggalkan perintah-Nya. Sementara malu terhadap sesama manusia adalah dengan menahan diri

3 Takhrij sudah disebutkan sebelumnya.

untuk melakukan hal-hal yang berseberangan dengan harga diri dan akhlak.

Contoh, seseorang berada di barisan depan dalam majlis ilmu dengan menjulurkan kedua kaki. Ini namanya tidak punya malu karena menyalahi etika. Lain soal ketika tengah duduk bersama teman-teman, tidak masalah jika saat itu menjulurkan kedua kaki, karena tidak menyalahi etika. Namun ada baiknya agar meminta izin dulu dengan mengatakan, "Apa teman-teman tidak keberatan kalau aku membujurkan kaki?"

Dilihat dari sisi berbeda, malu juga ada dua; malu yang bersifat pembawaan, dan malu yang didapatkan melalui latihan dan usaha.

Terkait malu yang bersifat bawaan, sebagian orang ada yang dikaruniai sifat malu. Ia terlihat pemalu sejak kecil, hanya berbicara seperlunya saja, dan hanya melakukan tindakan-tindakan seperlunya saja, karena memang sifat dasarnya pemalu.

Untuk sifat malu yang didapat melalui latihan dan usaha, maksudnya seseorang yang pada mulanya bukan pemalu, sering mengobral lisan, dan biasa melakukan apa saja, namun melatih diri untuk memiliki sifat malu hingga akhirnya menjadi pemalu dan baik.

Di antara kedua jenis ini, malu yang bersifat pembawaan lebih baik.

Perlu diketahui, malu adalah akhlak terpuji, kecuali jika menahan diri untuk melakukan kewajiban, atau melakukan hal-hal yang diharamkan. Ketika seseorang menahan diri untuk melakukan kewajiban dengan dalih malu, ini malu yang tercela, seperti menahan diri untuk mengingkari kemungkaran dengan alasan malu. Ingkarilah kemungkaran dan jangan pedulikan apapun. Hanya saja jika memang hal tersebut wajib, harus disesuaikan dengan skala prioritas serta syarat-syaratnya. Rasa malu yang terpuji adalah yang tidak membuat orang meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan yang dilarang.

Keempat; orang yang tidak memiliki rasa malu, biasanya berbuat semaunya tanpa perduli. Ketika seseorang melakukan perbuatan memalukan, orang-orang akan membicarakannya dan menyatakan, "Si fulan tidak punya rasa malu, berbuat ini dan itu."

Kelima; intisari hadits lain sesuai makna kedua, hal-hal yang tidak memalukan boleh dilakukan, karena nabi ﷺ bersabda, *"jika kau tidak malu, silahkan berbuat semaumu."*

Keenam; bantahan terhadap Jabriyah, karena hadits ini menegaskan manusia memiliki kehendak. *Wallâhul muwaffiq.*

HADITS KE-21

ISTIQOMAH

عَنْ أَبِي عَمْرو، وَقِيْلَ : أَبِي عَمْرَةَ سُفْيَانُ بْنِ عَبْدِ اللهِ الثَّقَفِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ . قَالَ : قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Amr (ada juga yang mengatakan : Abu 'Amrah) Sufyan bin Abdillah Ats Tsaqafi ﷺ dia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulullah ﷺ katakan kepada saya tentang Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu.' Beliau bersabda. 'Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah, kemudian berpegang teguhlah'." (HR. Muslim).[1]

Penjelasan Hadits

Perkataan:

قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ

"Sampaikan padaku suatu perkataan tentang Islam."

Yaitu tentang syariat.

قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَداً غَيْرَكَ

"Yang tidak akan aku tanyakan pada siapapun selainmu."

Yaitu perkataan pasti dan menyeluruh.

Nabi ﷺ bersabda padanya:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ

"Ucapkan, 'Aku beriman kepada Allah."

(Ucapan) ini di dalam hati.

1 HR. Muslim, kitab: Iman, bab: Inti sifat-sifat Islam, hadits nomor 38, 62.

"*Kemudian berlakulah istiqamah*" ثُمَّ اسْتَقِمْ

Berlakulah istiqamah untuk taat pada-Nya. Ini dalam anggota badan.

Nabi ﷺ memberikan dua kata-kata padanya, "*Aku beriman kepada Allah,*" iman adanya di hati, "*Kemudian berlakulah istiqamah,*" istiqamah dalam perbuatan anggota tubuh.

Hadits ini komplit, termasuk salah satu hadits yang menyeluruh.

Sabda, "*Aku beriman kepada Allah,*" mencakup perkataan lisan dan hati. Ahlul ilmi menyatakan, perkataan hati adalah pengakuan.

"*Aku beriman kepada Allah,*" yaitu mengakui apa yang wajib bagiku, seperti beriman akan keesaan Allah dalam *rububiyah, uluhiyah, asma`* dan *shifat*.

Selanjutnya setelah beriman, "*Berlakulah istiqamah,*" yaitu tempuhlah jalan yang lurus, jangan menyimpang dari syariat sedikit pun.

Kedua kata-kata ini menyatukan amalan-amalan agama secara keseluruhan.

Iman kepada Allah mencakup ikhlas dalam beribadah untuk-Nya, dan istiqamah mencakup keteguhan dalam menempuh syariat-Nya, sehingga mencakup dua syarat ibadah; ikhlas dan mengikuti sunnah.

Intisari Hadits

Pertama; semangat para shahabat dalam mencari ilmu, karena Nabi ﷺ sering menerima pertanyaan-pertanyaan dari mereka.

Kedua; kecerdasan Abu Amr atau Abu Amrah رضي الله عنه karena mengajukan pertanyaan agung dan pamungkas seperti ini, sehingga tidak perlu lagi bertanya pada siapapun.

Ketiga; saat bertanya tentang suatu ilmu, sebaiknya mengajukan pertanyaan yang menyeluruh dan komplit, agar semua informasi dan ilmu yang didapatkan tidak bercampur aduk, seperti perkataan Abu Amr, "*Sampaikan padaku suatu perkataan yang tidak akan aku tanyakan pada siapapun selainmu.*" Kata-kata ini agak janggal, karena apa mungkin para shahabat menanyakan masalah-masalah agama pada orang lain selain Rasulullah ﷺ?

Ya, mungkin saja. Shahabat bisa bertanya kepada sahabat lain yang ilmunya lebih tinggi. Ini yang terjadi di lapangan. Kata-kata ini patut disampaikan meski tidak ditanyakan, dengan tujuan agar si penanya memperhatikan jawaban yang disampaikan.

Keempat; Nabi ﷺ diberi *jawâmi'ul kalim* (kata-kata singkat namun dalam maknanya), karena beliau merangkum agama dalam dua kata-kata, *"Beriman kepada Allah,' kemudian berlakulah istiqamah."* Hadits ini diperkuat firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah," kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati." (Al-Ahqâf: 13).

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu." (Fushshilat: 30)

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

"Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas." (Hûd: 112).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat senada lainnya.

Kelima: gunakan kata *istiqamah,* bukan kata yang sekarang akrab di telinga semua orang, yaitu *iltizam*. Saat ini, ketika bermaksud memuji seseorang

yang berpegang teguh pada agama, mereka bilang, "Si fulan *multazim* (taat beragama)." Ini kurang tepat, yang benar adalah "Si fulan *mustaqim*," seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

Keenam; orang yang hanya melakukan kewajiban-kewajiban saja bukanlah orang istiqamah, tapi *malah* menyimpang. Penyimpangannya akan semakin berat ketika kewajiban-kewajiban ditinggalkan, atau larangan-larangan diterjang.

Ketujuh; siapapun selayaknya selalu bertanya pada diri sendiri, "Apakah aku ini istiqamah atau tidak?" Jika istiqamah, hendaklah memuji Allah dan memohon agar tetap teguh. Namun jika tidak, ia harus berupaya istiqamah dan banting setir menuju Allah ﷻ.

- Orang yang menunda-nunda shalat hingga waktunya berlalu bukan orang istiqamah, karena telah menyia-nyiakan shalat.
- Orang yang tidak membayar zakat bukan orang istiqamah, karena telah menyia-nyiakan zakat.
- Orang yang menerjang harga diri orang lain bukan orang istiqamah, karena telah melakukan perbuatan haram.
- Orang yang menipu dalam jual beli, akad sewa, dan lainnya bukan orang istiqamah.

Istiqamah adalah sifat umum mencakup seluruh amal perbuatan. *Wallâhul muwaffiq*.

HADITS KE-22

JALAN MENUJU SURGA

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ جَابِرْ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا : أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوْبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئاً، أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ ؟ قَالَ : نَعَمْ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah Al Anshary ﷺ: "Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Bagaimana pendapatmu jika aku melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram) dan saya tidak tambah sedikitpun, apakah saya akan masuk surga?' Beliau menjawab, 'Ya'." (HR. Muslim) [1]

Penjelasan Hadits

Jabir menuturkan, *"Seseorang bertanya kepada Nabi ﷺ,"* siapa orang yang dimaksud tidak perlu kita tahu, karena intinya adalah peristiwa yang terjadi, tidak perlu capai-capai mencari tahu siapa orang ini. Kecuali jika bisa mengubah hukum, saat itu perlu disebutkan secara spesifik.

Perkataannya, "أَرَأَيْتَ *(Bagaimana menurutmu),"* maksudnya beritahukan kepadaku.

إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوْبَاتِ

"Jika aku shalat wajib (lima waktu)."

1 HR. Muslim, kitab: Iman, bab: Penjelasan tentang iman yang memasukkan (orang) ke dalam surga, dan siapapun yang berpegang teguh pada perintah agama, ia masuk surga, hadits nomor 18.

Yaitu shalat lima waktu sehari-semalam, seperti yang Allah sampaikan, "*Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*" (An-Nisâ`: 103) Selain lima waktu, shalat tidak wajib, kecuali adanya sebab yang mewajibkan. Ini bisa diketahui dengan cara mencermati.

وَصُمْتُ رَمَضَانَ

(Dan aku berpuasa (di bulan) Ramadhan), yaitu berpuasa pada bulan yang sudah familiar ini.

Puasa menurut etimologi artinya menahan dari segala sesuatu. Menurut pengertian syariat, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari sebagai bentuk ibadah untuk Allah ﷻ.

"Sebagai bentuk ibadah untuk Allah" mengecualikan jika orang menahan diri dari hal-hal yang membatalkan demi menjaga kesehatan, atau karena menjalankan pengobatan. Ini bukan puasa syar'i. Karena itu perlu diberi batasan syar'i, yaitu dilakukan sebagai bentuk ibadah.

وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ *(Aku menghalalkan yang halal)*

Yaitu melakukan yang halal dengan meyakini hal tersebut halal. Ini makna "*Menghalalkan yang halal,*" karena menghalalkan sesuatu memiliki dua makna; meyakini hal tersebut halal, dan mengerjakannya.

وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ *(Dan mengharamkan yang haram)*

Yaitu menjauhi yang haram dengan meyakini hal tersebut haram. Hanya saja, Imam Nawawi setelah menyebut hadits ini, tidak mensyaratkan harus diyakini haram, karena menjauhi yang haram itu lebih baik meski tidak diyakini hal tersebut haram. Namun ketika diyakini haram, berarti menjauhi hal tersebut bermuatan ibadah.

Contoh, seseorang tidak meminum khamr, hanya saja ia tidak tahu kalau khamr haram, hanya karena jiwanya tidak berkenan menerima khamr. Ini

tidak berdosa. Namun jika khamr ia jauhi dengan keyakinan karena haram, ini mendapatkan pahala. Insya Allah poin ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian akhir intisari hadits.

Apakah aku masuk surga? أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ

Yaitu apa aku bisa masuk surga?

Surga adalah negeri kenikmatan yang telah Allah sediakan untuk orang-orang yang bertakwa. Di sana terdapat kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terlihat mata, terdengar telinga dan belum pernah terlintas di benak manusia. Di dalam surga terdapat buah-buahan, kurma, delima, di sana juga ada daging, air, susu, dan madu.

Nama-namanya memang sama seperti yang ada di dunia, namun esensinya tentu sangat berbeda. Allah ﷻ Berfirman:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17)

Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

أَعْدَدْتُ لِعِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ مَا لاَ عَيْنٌ رَأَتْ وَلاَ أُذُنٌ سَمِعَتْ،وَلاَ خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Aku sediakan untuk hamba-hambaku kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terlihat oleh mata, terdengar oleh telinga, dan belum pernah terlintas di benak manusia."[2]

Jangan dikira delima surga sama seperti delima dunia. Delima surga jelas berbeda dari segala hal, seperti yang Allah sampaikan, *"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 17)

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Awal mula penciptaan, bab: Riwayat tentang gambaran surga, dan surga sudah diciptakan, hadits nomor 3244, Muslim, kitab: Surga; gambaran kenikmatan serta penghuninya, hadits nomor 2, 2824.

Ya," jawab beliau. " نَعَمْ

"Ya," adalah kata jawab untuk menegaskan pertanyaan yang disampaikan. Artinya, ya kau akan masuk surga.

Intisari Hadits

Pertama; semangat para sahabat dalam bertanya.

Kedua; menjelaskan puncak tujuan para shahabat. Puncak tujuan mereka adalah masuk surga, bukan banyak harta, keturunan, hidup mewah di dunia, atau yang lain.

Ada seorang shahabat, setelah menuntaskan keperluannya, Nabi ﷺ bertanya, *"Mintalah apa yang kau inginkan?' 'Aku meminta untuk menemanimu di surga,' sahutnya. 'Atau yang lain?' tanya beliau. 'Itu saja,' jawabnya, beliau kemudian bersabda:*

فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ

'Maka bantulah aku untuk (memperbaiki) dirimu dengan memperbanyak sujud'."[3] Maksudnya sering-sering shalat.

Shahabat ini tidak meminta duit, hewan ternak, istana, ﷺah ladang, atau harta benda dunia lain, tapi meminta surga. Ini menunjukkan tujuan mereka yang sempurna.

Ketiga; orang yang hanya melaksanakan shalat wajib saja tidaklah tercela, juga tidak terhalang untuk masuk surga, berdasarkan perkataannya, *"Bagaimana menurutmu, jika aku shalat wajib (lima waktu)."*

Imam Ahmad berkata tentang orang yang tidak shalat witir, "Dia orang tidak baik, kesaksiannya tidak patut diterima," bagaimana ini?

Orang yang tidak baik bukan berarti terhalang untuk masuk surga. Orang yang tidak shalat witir memang orang yang tidak baik, padahal shalat witir hanya minimal satu rakaat saja. Ini menunjukkan kalau dia memang cuek dan tidak perduli, *toh* ia tidak dituntut untuk shalat ber-rakaat-rakaat, hanya satu rakaat saja, meski begitu tetap saja tidak dikerjakan.

---

3 HR. Muslim, kitab: Puasa, bab: Keutamaan sujud dan anjuran untuk sujud , hadits nomor 226, 489.

Keempat; shalat dan puasa termasuk sebab masuk surga. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barangsiapa puasa Ramadhan karena iman dan mengharap (pahala), dosanya yang telah lalu diampuni."*[4]

Kelima; jangan menahan diri untuk sesuatu yang halal, berdasarkan perkataannya, *"Menghalalkan yang halal."* Menahan diri untuk sesuatu yang halal tanpa alasan syar'i adalah tindakan tercela.

Keenam; haram adalah apa yang Allah haramkan dalam kitab-Nya atau melalui lisan rasul-Nya. Menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram berlaku untuk semua hal-hal yang diharamkan dan yang diharamkan. Karena itu si penanya bilang, *"Apakah aku masuk surga?' 'Ya,'* jawab beliau'."

Ada sedikit kejanggalan dalam hadits ini, yaitu si penanya bilang, "Aku tidak menambah yang lain selain itu saja." Kemudian Nabi ﷺ bilang bahwa ia akan masuk surga. Padahal masih ada rukun-rukun Islam lain yang belum ditunaikan, yaitu zakat dan haji, padahal zakat diwajibkan sebelum puasa. Tentu tidak bisa dibilang kalau hadits ini terjadi sebelum zakat diwajibkan. Berbeda dengan haji, karena bisa saja dibilang bahwa hadits ini terjadi sebelum haji diwajibkan. Bagaimana tanggapannya?

Tanggapan; sepertinya Nabi ﷺ tahu bahwa orang yang bertanya ini tidak memiliki harta, beliau juga tahu jika orang tersebut punya harta pasti membayar zakat, karena ia sendiri yang bilang, "Aku haramkan yang haram," dan tidak membayar zakat termasuk perbuatan haram.

Terkait haji, jawabannya mudah; mungkin hadits ini terjadi sebelum haji diwajibkan, karena haji baru diwajibkan pada tahun sembilan atau sepuluh hijriyah.

Firman Allah ﷻ, *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."* (Al-Baqarah: 196) Ini terkait kewajiban menyempurnakan haji, bukan memulai haji. Atau bisa juga dibilang bahwa haji sudah tercakup dalam perkataan, "Aku haramkan yang haram," mengingat tidak menunaikan ibadah haji adalah perbuatan haram, seperti itu juga tidak membayar zakat, juga haram.

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Puasa, bab: Orang yang puasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala serta berniat, hadits nomor 1901, Muslim, kitab: shalat, bab: Anjuran qiyam Ramadhan (tarawih), hadits nomor 175, 760.

Ketujuh; jawaban "Ya" adalah pengulangan untuk pertanyaan yang diajukan, sebab pertanyaan, *"Apakah aku masuk surga?"* kemudian dijawab Nabi ﷺ, "Ya," maksudnya, kau akan masuk surga. Ini sama seperti yang diajukan pada seseorang berikut, "Apa kau menceraikan istrimu," kemudian ia jawab, "Ya." Kata-kata "Ya" artinya orang tersebut telah menceraikan istrinya.

Misalkan wali nikah bertanya kepada calon mempelai lelaki, "Aku nikahkan kamu dengan putriku," lalu kami tanyakan pada si calon ini, "Apa kau terima?" ia menjawab, "Ya." Jawaban ini sudah cukup sebagai penerimaan, karena kata-kata "ya" sama seperti pengulangan pertanyaan.

Semua jawaban "ya" adalah pengulangan atas pernyataan.

Misalkan seseorang ditanya, "Apakah kau mewakafkan rumahmu?" kemudian ia menjawab, "Ya," berarti rumah tersebut diwakafkan.

"Apa kau menjual mobilmu kepada si fulan?" Ia menjawab, "Ya," berarti ia mengakui jual beli tersebut.

Imam Nawawi menjelaskan, *"Aku haramkan yang haram,"* yaitu aku jauhi yang haram, dan *"Aku halalkan yang halal,"* artinya aku melakukan hal tersebut dengan meyakini kehalalannya.

Ada makna lain yang tidak disebutkan Imam Nawawi, yaitu meyakini haram itu haram, dan harus seperti itu, karena jika Anda tidak meyakini sesuatu yang haram sebagai sesuatu yang haram, berarti Anda tidak mempercayai hukum syar'i. Seperti itu juga jika Anda tidak meyakini halal itu halal, berarti Anda tidak mempercayai hukum syar'i.

Ada kekurangan dalam penafsiran Imam Nawawi di atas. *Wallâhu a'lam.*

HADITS KE-23

SARANA KEBAIKAN

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الحَارِثِ بنِ عَاصِمٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، والحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلأُ المِيْزَانَ، وسُبْحَانَ اللّٰهِ والْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلآنِ - أَو تَمْلأُ - مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُورٌ، والصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَو عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَو مُوبِقُهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ).

Dari Abu Malik Al Haritsy bin 'Ashim Al 'Asy'ary ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersuci sebagian dari iman, Al-Hamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Al-Hamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, shadaqah adalah bukti, Al-Quran dapat menjadi saksi yang meringankanmu atau yang memberatkanmu. Semua manusia berangkat menjual dirinya), ada yang membebaskan dirinya (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya." (HR. Muslim).[1]

Penjelasan Hadits

Sabdanya, الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيْمَانِ *"Bersuci itu separuh iman."*

Yaitu setengahnya, karena iman –seperti orang bilang– adalah *takhliyah* (melepaskan diri dari kotoran) dan *tahliyah* (menghiasi diri dengan ketaatan). Melepaskan diri dari kotoran dan keburukan dilakukan dengan bersuci, dan menghiasi diri dengan ketaatan-ketaatan.

Disebut separuh iman, karena iman itu terbagi dua; mengerjakan dan meninggalkan.

1 HR. Muslim, kitab: Thaharah, bab: Keutamaan wudhu, hadits nomor 1, 223.

Sabda, *"Separuh iman,"* menurut suatu pendapat, maknanya adalah melepaskan diri dari kesyirikan, karena menyekutukan Allah itu najis, seperti yang Allah firmankan, *"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."* (At-Taubah: 28). Karena itulah bersuci adalah separuh iman. Pendapat lain menyebutkan, maknanya adalah bersuci untuk shalat adalah separuh iman, karena shalat adalah iman, dan shalat tidak bisa dilakukan tanpa bersuci. Makna pertama lebih bagus dan lebih umum.

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ *"(Ucapan) 'Alhamdulillâh' itu memenuhi mizan."*

Maksudnya ucapan *"Alhamdulillâh"* memenuhi timbangan amal perbuatan, seperti yang Allah sampaikan:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (Al-Anbiyâ`: 47)

وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ - أَو تَمْلَأُ -

"(Ucapan) 'Subhânallâh wal hamdulillâh' memenuhi."

Riwayat hadits ini menyebut تَمْلَآنِ atau تَمْلَأُ, perawi hadits ragu, apakah Nabi ﷺ bersabda "Keduanya memenuhi ruang antara langit dan bumi," ataukah "Ia (bacaan tersebut) memenuhi ruang antara langit dan bumi. Maknanya sama, namun karena perawi sangat jeli meniti kata-kata hadits, disebutlah kata-kata ini.

"(Ucapan) 'Subhânallâh wal hamdulillâh' memenuhi," kata-kata ini menegaskan dan menafikan. *Subhânallâh* menafikan apapun yang tidak laik bagi Allah. Ada tiga hal yang tidak laik bagi Allah;

Pertama; sifat-sifat kurang. Tidak mungkin Allah menyandang sifat-sifat kurang.

Kedua; kekurangan dalam kesempurnaan Allah. Tidak mungkin ada kekurangan dalam kesempurnaan Allah.

Ketiga; menyamai makhluk.

Dalil pertama; firman Allah ﷻ, *"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati."* (Al-Furqân: 58)

Allah menafikan kematian dari dirinya, karena mati adalah kekurangan. Seperti itu juga firman-Nya, *"Tidak mengantuk dan tidak tidur."* (Al-Baqarah: 255) Allah menafikan kantuk dan tidur dari diri-Nya, karena keduanya adalah kekurangan.

Dalil kedua; firman Allah ﷻ, *"Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."* (Qâf: 38)

Menciptakan makhluk-makhluk yang begitu besar itu, mungkin ada yang mengira Allah keletihan setelahnya, dimana letih adalah kekurangan, namun Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak merasa letih sedikit pun."* (Qâf: 38)

Dalil ketiga; firman Allah ﷻ, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Asy-Syûrâ: 11) Bahkan kesempurnaan yang dimiliki makhluk pun, tidak sama seperti kesempurnaan Allah.

Menyerupai makhluk adalah kekurangan, sehingga tidak perlu disebut. Mengapa menyerupai makhluk adalah kekurangan, karena menyamakan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang memiliki kekurangan, tentu akan mengurangi kesempurnaannya. Bahkan penyair bilang;

Tidakkah kau tahu, wibawa pedang akan luntur

Jika dikatakan, "Pedang ini lebih tajam dari tongkat"

Meski sebenarnya pedang memang lebih tajam dari tongkat. Namun jika dibilang lebih tajam dari tongkat, berarti kualitas pedang tersebut jelek, karena dibandingkan dengan tongkat.

Tanggapan: menafikan kesamaan antara Khaliq dengan makhluk perlu disebutkan karena beberapa alasan berikut;

Pertama; Al-Qur›an menyebut seperti itu, seperti disebutkan dalam firman-Nya, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."* (Asy-Syûrâ: 11)

Kedua; menyamakan sesuatu yang sempurna dengan sesuatu yang memiliki kekurangan, tentu akan mengurangi kesempurnaannya.

Sebagai informasi, kata-kata "menafikan kesamaan (*mumâtsalah*)" lebih baik dari "menafikan keserupaan (*musyâbahah*)," karena redaksi yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah *mumâtsalah.*

"*Al<u>h</u>amdulillâh*" pujian adalah sifat-sifat sempurna, sifat terpuji karena kesempurnaan disertai cinta dan pengagungan. Dengan demikian, rangkaian kata "*Sub<u>h</u>ânallâh wal hamdulillâh*" menafikan tiga jenis kekurangan sebelumnya, dan menegaskan kesempurnaan.

تَمْلآنِ — أو تَمْلأُ — مَا بَيْنَ السَّمَاءِ والأَرْضِ

"Memenuhi ruang di antara langit dan bumi."

Yang ada di antara langit dan bumi adalah ruang, hanya Allah yang tahu.

Tekstual hadits menunjukkan, zikir ini memenuhi ruang antara langit dan bumi, bukan hanya di kawasan Anda saja, tapi di segala penjuru.

وَالصَّلاةُ نُورٌ *"Shalat itu cahaya"*

Shalat wajib dan sunah itu cahaya; cahaya di hati, cahaya di wajah, cahaya dalam kuburan, dan cahaya saat semua manusia dikumpulkan, karena hadits ini bersifat mutlak. Silahkan Anda coba, pasti akan Anda rasakan hasilnya.

Saat Anda melaksanakan shalat dengan benar, hati Anda hadir di sana (baca: konsentrasi), seluruh anggota Anda khusyuk, pasti Anda merasakan pancaran sinar di dalam hati dan akan merasakan kenikmatan luar biasa. Karena itu Nabi ﷺ bersabda, "*Keteduhan mataku dijadikan di dalam shalat.*"[2]

2 HR. An-Nasa`i dalam *Al-Mujtabâ,* kitab: Pergaulan dengan istri, bab: mencintai istri, hadits nomor 3940, Imam Ahmad, dalam Musnad para sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, dari Anas bin Malik (3/199), hadits nomor 13088, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/160), Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* (7/78), Ibnu Adi dalam *Al-Kâmil* (3/305), Hakim menyatakan, "Shahih sesuai syarat Muslim," pernyataan ini disetujui Dzahabi. Dishahihkan Albani dalam *Sha<u>h</u>î<u>h</u>ul Jâmi',* hadits nomor 3124.

"Sedekah itu bukti" وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

"Sedekah," yaitu berbagai harta untuk orang yang memerlukan bantuan, untuk mendekatkan diri kepada Allah.

"Itu bukti," yaitu bukti kebenaran iman orang yang bersedekah, karena harta sangat disukai jiwa. Sesuatu yang disukai tidak mungkin diberikan pada orang lain selain karena mencari hal lain yang lebih disukai. Ini menunjukkan keimanan orang yang bersedekah. Itulah kenapa Nabi ﷺ menyebut sedekah sebagai bukti.

"Sabar itu sinar" وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

Sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang harus ditahan. Ahlul ilmi menjelaskan, sabar ada tiga:

Pertama; sabar menahan diri dari kemaksiatan. Yaitu menahan diri untuk melakukan hal-hal yang diharamkan bahkan meski ada kesempatan untuk itu.

Contoh, seseorang berkeinginan untuk melakukan zina karena bisikan jiwa, kemudian ia cegah keinginan itu. Ini namanya sabar menahan diri dari kemaksiatan.

Seperti yang terjadi antara Yusuf dengan istri penguasa Mesir. Wanita ini menggoda Yusuf dalam situasi yang kemungkinan besar ajakannya mendapat respon, karena semua pintu sudah ia tutup, ia pun berkata, *"Marilah mendekat kepadaku,"* ia panggil Yusuf agar mendekat, kemudian Yusuf berkata, *"Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung',"* (Yûsuf: 23).

Yaitu jika aku mengkhianatinya karena berbuat yang tidak-tidak dengan istrinya, tentu aku orang yang zalim. Karena istri penguasa Mesir terus mendesak, akhirnya Yusuf pun memiliki kehendak padanya, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya."* (Yûsuf: 24). Yusuf tetap tidak mau melakukannya, meski adanya dorongan kuat dan tidak ada yang menghalangi untuk itu. Ini namanya sabar menahan diri untuk berbuat maksiat.

Juga seperti yang Nabi ﷺ sampaikan tentang tujuh golongan yang mendapat naungan Allah di bawah naungan-Nya, pada hari tiada naungan selain naungan-Nya, di antaranya, *"Seorang lelaki yang diajak (berbuat zina) oleh seorang wanita yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Sungguh, aku takut Allah'."*[3]

Kedua; sabar menjalankan ketaatan kepada Allah, yaitu menahan diri untuk tetap taat. Misalkan seseorang yang hendak shalat, kemudian jiwanya berbisik untuk bermalas-malasan, tidur, makan padahal tidak diperlukan, *ngobrol* dengan teman-teman, atau yang lain, namun ia tetap mengharuskan diri untuk menunaikan shalat. Ini namanya sabar dalam menjalankan ketaatan.

Ketiga; sabar menerima takdir-takdir Allah, karena Allah telah menakdirkan apapun setiap hamba, baik yang disuka ataupun tidak. Takdir yang tidak disuka perlu disikapi dengan sabar, yaitu dengan menahan diri untuk tidak marah baik di hati, tutur kata, ataupun perbuatan ketika musibah menimpa.

Saat musibah menimpa seorang hamba, hati harus ditahan agar tidak murka, dan harus menuturkan kata-kata yang diridhai Allah.

Marah di lisan misalnya mendoakan celaka, binasa dan semacamnya, seperti yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyah.

Marah dalam perbuatan misalnya merobek-robek kerah baju, menampari pipi, dan semacamnya. Ini semua tidak boleh dilakukan.

Inilah yang disebut sabar menerima takdir meski tidak diinginkan terjadi.

Ada tingkatan lain yang lebih tinggi dari sabar, yaitu menerima takdir Allah dengan rela hati. Menerima takdir dengan rela hati lebih sempurna dari bersabar menerima takdir.

Bedanya, orang yang bersabar kadang terluka hati, sedih dan menyesal, namun menahan diri untuk melakukan hal-hal terlarang. Sementara orang yang ridha menerima apapun yang dipilihkan Allah dan tidak terlalu memikirkan hal itu, serta selalu menerima *qadha* dan *qadar*, baik ataupun buruk.

Karena itulah ahlul ilmi menyatakan, ridha lebih tinggi dari sabar. Sabar hukumnya wajib, sementara ridha hanya dianjurkan.

Di antara ketiga jenis sabar, mana yang paling utama?

---

3 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya.

Jika mengacu pada esensi kesabaran itu sendiri, sabar menjalankan ketaatan paling utama, karena taat mengharuskan untuk menahan diri dan meletihkan raga.

Jika dilihat dari sisi orangnya, kadang beban bersabar menjauhi maksiat lebih berat dari beban bersabar dalam menjalankan ketaatan.

Misalkan, seseorang disuguhi khamr dan memang ia sangat menginginkan itu, tentu saja akan merasakan beban berat untuk tidak menenggaknya. Ini lebih berat baginya dari pada melakukan shalat dua rakaat misalnya.

Demikian halnya dengan seorang pemuda yang diajak berbuat mesum oleh seorang wanita rupawan, di tempat sepi dan suasana sangat mendukung, namun enggan menerima ajakan itu. Ini tentu lebih berat dari shalat duapuluh rakaat misalnya. Untuk contoh seperti ini kami katakan, pahala sabar menjauhi kemaksiatan lebih besar dari pahala sabar menjalankan ketaatan, karena beban berat yang dirasakan orang tersebut, sehingga pahala didapatkan sesuai beban berat dan kesulitannya.

"*Sabar itu sinar,*" Nabi ﷺ tidak menyebut sabar itu cahaya, tidak seperti shalat yang beliau sebut cahaya, karena sinar itu panas, seperti yang Allah sampaikan, "*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar.*" (Yûnus: 5). Sabar itu panas dan getir, karena terasa berat bagi manusia. Karena itulah Nabi ﷺ menyebut shalat itu cahanya dan sabar itu sinar, karena penuh dengan beban berat.

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"*Al-Qur'an itu hujah (yang membela)mu atau (menentang)mu.*"

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan Jibril yang terpercaya lagi kuat ke dalam hati Nabi ﷺ dari sisi Allah, tidak ada perubahan dan pergantian di dalamnya. Karena itu Allah menyebut Jibril—utusan Allah untuk Muhammad ﷺ—sebagai malaikat yang kuat dan terpercaya, seperti yang Ia sampaikan, "*Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang memiliki kekuatan, memiliki kedudukan tinggi di sisi (Allah) yang memiliki 'Arsy, yang di sana (di alam malaikat) ditaati dan dipercaya.*" (At-Takwîr: 19-21). Untuk menjelaskan bahwa Jibril عليه السلام tepercaya untuk menyampaikan Al-Qur'an, kuat menghafalnya dan tidak ia permainkan.

Al-Qur'an adalah kalam Allah, dengannya Allah berbicara secara hakiki, didengar oleh Jibril, dan diturunkan ke dalam hati Nabi ﷺ.

Al-Qur'an adalah kalam Allah, lafazh dan maknanya. Perintah, larangan, berita, dan kisah, semua itu kalam Allah.

Setelah menyebut sumpah yang agung, Allah ﷻ berfirman, *"Lalu Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui."* (Al-Wâqi'ah: 75-76) *Sekira kamu mengetahui,* artinya ketahuilah! Sama seperti kata-kata berikut, *"Sungguh ini adalah hal besar, andai kau mengetahui."*

"Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia." (Al-Wâqi'ah: 75-76) Allah teguhkan perkataan ini sumpah, إِنَّ dan lam *taukid. "Dalam Kitab yang terpelihara (Lauh Mahfuzh)."* (Al-Wâqi'ah: 78) Yaitu Lauhul Mahfuzh. *"Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan."* (Al-Wâqi'ah: 78) Yaitu, tiada yang menyentuh kitab ini selain hamba-hamba yang disucikan; para malaikat. *Dhamir* (kata ganti) di sini tidak merujuk pada Al-Qur'an atau mushaf.

Jika Al-Qur'an berada dalam kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh), apakah berarti semua lafazh Al-Qur'an tertulis dalam Lauhul Mahfuzh, ataukah yang tertera dalam Lauhul Mahfzuh hanya menyebut Al-Qur'an saja, yang akan diturunkan nantinya, akan seperti ini dan itu?

Jawabannya, semua lafazh Al-Qur'an sudah tertulis dalam Lauhul Mahfuzh.

Bagaimana Al-Qur'an sudah tertulis limapuluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan, padahal di dalamnya ada kata-kata yang menunjukkan kejadian yang telah berlalu, seperti firman-Nya, "Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang." (Âli Imrân: 121). Dan firman-Nya, "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya." (Al-Mujâdilah: 1). Padahal saat Al-Qur'an ditulis limapuluh ribu tahun sebelum langit dan bumi diciptakan, kata-kata wanita yang dimaksud belum terdengar, karena orangnya sama sekali belum diciptakan?

Jawabnya; Allah sudah mengetahui hal itu dan menulisnya dalam Lauhul Mahfuzh, seperti halnya Allah mengetahui takdir segala sesuatu dan menulisnya dalam Lauhul Mahfuzh. Saat menakdirkan

semua itu, Allah mengatakan, "Jadilah!" maka jadilah semuanya. Demikian jawaban yang disampaikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ, dan inilah jawaban yang memuaskan.

Sebelumnya saya katakan bahwa dalam Lauhul Mahfuzh hanya menyebut Al-Qur'an, bukan semua isinya, karena disebut dalam bentuk kata kerja lampau sebelum terjadi. Ini sama seperti firman Allah ﷻ tentang Al-Qur'an, "Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang dahulu." (Asy-Syu'arâ`: 196). Yang tertera dalam kitab-kitab orang terdahulu bukanlah Al-Qur'an, hanya menyebut dan mengingatkan tentang Al-Qur'an saja. Namun setelah membaca penjelasan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah—semoga Allah memberi balasan baik untuknya—saya pun lapang dada menerima, bahwa Al-Qur'an tertera dalam Lauhul Mahfuzh. Bisa saja demikian. Namun saat Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ, Allah sampaikan kepada Jibril dalam bentuk kalam.

Demikian penjelasan salaf dan ahlus sunnah tentang Al-Qur'an. Berbeda dengan ahli bid'ah, mereka alihkan makna yang sebenarnya. Mereka ubah dan ganti, lantas menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan kalam Allah, hanya ungkapan tentang kalam Allah, karena kalam Allah adalah makna yang berdiri sendiri, sementara suara dan huruf bukanlah kalam Allah, hanya sebagai ungkapan tentang kalam Allah.

Berdasarkan pernyataan ini, berarti Al-Qur'an yang ada di tangan kita makhluk, diciptakan Allah untuk mengungkapkan isi hati-Nya. Ini faham Asy'ari.

Mu'tazilah menyatakan, kalam Allah ﷻ bukan makna yang berdiri sendiri. Kalam Allah itu makhluk, sama seperti makhluk-makhluk lain. Allah menciptakan kalam dan ia sandingkan kepada diri-Nya untuk memuliakan kalam tersebut, seperti Allah menyandingkan kata "unta" pada diri-Nya (unta Allah), seperti itu juga dengan kata "masjid-masjid," (masjid-masjid Allah) dan "rumah," (*baitullah*).

Perbedaan antara pernyataan Asya'irah dan Mu'tazilah;

Para pakar peneliti dan pengkaji (*muhaqqiq*) menyatakan, keduanya tidak berbeda. Bahkan dalam hal ini Mu'tazilah agak *mendingan* dari Asya'irah, karena Mu'tazilah menyatakan, Al-Qur'an yang ada di tangan kita adalah kalam Allah, sementara Asya'irah menyatakan, Al-Qur'an adalah ungkapan tentang kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri.

Mereka sepakat, bahwa Al-Qur'an yang ada di antara dua sampul mushaf adalah makhluk, hanya saja Mu'tazilah menyatakan, kalam Allah ini adalah ciptaan-Nya. Sama seperti Ia menciptakan langit, bumi, matahari, bulan, dan bintang-bintang, Allah sandingkan kalam tersebut kepada-Nya sebagai bentuk memuliakan, seperti halnya Allah menyandingkan masjid pada-Nya dalam firman, *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya."* (Al-Baqarah: 114). Seperti halnya Allah menyandingkan Ka'bah pada-Nya dalam firman, *"Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf."* (Al-H̲ajj: 26). Dan menyandingkan unta pada-Nya melalui firman, *"(Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya."* (Asy-Syams: 13)

Asya'irah berpandangan, kalam Allah makna yang berdiri sendiri, Allah menciptakan suara-suara yang didengar oleh Jibril sebagai ungkapan apa yang ada dalam diri Allah.

Menurut pandangan Asya'irah ini, berarti Al-Qur'an makhluk. Hanya saja mereka menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan tentang kalam Allah, sementara Mu'tazilah menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah.

Sementara menurut Ahlussunnah, Al-Qur'an adalah kalam Allah, bukan makhluk. Kalam Allah bukanlah makna yang berdiri sendiri, karena makna yang berdiri sendiri bukan kalam, tapi ilmu.

Kesimpulannya, Al-Qur'an—semoga Allah berkenan menjadikannya hujah yang membela kita—adalah kalam Allah secara hakiki, dengannya Allah berbicara secara hakiki, didengar Jibril secara hakiki, diturunkan ke hati Nabi ﷺ secara hakiki, dipahami Nabi ﷺ. Sampai beliau buru-buru mengikuti bacaan Jibril agar tidak ketinggalan sedikit pun, kemudian Allah ﷻ berfirman pada beliau, *"Jangan engkau (Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya."* (Al-Qiyâmah: 16-17).

Karena Allah yang berkewajiban mengumpulkan dan membacakannya, *"Maka ikutilah bacaannya itu."* (Al-Qiyâmah: 18). Yaitu bacaan Jibril. Allah sandingkan bacaan Jibril pada diri-Nya, karena Jibril adalah utusan-Nya untuk Muhammad ﷺ *"Kemudian sesungguhnya Kami yang akan menjelaskannya."* (Al-Qiyâmah: 19)

Allah mewajibkan diri-Nya untuk mengumpulkan Al-Qur'an, kemudian dibacakan Jibril pada Muhammad ﷺ, dan Allah-lah yang berkewajiban menjelaskannya.

Al-Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan agung. Di antara ulama yang menulis tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur'an adalah Ibnu Katsir, dalam sebuah risalah yang ia beri judul *Fadhâ`ilul Qur'ân*. Karya ini sangat berguna.

"Al-Qur'an itu hujah (yang membela)mu atau (menentang)mu," hujah yang membela Anda jika Anda tunaikan haknya, yaitu nasehat (tulus untuknya). Sebelumnya telah disebutkan dalam hadits Tamim Ad-Dari ﷺ bahwa agama adalah nasehat untuk Allah dan kitab-Nya. Sebelumnya juga sudah dijelaskan apa maksud nasehat untuk kitab Allah, silahkan dibuka lagi.

Al-Qur'an akan menjadi hujah yang membela Anda jika Anda memurnikan nasehat untuknya, dan akan menjadi hujah yang menentang Anda jika Anda tidak memurnikan nasehat untuknya.

Contohnya adalah firman Allah ﷻ, *"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat."* (Al-Baqarah: 43) Ada dua orang, salah satunya tidak mendirikan shalat, sehingga Al-Qur'an menjadi hujah yang menentangnya, sementara yang satunya lagi mendirikan shalat, sehingga Al-Qur'an menjadi hujah yang membelanya.

Salah satunya tidak menunaikan zakat, sehingga Al-Qur'an menjadi hujah yang menentangnya, sementara yang lain lagi menunaikan zakat, sehingga Al-Qur'an menjadi hujah yang membelanya.

Terkait poin ini saya ingin mengingatkan diri saya pribadi dan para pembaca sekalian tentang masalah penting;

Setiap kali hendak shalat, kita semua tentu wudhu terlebih dahulu. Hanya saja sering kali orang hanya bermaksud menjalankan syarat (menggugurkan kewajiban) saja. Ini memang tidak masalah dan maksudnya sudah tercapai. Namun ada lagi hal-hal yang lebih sempurna;

Pertama; saat hendak wudhu, rasakan bahwa Anda tengah menjalankan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila*

kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki." (Al-Mâ`idah: 6). Sehingga makna ibadah akan terealisasi bagi Anda.

Kedua; saat wudhu, rasakan bahwa mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ, karena beliau bersabda, *"Barangsiapa wudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat..."*[4] Saat itu ibadah yang Anda kerjakan ikhlas dan sesuai sunnah Rasulullah ﷺ

Ketiga; harapkan pahala wudhu dari Allah, karena wudhu menghapus kesalahan-kesalahan. Kesalahan-kesalahan tangan keluar bersama tetesan akhir air yang digunakan untuk membasuh tangan, dan seterusnya.

Tiga makna agung ini sering kali kita lalaikan. Seperti itu juga ketika Anda hendak mengerjakan shalat. Rasakan saat itu bahwa Anda tengah menjalankan perintah Allah dalam firman-Nya, *"Dan dirikanlah shalat."* (Al-Baqarah: 43). Selanjutnya, rasakan bahwa Anda mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ karena beliau bersabda, *"Shalatlah seperti kalian melihat (cara)ku shalat."*[5] Selanjutnya harapkan pahala dari Allah, karena shalat menghapus dosa-dosa di antaranya, antara satu shalat dengan shalat lain, dan seterusnya.

Hal-hal penting seperti ini sering kali kita lalaikan, sehingga kita sering kali tidak bisa merasakan pengaruh-pengaruh ibadah seperti yang seharusnya—semoga Allah berkenan memberi ampunan pada kita semua—karena seperti yang kita ketahui, shalat bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Namun, berapa banyak di antara kita yang ketika shalat, fikirannya berubah kemudian terhalang untuk berbuat keji dan munkar? Hanya sedikit sekali, karena inti-inti yang dimaksudkan tidak diperoleh.

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو "Sabdanya, *"Setiap manusia itu pergi pada pagi hari*

Yaitu setiap orang keluar rumah pagi-pagi sekali. Ini hanya sebagai perumpamaan saja.

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Wudhu, bab: Wudhu tiga kali-tiga kali, hadits nomor 159, Muslim, kitab: Thaharah, bab: Tata cara dan kesempurnaan wudhu, hadits nomor 3, 226.

5 HR. Al-Bukhari, kitab: Adab, bab: Menyayangi manusia dan hewan, hadits nomor 6008, Muslim, kitab: Masjid-masjid, bab: siapa yang paling berhak menjadi imam, hadits nomor 292, 674.

فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Kemudian menjual diri (dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah)."

Yaitu melakukan amalan-amalan, karena ketika seseorang membebankan diri untuk melakukan amalan, tentu akan meletihkan diri.

Si penjual ini terbagi menjadi dua golongan; memerdekakan diri dari neraka, dan membinasakan diri ke dalam neraka. Karena itu nabi ﷺ bersabda, *"Sehingga ia membebaskannya (dari siksa neraka), atau membinasakannya (dengan mengikuti hawa nafsu)."* Membebaskan diri siksa neraka jika menunaikan ketaatan kepada Allah, seperti yang Allah firmankan, *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridaan Allah."* (Al-Baqarah: 207) Mengorbankan diri artinya menjual diri demi mencari ridha Allah ﷻ Orang yang menjual diri demi mencari ridha Allah dan menjalankan ketaatan kepada-Nya adalah orang yang memerdekakan diri dari siksa neraka.

Orang yang membinasakan diri adalah yang tidak menunaikan ketaatan kepada Allah, usia dihabiskan sia-sia. Inilah orang yang membinasakan diri sendiri.

Setelah Nabi ﷺ membagi manusia menjadi dua golongan; mereka yang dibela Al-Qur'an dan mereka yang ditentang oleh Al-Qur'an, selanjutnya beliau menyebut, amalan juga terbagi dua; amalan yang membawa guna bagi seseorang, dan amalan yang membawa petaka bagi si pelaku. Jika yang dikerjakan amal baik, akan membawa guna, namun jika yang dilakukan amal buruk, akan menimpakan petaka bagi si pelaku.

Perhatikan hadits ini, *"Setiap manusia itu menjual diri,"* Anda akan tahu dengan jelas bahwa setiap manusia itu pasti berbuat sesuatu, entah amal baik entah amal buruk.

Intisari Hadits

Pertama; dorongan untuk bersuci secara lahir dan batin, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Bersuci itu separuh iman."*

Kedua; iman terbagi menjadi beberapa bagian, ada yang berupa berbuat sesuatu, ada juga yang berupa meninggalkan sesuatu. Dan memang seperti itu.

Ketiga; keutamaan bacaan *"Alhamdulillâh"*, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Alhamdulillâh' itu memenuhi mizan."*

Keempat; penegasan adanya mizan. Mizan disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an, sebagian disebut dalam bentuk jamak, ada juga yang disebut dalam bentuk tunggal. Allah ﷻ berfirman, *"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."* (Al-Anbiyâ`: 47) *"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya."* (Al-Qâri'ah: 6). Sunnah juga secara tegas menyebut mizan, seperti tertera dalam sabda Nabi ﷺ, *"Dua kalimat yang ringan di lidah, (namun) berat dalam timbangan amal, dan disukai Ar-Rahmân; Subhânallâh wa bihamdihi, Subhânallâhil adhîm."*[6] Seperti itu juga dalam hadits yang kita bahas ini.

Apakah mizan bersifat materi ataukah spirit?

Mu'tazilah menyatakan, mizan bersifat spirit, sebagai kiasan untuk menegakkan keadilan.

Yang benar, mizan bersifat materi dan nyata, memiliki dua sisi dan penunjuk keseimbangan, untuk menimbang amalan-amalan baik dan amalan-amalan buruk.

Mungkin muncul kejanggalan di sini, bagaimana amal perbuatan yang bersifat non materi bisa ditimbang, bagaimana bacaan tahmid memenuhi timbangan amal, padahal bacaan bukanlah materi?

Jawabannya mudah sekali, yaitu Allah kuasa untuk menjadikan amal perbuatan menjadi dan hal-hal lain yang bersifat spirit menjadi materi, karena Ia Maha Kuasa atas segala-galanya. Bukankah Nabi ﷺ memberitahukan seperti yang diriwayatkan dari beliau, bahwa surahAl-Baqarah dan Âli 'Imrân akan datang pada hari kiamat seolah-olah awan atau naungan yang menaungi para pemiliknya,[22] padahal keduanya adalah amal perbuatan, tapi lagi-lagi, Allah Maha Kuasa

6 HR. Al-Bukhari, kitab: Doa-doa, bab: Keutamaan bacaan tasbih, hadits nomor 6406, Muslim, kitab: Zikir dan doa, bab: Keutamaan tahlil dan doa, hadits nomor 31, 2694.

atas segala-galanya.

Bukankah Nabi ﷺ pernah menyampaikan bahwa pada hari kiamat nanti, kematian didatangkan dalam wujud seekor domba kemudian didirikan di antara surga dan neraka, lalu dikatakan, "Wahai

penduduk surga,' mereka pun melihat dengan mendongak, setelah itu dikatakan, 'Tahukah kalian apa ini?' 'Ya (tahu), itu kematian,' jawab mereka, kemudian dikatakan, 'Wahai penduduk neraka,' mereka pun melihat dengan mendongak, setelah itu dikatakan, 'Tahukah kalian apa ini?' 'Ya (tahu), itu kematian,' jawab mereka. Kemudian disembelih di antara surga dan neraka, dan dikatakan, 'Wahai penduduk surga, kalian kekal selamanya dan tidak akan mati. Wahai penduduk neraka, kalian kekal selamanya dan tidak akan mati'."[23] Padahal kematian bersifat non materi.

Intinya, mizan di hari kiamat bersifat nyata, hakiki, untuk menimbang amal perbuatan manusia. siapapun yang berat timbangan amal baiknya, mereka itulah orang-orang beruntung, namun siapa yang ringan timbangan amal baiknya, itulah orang-orang yang merugikan diri sendiri.

Kelima; keutamaan menyatukan antara bacaan *"Subhânallâh"* dan *"Alhamdulillâh,"* berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"(Ucapan) 'Alhamdulillâh' itu memenuhi mizan, (ucapan) 'Subhânallâh wal hamdulillâh' memenuhi ruang di antara langit dan bumi',"* karena menyatukan kedua zikir ini artinya menyatukan antara menafikan segala aib dan kekurangan, dengan menegaskan kesempurnaan.

"Subhânallâh" menafikan segala aib dan kekurangan dari Allah, dan *"Alhamdulillâh"* menegaskan segala kesempurnaan bagi Allah.

Keenam; shalat itu cahaya. Ada intisari lain yang bisa dipetik dari poin ini, yaitu dorongan untuk banyak-banyak shalat.

Mungkin ada yang bertanya; banyak sekali orang yang sering shalat, namun tidak terasa sebagai cahaya. Bagaimana ini?

Sabda Rasulullah ﷺ benar adanya, tidak ada masalah. Yang menjadi masalah adalah adanya kesalahan ada penghalang sehingga membuat hati tidak bercahaya. Berapa banyak orang yang mencampurkan unsur riya' dalam shalatnya. Ini tentu saja salah, karena yang bersangkutan tidak ikhlas.

Ada juga orang yang shalat, namun hatinya berkelana entah ke mana perginya. Ini menghalangi kesempurnaan shalat, sehingga tujuan tidak tercapai. Selanjutnya silahkan Anda cari contoh ibadah-ibadah lain yang pasti ada hikmah di baliknya. Hanya saja hikmah tidak bisa terwujud, entah karena adanya penghalang ataupun karena adanya syarat yang tidak dipenuhi, karena kalam Allah ﷻ benar adanya, seperti itu juga sabda Rasulullah ﷺ.

Ketujuh; dorongan bersedekah, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Sedekah itu bukti."*

Kedelapan; memberikan sesuatu yang disukai menunjukkan ketulusan orang yang memberi, dan barang kesukaan yang diberikan dalam sedekah adalah harta.

Kesembilan; anjuran bersabar, dan sabar itu cahaya. Meski sedikit panas, namun sabar tetaplah cahaya dan sinar, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Sabar itu cahaya."*

Kesepuluh; terkait Al-Qur'an, manusia ada yang beruntung dan ada juga yang buntung, tidak ada pilihan lain. Al-Qur'an bisa mendatangkan manfaat bagi seseorang, atau justru mengundang petaka. Dari poin ini dapat dipetik intisari lain; setiap orang harus mengintrospeksi diri, apakah sudah mengamalkan Al-Qur'an sehingga akan menjadi hujah yang membelanya, atau tidak, sehingga menjadi hujah yang menentangnya.

Kesebelas; keagungan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak akan dibiarkan begitu saja tanpa tujuan. Al-Qur'an akan membawa guna bagi seseorang, atau justru membuatnya celaka.

Keduabelas; penjelasan tentang kondisi manusia. Setiap orang bekerja mulai pagi dan menjual diri. Bagi yang menjual dengan beramal saleh, berarti ia telah membebaskan diri dari siksa neraka, dan siapa yang menjual diri dengan amal buruk, berarti ia membinasakan diri sendiri.

Ketigabelas; kebebasan hakiki adalah menunaikan ketaatan kepada Allah ﷻ, bukan mengumbar diri untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Ibnu Qayyim menuturkan dalam kasidah *Nuniyyah;*

Mereka melarikan diri dari penghambaan diri yang karenanya mereka diciptakan

Menuju perbudakaan nafsu dan setan

Siapapun melarikan diri dari ibadah kepada Allah, pasti akan diperbudak setan.

HADITS KE-24

LARANGAN BERBUAT ZALIM

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ : يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً، فَلاَ تَظَالَمُوا . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُوْنِي أَهْدِكُمْ . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُوْنِي أُطْعِمْكُمْ . يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ . يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعاً، فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي. يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُوْنِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيْطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ . يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعَمَالُكُمْ أُحْصِيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوْفِيْكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْراً فَلْيَحْمَدِ اللّٰهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ .(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Dzar Al Ghifari ﷺ dari Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya ﷻ bahwa Dia berfirman, "Wahai hambaku,

sesungguhya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) di antara kalian, maka janganlah kalian saling berlaku zalim.

Wahai hambaku semua kalian adalah sesat kecuali siapa yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan memberikan kalian hidayah.

Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali siapa yang aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian makanan.

Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali siapa yang aku berikan kepadanya pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian.

Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada kemanfaatan yang kalian berikan kepada-Ku. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama diantara kalian sampai orang terakhir, dari kalangan manusia dan jin semuanya berada dalam keadaan paling bertakwa diantara kamu, niscaya hal tersebut tidak menambah kerajaan-Ku sedikitpun . Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama diantara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin diantara kalian, semuanya seperti orang yang paling durhaka diantara kalian, niscaya hal itu mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun juga. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu kalian meminta kepada-Ku, lalu setiap orang yang meminta Aku penuhi, niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali bagaikan sebuah jarum yang dicelupkan di tengah lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk kalian kemudian diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikaan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah ada yang dicela kecuali dirinya." (HR. Muslim)[1]

1 HR. Muslim, kitab: Kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: Larangan berbuat zalim, hadits nomor 55, 2577.

Penjelasan Hadits

Perkataan perawi, "فِيْمَا يَرْوِيْهِ (*Yang beliau riwayatkan*)."

Riwayat adalah penukilan hadits.

"Dari Rabbnya" عَنْ رَبِّهِ

Yaitu dari Allah ﷻ Ini oleh para hali hadits disebut hadits qudsi. Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan Nabi ﷺ dari Rabb ﷻ.

Hadits ini dinisbatkan kepada Nabi ﷺ karena beliau yang menyampaikan, dan bukan bagian dari Al-Qur›an berdasarkan ijma', meski masing-masing dari keduanya (hadits qudsi dan Al-Qur'an) sama-sama bersumber dari Allah yang beliau sampaikan kepada umat.

Ulama berbeda pendapat tentang hadits qudsi, apakah itu kalam Allah, ataukah Allah mewahyukan dalam bentuk makna kepada rasul-Nya, sementara redaksinya dari Nabi ﷺ? Ada dua pendapat.

Pendapat pertama; hadits qudsi berasal dari Allah, baik redaksi maupun maknanya, karena Nabi ﷺ menisbatkan hadits ini kepada Allah. Seperti diketahui, kata-kata yang disandarkan pada sumber asli, pada dasarnya menggunakan redaksi sumber tersebut, bukan redaksi orang yang menukil, terlebih Nabi ﷺ adalah orang yang paling amanah dan *tsiqah* dalam meriwayatkan.

Pendapat kedua; hadits qudsi maknanya dari Allah sedangkan redaksinya dari Nabi ﷺ, karena dua alasan;

Pertama; andai redaksi dan makna hadits qudsi berasal dari Allah, tentu sanadnya lebih tinggi dari Al-Qur'an, karena langsung diriwayatkan Nabi ﷺ dari Rabb tanpa perantara, seperti yang terlihat dalam tekstual hadits. Sementara Al-Qur'an turun kepada Nabi ﷺ melalui perantara Jibril عليه السلام, seperti yang Allah firmankan, *"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (An-Nahl: 102) *"Yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas."* (Asy-Syu'arâ`: 193-195)

Kedua; andai redaksi hadits qudsi dari Allah, tentu tidak ada bedanya dengan Al-Qur'an, karena—sesuai asumsi ini— sama-sama kalam Allah, dan memiliki hukum yang sama karena sama-sama berasal dari satu sumber, padahal seperti yang kita ketahui, banyak sekali sisi perbedaan antara Al-Qur'an dengan hadits qudsi, di antaranya;

1. Membaca hadits qudsi tidak dinilai sebagai ibadah. Maksudnya seseorang ketika membaca hadits qudsi, itu semata bukanlah ibadah. Setiap hurufnya tidak diberi pahala sepuluh kebaikan. Berbeda dengan Al-Qur'an, karena membaca Al-Qur'an dinilai sebagai ibadah, satu hurufnya berpahala sepuluh kebaikan.
2. Allah menantang manusia untuk membuat seperti Al-Qur'an, atau satu ayat saja, namun tidak demikian dengan hadits-hadits qudsi.
3. Al-Qur'an terjaga di sisi Allah, seperti yang Ia sampaikan, "*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*" (Al-Hijr: 9). Sementara hadits-hadits qudsi tidak seperti itu, karena ada yang shahih, hasan, bahkan ada juga yang dhaif dan maudhu'. Meski tingkatan-tingkatan yang lazim digunakan hadits ini bukan bagian dari hadits qudsi, namun kadang dikaitkan. Di samping itu, redaksi hadits-hadits qudsi dari sisi penyusunannya kadang dibalik, yang di belakang disebut di depan, atau sebaliknya, ada penambahan dan pengurangan.
4. Al-Qur'an tidak boleh dibaca secara makna berdasarkan ijma' kaum muslimin. Sementara hadits-hadits qudsi, ulama perbedaan pendapat apakah boleh meriwayatkan hadits qudsi secara makna, sama seperti perbedaan pendapat dalam meriwayatkan hadits nabawi secara makna. Pendapat mayoritas membolehkan.
5. Al-Qur'an dibaca dalam shalat, bahkan tidak sah shalat tanpa membaca Al-Qur'an, tidak seperti hadits-hadits qudsi.
6. Al-Qur'an tidak boleh disentuh selain hamba yang bersih menurut pendapat paling kuat, berbeda dengan hadits-hadits qudsi.
7. Al-Qur'an tidak boleh dibaca orang yang junub sebelum mandi terlebih dulu menurut pendapat yang paling kuat, berbeda dengan hadits-hadits qudsi.
8. Al-Qur'an diriwayatkan secara *mutawatir-qath'i,* menunjukkan ilmu meyakinkan, yang jika ada satu huruf saja diingkari yang sudah disepakati

oleh para qari', tentu yang mengingkari kafir, tidak seperti hadits-hadits qudsi. Sebab jika ada yang mengingkari sebagian hadits qudsi dengan dalih tidak shahih, ia tidak kafir. Sementara jika ada yang mengingkari hadits qudsi padahal yang bersangkutan tahu bahwa hadits tersebut disampaikan Nabi ﷺ, ia kafir karena mendustakan Nabi ﷺ.

Para pengusung pendapat ini menanggapi alasan kenapa Nabi ﷺ menisbatkan hadits qudsi kepada Allah, dan terkait kata-kata yang dikaitkan pada sumbernya harus menggunakan redaksi sumber tersebut. Ini mereka terima karena pada prinsipnya memang seperti itu. Namun kadang kata-kata dikaitkan pada sumbernya secara makna (inti) saja, sementara redaksinya tidak.

Seperti contoh yang banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, karena Allah mengaitkan banyak sekali perkataan kepada sumber aslinya, dan seperti yang kita tahu, kata-kata yang dikaitkan kepada sumber aslinya tersebut hanya dari sisi intinya saja, sementara redaksinya tidak. Contoh, kisah-kisah para nabi dan lainnya. Seperti itu juga dengan perkataan burung Hudhud dan kawasan semut yang bisa dipastikan bukan seperti itu redaksi aslinya.

Dengan demikian jelas, pendapat ini kuat. Perbedaan pendapat dalam hal ini bukan seperti perbedaan pandangan antara Asya'irah dan Ahlussunnah tentang kalam Allah, karena yang diperdebatkan kedua kalangan ini adalah inti kalam Allah. Ahlussunnah berpendapat, kalam Allah adalah kalam hakiki yang terdengar, diucapkan Allah dengan suara dan huruf. Sementara Asya'irah tidak menyatakan seperti itu, karena menurut mereka kalam Allah adalah makna yang berdiri sendiri, bukan dengan huruf dan suara, Allah menciptakan suara untuk mengungkapkan makna yang berdiri sendiri.

Paham seperti ini jelas sekali keliru. Pada hakikatnya, faham Asya'irah ini adalah faham Mu'tazilah, karena Mu'tazilah berpendapat bahwa Al-Qur'an makhluk, dan Al-Qur'an adalah kalam Allah, sementara Asya'irah menyatakan bahwa Al-Qur'an makhluk, dan Al-Qur'an adalah ungkapan tentang kalam Allah. Mereka sepakat, yang ada di antara dua sampul mushaf, makhluk.

Namun lebih baik tidak perlu mendalami tentang hadits qudsi sejauh ini, karena dikhawatirkan termasuk dalam kategori berlebihan yang bisa membinasakan orang. Cukup menyatakan bahwa hadits qudsi adalah

hadits yang diriwayatkan Nabi ﷺ dari Rabbnya. Itu saja sudah cukup, dan lebih selamat. *Wallâhu a'lam*.

"Wahai hamba-hamba-Ku!" يَا عِبَادِي

Panggilan Allah ﷻ yang disampaikan Nabi ﷺ kepada kita.

Firman, *"Wahai hamba-hamba-Ku!"* mencakup semua yang beribadah dengan ubudiyah secara umum maupun khusus.

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

"Sungguh Aku haramkan kezaliman bagi diri-Ku."

Yaitu Aku melarang hal itu pada diri-Ku meski Aku kuasa untuk itu. Adanya kami menyebut "meski Aku (Allah) kuasa untuk itu," karena jika Allah tidak mampu melakukannya, berarti bukan pujian. Karena pelaku hanya dipuji jika kuasa untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya.

Misalkan ada yang bertanya, "Apakah Allah bisa menzalimi makhluk?"

Tentu bisa, hanya saja hal tersebut mustahil bagi Allah seperti yang Ia sampaikan dalam firman-Nya, *"Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang juapun."* (Al-Kahfi: 49)

"Dan Aku mengharamkannya di antara kalian" وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّماً

Yaitu haramkan kezaliman di antara kalian.

"Maka janganlah kalian saling menzalimi" فَلاَ تَظَالَمُوا

Ini *athaf ma'nawi* dari firman, *"Dan Aku mengharamkannya di antara kalian,"* yaitu karena berbuat zalim haram hukumnya, janganlah kalian saling menzalimi satu sama lain.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua tersesat" يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ

Yaitu bingung tidak tahu mana jalan yang lurus.

"Selain siapa yang Aku beri petunjuk" إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ

Yaitu yang Aku ajari dan Aku beri taufiq, yang Aku ajari dengan hidayah *irsyad* dan yang Aku beri pertolongan dengan hidayah taufiq.

فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ

"Maka mintalah petunjuk pada-Ku, niscaya Aku tunjukkan kalian."

Yaitu memohonlah petunjuk kepada-Ku, bukan yang lain, niscaya Ku-tunjukkan kalian. Ini *jawab amar*, sama seperti firman-Nya, *"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu."* (Ghâfir : 60)

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua lapar selain siapa yang Aku beri makan."

Yaitu kalian semua lapar, selain yang Allah beri makan. Ini mencakup orang yang tidak punya makanan, atau makanan ada namun tidak bisa mendapatkannya, karena Allah-lah yang menumbuhkan tanaman, melancarkan air susu hewan ternak, dan menumbuhkan buah-buahan.

Silakan baca firman Allah ﷻ dalam surah Al-Wâqi'ah berikut, *"Maka adakah kamu perhatikan, tentang (benih manusia) yang kamu pancarkan. Kamukah yang menciptakannya, ataukah Kami penciptanya? Kami telah menentukan kematian masing-masing kamu dan Kami tidak lemah, untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui. Dan sungguh, kamu telah tahu penciptaan yang pertama, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?*

Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami

hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun.'

Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur?

Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)? Kamukah yang menumbuhkan kayu itu ataukah Kami yang menumbuhkan? Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir. Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Mahabesar." (Al-Wâqi'ah: 58-74).

Dengan merenungkan ayat-ayat ini, niscaya Anda tahu bahwa Allah menantang makhluk, bukan hanya berkenaan dengan makanan, minuman, ataupun hal-hal lain selain itu saja. Kita semua lapar, selain yang diberi makan oleh Allah.

Kadang makanan ada, namun orang tidak biasa memakannya, entah karena dipenjara, tertimpa penyakit, atau jauh dari kawasan subur dan lapang.

فَاسْتَطْعِمُوْنِي أُطْعِمْكُمْ

"Maka mintalah makan pada-Ku, niscaya Ku-beri kalian makan."

"Maka mintalah makan pada-Ku," yaitu mintalah makanan dari-Ku, niscaya kalian dapatkan.

"Niscaya Ku-beri kalian makan," أُطْعِمْ *fi'il mudhari'* beri'rab *jazm* sebagai *jawab amar*.

يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian semua telanjang."

Kita semua telanjang, karena kita semua keluar dari perut ibu tanpa mengenakan sehelai benang pun.

إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُوْنِي أَكْسُكُمْ

"Selain siapa yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Ku-beri kalian pakaian."

Baik melalui usaha sendiri dengan membeli pakaian, atau dibelikan orang lain. Ada juga yang menafsirkan, pakaian yang dimaksud mencakup pakaian agama. Dengan demikian ada dua pakaian; pakaian nyata untuk tubuh dan pakaian ruhani.

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ

"Wahai hamba-hamba-Ku! Sungguh, kalian berbuat salah."

Yaitu berlaku tidak benar, karena amalan itu ada yang salah dan ada yang benar. Amalan yang salah adalah yang jauh dari kebenaran, bisa karena meninggalkan kewajiban, atau melakukan perbuatan yang diharamkan.

Firman-Nya, "بِاللَّيْلِ *(Pada malam dan siang hari).*"

Ba` dalam kata بِاللَّيْلِ artinya فِي, seperti firman-Nya:

وَإِنَّكُمْ لَتَمُرُّونَ عَلَيْهِم مُّصْبِحِينَ ﴿١٣٧﴾ وَبِالَّيْلِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٣٨﴾

"Dan sesungguhnya kamu (penduduk Mekah) benar-benar akan melalui (bekas-bekas) mereka pada waktu pagi, dan pada waktu malam." (Ash-Shâffât: 137-138). Yaitu di waktu malam.

وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا

"Dan Aku mengampuni dosa-dosa secara keseluruhan.,"

Yaitu Aku tutupi dan Aku maafkan meski sebanyak dan sebesar apapun, namun harus dengan *istighfar*.

فَاسْتَغْفِرُوْنِي أَغْفِرْ لَكُمْ

"Maka memohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Ku-ampuni kalian."

Yaitu mintalah ampunan pada-Ku dengan mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku," "Aku memohon ampunan kepada Allah dan bertobat kepada-Nya," atau dengan perbuatan yang mendatangkan ampunan. Orang yang mengucapkan, "*Subhânallâh wa bihamdihi*" sebanyak seratus kali, kesalahan-kesalahannya diampuni, meski sebanyak buih lautan.

يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّوْنِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُوْنِي

"Wahai hamba-hamba-Ku! Kalian tidak akan mampu membahayakan-Ku hingga bisa menimpakan bahaya pada-Ku, kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat hingga manfaat kalian sampai pada-Ku."

Kalian tidak akan mampu membahayakan atau memberi-Ku manfaat sedikitpun, karena yang kuasa untuk semua itu hanya Aku semata, seluruh hamba tidak mampu. Ini menunjukkan Allah sama sekali tidak membutuhkan apapun dari seluruh hamba-Nya.

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا

"Wahai hamba-hamba-Ku! Andai kalian semua dari yang pertama hingga yang terakhir, bangsa manusia dan jin, seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian –Rasulullah ﷺ– itu sedikit pun tidak akan menambahi kerajaan-Ku."

Andai seluruh hamba dari bangsa manusia dan jin, dari yang pertama hingga terakhir, memiliki hati seperti orang yang paling bertakwa (Rasulullah ﷺ), itu sama sekali tidak meningkatkan apapun dalam kerajaan Allah, karena kerajaan-Nya amat luas, mencakup segala-galanya, baik untuk yang bertakwa ataupun yang keji.

Mengapa Allah menyebut, "*Itu sedikit pun tidak akan menambahi kerajaan-*

Ku," karena jika pun seluruh hamba-Nya memiliki hati seperti hati seorang hamba yang paling bertakwa (Rasulullah ﷺ), berarti mereka semua adalah para wali Allah, dan para wali adalah bala tentara-Nya, karena bala tentara semakin banyak, otomatis kerajaan Allah semakin luas, sama seperti raja-raja dunia yang memiliki banyak prajurit, kerajaannya pasti membentang luas.

Selanjutnya Allah ﷻ Berfirman:

يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئاً . يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ

"Wahai hamba-Ku, andai kalian semua dari yang pertama hingga yang terakhir, bangsa manusia dan jin, seperti hati orang yang paling keji di antara kalian, itu sedikit pun tidak akan mengurangi kerajaan-Ku," karena hamba yang keji adalah musuh Allah, dan tentu saja tidak membela (agama)-Nya. Meski demikian, sama sekali tidak mengurangi kerajaan Allah sedikit pun, karena Allah tidak membutuhkan hamba seperti itu.

"Wahai hamba-hamba-Ku! Andai kalian semua dari yang pertama hingga yang terakhir, bangsa manusia dan jin, berada di satu padang luas, lalu mereka semua meminta kepada-Ku kemudian masing-masing Ku-berikan apa yang diminta,"

Yaitu andai mereka semua berdiri di suatu tanah luas, mengingat semakin banyak jumlah mereka, maka semakin besar pula kesempatan terkabulnya doa.

مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ.

"Itu tidaklah mengurangi karunia yang ada di sisi-Ku, selain seperti berkurangnya air lautan ketika jarum dicelupkan di dalamnya."

Ini menekankan bahwa air laut sama sekali tidak berkurang, karena siapapun tahu, seandainya Anda mencelupkan jarum ke dalam lautan, setelah itu Anda angkat jarum itu, tentu sedikit pun tidak mengurangi ataupun merubah air lautan. Ini sama seperti firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat.*" (Al-A'râf: 40). Karena seperti diketahui, unta tentu tidak bisa masuk ke dalam lubang jarum. Ini menekankan bahwa orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah tidak akan masuk surga.

Seperti itu juga dalam hadits ini, seandainya jarum dicelupkan ke dalam lautan, kemudian jarum diangkat, tentu tidak mengurangi air laut sedikitpun. Demikian halnya seandainya seluruh makhluk, dari yang pertama hingga terakhir, dari bangsa jin dan manusia, memohon kepada Allah, kemudian permintaan masing-masing dikabulkan, meski sebanyak apapun, itu tidak akan mengurangi karunia yang ada di sisi Allah, seperti halnya ketika jarum dicelupkan ke dalam lautan, kemudian diangkat, air laut tentu tidak berkurang sedikitpun. Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Tangan Allah itu penuh (karunia) dan banyak memberi pada siang dan malam. Tahukah kalian, apa yang Allah nafkahkan sejak Ia menciptakan langit dan bumi, sungguh itu sama sekali tidak mengurangi (karunia) yang ada di tangan kanan-Nya.*"[2]

يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ

"*Wahai hamba-hamba-Ku! Sesungguhnya itu tidak lain adalah amalan-amalan kalian.*"

Kata-kata ini menyebut pembatasan dengan إِنَّمَا, yaitu itu tidak lain hanyalah amalan-amalan kalian,

أُحْصِيهَا لَكُمْ "*Yang Aku hitung untuk kalian*"

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Tauhid, bab: "*'Arsy-Nya di atas air,*" hadits nomor 7419, Muslim, kitab: Zakat, bab: anjuran berinfak, dan kabar gembira orang yang berinfak pasti diberi pengganti, hadits nomor 37, 993.

Yaitu Aku hitung secara sempurna, tanpa penambahan ataupun pengurangan sedikitpun, karena di masa Jahiliyah, orang Arab belum mengenal ilmu hitung, mereka biasa menghitung bilangan dengan menggunakan batu-batu kerikil, seperti yang dibilang penyair berikut;

Aku tidak lebih banyak jumlahnya dari mereka

Sesungguhnya kemuliaan itu hanyalah untuk yang banyak jumlahnya

Maksudnya, jumlah kalian tidaklah seberapa, dan kemuliaan itu hanyalah milik golongan yang lebih banyak jumlahnya.

ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا

"Lalu Ku-berikan balasannya secara sempurna untuk kalian."

Yaitu di dunia dan akhirat. Kadang di dunia saja, dan kadang di akhirat saja.

Balasan amal perbuatan baik kadang diberikan di dunia saja, seperti halnya orang kafir. Amal baik orang kafir dibalas di dunia, bukan di akhirat, sementara balasan orang mukmin kadang ditunda di akhirat nanti, namun kadang pula di balas di dunia dan akhirat. Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat."* (Asy-Syûrâ: 20)

Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan dia beriman, maka mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik."* (Al-Isrâ`: 18-19)

Balasan dunia hanya untuk orang kafir, dan di akhirat tidak mendapatkan apapun. Sementara bagi orang mukmin, balasan diberikan di dunia dan akhirat sekaligus.

فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ

"Maka siapa yang mendapati (balasan) baik, hendaklah memuji Allah."

Yaitu barangsiapa mendapatkan balasan baik dari amal perbuatannya, hendaklah memuji Allah, karena Allah memberinya taufiq untuk melakukan amal saleh, dan memberikan pahalanya.

وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُوْمَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ

"Dan siapa yang mendapati (balasan) selain itu."

Yaitu mendapatkan keburukan atau hukuman, *"Maka jangan mencela siapapun selain dirinya sendiri,"* karena ia tidak diperlakukan zalim. *Laum* yaitu seseorang merasa dalam hati bahwa perbuatan yang dilakukan tidak laik dan tidak patut, dan terkadang diucapkan dengan lisan juga.

Intisari Hadits

Pertama; Nabi ﷺ meriwayatkan dari Rabb ﷻ Ini tingkatan sanad paling tinggi, karena puncak sanadnya adalah Allah. Ini namanya hadits qudsi. Jika puncak sanadnya sampai pada Nabi ﷺ, ini disebut hadits *marfu'*, jika hanya sampai sahabat, disebut hadits *mauquf,* dan jika sanadnya sampai pada tabi'in atau generasi setelahnya, disebut hadits *maqthu'*.

Misalkan kita meriwayatkan atsar dari Umar bin Khaththab, ini namanya *mauquf,* karena Umar adalah seorang sahabat. Misalkan kita meriwayatkan atsar dari Mujahid, ini namanya *maqthu'* karena Mujahid adalah seorang tabi'in.

Kedua; definisi terbaik hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan Nabi ﷺ dari Rabb ﷻ. Cukup ini saja, tidak perlu larut dalam perdebatan apakah lafal dan maknanya dari Allah, ataukah maknanya dari Allah sementara lafaznya dari Nabi ﷺ, karena pembahasan ini terlalu dipaksakan dan hal ini dilarang. Kita dilarang terlalu berlebihan dan mendalami apapun.

Ketiga; penegasan kalam bagi Allah. Ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, sekaligus memperkuat pandangan ahlus sunnah, bahwa kalam Allah disampaikan dengan suara, karena kata-kata hanya bisa disebut perkataan jika terdengar.

Bukankah Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri, 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan itu?"* (Al-Mujâdilah: 8) Mereka mengucapkan kata-kata ini di hati?

Memang benar, karena dijelaskan dengan kata-kata berikut, *"Dan mereka mengatakan pada diri mereka sendiri,"* sementara jika kata-kata disebutkan secara mutlak, maka yang dimaksud adalah kata-kata yang terdengar.

Keempat; Allah kuasa untuk berbuat zalim, namun Ia haramkan hal itu pada diri-Nya karena keadilan-Nya yang sempurna. Kenapa demikian? karena jika Allah tidak mampu berbuat zalim, berarti Allah tidak terpuji ketika mengharamkan kezaliman, karena Allah sendiri tidak bisa.

Kelima; di antara sifat-sifat Allah, ada yang menafikan sesuatu, seperti zalim misalnya. Tapi perlu diketahui, *nafi* dalam sifat-sifat Allah tidak lain untuk menegaskan kebalikannya. Menafikan kezaliman artinya menegaskan keadilan yang sempurna, tanpa adanya kekurangan.

Keenam; Allah berhak mengharamkan apa saja bagi diri-Nya seperti yang Ia kehendaki, karena hukum sepenuhnya merujuk pada putusan-Nya. Kita tidak bisa mengharamkan ini dan itu pada Allah, tapi Allah-lah yang berhak mengharamkan apapun bagi diri-Nya seperti yang Ia kehendaki, seperti halnya Allah mewajibkan apapun yang Ia kehendaki untuk diri-Nya. Silahkan Anda baca firman Allah ﷻ, *"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah apa yang di langit dan di bumi?' Katakanlah, 'Milik Allah.' Dia telah menetapkan (sifat) kasih sayang pada diri-Nya'."* (Al-An'âm: 12). Allah ﷻ juga menuliskan kalimat di sisi-Nya, *"Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."*[3]

3 HR. Al-Bukhari, kitab: Tauhid, bab nomor 7422, Muslim, kitab: Tobat, bab: luasnya rahmat Allah, dan rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya, hadits nomor 14, 2715.

Adakah larangan dan kewajiban bagi Allah?

Ya, jika Allah yang mewajibkan atau mengharamkan sesuatu bagi diri-Nya, karena Ia berhak memutuskan hukum apapun seperti yang Ia kehendaki. Kita tidak boleh mengharamkan atau mewajibkan ini dan itu bagi Allah berdasarkan logika, karena akal tidak memiliki otoritas untuk mewajibkan atau mengharamkan apapun, putusan haram atau wajib sepenuhnya merujuk kepada Allah.

Ibnu Qayyim menuturkan dalam kasidah *Nuniyyah;*

Seluruh hamba sama sekali tidak memiliki hak...

Untuk mengharuskan (meraih) pahala yang besar

Sekali-kali tidak demikian, dan amalannya tidak akan lenyap sia-sia

Jika dilakukan dengan ikhlas dan baik

Amalan baik maksudnya mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ

Ketujuh; menyebut "diri" namun yang dimaksud "zat," berdasarkan firman-Nya, *"Atas diri-Ku,"* yang dimaksud diri di sini adalah Zat Allah, seperti yang Allah firmankan, *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya."* (Âli 'Imrân: 28). Diri bukanlah sifat seperti sifat-sifat mendengar, ilmu, kuasa dan lainnya, karena yang dimaksud diri adalah zat. Firman, *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya,"* (Âli 'Imrân: 28) yaitu Zat-Nya. Firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi ini, *"Atas diriku"* maksudnya atas Zat-Ku. Istilah "Diri" lebih tepat dari "Zat," namun orang-orang biasa menyebut "zat," dan jarang menggunakan kata "diri," padahal yang benar dalam bahasa Arab adalah istilah "diri."

Kedelapan; Allah mengharamkan kezaliman di antara kita melalui firman-Nya, *"Dan Aku mengharamkannya di antara kalian."* Ini mencakup perlakuan zalim terhadap diri sendiri, juga terhadap orang lain. Hanya saja makna kedua (larangan berbuat zalim terhadap orang lain) lebih kuat berdasarkan firman-Nya, *"Maka janganlah kalian saling menzalimi,"* jangan saling menzalimi satu sama lain, meski seperti yang diketahui, zalim bisa dilakukan terhadap diri sendiri, juga terhadap orang lain. Allah ﷻ berfirman, *"Tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."* (Hûd: 101)

Inti kezaliman adalah mengurangi sesuatu, seperti yang Allah firmankan, *"Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan tidak berkurang (buahnya) sedikit pun."* (Al-Kahfi: 33)

Kezaliman berkutat pada dua hal; mencegah hak orang lain, atau membebankan sesuatu yang tidak seharusnya pada orang lain.

Contoh mencegah hak orang lain; Anda menahan hak orang lain untuk mendapatkan kembali hutang yang Anda pinjam, tidak Anda lunasi, atau Anda menunda-nunda pembayarannya. Ini zalim, karena nabi ﷺ bersabda, *"Menunda-nunda pembayaran hutang oleh orang yang memiliki kecukupan (untuk melunasi) adalah (perbuatan) zalim."*[4]

Contoh membebankan sesuatu yang tidak seharusnya pada orang lain; misalkan Anda menuduh orang punya hutang pada Anda, lalu Anda memberikan kesaksian palsu, hingga hakim memutuskan memenangkan Anda. Ini zalim namanya.

Adakah pengecualian dari firman-Nya, *"Maka janganlah kalian saling menzalimi?"*

Jawaban; tidak ada pengecualian apapun.

Bukankah kita diperbolehkan merampas harta benda orang-orang kafir *harbi*?

Jawaban; tentu, itu bukan zalim, karena dibolehkan untuk kita.

Apakah harta benda orang-orang kafir *mu'ahid* halal bagi kita?

Jawaban; harta benda dan darah orang-orang kafir *mu'ahid* tidak halal bagi kita, bahkan Nabi ﷺ pernah bersabda, *"Barangsiapa membunuh (kafir) mu'ahid, ia tidak akan mencium semerbak harum surga."*[5] Semoga Allah berkenan melimpahkan keselamatan kepada kita semua.

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: *hiwalat*, bab: *hiwalah*, dan bolehkah *hiwalah* ditarik kembali, hadits nomor 2287, Muslim, kitab: *musaqat*, bab: larangan menunda-nunda pembayaran hutang bagi orang yang memiliki kecukupan, keabsahan *hiwalah*, dan anjuran menerimanya saat dialihkan pada pihak lain, hadits nomor 33, 1564.

5. HR. Al-Bukhari, kitab: Jizyah dan muwada'ah, bab: Dosa orang yang membunuh kafir mu'ahid yang tidak bersalah, hadits nomor 3166.

Dengan demikian kita tahu, kezaliman dan kesesatan mereka yang semena-mena terhadap harta benda milik orang-orang kafir *mu'ahid,* baik yang berada di negeri Anda dengan berstatus *mu'ahid,* ataupun Anda berada di negaranya. Kita sering mendengar berita-berita tentang kalangan kaum muda di negara kafir bilang, "Tidak masalah bagi kita untuk merusak harta benda milik orang-orang kafir." Mereka merusak lampu-lampu penerang di jalanan, merusak pertokoan, mobil-mobil, dan lainnya. Ini tentu haram. *Subhânallâh*! Mereka merawat Anda sejak kecil, Anda pun berada dalam perlindungan mereka, bukan mereka yang ada dalam perlindungan Anda, lalu Anda khianati mereka?! Ini tentu sangat merusak citra dan menodai Islam.

Dampak penodaan dan perusakan citra ini sebenarnya tidak berimbas terhadap Islam, tapi mereka yang mengatasnamakan diri sebagai muslim. Kita harus tahu, harta benda orang-orang kafir *mu'ahid* dilindungi, baik mereka berada di tempat Anda, atau Anda berada di tempat mereka. Tidak halal hukumnya berlaku semena-mena terhadap mereka, karena itu zalim namanya.

Kesembilan; setiap orang tersesat, selain yang Allah beri petunjuk. Dari intisari ini dapat dipetik faidah lain, yaitu Anda harus terus memohon petunjuk kepada Allah, agar tidak tersesat.

Ada sedikit kejanggalan, yaitu Nabi ﷺ mengabarkan bahwa setiap bayi terlahir sesuai fitrah,[6] sementara dalam hadits qudsi ini disebutkan, *"Kalian semua tersesat."* Bagaimana ini?

Jawaban; Nabi ﷺ menyampaikan, *"Setiap bayi terlahir sesuai fitrah,"* namun beliau melanjutkan, *"Kemudian kedua orang tuanya membuatnya jadi orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Pesan dalam hadits ini Allah tujukan pada para mukallaf yang mungkin saja fitrah mereka telah berubah karena pengaruh kedua orang tua. Karena itu, mereka bisa dibilang sesat, hingga Allah memberi mereka petunjuk.

Kesepuluh; dorongan menuntut ilmu, berdasarkan firman-Nya, *"Kalian semua tersesat."* Menuntut ilmu jelas termasuk salah satu amalan utama. Bahkan Imam Ahmad pernah menyatakan, "Ilmu tidak tertandingi oleh apapun, bagi yang niatnya benar." Terlebih di era sekarang ini dimana kebodohan tersebar luas, praduga muncul di mana-mana, fatwa disampaikan

6. HR. Al-Bukhari, kitab: jenazah, bab: Penjelasan tentang anak-anak orang musyrikin, hadits nomor 1385, Muslim, kitab: takdir, bab: makna "Setiap anak terlahir di atas fitrah," dan hukum anak-anak orang kafir dan anak-anak orang muslim yang meninggal dunia, hadits nomor 22, 2658.

oleh pihak-pihak yang tidak layak. Karena itu, menuntut ilmu di era sekarang sangat ditekankan.

Kesebelas; jangan memohon hidayah kepada siapapun selain Allah, berdasarkan firman-Nya, *"Maka mintalah petunjuk pada-Ku, niscaya Aku tunjukkan kalian."*

Hidayah terbagi dua. *Pertama;* hidayah taufiq. Hidayah jenis ini hanya boleh diminta dari Allah, karena tidak ada yang bisa memberi Anda hidayah taufiq selain Allah semata. Kedua; hidayah petunjuk. Anda bisa meminta hidayah jenis ini kepada selain Allah, jika memang memiliki ilmu. Misalkan Anda berkata, "*Pak,* tolong beri saya penjelasan tentang ini dan itu," maksudnya tuntunlah saya menuju kebenaran dalam hal ini.

Apakah firman *"Maka mintalah petunjuk pada-Ku,"* maksudnya hidayah taufiq, ataukah mencakup kedua jenis hidayah di atas, di mana hidayah petunjuk bisa dilakukan dengan mengikuti cara-cara yang dijadikan Allah sebagai sebab untuk mendapatkan ilmu?

Jawaban; mencakup kedua jenis hidayah, dan bersifat umum.

Keduabelas; pada dasarnya, seluruh manusia kelaparan, karena tidak bisa menciptakan apapun yang bisa menopang kehidupan jasmani, seperti yang Allah jelaskan dalam surah Al-Wâqi'ah, *"Pernahkah kamu perhatikan benih yang kamu tanam? Kamukah yang menumbuhkannya ataukah Kami yang menumbuhkan? Sekiranya Kami kehendaki, niscaya Kami hancurkan sampai lumat; maka kamu akan heran tercengang, (sambil berkata), 'Sungguh, kami benar-benar menderita kerugian, bahkan kami tidak mendapat hasil apa pun.' Pernahkah kamu memperhatikan air yang kamu minum? Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan? Sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami menjadikannya asin, mengapa kamu tidak bersyukur? Maka pernahkah kamu memperhatikan tentang api yang kamu nyalakan (dengan kayu)?"* (Al-Wâqi'ah: 63-71).

Untuk itu, pada dasarnya setiap manusia tiada memiliki kuasa dan kelaparan, selain yang Allah beri makan. Ada poin lain yang bisa dipetik dari firman, *"Maka mintalah makan pada-Ku, niscaya Ku-beri kalian makan,"* yaitu mintalah makan pada-Ku, niscaya Ku-beri kalian makan. Jangan meminta rizki pada siapapun selain kepada Allah *'Azza wa Jalla.*

Ketigabelas; firman *"Maka mintalah makan pada-Ku,"* mencakup meminta makan, juga mencakup usaha mencari rizki dan karunia Allah, seperti yang Allah sampaikan dalam surah Al-Jumu'ah:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

> *"Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung."* (Al-Jumu'ah: 10)

Dan firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ۖ وَإِلَيْهِ ٱلنُّشُورُ ﴿١٥﴾

> *"Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan."* (Al-Mulk: 15)

Karena langit tidak akan pernah menurunkan hujan emas, perak, ataupun roti. Kita harus bekerja.

Ketigabelas; para dasarnya manusia telanjang hingga Allah memberinya pakaian. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, saat keluar dari perut ibu, manusia tidak mengenakan sehelai benang pun. Atau kemungkinan yang dimaksud adalah sisi maknawi, maksudnya saat keluar dari perut ibu, manusia dalam kondisi telanjang, tiada yang memberinya pakaian selain Allah melalui serangkaian sebab yang Ia mudahkan untuknya.

Kelimabelas; menunjukkan kemurahan hati Allah, karena menjelaskan kondisi seluruh hamba-Nya, menjelaskan mereka semua membutuhkan-Nya, selanjutnya menyerukan mereka agar berdoa pada-Nya hingga Ia lenyapkan kemiskinan yang menimpa.

Keenambelas; seluruh manusia banyak bersalah, seperti yang Allah jelaskan:

وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

"Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (Al-A<u>h</u>zâb: 72)

Ketujuhbelas; Allah mengampuni semua dosa dan kesalahan, meski sebanyak apapun. Hanya saja setiap orang perlu memohon ampunan, karena itu Allah ﷻ berfirman, *"Maka memohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Ku-ampuni kalian."* Seperti sudah dijelaskan di atas, istighfar ada dua;

1. Memohon ampunan dengan kata-kata, yaitu dengan mengucapkan, "Ya Allah! ampunilah aku," "Aku memohon ampunan kepada Allah."
2. Memohon ampunan dengan amal-amal saleh yang menjadi sebab turunnya ampunan, seperti sabda Nabi ﷺ berikut:

مَنْ قَالَ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

"Barangsiapa mengucapkan 'Sub<u>h</u>ânallâh wa bi<u>h</u>amdihi' seratus kali dalam sehari, kesalahan-kesalahannya dihapus meski sebanyak buih di lautan'."[5]

Kedelapanbelas; Allah mengampuni seluruh dosa bagi orang yang memohon ampunan, berdasarkan firman-Nya, *"Maka memohonlah ampunan kepada-Ku, niscaya Ku-ampuni kalian."* Bagi yang tidak memohon ampunan, ada al ternatif lain, karena dosa-dosa kecil bisa dihapus oleh amal-amal saleh. Nabi ﷺ bersabda:

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَ الْكَبَائِرُ

"Shalat lima waktu, jum'at hingga jum'at, Ramadhan hingga Ramadhan, adalah penghapus (kesalahan-kesalahan) di antaranya, selama dosa-dosa besar dijauhi."[6]

Untuk dosa-dosa besar harus dengan taubat tersendiri, tidak bisa terhapus oleh amal-amal saleh. Seperti itu juga dengan kekafiran, harus dengan bertobat sesuai ijma'.

---

5 HR. Muslim, kitab: zikir dan doa, bab: keutamaan tahlil, tasbih dan doa, hadits nomor 28, 2691.

6 HR. Muslim, kitab: *Thaharah*, bab: Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at, hadits nomor 233.

Dosa terbagi tiga;

1. Dosa yang memerlukan tobat berdasarkan ijma', yaitu dosa kekafiran.
2. Dosa yang terhapus oleh amal-amal baik, seperti dosa-dosa kecil.
3. Dosa yang memerlukan tobat. Hanya saja bagian ini diperdebatkan ulama. Menurut mayoritas, dosa-dosa besar memerlukan tobat.

Kesembilanbelas; kuasa Allah yang sempurna dan Ia sama sekali tidak memerlukan bantuan makhluk, berdasarkan firman-Nya, *"Kalian tidak akan mampu membahayakan-Ku hingga bisa menimpakan bahaya pada-Ku, kalian tidak akan mampu memberi-Ku manfaat hingga manfaat kalian sampai pada-Ku,"* karena kuasa-Nya yang sempurna dan Ia sedikit pun tidak memerlukan bantuan makhluk, seolah-olah Allah bilang, "Kalian aku perintahkan memohon ampunan atas dosa-dosa kalian, bukan keran Aku memerlukan hal itu, kalian juga tidak akan bisa menimpakan bahaya pada-Ku karena kemaksiatan-kemaksiatan yang kalian lakukan, tapi semata karena kebaikan kalian juga."

Keduapuluh; takwa dan kekejian tempatnya di hati, berdasarkan firman-Nya, *"Seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian,"* dan firman-Nya, *"Seperti hati orang yang paling keji di antara kalian."* Ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ, *"Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik, niscaya baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak, rusak pula seluruh tubuh."*[7] Dari poin ini dapat dipetik intisari lain; kita perlu memberi perhatian ekstra terhadap hati, ke mana hati ini berkelana dan bertengger, supaya hati ini bisa kita bersihkan.

Keduapuluh satu; Allah sama sekali tidak memerlukan bantuan siapapun, dan kekayaan-Nya yang amat luas, berdasarkan firman-Nya, *"Wahai hamba-hamba-Ku! Andai kalian semua dari yang pertama hingga yang terakhir, bangsa manusia dan jin, berada di satu padang luas, lalu mereka semua meminta kepada-Ku kemudian masing-masing Ku-berikan apa yang diminta, itu tidaklah mengurangi karunia yang ada di sisi-Ku, selain seperti berkurangnya air lautan ketika jarum dicelupkan di dalamnya."* Ini menunjukkan kekayaan, kemuliaan dan kemurahan hati Allah yang amat luas.

7 HR. Al-Bukhari, kitab: Iman, bab: orang yang membebaskan agamanya, hadits nomor 52, Muslim, kitab: *Musaqat*, bab: Mengamalkan yang halal dan meninggalkan syubhat, hadits nomor 107, 1599.

Keduapuluh dua; dari tekstual hadits dapat disimpulkan, berdoa secara bersamaan, dalam jumlah banyak, di satu tempat, akan lebih mudah untuk dikabulkan, dari pada berdoa secara terpisah. Karena itu kita diperintahkan untuk shalat Jum'at di satu masjid saja, seperti itu juga saat shalat 'Id dan meminta hujan, berkumpul di padang Arafah, di satu tempat, karena doa seperti ini lebih mudah terkabul.

Keduapuluh tiga; boleh berkata dengan dilebih-lebihkan, berdasarkan firman-Nya, *"Tidaklah mengurangi karunia yang ada di sisi-Ku, selain seperti berkurangnya air lautan ketika jarum dicelupkan di dalamnya."* Ini senada dengan firman Allah ﷻ berikut:

لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ
ٱلْخِيَاطِ ۚ

"Tidak akan dibukakan pintu-pintu langit bagi mereka, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta masuk ke dalam lubang jarum." (Al-A'raf: 40)

Keduapuluh empat; Allah memperhitungkan amalan-amalan manusia secara detail dan tepat, tidak kurang sedikitpun. Allah ﷻ berfirman,

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7-8)

Allah menjelaskan secara total (*mubalaghah*). Jika ada seorang hamba melakukan amalan yang nilainya lebih ringan dari *zarrah,* Allah tetap melihatnya. Mengingat *zarrah* adalah benda terkecil yang dijadikan perumpamaan oleh arang Arab untuk sesuatu yang sangat kecil, Allah pun berfirman, *"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya."* (Az-Zalzalah: 7)

Keduapuluh lima; Allah tiada menganiaya sesuatu pun pada siapapun. Siapapun yang melakukan suatu amalan, pasti mendapat balasannya, berdasarkan firman-Nya, *"Lalu Ku-berikan balasannya secara sempurna untuk kalian."*

Keduapuluh enam; kewajiban memuji Allah bagi yang mendapatkan balasan baik, karena dua hal di bawah ini;

1. Allah memberinya kemudahan untuk melakukan amal saleh.
2. Allah memberi pahala amal saleh yang telah dikerjakan.

Keduapuluh tujuh; boleh mengubah kata ganti pertama menjadi kata ganti ketiga saat berbicara, berdasarkan firman-Nya, *"Maka siapa yang mendapati (balasan) baik, hendaklah memuji Allah,"* Allah tidak berfirman, "Maka siapa yang mendapati (balasan) baik, hendaklah memuji-Ku." Peralihan dari kata ganti pertama menjadi kata ganti ketiga bertujuan mengagungkan. Seperti misalnya seorang raja memerintahkan sesuatu dan berkata, "Baginda Raja memerintahkan kalian untuk melakukan ini dan itu," kata-kata ini lebih mengena dari kata-kata berikut, "Aku perintahkan kalian untuk ini dan itu."

Keduapuluh delapan; siapapun yang tidak melakukan amal saleh sehingga tidak mendapatkan balasan baik, jangan menyalahkan siapapun selain diri sendiri.

Bagaimana saya bisa menyalahkan diri sendiri sementara kesalahan ini tidak ditakdirkan pada saya?

Jawaban; ketika melakukan kemaksiatan atau meninggalkan kewajiban, saat itu Anda tidak tahu kalau hal itu ditakdirkan pada Anda, *kan*?! Siapapun kala melakukan kemaksiatan tentu tidak tahu bahwa hal tersebut sudah ditakdirkan padanya, dan baru tahu setelah kemaksiatan usai dikerjakan. Seperti itu juga dengan orang meninggalkan kewajiban. Karenanya, jangan mengambing hitamkan siapapun selain diri sendiri, *toh* para rasul sudah menyampaikan risalah, Al-Qur'an juga menjadi hujah, namun tetap saja Anda tinggalkan. Jika ingin mencela, silakan arahkan pada diri Anda sendiri. *Wallâhul muwaffiq.*

HADITS KE-25

SEDEKAH ANGGOTA BADAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ : أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا يَتَصَدَّقُوْنَ : إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً، وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٍ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةً وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً. قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ ؟ قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلاَلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Dari Abu Dzar ﷺ, "Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah ﷺ mengadu kepada Rasulullah ﷺ,'Wahai Rasulullullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya).' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sesungguhnya setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir merupakan sedekah, setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil merupakan sedekah, amar ma'ruf nahi munkar juga sedekah dan pada setiap kemaluan kalian terdapat sedekah.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah jika seseorang diantara kami yang menyalurkan syahwatnya itu mendapatkan pahala? Beliau bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa? Demikian halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka ia mendapatkan pahala'." (Riwayat Muslim) [1]

1 HR. Muslim, kitab: Zakat, bab: Penjelasan bahwa sedekah berlaku untuk semua jenis kebaikan, hadits nomor 53, 1006.

Penjelasan Hadits

Perkataannya:

أَنَّ نَاساً مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Sekelompok shahabat Rasulullah ﷺ," Mereka adalah orang-orang fakir.

Mereka mengatakan:

يَا رَسُوْلَ اللهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالْأُجُوْرِ

"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya," yaitu mereka yang banyak harta, *"Memborong pahala,"* yaitu pahala dengan harta yang mereka miliki. Mereka bukan bermaksud dengki ataupun menentang takdir Allah, tapi yang bermaksud ingin memiliki amalan-amalan tertentu yang bisa mereka lakukan, sehingga bisa mengimbangi amalan-amalan orang kaya.

يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ

"Mereka shalat seperti halnya kami, mereka puasa seperti halnya kami, namun mereka bisa bersedekah dengan lebih harta mereka," sementara kami tidak bisa bersedekah, karena kami tidak punya apa-apa, bagaimana mungkin kami bisa menyusul mereka, atau paling tidak seperti mereka. Inilah yang dimaksudkan para shahabat tersebut. Mereka sama sekali tidak bermaksud menentang takdir Allah ﷻ, ataupun dengki terhadap orang-orang kaya.

Nabi ﷺ menjelaskan:

أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُوْنَ

"Bukankah Allah telah memberi sesuatu untuk kalian sedekahkan?" jawabannya tentu. Setelah itu Nabi ﷺ meneruskan:

إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً

"Setiap tasbih itu sedekah," yaitu jika engkau mengucapkan, *"Subhânallâh,"* ucapan ini bernilai sedekah.

وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً

"Setiap takbir itu sedekah," yaitu jika engkau mengucapkan, *"Allâhu akbar,"* ucapan ini bernilai sedekah.

وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً

"Setiap tahmid itu sedekah," yaitu jika engkau mengucapkan, *"Alhamdulillâh,"* ucapan ini bernilai sedekah.

وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً

"Setiap tahlil itu sedekah," yaitu jika engkau mengucapkan, *"Lâ ilâha illallâh,"* ucapan ini bernilai sedekah.

وَأَمْرٍ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً

"Memerintahkan kebaikan itu sedekah," jika Anda memerintahkan ketaatan pada seseorang yang Anda lihat lalai, ini bernilai sedekah.

وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ

"Mencegah kemungkaran itu sedekah," ketika Anda melihat seseorang melakukan perbuatan mungkar lalu Anda cegah, ini bernilai sedekah.

Semua amalan yang disebut Nabi ﷺ sebagai sedekah ini bisa dikerjakan oleh para shahabat yang fakir tersebut. Habiskan waktu kalian untuk membaca tasbih, takbir, tahlil, tahmid, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemunkaran, karena semua itu adalah sedekah.

Orang kaya mungkin tidak bersedekah setiap hari, sementara jika kalian terus bersedekah setiap hari dengan amalan-amalan di atas, niscaya pahala kalian melebihi pahala orang-orang kaya. *Toh* amalan-amalan tersebut bisa kalian kerjakan.

Setelah Nabi ﷺ menjelaskan semua itu, para sahabat puas mendengarnya. Namun ketika beliau melanjutkan:

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Dan pada kemaluan salah seorang dari kalian pun ada sedekahnya," yaitu ketika seseorang menggauli istri, ia mendapatkan pahala. Dengan heran, para sahabat ini bertanya:

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟

"Wahai Rasulullah, apakah ketika seseorang di antara kami melampiaskan syahwatnya akan mendapatkan pahala?" Pertanyaan ini bukan bermaksud menentang. Mereka hanya ingin tahu alasannya, kenapa ketika seseorang menggauli istri dan melampiaskan syahwat justru mendapatkan pahala?! Mungkin saja orang menganggapnya mustahil. Namun Nabi ﷺ menjelaskan alasannya:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ ؟

"Bagaimana menurut kalian jika ia lampiaskan secara haram, bukan ia berdosa?" Jawabannya tentu saja ya, yang bersangkutan akan berdosa jika syahwatnya dilampiaskan secara haram.

Nabi ﷺ meneruskan:

فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

"Seperti itu juga bila ia lampiaskan secara halal, itu pahala baginya," karena mencukupkan diri dengan yang halal saja, ia pun mendapatkan pahala karena itu. Inilah yang oleh para ulama disebut sebagai qiyas kebalikan, maksudnya ketika suatu hal berlaku, berarti kebalikannya juga berlaku.

Intisari Hadits

Pertama; para shahabat saling berlomba melakukan amal saleh, karena mereka yang datang menemui Rasulullah ﷺ itu bilang, *"Wahai Rasulullah, orang-orang kaya memborong pahala,"* tanpa bermaksud dengki, tapi mereka ingin Nabi ﷺ mengajarkan amalan-amalan tertentu agar bisa menyamai amalan-amalan orang kaya.

Kedua; pada shahabat menggunakan harta untuk kebaikan dunia akhirat, yaitu melalui sedekah.

Ketiga; amalan-amalan raga bisa dilakukan baik oleh orang kaya maupun miskin, berdasarkan perkataan mereka, *"Mereka shalat seperti halnya kami, mereka puasa seperti halnya kami,"* dan memang seperti itu, bahkan bisa saja amalan yang dilakukan orang miskin lebih utama dan lebih sempurna dari amalan orang kaya.

Keempat; Nabi ﷺ membukakan pintu-pintu kebaikan untuk orang-orang fakir, berdasarkan sabda beliau, *"Bukankah Allah telah memberi sesuatu untuk kalian sedekahkan?"* Selanjutnya beliau menjelaskan apa saja amalan-amalan yang dimaksud.

Kelima; menegaskan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri oleh lawan bicara, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Bukankah Allah telah memberi sesuatu untuk kalian sedekahkan?"* Ini lebih tegas dalam menegakkan hujah bagi yang bersangkutan.

Keenam; Nabi ﷺ menyebut semua amalan-amalan tersebut sebagai sedekah. Hanya saja sedekah itu ada yang wajib, ada yang tidak wajib, ada yang terbatas, dan ada juga yang tidak terbatas, seperti yang akan kami jelaskan selanjutnya.

- Nabi ﷺ bersabda, *"Setiap tasbih itu sedekah, setiap takbir itu sedekah, setiap tahmid itu sedekah, setiap tahlil itu sedekah,"* ini semua sedekah terbatas, sebagian di antaranya ada yang wajib dan ada juga yang tidak.

  Takbir itu ada yang wajib dan ada yang tidak. Takbir dalam shalat hukumnya wajib, sementara takbir zikir selepas shalat hukumnya *mustahab*. Seperti itu juga dengan bacaan tasbih dan tahlil.

- *"Memerintahkan kebaikan itu sedekah, mencegah kemunkaran itu sedekah,"* ini termasuk kewajiban.

  Hanya saja memerintahkan kebaikan kadang berhukum wajib 'ain bagi orang yang mampu sementara tidak ada lagi orang lain yang bisa melakukannya. Seperti itu juga mencegah kemungkaran, kadang berhukum wajib kifayah bagi yang mampu sementara masih ada orang lain yang bisa melakukannya, dan kadang berhukum *mustahab*, yaitu untuk memerintahkan kebaikan yang dianjurkan, dan mencegah kemungkaran yang makruh, jika bisa disebut sebagai kemungkaran.

Memerintahkan kebaikan harus memenuhi dua syarat;

1. Yang memerintahkan harus tahu bahwa yang diperintahkan adalah kebajikan. Jika tidak tahu, ia tidak boleh memerintahkan, karena jika tetap memerintahkan sesuatu yang tidak ia ketahui, berarti telah mengatakan sesuatu terhadap Allah yang tidak ia ketahui.
2. Yang memerintahkan tahu bahwa pihak yang diperintahkan telah meninggalkan kebajikan. Jika tidak tahu, terlebih dulu harus meminta penjelasan. Dalilnya adalah; seseorang masuk masjid lalu duduk pada hari Jum'at, saat itu Nabi ﷺ tengah menyampaikan khutbah, kemudian Nabi ﷺ bertanya padanya, *"Apa kau sudah shalat (tahiyat masjid)?' 'Belum,'* katanya. Beliau kemudian memerintahkan, *'Berdirilah lalu shalatlah dua*

rakaat, kerjakan keduanya dengan singkat'."[2] Nabi ﷺ baru menyuruh orang yang datang tersebut shalat dua rakaat setelah bertanya apakah ia sudah mengerjakannya atau belum. Intinya, Anda harus tahu bahwa orang yang Anda perintahkan telah meninggalkan kebajikan yang Anda perintahkan.

Seperti itu juga dengan mencegah kemungkaran, harus memenuhi persyaratan di bawah ini;

1. Anda mengetahui perbuatan tertentu haram berdasarkan dalil syar'i, bukan berdasarkan perasaan, tradisi, rasa cemburu, atau yang lain. Tidak semua kemungkaran yang terlihat adalah kemungkaran, karena kadang orang mengingkari suatu kebaikan.

2. Anda tahu yang menjadi lawan bicara Anda melakukan kemungkaran. Jika tidak tahu, Anda tidak boleh melarang, sebab jika tetap Anda kerjakan, itu artinya Anda terlalu buru-buru, sehingga harga diri orang tersebut akan menjadi buah bibir banyak orang. Karena itu, Anda harus tahu bahwa orang yang Anda larang benar-benar telah melakukan kemungkaran.

   Misalkan Anda melihat seseorang makan dan minum pada siang hari Ramadhan. Anda jangan buru-buru mengingkari hal tersebut, tapi tanyakan terlebih dulu, apakah dia musafir atau tidak, karena bisa jadi dia musafir—dan musafir itu boleh makan dan minum pada siang hari bulan Ramadhan. Saat hendak mencegah kemungkaran, Anda harus benar-benar tahu bahwa lawan bicara Anda melakukan kemungkaran.

3. Tidak menimbulkan kemungkaran lain yang jauh lebih besar. Jika suatu kemungkaran hilang namun justru menimbulkan kemungkaran lain yang jauh lebih besar, saat itu mengingkari kemungkaran tersebut haram hukumnya, karena mengingkari kemungkaran tersebut berarti merubah yang ringan menjadi lebih berat.

Mengubah kemungkaran terbagi menjadi empat;

1. Kemungkaran hilang secara total.
2. Kemungkaran sedikit mereda.
3. Berubah menjadi kemungkaran serupa lainnya.

---

2 HR. Al-Bukhari, kitab: Awal mula shalat Jum'at, bab: Orang yang datang ketika imam tengah berkhutbah, harus shalat dua rakaat (*tahiyat* masjid) secara singkat, hadits nomor 931, Muslim, kitab: Shalat jum'at, bab: Shalat tahiyat masjid saat imam tengah berkhutbah, hadits nomor 54, 875.

4. Berubah menjadi kemungkaran yang jauh lebih besar.

Mengingkari kemungkaran yang bisa menghilangkan kemungkaran secara total, hukumnya jelas wajib.

Mengingkari kemungkaran yang bisa meminimalisir kemungkaran, hukumnya juga wajib, karena meminimalisir kemungkaran itu wajib.

Jika kemungkaran yang dilarang akan berubah menjadi kemungkaran lain yang sama, perlu dicermati, apakah lebih baik dicegah atau tidak. Kadang lebih baik dicegah, karena ketika terjadi perubahan pada kondisi seseorang, mungkin bisa meminimalisir kemungkarannya. Dan bisa juga sebaliknya, di mana jika yang bersangkutan tetap dibiarkan seperti biasa akan lebih baik baginya dari pada dirubah, karena jika yang bersangkutan sudah terbiasa dengan perubahan, tentu akan beralih pada kemungkaran-kemungkaran lain.

Namun jika dikhawatirkan akan berubah menjadi kemungkaran yang jauh lebih besar, saat itu mengingkari kemungkaran hukumnya haram.

Apa dalil dari kategorisasi di atas?

Mengingkari kemungkaran yang bisa melenyapkan kemungkaran secara total hukumnya jelas wajib, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Mâ`idah: 2)

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar." (Âli 'Imrân: 104)

Dan sabda Nabi ﷺ:

وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَلَتَأْخُذُنَّ عَلَى يَدِ الظَّالِمِ وَلَتَأْطُرَنَّهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, perintahkan kebaikan, cegahlah kemungkaran, raihlah tangan orang zalim (agar tidak lagi berbuat zalim), dan kembalikanlah dia kepada kebenaran."[3] Hadits ini menyebutkan peringatan keras.

Jika mengingkari suatu kemungkaran bisa meminimalisir kemungkaran, hukumnya wajib, karena meminimalisir kemungkaran wajib hukumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa dalil-dalil sebelumnya juga menjadi dalil untuk kategori ini, karena sisa kemungkaran yang ada adalah satu kemungkaran juga, dan kemungkaran tersebut bisa hilang jika dicegah, dengan demikian sudah termasuk dalam kategori sebelumnya.

Sementara jika dikhawatirkan akan berubah menjadi kemungkaran yang lebih besar, saat itu mengingkari atau mencegahnya haram. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan." (Al-An'âm: 108)

Allah melarang mencela sembahan-sembahan kaum musyrikin, meski itu wajib hukumnya, karena mencela sembahan-sembahan itu akan berimbas pada celaan terhadap Rabb yang jauh dari segala kekurangan, Allah ﷻ. Saat kita memaki sembahan-sembahan mereka itu, tindakan kita benar, namun jika mereka balas memaki Allah, tentu tindakan mereka ini melampaui batas secara tidak benar.

Diriwayatkan dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, suatu ketika ia bersama seorang teman melintasi suatu kaum Tartar yang tengah menenggak minuman keras dan melakukan kemaksiatan. Syaikhul Islam tidak mencegah mereka dari hal tersebut, sehingga temannya bertanya, "Mengapa kau tidak melarang mereka?" Syaikhul Islam memang dikenal biasa mengingkari kemungkaran. Ia bilang, "Andai aku melarang orang-orang seperti itu, mereka pasti menghampiri rumah orang-orang, merampas dan menerjang harga diri mereka. Resiko tersebut tentu lebih besar dari kemungkaran yang

3 HR. At-Tirmidzi, kitab: Tafsir Al-Qur'an, bab: Surah Al-Mâ`idah, hadits nomor 3048, Ibnu Majah, kitab: Fitnah-fitnah, bab: Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, hadits nomor 4006, Abu Dawud, kitab: fitnah, bab: perintah dan larangan, hadits nomor 4336.

mereka lakukan itu."[4] Perhatikan pemahaman mendalam Syaikhul Islam dalam agama Allah ﷻ.

"Dan pada kemaluan salah seorang dari kalian pun ada sedekahnya," sedekah dalam hal ini kadang wajib hukumnya, kadang pula *mustahab.*

Jika seseorang khawatir jatuh dalam perbuatan zina jika tidak menggauli istri, maka sedekah ini wajib hukumnya. Jika tidak dikhawatirkan jatuh dalam zina, sedekah ini hukumnya *mustahab.*

"Dan pada kemaluan salah seorang dari kalian pun ada sedekahnya," secara tekstual hanya karena dorongan syahwat, bukan karena niat menahan diri dari keharaman. Sebab jika karena niat menahan diri dari keharaman, tentu sudah jelas masalahnya, karena perbuatan haram ditangkal dengan sesuatu yang mubah. Namun tekstual hadits ini hanya sekedar menyalurkan syahwat, sudah menjadi sedekah, karena beberapa alasan di bawah ini;

1. Setiap orang diperintahkan untuk tidak menahan diri dari hal-hal yang diinginkan jika memang bukan merupakan kemaksiatan, karena Nabi ﷺ bersabda:

   إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

   "Sungguh, dirimu memiliki hak yang wajib kau penuhi."[5]

2. Ketika seseorang menggauli istri, berarti ia memperlakukan istri dengan baik, karena wanita juga memiliki syahwat, sama seperti lelaki. Wanita memiliki hasrat terhadap lelaki, sama seperti hasrat lelaki terhadap wanita. Ketika seseorang menggauli istri, berarti ia telah memperlakukannya dengan baik, sehingga terhitung sebagai sedekah.

Ketujuh; setiap kali menemukan kerumitan, sahabat pasti bertanya, seperti pertanyaan mereka ini, *"Wahai Rasulullah, apakah ketika seseorang di antara kami melampiaskan syahwatnya akan mendapatkan pahala?"*

Dengan demikian dapat diketahui, semua masalah-masalah agama yang tidak pernah ditanyakan shahabat, bid'ah hukumnya jika ditanyakan. Sebab

---

4 Catatan Editor: Ibnu Taimiyah tidak mencegah orang-orang Tartar dari menenggak minuman keras dan membiarkan mereka mabuk. Sebab, kalau mereka sadar akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar, seperti perampasan, pembunuhan dan sebagainya. Wallahu a'lam.

5 HR. Al-Bukhari, kitab: Puasa, bab: Orang yang bersumpah pada saudaranya untuk berbuka dalam puasa sunnah, hadits nomor 1968.

andai termasuk bagian dari agama, pasti Allah takdirkan ada seseorang yang menanyakan, agar jelas.

Contoh; saat Nabi ﷺ menjelaskan tentang Dajjal bahwa hari pertama di antara hari-hari selama keberadaannya di bumi, sama seperti satu tahun. Para sahabat kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, satu hari yang seperti satu tahun itu, apakah cukup bagi kita shalat sekali saja?' 'Tidak, (tapi) perkirakanlah ukurannya,' jawab beliau'."

Semua permasalahan agama yang diperlukan siapapun pasti awalnya bersumber dari Nabi ﷺ, atau ditanyakan oleh para shahabat. Karena itu, apapun yang tidak bersumber dari Nabi ﷺ, ataupun bukan sebagai jawaban atas pertanyaan sahabat dan terkait dengan agama, bid'ah hukumnya jika ditanyakan.

Seperti yang dilakukan oleh kalangan yang berlebihan terkait nama-nama dan sifat-sifat Allah, atau terkait kabar tentang kondisi hari kiamat. Orang-orang seperti itu adalah ahli bid'ah, atau minimal hal itu bid'ah, meski bisa jadi si penanya tidak bermaksud seperti itu, tapi tetap saja pertanyaan-pertanyaan seperti ini bid'ah, meski si penanya tidak kita sebut ahli bid'ah.

Suatu amalan kadang termasuk bid'ah sementara pelakunya tidak disebut ahli bid'ah, karena kemungkinan ia tidak tahu, menakwilkan, atau karena alasan lain.

Kedelapan; metode pengajaran Nabi ﷺ yang baik, yaitu membuat contoh yang bisa memuaskan lawan bicara. Menjelaskan hal-hal yang bersifat konsep dengan contoh-contoh nyata, adalah metode pengajaran yang baik, seperti penjelasan Nabi ﷺ berikut, "*Bagaimana menurut kalian jika ia lampiaskan secara haram, bukan ia berdosa? Seperti itu juga bila ia lampiaskan secara halal, itu pahala baginya.*"

Kesembilan; qiyas adalah hujah. Qiyas yang tepat dan adanya kecocokan banyak sekali jumlahnya dan tidak ada kerumitan di sana. Maksudnya menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain terkait suatu hukum, kemudian dinyatakan bahwa ini hukumnya wajib karena diqiyaskan dengan itu, atau ini hukumnya haram karena diqiyaskan dengan itu.

Qiyas kebalikan (Qiyas mukhalafah) juga benar, karena qiyas yang disebutkan Nabi ﷺ dalam hadits ini adalah qiyas kebalikan. Maksudnya, jika menyalurkan syahwat secara haram berdosa, maka menyalurkan secara halal berpahala. Ini jelas.

Kesepuluh; mencukupkan diri dengan yang halal dari yang halal, membuat halal yang dilakukan bernilai ibadah dan sedekah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Pada kemaluan salah seorang dari kalian pun ada sedekahnya."*

Wallâhul muwaffiq.

HADITS KE-26

AMALAN SETARA SEDEKAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ
اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ
صَدَقَةٌ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ وَ
تُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Setiap persendian anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari ketika matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraanya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah." (Riwayat Bukhari dan Muslim) [1]

Penjelasan Hadits

سُلاَمَى

Adalah persendian-persendian. Pendapat lain mengartikan tulang. Intinya sama, karena setiap tulang terpisah satu sama lain dan dihubungkan oleh persendian, karena bentuk-bentuk tulang dan juga kekuatannya tidak sama.

Apa pun itu, ini termasuk kuasa Allah, karena siku tidak sama dengan

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Perdamaian, bab: Keutamaan mendamaikan dan bersikap adil di antara sesama manusia, hadits nomor 2707, Muslim, kitab: Zakat, bab: Penjelasan bahwa sedekah berlaku untuk semua jenis kebaikan, hadits nomor 56, 1009.

lengan, jari-jari tangan berbeda dengan telapak. Setiap tulang yang terpisah satu sama lain memiliki keistimewaan tersendiri. Itulah kenapa setiap persendian wajib disedekahi.

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim,* persendian berjumlah tiga ratus enam puluh, seperti itu juga dalam hadits ini.[2] Kedokteran modern mengungkapkan hal yang sama seperti penjelasan hadits. *Subhânallâh*! Ini menunjukkan bahwa risalah Nabi ﷺ benar.

Sabdanya:

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ

"Setiap persendian manusia wajib disedekahi"

كل سلامى mubtada`, من الناس penjelasan untuk kata كل atau kata سلامى, عليه صدقة *mubtada`*, dan *khabar*-nya adalah كل. Makna hadits, setiap persendian wajib disedekahi.

كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ *"Setiap hari ketika matahari terbit"*

yaitu setiap pagi, semua persendian tubuh harus disedekahi. Jika dalam sehari harus disedekahi sebanyak 360, berarti dalam sepekan harus disedekahi sebanyak 2520.

Namun, berkat nikmat Allah, sedekah yang dimaksud mencakup seluruh amal baik, karena setiap amal baik adalah sedekah. Ini tidak sulit untuk dijalankan siapa pun. Mengingat semua amal ibadah adalah sedekah, berarti sangat mudah sekali setiap orang menjalankan kewajiban ini.

Selanjutnya Nabi ﷺ bersabda:

تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ *"Engkau berlaku adil diantara orang adalah sedekah"*

Ta'dilu dalam hadits ini artinya memisahkan dua orang yang bersengketa

2 Diriwayatkan dari Aisyah ﵂., Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya setiap manusia itu diciptakan dengan tigaratus enampuluh persendian.*" HR. Muslim, kitab: Zkat, bab: Penjelasan bahwa sedekah berlaku untuk semua jenis kebaikan, hadits nomor 1007.

dengan jalan perdamaian atau melalui jalur hukum. Jika dimungkinkan melalui jalur damai, tentu lebih baik, selama hakim tidak tahu bahwa putusan hukum pasti memenangkan salah satu di antara keduanya. Jika yang bersangkutan tahu, saat itu jalan damai haram ditempuh. Ini kadang dilakukan hakim, berusaha untuk mendamaikan dua pihak yang bersengketa, padahal ia tahu bahwa yang benar adalah salah satu pihak, pelapor atau terlapor. Langkah seperti ini haram hukumnya, karena dengan berdamai, berarti salah satu dari kedua pihak mesti mengalah atas tuduhan yang disampaikan, sehingga tidak bisa mencapai kebenaran yang seharusnya.

Karena itu, berlaku adil terhadap dua orang yang bersengketa melalui jalur damai atau jalur hukum adalah sedekah. Namun ketika pihak hakim tahu bahwa salah satu di antara dua kubu yang bersengketa itu benar, saat itu tidak boleh menempuh jalur damai, tapi harus melalui putusan hukum yang benar.

وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ

"Membantu seseorang mengurus hewan tunggangannya, lalu kau mengangkatnya naik atau mengangkatkan barang-barangnya ke atas tunggangan, adalah sedekah."

"Membantu seseorang mengurus hewan tunggangannya," unta misalnya, *"Lalu engkau mengangkatnya naik,"* jika ia tidak bisa naik, lalu Anda angkat orang tersebut hingga bisa duduk di atas punggung hewan tunggangannya, ini sedekah bagi Anda. *"Atau mengangkatkan barang-barangnya ke atas tunggangan,"* yaitu barang-barang bekal perjalanan, seperti makanan, minuman, dan lainnya, semuanya Anda naikkan ke atas unta lalu Anda ikat. Ini sedekah untuk Anda.

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ *"Tutur kata yang baik itu sedekah"*

yaitu setiap tutur kata yang baik, baik terkait hak Allah, seperti tasbih, takbir, tahlil, ataupun terkait hak sesama, seperti akhlak yang baik dan lainnya, itu sedekah bagi Anda.

وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ

"Setiap langkah yang engkau ayunkan untuk shalat itu sedekah,"

baik jaraknya jauh ataupun dekat. Jika ia wudhu di rumah, kemudian pergi dengan niat untuk shalat saja, bukan untuk keperluan lain, Allah mengangkat satu derajat untuknya seiring setiap satu langkah kaki yang ia ayunkan, dan satu kesalahannya dihapus.

Dengan demikian ada mendapatkan dua hal; derajat Anda diangkat, dan kesalahan Anda dihapus.

Sebagian ulama menganjurkan agar ayunan langkah didekatkan saat hendak menuju masjid. Hanya saja, anjuran ini tidak tepat dan tidak berdasar, karena yang disampaikan Nabi ﷺ adalah setiap ayunan langkah menuju shalat itu sedekah, beliau tidak bilang, "Dekatkan setiap ayunan langkah kaki kalian." Andai hal ini dimaksudkan dan disyariatkan, tentu sudah dijelaskan Nabi ﷺ. Berjalanlah seperti biasa saja, tidak perlu mendekatkan atau menjauhkan ayunan langkah kaki.

Ini sama seperti anjuran berniat i'tikaf selama seseorang berada di Masjid, agar mendapatkan dua pahala; pahala menunggu shalat dan pahala i'tikaf, seperti yang disampaikan oleh sebagian ulama. Contoh;

Seseorang datang ke Masjid Jami' pada waktu pertama shalat Jum'at. Ia sebaiknya berniat i'tikaf selama ia berada di Masjid, agar mendapatkan pahala i'tikaf dan pahala menunggu shalat.

Pendapat seperti ini tidak tepat dan tidak benar, sebab jika hal tersebut disukai Allah dan disyariatkan dalam Islam, tentu sudah dijelaskan Nabi ﷺ Nabi ﷺ menjelaskan pahala orang yang pergi pada waktu pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima, namun beliau tidak memerintahkan agar berniat i'tikaf selama berada di Masjid.

Ini termasuk amalan yang dianjurkan oleh sebagian ulama. Namun, mereka tidak sadar, menganjurkan sesuatu untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa dalil adalah bid'ah, tidak dibenarkan.

Selanjutnya, i'tikaf syar'i yang dituntut dan diharuskan adalah i'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, bukan di sembarang waktu.

Dalilnya adalah Nabi ﷺ pada mulanya beri'tikaf pada sepuluh hari pertama bulan Ramadhan untuk mencari Lailatul Qadar, setelah itu beliau beri'tikaf sepuluh hari pertengahan bulan Ramadhan. Kemudian disampaikan kepada beliau bahwa Lailatul Qadar adalah di sepuluh malam terakhir. Akhirnya, beliau beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan,[3] dan tidak lagi memberlakukan i'tikaf pada sepuluh hari pertama dan pertengahan Ramadhan, meski pernah beliau kerjakan. Biasanya, ketika sudah melakukan sesuatu, Nabi ﷺ mengerjakan dengan rutin.

Ini menunjukkan, i'tikaf hanya disyariatkan pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, karena i'tikaf ditujukan untuk mencari malam qadar, dan malam ini adanya di sepuluh hari terakhir Ramadhan.

Ibadah secara keseluruhan sudah ada ketentuan syariatnya. Ibadah baru sah ketika selaras dengan enam ketentuan syariat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

وَ تُمِيْطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ

"Dan menghilangkan gangguan dari jalan adalah sedekah."

Maksudnya, menghilangkan gangguan, yaitu segala sesuatu yang dapat menyakiti orang yang lewat. Baik itu berupa batu, pecahan kaca, kotoran atau setiap sesuatu yang dapat menyakiti orang yang lewat. Menyingkirkan semua itu adalah sedekah.

Intisari Hadits

1. Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi setiap pagi, karena nabi ﷺ bersabda, *"Setiap persendian manusia wajib disedekahi setiap pagi hari,"* على dalam gramatika bahasa menunjukkan wajib. Mengapa wajib disedekahi? Karena memasuki waktu pagi dengan sehat, sehingga setiap orang wajib bersyukur kepada Allah. Tangan, hastanya, lengan, lutut, dan semua anggota tubuhnya sehat. Itu semua adalah nikmat Allah yang wajib disyukuri.

---

3 HR. Al-Bukhari, kitab: Keutamaan malam Qadar, bab: Mencari malam Qadar, hadits nomor 2017, Muslim, kitab: I'tikaf, bab: I'tikaf pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan, hadits nomor 1171.

Bukankah mendata semua itu mungkin sulit dilakukan?

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, ada alternatif lain yang bisa mencukupi semua itu, yaitu dua rakaat Dhuha,[4] karena من dalam hadits ini adalah *badal*, artinya sebagai pengganti kewajiban menyedekahi semua persendian tubuh tersebut. Setelah shalat dua rakaat Dhuha, sisa sedekah lainnya menjadi sunnah. Dari riwayat ini bisa disimpulkan, setiap orang selaiknya rutin shalat dua rakaat dhuha, karena amalan ini bisa menggantikan kewajiban tigaratus enampuluh sedekah. Pendapat ini kuat, karena membiasakan shalat dhuha dua rakaat itu disunnahkan.

Waktu shalat Dhuha dimulai sejak matahari terangkat tinggi seukuran tombak menurut pandangan mata, hingga menjelang matahari condong ke barat. Lebih gampangnya, setelah matahari terbit sekitar 20 menit hingga sepuluh atau lima menit menjelang matahari contoh ke barat. Dan waktu terbaik adalah yang terakhir.

Shalat dhuha minimal dua rakaat dan tidak ada batasan maksimalnya. Silahkan shalat dhuha berapa rakaat pun terserah Anda, itu semua baik untuk Anda.

2. Matahari berputar mengelilingi bumi, siang datang menggantikan malam, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Matahari terbit di sana."* Jelas sekali, yang bergerak dan berputar adalah matahari, seperti ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ:

۞ وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ﴿١٧﴾

"Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalam (gua) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah." (Al-Kahfi: 17)

Ayat ini menyebut empat kata kerja yang dikaitkan dengan matahari. Allah ﷻ berfirman tentang Sulaiman:

---

4. HR. Abu Dawud, kitab: Shalat sunnah, bab: Shalat dhuha, hadits nomor 1285.

إِنِّيٓ أَحۡبَبۡتُ حُبَّ ٱلۡخَيۡرِ عَن ذِكۡرِ رَبِّي حَتَّىٰ تَوَارَتۡ بِٱلۡحِجَابِ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam." (Shâd: 32) Yaitu matahari terbenam menutupi bumi.

Nabi ﷺ bertanya kepada Abu Dzar saat matahari terbenam, *"Tahukah engkau, kemana perginya matahari?'* "Allah dan rasul-Nya lebih tahu," jawab Abu Dzar'."[4] Kata kerja "pergi" dikaitkan dengan matahari.

Setelah semua itu, masihkah kita katakan bahwa bumi yang berputar, dan karena perputaran ini, malam dan siang datang secara silih berganti? Tentu tidak, kecuali jika memang ada bukti pasti untuk mengalihkan tekstual nash-nash ke makna lain yang sesuai dengan realita. Jika terbukti, Al-Qur'an dan sunnah tetap tidak berseberangan dengan realita.

Lantas bagaimana kita menyikapi serangkaian nash-nash Al-Qur'an dan sunnah yang menyebutkan sejumlah kata kerja yang secara tekstual menunjukkan bahwa matahari-lah berputar?

Jawabannya sebagai berikut; matahari terbit menurut pandangan mata, karena ketika kita berada di atas loteng atau di tanah luas, Anda bisa melihat matahari terbit kemudian terangkat naik dalam pandangan mata. Jika memang ada bukti pasti dan riil bahwa pergantian siang dan malam disebabkan karena rotasi bumi, sampai sekarang ilmu pengetahuan belum sampai ke sana. Karena itu kita harus tetap memberlakukan nash seperti adanya.

Masuk akalkah jika benda besar berotasi mengelilingi benda kecil, karena jika dibandingkan dengan matahari, bumi sangat kecil sekali?

Jawaban; yang merotasikan benda besar mengelilingi benda kecil adalah Allah 'Azza wa Jalla, Ia Maha Kuasa atas segala-galanya, dan hal itu tidak mustahil.

Inilah yang kami yakini seputar masalah ini. Meski demikian, jika ada yang bertanya, "Apakah itu dalil *qath'i*?"

Bukan, bukan dalil *qath'i*, tapi *zhanni*. Kita wajib menerapkan dalil zhanni karena sesuai dengan tekstual nash selama tidak ada dalil qath'i.

---

4 HR. Al-Bukhari, kitab: Awal mula penciptaan, gambaran tentang matahari dan bulan (keduanya beredar sesuai perhitungan) hadits nomor 3199, Muslim, kitab: Iman, bab: Zaman tidak diterimanya iman, hadits nomor 159, 251.

Tidak boleh kita pastikan bahwa petunjuk ayat dan hadits tentang matahari berputar mengelilingi bumi bersifat qath'i, karena tidak menutup kemungkinan akan tiba suatu masa yang pada waktu itu kita bisa memastikan bahwa pergantian siang dalam malam disebabkan karena rotasi bumi mengelilingi matahari. Namun hal itu mustahil terjadi, karena mustahil jika ada dua dalil qath'i saling berseberangan. Jika ada dua dalil qath'i berseberangan, berarti salah satunya tidak berlaku. Namun jika katakan keduanya bersifat qath'i, berarti mustahil jika keduanya saling menafikan satu sama lain.

Jika memang ada dalil qath'i yang memastikan bahwa bumi yang berotasi mengelilingi matahari, ini bisa dikuatkan oleh firman Allah ﷻ, "Dan Dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu." (An-Nahl: 15) Fungsi gunung sebagai penahan guncangan, berarti pada prinsipnya memang ada pergerakan pada bumi.

Sama seperti firman Allah ﷻ berikut, "Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata." (Al-An'âm: 103). Firman ini memastikan penglihatan Allah, karena menafikan sesuatu yang bersifat khusus, dan menafikan sesuatu yang bersifat khusus menunjukkan adanya sesuatu yang bersifat umum. Hanya saja, sampai saat ilmu pengetahuan yang ada belum bisa memastikan bahwa pergantian siang dan malam disebabkan oleh rotasi bumi, bukan rotasi matahari.

3. Keutamaan berbuat adil terhadap dua kubu yang bersengketa, dan dorongan untuk mendamaikan di antara keduanya. Allah ﷻ berfirman,

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُحْضِرَتِ ٱلْأَنفُسُ ٱلشُّحَّ ۚ

"Dan jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, maka keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir." (An-Nisâ`: 128)

Perdamaian menang baik, namun bersikap adil dalam menghukumi dua kubu yang bersengketa hukumnya wajib.

4. Anjuran untuk menolong saudara, karena menolong seseorang bernilai sedekah, baik seperti contoh yang disebutkan Rasulullah ﷺ, atau contoh lain.

   Contoh yang disebut Rasulullah ﷺ adalah menolong mengurus hewan tunggangan seseorang, lalu mengangkat naik, atau mengangkatkan barang-barang perbekalan ke atas hewan tunggangan. Contoh lainnya banyak, di antaranya;

   Di tengah perjalanan, Anda bertemu dengan seseorang, kemudian ia ingin menumpang bersama Anda ke suatu tujuan, kemudian Anda persilahkan orang tersebut ikut dan Anda antarkan ke tujuan. Ini termasuk dalam pengertian di atas, bahkan lebih.

Apakah kita wajib mempersilahkan setiap orang untuk menumpang?

Jika berada di tempat yang membahayakan sementara Anda merasa aman terhadap orang tersebut, Anda berkewajiban mengangkutnya untuk menyelematkannya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tempat yang berbahaya bisa jadi karena jarang dilalui orang, atau karena banyaknya perampok yang bisa jadi akan menghabisi nyawa orang tersebut.

Namun, jika Anda merasa tidak aman pada orang tersebut, Anda tidak berkewajiban mengangkutnya. Misalnya Anda khawatir diserang, atau memaksa Anda untuk mengalihkan arah menuju tujuan lain, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

"Tidak ada (tindakan yang) membahayakan, dan tidak ada (membalas tindakan yang) membahayakan."[27]

Karena itu, inti hadits ini adalah dorongan untuk membantu saudara-saudara sesama muslim, meski untuk contoh-contoh lain yang tidak disebutkan Nabi ﷺ. Semakin saudara Anda memerlukan bantuan Anda, maka semakin baik pertolongan yang Anda berikan. Semakin bermanfaat bantuan yang Anda berikan pada saudara Anda, tentu lebih baik.

Membantu teman dalam ujian dengan memberitahukan jawaban yang benar, tentu tidak termasuk dalam pengertian ini. Bahkan ini termasuk

tindakan mungkar dan mengkhianati amanat. Jika Anda lakukan, berarti Anda membantu teman Anda melakukan kemungkaran. Ini tidak boleh.

5. Anjuran untuk bertutur kata baik, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Tutur kata yang baik itu sedekah."* Kalam Allah adalah tutur kata terbaik, dan setiap kalimat dalam Al-Qur'an adalah sedekah.

   Baik dalam tutur kata bisa dilihat dari rangkaian kata, topik, cara penyampaian, dan sisi-sisi lain. Misalkan Anda bertemu seseorang lalu Anda sampaikan tutur kata baik padanya, seperti, *"Assalâmu'aikum,"* *"Hayâkumullâh,"* dan lainnya. Ini adalah tutur kata yang baik. Hanya saja, jangan sampai kata-kata baik ini membuat orang bosan, seperti jika Anda berbicara agak lama dengan seseorang, dan Anda terus mengucapkan kata-kata seperti ini, tentu saja akan membosankan, dan mengubah kata-kata baik menjadi tidak baik. Kata-kata harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.

   Intinya, setiap tutur kata yang baik adalah sedekah.

6. Menyingkirkan gangguan dari jalanan adalah sedekah. Sebaliknya, sengaja menaruh gangguan di jalan adalah kejahatan dan menyakiti orang.

   Dari poin ini dapat dipetik intisari lain, yaitu jika menyingkirkan gangguan riil dari jalanan adalah sedekah, berarti menyingkirkan gangguan secara moril tentu lebih utama, yaitu dengan menjelaskan bid'ah, kemungkaran, dan lainnya. Kemungkaran itu misalnya berbuat mesum, homoseksual, meminum khamr, merokok, dan lainnya yang termasuk kategori akhlak tercela. Menjelaskan semua hal tersebut agar tidak dilakukan orang bisa disebut sedekah, dan lebih utama dari menyingkirkan gangguan secara riil.

   Menumpas pihak-pihak yang menyerukan kerusakan termasuk dalam pengertian menyingkirkan gangguan dari jalan yang bersifat moril. Hanya saja bukan kita yang berwenang untuk itu, tapi penguasa.

7. Ibadah dan amal baik untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah sedekah. Yang Nabi ﷺ sebutkan hanya sekadar contoh saja.

Wallâhul muwaffiq.

HADITS KE-27

ANTARA KEBAJIKAN DAN DOSA

عَنْ النَّوَّاسِ بنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ. (رَوَاهُ مُسْلِم).

وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَد رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

(حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَيْنَاهُ فِيْ مُسْنَدَي الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدُ بْنِ حَنْبَلَ وَالدَّارِمِيِّ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ)

Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika diketahui manusia." (HR. Muslim).[1]

Dan dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ dia berkata: Saya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Engkau datang untuk menanyakan kebaikan?" Saya menjawab, "Ya." Beliau bersabda, "Mintalah pendapat dari hatimu, kebaikan adalah apa yang jiwa dan hati tenang karenanya, dan dosa adalah apa yang terasa mengganggu jiwa dan menimbulkan keragu-raguan dalam dada, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya." (Hadits hasan kami riwayatkan dari dua musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi dengan sanad yang hasan).[2]

---

1 HR. Muslim, kitab: kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: penjelasan tentang kebajikan dan dosa, hadits nomor 14, 25539.

2 HR. Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (4/228), Darimi (2/245-246), Abu Ya'la, hadits nomor 1856-1857.

Penjelasan Hadits

Sabda beliau: الْبِرُّ *"Kebajikan,"* yaitu kebajikan yang disebutkan dalam firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Mâ`idah: 2).

Birr adalah kata yang menunjukkan banyaknya kebaikan.

حُسْنُ الْخُلُقِ

"Adalah akhlak yang baik," yaitu akhlak yang baik terhadap Allah dan akhlak yang baik terhadap sesama. Berakhlak baik terhadap Allah adalah menerima hukum-hukum syariat-Nya dengan rela hati, tanpa disertai sikap keberatan atau merasa susah. Saat Allah memerintahkan Anda shalat, zakat, puasa, dan lainnya, terimalah dengan lapang dada.

Berakhlak baik terhadap Allah dalam hukum-hukum takdir-Nya juga termasuk di sini. Orang tidak selamanya senang, kadang tertimpa sesuatu yang membuat sedih, baik terkait harta benda, keluarga, diri pribadi, maupun masyarakat. Semua itu sudah ditakdirkan Allah. Hadapilah dengan berakhlak baik terhadap Allah, tunaikan apa yang Dia perintahkan, dan jauhi apa yang Dia larang.

Berakhlak baik terhadap sesama sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu berbagi dengan sesama, menahan diri untuk menyakiti orang lain, sabar menghadapi gangguan, dan bermuka ceria.

Inilah yang dimaksud kebajikan secara mutlak. Dan ada juga kebajikan lain yang bersifat khusus, seperti berbakti kepada kedua orang tua dengan memperlakukan keduanya secara baik, baik dengan harta, tenaga, wibawa, maupun semua kebaikan lain.

Apakah berbakti kepada kedua orang tua termasuk dalam sabda "Berakhlak baik?" Ya, karena berbakti kepada kedua orang tua jelas akhlak baik dan terpuji.

Dosa adalah kebalikan dari kebajikan, karena Allah berfirman, "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.*" (Al-Mâ`idah: 2).

Lantas apa itu dosa?

Nabi menjelaskan:

وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ

"*Dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu,*" yaitu membingungkan dan membuat Anda resah.

وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

"*Dan engkau tidak suka jika orang mengetahuinya,*" karena dosa adalah cela dan aib, sehingga membuat Anda bimbang dan tidak mau diketahui orang lain. Penjelasan Nabi ini berlaku bagi mereka yang memiliki hati bersih dan suci. Jika ada sesuatu yang membuat Anda resah dan tidak mau jika hal itu diketahui orang lain, itulah namanya dosa.

Adapun orang-orang lalim dan menyimpang dari ketaatan yang hatinya telah keras membantu, mereka tentu tidak ambil pusing. Bahkan bisa jadi malah bangga melakukan kemungkaran dan dosa. Dengan demikian, sabda ini tidak bersifat umum bagi semua orang, tetapi berlaku secara khusus bagi mereka yang memiliki hati suci dan bersih. Orang seperti ini jika bermaksud melakukan suatu dosa, meski ia sendiri tidak tahu perbuatan tersebut do'a menurut syariat, namun tetap saja akan merasa bimbang dan tidak mau jika diketahui orang lain. Ini hanya ukuran, bukan kaidah. Maksudnya tanda-tanda dosa di hati seorang mukmin.

Intisari Hadits

1. Nabi ﷺ dikaruniai *Jawâmi'ul Kalim,* yaitu kata-kata singkat, namun mengandung berbagai makna, seperti sabda beliau dalam hadits ini, "*Kebajikan adalah akhlak yang baik,*" kata-kata ini komprehensif dan komplit.
2. Dorongan untuk berakhlak baik. Apabila akhlak Anda baik, berarti Anda berada dalam kebajikan.

Pertanyaannya, apakah kebajikan berseberangan dengan marah karena Allah? Maksudnya, misalkan Anda marah pada seseorang dan berlaku tegas padanya, apakah sikap demikian berseberangan dengan kebajikan dan akhlak yang baik?

Jawabannya, tidak, bahkan sikap tersebut termasuk akhlak yang baik, karena dimaksudkan untuk mendidik dan mengarahkan. Karena itulah Nabi tidak pernah membalas apa pun untuk kepentingan diri pribadi, namun ketika ada larangan-larangan Allah yang diterjang, beliau bersikap sangat tegas.[3]

3. Jiwa seorang mukmin yang memiliki hati suci bersih akan terusik karena suatu dosa, meski ia tidak tahu itu dosa. Jiwanya selalu saja merasa bimbang karenanya, berdasarkan sabda Nabi, "*Dosa adalah apa yang meresahkan jiwamu,*" padahal beliau sampaikan kata-kata ini kepada Nawwas bin Sam'an dan para shahabat lain sepertinya. Ketika jiwa seseorang merasa resah atas suatu hal, apakah termasuk dosa atau tidak, sebaiknya meninggalkan hal tersebut hingga bisa diketahui dengan jelas, berdasarkan sabda Nabi, "*Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu.*"[4] Jangan ceroboh, karena Anda akan jatuh dalam syubhat. Siapa pun yang jatuh dalam syubhat, berarti jatuh dalam keharaman,[5] seperti yang jelaskan Rasulullah.
4. Orang mukmin tidak ingin jika dosa-dosanya diketahui orang lain, berdasarkan sabda Nabi, "*Dan engkau tidak suka jika orang mengetahuinya.*"

3 HR. Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: Nabi ﷺ menjauhi segala dosa dan memilih hal-hal mubah yang paling mudah, dan sikap tegas Nabi ﷺ untuk menghukum siapa pun yang melanggar larangan-larangan Allah, hadits nomor 20, 2327.

4 HR. An-Nasa'i, kitab: minuman, bab: anjuran meninggalkan syubhat, hadits nomor 5711, At-Tirmidzi, kitab: gambaran tentang hari kiamat, bab nomor 2518, Imam Ahmad, Musnad sahabat-sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, dari Anas bin Malik, hadits nomor 12578.

5 HR. Al-Bukhari, kitab: iman, bab: keutamaan orang yang membebaskan agamanya, hadits nomor 52, Muslim, kitab: *musaqat*, bab: mengambil yang halal dan meninggalkan yang syubhat, hadits nomor 107, 1599.

Berbeda dengan orang keji dan lalim, orang seperti ini tidak keberatan jika dosa-dosanya diketahui orang lain. Bahkan ada juga yang merasa bangga dan membanggakan kemaksiatan, seperti yang dilakukan orang-orang fasik yang melancong ke suatu negara yang menjadi surga prostitusi dan minuman keras. Setelah itu ia pulang dan dengan rasa bangga menceritakan telah berbuat nista dengan sekian pelacur dan menenggak begitu banyak gelas minuman keras. Keburukan di matanya adalah kebaikan. Orang seperti ini sangat tidak mengindahkan hukum-hukum Allah dan patut diperintahkan bertobat jika mau, dan jika tidak harus dieksekusi mati. Sebab, tindakan seperti itu merupakan penghinaan terbesar terhadap agama Allah, karena membanggakan sesuatu yang disebut Allah sebagai kekejian, seperti perzinaan dan minuman keras, padahal Nabi melaknat orang yang meminum khamr. Mana itu agama, mana itu iman!

Jika orang semacam ini diberi hukuman secara laik, tentu akan menimbulkan efek jera bagi yang lain, hingga akan berpikir tiga kali untuk melakukan hal-hal serupa.

Diriwayatkan dari Wabishah Al-Asadi, ia menuturkan, "*Suatu ketika aku menemui Rasulullah ﷺ. Aku ingin bertanya segala sesuatu tentang kebaikan dan dosa, saat itu di sekitar beliau ada sekelompok kaum muslimin yang meminta fatwa kepada beliau. Aku melangkahi mereka dan mereka kemudian mengatakan, 'Wahai Wabishah! Menjauhlah dari Rasulullah ﷺ. Aku menjawab, 'Biarkan aku mendekati beliau, karena beliau adalah orang yang paling aku suka untuk aku dekati.'*

Beliau kemudian mengatakan, 'Biarkan Wabishah! Silahkan mendekat kemari, wahai Wabishah.' Beliau mengucapkannya sebanyak dua atau tiga kali. Aku kemudian mendekat hingga duduk di depan beliau. Beliau kemudian berkata, 'Wahai Wabishah! Aku yang memberitahumu, atau kau yang bertanya kepadaku?'

'Tidak (jangan bertanya padaku), tetapi beritahu aku.' Beliau menjawab, 'Kau datang untuk bertanya tentang kebajikan dan dosa?' 'Betul,' kataku. Beliau kemudian menyatukan seluruh jari-jari tangan, kemudian menepuk dadaku dan bersabda, 'Wahai Wabishah! Bertanyalah pada hatimu, bertanyalah pada dirimu—beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali—kebajikan adalah apa yang menenangkan jiwa, dan dosa adalah apa yang mengganggu jiwa serta menimbulkan keragu-raguan di dada, meskipun orang-orang memberi fatwa

kepadamu dan mereka membenarkannya.'"[6]

Sabda beliau:

جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ قُلْتُ: نَعَمْ

"Kau datang untuk menanyakan tentang kebajikan?" "Ya," jawabku. Secara tekstual, kata-kata ini bersifat memberitahu, namun sebenarnya adalah kata tanya. *"Kau datang untuk menanyakan tentang kebajikan?"* maksudnya apa kau datang untuk bertanya tentang kebajikan? Rangkaian kalimat *khabariyah* (berita) namun maksud sebagai pertanyaan lazim digunakan, seperti firman Allah berikut:

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" (Al-Anbiyâ`: 21).

هُمْ يُنشِرُونَ

"Yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" adalah kalimat pertanyaan dengan membuang hamzah istifham. Perkiraannya: apakah tuhan-tuhan bisa menghidupkan orang-orang yang sudah mati sehingga mereka patut dijadikan sesembahan-sesembahan.

Karena itu firman:

هُمْ يُنشِرُونَ

"Yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)?" saat dibaca tidak boleh disambung dengan rangkaian kalam sebelumnya, yaitu:

أَمِ ٱتَّخَذُوٓا۟ ءَالِهَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ هُمْ يُنشِرُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan

6 Ahmad, hadits nomor 17315, 17320, dengan matan, *"Kebajikan adalah apa yang tenang di hati dan tenang di jiwa,"* Darimi, kitab: jual beli, bab: tinggalkan apa yang meragukanmu dan beralihlah pada apa yang tidak meragukanmu, hadits nomor 2438.

(orang-orang) mati" (Al-Anbiyâ`: 21). Hendaknya ia membaca agar maknanya jelas, sebab jika keduanya disambung, pasti orang yang mendengar mengira kata-kata tersebut sebagai sifat bagi tuhan-tuhan selain Allah.

Pertanyaannya, bagaimana Nabi ﷺ bisa tahu orang tersebut datang untuk menanyakan tentang kebajikan?

Jawabannya, permasalahan individu per individu tidak perlu ditanyakan, seperti halnya dalam hadits ini. Kemungkinan Nabi ﷺ sudah diberitahu sebelumnya bahwa Wabishah akan datang untuk menanyakan tentang kebajikan. Setelah tiba, Nabi bertanya kepadanya, "Apa kau datang untuk menanyakan tentang kebajikan?" Kemungkinan juga ini termasuk firasat Nabi. Intinya, permasalahan individu per individu seperti ini sulit diketahui sebab-sebabnya.

قَالَ: اِسْتَفْتِ قَلْبَكَ *"Beliau bersabda, "Bertanyalah kepada hatimu*

Yaitu tanyakan pada hatimu. *Istiftâ`* makna aslinya meminta fatwa, yaitu pemberitahuan, karena *iftâ`* adalah pemberitahuan tentang hukum syar'i. Nabi ﷺ memerintahkan Wabishah untuk bertanya pada hatinya.

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ

"Kebajikan adalah apa yang membuat jiwa dan hati tenang."

Ithma`anna artinya tenang, seperti disebutkan dalam hadits, *"Rukuklah hingga kau rukuk dengan thuma'ninah,"*[7] yaitu dengan tenang. Apa pun yang menenangkan hati, menyenangkan dan membuat lapang dada, serta menenangkan jiwa dan berbisik dalam jiwa agar tidak dilanggar, itulah yang disebut kebajikan. Hanya saja ini, berlaku bagi yang memiliki hati bersih dan niat tulus.

Sementara bagi yang tidak memiliki hati bersih dan niat tulus, hatinya

7 HR. Al-Bukhari, kitab: azan, bab: imam dan makmum sama-sama wajib membaca (Al-Fâtihah), hadits nomor 757, Muslim, kitab: shalat, bab: kewajiban membaca Al-Fâtihah setiap rakaat, dan bagi yang tidak bisa membaca Al-Fâtihah dan tidak bisa mempelajarinya, boleh membaca surah lain sebisanya, hadits nomor 45, 397.

tentu tidak merasa tenang dengan kebajikan. Orang seperti ini akan terlihat gelisah dan sedih saat hendak melakukan kebajikan, bahkan akan segera lari meninggalkannya seolah-olah terusir dari kebajikan. Lain dengan orang mukmin, hati dan jiwanya merasa tenang dengan kebajikan.

"Dan dosa adalah apa yang mengusik jiwa" وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ

Yaitu membuat bimbang.

"Dan keraguan dalam dada" وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ

Maksudnya dalam hati, karena nabi ﷺ bersabda, *"Kebajikan adalah apa yang membuat jiwa dan hati tenang."*

وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ

"Meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu dan mereka membenarkannya"

Ini sebagai penegasan. Maksudnya, meski banyak orang memberi Anda penjelasan, jangan perhatikan penjelasan-penjelasan mereka, jika memang hati Anda tidak tenang dan tenteram, jangan pedulikan penjelasan-penjelasan orang.

Intisari Hadits

1. Bagusnya akhlak Nabi dengan menyampaikan kata-kata yang membuat jiwa orang yang bertanya lega dan tenang, berdasarkan penuturan beliau, *"Kau datang untuk menanyakan tentang kebajikan dan dosa?"*
2. Boleh membuang (baca: tidak menyebut) *hamzah istifham* jika ada dalilnya. Hanya saja ini bukan hukum syar'i, tetapi kaidah bahasa.
3. Kata "ya" adalah jawaban untuk menegaskan pertanyaan yang diajukan. "Ya" yang disampaikan Wabishah maksudnya: ya, aku bertanya untuk menanyakan tentang kebajikan. Ketika kata "ya" disebut setelah pertanyaan, berarti menegaskan pertanyaan tersebut.
4. Boleh merujuk pada hati dan jiwa, hanya saja disyaratkan orang yang merujuk kepada hati dan jiwa adalah orang yang istiqamah dalam beragama, karena Allah pasti menolong hamba yang Dia ketahui memiliki niat tulus.
5. Berdasarkan hadits ini, kalangan sufi menyatakan bahwa perasaan adalah dalil syar'i yang bisa dijadikan rujukan, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Bertanyalah pada hatimu."* Apa pun yang selaras dengan hati, itulah kebajikan.

   Kami katakan, itu tidak mungkin, karena Allah mengingkari orang-orang yang memberlakukan syariat dalam agama yang tidak Dia izinkan. Mustahil jika sesuatu yang diingkari Allah adalah kebenaran.

   Di samping itu, *khitab* dalam hadits ini ditujukan kepada seorang shahabat yang dikenal gigih menerapkan syariat. Orang seperti ini tentu diberi pertolongan Allah, hatinya diberi petunjuk hingga merasa tenang pada hal-hal yang disukai Allah.
6. Siapa pun tidak perlu terpengaruh oleh penjelasan orang lain, terlebih jika dalam hatinya merasa bimbang. Karena tidak sedikit orang yang bertanya kepada seorang alim atau pelajar, kemudian ia diberi penjelasan, namun dalam hatinya merasa bimbang dan ragu. Apakah orang yang merasa ragu dan bimbang ini boleh bertanya kepada orang alim lain?

   Ya, bahkan wajib untuk bertanya pada orang alim lain ketika meragukan jawaban sebelumnya.
7. Rujukan masalah-masalah syar'i adalah dalil, bukan yang masyhur di kalangan orang, karena bisa saja ada hal-hal yang banyak beredar di

kalangan banyak orang dan difatwakan, padahal tidak benar. Masalah-masalah syar'i harus merujuk pada dalil.

HADITS KE-28

MENGIKUTI SUNNAH DAN MENJAUHI BID'AH

عَنْ أَبِي نَجِيْحِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ، فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفاً كَثِيْراً. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ.

(رَوَاهُ دَاوُدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ).

Dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariah ﷺ dia berkata: Rasulullah ﷺ memberikan kami nasihat yang membuat hati kami bergetar dan air mata kami bercucuran. Maka kami berkata, "Ya Rasulullah, seakan-akan ini merupakan nasihat perpisahan, maka berilah kami wasiat." Rasulullah bersabda, "Saya wasiatkan kalian untuk bertakwa kepada Allah, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamlah dengan kuat) dengan geraham. Hendaklah kalian menghindari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Daud dan Turmudzi; ia berkata, " Hasan shahih.").[1]

1 HR. Abu Dawud, kitab: sunnah, bab: berpegangan pada sunnah, hadits nomor 4607, Darimi, kitab: mukadimah, bab: mengikuti sunnah, At-Tirmidzi, kitab: ilmu, bab: riwayat tentang berpegangteguh pada sunnah dan menjauhi bid'ah, hadits nomor 2676.

Penjelasan Hadits

Perkataan perawi:

"Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu nasihat kepada kami" وَعَظَنَا

Wa'azh adalah peringatan yang melunakkan hati, baik nasihat berupa anjuran maupun peringatan. Nabi ﷺ memang terkadang memberi nasihat kepada para shahabat.

"Hingga membuat hati kami bergetar karenanya" وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ

yaitu membuat hati takut, seperti yang Allah firmankan, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka."* (Al-Anfâl: 2).

"Dan air mata (kami) bercucuran" وَذَرِفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ

air mata bercucuran adalah kata kiasan untuk tangisan.

فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَأَنَّهَا

"Kami pun berkata, 'Wahai Rasulullah, sepertinya ini,"

yaitu nasihat ini, *"Nasihat perpisahan,"* karena pengaruhnya saat disampaikan, muatan dan kondisi orang yang menyampaikan nasihat, semua itu berpengaruh. Sama seperti saat ini, saat mendengarkan seorang khatib menyampaikan pesan, kadang hati Anda melunak, bergetar, dan meneteskan air mata. Namun, tidak begitu halnya ketika Anda mendengar melalui CD atau rekaman, Anda kurang terpengaruh, karena pengaruh nasihat-nasihat yang disampaikan itu dipengaruhi sejumlah faktor, di antaranya topik, kondisi, dan emosi orang yang menyampaikan nasihat.

قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

"Beliau bersabda, 'Aku berwasiat kepada kalian: bertakwalah kepada Allah 'Azza wa Jalla,"

Wasiat ini didasarkan pada firman Allah, *"Dan sungguh, Kami telah memerintahkan kepada orang yang diberi kitab suci sebelum kamu dan (juga) kepadamu agar bertakwa kepada Allah."* (An-Nisâ`: 131). Takwa adalah inti segala sesuatu.

Takwa adalah menaati Allah dengan mengerjakan semua perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya berdasarkan ilmu dan bukti nyata.

Sebagian ulama menjelaskan makna takwa, yaitu beribadah kepada Allah berdasarkan petunjuk dari Allah dan mengharap pahala kepada-Nya, meninggalkan apa pun yang Allah haramkan berdasarkan petunjuk dari Allah, dan takut akan siksa-Nya.

Seorang penyair menuturkan:

Tinggalkan semua dosa, baik yang kecil...

Maupun yang besar, karena itulah takwa

Berbuatlah laksana orang yang berjalan

Di tanah berduri yang senantiasa waspada terhadap apa pun yang dilihat

Jangan menyepelekan dosa kecil, karena...

Gunung itu terdiri dari tumpukan kerikil

"Mendengar dan taat" وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ

pada penguasa, berdasarkan sabda beliau selanjutnya:

"Meski kalian dipimpin oleh seorang budak" وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

Mendengar dan taat yaitu mendengar ketika pemimpin berbicara dan taat pada perintah yang diberikan. Hikmah-hikmah sabda agung ini akan

dijelaskan selanjutnya di bagian intisari hadits. Perhatikan, Nabi secara khusus menyebut kewajiban untuk mendengar dan taat pada pemimpin setelah menyebut takwa, padahal hal tersebut termasuk dalam ketakwaan, mengingat nilai penting dan besarnya dosa membangkang terhadap pemimpin.

"Meski kalian dipimpin oleh seorang budak," meski kalian dipimpin oleh seorang budak belian.

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Karena siapa yang (masih) hidup sepeninggalku nanti akan melihat banyak sekali pertikaian"

huruf sin dalam *satarâ* menunjukkan keniscayaan akan adanya banyak sekali pertikaian dalam akidah, amal, dan manhaj. Ini benar terjadi, karena di antara shahabat yang memiliki umur panjang menemukan pertikaian-pertikaian, fitnah, dan keburukan yang sama sekali tidak pernah mereka perkirakan.

Selanjutnya Nabi menunjukkan apa yang harus mereka lakukan saat pertikaian ini terjadi, beliau bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي *"Maka hendaklah kalian (berpegangteguh) pada sunnahku"*

yaitu jadikan sunnahku sebagai pegangan. Sunnah yang dimaksud adalah manhaj yang beliau tempuh. Jangan membuat-buat apa pun yang tidak termasuk bagian dari agama Allah dan jangan menyimpang dari syariat-Nya.

وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ *"Dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk"*

para khalifah yang menggantikan Rasulullah untuk mengurus umat, dan khalifah yang terdepan adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁, karena ia adalah khalifah pertama umat. Khilafahnya ditegaskan oleh nash Nabi yang hampir mendekati tingkatan yakin, juga berdasarkan perlakuan-perlakuan Nabi terhadap Abu Bakar yang mengisyaratkan bahwa dialah khalifah pengganti beliau.

Contoh, seorang wanita menemui Nabi untuk suatu keperluan kemudian beliau menyampaikan suatu janji kepadanya. Wanita tersebut bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku tidak bertemu denganmu?" Beliau menjawab, "Temuilah Abu Bakar!"[2]

Nabi juga bersabda:

يَأْبَى اللهُ وَرَسُوْلُهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ

> *"Allah, rasul-Nya, dan kaum mukminin enggan (memilih siapa pun) selain Abu Bakar."*[3]

Nabi ﷺ memerintahkan untuk menutup semua pintu-pintu rumah yang mengarah ke masjid, selain pintu rumah Abu Bakar.[4] Nabi memerintahkan Abu Bakar menggantikan imam shalat saat beliau sakit.[5] Kepemimpinan berskala kecil ini mengisyaratkan bahwa Abu Bakar akan menjadi pemimpin dalam skala besar (*imâmah kubrâ*). Nabi ﷺ menunjuk Abu Bakar sebagai amir haji pada tahun 9 Hijriyah untuk menggantikan beliau. Dengan demikian, Abu Bakar adalah khalifah sepeninggal Nabi berdasarkan nash dari Nabi yang hampir mendekati tingkatan yakin.

Selanjutnya, Khalifah setelah Abu Bakar adalah Umar bin Khaththab ﷺ, karena Umar adalah orang yang paling layak untuk itu setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Keduanya adalah pendamping setia Rasulullah ﷺ, dan beliau sering kali menuturkan, "Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku datang bersama Abu Bakar dan Umar." Inilah alasan yang membuat Abu Bakar menilai bahwa yang paling berhak menjadi khalifah sepeninggalnya adalah Umar bin Khaththab.

---

2 HR. Al-Bukhari, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: sabda Nabi ﷺ, "Andai aku boleh mengambil seorang kekasih," hadits nomor 3659, Muslim, kitab: keutamaan sahabat, bab: di antara keutamaan-keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, hadits nomor 10, 2386.

3 HR. Al-Bukhari, kitab: orang sakit, bab: dispensasi bagi orang sakit untuk mengatakan, "Aku sakit," hadits nomor 5666, Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: di antara keutamaan-keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, hadits nomor 11, 2387.

4 HR. Al-Bukhari, kitab: shalat, bab: pintu dan jalan di Masjid, hadits nomor 466, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: di antara keutamaan-keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq, hadits nomor 2, 2382.

5 HR. Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" (Yûsuf: 7), hadits nomor 3365, Muslim, kitab: shalat, bab: seorang imam menunjuk pengganti untuk mengimami shalat ketika ada uzur, seperti sakit, bepergian dan lainnya, hadits nomor 101, 420.

Khilafah Umar legal secara syar'i karena dialihkan dari seorang khalifah. Setelah itu khilafah beralih ke tangan Utsman bin Affan berdasarkan musyawarah dewan komite yang ditunjuk Umar. Setelah itu khilafah beralih ke tangan Ali bin Abi Thalib. Mereka inilah para khalifah yang mendapat petunjuk. Ini jelas.

Sabda beliau:

الْمَهْدِيِّيْنَ *"Yang mendapat petunjuk"*

sebagai penegas kata-kata sebelumnya, karena orang yang lurus berarti mendapat petunjuk. Sifat dan sikap lurus tidak mungkin ada tanpa petunjuk. Sifat dalam sabda ini bukan pengecualian, tetapi penegasan dan penjelasan alasan. Maksudnya, mereka lurus karena mereka mendapat petunjuk.

عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ *"Gigitlah dengan gigi-gigi geraham"*

yaitu berpegang teguhlah pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk. Gigi geraham adalah gigi di bagian ujung, dan gigi geraham adalah gigi yang paling kuat. Seperti diketahui, sunnah bukanlah materi yang bisa dimakan. Sabda ini adalah kata kiasan untuk berpegang teguh pada sunnah. Artinya, siapa pun harus berpegang teguh pada sunnah, bahkan dikiaskan harus digigit dengan gigi-gigi geraham.

وَإِيَّاكُمْ *"Janganlah kalian"*

setelah memerintahkan untuk berpegang teguh pada sunnah, Nabi mengingatkan bid'ah.

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ

"Janganlah kalian membuat-buat perkara-perkara baru"

yaitu jauhilah. Yang dimaksud perkara-perkara di sini adalah semua hal, maksudnya semua hal-hal agama, bukan hal-hal baru terkait duniawi, karena hal-hal baru yang bersifat duniawi itu ada yang berguna dan baik, ada juga yang berbahaya dan buruk. Apa pun hal baru yang dibuat-buat dalam agama, semuanya buruk. Karena itu Nabi bersabda:

فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Karena semua perkara baru yang diada-adakan itu bid'ah," karena dibuat-buat tanpa dalil.

"Semua bid'ah itu sesat" maksudnya semua bid'ah dalam agama Allah itu sesat.

Intisari Hadits

1. Anjuran menyampaikan nasihat, namun harus disampaikan secara tepat, tidak terlalu panjang lebar hingga membuat jemu. Karena setelah orang merasa jemu, tentu ia akan bosan pada si pemberi nasihat dan juga pada nasihat yang disampaikan. Ia pun tidak bisa konsentrasi. Karena itu Nabi jarang-jarang menyampaikan nasihat kepada para shahabat. Sebagian shahabat ada yang menyampaikan nasihat kepada murid-muridnya tiap hari Kamis, maksudnya sekali dalam sepekan.
2. Nasihat yang disampaikan sebaiknya berpengaruh, dengan cara memilih kata-kata yang kuat dan berpengaruh, sesuai topik yang disampaikan. Saat hendak menyampaikan sesuatu agar orang-orang turut berjihad atau semacamnya, berarti nasihat yang disampaikan harus membangkitkan semangat, sementara jika untuk amalan akhirat, nasihat disampaikan dengan cara yang melunakkan hati.
3. Nasihat yang mendalam dan sepenuh hati pasti akan berpengaruh pada orang yang mendengar, berdasarkan perkataan perawi, *"Hingga membuat hati kami bergetar karenanya dan air mata (kami) bercucuran."*
4. Apabila hati bergetar dan merasa takut, air mata pasti berderaian, namun ketika hati keras membatu—semoga kita semua dijauhkan dari hati yang keras—air mata tidak akan berderaian.

5. Seperti yang biasa terjadi, nasihat perpisahan disampaikan secara mendalam dan menyentuh, karena orang yang akan berpisah tentu tidak akan lama lagi berada di tengah-tengah sekelompok orang dan tidak bisa lagi menyampaikan nasihat. Karena itu orang yang akan berpisah lazimnya menyampaikan suatu nasihat yang amat menyentuh yang tidak terlupakan, seperti disebutkan dalam perkataan perawi, *"Sepertinya ini nasihat perpisahan."*

6. Anjuran meminta wasiat kepada ahlul ilmi, berdasarkan perkataan para shahabat, *"Berilah kami wasiat."*

Pertanyaannya, apakah permintaan tersebut tanpa sebab, atau harus ada sebabnya?

Secara tekstual hadits, harus ada penyebabnya. Artinya, bukan berarti setiap bertemu orang, Anda bilang, "Berilah aku wasiat," karena ini menyalahi petunjuk para shahabat kalau mengacu pada sisi tekstual hadits.

Ketika ada seseorang berdiri, kemudian menyampaikan nasihat dan penjelasan, saat itu Anda boleh bilang, "Berilah aku wasiat." Jika tidak ada sebab, jangan dilakukan. Di antara sebab anjuran meminta wasiat adalah ketika hendak bepergian. Maksudnya, ketika seseorang hendak bepergian kemudian bilang kepada seorang ahli ilmu, "Berilah aku wasiat," ini dianjurkan.

7. Wasiat paling utama yang disampaikan kepada seorang hamba Allah adalah bertakwa kepada Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Aku berwasiat pada kalian; bertakwalah kepada Allah 'Azza wa Jalla!"*

8. Keutamaan takwa, karena takwa adalah hal paling penting, utama, dan pertama yang harus diwasiatkan.

9. Nabi berwasiat agar mendengar dan taat pada penguasa. Mendengar dan taat pada penguasa hukumnya wajib berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah. Allah berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu."* (An-Nisâ`: 59).

   Taat kepada penguasa ditempatkan pada urutan ketiga, namun tidak disebut dengan perintah "Taatilah!" karena taat kepada penguasa

mengacu pada ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Karenanya, ketika penguasa memerintahkan kemaksiatan, saat itu tidak ada kewajiban untuk tunduk dan patuh.

Hanya saja, tekstual hadits mewajibkan untuk mendengar dan taat kepada para penguasa meski mendurhakai Allah, karena Nabi bersabda, *"Dengarkan dan taatilah (penguasa), meski ia memukuli punggungmu dan mengambil harta bendamu."*[6] Mendera dan merampas harta tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat jelas merupakan kemaksiatan. Rakyat tidak boleh bilang pada penguasa, "Kami tidak akan taat kepadamu sebelum engkau taat kepada Rabbmu." Ini haram hukumnya. Siapa pun tetap wajib taat kepada penguasa meski si penguasa tidak taat kepada Rabbnya.

Namun, ketika penguasa memerintahkan untuk berbuat maksiat, saat itu tidak ada kewajiban untuk mendengar dan taat, karena Rabb penguasa dan Rabb rakyat sama, yaitu Allah. Mereka semua wajib tunduk kepada-Nya. Saat penguasa memerintahkan kita untuk durhaka kepada Allah, kita jawab, "Tidak ada keharusan untuk mendengar dan taat."

10. Legalitas kepemimpinan seorang budak, berdasarkan sabda Nabi, *"Meski kalian dipimpin oleh seorang budak."*

Pertanyaannya, apakah hadits ini mengharuskan untuk taat kepada penguasa dalam segala hal, ataukah untuk yang berkenaan dengan kebijakan saja?

Jawabannya yang kedua, yaitu hanya wajib taat kepada penguasa terkait kebijakan-kebijakan dan aturan. Misalkan seorang penguasa bilang kepada Anda, "Hari ini, kamu boleh makan, tetapi hanya dua kali saja," atau kata-kata serupa lainnya. Anda tidak wajib menaati perintah ini, namun Anda tidak boleh memprovokasi, maksudnya melanggar perintah penguasa secara terang-terangan, karena akan mendorong rakyat menentang si penguasa.

11. Kewajiban menaati amir meski bukan sultan, berdasarkan sabda beliau, *"Meski kalian dipimpin oleh seorang budak."* Seperti diketahui, umat Islam sejak dahulu kala memiliki seorang khalifah yang juga disebut sultan,

6 HR. Muslim, kitab: kepemimpinan, bab: kewajiban untuk tetap bersama jamaah kaum muslimin saat muncul fitnah, dan dalam segala kondisi, larangan menentang pemimpin dan memisahkan diri dari jamaah, hadits nomor 52, 1847.

dan ada juga para amir di berbagai daerah. Jika taat pada seorang amir hukumnya wajib, berarti lebih wajib lagi untuk taat pada sultan.

Terkait hal ini muncul pertanyaan yang banyak dilontarkan: ketika seseorang ditunjuk sebagai pemimpin rombongan perjalanan, apakah semuanya wajib taat pada si pemimpin ini?

Ya, mereka wajib taat. Jika tidak wajib ditaati, untuk apa ditunjuk sebagai pemimpin. Hanya saja kewajiban untuk taat hanya berkenaan dengan segala sesuatu terkait perjalanan, bukan dalam segala hal. Hanya saja ada beberapa hal meski tidak ada kaitannya dengan perjalanan, namun tidak boleh diabaikan begitu saja.

Misalnya, pemimpin rombongan bilang, "Hari ini, masing-masing kalian harus mengenakan pakaian rangkap, karena udaranya sangat dingin." Meski perintah ini tidak wajib ditaati, namun tidak boleh diabaikan. Maksudnya, tidak boleh semua rombongan bilang, "Aku tidak mau mengenakan pakaian rangkap," karena sekadar tidak menggubris pemimpin, sudah termasuk kemaksiatan.

12. Munculnya salah satu tanda kebesaran Allah dalam sabda beliau, *"Karena siapa yang (masih) hidup sepeninggalku nanti akan melihat banyak sekali pertikaian."* Benar, terjadi apa yang Nabi sampaikan ini.

Pertanyaannya, apakah sabda ini bisa diartikan setiap zaman, maksudnya siapa pun yang hidup sepeninggal Nabi pasti akan melihat banyak sekali pertikaian?

Tidak bisa diartikan untuk setiap zaman, namun nyatanya siapa pun yang umurnya panjang pasti melihat banyak sekali pertikaian.

Pada mulanya, seluruh manusia adalah satu umat, satu golongan, dan tidak ada perpecahan. Namun, seiring perjalanan waktu mereka berselisih. Tidak jauh berbeda dengan negara kita ini (Saudi). Pada mulanya semua orang tunduk pada para pemimpin dan taat kepada ulama. Bahkan ketika seseorang datang bersama seterunya ke hadapan seorang hakim, dan ia menilai dirinya benar, namun kemudian hakim memutuskan ia bersalah, ia tetap menerima putusan itu dengan hati tenang dan lega.

Saat ia ditanya, "Pak, bagaimana seteru Anda bisa mengalahkan Anda?" Ia pun menjawab, "Karena aturan syariat memang seperti itu." Namun, sekarang berbeda. Ketika seseorang diputuskan bersalah, padahal putusan ini benar, ia pun menempuh banding ke Mahkamah Agung, meski ia tahu kalau ia bersalah. Hal itu karena terdorong oleh niatnya untuk merugikan pihak seteru. Intinya, perselisihan dan pertikaian terjadi saat ini. Sebagai contoh, pemikiran setiap orang tentu berbeda-beda, ada yang memiliki pemikiran atheis, akhlak tidak baik, dan lainnya.

13. Kewajiban berpegang teguh pada sunnah Nabi ﷺ saat terjadi perselisihan, berdasarkan sabda Nabi, *"Maka hendaklah kalian (berpegang teguh) pada sunnahku."* Dalam kondisi apa pun, berpegang teguh pada sunnah wajib hukumnya, namun lebih ditekankan ketika terjadi perselisihan.

14. Siapa pun wajib mempelajari sunnah, karena berpegang teguh pada sunnah hanya bisa dilakukan setelah mengetahuinya, tanpa itu tidak mungkin.

15. Para khalifah Rasulullah memilih sunnah-sunnah yang harus diikuti berdasarkan sabda Nabi ﷺ. Berdasarkan hal tersebut, sunnah yang diberlakukan oleh para khalifah Rasulullah termasuk sunnah Rasulullah berdasarkan pengakuan Nabi, karena beliau mewasiatkan untuk mengikuti sunnah khulafaur rasyidin.

    Dengan demikian, kita tahu kedunguan orang-orang yang mengaku mengikuti sunnah, sementara mereka mengingkarinya.

    Contoh, mereka menyatakan bahwa azan pertama shalat Jum'at bid'ah, karena tidak dikenal pada masa Nabi dan hanya diberlakukan oleh Utsman bin Affan.

    Tanggapan kami, apakah sunnah Utsman sia-sia tiada guna, ataukah harus dilaksanakan selama tidak melanggar sunnah Nabi?

    Tentu harus diikuti selama tidak menyalahi sunnah Nabi. Utsman tidak menyalahi Rasulullah dalam aturan azan pertama shalat Jum'at. Sebab, yang melatarbelakangi Utsman untuk memberlakukan azan pertama, tidak ada pada masa Nabi. Pada era Nabi, Madinah masih kecil dan perkampungan yang ada pun berdekatan sehingga tidak memerlukan

azan pertama. Sementara pada masa Utsman, Madinah meluas dan jumlah kaum muslimin kian meningkat sehingga muncul sikap menyepelekan shalat Jum'at dari sebagian orang. Akhirnya, diperlukan azan pertama sebelum azan ketika imam datang.

Apa yang dilakukan Utsman ini benar dan termasuk sunnah Nabi. Ia juga memiliki dasar hukum dari sunnah Nabi, yaitu pada bulan Ramadhan, yang bertugas mengumandangkan azan adalah Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Bilal mengumandangkan azan sebelum fajar. Nabi menjelaskan, azan Bilal bukan untuk shalat fajar, tetapi untuk membangunkan orang yang tidur dan mengingatkan yang tengah shalat malam agar sahur.[7] Tambahan azan pertama yang dilakukan Utsman bin Affan dimaksudkan agar orang-orang yang berada jauh dari masjid segera berangkat ke masjid dan mempersiapkan diri. Ini termasuk sunnah karena dua alasan:

Pertama, Nabi memerintahkan mengikuti sunnah para khalifah beliau, dan pandangan Utsman lebih baik daripada pendapat kita.

Kedua, azan pertama memiliki dasar hukum dalam sunnah Nabi ﷺ.

16. Ketika umat terpecah menjadi banyak sekali golongan, sulit untuk bisa menyatu, bahkan sejak dahulu kala sudah muncul kelompok-kelompok, seperti Khawarij, Mu'tazilah, Jahmiyah, Rafidhah, kemudian saat ini muncul kelompok-kelompok Ikhwan, Salafi, Jamaah Tabligh, dan semacamnya. Ini semua adalah kelompok-kelompok yang terpecah belah. Tinggalkan semua itu, dan jadikan tuntunan Nabi sebagai pedoman Anda, yaitu sabda beliau, *"Maka hendaklah kalian (berpegang teguh) pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk."*

Kaum muslimin secara keseluruhan wajib mengikuti mazhab salaf, bukan bergabung dengan kelompok tertentu yang menamakan diri salafi, karena di sana ada manhaj salaf dan kelompok yang menyebut diri salafi. Yang diperintahkan kepada kita semua adalah mengikuti salaf. Hanya saja saudara-saudara kita dari kalangan salafi adalah kelompok yang paling mendekati kebenaran. Sayangnya, problem yang ada pada kelompok ini tidak berbeda dengan kelompok-kelompok lain, yaitu saling menuduh sesat, bid'ah, dan fasik satu sama lain.

---

7 HR. Al-Bukhari, kitab: azan, bab: azan sebelum fajar, hadits nomor 622, Muslim, kitab: puasa, bab: penjelasan bahwa puasa dimulai sejak terbitnya fajar, dan boleh makan serta hal lainnya hingga fajar terbit, hadits nomor 38, 1092.

Kami tidak mengingkari hal itu, jika memang mereka patut dan benar disebut seperti itu. Yang kami pungkiri adalah cara mereka dalam menghadapi bid'ah. Seharusnya, para tokoh kelompok-kelompok ini duduk bersama dan menyatakan, "Kita memiliki kitab Allah dan sunnah rasul-Nya, mari kita berhukum padanya, bukan berdasarkan hawa nafsu dan pendapat, bukan mengacu pada si ini dan si itu, karena siapa pun bisa salah dan bisa benar, meski mencapai tingkat ilmu dan ibadah seperti apa pun juga. Mereka bisa salah, yang tidak bisa salah hanyalah Islam.

Melalui hadits ini, Nabi membimbing untuk menempuh jalan lurus yang siapa pun menempuhnya akan selamat. Jangan bergabung dengan kelompok apa pun, selain manhaj salafus saleh, sunnah Nabi dan sunnah para khalifah beliau yang mendapat petunjuk.

17. Dorongan untuk berpegang teguh secara utuh pada sunnah Nabi ﷺ dan sunnah para khalifah beliau yang mendapat petunjuk, berdasarkan sabda beliau, *"Gigitlah dengan gigi-gigi geraham."*

18. Peringatan terhadap bid'ah, yaitu hal-hal baru yang dibuat-buat, karena lafal *iyya* dalam sabda beliau *iyyakum* artinya peringatan terhadap hal-hal baru yang dibuat dalam urusan agama, tidak dalam urusan dunia. Karena inovasi dalam urusan-urusan dunia ada yang dianjurkan dan ada yang tercela, sesuai dampak yang ditimbulkan.

    Contoh, alat-alat perang dan alat-alat komunikasi. Alat-alat komunikasi saat ini adalah hal baru yang belum ada sebelumnya. sebagian ada yang baik dan ada juga yang tidak, sesuai dampak yang ditimbulkan. Bukan ini yang diingatkan, tetapi yang diingatkan adalah hal-hal baru dalam agama, baik berkenaan dengan akidah, perkataan, maupun perbuatan. Hal-hal baru dalam agama, entah kecil entah besar, semuanya bid'ah, seperti itulah yang disampaikan Nabi ﷺ.

    Pertanyaannya, bagaimana cara menyelaraskan antara kaidah menyeluruh yang bersifat umum dan jelas ini, *"Karena semua perkara baru yang diada-adakan itu bid'ah,"* dan sabda beliau, *"Barang siapa memberi contoh baik dalam Islam, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat."*[8]

8 HR. Muslim, kitab: zakat, bab: dorongan bersedekah meski hanya dengan sebelah kurma, atau kata-kata baik, dan sedekah adalah tabir penghalang dari neraka, hadits nomor 69, 1017.

Pertanyaan ini bisa dijawab dari dua sisi:

Pertama, makna sabda Nabi, *"Barang siapa memberi contoh baik dalam Islam,"* yaitu siapa yang memulai mengamalkan sunnah, karena sabda ini beliau sampaikan setelah mendorong bersedekah untuk suatu kaum yang datang ke Madinah. Para shahabat kemudian bersedekah semampunya. Seorang Anshar datang membawa setandan kurma yang cukup berat, kemudian ia letakkan di pangkuan Nabi kemudian beliau bersabda, *"Barang siapa memberi contoh baik dalam Islam, ia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengerjakannya hingga hari kiamat."* Maksudnya, memulai amalan sunnah yang sudah ada, bukan membuat-buat sunnah baru. Bahkan memulai suatu amalan juga termasuk dalam pengertian hadits ini, karena itu berarti mencontohkan suatu cara untuk orang-orang, kemudian diteladani dan diamalkan orang lain.

Kedua, "Barang siapa memberi contoh baik dalam Islam," maksudnya mencontohkan sesuatu untuk mencapai sesuatu yang disyariatkan sebelumnya, seperti mengumpulkan semua mushaf yang ada menjadi satu mushaf. Ini jelas sunnah yang baik, karena dimaksudkan untuk menutup pintu perpecahan di antara kaum muslimin agar tidak saling menuduh sesat satu sama lain.

Seperti itu kodifikasi sunnah, dirangkai dalam bab-bab dan urutan tertentu. Ini adalah sunnah baik yang bertujuan untuk menjaga sunnah.

Karena itu, sabda *"Barang siapa memberi contoh baik dalam Islam,"* diartikan sebagai media untuk mencapai hal-hal yang disyariatkan, karena seperti kita tahu, perkataan Nabi tidaklah saling berbenturan. Jika siapa pun atau kelompok-kelompok secara keseluruhan diberi kesempatan untuk membuat aturan-aturan baru dalam agama yang bukan bagian dari agama itu sendiri, tentu umat ini akan terpecah belah, padahal Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى
ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan, sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat." (Al-An'âm: 159).

19. Semua bid'ah sesat, tidak ada yang benar, bahkan murni keburukan, meski orang yang membuat-buatnya menganggap bid'ah tersebut baik. Anggapan ini sama sekali tidak benar. Tidak ada bid'ah yang baik, karena Nabi bersabda, *"Karena semua perkara baru yang diada-adakan itu bid'ah,"* tanpa mengecualikan apa pun.

Mengacu pada sabda Rasulullah tersebut, jelas sekali keliru orang yang membuat klasifikasi bid'ah. Ada yang membagi bid'ah menjadi lima atau tiga. Ini tidak benar, karena kita tahu secara yakin bahwa orang yang paling tahu syariat Allah adalah Rasulullah, yang paling tulus untuk menyampaikan nasihat kepada seluruh umat manusia adalah Rasulullah, yang paling fasih berbicara adalah Muhammad ﷺ, yang paling benar dan jujur dalam menyampaikan apa pun adalah beliau. Keempat sifat ini menyatu secara sempurna dalam sabda Nabi, *"Karena semua perkara baru yang diada-adakan itu bid'ah."* Setelah itu muncul orang yang menyatakan bahwa bid'ah tidak sesat, karena bid'ah terbagi menjadi bid'ah *hasanah,* mubah, makruh, haram, dan wajib.

Subhânallâhil Adzim! Andai bukan karena berbaik sangka kepada ulama yang membuat kategorisasi seperti ini, tentu akan menjadi masalah besar. Karena sesuatu yang sudah diputuskan sesat oleh Nabi secara final dibagi menjadi baik dan buruk.

Karena itu, orang yang membuat bid'ah dan menyebutnya sebagai bid'ah *hasanah* (baik), kemungkinan hal tersebut bukan bid'ah, atau bukan kebaikan sama sekali.

Sebagai contoh, mereka bilang, termasuk bid'ah *hasanah* adalah menyatukan mushaf-mushaf yang ada menjadi satu mushaf saja, seperti itu juga dengan penulisan hadits. Termasuk bid'ah *hasanah* adalah membuat jadwal pelajaran untuk para siswa dan lainnya.

Tanggapan kami, ini bukan bid'ah, tetapi amal baik yang jelas sekali bukan bid'ah, karena sebagai media untuk mencapai tujuan syar'i. Kita tidak bisa mengarang suatu ibadah menurut akal pikiran sendiri, tetapi kita diperintahkan sesuatu dan menurut kita cara yang paling tepat untuk mencapai perintah itu adalah amalan tertentu. Nah, amalan tertentu inilah yang kita terapkan.

Sarana dan tujuan tentu saja berbeda, karena semua contoh yang mereka sebut sebagai bid'ah *hasanah,* berlaku sesuai kaidah ini. Maksudnya, semua contoh tersebut adalah sarana untuk mencapai tujuan syar'i.

Contoh lain, ada yang bilang bahwa mikrofon itu bid'ah dan tidak boleh digunakan.

Mikrofon adalah sarana yang baik karena bisa mengantar menuju tujuan. Nabi sendiri memilih orang yang paling menggema suaranya untuk mengumandangkan azan[9] agar bisa didengar banyak orang. Saat perang Hunain, Nabi juga berkata pada Abbas, *"Serulah (para pasukan muslimin) wahai Abbas!"* karena suara Abbas memang memiliki suara yang keras.[10]

Singkat kata, mengeraskan suara memang diharuskan, dan mikrofon hanya sebagai sarana saja. Saat mikrofon pertama kali dipasang di Masjid Jami' Unaizah pada era Syaikh Abdurrahman bin Sa'di, beliau menyampaikan khutbah dan memuji orang yang memasang mikrofon tersebut. Beliau menyampaikan, "Ini (pengeras suara) termasuk nikmat Allah." Dan memang benar, pengeras suara adalah nikmat Allah, karena menjadi sarana untuk mencapai tujuan.

Seperti itu juga dengan alat-alat komunikasi. Sekarang ini, dengan telepon kita bisa berkomunikasi hingga ke ujung dunia. Lantas apakah kita katakan bahwa telepon bid'ah dan tidak boleh digunakan?

Tentu tidak, karena telepon adalah sarana, bisa jadi berdampak baik atau sebaliknya.

Intinya, kita perlu membedakan antara tujuan dan sarana.

Sebagian orang menciptakan zikir-zikir tertentu dengan tata cara tertentu dan mereka bilang bahwa zikir seperti itu membuat hati mereka tenang. Apakah kita sebut zikir-zikir semacam ini bid'ah *hasanah*?

Tidak, karena mereka membuat-buat sesuatu dalam agama Allah yang bukan bagian darinya. Karena Nabi tidak beribadah kepada Allah dengan cara-cara seperti itu. Silahkan Anda analogikan sendiri dengan contoh-contoh lainnya.

Untuk itu, kita wajib mendengar, beriman, dan percaya bahwa semua bid'ah itu sesat serta tidak ada istilah bid'ah *hasanah,* sebagai wujud nyata untuk membenarkan sabda Rasulullah. Apa pun yang dibilang orang sebagai bid'ah *hasanah,* kemungkinan hal itu tidak baik namun dikiranya

---

9 HR. Abu Dawud, kita: shalat, bab: apa dan bagaimana azan itu?, hadits nomor 499, At-Tirmidzi, kitab; shalat, bab: riwayat tentang awal mula azan, hadits nomor 189, Ibnu Majah, kitab: azan dan sunnahnya, bab: awal mula azan, hadits nomor 706, Imam Ahmad, awal Musnad orang-orang Madinah, dari Utban bin Malik, hadits nomor 16591.

10 HR. Muslim, kitab: jihad dan peperangan, bab: perang Hunain, hadits nomor 17759.

baik, atau bisa jadi bukan bid'ah. Jika dibilang bid'ah *hasanah,* tidak mungkin. Kita wajib mengimani akidah ini.

Kita tidak mungkin mendebat bid'ah-bid'ah ahli kebatilan kecuali dengan kaidah: semua bid'ah adalah sesat.

Pertanyaannya, bagaimana pandangan Anda tentang perkataan Khalifah Umar bin Khaththab saat menyatukan semua orang untuk qiyam Ramadhan dengan seorang imam, kemudian pada suatu malam ia keluar dan melihat orang-orang shalat Tarawih dengan satu imam, ia pun berkata, "Sebaik-baik bid'ah adalah ini."[11] Umar menyebutnya bid'ah.

Sebagian ulama menanggapi bahwa yang dimaksud bid'ah dalam perkataan Umar ini adalah bid'ah secara bahasa, bukan menurut pengertian syariat. Hanya saja jawaban ini kurang tepat, karena bagaimana bisa disebut sebagai bid'ah secara bahasa, sementara intinya adalah shalat?

Jawaban yang tepat, bid'ah yang dimaksud adalah bid'ah *nisbiyyah,* yaitu karena orang-orang tidak lagi qiyam Ramadhan dengan seorang imam. Jelasnya demikian, Nabi sebelumnya sudah mencontohkan qiyam Ramadhan (Tarawih) dengan seorang imam. Beliau qiyam Ramadhan bersama sejumlah shahabat selama tiga malam, namun tidak beliau teruskan lagi karena khawatir diwajibkan.[12] Amal ini akhirnya ditinggalkan.

Orang-orang lantas ke masjid dan shalat sendiri-sendiri. Ada yang berjamaah dua orang, tiga orang, dan lainnya dengan memencar. Selanjutnya dengan kebijakannya yang jitu, Umar menilai untuk mengembalikan lagi ke sunnah sebelumnya, yaitu menyatukan jamaah shalat Tarawih dengan satu imam. Akhirnya, Umar melaksanakan kebijakan ini dan menunjuk Tamim Ad-Dari dan Ubai bin Ka'ab sebagai imam. Umar memerintahkan keduanya agar mengimami sebanyak sebelas rakaat,[13] karena Nabi tidak pernah menambah lebih

11 HR. Al-Bukhari, kitab: shalat tarawih, bab: keutamaan orang yang melaksanakan qiyam Ramadhan, hadits nomor 2010.

12 HR. Al-Bukhari, kitab: bab-bab tahajjud, bab: dorongan Nabi ﷺ untuk shalat malam dan shalat-shalat sunnah lainnya, tanpa beliau wajibkan, hadits nomor 1139, Muslim, kitab: shalat bagi para musafir dan qasharnya, bab: anjuran qiyam Ramadhan (tarawih), hadits nomor 177, 761.

13 HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (2/162), hadits nomor 7671.

dari sebelas rakaat saat qiyamullail, baik di bulan Ramadhan maupun di bulan lain.[14]

Karena itu, perkataan Umar "Sebaik-baik bid'ah adalah ini," maksudnya bid'ah *nisbiyyah* (menghubungkan), karena amalan ini ditinggalkan pada akhir masa Nabi, pada masa Abu Bakar, dan pada awal masa khilafah Umar bin Khaththab. Harus diartikan seperti itu, karena kita percaya bahwa semua bid'ah itu sesat. Selanjutnya kesesatan-kesesatan bid'ah terbagi menjadi bid'ah yang mengafirkan, bid'ah yang memfasikkan, dan bid'ah yang pelakunya bisa ditolelir.

Bid'ah yang kategori pelakunya bisa ditolelir, tetap saja bid'ah sesat. Hanya saja pelakunya masih bisa ditolelir, karena melakukan bid'ah dengan menakwilkan dan disertai niat baik.

Sebagai contoh dua hafizh *tsiqah* yang menjadi rujukan bagi kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi dan Ibnu Hajar.

Tidak diragukan, Imam Nawawi adalah seorang penasihat dan memiliki sumbangsih baik dalam Islam dan karena karya-karya tulisnya diterima kalangan luas. Bahkan, karyanya yang berjudul *Riyâdhush Shâli<u>h</u>în* hampir dibacakan di setiap masjid. Ini tentu menunjukkan penerimaan kaum muslimin atas karya-karya Imam Nawawi. Hanya saja ia salah dalam menakwilkan ayat-ayat sifat. Dalam menafsirkan ayat-ayat sifat, Nawawi menggunakan metode ahli takwil. Lantas apakah kita bilang bahwa Imam Nawawi ahli bid'ah?

Kata-katanya bid'ah, namun orangnya bukan ahli bid'ah, karena nyatanya ia menakwilkan. Orang yang berijtihad menakwilkan sesuatu dan salah, mendapatkan satu pahala. Tidak mungkin kita sebut Imam Nawawi ahli bid'ah dan kita ingatkan untuk dijauhi, karena kata-kata tentu berbeda dengan orang yang mengatakan. Kadang seseorang mengucapkan kata-kata yang menyebabkan kafir, namun yang mengucapkan tidak kafir.

Disebutkan dalam sebuah hadits, seseorang kehilangan hewan tunggangannya dan ia sudah putus asa untuk bisa menemukan kembali.

---

14 HR. Al-Bukhari, kitab: witir, bab: riwayat tentang shalat witir, hadits nomor 994, Muslim, kitab: shalat bagi para musafir dan qasharnya, bab: shalat malam dan berapa rakaat Nabi ﷺ shalat malam? Shalat witir minimal satu rakaat, dan shalat satu rakaat adalah shalat yang sah, hadits nomor 122, 736.

Setelah itu, ia berbaring meneduh di bawah sebuah pohon menantikan ajal. Namun, saat bangun, ternyata untanya sudah berada di dekatnya. Ia pun meraih tali unta tersebut dan karena sangat senangnya, ia pun mengatakan, "Ya Allah! Engkau hambaku dan aku Rabb-Mu." Kata-kata ini jelas kata-kata kafir, hanya saja orang yang mengucapkan tersebut tidak kafir. Nabi menyatakan, *"Ia salah (ucap) karena sangat gembira."*[15] Bagaimana menurut Anda, orang yang dipaksa mengucapkan kata-kata atau melakukan perbuatan kafir, apakah ia kafir karena itu?

Tentu tidak, kata-kata dan perbuatannya memang kafir, tetapi orang yang mengatakan atau melakukan hal tersebut tidak kafir karena dipaksa.

Disebutkan dalam hadits berbeda, ada seseorang mendekati ajal, ia kemudian berpesan kepada keluarganya, *"Setelah aku mati nanti, bakarlah jasadku kemudian taburkan debuku di lautan. Demi Allah, jika Allah bisa mengembalikanku, tentu Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang belum pernah Dia timpakan pada seorang pun di antara seluruh alam."*[16] Pikirnya, dengan begitu ia bisa selamat dari siksa Allah. Ini tentu meragukan kuasa Allah, dan meragukan kuasa Allah itu kafir. Hanya saja orang tersebut tidak kafir karenanya.

Allah kemudian menyatukan seluruh bagian-bagian tubuhnya. Setelah tegak dan utuh, Allah kemudian bertanya padanya, "Kenapa kau lakukan itu?" Ia menjawab, "Takut kepada-Mu." Riwayat lain menyebutkan, "Karena takut kepada-Mu." Akhirnya, Allah mengampuninya.

Terkait hafizh berikutnya, yaitu Ibnu Hajar. Ibnu Hajar setahu saya, tidak memiliki prinsip yang jelas. Kadang mengikuti manhaj salaf dan kadang menakwilkan, yang menurut kami *tahrif* (mengubah kata atau makna).

Orang-orang seperti Imam Nawawi dan Ibnu Hajar ini bisakah kita cela?

Sama sekali tidak, hanya saja kesalahan keduanya tidak kita terima. Kesalahan dan ijtihad keduanya tentu dua hal yang berbeda.

Ini sengaja saya sampaikan, karena dua atau tiga tahun belakangan ini mulai muncul serangan-serangan kejam terhadap dua tokoh ini. Mereka bilang, wajib hukumnya membakar kitab *Fat<u>h</u>ul Bâri* dan *Syar<u>h</u> Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim. Na'ûdzu billâh.* Bagaimana bisa dengan lancangnya kata-kata

15 HR. Muslim, kitab: tobat, bab: dorongan bertobat dan kegembiraan karena tobat, hadits nomor 7, 2747.

16 HR. Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab nomor 3481, Muslim, kitab: tobat, bab: penjelasan tentang luasnya rahmat Allah dan rahmat-Nya mendahului murka-Nya, hadits nomor 25, 2756.

seperti ini dilontarkan. Ini tidak lain disebabkan oleh sifat terkecoh, bangga pada diri sendiri, dan meremehkan orang lain.

Bid'ah yang mengafirkan dan memfasikkan, pelakunya tidak serta-merta kami putuskan kafir atau fasik, sebelum hujjah ditegakkan pada yang bersangkutan, karena Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri, sebelum Dia mengutus seorang rasul di ibukotanya yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan (penduduk) negeri; kecuali penduduknya melakukan kezaliman."* (Al-Qashash: 59).

Allah juga berfirman, *"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Al-Isrâ`: 15).

Jika seseorang melakukan suatu hal yang menyebabkan kafir dan hujjah belum tegak baginya, tentu tetap akan disiksa. Ini tidak berlaku bagi Allah. Allah berfirman, *"(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu."* (An-Nisâ`: 165). Ayat-ayat seperti ini banyak.

Kita tidak boleh terburu-buru menghakimi seseorang yang melakukan perbuatan bid'ah selama bertahun-tahun lamanya sebagai ahli bid'ah.

Bisakah kita kaitkan Imam Nawawi dan Ibnu Hajar, juga ulama lain sepertinya dengan Asya'irah dan kita katakan keduanya memang bagian dari Asya'irah?

Tidak, karena Asya'irah memiliki mazhab tersendiri terkait asma, shifat, iman, dan hal-hal berkenaan dengan akhirat.

Bagus sekali tulisan saudara kami, Safar Hawali, tentang mazhab Asya'irah, karena banyak orang tidak paham tentang mazhab kalangan ini. Hanya saja mereka menyalahi salaf dalam hal asma dan shifat, juga dalam hal lain.

Jika ada orang mengatakan tentang suatu masalah shifat yang sesuai dengan mazhab Asya'irah, apakah orang tersebut bisa disebut pengikut mazhab Asy'ari?

Menurut Anda bagaimana, jika ada seorang pengikut mazhab Hanabilah memiliki pendapat fuqaha Syafi'iyah, apakah orang tersebut kita sebut pengikut mazhab Syafi'i?

Tentu tidak.

Masalah-masalah rumit seperti ini perlu mendapat perhatian lebih. Anda jangan terburu-buru memutuskan dan memberi penilaian pada seseorang. Jangan menganggap sepele membicarakan harga diri ulama, baik ulama generasi pertama maupun terakhir, karena mencela seorang ulama bukan hanya sekadar mencela si ulama terkait, tetapi juga syariat yang ia sampaikan. Karena ketika orang-orang sudah memiliki pandangan miring kepadanya, tentu mereka enggan menerima syariat Allah yang ia sampaikan, dan dampaknya terhadap syariat tentu lebih besar.

Siapa pun yang menempuh cara tidak terpuji seperti ini harus dinasihati. Jika di antara Anda ada yang sering mencela ulama, nasihati dan ingatkan dia. Katakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah, karena Anda tidak diperintahkan seperti itu. Apa manfaat yang bisa didapatkan dengan membicarakan si fulan begini dan begitu, seperti ini dan itu. Cukup Anda sampaikan dan Anda jelaskan kata-katanya, tidak perlu menyebut-nyebut orangnya."

Namun, kadang lebih baik menyebut orangnya secara langsung beserta kesalahannya agar tidak mengecoh banyak orang. Tetapi jangan disampaikan begitu saja di berbagai kesempatan dan tempat, karena tidak semua orang mengerti siapa sumber yang dimaksud ketika Anda menyampaikan pernyataan si sumber tersebut. Menyebut sumber perkataan hanya boleh dilakukan ketika diperlukan, karena yang penting adalah membantah pernyataan batil.[]

HADIS KE-29

AMALAN YANG MENGANTARKAN KE SURGA DAN MENJAUHKAN DARI NERAKA

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللّٰهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ :[تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ... –حَتَّى بَلَغَ– يَعْمَلُوْنَ] ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللّٰهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ –أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ – إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ .

(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ)

Dari Mu'az bin Jabal ﷺ dia berkata, "Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka.' Beliau menjawab, 'Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah Ta'ala: Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya sedikit pun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau bersabda, 'Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu surga? Puasa adalah benteng, sedekah akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya): 'Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya....'[1] *Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan pokok dari segala perkara, tiangnya, dan puncaknya?' Aku menjawab, 'Mau ya Nabi Allah.' Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, dan puncaknya adalah jihad. Kemudian beliau bersabda, 'Maukah kalian aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian laksanakan) kalian dapat memiliki semua itu?' Saya berkata, 'Mau ya Rasulullah.' Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda, 'Jagalah ini (dari perkataan kotor/buruk).' Saya berkata, 'Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan?' Beliau bersabda, 'Ah kamu ini, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkal wajahnya di neraka –atau sabda beliau : di atas hidungnya– selain buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka.'"* (HR Tirmidzi dan dia berkata, "Hadis ini hasan shahih.").[2]

Penjelasan Hadits

Para shahabat memiliki semangat yang tinggi. Mereka tidak mengatakan, "Beritahukan padaku suatu amalan yang bisa membuatku mendapatkan sepuluh, dua puluh atau tiga puluh dinar," dan semacamnya, tetapi yang mereka tanyakan:

أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ

"Wahai Rasulullah, beritahukanlah suatu amalan kepadaku yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka"

1 As-Sajdah : 16

2 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

yaitu menjadi sebab masuk surga dan jauh dari neraka.

Nabi ﷺ kemudian mengatakan:

> *"Sungguh, kau menanyakan sesuatu yang besar"* لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ

Yaitu demi Allah ini masalah besar, dan inilah kehidupan sejati: masuk surga dan jauh dari neraka. Inilah kemenangan dan keberuntungan hakiki. Allah berfirman:

فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

"Barang siapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung." (Âli 'Imrân: 185). Karena itu Nabi ﷺ menyebutnya sebagai hal besar.

Namun, alhamdulillah:

> وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللّٰهُ تَعَالَى عَلَيْهِ
>
> *"Sungguh, itu mudah bagi yang diberi kemudahan oleh Allah."*

Ya Allah! mudahkanlah itu untuk kami, wahai Rabb seluruh alam. Benar kata-kata Nabi, karena agama Islam berdiri di atas prinsip kemudahan. Allah berfirman, *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Al-Baqarah: 185).

Islam berdiri di atas prinsip murah hati, seperti yang disampaikan Nabi kepada para shahabat yang beliau utus ke berbagai wilayah:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوْا، بَشِّرُوْا وَلَا تُنَفِّرُوْا

"Permudahlah dan jangan mempersulit, sampaikan berita gembira dan jangan menakut-nakuti."[3]

---

3 HR. Muslim, kitab: jihad, bab: perintah untuk mempermudah, jangan menakut-nakuti, hadits nomor 6, 1732.

فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِيْنَ وَلَمْ تُبْعَثُوْا مُعَسِّرِيْنَ

"Sesungguhnya kalian hanya diutus untuk mempermudah, bukan diutus untuk mempersulit."[4]

Beliau juga bersabda:

إِنَّ هَذَا الدِّيْنَ يُسْرٌ، وَلَن يُشَادُّ الدِّيْنَ أَحَدٌ إِلاَّ غَلَبَهُ

"Sesungguhnya agama ini mudah, dan tidaklah seorang pun mengamalkan agama ini dengan sikap berlebihan, melainkan ia pasti kalah."[5]

Amalan yang memasukkan surga dan menjauhkan dari neraka itu mudah bagi yang diberi kemudahan oleh Allah. Selanjutnya Nabi menjelaskan:

"Engkau beribadah kepada Allah" تَعْبُدُ اللّٰهَ

Artinya, tunduk kepada-Nya dengan menjalankan ibadah karena cinta dan mengagungkan. Ibadah secara etimologi berarti tunduk, berasal dari akar kata *tharîqun mu'abbad,* yaitu jalan yang dipersiapkan untuk dilalui. Jangan beribadah kepada Allah dengan keyakinan Anda memiliki keutamaan atas-Nya, sehingga Anda akan termasuk dalam orang-orang yang disinggung Allah, *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka."* (Al-Hujurât: 17).

Mereka tidak merasa berjasa kepada Allah, tetapi hanya kepada Rasulullah. Tunaikan ibadah untuk Allah dengan merendahkan diri kepada-Nya, disertai cinta dan mengagungkan. Dengan cinta, Anda melakukan ketaatan-ketaatan, dan karena mengagungkan, Anda tinggalkan semua kemaksiatan.

"Jangan menyekutukannya dengan sesuatupun" لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Yakni apa pun itu, bahkan para nabi sekali pun. Bahkan para nabi tidak lain datang untuk memerangi kesyirikan. Karena itu, jangan menyekutukan Allah

4 HR. Al-Bukhari, kitab: wudhu, bab: menuangkan air di bekas air kencing di Masjid, hadits nomor 220.

5 HR. Al-Bukhari, kitab: iman, bab: agama itu mudah, hadits nomor 39.

dengan apa pun, baik malaikat maupun nabi. Ibadah memiliki sejumlah persyaratan yang akan kami jelaskan pada bagian akhir, pada bagian intisari hadits, insya Allah.

Nabi ﷺ meneruskan:

وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

"Mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah."

Ini lima rukun Islam, sudah dijelaskan sebelumnya.

ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟

"Beliau kemudian bertanya, 'Maukah aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan kepadamu?"

Pintu-pintu kebaikan maksudnya masalah-masalah kebaikan. Kata "pintu" digunakan untuk makna sebenarnya, yaitu tempat keluar-masuk dan juga digunakan untuk permasalahan. Inilah yang dimaksud oleh tulisan-tulisan ulama di berbagai karya mereka: bab ini dan itu. Seperti itu juga perkataan para ahli hadits, "Dalam bab ini, tidak ada satu hadits shahih pun," maksudnya tidak ada satu hadits sahih pun dalam permasalahan ini.

"Pintu-pintu kebaikan," maksudnya masalah-masalah kebaikan. Bisa juga jika yang dimaksud adalah pintu yang biasa kita kenal, yaitu tempat keluar-masuk.

"Maukah aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan padamu," jawabannya tentu saja ya, hanya saja tidak disebutkan karena sudah diketahui, karena jawabannya pasti ya.

Nabi ﷺ bersabda:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ *"Puasa itu perisai"*

yaitu penghalang yang melindungi orang di dunia, juga di akhirat.

Di dunia, puasa mencegah seseorang melakukan hal-hal yang dilarang ketika puasa. Orang yang berpuasa dilarang membalas perlakuan jahat orang dengan kejahatan yang sama, bahkan ketika dicela atau dicaci orang lain, ia harus mengucapkan, "Aku sedang puasa."

Di akhirat, puasa adalah perisai dari neraka, menjaga Anda dari siksa neraka pada hari kiamat.

Puasa adalah beribadah untuk Allah dengan menahan diri dari hal-hal yang membatalkan, sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari.

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

"Sedekah itu memadamkan kesalahan seperti air memadamkan api," sedekah secara mutlak, baik sedekah wajib ataupun sunnah, sedikit maupun banyak.

"Memadamkan kesalahan," yaitu kesalahan manusia berupa kemaksiatan-kemaksiatan.

"Seperti air memadamkan api," air jelas memadamkan api. Nabi ﷺ menyamakan sesuatu yang bersifat metafisika dengan hal yang bersifat materi.

وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

"Dan shalat yang dilakukan seseorang di tengah malam."

Sabda ini terkait dengan kata "sedekah," maksudnya shalat yang dilakukan seseorang di tengah malam itu menghapus kesalahan. *Jawful lail* artinya di tengah malam, sama seperti kata *jawful insân* (bagian dalam tubuh manusia).

Kemudian Nabi membaca ayat, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 16-17).

Talâ artinya membaca. *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,"* ini sifat orang-orang mukmin, yaitu mereka sedikit sekali tidur. *"Mereka berdoa kepada*

Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap" saat teringat dosa, mereka takut dan saat teringat karunia Allah, mereka berharap. Mereka berada di antara rasa takut dan harap.

"Dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." Huruf *min* di sini mungkin untuk makna *tab'idh* (sebagian), artinya mereka berikan sebagiannya, atau untuk makna *bayân* (penjelasan), artinya mereka memberikan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada mereka, sedikit ataupun banyak.

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (As-Sajdah: 17). Ayat ini dijadikan dasar oleh Nabi ﷺ tentang keutamaan shalat malam.

Setelah itu beliau meneruskan:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ

"Maukah aku tunjukkan asas, sendi, dan puncak urusan (dalam agama) padamu?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawabku. Beliau meneruskan, "Asas urusan (dalam agama) adalah Islam."

Urusan hakiki manusia yang menjadi tujuan penciptaannya adalah Islam, yaitu berserah diri kepada Allah secara lahir dan batin, dengan hati dan seluruh anggota badan.

وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ *"Sendinya adalah shalat"*

Yaitu, sendi Islam adalah shalat, maksudnya shalat lima waktu. Sendi kemah adalah asasnya. Saat dicabut, kemah roboh.

وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ *"Dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah"*

Nabi mengatakan, jihad adalah puncak Islam, karena *dzirwah* adalah puncak sesuatu. Dengan jihad, Islam jaya. Karena itu jihad dijadikan sebagai puncak urusan agama. Allah berfirman, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman."* (Âli 'Imrân: 139).

Allah berfirman, *"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."* (Muhammad: 35).

"Jihad" maksudnya jihad di jalan Allah. Terkait jihad, Rasulullah memberi penjelasan yang sangat sempurna. Beliau pernah ditanya tentang seseorang yang berperang demi fanatisme, karena keberanian, dan berperang untuk menunjukkan kedudukannya, mana di antara perang ini yang di jalan Allah? Beliau menjelaskan:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهوَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

"Barang siapa berperang agar kalimat Allah itulah yang paling tinggi, itulah (perang) di jalan Allah."[6]

Nabi ﷺ tidak menjelaskan tentang tiga peperangan dengan motif berbeda yang ditanyakan, tetapi memberi jawaban secara umum, *"Barang siapa berperang agar kalimat Allah itulah yang paling tinggi, itulah (perang) di jalan Allah."*

Selanjutnya beliau bertanya:

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ

"Maukah aku tunjukkan tiang semua itu padamu?" "Tentu, wahai Rasulullah" jawabku. Beliau kemudian memegang lidahnya.

Beliau memegang lidah beliau sendiri.

وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا *"'Dan bersabda, 'Tahanlah ini!"*

6 HR. Al-Bukhari, kitab: ilmu, bab: orang yang bertanya dengan berdiri kepada seorang guru yang duduk, hadits nomor 123, Muslim, kitab: kepemimpinan, bab: orang yang berperang agar kalimat Allah jua yang paling tinggi, berarti ia berperang di jalan Allah, hadits nomor 149, 1904.

Yaitu jangan diumbar ngomong apa saja. Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, katakanlah yang baik atau diamlah,"* yaitu jangan berkata selain yang baik-baik saja.

قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللّٰهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟

"Aku berkata, 'Wahai nabi Allah, apakah kita akan disiksa karena kata-kata yang kita omongkan?'"

Rangkaian kata pemberitahuan, namun maksudnya bertanya. Artinya, apakah kita akan dihukum karena kata-kata yang kita ucapkan? Mu'adz heran, bagaimana seseorang dihukum karena kata-kata yang ia ucapkan.

Nabi ﷺ kemudian bersabda seraya memberi dorongan agar paham:

فَقَالَ: ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ

"Semoga ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz!" kata-kata ini diucapkan orang Arab dengan maksud sebagai dorongan, bukan dimaksudkan secara lahir, yaitu semoga ibunya kehilangan dia.

Sebagian ulama menjelaskan, rangkaian kalimat ini jika diperkirakan sebagai kalimat syarat, berarti maknanya: semoga ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, jika kau tidak menahan lisanmu. Hanya saja makna pertama lebih jelas, yaitu sebagai dorongan. Karena itulah Nabi ﷺ menyebut kata panggil, "Wahai Mu'adz!"

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَنَاخِرِهِمْ - إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Tidaklah manusia ditelungkupkan dalam neraka di atas wajah-wajah mereka" atau beliau bersabda, "Di atas hidung-hidung mereka, melainkan karena buah yang diucapkan oleh lisan mereka."[7] Yaitu karena kata-kata yang mereka tanggung akibatnya karena lisan.

7 HR. At-Tirmidzi, kitab: iman, bab: tentang kesucian shalat, hadits nomor 2616, Ibnu Majah, kitab: fitnah, bab: menahan lisan, hadits nomor 3973, Imam Ahmad dalam *Al-Musnad* (5/231), Musnad Anshar, dari Mu'adz bin Jabal, hadits nomor 22366, An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* (6/429), kitab: peperangan, bab: surah As-Sajdah ayat 16 dan 17, hadits nomor 11394.

Setelah Nabi ﷺ menyampaikan kata-kata itu, Mu'adz merasa puas dan tahu bahwa inti segala sesuatu adalah menahan lisan, karena dengan lisan, orang kadang mengeluarkan kata-kata syirik, kafir, kata-kata keji, atau yang lain, karena lidah tidak bertulang dan tidak ada batasnya.

Intisari Hadits

1. Para shahabat sangat semangat dalam mencari ilmu. Karena itu mereka sering bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ilmu.

   Apakah pertanyaan yang mereka ajukan ini hanya sekadar ingin tahu hukum, ataukah untuk mereka amalkan?

   Para sahabat bertanya tentang ilmu untuk mereka terapkan. Tidak seperti yang dilakukan sebagian orang saat ini, bertanya hanya untuk mengetahui hukumnya saja, setelah itu terserah mau diapakan, mau diamalkan atau tidak. Ini tentu salah. Jadikan tujuan Anda mencari dan menimba ilmu adalah untuk Anda amalkan, bukan untuk mengetahui pandangan dan perkataan orang.

   Kadang ada orang bertanya pada seorang ahli ilmu, setelah mengetahui penjelasannya, ia kemudian bertanya kepada ulama lain, dan begitu seterusnya. Sebab, ia tidak bermaksud mengamalkan ilmu, tetapi hanya sekadar ingin tahu saja. Ini salah. Jangan bertanya tentang ilmu selain untuk satu tujuan, yaitu diamalkan.

2. Mu'adz bin Jabal memiliki semangat yang tinggi. Ia tidak bertanya tentang hal-hal duniawi, tetapi masalah-masalah akhirat. Ia bertanya, *"Wahai Rasulullah, beritahukanlah suatu amalan kepadaku yang bisa memasukkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka."* Mu'adz memang patut memiliki kedudukan tinggi ini, karena ia adalah salah seorang fuqaha shahabat. Nabi ﷺ mengutusnya ke Yaman sebagai seorang dai, mufti, dan hakim. Ia terbilang sebagai salah satu shahabat dengan pemahaman agama yang mendalam.

3. Penegasan adanya surga dan neraka, dan beriman pada semua itu merupakan salah satu dari enam rukun iman seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

4. Amal perbuatan bisa memasukkan orang ke surga dan menjauhkan dari neraka karena Nabi ﷺ mengakui hal tersebut.

Mungkin ada sedikit kejanggalan di sini, karena Nabi ﷺ sendiri bersabda:

لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ الجَنَّةَ بِعَمَلِهِ قَالُوا: وَلاَ أَنْتَ يَارَسُولَ اللّٰهِ ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللّٰهُ بِرَحْمَتِهِ

"Seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya." Para shahabat bertanya, "Tidak pula engkau, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak pula aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku."[8]

Bagaimana cara menyelaraskan hadits ini dengan nash-nash lain yang menunjukkan manusia bisa masuk surga karena amalannya?

Ulama, fuqaha Islam, dan para terapis hati dan raga, yang diberi ilmu Allah terkait hal ini, menjelaskan bahwa huruf *ba`* memiliki dua fungsi, kadang untuk *sababiyah* (sebab) dan kadang untuk *'iwadh* (pengganti).

Kalimat:

بِعْتُ عَلَيْكَ هَذَا الْكِتَابَ بِدِرْهَمٍ "Aku jual kitab ini padamu seharga satu dirham," ba` di sini berfungsi untuk *'iwadh* (pengganti).

أَكْرَمْتُكَ بِإِكْرَامِكَ إِيَايَ "Aku memuliakanmu karena kau memperlakukanku dengan mulia," ba` di sini berfungsi untuk *sababiyah* (sebab).

Dalam hadits ini, ba` yang dimaksud bukan ba` *'iwadh* (pengganti), tetapi *sababiyah* (sebab).

Dengan demikian, makna sabda Nabi, *"Seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya"* adalah amal perbuatan tidak bisa dijadikan alat tukar untuk mendapatkan surga, sebab andai Allah berkehendak untuk membalas amalan perbuatan manusia, tentu satu nikmat saja akan melenyapkan seluruh amal baik yang telah dilakukan. Karena satu nikmat sudah merupakan karunia yang amat agung dan tidak bisa dinilai dengan amalan.

Contohnya adalah nikmat bernafas. Bernafas adalah nikmat agung, hanya yang menderita sesak nafas saja yang tahu seberapa besarnya nikmat ini. Silahkan Anda bertanya kepada orang yang sakit asma, apa keluhan yang mereka rasakan. Berbeda dengan orang sehat yang tidak menderita sesak

8 HR. Al-Bukhari, kitab: orang-orang sakit, bab: larangan mengharap mati bagi orang sakit, hadits nomor 5673, Muslim, kitab: gambaran tentang hari kiamat, surga dan neraka, bab: seseorang tidak akan masuk surga karena amalannya, tapi karena rahmat Allah, hadits nomor 71, 2816.

nafas, tentu saja mudah sekali untuk menikmati karunia ini; bernafas sambil berbicara dan bernafas sembari minum, tanpa merasakan keluhan apa pun.

Apa pun amalan yang Anda lakukan, tentu tidak sebanding dengan nikmat bernafas, karena nikmat ini terus berlangsung. Bahkan bisa kami bilang, bahwa jika pun Anda diberi taufiq untuk melakukan amal shalih, maka nikmat bernafas ini belum bisa dinilai dengan amal baik seluruh umat yang ada. Bernafas adalah nikmat yang perlu disyukuri. Dan ketika Anda bersyukur, itulah nikmat lain yang perlu disyukuri juga. Seorang ahli syair:

Jika rasa syukurku atas nikmat Allah adalah sebuah nikmat

Maka aku juga wajib memanjatkan syukur yang sama untuk itu

Bagaimana kita mampu mencapai rasa syukur kalau bukan karena karunia-Nya

Meski hari-hari berlalu dan usia terus berlanjut

5. Pertanyaan yang diajukan Mu'adz ﷺ adalah pertanyaan besar. Sebab, pada hakikatnya merupakan rahasia kehidupan serta keberadaan manusia dan jin. Setiap manusia dan jin yang ada di dunia ini akan berujung pada surga atau neraka. Karena itu, pertanyaan ini adalah pertanyaan yang besar.
6. Meski besar, namun hal ini mudah bagi yang diberi kemudahan oleh Allah.
7. Setiap kita seyogianya memohon kepada Allah agar diberi kemudahan dalam segala urusan dunia dan akhirat, karena siapa pun yang tidak diberi kemudahan oleh Allah, segala sesuatu akan sulit baginya.
8. Nabi menyebut lima rukun Islam dalam sabdanya, "*Engkau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah,*" namun beliau tidak menyebut tentang risalah, karena ibadah sudah mencakup risalah. Sebab, mustahil manusia bisa beribadah kepada Allah tanpa syariat yang diajarkan nabi-Nya.
9. Tugas dan kewajiban paling utama adalah beribadah kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, maksudnya tauhid.
10. Keutamaan metode pengajaran Nabi ﷺ, yaitu menjelaskan sesuatu meski tidak ada dalam pertanyaan yang diajukan, seperti sabdanya, "*Maukah*

aku tunjukkan pintu-pintu kebaikan padamu." Ini adalah kebiasaan Nabi ﷺ ketika perlu menyebutkan sesuatu untuk disertakan bersama jawaban.

Contoh lain, beliau pernah ditanya tentang air laut, bolehkah digunakan wudhu? Beliau menjawab, *"Ia (laut) bersih airnya, halal bangkainya."*[9] *"Bersih airnya,"* adalah jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sedangkan *"Halal bangkainya"* adalah penjelasan tambahan. Karena saat berada di tengah lautan, orang tentu saja memerlukan makanan, karena itu Nabi menjelaskan bahwa bangkai binatang laut halal dimakan.

11. Puasa adalah perisai. Makna hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya. Karena itu, jika puasa tidak bisa menjadi pelindung bagi seseorang, berarti puasanya masih kurang. Saat puasa, orang tidak boleh melakukan kemaksiatan.

Pertanyaannya, apakah kemaksiatan membatalkan puasa?

Jika kemaksiatan tersebut terkait puasa secara khusus, puasanya batal, namun jika bersifat umum, puasanya tidak batal.

Contohnya, orang yang berpuasa tidak boleh makan dan minum. Jika makan atau minum, batal puasanya. Juga tidak boleh menggunjing orang, yaitu *"Menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai."*[10] Misalkan orang yang tengah berpuasa menggunjing orang, perbuatan ini haram, namun tidak membatalkan puasa, karena larangan tidak berkenaan dengan puasa secara khusus.

Demikian kaidah yang disebutkan mayoritas ulama. Sebagian lainnya menjelaskan, apabila orang yang berpuasa melakukan hal-hal yang diharamkan meski bersifat umum, puasanya batal. Pendapat ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa tidak meninggalkan perkataan palsu (dusta), praktiknya, dan perilaku jahil, maka Allah tidak membutuhkannya untuk meninggalkan makan dan minum (tidak butuh puasanya)."*[11]

---

9 HR. An-Nasa'i, kitab: thaharah, bab: air laut, hadits nomor 59, Ibnu Majah, kitab: thaharah dan sunah-sunahnya, bab: berwudhu dengan air laut, hadits nomor 387, Imam Ahmad, Musnad sahabat-sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, dari Abu Hurairah (2/361), hadits nomor 8720, Abu Dawud, kitab: thaharah, bab: berwudhu dengan air laut, hadits nomor 83, At-Tirmidzi, kitab: thaharah, bab: riwayat tentang air laut, air laut itu suci, hadits nomor 69.

10 HR. Muslim, kitab: amal baik, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: larangan ghibah, hadits nomor 70, 2589.

11 HR. Al-Bukhari, kitab: puasa, bab: barangsiapa tidak meninggalkan tutur kata dusta dan mempraktekkan dusta saat puasa, hadits nomor 1903.

Namun, pendapat jumhur lebih tepat. Dalam hadits ini, Nabi hanya bermaksud menjelaskan hikmah puasa, bukan menjelaskan batalnya puasa karena berkata dusta, mempraktikkan dusta, dan berperilaku jahil.

12. Sedekah itu memadamkan kesalahan. Ini mendorong untuk bersedekah. Jika Anda memiliki banyak kesalahan, banyak-banyaklah bersedekah, karena sedekah memadamkan kesalahan. Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Setiap orang itu berada di bawah naungan sedekahnya pada hari kiamat."[12]

Nabi ﷺ juga bersabda, *"(Ada) tujuh golongan yang akan dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari tiada naungan selain naungan-Nya; pemimpin yang adil,"* dan di antaranya, *"Seseorang yang menyedekahkan sesuatu, lalu ia rahasiakan (sedekah) itu hingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan tangan kanannya."*[13]

Maksudnya, pada hari kiamat nanti, tidak ada pohon, gua, gunung, ataupun bangunan untuk berteduh, selain naungan yang diciptakan Allah untuk menaungi hamba-hamba-Nya. Mungkin naungan 'Arsy seperti yang disampaikan dalam salah satu pendapat, atau naungan lainnya. Yang penting, kita tidak boleh meyakini bahwa Allah memberi naungan dengan diri-Nya, karena Allah adalah cahaya langit dan bumi, dan hijab-Nya juga cahaya. Naungan mengharuskan adanya tiga unsur, yaitu panas matahari atau apa pun yang perlu dihindari, naungan, dan sesuatu yang menaungi.

Yang paling utama dari ketiga unsur tersebut adalah unsur pertama, dan tidak mungkin jika ada sesuatu di atas Allah. Maksudnya, Allah berada di tengah-tengah antara matahari dan seluruh manusia. Ini mustahil.

Ini bukan takwil karena dua alasan:

Pertama, takwil yang diperkuat dalil tidak terlarang. Salaf sendiri menakwilkan kebersamaan Allah sebagai kebersamaan ilmu, karena dikhawatirkan akan dikira kebersamaan Zat Allah di bumi.

12 HR. Imam Ahmad, dalam Musnad orang-orang Syam, dari Uqbah bin Amir Al-Juhani (4/148), hadits nomor 17466.

13 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Fuqaha menakwilkan firman Allah berikut:

فَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ ٱلرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (An-Na<u>h</u>l: 98).

Maksudnya apabila engkau hendak membaca Al-Qur'an (meski kata kerja "membaca" dalam ayat ini disebut dalam bentuk *fi'il madhi* yang menunjukkan sesuatu yang sudah terjadi). Takwil yang diperkuat dalil bukan *tahrif,* tetapi tafsir.

Kedua, takwil yang tercela adalah *tahrif,* yaitu memalingkan tekstual kata dengan makna yang berseberangan dengan tekstualnya tanpa dalil.

13. Kesalahan itu panas, mengingat karena kesalahan jua manusia disiksa di neraka, sementara air itu dingin dan sejuk, karena itulah Nabi menyamakan sedekah dengan air yang memadamkan api.

14. Metode pengajaran Nabi yang baik, seperti yang sudah sering disinggung sebelumnya. Karena metode pengajaran yang baik merupakan bagian dari penyampaian yang sempurna, dengan menganalogikan hal-hal yang bersifat metafisika dengan hal-hal yang bersifat materi, seperti sabda beliau, *"Sedekah itu memadamkan kesalahan seperti air memadamkan api."*

15. Anjuran shalat malam dan penjelasan bahwa shalat malam itu memadamkan kesalahan-kesalahan, seperti air memadamkan api.

16. Nabi bersandar pada Al-Qur'an meski Al-Qur'an diturunkan pada beliau, karena Al-Qur'an bisa memuaskan siapa saja. Karena itu dalam hadits ini Nabi ﷺ membaca ayat, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan."* (As-Sajdah: 16-17).

    Pertanyaannya, kenapa Nabi dalam hadits ini tidak membaca *ta'awwudz,* padahal Allah berfirman, *"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* (An-Na<u>h</u>l: 98).

Ayat ini tidak dimaksudkan untuk dibaca, hanya dijadikan dalil. Ayat menyebutkan, *"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an,"* maksudnya membaca. Banyak hadits serupa yang menyebut dalil-dalil ayat Al-Qur'an tanpa menyebut *ta'awwudz.*

Di antara kita banyak yang ketika hendak membaca Al-Qur'an mengucapkan:

قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ: (إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ)

"Allah berfirman: aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, setelah itu baru membaca (misalkan), 'Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.' (Al-Qadr: 1)."

Ini keliru karena menyebutkan sisipan dan campuran. Ketika orang mengucapkan, "Allah berfirman, 'aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk,' berarti ta'awwudz disisipkan dalam rangkaian ucapan, bukan sebagai inti ucapan. Ini salah. Jika memang harus seperti itu, ucapkanlah, "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk" di awalnya, yaitu ucapkan:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, Allah berfirman."

Ayat-ayat yang dimaksudkan sebagai dalil disebut tanpa ta'awwudz, seperti yang sering kita bahas sebelumnya. Berbeda jika dimaksudkan untuk dibaca, karena ayatnya sudah jelas, *"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."* (An-Nahl: 98).

17. Keutamaan orang-orang yang jauh dari tempat tidur karena sibuk dengan shalat malam, berdoa kepada Rabb dengan rasa takut akan siksa dan mengharap pahala, bukan tidak tidur lantaran bermain-main, melakukan hal-hal tiada guna, dan perbuatan-perbuatan terlarang. Karena begadang itu ada yang makruh dan ada juga yang haram, sesuai dengan kegiatan yang dikerjakan.

18. Di antara intisari yang bisa dipetik dari ayat yang dijadikan dalil Nabi saat berdoa kepada Allah, sebaiknya disertai rasa takut akan siksa dan mengharap pahala, karena Allah berfirman, *"Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap."* (As-Sajdah: 16).

Doa yang dimaksud adalah doa ibadah dan doa permohonan. Saat beribadah kepada Allah, tanamkan rasa takut dan mengharap pada diri Anda, takut jika amal baik Anda tidak diterima, seperti yang Allah sampaikan, *"Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."* (Al-Mu`minûn: 60).

Demikian pula, tanamkan rasa berharap kepada Rabb Anda ketika berdoa, agar Anda menuju kepada Allah di antara rasa takut dan berharap.

Terkait hal ini, para ahli ibadah berbeda pendapat, mana yang lebih utama, apakah dominasi sisi pengharapan pada seseorang, ataukah sisi takut, atau keduanya sama?

Imam Ahmad menjelaskan, rasa takut dan berharap selaiknya bersatu, jika salah satunya mendominasi dalam diri seseorang, tentu akan berakibat fatal.

Sebagian ulama menjelaskan, saat menghadapi kematian, sebaiknya sisi pengharapan lebih dominan, dan ketika sehat selaiknya sisi takut lebih dominan, karena Nabi bersabda, *"Janganlah salah seorang dari kalian meninggal dunia melainkan berbaik sangka kepada Allah."*[14] Sementara ketika berada dalam kondisi sehat, selaiknya sisi takut yang lebih dominan, agar selalu mendorong untuk istiqamah.

Sebagian yang lain menyatakan, saat melakukan ketaatan, sisi pengharapan sebaiknya lebih dominan, sementara saat berniat melakukan kemaksiatan, sisi takut harus lebih dominan. Penjelasan ini bagus.

Saat melakukan ketaatan, sisi pengharapan sebaiknya lebih dominan, karena Rabb yang memberi taufiq untuk melakukan ketaatan, tentu akan berkenan menerimanya, menjadikan karunia yang diberikan Allah sebagai bukti bahwa Allah akan berkenan menerima ketaatan yang dilakukan seseorang, sehingga sisi pengharapan saat itu lebih dominan, dan mengatakan, "Aku sudah menjalankan perintah, dan aku harapkan pahalanya dari Allah."

Sementara ketika berniat melakukan kemaksiatan, saat itu sisi rasa takut harus lebih dominan, agar tidak jatuh dalam kemaksiatan. Dari sisi muatan, pendapat ini yang paling baik. Hanya saja tidak bisa kami

---

14 HR. Muslim, kitab: surga dan gambaran tentang kenikmatannya, bab: perintah berbaik sangka kepada Allah saat menghadapi kematian, hadits nomor 81, 2877.

berlakukan untuk semua orang, karena kadang terjadi kondisi-kondisi tertentu saat sisi pengharapan lebih dominan di sana, atau kondisi-kondisi tertentu saat sisi rasa takut lebih dominan. Di sini, kami tidak membahas tentang rasa takut dan berharap dari sisi esensinya, juga bukan berdasarkan kondisi setiap orang. Bukan itu inti pembahasannya.

19. Di antara intisari yang bisa dipetik dari ayat dalam hadits ini adalah keutamaan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah karuniakan, berdasarkan firman-Nya, *"Dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka."* (As-Sajdah: 16).

Apakah yang dimaksud rezeki yang halal ataukah rezeki secara umum?

Ayat ini bersifat mutlak, hanya saja siapa pun yang mendapatkan harta haram, atau menginfakkan harta haram, itu sama sekali tidak terpuji. Misalkan orang mencuri uang kemudian disedekahkan, ini tentu tidak benar. Atau menyedekahkan babi, ini juga tidak benar. Karena itu, yang dimaksud rezeki dalam ayat ini adalah rizki yang baik.

20. Inti urusan dunia dan akhirat adalah Islam. Islam adalah syariat yang diutuskan kepada Nabi ﷺ. Setelah Nabi diutus, tidak ada Islam selain syariatnya. Dengan demikian, jika ada yang bertanya apakah Yahudi dan Nasrani bisa disebut Muslim?

    Orang-orang Yahudi saat syariat Taurat berlaku dan syariat itu mereka ikuti, mereka disebut muslimin. Demikian halnya dengan orang-orang Nasrani ketika syariat Injil berlaku dan mereka ikuti syariat itu, mereka disebut kaum muslimin. Al-Qur'an menyebut Yahudi dan Nasrani sebagai orang-orang yang berserah diri. Namun setelah Nabi diutus, siapa pun yang mengingkari beliau, dia bukan Muslim meski menyatakan dirinya telah berserah diri kepada Allah.

21. Shalat adalah tiang agama. Tanpa tiang, bangunan tidak akan tegak. Bisa disimpulkan, orang yang tidak shalat, ia kafir. Karena ketika tiang runtuh, bangunan tentu tidak bisa tegak. Pendapat ini rajih berdasarkan dalil dari kitab Allah, sunnah Rasulullah, dan perkataan para shahabat. Bahkan ada yang menyatakan, pendapat ini merupakan ijmak para shahabat. Pendapat ini tepat karena sesuai dengan dalil aqli dan qiyas, karena bagaimana mungkin orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir terus meninggalkan shalat? Mustahil!

Berkenaan dengan masalah ini, saya menulis sebuah risalah singkat berisi dalil-dalil yang menunjukkan orang yang meninggalkan shalat adalah orang kafir, dan tanggapan atas pandangan yang menyebut tidak kafir.

Kalangan yang menyatakan tidak kafir bagi orang yang tidak shalat, tidak memiliki dalil, selain nash-nash yang bersifat umum yang mengkhususkan dalil-dalil yang mengafirkan orang yang tidak shalat. Atau nash-nash yang dibatasi oleh sejumlah hal yang tidak mungkin membolehkan meninggalkan shalat.

Intinya, risalah singkat ini sebaiknya dibaca secara obyektif, jauh dari kepentingan, dan hawa nafsu. Menurut hemat saya, jika pendapat ini menyebar dan diterima khalayak, tentu orang akan jera untuk tidak shalat. Jika ada yang bilang bahwa meninggalkan shalat adalah perbuatan fasik, maka akan banyak orang yang tidak peduli apakah menjadi orang fasik ataukah orang beragama.

Sebagian ulama dari generasi terdahulu dan terakhir berpendapat, meninggalkan satu shalat saja hingga waktunya habis tanpa uzur bisa kafir.

Namun, saya berpendapat tidak kafir, kecuali jika yang bersangkutan meninggalkan shalat secara keseluruhan.

22. Jihad adalah puncak amalan Islam. *Dzarwah* adalah puncak sesuatu, karena ketika jihad berlaku, berarti kalimat kaum muslimin jua yang paling tinggi. Inilah yang dimaksud puncak sesuatu.

    Hanya saja sisi kemutlakan jihad ini dibatasi ketika hukumnya wajib 'ain bagi setiap Muslim. Karena Nabi pernah ditanya tentang seseorang yang berperang demi fanatisme, karena keberanian, dan berperang untuk menunjukkan kedudukannya. Riwayat lain menyebutkan, "Berperang karena riya'" mana di antara perang ini yang ada di jalan Allah? Beliau tidak menyinggung perang dengan motif-motif seperti itu, yang beliau sampaikan adalah, *"Barang siapa berperang agar kalimat Allah itulah yang paling tinggi, itulah (perang) di jalan Allah."* Inilah standarnya.

    Itulah kenapa saat orang-orang yang menyebut dirinya Muslim tidak berhasil—dan tidak akan pernah berhasil—ketika berperang demi fanatisme. Apa yang didapatkan orang-orang Arab saat memerangi kaum Yahudi? Nihil, hanya mendapat kegagalan dan kekalahan, karena mereka berperang bukan karena agar kalimat Allah yang paling tinggi, tetapi berperang demi nasionalisme.

Nasionalisme ini menimbulkan banyak sekali kerusakan, karena kaum Nasrani dan Yahudi akan terus masuk ke tengah-tengah bangsa Arab, selama yang menjadi sandaran hukum adalah fanatisme Arab. Demikian halnya dengan kalangan atheis dan lainnya akan bebas masuk ke tengah-tengah bangsa Arab selama mereka berstatus sebagai orang Arab. Tentu tidak masuk akal, jika ada orang Yahudi, Nasrani, atau atheis berperang demi menjaga Islam.

Jutaan kaum muslimin non-Arab keluar untuk perang, namun di dalam hati mereka ada suatu ganjalan, mereka bilang, "Kenapa kalian melibatkan kami berperang?"

Fanatisme inilah yang menimbulkan kekalahan dan kegagalan yang tidak akan lagi mampu mengembalikan kejayaan dan keluhuran sebelumnya. Atau bisa menjadi kekalahan sementara, seperti yang pernah terjadi dalam perang Uhud. Hanya saja pasca kekalahan ini kaum muslimin berhasil mengembalikan kemuliaan dan kejayaan.

Namun, kita hingga kini masih saja berada dalam buaian. Saat ini semua orang tengah berada dalam fanatisme Arab yang masih kuat-kuatnya. Mereka memiliki tiga slogan: tidak ada perdamaian, tidak ada kedamaian, dan tidak akan pernah menyerah. Namun, kini Ehud Barak, si Yahudi keji itu, membawa lima slogan, dan sebagian besar kalangan Arab berada di baliknya meminta perdamaian. Tidak ada keuntungan apa pun yang didapat dari perdamaian ini, selain harus rela menyerahkan kekayaan-kekayaan alam bangsa Arab, atau bisa juga nyawa.

Intinya, jihad adalah amalan terpuji dan diwajibkan bagi seluruh kaum muslimin, yaitu berperang dengan tujuan agar kalimat Allah yang paling tinggi.

23. Inti semua urusan adalah menahan lisan, berdasarkan sabda Nabi, *"Maukah aku tunjukkan padamu tiang semua itu?" "Tentu, wahai Rasulullah," jawabku. Beliau kemudian memegang lidah dan bersabda, "Tahanlah ini!"*

24. Bahaya lisan. Lisan sangat berbahaya, karena kadang seseorang mengucapkan kata-kata yang membuat Allah murka tanpa ia sadari, namun justru karena kata-kata tersebut ia jatuh ke dalam neraka. Seperti itu juga, kadang orang mengucapkan kata-kata kafir tanpa ia sadari, namun justru karena kata-kata tersebut ia menjadi kafir dan murtad. *Na'ûdzu billâh.*

Ghibah saat ini memenuhi tempat-tempat pertemuan di mana pun, selain yang Allah kehendaki tidak seperti ini. Ghibah termasuk salah satu petaka lisan.

Dusta juga termasuk petaka lisan, demikian halnya mencela dan membalas cacian. Adu domba juga termasuk di sini. Ketika seseorang menjaga lisan, Allah akan menjaganya, seperti disebutkan dalam hadits, *"Barang siapa yang menjamin apa yang ada di antara dua jenggotnya dan di antara dua lututnya untukku, aku jamin surga untuknya."*[15] Maksudnya siapa saja yang menahan dari perzinaan dan kata-kata terlarang, ia akan masuk surga.

25. Mengajar dengan tutur kata dan perbuatan, seperti disebutkan dalam hadits ini, *"Beliau kemudian memegang lidah dan bersabda, 'Tahanlah ini!'"* Nabi tidak bilang, "Tahanlah lidahmu," namun beliau memegang lidah dan bersabda, *"Tahanlah ini!"* karena ketika disertai penjelasan dengan tindakan, dilihat secara langsung oleh lawan bicara, konsepnya akan tertanam kuat di dalam hati dan tidak mudah terlupakan. Kata-kata yang didengar bisa terlupakan, namun tidak dengan sesuatu yang terlihat oleh mata. Bayangan yang terlihat oleh mata akan terus bertahan di otak, sampai batas waktu yang dikehendaki Allah.

    Para shahabat juga kadang mengajar dengan praktik nyata, seperti ketika Amirul Mukminin Utsman bin Affan ditanya tentang wudhunya Nabi ﷺ, Utsman meminta air kemudian berwudhu di hadapan banyak orang,[16] agar semuanya faham.

26. Apa pun kejanggalan dan keresahan yang dirasakan dalam hati para shahabat, pasti mereka tanyakan agar jelas. Seperti pertanyaan Mu'adz, *"Wahai nabi Allah! Apakah kita akan disiksa karena kata-kata yang kita omongkan?"* Inilah kejanggalan yang dirasakan Mu'adz, karena jika manusia disiksa dan diperhitungkan karena kata-kata yang dibicarakan, tentu banyak sekali perhitungan dan hukuman karena banyaknya kata-kata yang terucap. Setelah itu Nabi ﷺ memberikan jawaban dan penjelasan.

    Dari sini dapat dipetik suatu kesimpulan besar: apa pun yang tidak ditanyakan oleh para shahabat serta tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah terkait masalah-masalah akidah, tidak boleh ditanyakan. Jika

---

15 HR. Al-Bukhari, kitab: budi pekerti baik, bab: menjaga lisan, hadits nomor 6474.

16 HR. Al-Bukhari, kitab: wudhu, bab: wudhu tiga kali-tiga kali, hadits nomor 159, Muslim, kitab: thaharah, bab: tata cara wudhu dan kesempurnaannya, hadits nomor 3, 226.

Anda ditanya seseorang terkait akidah, baik berkenaan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah maupun perbuatan-perbuatan Allah, hari akhir, atau hal-hal lain yang tidak pernah ditanyakan para sahabat, katakan saja, "Pertanyaan seperti itu bid'ah. Andai pertanyaanmu itu baik, tentu sudah didahului para shahabat, karena demi Allah, mereka jauh lebih semangat dalam menuntut ilmu melebihi kita, dan jauh lebih takut kepada Allah daripada kita."

27. Boleh menyebut kata-kata sepintas lalu yang tidak dimaksudkan, dan hanya sebagai sisipan saja, berdasarkan kata-kata Nabi ﷺ, *"Semoga ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz!"* Kata-kata ini secara tekstual adalah doa, namun banyak disebut hanya dengan maksud sebagai dorongan, bukan doa. Ini sesuai dengan kaidah syar'i, yaitu Allah tidak menghukum ucapan yang tidak disengaja, seperti yang Allah sampaikan, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* (Al-Mâ`idah: 89).

    Ayat lain menyebutkan, *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu."* (Al-Baqarah: 225).

    Berdasarkan ayat tersebut, sumpah-sumpah yang biasa diucapkan orang tidak menimbulkan efek hukum. Sebagai contoh, teman Anda selalu saja bilang saat ditanya, "Apa kau akan menemui si fulan?" "Tidak, demi Allah, aku tidak akan menemui dia," katanya. Tidak ada kafarat untuk kata-kata seperti ini, karena sudah terbiasa diucapkan tanpa sengaja. Kata-kata yang tidak disengaja dalam hati, tidak menimbulkan efek hukum.

28. Kadang penghuni neraka—*na'ûdzu billâh*—ditelungkupkan di atas wajah, berdasarkan sabda Nabi, *"Tidaklah manusia ditelungkupkan dalam neraka di atas wajah-wajah mereka"* atau beliau bersabda, *"Di atas hidung-hidung mereka, melainkan karena akibat dari lisan mereka."* Hidung ataupun wajah hanya perbedaan dari sisi kata-kata saja, karena intinya sama, hidung adanya di wajah. Silahkan Anda dengar firman Allah:

    أَفَمَن يَتَّقِي بِوَجْهِهِۦ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ

    "Maka apakah orang-orang yang menoleh dengan mukanya menghindari azab yang buruk...." (Az-Zumar: 24).

Normalnya, orang akan melindungi diri dengan tangan dari siksaan. Namun penghuni neraka—semoga Allah berkenan melindungi kita semua dari neraka dengan karunia dan kemuliaan-Nya—tidak bisa seperti itu. Mereka memalingkan muka untuk menghindari neraka, melindungi diri dari siksa paling buruk dengan muka, bukan dengan tangan.

Ini menunjukkan kehinaan tiada tara, karena wajah adalah simbol kemuliaan. Jika seseorang diperlakukan hina hingga sedemikian rupa, berarti benar-benar kehinaan yang mencapai puncak. Allah berfirman, *"Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tertunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu."* (Asy-Syûrâ: 45)

29. Peringatan dari mengumbar lisan sembarangan. Sebelumnya sudah disebutkan, *"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, katakanlah yang baik atau diamlah."* Jika ini kita terapkan, pasti kita terhindar dari banyak hal yang tidak kita inginkan. Berapa banyak kata-kata yang terucap lisan, namun setelah itu membuat orang menyesal. Setelah terlepas dari lisan, kata-kata ibarat timah panas yang melesak dari pistol, tidak bisa ditarik kembali. Namun, selama masih ada di hati, tentu masih bisa Anda kendalikan.

30. Harus jeli dalam menukil kata-kata Rasulullah dalam hadits, karena beliau bersabda, *"Tidaklah manusia ditelungkupkan dalam neraka di atas wajah-wajah mereka"* atau beliau bersabda, *"Di atas hidung-hidung mereka, melainkan karena akibat dari lisan mereka."* Ini menunjukkan, saat menukil hadits diperlukan amanat secara sempurna. *Al<u>h</u>amdulillâh*.[]

HADITS KE-30

RAMBU-RAMBU ALLAH

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِي جُرْثُوْمِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوا عَنْهَا. (حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِيْ وَغَيْرُهُ).

Dari Abi Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ dia berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya, dan telah menetapkan batasan-batasannya janganlah kalian melampauinya, Dia telah mengharamkan segala sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya, Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang buat kalian dan bukan karena lupa maka jangan kalian mencari-cari tentangnya." (Hadits hasan riwayat Daruquthni dan lainnya).[1]

Penjelasan Hadis

فَرَضَ artinya mewajibkan secara qath'i (dogmatis), berasal dari *furudh,* artinya pasti.

فَرَائِضَ bukan menyebut فَرَائِضًا , karena kata ini adalah isim *ghairu munsharif* (tidak menerima *tanwin*) karena berbentuk *muntahal jumû'* (bentuk jamak pamungkas).

"Allah telah menentukan kewajiban-kewajiban" فَرَضَ فَرَائِضَ

Misalnya, shalat lima waktu, zakat, puasa, haji, berbakti kepada orang tua, menyambung tali kekerabatan, dan kewajiban-kewajiban lainnya.

"Maka jangan kalian sia-siakan" فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا

1 HR. Daruquthi (4/185), hadits nomor 42.

Jangan kalian abaikan kewajiban-kewajiban itu, hingga menjadi sia-sia, tetapi peliharalah kewajiban-kewajiban tersebut.

وَحَدَّ حُدُوْداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا

"Ia telah menggariskan hukum-hukum, maka jangan kalian langgar."

Menurut etimologi, *had* artinya batas, seperti batasan-batasan tanah untuk mencegah agar tidak dimasuki orang lain. Menurut terminologi syariat, *had* adalah kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan.

Kewajiban-kewajiban adalah batasan tidak boleh dilanggar, sementara larangan-larangan adalah batasan yang tidak boleh didekati.

Sebagian menjelaskan, maksud *hudud* adalah hukuman-hukuman syar'i, seperti hukuman zina, pencurian, dan lainnya.

Yang benar adalah pendapat pertama, karena yang dimaksud *hudud* dalam hadits ini adalah batasan-batasan Allah; kewajiban-kewajiban, dan larangan-larangan. Kewajiban jangan dilanggar dan larangan jangan didekati. Seperti itulah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, setelah melarang makan dan minum bagi orang yang berpuasa, Allah selanjutnya berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ

"Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya." (Al-Baqarah: 187).

Dan setelah menjelaskan syariat 'iddah serta kewajiban-kewajiban terkait, Allah berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ

"Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya." (Al-Baqarah: 229).

"Mengharamkan sejumlah hal" وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ

أَشْيَاءَ *nashab* tanpa tanwin karena adanya alif *ta`nits mamdudah*.

"Maka jangan kalian terjang فَلَا تَنْتَهِكُوْهَا

Yaitu jangan kalian lakukan, seperti zina, minum khamr, menuduh zina, dan masih banyak larangan lainnya.

وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا.

"Dan diam (tidak menjelaskan) sejumlah hal sebagai rahmat untuk kalian, bukan karena lupa, maka janganlah kalian mencari-carinya."

Mendiamkan maksudnya tidak mengharamkan atau mewajibkan sejumlah hal.

Diam artinya tidak memberi penjelasan apa pun, tidak mewajibkan ataupun mengharamkan.

Sabda, *"Bukan karena lupa,"* yaitu Allah membiarkan hal itu bukan karena lupa. *"Dan tidaklah Tuhanmu lupa."* (Maryam: 64). Tetapi sebagai rahmat untuk hamba-hamba-Nya agar tidak kesulitan.

"Maka janganlah kalian kalian mencari-carinya," yaitu jangan kalian tanyakan, berasal dari akar kata *ba<u>h</u>tsuth thâ`ir fil ardh* (burung berkelana di bumi), maksudnya janganlah kalian cari-cari, biarkan saja.

Intisari Hadits

1. Penegasan bahwa otoritas hukum mutlak di tangan Allah, Dialah yang mewajibkan dan mengharamkan. Otoritas ini mutlak menjadi wewenang Allah. Siapa pun tidak bisa mewajibkan hal-hal yang tidak diwajibkan Allah, atau mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah, berdasarkan sabda Nabi , *"Sesungguhnya Allah telah menentukan kewajiban-kewajiban, maka jangan kalian sia-siakan. Dia telah menggariskan hukum-hukum, maka jangan kalian langgar, Dia mengharamkan sejumlah hal, maka jangan kalian terjang."*

Apakah fardhu dan wajib maknanya sama, ataukah berbeda?

Dilihat dari sisi dosa karena ditinggalkan, keduanya sama.

Namun dari sisi sifatnya, ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berpendapat, fardhu dalilnya qath'i, sementara wajib dalilnya *zhanni*.

Yang lain berpendapat, fardhu berlaku berdasarkan dalil Al-Qur'an, sementara wajib berlaku berdasarkan dalil sunnah.

Kedua pendapat ini lemah. Yang benar, fardhu dan wajib maknanya sama, namun ketika tingkat keharusannya menguat, kewajiban berubah menjadi fardhu. Jika tingkat keharusannya lebih rendah, berarti wajib. Inilah pendapat yang rajih terkait hal ini.

2. Agama Islam terbagi menjadi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan.
3. Wajib memelihara kewajiban-kewajiban Allah, karena hadits ini melarang menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah. Konteksnya, menjaga kewajiban-kewajiban Allah hukumnya wajib.
4. Allah telah menentukan hukum-hukum. Artinya, Allah menjelaskan kewajiban secara gamblang, seperti itu juga larangan, laksana patok batas tanah. Sebelumnya sudah dijelaskan dalam hadits Nu'man bin Basyir, bahwa halal itu jelas, haram itu jelas, dan di antara keduanya ada sejumlah hal yang syubhat.
5. Larangan melanggar hukum-hukum Allah, berdasarkan sabda Nabi, *"Maka jangan kalian langgar."*

   Jika Anda cermati pengulangan larangan melanggar hukum-hukum Allah dalam masalah talak, Anda akan tahu dengan jelas pentingnya akad dan talak dalam pernikahan.
6. Tidak boleh melampaui batas hukum-hukum yang telah ditentukan Allah. Pelaku zina, misalnya, jika belum menikah, hukumannya adalah didera sebanyak seratus kali dan diasingkan selama satu tahun. Ia tidak boleh didera lebih dari seratus kali, misalnya didera sebanyak 150 kali. Ini tidak boleh.

Jika hanya sebatas seratus kali cambuk, perzinaan akan merajalela, tetapi jika hukumannya kita lebihi, pasti kasus-kasus perzinaan jarang terjadi?

Siapa yang lebih tahu, Anda atau Allah? Kalau Allah sudah menentukan seratus kali cambuk, jangan dilebihi, di samping sanksi pengasingan selama satu tahun, meski ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Perlukah pelaku perzinaan diasingkan selama satu tahun atau tidak, karena dasar hukum pengasingan ini bersumber dari sunnah. Perbedaan pendapat fuqaha terkait hal ini familiar.

Berdasarkan penjelasan di atas kita tahu, bahwa hukuman peminum khamr bukan *had*, karena jika memang *had*, tentu Umar dan para shahabat tidak melebihi batasannya.

Ada dalil lain terkait masalah ini. Saat Umar meminta pendapat para shahabat lain, Abdurrahman bin Auf mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, *had* paling sedikit 80 kali cambuk," maksudnya hukuman menuduh zina.

Andai hukuman bagi peminum khamr adalah *had*, tentu batas minimalnya sebanyak 40 kali cambuk. Ini jelas sekali. Hanya saja fuqaha menilai hukuman ini sebagai *had*. Ketika dicermati secara mendalam, kita akan tahu dengan jelas bahwa pendapat yang menyebut hukuman peminum khamr sebagai *had* adalah pendapat lemah, karena tidak mungkin jika shahabat sekelas Umar bin Khaththab dan shahabat-shahabat lain melampaui batasan hukum yang telah ditentukan Allah.

7. Sifat diam disebut untuk Allah. Ini merupakan kesempurnaan bagi Allah, karena jika berkehendak berbicara, Dia berbicara, dan jika berkehendak diam, Dia tidak berbicara.

8. Haram hukumnya menerjang larangan-larangan Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Mengharamkan sejumlah hal, maka jangan kalian terjang."*

   Larangan disampaikan dalam berbagi cara, di antaranya larangan, mengharamkan secara jelas, menyebut hukuman atas suatu pekerjaan jika dikerjakan, dan lainnya.

9. Apa pun yang didiamkan Allah, tidak Allah wajibkan, tidak ditentukan, dan tidak pula Dia larang, berarti halal. Hanya saja ketentuan ini di luar masalah-masalah ibadah, karena untuk urusan ibadah, Allah haramkan bagi siapa pun untuk membuat-buat ibadah yang tidak Allah izinkan. Ini termasuk dalam sabda, *"Mengharamkan sejumlah hal, maka jangan kalian terjang."*

Berdasarkan hal tersebut, siapa pun yang melakukan bid'ah dalam agama Allah yang bukan bagian darinya, baik terkait akidah, perkataan, maupun perbuatan, ia telah menerjang larangan-larangan Allah. Tidak bisa dibilang sebagai bagian dari hal-hal yang didiamkan Allah, karena pada prinsipnya ibadah itu terlarang, hingga ada dalilnya. Di luar ibadah, prinsipnya mubah. Apa pun yang tidak ada penjelasan halal-haramnya, berarti mubah.

Terkait hal ini, perlu saya sampaikan pertanyaan yang sering ditanyakan dan hukumnya bisa kita ketahui melalui hadits ini. Banyak yang bertanya, khususnya kaum wanita, bolehkah mencukur bulu-bulu di kaki dan lengan?

Bulu terbagi menjadi tiga, yaitu bulu yang dilarang untuk dicukur, bulu yang diperintahkan untuk dicukur, dan bulu yang tidak ada penjelasannya, apakah harus dicukur atau tidak.

Pertama, bulu-bulu yang diperintahkan untuk dicukur tentu sudah familiar, yaitu seperti rambut kemaluan, bulu ketiak bagi kaum lelaki dan wanita, dan kumis bagi kaum lelaki. Semua ini diperintahkan agar dihilangkan. Hanya saja kumis tidak diperintahkan untuk dicukur sampai klimis, bahkan Imam Malik pernah menyatakan, siapa pun yang mencukur kumis sampai klimis, harus dihukum, karena yang diperintahkan dalam hadits adalah menipiskan kumis.[2]

Kedua, bulu-bulu yang dilarang untuk dihilangkan, seperti jenggot bagi lelaki, karena Nabi memerintahkan agar jenggot dibiarkan dan bersabda:

خَالِفُوا الْمَجُوْسَ. خَالِفُوا الْمُشْرِكِيْنَ

"Selisihilah orang-orang Majusi."[3] *"Selisihilah orang-orang musyrik."*[4]

Berdasarkan hadits ini, siapa pun tidak boleh mencukur jenggot, bahkan sekadar mengurangi pun tidak boleh menurut pendapat yang rajih, meski lebih dari genggaman tangan.

2 HR. Al-Bukhari, kitab: pakaian, bab: memotong kuku, hadits nomor 5892, Muslim, kitab: thaharah, bab: bagian-bagian fitrah, hadits nomor 52, 259.
3 HR. Muslim, kitab: thaharah, bab: bagian-bagian fitrah, hadits nomor 55, 260.
4 HR. Al-Bukhari, kitab: pakaian, bab: memotong kuku, hadits nomor 5892, Muslim, kitab: thaharah, bab: bagian-bagian fitrah, hadits nomor 54, 259.

Terkait pendapat sebagian fuqaha yang membolehkan memotong jenggot yang melebihi genggaman tangan berdasarkan perbuatan Ibnu Umar ﷺ.,[5] pandangan ini menyalahi tekstual hadits.

Ibnu Umar tidak melakukan hal tersebut setiap tahun, hanya ia lakukan ketika sedang haji atau umrah saja. Ini tentu berbeda dengan apa yang digemari sebagian orang dengan menyatakan bahwa Ibnu Umar membolehkan memotong jenggot lebih dari genggaman tangan.

Mungkin—*wallâhu a'lam*—Ibnu Umar menilai hal tersebut sebagai kesempurnaan mencukur sebagian jenggot. Meski demikian, pendapat Ibnu Umar ini tidak tepat. Yang benar adalah seperti yang disampaikan Nabi ﷺ.

Anehnya, Ibnu Umar termasuk shahabat yang meriwayatkan perintah untuk membiarkan jenggot, tetapi justru ia sendiri yang memotong jenggot melebihi genggaman tangan. Seperti yang kita tahu, ia memiliki amal ibadah luar biasa yang tidak banyak dilakukan orang, hanya saja terkait memotong jenggot ini ia menakwilkan. Dan orang yang menakwilkan adalah orang yang berijtihad. Ia mendapat dua pahala kalau benar dan satu pahala jika keliru.

Ketiga, bulu-bulu lain yang tidak ada penjelasannya, apakah diperintahkan untuk dicukur atau tidak. Sebagian orang berpendapat, mencabut bulu-bulu kategori ini haram hukumnya, berdasarkan firman Allah tentang perkataan Iblis, *"Dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya."* (An-Nisâ`: 119). Kecuali untuk bagian-bagian tubuh tertentu yang diperintahkan untuk dihilangkan, seperti khitan dan lainnya.

Menurut mereka, mencukur bulu-bulu betis dan lengan seperti yang dilakukan banyak orang seperti saat ini, termasuk dalam kategori mengubah ciptaan Allah.

Pendapat dan dalil yang digunakan di atas tentu saja tepat. Namun, karena kita tahu bahwa Nabi membagi bulu-bulu yang ada di tubuh menjadi tiga bagian, berarti bulu-bulu lengan dan betis termasuk bagian yang tidak dijelaskan, apakah harus dicukur atau tidak. Karena jika termasuk dalam bulu-bulu yang dilarang untuk dicukur, tentu disertakan dengan bulu-bulu lain yang tidak boleh dicukur.

5 HR. Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* (5/255), hadits nomor 25484.

Berdasarkan indikasi ini, mencukur bulu-bulu lengan atau betis tidak termasuk dalam kategori mengubah ciptaan Allah, atau bisa disebut perubahan yang dibolehkan.

Berkenaan dengan hal ini, kami menilai rambut harus dibiarkan dan tidak boleh dipotong, kecuali jika terlalu panjang dan lebat bagi kaum wanita hingga memperburuk penampilan. Karena wanita memerlukan keindahan dan berhias. Untuk kaum lelaki, semakin lebat rambut, maka semakin menunjukkan kekuatan.

10. Tidak patut menanyakan hal-hal yang tidak dijelaskan oleh Allah dan rasul-Nya.

    Apakah larangan ini berlaku pada masa risalah atau sampai sekarang?

    Ada dua pendapat ulama terkait hal ini. Sebagian berpendapat, hanya berlaku pada masa risalah. Karena saat itu wahyu masih turun, karena kadang ada seseorang bertanya tentang sesuatu yang tidak diharamkan, namun diharamkan karenanya. Atau bertanya tentang sesuatu yang tidak wajib, kemudian diwajibkan karena pertanyaan tersebut, seperti yang ditanyakan Aqra' bin Habis saat Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan kalian untuk menunaikan haji." Aqra` kemudian bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah setiap tahun?"

    Pertanyaan seperti ini tidak tepat, kecuali jika memang Aqra` bin Habis bermaksud untuk menghilangkan kejanggalan yang mungkin ada di benak sebagian orang. Allah lebih tahu niatnya. Nabi kemudian bersabda, "Andai aku jawab iya, tentu wajib tiap tahun dan kalian tidak akan mampu. Haji wajib itu satu kali, lebih dari itu sunnah."[6]

    Orang yang paling besar dosanya adalah yang menanyakan sesuatu yang tidak haram, kemudian diharamkan karena pertanyaannya tersebut. Atau menanyakan sesuatu yang tidak wajib, kemudian diwajibkan karena pertanyaannya tersebut.

    Sementara setelah masa risalah, tidak masalah jika menanyakan hal-hal yang tidak dijelaskan Allah dan rasul-Nya.

    Yang benar dalam masalah ini, tidak boleh menanyakan hal-hal yang tidak

6 HR. Abu Dawud, kitab: manasik-manasik haji, bab: kewajiban haji, hadits nomor 1721, Imam Ahmad bin Hanbal (1/255), Musnad keluarga Abbas, dari Abdullah bin Abbas, hadits nomor 2304, Ibnu Majah, kitab: manasik-manasik haji, bab: kewajiban haji, hadits nomor 2886, Muslim secara makna, kitab: haji, bab: haji hanya wajib sekali seumur hidup, hadits nomor 412, 1337.

dijelaskan Allah dan rasul-Nya, bahkan setelah era risalah sekalipun, kecuali jika dimaksudkan lebih mendalami ilmu, seperti yang dilakukan para pelajar. Ini tidak masalah, karena sebagai pelajar tentu perlu mengetahui segala permasalahan yang dimungkinkan terjadi, agar tahu jawabannya. Di luar itu, jangan ditanyakan, jalani saja seperti banyak orang.

Seperti daging dan keju yang diimport dari negara-negara kafir, tidak perlu ditanya apakah halal atau haram? Ibnu Umar ﷺ saat ditanya tentang daging-daging di pasar, ia menjawab, "Daging-daging yang ada di pasar kami, akan kami beli dan tidak perlu kami tanyakan (halal apa haram)."

Seperti itu juga dengan masalah-masalah gaib, tidak perlu ditanya dan diperdalam. Tidak perlu kita bahas sifat-sifat Allah dari sisi esensinya seperti apa, karena ini termasuk membahas secara mendalam. Juga tidak perlu menanyakan permasalahan-permasalahan yang terlalu rumit, seperti yang dikemukakan sebagian pelajar sekarang ini.

Ada juga sebagian orang yang menyebutkan sejumlah pertanyaan yang bersifat hipotetif dan tidak realistis, kemungkinan juga tidak akan terjadi. Meski demikian, tetap saja mereka tanyakan padahal tidak sedang mengerjakan tugas-tugas akademik, hanya sekadar bertanya saja. Ini tentu saja tidak patut dilakukan.

Seperti itu juga dengan hal-hal yang sudah biasa dilakukan orang, tidak perlu Anda tanyakan, kecuali jika memang Anda tahu hal tersebut haram. Saat itu wajib dijelaskan hukumnya.

Contoh, orang-orang bilang bahwa adzan kedua pada shalat Jum'at yang ditambahkan Utsman adalah bid'ah dan tidak boleh dilakukan.

Kita katakan kepada mereka: mana dalilnya? Ada lagi yang bilang bahwa antara adzan pertama dan kedua hanya berjarak sekian menit. Untuk orang-orang seperti ini kami katakan, "Siapa yang menyuruh Anda menanyakan hal-hal seperti ini?" Sejak dahulu, ulama datang silih berganti, antara adzan pertama dan kedua berselang selama 45 menit atau hampir satu jam. Ini sudah biasa berlaku sejak lama, tidak perlu bertanya dan membahas hal-hal semacam ini, biarkan saja seperti itu.

Dengan asumsi bahwa antara adzan pertama dan kedua di era Utsman bin Affan hanya terpaut lima atau sepuluh menit, namun waktu sekarang dan dahulu tentu berbeda. Saat itu Madinah masih kecil, lebih kecil dari satu kampung seperti saat ini. Namun, saat ini kawasan tersebut sudah semakin luas sehingga mereka yang tinggal jauh dari Madinah perlu

waktu cukup lama untuk tiba di Masjid. Untuk itu, adzan pertama perlu dikumandangkan lebih awal, agar semua orang bisa siap-siap dan hadir di masjid.

Dan masih banyak lagi contoh-contoh serupa lainnya. Standar untuk semua masalah ini adalah *"Maka janganlah kalian tanyakan."*

11. Penegasan akan rahmat Allah dalam syariat-Nya, berdasarkan sabda Nabi, *"Sebagai rahmat untuk kalian."* Seluruh syariat itu rahmat, karena balasannya jauh lebih banyak daripada amal yang kita lakukan. Satu kebajikan dibalas sepuluh kali lipat, hingga tujuh ratus kali, dan hingga banyak lagi. Meski demikian, Allah masih memberi keringanan untuk hamba-hamba-Nya, membiarkan banyak hal tanpa Dia larang ataupun perintahkan.

12. Menafikan sifat lupa bagi Allah, berdasarkan sabda beliau, *"Bukan karena lupa."* Penjelasan ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an. Allah berfirman, *"Dan tidaklah Tuhanmu lupa."* (Maryam: 64). Musa memberi jawaban ketika ditanya Fir'aun tentang orang-orang terdahulu, *"Pengetahuan tentang itu ada pada Tuhanku, di dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh), Tuhanku tidak akan salah ataupun lupa."* (Thâhâ: 52).

Pertanyaannya, bagaimana jawaban atas firman Allah, *"Mereka lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka."* (At-Taubah: 76), di mana Allah menyebut sifat lupa pada diri-Nya?

Lupa di sini maksudnya membiarkan. Maksudnya, mereka membiarkan Allah, Allah pun membiarkan mereka, karena mereka sengaja melakukan kesyirikan dan meninggalkan kewajiban. Mereka melakukan hal tersebut bukan lantaran lupa. Karena itu maksud *"Mereka lupa kepada Allah,"* (At-Taubah: 76) maksudnya meninggalkan agama Allah, *"Maka Allah melupakan mereka,"* (At-Taubah: 76), yaitu meninggalkan mereka.

Sementara lupa dalam pengertian lengah terhadap sesuatu, ini tentu mustahil disandang dalam sifat Allah. Manusialah yang menyandang sifat ini karena memang sifat manusia adalah pelupa. Namun, manusia tidak dihukum karena lupa, karena memang terjadi bukan atas niat dan pilihan sendiri.

13. Metode penjelasan Nabi ﷺ yang baik, dengan menyampaikan hadits dengan pembagian yang jelas. []

HADITS KE-31

KEUTAMAAN ZUHUD

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِيَ اللّٰهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ، فَقَالَ: ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللّٰهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ. (حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيْدَ حَسَنَةٍ)

Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ dia berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku.' Maka beliau bersabda, 'Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia.'" (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan).[1]

Penjelasan Hadits

Perkataan perawi:

"Seseorang datang" جَاءَ رَجُلٌ

Perawi tidak menyebut siapa orang ini, dan memang data-data seperti ini tidak diperlukan. Kita juga tidak perlu membuang-buang energi dengan menghabiskan waktu untuk mengetahui identitas orang yang dimaksudkan. Ini sering disebutkan dalam hadits. Kecuali jika memang mengetahui identitas orang yang bersangkutan bisa menyebabkan perbedaan hukum. Saat itulah harus diketahui siapa orang yang dimaksud.

1 HR. Ibnu Majah, kitab: zuhud, bab: zuhud terhadap dunia, hadits nomor 4102.

يَا رَسُوْلَ اللهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُهُ أَحَبَّنِي اللهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ

"Wahai Rasulullah, tunjukkan suatu amalan padaku yang jika aku lakukan, Allah akan mencintaiku, dan orang-orang (juga) mencintaiku."

Orang ini meminta dua hal yang agung, yaitu cinta Allah dan cinta manusia. Kemudian Nabi ﷺ menunjukkan amalan tertentu dan spesifik. Beliau bersabda, *"Zuhudlah terhadap dunia."* Zuhud terhadap dunia maksudnya tidak memiliki keinginan terhadap dunia, dan hanya mengambil bagian-bagian yang berguna di akhirat saja.

Zuhud tingkatannya lebih tinggi dari wara', karena wara' adalah meninggalkan hal-hal duniawi yang membahayakan, sementara zuhud adalah meninggalkan apa pun yang tidak membawa manfaat di akhirat. Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat tingkatannya lebih tinggi dari meninggalkan hal-hal yang membahayakan, karena wara' termasuk dalam zuhud tingkat menengah, yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak membahayakan, dan juga tidak membawa manfaat. Singkat kata, zuhud adalah menjauhi apa pun yang tidak membawa manfaat, sementara wara' adalah melakukan hal-hal yang dibolehkan, dan menjauhi hal-hal yang mengundang bahaya.

Sabda beliau:

يُحِبُّكَ اللهُ *"Niscaya Allah mencintaimu"*

يُحِبُّكَ beri'rab jazm sebagai jawaban dari perintah اِزْهَدْ (*zuhudlah*).

Dunia adalah tempat kita sekarang ini. Disebut seperti itu karena dua hal, yaitu dekat dari sisi waktu (akan berlalu dengan cepat) dan rendah dari sisi tingkatan.

Dunia akan berlalu dengan cepat dari sisi waktu, karena dunia ada sebelum akhirat. Jika dilihat dari sisi tingkatannya, dunia jauh lebih rendah dari akhirat. Nabi ﷺ bersabda:

لَمَوْضِعُ سَوْطٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Sungguh, tempat cambuk milik seseorang dari kalian di surga lebih baik daripada dunia seisinya."[2]

Nabi ﷺ juga bersabda:

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Dua rakaat (sunnah) fajar itu lebih baik dari dunia seisinya."[3]

Dengan demikian, dunia bukan apa-apa.

Seiring perjalanan waktu, sebulan, dua bulan, atau lebih, Anda kadang mendapat kesenangan, namun setelah itu sedih, dan begitu seterusnya. Benar penuturan seorang pujangga berikut kala menyebut-nyebut tentang dunia:

Suatu hari kita buntung, dan pada hari yang lain kita beruntung

Suatu hari kita sedih, dan pada hari yang lain kita merasa senang

Sabda beliau:

وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ.

"Dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka mencintaimu."

Yaitu jangan melirik apa pun milik orang lain dan jangan mengharapkan milik orang lain, niscaya mereka mencintaimu. Tidak meminta-minta juga termasuk dalam pengertian ini, karena jika Anda meminta orang lain, berarti Anda memberatkan mereka dan membuat diri Anda hina di mata mereka. Karena tangan di atas yang memberi lebih baik daripada tangan di bawah yang menerima.

2 HR. Imam Ahmad (5/330), Musnad orang-orang Anshar, dari Abu Malik Sahal bin Sa'id, hadits nomor 23183, Al-Bukhari dengan matan, "*Lebih baik dari dunia dan apa yang ada di atasnya,*" kitab: jihad dan peperangan, bab: keutamaan menjaga perbatasan selama sehari diriwayatkan jalan Allah, hadits nomor 2892, At-Tirmidzi dengan matan, "*Tempat cambuk,*" kitab: keutamaan-keutamaan jihad, bab: riwayat rentang keutamaan orang yang menjaga perbatasan, hadits nomor 1664.

3 HR. Muslim, kitab: shalat bagi para musafir dan qasharnya, bab: anjuran dan dorongan untuk sunnah dua rakaat fajar, serta menjaganya secara rutin, bab: surah-surah yang dianjurkan untuk dibaca dalam shalat sunnah dua rakaat fajar, hadits nomor 96, 725.

Intisari Hadits

1. Tingginya semangat para shahabat. Hampir seluruh pertanyaan mereka berkenaan dengan kebaikan dunia, akhirat, atau keduanya.

   Apakah para sahabat mengajukan pertanyaan hanya sekadar ingin tahu hukum ataukah untuk mereka amalkan?

   Para shahabat bertanya tentang ilmu untuk mereka terapkan. Tidak seperti yang dilakukan sebagian orang saat ini. Semoga kita tidak termasuk mereka, bertanya hanya untuk mengetahui hukumnya saja, setelah itu terserah mau diapakan, mau diamalkan atau tidak, semaunya saja.

   Orang seperti ini biasa bertanya pada seorang ahlu ilmi. Setelah mengetahui penjelasannya, ia kemudian bertanya kepada ulama lain, dan begitu seterusnya hingga merasa tenang pada penjelasan seorang ulama yang sesuai dengan keinginannya. Dalam pratiknya pun kadang dilakukan dengan giat, kadang malas.

2. Penegasan sifat cinta bagi Allah, yaitu Allah mencintai dengan cinta hakiki.

Apakah cinta Allah sama seperti cinta kita pada sesuatu?

Tidak sama, bahkan cinta Allah kepada kita pun tidak seperti cinta kita kepada Allah. Cinta Allah jauh lebih tinggi dan agung. Jika kita menilai cinta memiliki beragam sebab, rasa cinta kita berjalan selaras serta beradaptasi dengan sebab-sebab tersebut dan begitu rumit sekali, lantas bagaimana dengan cinta yang dimiliki Allah?! Mustahil bisa kita ketahui esensinya.

Kita suka makan, saat makan kita lebih suka makanan tertentu, seperti itu juga dengan minuman, kita juga senang duduk bersama teman-teman, cinta orang tua, dan sebagainya. Apakah rasa senang, suka, dan cinta ini esensi dan hakikatnya sama?

Tentu saja berbeda. Cinta Allah kepada kita tidak seperti cinta kita kepada-Nya. Cinta Allah jauh lebih besar dan agung, dan cinta-Nya adalah cinta hakiki.

Ahli *ta'thil* yang menilai Allah berdasarkan logika menyatakan, "Sifat-sifat Allah yang selaras dengan logika, kami akui. Jika tidak sesuai

dengan logika, kami tolak." Kaidah mereka dalam sifat-sifat Allah: sifat-sifat yang selaras dengan logika, mereka akui, dan yang tidak sesuai, mereka nafikan. Sementara sifat-sifat yang tidak selaras namun juga tidak menyalahi logika, sebagian besar mereka nafikan sifat-sifat kategori ini. Mereka bilang, "Tidak mungkin kami akui hingga logika kami menegaskan kebenarannya." Sebagian lain bersikap abstain.

Kalangan ahli *ta'thil* yang lebih dekat dengan sifat wara' adalah mereka yang bersikap abstain, namun demikian mereka tetap tidak bersikap wara', karena metode sifat wara' adalah menegaskan apa pun yang Allah tegaskan untuk diri-Nya secara mutlak, entah logika kita sampai ke sana entah tidak. Demikian pula, menafikan apa pun yang Allah nafikan dari diri-Nya secara mutlak, entah logika kita menegaskan hal itu entah tidak. Sifat-sifat yang diakui ataupun dinafikan oleh logika kita, tetap harus kita tegaskan jika disebut Allah untuk diri-Nya, atau kita nafikan jika Allah menafikan sifat tersebut dari diri-Nya.

Berdasarkan hal ini, cinta Allah kepada para hamba benar adanya, berdasarkan dalil Al-Qur'an, sunnah, dan ijmak salaf. Allah berfirman, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."* (Al-Mâ`idah: 54).

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 4).

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur." (Ash-Shaff: 4).

Kalangan rasionalis yang menghukumi Allah berdasarkan akal menyatakan bahwa cinta Allah maksudnya Allah memberi balasan atas amal perbuatan.

Tanggapan kami, bukankah memberi balasan atas amal perbuatan adalah konsekuensi dari cinta? Sebab, tidak mungkin Allah memberi balasan atas amal perbuatan selain bagi mereka yang Allah cintai. Sebab, secara logika, orang yang tidak suka beramal tidak mungkin mendapat balasan. Logika tidak bisa menerima hal tersebut. Jika kita bersandar pada logika, berarti akal menjadi sumber hukum.

Karena itu, kita wajib menegaskan cinta tanpa perantara, dan kita katakan cinta Allah adalah cinta hakiki.

Jika mereka mengingkari cinta dan menyatakan Allah tidak memiliki cinta, mereka telah mendustakan Al-Qur'an. Untuk itu kami sampaikan, mengingkari hakikat sifat-sifat Allah secara dusta dan ingkar adalah kekafiran. Namun, jika mengingkari secara menakwilkan, penjelasannya sebagai berikut:

a. Jika ada dalilnya, tidak menyebabkan kafir, hanya saja menyalahi manhaj salaf sehingga bisa disebut fasik dan bid'ah.

b. Tanpa dalil, takwil tidak bisa diterima. Karena itu para ulama menyatakan terkait sumpah, misalnya ada orang mengatakan, "Demi Allah, aku tidak akan membeli roti," namun setelah itu ia membeli roti, lalu kita katakan kepadanya, "Anda wajib menebus kafarat," dan ia bilang, "Tidak, yang aku maksud roti adalah baju." Perkataan ini tidak bisa diterima, karena tidak bisa dibenarkan dari sisi bahasa.

Namun jika ada yang bilang, "Demi Allah, aku tidak akan tidur di atas hamparan," kemudian ia pergi ke tanah luas dan tidur di sana, berarti ia telah memenuhi sumpahnya karena tidak tidur di atas hamparan. Jika ia berkata, "Yang aku maksud hamparan itu tanah, seperti yang Allah sampaikan, '*Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu.*" (Al-Baqarah: 22), pernyataan ini bisa diterima, karena memang bisa dibenarkan dari sisi bahasa.

Kesimpulannya, cara yang selamat, cara yang sopan terhadap Allah, dan cara bijak dalam sifat-sifat Allah adalah menyebut apa yang Allah sebut untuk diri-Nya, baik terjangkau oleh logika kita maupun tidak. Demikian pula, menafikan apa yang Allah nafikan dari diri-Nya, baik akal kita bisa menjangkaunya maupun tidak, dan tidak membahas apa pun yang tidak dibicarakan Allah tentang diri-Nya.

3. Tidak ada salahnya mencari simpati dan cinta orang lain, baik terhadap kaum muslimin maupun non Muslim, bahkan tidak ada salahnya jika mencari simpati dan cinta dari orang-orang kafir, karena Allah berfirman, "*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.*" (Al-Mumtahanah: 8).

Seperti diketahui, jika seseorang berbuat baik terhadap kalangan non Muslim dengan memberi hadiah atau yang lain, atau berlaku adil terhadap mereka, tentu mereka akan mencintainya. Yang dilarang adalah Anda mencintai mereka. Disebutkan dalam sebuah hadits—namun dhaif—bahwa ketika Nabi mendatangi suatu negeri, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ حَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا، وَحَبِّبْ صَالِحِي أَهْلِهَا إِلَيْنَا

"Ya Allah, buatlah penduduk negeri ini mencintai kami, dan buatlah kami mencintai penduduk-penduduknya yang saleh."

Saat ingin mencintai penduduk negeri tersebut yang saleh saja, beliau berdoa:

صَالِحِي أَهْلِهَا

"Buatlah kami mencintai penduduk-penduduknya yang saleh."

Saat ingin menarik hati penduduk negeri tersebut secara mutlak, beliau berdoa:

حَبِّبْنَا إِلَى أَهْلِهَا مُطْلَقًا

"Ya Allah, buatlah penduduk negeri ini mencintai kami."

4. Keutamaan zuhud terhadap dunia. Zuhud artinya meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat di akhirat.

   Zuhud bukan berarti tidak mengenakan pakaian yang bagus, tidak mengendarai kendaraan-kendaraan mewah, atau hanya memakan roti tanpa lauk, dan semacamnya. Tetapi zuhud adalah menikmati karunia yang diberikan Allah, karena Allah suka melihat pengaruh-pengaruh nikmat yang ada pada seorang hamba. Jika menikmati rezeki yang Allah berikan dengan cara seperti ini, semua itu akan berguna bagi akhirat. Karena itu, Anda jangan terkecoh oleh penampilan seseorang yang mengenakan baju-baju lusuh dan jelek, bisa jadi ada udang di balik batu. Tetapi perhatikan amal perbuatan dan kondisinya.

5. Tingkatan zuhud lebih tinggi daripada wara', karena wara' adalah meninggalkan hal-hal yang berbahaya, sementara zuhud adalah meninggalkan apa pun yang tidak bermanfaat bagi akhirat.

6. Zuhud termasuk sebab yang mengundang cinta Allah, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu."* Hal lain yang mengundang cinta Allah terhadap seorang hamba adalah mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Ini merupakan salah satu sebab terbesar untuk mendatangkan cinta Allah. Allah berfirman, *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu."* (Âli 'Imrân: 31).

7. Dorongan dan anjuran untuk zuhud terhadap milik orang lain, karena Nabi menyebut hal tersebut sebagai salah satu sebab yang mengundang cinta manusia. Tidak meminta-minta kepada orang juga termasuk dalam pengertian ini. Jangan melirik atau menunjukkan sikap kalau Anda menginginkan milik orang lain.

   Contoh pertama, Anda melihat orang lain memiliki pena atau jam tangan yang bagus, lalu Anda bilang kepadanya, "Jam tanganmu ini bagus sekali, hadiahkan buat saya, karena hadiah itu bisa menghilangkan dengki, saling memberi hadiah akan membuat orang saling mencintai," dan memberikan wejangan-wejangan dengan maksud agar jam tangan tersebut diberikan kepadanya. Jika temannya ini cerdas, pasti membalas, "Kamu juga sebaliknya, berikan jam tanganmu pada saya sebagai hadiah," dan tidak mau kalah menyebut dalil-dalil lain.

   Perlu saya sampaikan, meminta barang milik orang lain jelas akan melenyapkan rasa cinta orang, karena orang pada umumnya keberatan dengan hal itu dan pasti akan memandang hina orang yang meminta. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah.

   Contoh kedua, menujukkan sikap menginginkan barang milik orang lain, misalkan dengan berkata, *"Mâsyâ`allâh*! Penamu ini bagus sekali, andai saja aku punya pena seperti itu." Dengan mengeluarkan kata-kata seperti ini, Anda seolah-olah bilang, "Berikan penamu itu padaku!"

   Tahanlah diri Anda dari hal-hal semacam ini. Jika ada orang meminta dengan cara seperti ini, katakan saja, "Carilah di pasar!" karena saya tidak ingin orang merendahkan dirinya sendiri sampai seperti itu. Buatlah diri Anda mulia, jangan Anda hinakan diri sendiri.

Namun jika Anda tahu teman Anda jika diminta pasti senang, apakah berarti Anda boleh memintanya?

Ya, karena Nabi saat melihat daging dipanggang di atas api, beliau mengucapkan, *"Bukankah tadi aku melihat tusukan (daging dipanggang) di atas api?" Para shahabat bilang, "Wahai Rasulullah, daging ini akan disedekahkan untuk Barirah." Beliau kemudian bilang, "Daging ini sedekah untuknya (Barirah), dan hadiah untuk kami."*[4] Karena Nabi tahu kalau Barirah pasti senang jika beliau minta.

Jika memang Anda tahu teman Anda akan merasa senang jika Anda minta, tidak masalah jika Anda minta.

4 HR. Al-Bukhari, kitab: hibah, bab: menerima hadiah, hadits nomor 2578, Muslim, kitab: memerdekakan budak, bab, hak perwalian hanya untuk orang yang memerdekakan budak, hadits nomor 1, 1504.

HADITS KE-32

LARANGAN SALING MEMBAHAYAKAN

عَنْ أَبِي سَعِيْد سعْدُ بْنِ سِنَانِ الْخُدْرِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ

(حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالدَّارُقُطْنِي وَغَيْرُهُمَا مُسْنَداً، وَرَوَاهُ مَالِك فِي الْمُوَطَّأ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضاً)

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al-Khudri ﷺ*, sesungguhnya Rasulullah* ﷺ *bersabda, "Tidak boleh melakukan perbuatan(mudharat) yang mencelakakan diri sendiri dan orang lain."* (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruqutni serta selainnya dengan sanad yang bersambung, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwattha' secara mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Rasulullah ﷺ, dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi, dia memiliki jalan-jalan yang menguatkan sebagiannya atas sebagian yang lain).

Penjelasan Hadits

> *"Tidak boleh melakukan perbuatan yang mencelakakan"* لَا ضَرَرَ

Bahaya tentu sudah familiar. Bahaya bisa terjadi pada badan, harta benda, anak-anak, hewan ternak, dan lainnya.

> *"Dan tidak ada (membalas tindakan yang) membahayakan"* وَلَا ضِرَارَ

Beda antara *dharar* dan *dhirâr*; *dharar* terjadi tanpa disengaja, sementara *dhirâr* terjadi karena disengaja, karena itu *dhirâr* disebut dengan pola *mufa'alah.*

Contoh, seseorang memiliki tetangga dan dia memiliki pohon yang ia siram setiap hari. Ternyata, airnya masuk ke rumah tetangga dan mengganggu, namun ia tidak tahu. Ini disebut *dharar.*

Contoh lain, ada dua orang bertetangga namun memiliki hubungan tidak baik, salah satunya kemudian bilang, "Aku akan lakukan sesuatu yang membahayakannya," kemudian naik motor yang suaranya seperti traktor tepat di dekat tembok rumah tetangganya dengan maksud untuk mengusik. Ini disebut *dhirâr.*

Perilaku *dhirâr* tidak dihentikan si pelaku tatkala si pelaku tahu, karena memang dilakukan secara sengaja, sementara perilaku *dharar* akan dihentikan kala si pelaku tahu.

Hadits ini merupakan asas besar dalam berbagai permasalahan, khususnya dalam muamalah, seperti jual beli, sewa, dan gadai. Seperti itu juga dalam pernikahan. Misalkan suami melakukan tindakan yang membahayakan istri atau sebaliknya. Demikian halnya dalam wasiat, misalkan seseorang memberi wasiat kepada seseorang dengan maksud untuk menimbulkan bahaya bagi para ahli waris.

Kaidah menyebutkan, ketika perilaku berbahaya terbukti, maka harus dihilangkan. Ketika terbukti, bahaya harus dihilangkan dan pelakunya harus dihukum jika dilakukan dengan sengaja.

Contoh, pada masa jahiliyah, orang mentalak istrinya, kemudian setelah mendekati masa 'iddah berakhir, ia rujuk kembali. Setelah itu, ia talak kembali, kemudian setelah mendekati masa 'iddah berakhir, ia rujuk kembali, dan

begitu seterusnya dengan maksud untuk membahayakan istri. Akhirnya, Allah menghilangkan kebiasaan ini dengan memberi batasan tiga kali talak saja.

Misalkan ada seseorang mentalak istrinya sementara ia memiliki beberapa anak. Hak asuh tetap berada di pihak ibu kecuali jika si ibu ini menikah lagi. Selanjutnya si wanita ini ingin menikah dengan lelaki lain, hanya saja ia khawatir jika menikah nanti, mantan suaminya akan merebut anak-anaknya, kemudian si mantan suami ini mengancamnya, "Kalau kau tetap menikah, aku rebut anak-anakmu," padahal ia sama sekali tidak menginginkan anak-anak, karena jika anak-anaknya ia bawa pasti akan terlantar. Ia lakukan hal tersebut dengan maksud membahayakan si mantan istri agar tidak menikah lagi. Ini jelas haram dan perlakuan semena-mena terhadap si wanita.

Selanjutnya, andai si wanita ini menikah kemudian mantan suaminya merebut anak-anaknya, padahal ia bisa menjalankan kewajiban untuk mengasuh anak-anak dan suaminya yang baru juga tidak keberatan dengan hal tersebut. Sementara itu, bisa dipastikan jika si mantan suami ini membawa anak-anak, pasti akan ditelantarkan dan tidak dipedulikan dan kemungkinan istrinya yang baru akan memperlakukan anak-anak dengan kejam, maka ini jelas haram.

Contoh lain, seseorang mewasiatkan agar sepeninggalnya nanti, separuh harta miliknya diberikan kepada orang lain dengan tujuan untuk mengurangi bagian ahli waris. Wasiat seperti ini haram hukumnya, dan ahli waris berhak menuntut kembali wasiat yang lebih dari sepertiga.

Contoh lain, seseorang memiliki saudara sepupu jauh, dan dialah satu-satunya pewarisnya. Lalu, orang tersebut ingin membahayakan si sepupu tersebut dengan mewasiatkan seperti tiga harta miliknya, agar ia tidak mendapatkan bagian waris. Perbuatan seperti ini juga haram.

Jika hadits ini kita terapkan, tentu akan berdampak baik. Hanya saja jiwa memang diciptakan suka bersifat kikir dan berlaku lalim. Kadang ada orang melakukan tindakan membahayakan kepada saudaranya, kemudian setelah tahu, ia tidak mau menghentikan tindakannya itu.

Penulis menyebutkan, "Hadits hasan. Diriwayatkan Ibnu Majah, Daruquthni dan lainnya dengan bersanad (*musnadan*)," maksudnya sanadnya terhubung.

Perkataan penulis, "Juga diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa`* secara mursal dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi" tanpa menyebut Abu Sa'id. Jika shahabat tidak disebutkan dalam rangkaian sanad hadits maka disebut hadits mursal. Hanya saja Imam Nawawi menjelaskan, hadits ini memiliki

jalur-jalur lain yang saling menguatkan satu sama lain. Ketika suatu hadits diriwayatkan melalui sejumlah jalur meski setiap jalur sanad hadits tersebut dhaif, maka tingkatannya menguat. Penyair mengatakan:

Jangan bertikai dengan seorang ahlul bait

Karena dua orang lemah itu bisa mengalahkan satu orang yang kuat

Hadits ini merupakan salah satu kaidah syar'i. Syariat tidak mengakui tindakan yang membahayakan dan sangat mengingkari aksi membalas tindakan yang membahayakan.

HADITS KE-33

BUKTI DAN SUMPAH

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ، لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِيْ وَالْيَمِيْنَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

(حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ هَكَذَا، وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ)

Dari Ibnu Abbas ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkn bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya." (Hadits hasan riwayat Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam As-Shahihain).[1]

Penjelasan Hadits

Sabda Nabi ﷺ:

لَوْ يُعْطَى *"Andai orang-orang dikabulkan"*

dikabulkan oleh pihak yang berwenang untuk memberi putusan, seperti hakim dan mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.

1 HR. Al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubrâ, (10/252), hadits nomor 20990, Al-Bukhari secara makna, kitab: tafsir, bab: firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat.*" (Âli 'Imrân: 77), hadits nomor 4552, Muslim, kitab: hukum, bab: sumpah wajib bagi pihak yang tertuduh, hadits nomor 1, 1711.

"*Pengakuannya*" بِدَعْوَاهُمْ

yaitu pengakuan atas sesuatu, baik menegaskan maupun meniadakan sesuatu.

Contoh menegaskan, seseorang mengatakan, "Aku menuntut seribu real pada si fulan."

Contoh meniadakan, seseorang mengingkari tanggungan hutang pada seseorang. Misalkan ia memiliki hutang sebesar seribu real pada si fulan, kemudian ia mengaku sudah melunasi hutang itu, atau mengingkari jika punya hutang.

"*Tentu mereka akan mengakui*" لَادَّعَى

kata-kata ini sebagai jawaban kata لَوْ "*Andai,*" sebelumnya.

"*Tentu mereka akan mengakui*" لَادَّعَى رِجَالٌ

maksudnya orang-orang yang tidak takut kepada Allah. Bukan mereka yang takut kepada Allah, karena orang yang takut kepada Allah tidak akan mengakui sesuatu yang bukan haknya.

"*Harta suatu kaum*" أَمْوَالَ قَوْمٍ

misalkan mengatakan, "Harta ini milikku," atau, "Si A memiliki hutang segini dan segitu padaku," mengakui hutang atau benda tertentu.

وَدِمَاءَهُمْ

"*Dan darah mereka,*" misalkan dengan berkata, "Si A telah membunuh ayahku, telah membunuh saudaraku," dan semacamnya. Atau dengan mengatakan, "Si A telah melukaiku," karena ini termasuk bagian dari darah.

لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ *"Akan tetapi bukti,"* yang membuktikan kebenaran pengakuan, عَلَى الْمُدَّعِي *"bagi pendakwa"* وَالْيَمِيْنَ *"dan sumpah,"* untuk menolak pengakuan, عَلَى مَنْ أَنْكَرَ *"bagi orang yang mengingkari,"* yaitu mengingkari pengakuan pihak yang mengakui.

Hadits ini merupakan asas besar dalam hukum, di samping sebagai kaidah besar yang bisa digunakan oleh hakim, mediator yang mendamaikan pihak-pihak yang berselisih, dan lainnya.

Intisari Hadits

1. Pengakuan berlaku untuk masalah nyawa dan harta, berdasarkan sabda Nabi, *"Harta benda dan darah suatu kaum."* Di samping berlaku dalam urusan nyawa dan harta, pengakuan juga berlaku untuk benda dan jasa. Misalnya, seseorang mengaku menyewakan rumahnya pada seseorang dalam jangka waktu setahun. Ini jasa namanya. Juga berlaku untuk masalah hak, misalkan seseorang mengaku bahwa istrinya tidak menunaikan kewajiban, atau sebaliknya. Pengakuan itu luas ruang lingkupnya. Inilah standarnya, harta dan nyawa hanya sebagai contoh saja, karena masih ada hak-hak lain yang bisa diakui seseorang.
2. Syariat datang untuk melindungi harta benda dan nyawa orang agar tidak dipermainkan.
3. Bukti wajib dipenuhi pihak yang mendakwa. Bukti ada banyak macamnya. Di antaranya ialah kesaksian. Allah berfirman, *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada)."* (Al-Baqarah: 282)

   Kondisi nyata juga termasuk bukti. Contohnya, seseorang yang tidak memakai surban mengejar seorang yang memakai surban dan di tangannya tengah memegang sebuah surban, kemudian ia berkata, "Hai, kembalikan surbanku!" Orang yang tidak mengenakan surban memiliki bukti berupa kondisi nyata untuk menuntut surban yang dibawa oleh orang yang ia kejar, karena tidak biasa jika ada orang mengenakan surban dan di tangannya juga membawa surban.

   Ini namanya bukti berupa kondisi nyata yang dimiliki pihak yang mendakwa, dan bukti ini paling kuat. Untuk contoh kasus ini, orang yang menuntut surban bisa dimenangkan karena memiliki bukti. Namun, tidak ada salahnya kita minta si pemegang surban tersebut untuk bersumpah bahwa surban tersebut memang miliknya.

   Seperti itu juga ketika suami-istri mempersengketakan perabotan-perabotan rumah. Si istri bilang, "Perabotan-perabotan ini milikku," si suami menyahut, "Milikku."

   Perabotan-perabotan yang ada harus kita cek terlebih dahulu. Jika biasanya digunakan oleh lelaki, berarti milik suami, dan jika biasanya

digunakan oleh wanita, berarti milik istri. Namun, jika bisa digunakan bersama-sama, saat itu pihak yang mengaku harus memberikan bukti.

Dengan demikian, indikasi yang ada merupakan bukti, dan bukti tidak hanya sebatas saksi saja.

Contoh kasus putusan perkara berdasarkan indikasi adalah kisah Sulaiman ﷺ. Suatu ketika ada dua wanita membawa seorang anak melintas di hadapannya. Sebelumnya, kedua wanita ini pergi ke padang luas, kemudian anak milik wanita yang lebih tua dimakan serigala, kemudian keduanya mengajukan perkara ini kepada Dawud. Berdasarkan ijtihad, Dawud memutuskan anak yang dibawa tersebut milik wanita yang lebih tua, karena yang sudah tua mungkin sudah tidak bisa melahirkan lagi, sementara wanita yang masih muda masih bisa melahirkan di kemudian hari.

Setelah itu kedua wanita ini keluar dari tempat Dawud, namun masih saja bertikai memperebutkan anak tersebut. Saat berpapasan dengan Sulaiman, Sulaiman bertanya dan kedua wanita tersebut memberitahukan perkara yang terjadi. Kemudian Sulaiman meminta sebuah pisau. Setelah memegang pisau, Sulaiman mengatakan, "Aku akan membelah anak ini menjadi dua bagian." Wanita yang lebih tua setuju, sementara yang masih muda bilang, "Biarkan anak ini menjadi anaknya, wahai Nabi Allah." Akhirnya, Sulaiman memutuskan anak itu milik wanita yang masih muda,[2] karena ia memiliki bukti berupa indikasi nyata yang menunjukkan anak tersebut memang anaknya, karena rasa kasih sayangnya pada si anak. Ia menuturkan, "Biarkan anak ini bersama ibu yang lebih tua itu, asalkan anak ini tetap hidup. Itu lebih aku sukai daripada anak ini harus mati." Sementara wanita yang lebih tua sama sekali tidak memperdulikan hal tersebut, karena sebelum itu anaknya telah dimakan serigala.

Seperti itu juga kisah Yusuf bersama istri seorang penguasa Mesir ketika hakim berkata, *"Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar.'*

2 HR. Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: firman Allah ﷻ, *"Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik- baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)."* (Shâd: 30), Muslim, kitab: hukum, bab: penjelasan perbedaan pandangan para mujtahid, hadits nomor 20, 1720.

Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, 'Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat." (Yûsuf: 26-28)

Seperti itu juga jika ada seorang wanita mengaku bahwa suaminya tidak memberinya nafkah selama setahun penuh. Padahal, si suami memberikan kesaksian bahwa ia selalu memberi roti dan makanan serta apa pun yang diperlukan di dalam rumah, sementara yang ada di rumah hanya mereka berdua, tidak ada orang lain, dan si suami mengatakan bahwa ia memberi nafkah. Menurut indikasi kondisi yang ada, pengakuan suami bisa dibenarkan, dan pengakuan si istri tidak bisa diterima, meski menurut hukum asal nafkah tidak ada. Hanya saja dalam kasus ini indikasi nyata si suami kuat, yaitu kesaksian si suami memasuki rumah sambil membawa makanan, minuman, dan keperluan-keperluan rumah lainnya.

Demikian halnya dengan kasus *qasamah. Qasamah* adalah suatu kaum mengaku bahwa salah seorang di antara mereka terbunuh, yang membunuhnya adalah kabilah A misalnya, dan di antara kedua kabilah ini memang saling bermusuhan. Kabilah yang dirugikan mengaku bahwa kabilah A telah membunuh salah seorang dari mereka, dan secara spesifik mereka menuduh bahwa yang membunuh adalah si fulan. Di sini ada pihak yang menuduh dan yang tertuduh. Yang menuduh adalah para wali korban pembunuhan, sementara yang tertuduh adalah kabilah kedua.

Jika kita katakan bukti wajib bagi pihak yang menuduh dan sumpah wajib bagi pihak yang mengingkari, dan kita katakan bukti bukan saksi, tetapi apa pun yang menjelaskan kebenaran, berarti hukumnya berbeda.

Jika kita katakan bukti adalah saksi, tentu kita katakan kepada pihak-pihak yang menuduh, "Mana buktinya bahwa si fulan telah membunuh korban. Tidak ada bukti, kalian tidak akan mendapatkan apa pun."

Hanya saja ketentuan sunnah tidak seperti ini terkait kasus *qasamah.* Menurut ketentuan sunnah, pihak-pihak yang mengaku harus bersumpah sebanyak 50 kali bahwa si fulan telah membunuh salah seorang di antara mereka.[3] Jika mereka bersedia bersumpah, berarti mereka sama seperti saksi, selanjutnya orang yang dituduh membunuh dieksekusi mati berdasarkan kesaksian ini.

3 HR. Al-Bukhari, kitab: adab, bab: memuliakan yang lebih tua, dan memulai berbicara dan bertanya kepada yang lebih tua, hadits nomor 6142, Muslim, kitab: *qasamah* dan orang-orang yang memerangi kaum muslimin, bab: *qasamah*, hadits nomor 1, 1669.

Ini pernah terjadi pada masa Nabi ﷺ dan beliau memberi putusan seperti itu. Jika 50 wali-wali korban bersedia bersumpah, mereka berhak membunuh orang yang dituduh melakukan pembunuhan terhadap korban. Ini benar, meski sebagian salaf dan khalaf mengingkari hal tersebut dan menyatakan bagaimana bisa diputuskan berdasarkan sumpah-sumpah mereka, sementara mereka adalah pihak-pihak yang mengaku.

Kami katakan, ketentuan sunnah sesuai dengan kasus ini, karena pihak-pihak yang menuduh memiliki indikasi kuat bahwa kabilah A misalnya telah membunuh salah seorang di antara mereka, yaitu karena adanya permusuhan di antara mereka. Dan jasad korban juga terlihat berada di kawasan kabilah A sebagai pihak tertuduh tersebut. Tidak bisa kita katakan, "Mana saksi-saksinya," karena indikasi kondisional lebih kuat dari saksi.

Pertanyaannya, kenapa sumpah harus diulang hingga 50 kali?

Jawabannya, karena nyawa bukan urusan sepele. Tentu tidak mudah jika kita katakan, "Bersumpahlah sekali saja, dan silahkan kau bunuh pihak yang tertuduh."

Pertanyaan juga, bagaimana bisa wali-wali korban bersumpah atas seseorang tertentu, padahal mereka tidak mengenal dan tidak tahu siapa dia?

Jawabannya, tidak bisa kami terima jika para wali korban tidak tahu dan tidak mengenal siapa pembunuhnya, karena bisa jadi mereka menyaksikan sendiri orang tersebut membunuh si korban. Anggaplah kita terima secara asumtif ataupun sebenarnya, bahwa para wali korban tidak menyaksikan langsung peristiwa pembunuhan, *toh* mereka bisa bersumpah bahwa si pelaku membunuh korban berdasarkan dugaan kuat dan tuduhan yang sempurna. Sumpah berdasarkan dugaan kuat hukumnya boleh.

Karena itu, sebagian ulama menyatakan, kasus *qasamah* menyalahi qiyas dalam tiga hal. Pertama, sumpah beralih ke pihak penuduh, padahal menurut asal, sumpah berada di pihak yang mengingkari. Kedua; sumpah diulang hingga 50 kali. Ketiga, para wali korban bersumpah pada seseorang yang bisa jadi mereka tidak menyaksikan pembunuhan yang ia lakukan.

Jawaban terkait hal ini sudah disebutkan sebelumnya, dan *qasamah* sesuai dengan kaidah-kaidah syar'i seratus persen.

4. Misalkan pihak yang mengingkari tidak mau bersumpah, berarti ia diputuskan menarik pembelaan, karena jika yang bersangkutan enggan bersumpah, artinya enggan menunaikan kewajiban. Karena itu ia diputuskan menarik pembelaan.

HADITS KE-34

MENCEGAH KEMUNGKARAN

عَنْ أَبِي سَعِيْدِ الْخُدْرِي رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صلى اللّٰه عليه وسلم يَقُوْلُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

'Siapa yang melihat kemungkaran hendaklah ia ubah dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman.'"(HR. Muslim)[1]

Penjelasan Hadits

مَنْ isim *syarat jazim,* رَأَى *fi'il* syarat, dan rangkaian kalimat فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ sebagai jawab *syarat.*

Sabda beliau:

"Siapa yang melihat kemungkaran" مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا

Apakah yang dimaksud adalah siapa saja yang mengetahui kemungkaran, meskipun tidak melihat langsung dengan mata sendiri, sehingga kalimat tersebut mencakup orang yang melihat kemungkaran dengan mata kepala sendiri, mendengar dengan telinganya, diberitahu secara pasti, atau yang lain? Ataukah yang dimaksud hadits hanya bagi orang yang melihat kemungkaran dengan mata. Mana yang lebih luas cakupannya?

1 HR. Al-Bukhari, kitab: Iman, bab: Penjelasan tentang mencegah kemungkaran adalah bagian dari iman, iman bisa bertambah dan berkurang, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran hukumnya wajib, hadits nomor 78, 49.

Kemungkinan pertama yang lebih tepat, dan hadits ini diartikan seperti itu, meski secara tekstual menyebut orang yang melihat kemungkaran dengan mata kepala sendiri, namun selama ada kata-kata yang bisa diartikan dengan makna yang lebih umum, kenapa tidak?

"Kemungkaran" مُنْكَرًا

Kemungkaran adalah semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, karena pelakunya diingkari melakukan perbuatan tersebut.

"Hendaklah ia mengubahnya" فَلْيُغَيِّرْهُ

Maksudnya, ubahlah kemungkaran itu dengan tangan.

Contoh, seseorang melihat orang lain membawa alat-alat musik yang tidak halal digunakan maka hendaknya ia patahkan alat musik tersebut.

Sabda *"Kemungkaran,"* yaitu kemungkaran yang jelas dan disepakati oleh seluruh ulama. Yaitu kemungkaran yang diingkari, atau menyalahi hal-hal yang telah disepakati mungkar berdasarkan pendapat lemah yang tidak beralasan.

Sementara masalah-masalah ijtihad, tidak boleh diingkari.

"Jika tidak mampu" فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

Yaitu jika tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangan, *"Maka dengan lisannya,"* yaitu ingkarilah kemungkaran dengan lisan, yaitu dengan celaan, larangan, dan semacamnya. Namun harus menggunakan cara-cara yang bijak seperti yang akan dijelaskan di bagian intisari hadits. Sabda *"Jika tidak mampu,"* apakah tulisan bisa diqiyaskan dengan kata-kata?

Benar, ubahlah kemungkaran dengan lisan, ubahlah dengan tulisan, misalnya dengan menulis di koran, atau mengarang kitab untuk menjelaskan kemungkaran.

"Dan jika tidak mampu maka dengan hatinya" فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

Maksudnya, ingkarilah kemungkaran dengan hati, dengan membenci, marah, dan berharap kemungkaran tersebut lenyap.

"Dan itu" وَذَلِكَ

Mengingkari kemungkaran dengan hati adalah:

"Adalah selemah-lemah iman" أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

Yaitu tingkatan iman paling lemah dalam mengingkari kemungkaran.

Intisari Hadits

1. Nabi ﷺ memerintahkan seluruh umat untuk mengubah kemungkaran jika melihatnya. Tidak harus memiliki jabatan untuk mengingkari kemungkaran. Jika ada yang mengatakan, "Memang siapa yang menyuruhmu?" Jawablah, "Nabi ﷺ, karena beliau bersabda, *'Siapa yang melihat kemungkaran'.*"

2. Mengingkari kemungkaran baru boleh dilakukan setelah kemungkarannya jelas. Jelasnya kemungkaran bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama; diyakini bahwa hal tersebut mungkar. Kedua; hal tersebut mungkar bagi si pelaku, karena kadang ada sesuatu yang mungkar secara esensi, namun tidak jika dikaitkan dengan pelakunya.

   Contoh, makan dan minum pada siang hari bulan Ramadhan. Pada dasarnya hal tersebut mungkar, namun tidak mungkar bagi orang sakit yang boleh tidak puasa, atau bagi musafir yang boleh tidak puasa.

3. Kemungkaran harus yang sudah dinilai sebagai kemungkaran oleh seluruh ulama. Jika termasuk masalah-masalah *khilafiyah* (ijtihad) maka tidak boleh dinilai sebagai kemungkaran—bagi yang berpendapat seperti itu, kecuali jika pendapatnya lemah dan tidak bermutu, saat itu si pelaku harus diingkari. Disebutkan di dalam syair:

   Tidak semua perbedaan itu bisa dipertimbangkan

   Selain perbedaan yang menyita perhatian

Apabila Anda melihat seseorang memakan daging unta kemudian langsung shalat tanpa berwudhu maka jangan Anda ingkari orang tersebut, karena ini masalah *khilafiyah.* Sebagian ulama berpendapat, wajib wudhu setelah memakan daging unta, sementara yang lain tidak berpendapat seperti itu. Namun tidak ada salahnya Anda berdialog dan menjelaskan kebenaran pada orang tersebut.

Apabila Anda melihat seseorang menjual uang kertas senilai sepuluh real dengan uang senilai sebelas real, apakah Anda harus ingkari hal tersebut?

Tidak, karena sebagian ulama menilai penukaran ini boleh, dan tidak ada riba dalam uang kertas.

Hanya saja saat berdialog, saya akan menjelaskan bahwa penukaran tersebut mungkar. Selanjutnya silahkan Anda analogikan dengan contoh-contoh lain.

Pertanyaan:

Bagaimana sikap kita terhadap kalangan awam, karena sebagian pelajar memiliki pendapat seperti itu sehingga hal tersebut tidak kita ingkari. Apakah harus kita katakan pada kalangan awam, "Silahkan mengikuti pendapat siapa saja?"

Jawab:

Tentu saja tidak, karena kalangan awam biasanya meniru manhaj ulama yang mereka ikuti. Jika kita memberi kesempatan orang awam bebas memilih pendapat ulama mana saja yang ia inginkan, tentu akan memicu kekacauan tanpa ujung. Kita katakan pada si awam, "Anda adalah orang awam di wilayah yang ulamanya menganggap hal tertentu haram. Kami tidak bisa menerima jika Anda bilang bahwa Anda mengikuti ulama A atau ulama B yang tidak Anda ikuti."

Apakah sabda *"Hendaklah ia ubah dengan tangannya"* berlaku secara mutlak, yaitu jika mampu harus mengubah kemungkaran tersebut dalam kondisi seperti apa pun?

Tidak. Jika dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah, jangan mengubah kemungkaran tersebut, karena kerusakan-kerusakan besar harus ditangkal dengan resiko yang paling kecil.

Misalnya saja, seseorang melihat kemungkaran dilakukan oleh seorang penguasa, dan menilai mampu untuk mengubah kemungkaran itu. Hanya saja, jika ia mengubah kemungkaran tersebut dikhawatirkan menimbulkan fitnah, seperti membahayakan keselamatan diri, keselamatan keluarga, atau keselamatan teman-teman yang ikut serta berdakwah memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka jangan mengubah kemungkaran tersebut. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ.... ﴿١٠٨﴾

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan." (Al-An'âm: 108)

4. Tangan merupakan instrumen untuk berbuat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Hendaklah ia ubah dengan tangannya,"* karena umumnya pekerjaan dilakukan dengan tangan. Karena itulah nash-nash banyak yang menyebut amal perbuatan sebagai ulah tangan, seperti firman-Nya:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Asy-Syûrâ: 30). Maksudnya, karena ulah perbuatan tangan, kaki, mata, atau telinga kalian.

5. Tidak ada kesulitan dalam agama, dan melaksanakan kewajiban agama disyaratkan adanya kemampuan. Ini berdasarkan sabda beliau, *"Jika tidak mampu maka dengan lisannya."* Ini kaidah umum dalam syariat. Allah ﷻ berfirman:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ.... ﴿١٦﴾

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu." (At-Taghâbun: 16)

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا.... ﴿٢٨٦﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286).

Nabi ﷺ bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa yang kularang pada kalian, jauhilah itu, dan apa yang kuperintahkan pada kalian, kerjakan semampu kalian."[2]

Ini termasuk dalam ketentuan umum bahwa agama itu mudah.

6. Ketika tidak mampu mengubah kemungkaran dengan tangan dan lisan, maka ubahlah dengan hati, yaitu dengan membenci kemungkaran tersebut dan bertekad jika memiliki kemampuan pasti akan ia ingkari dengan lisan atau tangan.

Pertanyaan:

Apakah mengingkari kemungkaran dengan hati cukup dengan duduk bersama para pelaku kemungkaran dan bilang dalam hati, "Aku membenci kemungkaran ini dengan hati?"

Jawab:

Tidak, andai benar ia mengingkari kemungkaran tersebut, tentu ia tidak akan duduk dan berteman bersama mereka. Ia pasti meninggalkan teman-temannya itu, kecuali jika mereka memaksa untuk tetap bersama, saat itu yang bersangkutan bisa ditolelir.

7. Hati memiliki amalan. Ini berdasarkan sabda, *"Dan jika tidak mampu maka dengan hatinya,"* sabda ini di-*'athaf*-kan pada sabda, *"Ubahlah dengan tangannya."*

   Hati bisa berkata dan berbuat. Perkataan hati adalah keyakinan, dan perbuatan hati adalah niat, mengharap, takut, dan sebagainya.

8. Iman itu amal dan niat, karena Nabi ﷺ menyebut tingkatan-tingkatan tersebut sebagai bagian dari iman. Mengubah kemungkaran dengan tangan adalah perbuatan anggota badan, begitu pula dengan lisan. Amalan hati adalah dengan niat. Iman mencakup seluruh amal perbuatan, bukan hanya keyakinan saja, karena Nabi ﷺ bersabda:

   الْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، أَوْ قَالَ: وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً أَعْلَاهَا: قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ.

---

2 HR. Muslim, kitab: haji, bab: wajib hanya wajib sekali seumur hidup, hadits nomor 412, 1337.

"Iman itu (memiliki) tujuh puluh sekian cabang –atau beliau bersabda, 'Enam puluh cabang, yang paling tinggi adalah ucapan 'Lâ ilâha illallâh' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan'."[3]

Ucapan *"Lâ ilâha illallâh"* adalah ucapan lisan, menyingkirkan gangguan dari jalanan adalah perbuatan anggota badan, dan rasa malu—ini amalan hati—adalah bagian dari iman.

Kita tidak perlu membahas topik yang sedang hangat diperbincangkan oleh kaum muda dan para pelajar; apakah amal perbuatan merupakan bagian dari kesempurnaan iman, ataukah sahnya iman? Pertanyaan seperti ini tidak perlu mengemuka. Maksudnya, seseorang bertanya pada Anda, "Apakah amalan termasuk syarat kesempurnaan iman, ataukah syarah sah iman?"

Kami katakan, "Para shahabat jauh lebih mulia, lebih tahu daripada Anda, dan lebih gigih berbuat kebajikan daripada Anda. Namun, mereka tidak pernah menanyakan hal seperti ini kepada Rasulullah ﷺ Kalau begitu, teladani saja mereka!"

Jika ada dalil menunjukkan bahwa amalan tersebut bisa mengeluarkan seseorang dari Islam, berarti amalan tersebut merupakan syarat sahnya iman, dan jika ada dalil menunjukkan bahwa amalan tersebut tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, berarti hanya sebagai syarat kesempurnaan iman saja. Selesai sudah.

Namun, jika Anda tetap membantah, mendebat, dan menuduh orang yang tidak sependapat dengan Anda sebagai pengikut paham Murji`ah, dan Anda senang pada siapa pun yang setuju dengan Anda, tetapi jika ia sedikit menambah kata-kata tertentu, Anda langsung menyebutnya orang Khawarij. Ini tentu tidak benar.

Untuk itu, saya sarankan kepada kaum muda dan pelajar agar tidak membahas hal-hal seperti ini. Amalan apa pun yang dijadikan sebagai syarat sah iman oleh Allah dan Rasul-Nya, berarti amalan tersebut syarat sahnya iman. Dan jika tidak, kita tidak perlu memperuncing masalah ini.[4]

Apakah sabda *"Hendaklah ia ubah dengan tangannya"* berlaku untuk semua orang?

3 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

4 Baca: *Syarh Al-'Aqîdah Al- Wasathiyyah*, Syaikh Utsaimin, hal: 573, Daruts Tsurayya.

Redaksi hadits menunjukkan itu berlaku untuk siapa pun yang melihat kemungkaran. Hanya saja, ketika kita merujuk pada kaidah-kaidah umum, sabda ini tidak berlaku secara umum bagi semua orang di masa kita sekarang ini. Sebab, jika dikatakan berlaku bagi siapa saja, tentu setiap orang yang melihat sesuatu yang ia yakini sebagai kemungkaran langsung ia ubah, padahal bisa jadi itu bukan kemungkaran, dan kekacauan pun tidak terelakkan.

Memang, selaku pemimpin rumah tangga bisa mengubah kemungkaran dengan tangannya, seperti itu juga dengan penguasa rakyat atau yang lebih rendah jabatannya, juga bisa mengubah kemungkaran dengan tangan.

Perlu diketahui, ada tingkatan dalam mengubah kemungkaran; dakwah, perintah, dan mengubah. Dakwah bisa disampaikan di masjid, atau di tempat perkumpulan orang. Di sana, da'i menjelaskan dan mengingatkan keburukan pada seluruh yang hadir, serta menjelaskan dan mendorong pada kebaikan.

Orang yang memerintah pada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah yang memerintahkan orang lain dengan berkata, "Lakukan ini," atau, "Jangan melakukan ini." Ada semacam kuasa di sana.

Sedangkan pengubah ialah orang yang mengubah sendiri ketika melihat orang-orang tidak menerima dakwah, perintah dan larangannya. *Wallâhul muwaffiq*.

HADITS KE-35

HUBUNGAN SESAMA MUSLIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَاناً . الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَكْذِبُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ . التَّقْوَى هَهُنَا –وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ– بِحَسَبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

'Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghinanya. Takwa itu di sini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang Muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap Muslim atas Muslim yang lain haram darahnya, hartanya dan kehormatannya.'" (HR. Muslim)[1]

---

1 HR. Muslim, kitab: kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: larangan menzalimi, mengabaikan tanpa memberi pertolongan, menghina, berlaku semena-mena terhadap nyawa, kehormatan dan harta benda seorang muslim, hadits nomor 32, 2564.

Penjelasan Hadits

Sabda beliau:

"Janganlah kalian saling mendengki" لَا تَحَاسَدُوا

Maksudnya, janganlah kalian saling mendengki satu sama lain.

Apa itu *hasad*?

Sebagian ahlul ilmi menjelaskan, hasad adalah mengharapkan hilangnya nikmat Allah pada seseorang, baik nikmat berupa harta benda, wibawa, ilmu, atau yang lain.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Hasad adalah membenci nikmat Allah yang ada pada orang lain, meskipun tidak mengharapkan nikmat tersebut lenyap."

Seperti diketahui, membenci nikmat yang dimiliki orang lain, otomatis mengharap lenyapnya nikmat tersebut. Namun, penjelasan Syaikh Ibnu Taimiyah lebih jeli. Hanya sekadar membenci nikmat yang Allah berikan pada seseorang, itulah hasad.

وَلَا تَنَاجَشُوا

"Jangan menawar (dengan maksud bukan untuk membeli, tapi agar orang lain menawar lebih tinggi)."

Maksudnya, jangan saling bersaing dalam penawaran dalam muamalat. *Munajsyah* adalah jual beli dengan cara menawar barang dengan harga lebih tinggi padahal tidak bermaksud membeli. Itu hanya dimaksudkan untuk membahayakan pihak pembeli dan untuk menguntungkan si penjual, atau untuk keduanya sekaligus.

Contoh, sebuah komoditi ditawarkan di pasar, kemudian seseorang menawar seratus real, kemudian ada lagi orang lain yang menawar 120 real dengan maksud untuk membuat si penawar tersebut menambah harga tawar tadi. Ini namanya *najys*.

Atau, si A melihat si B sedang menawar suatu barang. Di antara keduanya tidak ada ikatan apa pun, hanya saja barang tersebut milik teman si A,

kemudian si A ikut menawar bukan berniat untuk membeli, tapi untuk menguntungkan temannya si penjual tadi. Ini juga haram.

Seseorang berniat merugikan si pembeli dan menguntungkan si penjual. Ini juga haram.

Sabda beliau:

> *"Jangan saling membenci"* وَلَا تَبَاغَضُوا

Maksudnya, janganlah kalian saling membenci satu sama lain. Kata benci sulit untuk didefinisikan. Definisi benci ya benci. Sama seperti definisi cinta. Artinya, jangan melakukan hal-hal yang menyebabkan kebencian.

Ketika di dalam hati Anda muncul rasa benci pada sesama saudara, berusahalah untuk melenyapkan dan membuang rasa itu dari hati.

> *"Jangan saling membelakangi"* وَلَا تَدَابَرُوا

Ini bisa berarti membelakangi secara fisik, yaitu saling memunggungi, atau saling membelakangi dalam pandangan, atau sebagian berorientasi ke arah tertentu, sementara yang lain ke arah yang berbeda.

> وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ
>
> *"Janganlah sebagian dari kalian menjual (barang) di atas penjualan orang lain."*

Contoh, Anda melihat seseorang menjual suatu barang pada calon pembeli seharga sepuluh real, kemudian Anda datangi calon pembeli tersebut dan Anda katakan, "Aku bisa menjual barang yang sama untuk Anda dengan harga sembilan real," atau, "Aku bisa menjual barang yang lebih baik dari itu dengan harga yang sama." Ini namanya jual beli di atas jual beli orang lain, dan ini tidak boleh.

> *"Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara"* وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

Maksudnya, jadilah seperti saudara. Seperti diketahui, setiap saudara pasti menyukai apa saja untuk saudaranya, sebagaimana ia suka untuk dirinya sendiri.

Sabda, *"Hamba-hamba Allah"* adalah rangkaian kata *i'tiradhiyah*, maksudnya sebagai dorongan untuk saling bersaudara.

Selanjutnya beliau bersabda:

> الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ *"(Muslim itu saudara muslim (lain)"*

Maksudnya, sama seperti saudaranya, dalam hal loyalitas, cinta, nasihat, dan lainnya.

> لَا يَظْلِمُهُ *"Tidak menzaliminya"*

Maksudnya, tidak mengurangi haknya dengan memperlakukan secara semena-mena, mengingkari hak saudaranya, baik terkait masalah-masalah harta, nyawa, kehormatan, atau apa pun itu.

> وَلَا يَخْذُلُهُ *"(Tidak mengabaikannya (tanpa memberi pertolongan)"*

Maksudnya, tidak menzalimi haknya dalam suatu permasalahan yang seharusnya ia tolong.

Contoh, si A melihat si B tengah dizalimi si C yang tengah berbicara dengannya, kemudian si A menghampiri dan malah membela si C, tanpa menolong saudaranya, si B. Hal ini tidak boleh, karena seharusnya si A menolong saudaranya, si B itu, bukannya malah mendustakan. Dusta bisa dilakukan dengan tutur kata dan juga perbuatan.

Berdusta dengan kata-kata misalnya mengatakan telah terjadi ini dan itu, padahal tidak.

Berdusta dengan perbuatan misalnya menjual barang palsu pada seseorang, dan diberi sentuhan sedemikian rupa hingga terlihat seperti asli. Memperlihatkan barang palsu hingga terlihat seolah-olah asli dengan cara

seperti ini, seolah-olah ia berkata, "Barang ini asli." Dusta seperti ini tidak boleh, baik dengan perkataan ataupun perbuatan.

"*Tidak menghinanya*" وَلَا يَحْقِرُه

Maksudnya, tidak menyepelekan saudaranya, dengan menganggap diri lebih mulia, lebih terhormat darinya, dan menilai saudaranya tidak selevel.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda:

"*Takwa itu di sini*" التَّقوى هَاهُنا

Maksudnya, takwa kepada Allah *'Azza wa Jalla* letaknya di hati, bukan di lisan ataupun anggota badan. Lisan dan seluruh anggota badan hanya mengikuti hati.

"*Beliau menunjuk dada sebanyak tiga kali*" وَيُشيرُ إِلَى صَدرِهِ ثَلاثَ مِرَاتٍ

Maksudnya, takwa itu di sini, takwa itu di sini, takwa itu di sini, untuk menegaskan bahwa hati adalah pusat kontrol seluruh anggota badan.

Selanjutnya beliau bersabda:

"*Cukuplah keburukan bagi seseorang*" بِحَسْبِ امرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ

Huruf *bâ'*di sini sebagai tambahan. حَسَبٍ artinya cukup, أَنْ يَحْقِرَ *mubtada`*, perkiraannya; merendahkan saudara itu sudah cukup dianggap sebagai keburukan. Rangkaian kata ini terkait dengan sabda "*Tidak menghinanya.*" Yaitu, cukuplah seseorang berdosa dengan merendahkan saudaranya sesama Muslim, karena merendahkan sesama Muslim bukan perkara enteng.

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَام

"*Setiap Muslim dengan Muslim lainnya adalah haram.*"

Kemudian kalimat yang umum ini ditafasirkan dengan sabda beliau:

> *"Darah, harta benda, dan kehormatannya"* دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

Maksudnya, seorang Muslim tidak boleh menerjang nyawa, harta benda dan kehormatan Muslim lainnya. Itu semua haram.

Intisari Hadits

1. Ini adalah hadits agung yang harus dijadikan pedoman bagi setiap Muslim dalam pergaulan dengan sesama saudara Muslim, karena berisi sejumlah arahan luhur Nabi ﷺ.
2. Larangan mendengki, berdasarkan sabda beliau, *"Janganlah kalian saling mendengki."*

   Apakah larangan ini berlaku bagi kedua pihak, atau satu pihak saja?

   Berlaku untuk satu pihak saja. Misalnya ada seseorang berniat mendengki saudaranya yang memiliki hati bersih. Ini haram hukumnya. Interaksi dua pihak yang disebut dalam sabda *"Janganlah kalian saling mendengki"* tidak harus dilakukan dua belah pihak. Sama seperti jika Anda bilang, "Jangan saling berperang," pada salah satu pihak yang saling berperang.

Kadang, di dalam hati, hati seseorang merasa bahwa dirinya lebih mulia dari saudaranya, apakah ini termasuk hasad?

Tidak, karena ia tidak membenci nikmat yang dimiliki saudaranya itu, meskipun ia ingin lebih dari saudaranya. Ini manusiawi. Suatu ketika Nabi ﷺ melontarkan pertanyaan kepada para shahabat, "Di antara jenis pohon, ada salah satu yang perumpamaannya sama seperti perumpamaan orang mukmin?" Para shahabat tidak tahu, pohon apa itu. Mereka menyebutkan sejumlah pohon, tetapi bukan itu yang dimaksud. Ibnu Umar berkata, "Sebenarnya di hatiku bilang bahwa pohon yang dimaksud adalah kurma, tetapi aku adalah orang yang paling kecil di antara mereka sehingga aku segan untuk menjawab." Ayahnya, Umar, kemudian berkata, "Andai saja waktu itu engkau menjawabnya." Karena jika Ibnu Umar menjawab, tentu akan mengungguli semua yang hadir.

Jika muncul rasa dengki di dalam hati seseorang kemudian ia berusaha sekuat tenaga menahan, menghilangkan rasa itu dan tidak ia lampiaskan pada seseorang, apakah ia berdosa?

Tidak berdosa. Hanya saja, yang bersangkutan tidak berada pada kondisi hati yang sempurna. Karena kesempurnaan kondisi hati mengharuskan untuk tidak hasad pada siapa pun. Semestinya sikap, ketika melihat nikmat yang Allah berikan pada orang lain sama seperti Anda melihat nikmat yang Allah berikan pada Anda.

Namun, manusia tetaplah manusia, kadang di hatinya muncul rasa tidak suka atas nikmat yang Allah berikan pada seseorang, entah itu nikmat ilmu, harta, benda, wibawa, dan semacamnya. Hanya saja, ia tidak tergerak atau berusaha untuk melakukan tindakan yang membahayakan orang yang didengki. Perasaan seperti ini tidak apa-apa, karena mungkin sulit dihindari. Akan lebih baik jika perasaan tersebut dihindari. Tentu hal itu lebih sempurna dan lebih suci bagi hati. Disebutkan dalam hadits:

ظَنَنْتَ فَلَا تُحَقِّقْ وَإِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ

"Jika engkau berprasangka maka janganlah kaulaksanakan, dan jika engkau mendengki maka jangalah kaubertindak zalim.[2]*"*

Sebagian orang ketika dengki pada seseorang, ia membicarakan orang terpandang di tengah masyarakat yang terkenal dermawan dalam berinfak di jalan Allah dan sedekah, setelah memberikan pujian, ia bilang, "Tetapi, ia melakukan praktik-praktik riba." Dengan berkata seperti itu, berarti ia telah meruntuhkan citranya di mata orang. Ini namanya hasad disertai kezaliman. *Na'ûdzu billâh.*

Seperti itu juga hasad terhadap ulama. Kasus-kasus hasad sering terjadi di antara orang-orang seprofesi, seperti hasad di antara sesama ulama, sesama pedagang, sesama pengrajin dan lainnya. Umumnya seperti itu, karena jarang ada tukang kayu, misalnya, yang dengki terhadap ulama.

Hasad memiliki tingkatan:

1) Berharap lebih unggul dari yang lain. Ini boleh, bahkan bukan termasuk hasad.

---

2 HR. Thabrani dalam Al-Mu'jam Al-Kabîr (3/288), hadits nomor 3227, Ibnu Anbar Asy-Syaibani dalam Al-Âhâd wal Matsânî (4/18), hadits nomor 1962.

2) Membenci nikmat yang dimiliki orang lain, namun tidak berusaha untuk meruntuhkan martabat si pemilik nikmat, dan selalu berusaha menangkal hasad yang ada di hati. Ini tidak apa-apa, hanya saja akan lebih sempurna jika tidak ada rasa seperti itu di hati.

3) Timbul hasad di hati dan ingin menjatuhkan martabat pihak yang didengki. Inilah hasad yang terlarang dan orang akan dihukum karenanya.

   Hasad adalah salah satu sifat orang-orang Yahudi, seperti yang Allah firmankan:

   وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ۖ.... ﴿١٠٩﴾

   "Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka." (Al-Baqarah: 109).

   Allah ﷻ berfirman seraya mencela Yahudi:

   أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

   "Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar." (An-Nisâ`: 54).

   Sifat hasad sangatlah membahayakan orang, karena ia tidak akan pernah merasa senang—*na'ûdzu billâh*—ketika Allah terus memberi nikmat kepada para hamba. Setiap kali melihat orang lain mendapat nikmat, si pendengki semakin sedih dan gundah.

   Hasad itu menentang takdir Allah, karena ingin mengubah apa yang telah Allah takdirkan, dan Allah tentu memiliki hikmah di balik takdir yang Dia gariskan.

   Pada umumnya, hasad memicu kemaksiatan, seperti berlaku zalim pada orang lain, bertikai, menyebarkan aib orang, dan sebagainya. Untuk itu, setiap muslim harus menjauhi sifat ini seperti yang dilarang Nabi ﷺ.

3. Larangan *munajasyah,* jual beli *najsy,* meskipun hanya oleh satu pihak saja. Seperti dijelaskan sebelumnya, *najsy* dalam jual beli adalah menaikkan nilai tawar barang padahal tidak bermaksud untuk membeli barang tersebut. Contoh-contohnya juga sudah disebutkan sebelumnya.

   Misal, jika ada orang menaikkan nilai tawar barang untuk mencari untung. Artinya, ia menginginkannya. Ia hanya ingin mencari untung. Ketika harga barang naik, ia meninggalkannya, apakah ini termasuk *najsy*?

   Tidak, karena yang bersangkutan memiliki tujuan yang bisa dibenarkan, yaitu mencari untung, sama halnya ketika ia bermaksud membeli barang. Hal seperti ini umum terjadi di masyarakat; Barang ditawarkan sementara orang-orang tidak tertarik untuk membeli. Namun, karena murah, harganya kemudian dinaikkan, dan setelah mencapai harga tertentu, yang bersangkutan menilai tidak ada untungnya, kemudian ia tinggalkan itu.

   Hal seperti ini tidak apa-apa, karena tidak bermaksud merugikan orang lain, tetapi hanya karena mengira ada keuntungannya. Namun setelah tahu tidak ada untungnya, ia tinggalkan barang tersebut.

4. Larangan saling membenci. Jika dilarang saling membenci maka, sebaliknya, diperintahkan saling mencintai. Berdasarkan hal tersebut, kalimat dari sabda beliau itu menunjukkan dua hal:

   1) Larangan saling membenci, seperti tertera secara literal.

   2) Perintah untuk saling mencintai, sesuai kontekstual (*mafhum*).

Bagaimana kita bisa mengontrol kebencian, karena benci dan cinta terjadi bukan pilihan dan kehendak. Untuk itu, ketika ulama menyatakan, lelaki yang beristri lebih dari seorang wanita harus berlaku adil, mereka mengecualikan cinta, karena cinta tidak mungkin bisa dikuasai seseorang, seperti itu juga dengan rasa benci?

Cinta memiliki sejumlah sebab, begitu pula benci. Karena itu, jauhilah hal-hal yang menyebabkan kebencian, dan perbanyaklah hal-hal yang menyebabkan kecintaan. Misalnya saja, apabila Anda membenci seseorang karena ia melakukan sesuatu maka ingatlah kebaikan-kebaikannya hingga kebencian Anda hilang. Tanpa itu, Anda akan

terus membenci orang tersebut. Karena itu Nabi ﷺ bersabda:

لاَ يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً إِنْ كَرِهَ مِنهَا خُلُقاً رَضِيَ مِنهَا خُلُقاً آخَرَ

"Janganlah seorang mukmin lelaki (suami) membenci seorang mukmin wanita (istri). Jika ia membenci satu sifat darinya, ia tentu menyukai sifatnya yang lain."[3]

Maksudnya, janganlah seorang suami membenci istrinya hanya karena satu sifat yang tidak ia sukai. Tetapi pertimbangkanlah, jika ia tidak menyukai satu sifat istrinya, tentu masih ada sifat lain yang membuatnya suka.

Seperti itu juga dengan cinta. Cara menumbuhkan rasa cinta pada seseorang adalah mengingat sifat-sifat baik, etika-etika luhur, atau hal-hal positif lain yang dimiliki orang tersebut.

Benci ada sebabnya, begitu pula cinta. Karena itu, lakukan hal-hal yang menyebabkan cinta dan jauhi hal-hal yang menyebabkan benci.

5. Larangan saling membelakangi, baik secara fisik ataupun dengan hati.

   Saling membelakangi secara fisik adalah saling memunggungi antara satu sama lain. Perbuatan ini tidak sopan karena menunjukkan sikap tidak peduli, menghina, dan memicu kebencian.

   Saling membelakangi dengan hati misalnya yang satu memiliki orientasi ke arah tertentu, sementara yang lain ke arah yang berbeda.

   Dari penjelasan ini dapat disimpulkan:

   Wajib bersatu sebisa mungkin. Mari kita samakan persepsi supaya mengarah pada tujuan yang sama, di atas manhaj yang sama, dan menempuh jalan yang sama. Jika tidak, yang terjadi adalah saling membelakangi satu sama lain.

   Perhatikan golongan-golongan yang ada seperti sekarang ini di berbagai bangsa. Mereka saling membelakangi. Masing-masing menginginkan agar golongan lain tertimpa keburukan, karena mereka semua saling membelakangi.

   Sikap seperti ini haram hukumnya, khususnya saling membelakangi

3 HR. Muslim, kitab: susuan, bab: wasiat memperlakukan wanita dengan baik, hadits nomor 61, 1469.

dalam hati, karena akan menimbulkan berbagai macam dampak negatif.

6. Larangan berjual beli di atas transaksi orang lain. Contohnya sudah disebutkan sebelumnya dalam penjelasan hadits.

   Apakah larangan ini mencakup setelah waktu *khiyar* (opsi antara meneruskan atau membatalkan akad jual beli), saat *khiyar*, atau berlaku secara khusus selama waktu *khiyar*?

   Ada dua pendapat ulama terkait hal ini:

   Pertama, larangan jual beli di atas transaksi orang lain hanya berlaku jika ada hak *khiyar*, karena jika ada hak *khiyar*, tentu pihak pembeli memiliki kesempatan untuk membatalkan jual beli. Sementara jika tidak ada hak *khiyar*, praktik jual beli seperti di atas boleh-boleh saja.

   Contoh, Zaid menjual suatu komoditi kepada Amr seharga 100 real, setelah itu Bakar datang kemudian berkata kepada Amr, "Aku bisa menjual barang yang sama untukmu seharga 90 real." Apakah ini haram, baik di waktu *khiyar* atau setelah itu, ataukah khusus pada waktu *khiyar* saja?

   Permasalahannya dilihat terlebih dahulu, jika si penjual memberi jeda waktu *khiyar* selama tiga hari, kemudian Bakar mendatangi Amr dalam jeda waktu ini dan berkata, "Aku bisa menjual barang yang sama untukmu seharga 90 real." Amr dalam hal ini bisa membatalkan jual beli sebelumnya, karena memiliki hak *khiyar*.

   Namun jika tidak ada hak *khiyar*, misalnya Zaid menjual barang tersebut kepada Amr seharga 100 real, kemudian keduanya saling menerima. Si pembeli menerima barang dan si penjual menerima harga barang, dan tidak ada hak *khiyar* antara keduanya. Setelah itu Bakar datang dan berkata kepada Amr, "Aku bisa menjual barang yang sama untukmu seharga 90 real." Apakah perbuatan ini haram atau tidak?

   Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Sebagian berpendapat, jual beli tersebut haram berdasarkan sabda Nabi ﷺ berikut yang bersifat umum, *"Janganlah sebagian dari kalian menjual (barang) di atas penjualan orang lain."* Yang lain berpendapat, tidak haram karena si pembeli tidak memiliki hak *khiyar*, tidak bisa membatalkan jual beli sebelumnya dan beralih pada akad jual beli baru dengan Bakar.

Yang benar, larangan ini bersifat umum baik pada saat *khiyar* berlaku, ataupun sebelumnya, karena jika terjadi sebelum *khiyar*, tentu urusannya sudah jelas, si pembeli membatalkan akad jual beli sebelumnya, dan membeli barang dari penjual kedua. Juga tidak boleh setelah waktu khiyar, karena akan menimbulkan sejumlah hal negatif berikut:

Pertama, akan menimbulkan rasa dengki di hati si pembeli terhadap penjual pertama dan mengatakan, "Orang itu telah menipuku."

Kedua, si pembeli menyesal dan bilang, "Kenapa saya membeli barang ini seharga 100 real padahal harganya 90 real." Membuat orang Muslim menyesal, haram hukumnya.

Ketiga, bisa jadi si pembeli akan merusak barang, atau membuat pengakuan tidak memenuhi salah satu syarat, dengan tujuan untuk membatalkan jual beli.

Karena itu, pendapat yang rajih dalam masalah ini ialah bahwa jual beli di atas jual beli orang lain hukumnya haram, baik di waktu *khiyar* ataupun setelahnya.

Apakah membeli sesuatu di atas pembelian orang lain sama seperti jual beli di atas jual beli orang lain?

Ya, karena intinya sama. Contoh praktik membeli sesuatu di atas pembelian orang lain; Zaid menjual suatu barang kepada Ali seharga 100 real, kemudian Bakar menemui Zaid—si penjual—dan berkata, "Aku bisa membeli barang itu darimu seharga 120 real." Perbuatan seperti ini haram, karena semena-mena, memicu permusuhan, kebencian, dan pertikaian.

Sebelumnya sudah dijelaskan, apakah larangan ini berlaku secara khusus selama masa *khiyar*, atau berlaku secara umum? Dan telah kami jelaskan bahwa pendapat yang rajih adalah berlaku secara umum.

7. Kewajiban persaudaraan atas dasar iman. Dasarnya sabda Nabi ﷺ, *"Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara."*

Tetapi bagaimana cara menciptakan persaudaraan seperti ini? Caranya, jangan memikirkan keburukan-keburukan orang lain, ingatlah selalu kebaikan-kebaikan orang, hingga menarik simpati mereka dan melenyapkan rasa dengki yang ada di hati. Misalnya saja dengan memberi hadiah, karena

hadiah bisa melenyapkan kedengkian dan menumbuhkan cinta.

Termasuk juga saling berkumpul untuk beribadah, khususnya shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat 'Id, dan lainnya, karena pertemuan-pertemuan semacam ini akan menimbulkan rasa cinta dan persaudaraan. Masih banyak lagi sebab-sebab lain, namun tidak sedikit pula halangan-halangannya. Sebab-sebab harus dilakukan, dan halangan-halangan harus dihindari.

8. Saat memerintahkan kita untuk bersaudara, Nabi ﷺ menjelaskan kondisi seorang Muslim bersama saudara sesama Muslim.

9. Darah, harta benda, dan kehormatan seorang Muslim haram bagi muslim lain.

10. Seorang Muslim tidak boleh diperlakukan secara jahat dalam bentuk apa pun, baik darahnya dialirkan atau kejahatan lain yang bisa mengurangi harta benda, baik dengan mengakui yang bukan haknya, atau mengingkari kewajiban yang harus diterima.

11. Larangan menciderai kehormatan seorang Muslim, yaitu dengan menggunjing. Menggunjing seorang Muslim haram hukumnya dan termasuk dosa besar, seperti dituturkan oleh Ibnu Abdul Qawi dalam kasidahnya;

Ada yang bilang dosa kecil ghibah dan namimah

Padahal keduanya dosa besar sesuai nash Ahmad (Muhammad)

Ghibah dijelaskan Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Engkau menyebut-nyebut saudaramu dengan sesuatu yang tidak ia sukai."[4]

Jika orang yang dibicarakan hadir, itu berarti celaan bukan ghibah, karena yang bersangkutan ada dan bisa membela diri. Allah menyamakan orang yang menggunjing dengan orang yang memakan bangkai sebagai celaan agar tidak dilakukan oleh siapa pun.

Ghibah memiliki tingkatan berbeda berdasarkan dampak yang ditimbulkan. Menggunjing penguasa lebih besar dosanya daripada menggunjing rakyat biasa. Karena menggunjing penguasa akan memicu

4 HR. Muslim, kitab: kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: larangan ghibah, hadits nomor 70, 2589.

kebencian rakyat, pembangkangan, dan keengganan untuk melaksanakan perintah-perintah penguasa yang wajib dilaksanakan. Bahkan bisa juga memicu pemberontakan bersenjata terhadap penguasa, hingga menimbulkan keburukan yang hanya diketahui Allah.

Menggunjing ulama juga lebih berat dosanya dari menggunjing orang biasa, karena menggunjing ulama berarti berlaku semena-mena terhadap mereka, juga terhadap syariat yang mereka sampaikan. Karena ketika citra seorang ulama luntur, tentu orang-orang tidak mau menerima apa pun yang disampaikan ulama tersebut.

Untuk itu, saya peringatkan Anda semua—seperti yang pernah saya sampaikan sebelumnya—terhadap orang-orang yang saya sebut sebagai para pembuat kerusakan di bumi. Mereka datang ke berbagai majelis, menggunjing fulan dan fulan. Padahal jika Anda pikirkan secara mendalam, pasti Anda temukan pada dirinya aib yang jauh lebih banyak daripada orang yang mereka cela. Waspadailah orang-orang seperti ini. Jangan berteman dengan mereka. Jauhkan mereka dari majelis-majelis kalian, karena mereka adalah perusak di muka bumi. Entah mereka melakukan itu secara sengaja ataupun tidak. Saat kerusakan terjadi, berarti pelakunya adalah perusak. Dan bahayanya akan lebih luas dan lebih besar jika disertai niat untuk membuat kerusakan.

Demikian pula perbuatan menyerupai orang-orang kafir, misalnya. Ketika ini terjadi meski tidak disertai niat, hukum tetap berlaku di sana. Dan efeknya tentu lebih besar jika disertai niat menyerupai orang-orang kafir.

12. Tidak boleh menzalimi seorang muslim dalam bentuk apa pun. Karena kezaliman adalah kegelapan pada hari kiamat. Nabi ﷺ suatu ketika bertanya kepada para shahabat, "*Menurut kalian, siapa orang yang rugi itu?'* Mereka menjawab, 'Orang yang tidak punya dirham, dinar—atau tidak memiliki barang.'

    Beliau bersabda, *'Orang rugi adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa kebaikan-kebaikan seperti gunung. Namun ia pernah memukul si A, mencela si B, dan merampas harta milik si C, kemudian si A mengambil sebagian dari kebaikan-kebaikannya, si B mengambil sebagian dari kebaikan-kebaikannya, dan si C mengambil sebagian dari kebaikan-kebaikannya, maka jika kebaikan-kebaikannya tidak lagi tersisa sedikit pun, sebagian dari kesalahan-kesalahan*

mereka diambil lalu dilemparkan kepadanya, kemudian ia lemparkan ke neraka'."[5]

13. Kewajiban menolong Muslim dan larangan membiarkannya begitu saja tanpa diberi pertolongan. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Tidak mengabaikannya (tanpa memberi pertolongan)."*

Menolong Muslim wajib hukumnya, baik saat ia melakukan kezaliman ataupun dizalimi, seperti yang disampaikan Nabi ﷺ:

أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُوْمًا قَالُوْا يَارَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْمَظْلُوْمُ، فَكَيْفَ نَنْصُرُ الظَّالِمَ؟ قَالَ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِكَ نَصْرُكَ إِيَّاهُ.

"Tolonglah saudaramu saat menzalimi atau dizalimi.' Para shahabat bilang, 'Wahai Rasulullah, orang yang dizalimi (memang harus kami tolong), lalu bagaimana kami menolong orang yang berbuat zalim?' Beliau bersabda, 'Engkau mencegahnya berbuat zalim, itulah (caramu) menolongnya.'"[6]

Saat mencegahnya berbuat zalim, berarti Anda telah menolong dan berbuat baik pada saudara Anda.

14. Kewajiban berlaku jujur dalam menyampaikan apa pun pada sesama Muslim, dan tidak berdusta, bahkan terhadap non Muslim sekalipun. Karena dusta haram hukumnya meskipun kepada orang kafir. Namun, Nabi ﷺ mengaitkan kejujuran terhadap sesama Muslim, karena rangkaian kalimat sedang membahas tentang hak-hak Muslim.

Apa pendapat Anda tentang *tauriyah*[7]?

Penjelasan rinci *tauriyah* sebagai berikut;

1) Jika menjurus pada kebatilan, haram hukumnya.
2) Jika menjurus pada kewajiban, wajib hukumnya.
3) Jika menjurus pada kepentingan dan keperluan, hukumnya boleh.
4) Tidak termasuk dalam ketiga kategori sebelumnya. Untuk *tauriyah* kategori ini, ulama berbeda pendapat antara boleh atau tidaknya?

---

5 HR. Al-Bukhari, kitab: kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: larangan berbuat zalim, hadits nomor 59, 2581.

6 HR. Al-Bukhari, kitab: kezaliman-kezaliman, bab: tolonglah saudaramu saat berbuat zalim atau dizalimi, hadits nomor 2444.

7. Tauriyah adalah menyebut kata-kata yang memiliki dua makna; makna dekat dan makna jauh. Makna dekat adalah makna yang langsung terlintas dibenak saat mendengar kata-kata tersebut, namun bukan itu yang dimaksud, sementara makna jauh adalah makna yang tidak terlintas di benak saat mendengar kata-kata tersebut, dan itulah yang dimaksudkan (penerj.).

Lebih tepatnya, tidak boleh terlalu banyak menggunakan *tauriyah*. Namun tidak masalah jika digunakan sesekali saja, terlebih jika si pelaku memberitahukan hal itu di kemudian hari.

Contoh *tauriyah* haram yang menjurus pada kebatilan:

Ada dua orang berperkara di hadapan hakim. Salah satunya berkata, "Si Fulan memiliki utang pada saya 1000 real." Ini dakwaan, kemudian pihak terlapor mengingkari hal itu. Kita katakan pada si penuduh, "Mana buktinya." Ia menjawab, "Tidak punya." Jika pihak penuduh tidak memiliki bukti maka pihak tertuduh diharuskan bersumpah, dengan mengatakan, "Demi Allah, ia tidak memiliki hak apa pun padaku. (وَاللهِ مَا لَهُ عِنْدِي شَيْءٌ)"

Maksud مَا di sini adalah *isim maushul*, artinya yang. Maksud dari kata-kata tersebut adalah hak milik orang tersebut yang ada padaku adalah sesuatu. (Padahal makna yang langsung terlintas di benak saat mendengarnya adalah; "Demi Allah, ia tidak memiliki hak apa pun padaku," penerj.) Kata-kata ini benar, karena uang 1000 real adalah sesuatu. Inilah contoh *tauriyah* haram, karena bisa menjurus pada haram dan memakan harta milik orang lain secara batil.

Orang seperti ini tidak akan selamat di akhirat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

يَمِيْنُكَ عَلَى مَا يُصَدِّقُكَ بِهِ صَاحِبُكَ

"Sumpahmu itu sesuai dengan (niat) seterumu."[7]

Contoh *tauriyah* wajib:

Ada orang zalim menanyakan tempat seseorang yang hendak ia bunuh. Ia bertanya pada seseorang, "Kamu tahu, di mana si fulan?" Orang yang ditanya ini sebenarnya tahu di mana tempatnya, namun ia menjawab, "Aku tidak tahu," maksudnya aku tidak tahu kondisinya seperti apa. Si zalim kemudian bertanya lagi, "Apa dia ada di rumah ini?" Yang ditanya tahu sebenarnya orang yang dicari ada di rumah itu, kemudian ia menjawab, "Dia tidak di rumah," maksudnya tidak berada di loteng misalnya, atau tidak berada di tingkat bawah misalnya, tidak di kamar

7 HR. Muslim, kitab: sumpah, bab: sumpah seseorang itu sesuai dengan niat orang yang diminta bersumpah, hadits nomor 20, 1653.

tertentu misalnya.

Tauriyah seperti ini hukumnya wajib karena bertujuan untuk mempertahankan nyawa seseorang.

Contoh *tauriyah* untuk suatu kepentingan:

Seseorang menanyakan si fulan di suatu majelis ilmu, kemudian para hadirin bilang, "Tidak ada di sini," kemudian menunjuk ke arah lain, padahal sebenarnya orang yang dimaksud tidak ada di sana, tapi di tempat lain. Ini *tauriyah* untuk kepentingan tertentu.

Ada yang mengatakan, suatu ketika Imam Ahmad berada di suatu majelis, kemudian ada orang datang menanyakan Marwadzi, Imam Ahmad menjawab, "Marwadzi tidak di sini. Memang apa yang dilakukan Marwadzi di sini," Imam Ahmad menunjuk ke arah tangannya. Maksudnya Marwadzi tidak berada di tangannya, meski ia hadir di majelis tersebut.

Contoh *tauriyah* untuk suatu keperluan:

Ada orang bertanya tentang urusan rumah tangga Anda, dan Anda tidak ingin memberitahukan hal itu pada si penanya ini. Di sinilah diperlukan *tauriyah*. Apabila si penyanya mengatakan, "Anda di rumah melakukan ini dan itu," dan Anda tidak ingin orang tersebut tahu hal itu. Anda bisa bilang padanya, "Tidak, aku tidak melakukan itu," dengan maksud Anda tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak pada waktunya, karena Anda memiliki banyak waktu. Misalnya saja Anda melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditanyakan tersebut pada pagi hari, lalu Anda bilang, "Tidak, aku tidak melakukan pekerjaan itu," demgan maksud tidak Anda kerjakan pada pagi, tapi sore. Ini *tauriyah* untuk suatu keperluan.

Selanjutnya adalah *tauriyah* yang tidak termasuk kategori diperlukan, bukan untuk kepentingan, tidak wajib dan tidak juga haram. *Tauriyah* jenis inilah yang diperdebatkan oleh ulama. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menyatakan, *tauriyah* tidak boleh. Ia menyebut haram, karena *tauriyah* menyebut sesuatu secara zahir yang tidak selaras dengan batin, karena makna *tauriyah* adalah menyebut suatu kata-kata dengan niat yang berlainan dengan zahirnya. Ada unsur dusta di sana. Karena itu Ibnu Taimiyah tidak membolehkan *tauriyah*.

Tauriyah juga menyelipkan dampak tidak baik ketika kenyataan yang ada tidak seperti yang dipahami lawan bicara, tentu si lawan bicara akan

menyebutnya dusta, berburuk sangka, dan tidak lagi percaya padanya. Dan orang yang biasa menggunakan *tauriyah* akan terbiasa mempermainkan orang lain. Pandangan yang disampaikan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah jelas kuat.

Namun, jika itu hanya dilakukan sesekali saja, semoga tidak masalah, khususnya jika si pelaku memberitahukan sendiri hal itu dan bilang, "Aku pernah bilang ini dan itu, padahal yang aku maksud adalah begini dan begitu," tidak sesuai dengan tekstual kata-kata.

Orang kadang melakukan hal ini sebagai bahan candaan. Misalnya, teman Anda bertanya, "Kapan kiranya Anda berkunjung ke tempat saya, saya ingin Anda berkunjung ke tempat saya?" Kemudian Anda bilang, "Besok lusa." Teman Anda tentu saja mengira besok lusa yang dekat, padahal maksud Anda besok lusa tanpa batas akhir hingga hari kiamat. Ini didasarkan pada perkataan Nabi ﷺ kepada Umar bin Khathab ؓ saat terjadi perjanjian Hudaibiyah kala ia berkata pada Rasulullah ﷺ, "Bukankah engkau bilang pada kita bahwa kita akan memasuki Baitullah dan thawaf mengelilinginya?' Beliau menjawab, 'Ya, tapi aku tidak bilang tahun ini. Engkau pasti akan memasukinya dan thawaf mengelilinginya'."[8]

Syaikh kita Abdurrahman bin Sa'di juga punya kisah terkait hal ini. Suatu ketika seseorang datang menemui beliau di akhir bulan Dzulhijjah, artinya tahun tersebut tinggal menyisakan beberapa hari lagi. Ia bilang, "Syaikh, kami ingin mengundang Syaikh untuk ceramah." Beliau bilang, "Tahun ini? Tidak mungkin saya bisa datang." Si lawan bicara mengira tahun yang dimaksud selama dua belas bulan ke depan. Ia pun sedikit kesal. Melihat rona muka seperti itu, Syaikh bilang padanya, "*Pak*, tahun ini hanya tersisa sepuluh atau beberapa hari lagi, saya tidak bisa memberi janji karena waktunya terlalu mepet."

Orang itu akhirnya mengerti. Kata-kata seperti ini tidak masalah untuk sesekali diucapkan, terlebih jika yang bersangkutan menjelaskan sendiri.

15. Larangan merendahkan seorang Muslim meski semiskin dan sebodoh apa pun, tetap tidak boleh dihina. Nabi ﷺ bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ مَدْفُوْعٍ بِالأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ

8 HR. Al-Bukhari, kitab: syarat-syarat, bab: syarat-syarat dalam jihad, hadits nomor 2731-2732.

"Berapa banyak orang yang rambutnya acak-acakan, lusuh berdebu, ditolak di pintu-pintu (karena meminta), andai ia bersumpah atas nama Allah, pasti dikabulkan."[9]

Orang dengan penampilan rambut acak-acakan dan lusuh penuh debu tidak bisa membersihkan badan, tertolak di pintu-pintu. Maksudnya, ia tidak dibukakan pintu, karena ketika akan dibukakan pintu dan pemilik rumah tahu siapa yang mengetuk maka pintu akan langsung ditutupnya. Namun Nabi ﷺ bersabda, *"Andai ia bersumpah atas nama Allah, pasti dikabulkan."* Lantas bagaimana Anda bisa menghina sesama Muslim?

Bisa jadi suatu hari nanti, orang yang Anda hina akan lebih tinggi derajatnya daripada Anda. Karena itu, seorang pujangga jahiliyah menuturkan:

Jangan menghina orang fakir, karena bisa jadi engkau hina

Suatu hari nanti, sementara yang kau hina derajatnya diangkat oleh waktu

Ini kenyataan. Berapa banyak orang yang di awal hidupnya susah dan tidak dipedulikan orang. Namun, seiring perjalanan waktu, mereka menjadi pemimpin, menjadi kaya.

Karena itu, jangan pernah menghina saudara sesama Muslim, bahkan meski ia bertanya tentang sesuatu pada Anda, padahal semua orang tahu tetapi ia tidak tahu sendiri. Jangan pernah menghinanya. Karena tidak menutup kemungkinan Allah membuka hatinya lalu mempelajari ilmu hingga menjadi lebih tahu dari Anda.

16. Takwa adanya di hati. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Takwa itu di sini –beliau menunjuk dada sebanyak tiga kali,"* maksudnya di hati.

17. Kadang, perbuatan lebih berpengaruh daripada kata-kata, karena Nabi ﷺ bisa saja mengatakan, "Takwa adanya di hati," namun yang beliau sampaikan, *"Takwa itu di sini—beliau menunjuk dada sebanyak tiga kali,"* karena lawan bicara akan merekam hal tersebut di dalam otak. Sebelumnya sudah kita sampaikan contoh-contoh serupa lainnya dari para shahabat dan lainnya.

18. Bantahan atas orang-orang yang mendebat secara batil. Ketika mereka melakukan kemaksiatan dengan anggota badan kemudian dilarang, mereka bilang, "Takwa adanya di sini." Bagaimana menjawab bantahan seperti ini?

---

9 HR. Muslim, kitab: kebajikan, menyambung tali kekerabatan, dan adab, bab: keutamaan orang-orang lemah dan tidak tenar, hadits nomor 138, 2622.

Jawabannya, andai yang ada di hati bertakwa, tentu seluruh anggota badan juga ikut bertakwa, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik, niscaya baiklah seluruh tubuh,*

dan jika ia rusak, rusak pula seluruh tubuh. Ketahuilah! Segumpal daging itu adalah hati."[10]

19. Menghina sesama Muslim bukanlah perkara remeh. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Cukuplah keburukan bagi seseorang dengan merendahkan saudaranya sesama muslim."*

20. Kewajiban menghormati sesame Muslim dalam tiga hal; nyawa, harta, dan kehormatan.

Wallâhul muwaffiq.

---

10 HR. Al-Bukhari, kitab: iman, bab: orang yang membebaskan agamanya, hadits nomor 52, Muslim, kitab: *musaqat*, bab: mengamalkan yang halal dan meninggalkan syubhat, hadits nomor 107, 1599.

HADITS KE-36

MEMBANTU DAN MENOLONG SESAMA MUSLIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِي اللهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيْقاً يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْماً سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقاً إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ(رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ Rasulullah ﷺ bersabda:

"Barang siapa yang melapangkan suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia seorang mukmin, niscaya Allah akan melapangkan satu di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat. Dan siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan urusannya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat.

Allah selalu menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab Allah dan mengajarkannya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka

rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat. Allah menyebut mereka kepada makhluk disisi-Nya. Dan siapa yang lambat karena amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya." (HR Muslim)[1]

Penjelasan hadits

Sabda beliau:

"Barang siapa melapangkan" مَنْ نَفَّسَ

Naffasa artinya melapangkan.

"Suatu kesulitan dari seorang mukmin." عَنْ مُؤمِنٍ كُرْبَةً

Kurbah artinya sesuatu yang menyulitkan, menyusahkan dan menyedihkan.

"Dari kesulitan-kesulitan dunia." مِنْ كُرَبِ الدنيَا

Yaitu dari suatu kesulitan dunia, meskipun itu terkait masalah-masalah agama, karena kadang seseorang tertimpa suatu kesulitan dalam agama, kemudian ia dibantu hingga terlepas dari kesulitan itu.

نَفَّسَ اللّٰهُ عَنهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَومِ القيامَة

"Allah akan melapangkan suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat darinya."

Balasan itu sesuai dengan jenis amal; melapangkan dibalas kelapangan. Ini hanya dari sisi jenis, namun dari sisi kualitas, tentu sangat berbeda jauh, karena kesulitan-kesulitan dunia tidak sebanding dengan kesulitan-kesulitan akhirat sedikit pun. Karena itu, jika Allah melapangkan suatu kesulitan akhirat dari seseorang, berarti balasan yang diberikan jauh lebih besar dari amal yang dilakukan.

1 HR. Muslim, kitab: Zikir dan doa, bab: keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur'an dan berzikir, hadits nomor 38, 2699.

"Hari kiamat." يَوم القِيَامَة

Yaitu hari terjadinya kiamat. Disebut kiamat (berdiri, bangkit, tegak) karena beberapa hal:

1) Karena pada hari itu, manusia bangkit dari kubur dan menghadap kepada Allah. Allah ﷻ berfirman:

يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (Al-Muthaffifîn: 6)

2) Karena pada hari itu para saksi ditampilkan, seperti disebutkan di dalam firman Allah ﷻ:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ الْأَشْهَادُ

"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)." (Ghâfir: 51)

3) Keadilan ditegakkan pada hari itu, berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا

"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit." (Al-Anbiyâ`: 47)

"Barang siapa memberi kemudahan." وَمَنْ يَسَّرَ

Yassara artinya memudahkan.

"Bagi orang yang kesulitan (membayar hutang)." عَلَى مُعْسَرٍ

Yaitu orang yang sedang kesulitan, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ

"Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنيَا وَالآخِرَةِ

"Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat."

Ini mencakup kemudahan dalam harta, pekerjaan, mengajar, dan kemudahan-kemudahan lain.

Pada bagian ini, Nabi ﷺ menyebutkan dua balasan; kemudahan dunia dan kemudahan akhirat.

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا *"Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim."*

Maksudnya, menutupi aib seorang muslim. Kata *sitârah* juga diambilkan dari akar kata yang disebut dalam hadits ini, yang berarti sesuatu untuk menutupi. Maksudnya, menutupi aib yang dilakukan seorang muslim, baik terkait harga diri dan akhlak, ataupun terkait agama dan pekerjaan. *"Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat."*

وَاللهُ فِي عَوْنِ العَبدِ مَا كَانَ العَبْدُ فِي عَونِ أخِيْه

"Allah selalu menolong hamba jika ia menolong saudaranya."

Yaitu jika Anda menolong saudara Anda, Allah akan menolong Anda.

Orang awam meriwayatkan hadits ini dengan lafadz *mâ dâma* (bukan *mâ kâna*-edt) yang maknanya: selama seorang hamba menolong saudaranya, Allah akan menolongnya. Ini keliru. Karena, maknanya pertolongan Allah baru datang ketika seseorang selalu menolong saudaranya. Juga salah jika dipahami bahwa pertolongan Allah pada seorang hamba, sama seperti pertolongan seorang hamba pada sesamanya. Jika dikatakan *mâ dâma,* selama, seorang hamba terus menolong saudaranya, berarti pertolongan Allah sama seperti pertolongan manusia terhadap sesamanya. Ini jelas tidak benar.

Mengingat redaksi dari Nabi ﷺ seperti ini, maka tidak boleh diubah-ubah dengan yang lain.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا *"Barang siapa menempuh jalan."*

Yaitu, menempuh atau berjalan di atasnya.

يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا *"Demi mencari ilmu."*

Yaitu untuk menuntut ilmu.

سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Allah akan mempermudah untuknya jalan menuju surga."

Yaitu Allah akan memberinya kemudahan untuk mendapat petunjuk dan taufik yang akan mengantar menuju surga. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu syariat, juga disiplin ilmu lain yang mendukung, seperti ilmu-ilmu bahasa, sejarah dan lainnya.

Untuk ilmu-ilmu dunia, seperti arsitektur dan semacamnya, tidak termasuk dalam hadits ini. Pertanyaannya, apakah ilmu-ilmu dunia harus dipelajari? Insya Allah permasalahan ini akan dijelaskan pada bagian intisari hadits.

Surga adalah negeri yang telah Allah sediakan untuk para wali-Nya yang bertakwa. Di surga terdapat kenikmatan-kenikmatan yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar telinga, dan belum pernah terlintas di benak manusia. Gambaran-gambaran tentang surga dan beragam kenikmatan yang ada di sana banyak tertera dalam Al-Qur'an dan sunnah.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di suatu rumah Allah (masjid)."

مَا di sini adalah مَا *nafiyah*, karena setelahnya ada إِلَّا

Rumah Allah adalah masjid, seperti yang Allah sampaikan:

فِي بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang, orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat)." (An-Nûr: 36-37)

يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللّٰه *"Membaca kitab Allah."*

Yaitu membacanya baik dari sisi lafazh maupun makna.

Membaca lafadz Al-Qur'an sudah jelas, sedangkan membaca makna ialah dengan menelaah makna-makna Al-Qur'an.

وَيَتَدَارَسونَهُ بَيْنَهُمْ *"Dan saling mempelajarinya satu sama lain."*

Yaitu satu sama lain mempelajari Al-Qur'an.

إِلاَّ نَزَلَت عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَة

"Melainkan ketenangan akan turun kepada mereka."

Yaitu ketenangan hati dan kelapangan dada.

وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ *"Rahmat meliputi mereka."*

Maksudnya rahmat Allah.

"*Para malaikat mengelilingi mereka.*" وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ

Malaikat mengelilingi dari segala penjuru untuk memuliakan mereka.

وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"*Dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan hamba-hamba yang ada di dekat-Nya (para malaikat).*"

Yaitu bagi mereka yang berkumpul di masjid dan saling mempelajari kalam Allah, mereka disebut-sebut Allah di hadapan para hamba yang ada di dekat-Nya (para malaikat). Ini semakna dengan firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi:

مَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

"*Barang siapa menyebut-Ku di sebuah perkumpulan, Aku menyebutnya di perkumpulan yang lebih baik dari mereka.*"[2]

Jika Anda menyebut Allah di suatu perkumpulan dengan membaca Al-Qur'an atau yang lain, Allah menyebut Anda di suatu perkumpulan yang lebih baik dari perkumpulan Anda.

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"*Dan barang siapa yang menunda-nunda amalnya, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya.*"

بَطَّأَ artinya menunda. Makna hadits; barang siapa yang menunda-nunda beramal baik maka nasabnya tidak akan membawa guna. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ

"*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.*" (Al-Hujurât: 13)

2 HR. Al-Bukhari, kitab: tauhid, bab: firman Allah ﷻ, "*Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya.*" (Âli 'Imrân: 28), hadits nomor 7405, Muslim, kitab: zikir, doa, tobat, dan istighfar, bab: anjuran berzikir kepada Allah, hadits nomor 2, 2675.

Intisari Hadits

1. Anjuran untuk melapangkan kesulitan orang-orang mukmin. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa yang melapangkan suatu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia seorang mukmin, niscaya Allah akan melapangkan kesulitan di antara kesulitan-kesulitannya pada hari kiamat."*

   Ini mencakup kesulitan dalam masalah harta, raga, kesulitan kala terjadi perang, dan sebagainya. Apa pun kesulitan yang Anda lapangkan dari seorang mukmin maka itu termasuk dalam pengertian hadits ini.

2. Balasan sesuai dengan jenis amal. Melapangkan suatu kesulitan dibalas dengan kelapangan dari suatu kesulitan. Ini menunjukkan keadilan Allah yang sempurna. Hanya saja, dari sisi kualitas, amal dan balasan tidaklah sama. Sebab, pahala jelas jauh lebih besar daripada amal. Satu kebaikan dibalas sepuluh kali kebaikan yang sama, bahkan hingga tujuh ratus kali lipat.

3. Penegasan adanya hari kiamat, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Allah akan melapangkan suatu kesulitan hari kiamat darinya."*

4. Pada hari kiamat nanti banyak sekali terdapat kesulitan-kesulitan besar. Meskipun demikian—*al<u>h</u>amdulillâh*— hal itu bisa menjadi mudah bagi orang muslim. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

   وَكَانَ يَوْماً عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيراً

   "Dan adalah (hari itu), satu hari penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (Al-Furqân: 26)

   عَلَى الْكَافِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ

   "Bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 10)

   Dan firman-Nya:

   يَقُولُ الْكَافِرُونَ هَذَا يَوْمٌ عَسِرٌ

   "Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat." (Al-Qamar: 8)

   Bagi orang mukmin, Allah memberikan kemudahan dan keringanan saat itu. Hanya saja, seluruh manusia memiliki tingkatan yang berbeda. Tidak

terkecuali dengan kaum mukminin. Tingkat kemudahan yang mereka dapatkan pada hari itu berbeda-beda sesuai tingkatan iman dan amal saleh masing-masing.

5. Dorongan memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan (membayar utang), karena sebagai balasannya, Allah akan memberi kemudahan dunia-akhirat.

   Orang yang mengalami kesulitan bisa karena terkait dengan hak Anda secara khusus, atau dengan hak orang lain. Hadits ini mencakup keduanya, karena Nabi ﷺ bersabda, *"Barang siapa memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan (membayar utang), Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat."*

   Jika berkenaan dengan hak Anda, Anda wajib memberikan kemudahan, namun jika berkenaan dengan hak orang lain, Anda dianjurkan untuk memberi kemudahan. Contoh, seseorang menagih utang 1000 real sementara orang yang ditagih sedang kesusahan. Dalam kesempatan tersebut, memberi kemudahan adalah wajib hukumnya. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

   وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ

   "Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280).

   Anda tidak diperbolehkan untuk menuntut ataupun mengangkat permasalahan ini ke meja hijau, karena Allah ﷻ berfirman:

   وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ

   "Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

   Dari sini kita tahu akan kesalahan para penagih utang pada orang yang sedang tertimpa kesulitan, menuntutnya ke ranah hukum, dan menuntut si pengutang agar dipenjara. Ini namanya mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, karena Allah ﷻ berfirman, *"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."* (Al-Baqarah: 280)

Pertanyaan:

Tapi bagaimana, saat ini banyak sekali orang-orang yang tidak benar, mengaku pailit padahal sebenarnya tidak, sehingga pihak yang memiliki hak tidak memercayai pengakuan pailit para kreditur?

Jawab :

Ya, amanat saat ini sudah berbeda. Kadang orang yang tidak pailit mengaku pailit dengan mendatangkan sejumlah saksi. Namun jika terbukti bagi Anda, atau menurut dugaan kuat Anda orang tersebut memang pailit, Anda wajib menahan diri untuk menagih dan menuntut pembayaran piutang Anda.

Lain soal jika Anda tahu orang tersebut pintar berkelit dan kondisi perekonomiannya sedang surplus, namun masih saja mengaku pailiti dengan maksud untuk menunda-nunda pelunasan hak Anda, maka Anda berhak menagih dan menuntutnya.

Sementara jika yang bersangkutan kesulitan untuk memenuhi hak orang lain, bukan hak Anda, saat itu sunah hukumnya bagi Anda untuk memberinya kemudahan, tidak wajib. Kecuali jika Anda khawatir si pengutang ini akan mendapat perlakuan tidak baik, dipenjara tanpa alasan yang dibenarkan, atau yang lain, maka saat itu Anda berkewajiban menyelamatkan si pengutang tersebut dari resiko-resiko yang tidak diinginkan. Ini wajib hukumnya bagi Anda, jika memang Anda mampu.

6. Memberi kemudahan orang yang kesulitan dalam membayar utang pahalanya ada dua; pahala di dunia dan pahala di akhirat.

Mengapa Nabi ﷺ tidak menyebut balasan di dunia pada bagian pertama, yaitu sabda beliau, "*Barang siapa melapangkan suatu kesulitan dunia seorang mukmin, Allah akan melapangkan suatu kesulitan hari kiamat darinya,*" dan hanya menyebut balasan akhirat saja?

Perbedaannya tentu jelas, karena melapangkan kesulitan hanya bersifat menghilangkan saja. Berbeda dengan orang yang memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan membayar utang, di sana ada amalan lebih, yaitu memberi kemudahan. Tentu berbeda antara melenyapkan bahaya dan menimbulkan kebaikan.

Orang yang memberi kemudahan dalam membayar utang, di samping menimbulkan kebaikan, juga menimbulkan kemudahan. Sementara orang yang menghilangkan kesulitan, hanya bersifat menghilangkan kesusahan saja. Inilah—*wallâhu a'lam*—kenapa melapangkan kesulitan hanya dibalas di akhirat saja, sementara memberi kemudahan dalam pembayaran utang diberi balasan dunia dan akhirat.

7. Anjuran menutup aib seorang muslim. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat."*

   Hanya saja, nash-nash lain memberi batasan, yaitu jika langkah tersebut sebagai kebaikan. Menutupi aib orang terbagi menjadi tiga:

   1) Sebagai tindakan baik.
   2) Sebagai tindakan buruk.
   3) Tidak pasti, apakah termasuk langkah baik atau tidak.

   Pertama, menutup aib demi kebaikan adalah langkah terpuji dan diharuskan.

   Contoh, Anda melihat seseorang yang berakhlak baik, taat beragama, terhormat, dan memiliki citra baik, melakukan suatu kesalahan, dan Anda tahu orang tersebut melakukan kesalahan karena takdir, kemudian ia menyesal. Kesalahan seperti ini harus ditutupi.

   Kedua, menutupi aib yang bisa menimbulkan bahaya.

   Misalnya, Anda melihat seseorang melakukan kemaksiatan, atau berlaku semena-mena terhadap orang lain. Jika aib ini Anda tutup-tutupi maka akan membuat si pelaku semakin kejam dan zalim. Dalam keadaan begini, menutupi aib orang seperti ini tercela. Ia harus dilaporkan kepada pihak yang bisa memberikan pelajaran baginya. Laporkan kepada suami, jika yang melakukan kesalahan adalah seorang istri. Laporkan kepada ayah, jika yang melakukan kesalahan adalah anak. Laporkan kepada kepala sekolah, jika yang melakukan kesalahan adalah guru. Dan seterusnya.

   Kesalahan yang dilakukan orang-orang seperti ini tidak boleh ditutupi, harus dilaporkan kepada pihak yang bisa memberi pelajaran, dengan cara apa pun. Karena jika kesalahannya ditutupi, ia justru akan terus melakukan kesalahan tanpa peduli.

Ketiga, Anda tidak tahu apakah lebih baik ditutupi ataukah dilaporkan.

Pada prinsipnya, lebih baik ditutupi saja, seperti disebutkan dalam atsar, "Sungguh, salah dalam memberi ampunan itu lebih aku sukai dari pada salah dalam menghukum."[3]

Karena itu, jika Anda ragu apakah lebih baik Anda menutupi aib orang atau melaporkannya maka yang lebih baik adalah menutupinya. Hanya saja, Anda perlu mengamati orang tersebut. Jangan dibiarkan begitu saja, karena bisa jadi setelah itu terbukti bagi Anda bahwa orang tersebut memang tidak patut ditutupi aibnya.

8. Allah menolong hamba ketika hamba tersebut menolong saudaranya. Sabda ini memberikan dorongan untuk menolong saudara sesama muslim dalam hal apa pun yang memerlukan bantuan, bahkan untuk hal-hal sederhana, seperti mendekatkan sandal jika memang saudara Anda kesulitan menjangkau sandalnya, menaikkan saudara Anda ke mobil, atau bahkan dengan menggelarkan tikar untuk saudara Anda saat berada di lantai, dan sebagainya.

   Pertolongan tentu sangat luas cakupannya. Allah akan menolong hamba, ketika hamba menolong saudaranya.

9. Allah mengetahui seluruh ihwal manusia. Dia mengetahui hamba yang melapangkan suatu kesulitan seorang mukmin, memberi kemudahan orang yang kesulitan membayar utang, menutupi aib seorang muslim, membantu saudara sesama muslim. Allah Maha mengetahui semua itu.

10. Penjelasan tentang keadilan Allah yang sempurna, karena Dia memberi balasan sesuai jenis amal. Andai saja kita bisa menerapkan hadits ini; berusaha sekuat tenaga untuk melapangkan kesulitan-kesulitan orang, memberi kemudahan orang yang kesulitan membayar utang, menutupi aib orang yang layak untuk itu, dan membantu orang yang memerlukan pertolongan.

---

3 Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Tolaklah (pemberlakuan) hukuman-hukuman dari kaum muslimin semampu kalian, jika ada jalan keluar (uzur), lepaskanlah dia, karena imam yang salah dalam memberi maaf itu lebih baik dari pada salah dalam memberi hukuman*'." HR. At-Tirmidzi, kitab: hudud, bab: terkait menolak pemberlakuan hukuman-hukuman, hadits nomor 1424, Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/426), kitab: *hudud*, hadits nomor 8163, Daruquthni dalam As-Sunan (3/84), hadits nomor 8, Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubrâ* (8/238), hadits nomor 16834, redaksi yang sama juga diriwayatkan dari Umar bin Khaththab dan Abdullah bin Mas'ud, namun saya tidak menemukan riwayat dari Ali bin Abi Thalib.

Sebab, ini semua merupakan nilai-nilai luhur yang bukan dimaksudkan untuk sekadar diketahui dan menjadi wacana saja, tetapi harus jadikan sebagai hiasan akhlak. Rasulullah ﷺ menyebut semua itu tidak lain agar kita terapkan, bukan hanya agar kita ketahui belaka. Bukan itu yang Rasulullah inginkan. Beliau menginginkan agar kita menerapkan itu semua.

Oleh karena itu, para *salafusaleh* kita, dari kalangan shahabat dan tabi'in menghiasi diri mereka dengan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh Nabi mereka, Muhammad ﷺ.

11. Anjuran menolong saudara sesama muslim, tetapi dengan catatan dalam lingkup kebajikan dan takwa. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Mâ'idah: 2)

Adapun menolong di luar lingkup kebajikan dan takwa maka perlu dilihat, jika untuk dosa maka haram hukumnya. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

"Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (Al-Mâ'idah: 2)

Apabila menolong untuk hal-hal mubah, kalau memang bisa memberikan kebaikan bagi orang yang ditolong, berarti termasuk amal baik. Ini termasuk dalam keumuman firman Allah ﷻ, *"Mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Al-Mâ'idah: 93)

Namun, jika hal itu tidak membawa kebaikan bagi orang yang ditolong, cara menolongnya adalah dengan memberikan nasihat dengan mengatakan kepadanya, "Jauhilah hal tersebut. Itu tidak ada baiknya bagi Anda."

12. Balasan diberikan sesuai dengan jenis amal, bahkan balasan yang diberikan jauh lebih baik. Karena jika Anda menolong saudara Anda, Allah akan menolong Anda. Jika Allah menolong Anda, berarti balasannya jauh lebih besar dari amal yang Anda lakukan.

13. Dorongan menempuh cara yang bisa mengantarkan pada ilmu, dengan cara menyebutkan pahalanya.

14. Sebagai isyarat niat ikhlas. Ini berdasarkan sabda beliau, *"Demi mencari ilmu."* Yaitu menuntut ilmu untuk (meraih) ilmu, bukan untuk riya`. Menuntut ilmu karena riya`, padahal seharusnya dimaksudkan hanya untuk mencari rida Allah, adalah dosa.

    Terkait kata-kata yang dinukil dari sebagian ulama, "Sebelumnya, kami menuntut ilmu karena selain Allah, namun ilmu enggan untuk dicari kecuali karena Allah semata," maksudnya, di awal-awal mencari ilmu, tidak muncul niat untuk Allah, kemudian Allah membuka hati mereka. Jelas tidak mungkin mereka mencari ilmu karena riya`. Itu mustahil, apalagi di kalangan generasi-generasi awal.

15. Cara untuk mencapai ilmu disebut secara mutlak, mencakup pengertian secara riil, yaitu dengan melangkahkan kaki, atau secara maknawi yang bisa dipahami.

    Cara riil dengan melangkahkan kaki, misalnya seseorang pergi dari rumah menuju sekolah, atau dari rumah ke masjid, atau dari rumah ke majelis ilmu di mana saja.

    Cara-cara mencari ilmu secara maknawi yang bisa dipahami, seperti menimba ilmu dari ulama, menelaah kitab, mendengarkan CD, dan sebagainya.

16. Balasan diberikan sesuai jenis amal. Bagi Orang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, Allah memberinya kemudahan untuk menempuh jalan menuju surga.

17. Anjuran untuk segera meraih ilmu dengan bersungguh-sungguh, karena semua orang ingin segera sampai ke surga. Jika memang menginginkan seperti itu, segeralah beramal yang bisa segera mengantarkan ke surga.

18. Kendali segala urusan berada di tangan Allah. Dialah yang memberikan kemudahan atau sebaliknya. Jika Anda percaya hal tersebut, jangan meminta kemudahan kepada siapa pun selain kepada Allah 'Azza wa Jalla.

19. Anjuran berkumpul untuk membaca dan mempelajari kitab Allah. Ada tiga cara yang bisa dilakukan;

    Pertama, semuanya membaca secara bersamaan. Cara pengajaran seperti ini tidak masalah. Misal, guru membacakan satu ayat kemudian diikuti

oleh seluruh murid secara bersamaan. Namun, jika dilakukan dengan maksud ibadah, hukumnya bid'ah, karena tidak ada riwayat dari shahabat dan tabi'in yang menyebut cara seperti ini.

Kedua, salah satu membaca dan yang lain diam menyimak, setelah itu yang lain membaca, dan begitu seterusnya. Cara ini terbagi dua:

1) Mengulangi bacaan, kemudian yang pertama membaca satu halaman, berikutnya juga membaca satu halaman, berikutnya lagi satu halaman, dan seterusnya. Cara seperti ini tidak masalah, khususnya bagi para hafizh agar bisa menguatkan hafalan.
2) Orang pertama membaca sendirian atau secara bersamaan, kemudian yang kedua membaca bagian lain, bukan bacaan orang yang pertama. Cara ini juga tidak masalah.

Ulama dan para syaikh kita biasa menggunakan cara ini. Orang pertama membaca bagian awal surah Al-Baqarah, berikutnya membaca seperdelapan kedua, berikutnya lagi membaca seperdelapan ketiga, dan begitu seterusnya. Satu membaca, yang lain menyimak.

Orang yang mendengar bacaan Al-Qur'an hukumnya sama seperti orang yang membaca. Karena itu, Allah ﷻ berfirman dalam kisah Harun dan Musa:

قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا

"Dia Allah berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus." (Yûnus: 89)

Meskipun hanya Musa yang berdoa, seperti yang Allah firmankan

وَقَالَ مُوسَى رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ زِينَةً وَأَمْوَالًا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَنْ سَبِيلِكَ رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَاشْدُدْ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّى يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ. قَالَ قَدْ أُجِيبَتْ دَعْوَتُكُمَا

"Dan Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih.' Dia (Allah)

berfirman, 'Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua..." (Yûnus: 88-89)

Diterangkan, Musa yang berdoa dan Harun yang mengamini. Karena itu ketika orang yang membaca Al-Qur'an sujud tilawah, orang yang mendengar juga dianjurkan ikut sujud.

Ketiga, semua berkumpul, dan masing-masing membaca sendiri-sendiri tanpa didengar yang lain. Inilah cara yang lazim dipraktikkan saat ini. Orang-orang duduk secara bershaf-shaf di Masjid, masing-masing membaca Al-Qur'an sendiri tanpa didengar yang lain.

20. Kata "masjid" disandarkan kepada Allah sebagai bentuk permuliaan. Karena masjid adalah tempat orang mengingat dan beribadah kepada-Nya.

Yang disandarkan kepada Allah kadang berupa sifat, suatu benda, atau sifat suatu benda.

Sifat yang disandarkan kepada Allah adalah sifat-sifat-Nya, seperti kuasa, perkasa, bijaksana, dan lainnya.

Benda yang disandarkan kepada Allah, misalnya, unta Allah, masjid-masjid Allah, Baitullah. Semua benda ini adalah makhluk yang disandarkan kepada Allah untuk memuliakan dan mengagungkan benda-benda tersebut.

Sifat benda, maksudnya, suatu benda yang disebut secara terpisah, hanya saja berada di dalam benda lain, contoh; ruh (ciptaan) Allah, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا

"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami." (At-Tahrîm: 12).

Allah ﷻ berfirman terkait Adam:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku ke dalamnya."(Al-Hijr: 29)

Maksudnya bukan ruh Allah, tapi sebagian dari ruh-ruh ciptaan Allah yang Dia sandarkan pada diri-Nya sebagai bentuk pemuliaan dan pengagungan ruh.

21. Rahmat Allah meliputi orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan mempelajari kitab Allah. Ini berdasarkan sabda beliau, *"Rahmat*

meliputi mereka," yaitu meliputi mereka dari segala penjuru, seperti kulit yang menutupi seluruh tubuh manusia.

22. Pahala ini hanya bisa diperoleh dengan berkumpul di rumah Allah, untuk mendapatkan kemuliaan tempat tersebut, karena tempat terbaik adalah masjid.

23. Para malaikat ditundukkan untuk manusia. Ini berdasarkan sabda beliau, *"para malaikat mengelilingi mereka,"* mengelilingi adalah sebagai bentuk pemuliaan para pembaca kitab Allah.

24. Penegasan adanya malaikat. Malaikat adalah makhluk gaib, seperti sudah dijelaskan sebelumnya dalam hadits Jibril ﷺ.

25. Allah mengetahui seluruh amal perbuatan manusia. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Dan Allah menyebut mereka di hadapan hamba-hamba yang ada di dekat-Nya (para malaikat),"* sebagai balasan karena mereka menyebut Rabb mereka dengan membaca kitab-Nya.

26. Allah memberi balasan hamba sesuai amal yang dikerjakan. Saat mereka bergantian membaca kitab Allah, masing-masing mendengar bacaan rekannya, Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan para malaikat yang ada di dekat-Nya, sebagai bentuk pujian dan mengharumkan nama mereka.

    Disebutkan dalam hadits sahih, Allah ﷻ berfirman:

    أَنَا عِند ظَنِّ عَبْدِيْ بِيْ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِيْ فِيْ نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِيْ، وَإِنْ ذَكَرَنِيْ فِيْ مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِيْ مَلَأٍ خَيْرٍ مِنهُم

    "Aku seusai dengan dugaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku bersama-Nya (dengan ilmu-Ku) kala ia menyebut-Ku dalam dirinya, jika ia menyebut-Ku dalam suatu golongan, Aku menyebutnya dalam golongan yang lebih baik dari mereka."[4]

27. Nasab tidak akan bermanfaat bagi seseorang jika itu membuatnya tidak mengerjakan amal saleh. Ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

    "Dan barang siapa yang menunda amalnya maka tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya."

    Apabila nasab tidak menghalangi seseorang untuk berbuat baik, bahkan bisa mendorong untuk itu, apakah nasab bisa membawa guna?

4 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Nasab jelas memiliki pengaruh dan keistimewaan. Karena itu, kami sampaikan, ras Arab adalah ras terbaik di antara seluruh ras manusia, dan Bani Hasyim adalah marga terbaik di antara seluruh marga Quraisy, seperti disebutkan dalam hadits:

إِنَّ اللّٰهَ اصْطَفَى كِنَانَةَ مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ

"Sesungguhnya Allah memilih Kinanah di antara anak-anak Isma'il, memilih Quraisy di antara (keturunan) Kinanah, memilih Bani Hasyim di antara (keturunan) Quraisy, dan memilihku di antara (keturunan) Bani Hasyim."[5]

Nabi ﷺ bersabda:

خِيَارُكُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُكُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقِهُوا

"Yang terbaik di antara kalian semasa jahiliyah adalah yang terbaik semasa Islam, jika mereka memiliki pemahaman (mendalam dalam agama)."[6]

Nasab memiliki pengaruh, karena itulah karakteristik-karakteristik orang Arab berbeda dengan yang lain. Bangsa Arab adalah ras terbaik dalam hal pemahaman agama, kesabaran, keberanian, dan ilmu. Hanya saja, jika nasab tidak bisa mendorong untuk beramal saleh, justru membuat mereka lebih buruk dari ras lain.

Perhatikan Abu Lahab, seperti apa kondisinya?

Allah menurunkan satu surat penuh menjelaskan tentang kondisinya:

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak (neraka). Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar (penyebar fitnah). Di lehernya ada tali dari sabut yang dipintal." (Al-Masad: 1-5)

Terakhir, jangan terkecoh dengan nasab. Fokuslah untuk beramal saleh demi meraih derajat-derajat tinggi. *Wallâhul muwaffiq.*

---

5 HR. Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: nasab Nabi ﷺ, dan penyerahan (putusan untuk meletakkan kembali) Hajar Aswad pada beliau sebelum beliau diangkat sebagai nabi, hadits nomor 1, 2276.

6 HR. Al-Bukhari, kitab: kisah para nabi, bab: kisah Ishaq bin Ibrahim, hadits nomor 3374, Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan, bab: keutamaan-keutamaan Yusuf عليه السلام, hadits nomor 168, 2378.

HADITS KE-37

BALASAN KEBAIKAN DAN KEBURUKAN

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَةَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ فِي صَحِيْحِهِمَا بِهَذِهِ الْحُرُوْفِ)

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabbnya Yang Mahasuci dan Mahatinggi:

"Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dan keburukan kemudian menjelaskan hal tersebut; siapa yang berniat (melakukan) suatu kebaikan namun tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya. Dan jika ia berniat melakukannya dan lalu melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan hingga kelipatan yang banyak. Dan jika ia berniat (melakukan) suatu keburukan lalu tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya, dan jika ia berniat kemudian melaksanakannya Allah mencatatnya sebagai satu keburukan." (HR Bukhari dan Muslim dalam kedua kibat *Shahih*nya dengan redaksi ini)[1].

1 HR. Al-Bukhari, kitab: budi pekerti baik, bab: berniat melakukan kebaikan atau keburukan, hadits nomor 6491, Muslim, kitab: iman, bab: ketika seorang hamba berniat melakukan kebaikan, niat baik itu dicatat baginya, dan jika berniat melakukan keburukan, niat itu tidak dicatat baginya, hadits nomor 207, 131.

Penjelasan hadits

Perkataan perawi, "Sebagaimana beliau riwayatkan dari Rabb beliau," para ulama menyebut hadits ini sebagai hadits qudsi.

Firman-Nya:

كَتَبَ *"Mencatat."*

Yaitu menakdirkan terjadinya suatu perbuatan dan menakdirkan pahalanya. Perbuatan tersebut terjadi karena qadha dan qadar Allah, tercatat di dalam Lauhul Mahfuzh, pahalanya juga sudah tercatat di sana, seperti yang akan dijelaskan dalam hadits ini.

Kejadiannya sudah tercatat dalam Lauhul Mahfuzh, sementara pahalanya sesuai petunjuk syariat.

ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ *"Kemudian (Dia) menjelaskannya."*

Yaitu menerangkannya.

فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

"Maka siapa saja berniat (melakukan) suatu kebaikan namun tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya,"

Niat di sini bukan sekadar bisikan jiwa, karena bisikan-bisikan jiwa seseorang tidaklah dicatat sebagai amal baik ataupun amal buruk. Tetapi yang dimaksud adalah tekad untuk melakukan suatu perbuatan, namun setelah itu muncul rasa malas dan tidak jadi dikerjakan. Meskipun begitu, Allah tetap mencatatnya sebagai satu kebaikan utuh.

Bagaimana hal itu diberi pahala padahal tidak dikerjakan?

Pahala diberikan karena tekad disertai niat baik yang dicatat sebagai satu kebaikan penuh.

Perlu diketahui, orang yang berniat melakukan amal baik namun tidak jadi dikerjakan memiliki beberapa bentuk;

Pertama, sudah melakukan sebab-sebabnya, namun tidak berhasil mencapai tujuan. Amalan ini dicatat sebagai pahala yang sempurna, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ۗ .... ﴿١٠٠﴾

"Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah." (An-Nisâ`: 100)

Apabila seseorang pergi ke masjid untuk shalat fardhu dengan berdiri, namun kemudian tidak mampu shalat dengan berdiri maka amalannya dicatat seperti pahala shalat dengan berdiri, karena yang bersangkutan sudah berusaha namun tidak mampu.

Kedua, berniat dan bertekad melakukan suatu kebaikan, namun setelah itu ia tinggalkan demi melakukan kebaikan lain yang lebih baik. Amalan seperti ini diberi balasan kebaikan yang lebih tinggi, maksudnya lebih sempurna, juga diberi pahala atas niat kebaikan pertama yang lebih rendah nilainya.

Dalilnya; suatu ketika seseorang menemui Nabi ﷺ ketika Fathu Makkah, ia bertanya, *"Wahai Rasulullah, aku pernah bernazar, jika Allah menaklukan Makkah untukmu, aku akan shalat di Baitul Maqdis.' Beliau bersabda, 'Shalatlah di sini (saja).' Orang itu terus mengulang kata-katanya, akhirnya beliau bilang padanya, 'Kalau begitu, terserah kamu saja'."*[2] Ini namanya beralih dari amalan yang lebih rendah nilainya ke amalan yang lebih tinggi.

Ketiga, berniat melakukan amal baik namun ditinggalkan karena muncul rasa malas.

Contoh, seseorang berniat shalat dua rakaat dhuha, kemudian ada salah

---

2 HR. Abu Dawud, kitab: sumpah dan nazar, bab: orang yang bernazar untuk shalat di Baitul Maqdis, hadits nomor 3305, Mundziri diam tidak memberi komentar apapun. Hakim menyatakan hadits ini shahih, seperti itu juga Al-Hafizh Taqiyuddin bin Daqiq Al-Id.

seorang teman mengetuk pintu dan bilang, "Mari ikut saya!" Ia tidak jadi shalat dhuha dan pergi bersama temannya itu. Amalan ini diberi pahala karena niat dan tekad sebelumnya, hanya saja tidak diberi pahala amal, karena tidak dikerjakan tanpa uzur, dan tidak beralih ke amalan lain yang lebih utama.

وَإِن هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا

"Dan jika ia berniat (melaksanakannya) lalu ia kerjakan."

Itu akan dicatat sebagai sepuluh kebaikan—*Alhamdulillâh*! Dalilnya adalah firman Allah ﷻ:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Barangsiapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Dan barangsiapa berbuat kejahatan dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dirugikan (dizalimi)." (Al-An'âm: 160)

كَتَبَهَا اللهُ عِندَهُ عَشرَ حَسَنَاتٍ

"Allah mencatatnya sepuluh kebaikan di sisi-Nya."

Allah mewajibkan diri-Nya untuk membalas sepuluh kali lipat, itulah janji Allah, dan Dia tidak akan mengingkari janji.

إِلَى سَبعمَائَة ضِعْفٍ *"Hingga tujuh ratus lipat."*

Hal ini mengacu pada kehendak Allah. Jika berkehendak, Allah akan melipatgandakan hingga sebanyak itu, namun jika berkehendak lain, Dia tidak melipatgandakan hingga sebanyak itu.

"*Hingga kelipatan yang banyak*" إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ

Yaitu lebih dari tujuh ratus kali lipat.

وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

"*Dan jika berniat (melakukan) suatu keburukan lalu tidak ia kerjakan, Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya.*"

Disebutkan dalam hadits lain:

إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّاىَ

"*Karena ia meninggalkannya hanya karena-Ku.*"

Yaitu demi Aku. Karena itu ia dicatat sebagai satu kebaikan yang utuh. Karena keburukan yang awalnya hendak dilakukan kemudian ditinggalkan karena Allah.

Berniat melakukan keburukan memiliki beberapa bentuk:

Pertama, berniat melakukan keburukan, maksudnya bertekad dalam hati, bukan sekadar bisikan jiwa semata. Setelah itu mengintrospeksi diri, kemudian ia tinggalkan niat buruk itu karena Allah 'Azza wa Jalla. Meninggalkan niat buruk seperti inilah yang mendatangkan pahala, dan dicatat satu kebaikan utuh untuknya. Sebab, ia meninggalkan niat buruk itu karena Allah, tidak jadi dikerjakan sehingga tidak dicatat sebagai satu keburukan.

Kedua, berniat dan bertekad melakukan keburukan, namun tidak mampu dilaksanakan tanpa melakukan sebab-sebabnya.

Contoh, seperti perkataan seseorang yang disampaikan Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

لَيْتَ لِي مِثْلَ مَالِ فُلَانٍ فَأَعْمَلُ فِيْهِ مِثْلَ عَمَلِهِ.

"*Andai saja aku memiliki harta seperti si fulan, sehingga aku bisa beramal seperti amalnya,*"[3] padahal si fulan yang dimaksud menggunakan

3 Di dalam Sunan Ibnu Majah bab *An-Niyah* disebutkan hadits semakna dengan lafadz: لَوْ كَانَ لِى مِثْلُ مَالِ هَذَا عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ الَّذِى يَعْمَلُ "Seandainya aku memiliki harta seperti orang ini, aku akan beramal seperti amalnya." —edt.

hartanya secara berlebihan. Niat seperti ini dicatat sebagai satu keburukan baginya. Hanya saja, itu tidak seperti orang yang melakukan keburukan, hanya dosa niatnya yang dicatat, seperti disebutkan dalam hadits yang sama dengan matan, *"Maka dia (mendapat keburukan) seperti yang diniatkan."*[4] *Dosa keduanya sama.*

Ketiga, berniat melakukan keburukan dan berusaha untuk itu, tetapi tidak mampu. Perbuatan ini dicatat sebagai dosa keburukan secara utuh. Dalilnya adalah sabda Nabi ﷺ:

إِذَا الْتَقَى الْمُسلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقتوْلُ فِي النَّارِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟—أي لماذا يكون في النار— قَالَ: "لأَنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قتلِ صَاحِبِهِ

"Ketika dua muslim berhadapan dengan membawa pedang, si pembunuh dan yang terbunuh berada di neraka.' Shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, si pembunuh itu (pantas masuk neraka), lalu bagaimana dengan yang terbunuh—kenapa masuk neraka juga—?' Beliau bersabda, 'Karena dia bermaskud membunuh temannya itu'."[5] Hukuman pembunuhpun dicatat untuknya.

Contoh lain, seseorang berniat mencuri dan sudah menyiapkan tangga untuk naik, namun ia tidak bisa naik. Amalan ini dicatat sebagai dosa pencuri, karena yang bersangkutan berniat keburukan dan melakukan sebab-sebabnya, hanya saja tidak bisa.

Keempat, berniat melakukan keburukan kemudian setelah itu menahan diri, bukan karena Allah atau bukan pula karena tidak mampu. Ini tidak dicatat sebagai dosa ataupun pahala bagi si pelaku. Ini sering kali terjadi. Seseorang berniat melakukan keburukan, kemudian sadar dan menahan diri. Ini tidak dicatat sebagai amal baik, karena yang bersangkutan tidak meninggalkan niat buruk tersebut karena Allah, juga tidak berhak dihukum, karena tidak melakukan hal-hal yang harus mendapat hukuman.

---

4 HR. Ibnu Majah, kitab: zuhud, bab: niat, hadits nomor 4228, Imam Ahmad, Musnad orang-orang Syam, hadits Abu Kabsyah Al-Anmari (4/230), hadits nomor 18187).

5 HR. Al-Bukhari, kitab: iman, bab: firman Allah ﷻ, *"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!"* (Al-Hujurât: 9), hadits nomor 31, Muslim, kitab: fitnah, bab: ketika dua muslim saling berhadapan sambil menenteng pedang, hadits nomor 14, 2888.

Karena itu, sabda Nabi ﷺ:

كَتَبَهَا عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

"Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya."

Maksudnya, jika ia tinggalkan niat buruk tersebut karena Allah 'Azza wa Jalla.

وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Dan jika ia berniat (melaksanakannya) lalu ia kerjakan, Allah mencatatnya satu keburukan."

Karena itu, Allah ﷻ berfirman:

كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." (Al-An'âm: 54)

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

"Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku."[6]

Ini jelas, pahala bagi amal baik dan hukuman bagi amal buruk.

Imam Nawawi رحمه الله menjelaskan:

"Perhatikan dan renungan kata-kata ini, saudaraku. Semoga Allah memberi taufiq bagi kita semua untuk meraih kelembutan-Nya yang agung. Firman-Nya *'Di sisi-Nya,'* sebagai isyarat akan perhatian Allah.

(Firman-Nya), *'Secara utuh,'* sebagai penegasan dan perhatian penuh dari Allah.

Selanjutnya, Allah ﷻ berfirman untuk niat buruk yang tidak jadi dikerjakan, *'Allah mencatatnya sebagai satu kebaikan yang utuh di sisi-Nya.'* Allah menegaskan dengan kata-kata *'Utuh'*. *'Dan jika ia berniat (melaksanakannya) lalu ia kerjakan,*

6 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Allah mencatatnya satu keburukan,' Allah hanya menguatkan dengan menyebut *'Satu,'* tidak dikuatkan dengan kata *'Secara utuh,'* ini menunjukkan hanya sedikit amal buruk yang dicatat.

Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Mahasuci Allah, kita tidak bisa membatasi pujian bagi-Nya. *Billâhit Tawfiq'*."

Ini Ulasan yang bagus dari penulis *rahimahullah*.

Intisari Hadits

1. Nabi ﷺ meriwayatkan dari Rabb beliau. Apa yang diriwayatkan Nabi dari Allah ialah hadits qudsi. Apakah kata-kata dan maknanya langsung dari Allah, ataukah maknanya dari Allah, sedangkan kata-katanya dari Nabi ﷺ?

   Para ahli hadits berbeda pendapat dalam hal ini. Ada dua pendapat tentang itu. Agar lebih selamat, sebaiknya kita tidak terlalu dalam membahas topik-topik seperti ini. Lebih baik Anda katakan, "Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Rabb beliau." Cukup itu saja. Penjelasan terkait topik ini sudah disinggung sebelumnya.

2. Penegasan adanya penulisan (takdir) amal-amal baik dan buruk, baik dari sisi kejadian, pahala dan hukuman yang diberikan. Ini berdasarkan firman-Nya, *"Sungguh, Allah mencatat (menakdirkan) kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan."*

3. Semua kebaikan dan keburukan pasti terjadi. Semuanya sudah dicatat dan tertera (dalam Lauhul Mahfuzh).

   Namun, hal itu tidak berarti bisa dijadikan justifikasi orang untuk melakukan kemaksiatan, karena Allah menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan pemahaman untuk siapa pun. Dia juga mengutus para rasul dan menjelaskan kebenaran, meskipun orang tidak tahu apa yang ditakdirkan untuknya. Bagaimana orang bisa menyalahkan takdir kala berbuat maksiat dengan mengatakan, "Itu sudah takdir." Kenapa tidak melakukan ketaatan-ketaatan lalu bilang, "Itu sudah takdir?"

   Takdir tidak boleh menjadi alasan orang untuk berbuat maksiat karena dua dalil; dalil naqli dan dalil logika.

a. Dalil naqli. Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنكُم مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ كُتِبَ مَقعَدهُ مِنَ الجَنةِ وَالنَّارِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ أَفَلا نَدَعُ العَمَلَ وَنَتَّكِلُ عَلَى الْكِتَابِ الأَوَّلِ؟ قَالَ لاَ، اعمَلوا فَكُلٌ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ

"Tidaklah seseorang dari kalian melainkan telah dituliskan (ditakdirkan) tempatnya di surga dan di neraka.' Para shahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, kalau demikian (kenapa) kita tidak meninggalkan amal, dan bersandar saja pada tulisan (takdir) terdahulu?' Beliau menjawab, *'Tidak, (tapi) berbuatlah, karena masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan'."*[7]

Yaitu, jangan berpangku tangan pada putusan yang telah ditakdirkan karena Anda tidak tahu takdir Anda seperti apa. *"Berbuatlah, karena masing-masing dimudahkan untuk apa ia diciptakan. Orang-orang yang bahagia dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang bahagia. Adapun orang-orang sengsara, mereka dimudahkan untuk melakukan amalan orang-orang sengsara.*

Setelah itu beliau membaca firman-Nya:

'Maka barang siapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan), dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan)'." (Al-Lail: 5-10).

Melalui hadits ini, Nabi memerintahkan umatnya untuk tidak berpangku tangan pada takdir, tetapi harus beramal.

b. Dalil logika. Katakan pada orang yang beralasan pada takdir, "Bagaimana Anda tahu bahwa Allah menakdirkan Anda sebagai orang jahat? Apa Anda tahu itu sebelum melakukan kejahatan?"

Jawabannya tentu saja tidak. Kita semua tidak tahu apa yang ditakdirkan bagi kita, kecuali setelah terjadi. Untuk itu, menyalahkan takdir sama sekali tidak berdasar, baik menurut dalil logika maupun naqli.

---

7 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

4. Penegasan atas perbuatan-perbuatan Allah. Ini berdasarkan firman-Nya, *"Sungguh, Allah mencatat,"* baik Allah memerintahkan untuk menulis, atau Dia sendiri yang menulis.

   Ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Hanya saja, ini tidak bisa kami jelaskan di sini, karena topik kita adalah dalam kontek penjelasan hadits.

   Pendapat ahlus sunnah wal jamaah tentang sifat-sifat Allah terbagi dua; *fi'liyah* dan *dzatiyah*. Sifat-sifat *fi'liyah* terkait dengan kehendak-Nya, sementara sifat-sifat *dzatiyah* tidak terlepas dari-Nya.

5. Besarnya perhatian Allah terhadap makhluk. Karena Allah telah menentukan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan mereka, baik secara takdir maupun secara syar'i.

6. Penjelasan rinci yang disampaikan setelah penjelasan garis besar termasuk bagian dari kefasihan. Maksudnya, Anda menyampaikan kata-kata secara garis besar terlebih dulu, kemudian setelah itu Anda jelaskan secara rinci. Ketika kata-kata disampaikan secara garis besar, tentu akan membuat jiwa penasaran untuk mengetahui penjelasannya. Maka, ketika penjelasan rinci disampaikan, jiwa sudah siap menerima, dan akan tertanam kuat di dalam benak.

7. Karunia, kelembutan dan kebaikan Allah, karena orang yang berniat melakukan kebaikan meski tidak dikerjakan, tetap Allah catat sebagai satu kebaikan utuh. Berniat di sini maksudnya bertekad, bukan sekadar bisikan jiwa saja, karena Allah memafkan bisikan-bisikan dalam jiwa. Bisikan jiwa semata, tidak mendatangkan pahala ataupun siksa bagi seseorang.

   Bentuk-bentuk niat melakukan kebaikan namun tidak jadi dikerjakan sudah dijelaskan sebelumnya. Silahkan dibaca kembali!

8. Kebaikan-kebaikan itu dilipatgandakan. Pada prinsipnya, satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipatnya, dan bisa meningkat hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat-lipat kali lagi.

   Pelipatgandaan kebaikan disebabkan sejumlah alasan, di antaranya;

   Pertama, waktu, seperti sabda Nabi ﷺ tentang sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah:

مَا مِنْ أَيَّامٍ العَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنْ هَذِهِ الأَيَّامِ العَشْرِ قَالُوْا

وَلاَ الجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ، قَالَ وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ

"Tidaklah ada hari-hari, amal saleh saat itu lebih dicintai Allah melebihi sepuluh hari ini.' Para shahabat bertanya, *'Tidak juga jihad di jalan Allah?'* Beliau menjawab, *'Tidak juga jihad di jalan Allah'."*[8] Ini dalil atas besarnya pahala amal karena waktu.

Seperti itu juga firman Allah ﷻ:

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan." (Al-Qadr: 3)

Kedua, tempat. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

صَلاَةٌ فِيْ مَسْجِدِي هَذَا أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ صَلاَةٍ فِيْمَا سِوَاهُ إِلاَّ مَسْجِدِ الْكَعْبَةِ

"Shalat di masjidku ini lebih baik dari seribu shalat di masjid lain, kecuali Masjid Ka'bah (Masjidil Haram)."[9]

Ketiga, jenis amal. Allah ﷻ berfirman dalam hadits qudsi:

مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا افتَرَضْتُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai melebihi amalan yang Aku wajibkan padanya."[10] Amal wajib lebih utama dari amal sunah.

Keempat, dari sisi orang yang beramal. Nabi ﷺ bersabda kepada Khalid bin Walid, ketika itu terjadi kesalahpahaman antara dia dengan Abdurrahman bin Auf:

---

8 HR. Imam Ahmad (1/224), dari Abu Mu'awiyah dengan sanad ini, hadits nomor 1968, At-Tirmidzi, kitab: puasa, bab: riwayat tentang amal saleh dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hadits nomor 757, Ibnu Majah, kitab: puasa, bab: puasa dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hadits nomor 1727, Darimi (2/41), Kitab: puasa, bab: keutamaan amal saleh dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hadits nomor 1773, Abu Dawud, kitab: puasa, bab: puasa dalam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, hadits nomor 2438), Al-Bukhari secara makna, kitab: 'idul fitri dan 'idul adha, bab: keutamaan amal selama hari-hari tasyriq, hadits nomor 969.

9 HR. Al-Bukhari, kitab: keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, bab: keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, hadits nomor 1190, Muslim, kitab: haji, bab: keutamaan shalat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, hadits nomor 505, 1394.

10 HR. Al-Bukhari, kitab: budi pekerti baik, bab: tawadhu', hadits nomor 6502.

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَوْ أَنفَقَ أَحَدُكُم مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَباً مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِكُمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ

"Jangan mencela shahabat-shahabatku. Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andai salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, tentu tidak mencapai (pahala nafkah) satu mud salah satu di antara mereka, tidak pula separuhnya."[11]

Dan masih banyak sebab-sebab lain tentang keutamaan suatu amalan atas amalan lain yang bisa diketahui dengan merenungkan dalil-dalil yang ada.

Suatu amalan juga memiliki nilai lebih di banding yang lain berdasarkan keikhlasan. Misalnya saja, ada tiga orang, orang pertama melakukan amalan dengan niat untuk menjalankan perintah Allah dan mendekatkan diri pada-Nya. Orang kedua mengerjakan suatu amalan dengan niat menunaikan kewajiban yang bisa jadi hanya menjadi rutinitas saja baginya. Dan orang terakhir melakukan amalan dengan maksud riya' atau untuk mendapatkan hal-hal yang bersifat duniawi.

Amalan ketiga orang ini yang paling sempurna ialah amalan orang pertama. Untuk itu, saat menjalankan ibadah, kita sepatutnya merasakan di hati bahwa Allah memerintahkan ibadah itu, selanjutnya kita merasa bahwa kita mengikuti sunah Rasulullah ﷺ sehingga ikhlas dan *ittiba'* terwujud bagi kita.

9. Allah mencatat niat buruk yang tidak jadi dilakukan sebagai satu kebaikan utuh. Penjelasannya sudah disampaikan sebelumnya. Dan jika seseorang berniat buruk dan dikerjakan maka satu keburukan dicatat baginya.

   Keburukan-keburukan terbagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Begitu pula kebaikan-kebaikan, ada yang wajib dan ada yang sunah. Masing-masing ada hukum dan pahalanya sendiri. *Wallâhul muwaffiq.*

---

11 HR. Al-Bukhari, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: sabda Nabi ﷺ, *"Andai aku (boleh) menjadikan seorang kekasih,"* hadits nomor 3673, Muslim, kitab: keutamaan-keutamaan sahabat, bab: larangan mencela sahabat, hadits nomor 222, 2541.

HADITS KE-38

RAIH CINTA DENGAN IBADAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلى الله عليه وسلم
: إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ
إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلاَ يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ
إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ
الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي
لأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لأُعِيْذَنَّهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhya Allah ﷻ berfirman: Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku cintai melebihi amalan yang Aku wajibkan padanya. Dan hamba-Ku yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (ibadah sunah selain yang fardhu) maka Aku akan mencintainya. Dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku niscaya akan Aku memberinya dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku melindunginya."' (HR Bukhari)[1].

1 Takhrij hadits sudah disebut sebelumnya.

Penjelasan hadits

Hadits ini hadits qudsi. Sama seperti hadits sebelumnya. Sudah dijelaskan apa itu hadits qudsi.

Firman-Nya:

"Barang siapa memusuhi wali-Ku." مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا

Yaitu, siapa saja yang menjadikan wali Allah sebagai musuhnya. Siapa wali Allah itu? Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yûnus: 62-63).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan, "Siapa saja yang beriman dan bertakwa maka dialah wali Allah." Penjelasan ini didasarkan pada ayat, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."* (Yûnus: 63)

فَقَدْ (*"Maka sungguh,"*) ini jawab syarat, آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ (*"Aku mengumumkan perang terhadapnya."*). Maksudnya, Aku mengumumkan perang terhadapnya. Karena ia telah memusuhi para wali-wali Allah.

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku sukai melebihi amalan yang Aku wajibkan padanya."

Namun, di antara kewajiban-kewajiban itu berbeda satu sama lain, seperti yang akan kami jelaskan dalam intisari hadits. Yang dimaksud dalam hadits ini adalah, jenis amalan-amalan wajib lebih Allah sukai daripada amalan-amalan sunah.

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya."

لَا يَزَالُ termasuk *fi'il istimrâr*[2], maksudnya seorang hamba terus mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan sunah hingga dicintai Allah. حَتَّى di sini untuk *ghâyah* (batas), sehingga si hamba termasuk kekasih-kekasih Allah.

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا

"Maka apabila Aku mencintainya, Aku-lah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, (Aku-lah) penglihatannya yang dengannya ia melihat, (Aku-lah) tangannya yang dengannya ia memukul, dan (Aku-lah) kakinya yang dengannya ia melangkah,"

Firman-Nya, *"Aku-lah pendengarannya,"* hadits ini tidaklah dipahami secara zahir, karena pendengaran manusia adalah makhluk, dan makhluk tentu berbeda dengan Allah. Kalau begitu, apa maknanya?

Menurut salah satu pendapat, maknanya adalah ketika seorang hamba menjadi wali Allah dan senantiasa ingat akan perlindungan-Nya, Allah akan menjaga pendengarannya, sehingga hanya mendengar apa yang diridai Allah.

Seperti itu juga penjelasan tentang penglihatan, tangan dan kaki.

Menurut pendapat lain, makna hadits ini adalah Allah menuntun pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki hamba. Artinya, Allah memberi taufiq kepada si hamba untuk apa pun yang ia dengar, lihat, yang ia pukul dengan tangan, dan yang ia tuju dengan kaki. Makna ini lebih tepat. Maksudnya, Allah menuntun anggota-anggota tubuh si hamba untuk kebenaran.

---

2 Kata kerja yang menunjukkan suatu pekerjaan yang terus dilakukan secara terus-menerus.

Firman-Nya:

وَلَئِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ

"Sungguh, jika ia meminta pada-Ku, pasti Aku memberinya."

Rangkaian kata ini berisi syarat dan sumpah. Yang didahulukan adalah sumpah. Karena itu, jawab sumpahnya tanpa disertai syarat, yaitu لَأُعْطِيَنَّهُ

Ibnu Malik menjelaskan:

Saat syarat dan sumpah bersatu, buanglah...

Jawab yang disebut belakangan, itu wajib

Maksudnya, ketika *syarat* dan sumpah bersatu, buanglah *jawab* yang disebut paling akhir, sehingga jawabnya untuk salah satu di antara syarat atau sumpah yang disebut lebih dulu. Di dalam hadits ini, jawab disebut untuk sumpah karena sumpah disebut lebih dulu dan disertai huruf *lâm taukid*.

وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي *"Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku."*

Yaitu, ia memohon pada-Ku untuk Aku lindungi, maka Aku-lah tempat berlindung untuknya, لَأُعِيذَنَّهُ (*"Pasti Aku melindunginya").* Allah menyebut permohonan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, yaitu memohon perlindungan untuk menyelamatkan diri dari hal-hal yang ditakutkan. Allah memberitahukan bahwa Dia pasti mengabulkan permohonan hamba yang mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunah, dan melindunginya dari hal-hal yang ia takutkan.

Intisari Hadits

1. Memusuhi wali-wali Allah termasuk dosa besar. Ini berdasarkan firman-Nya, *"Maka sungguh Aku mengumumkan perang terhadapnya."* Hukuman khusus untuk kejahatan khusus. Dengan demikian, memusuhi para wali Allah termasuk dosa besar.

2. Penegasan adanya wali-wali Allah. Hal ini tidak mungkin bisa dipungkiri karena keberadaannya tertera dalam Al-Qur'an dan sunah.

   Hanya saja, perlu diteliti dan diketahui, siapa itu wali Allah? Apakah kewalian bisa didapatkan berdasarkan pengakuan, berdasar kondisi pakaian dan kondisi badan? Tidak, tetapi wali Allah adalah seperti yang Dia jelaskan dalam firman-Nya, *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa."* (Yûnus: 63). Siapa pun yang beriman dan bertakwa maka dialah wali Allah.

   Wilâyah (kekuasaan) Allah ada dua; umum dan khusus.

   Kekuasaan secara umum yaitu kuasa Allah terhadap seluruh makhluk. Dia-lah yang mengatur dan mengurus segala sesuatunya tentang makhluk. Kekuasaan kategori ini berlaku atas siapa pun, baik bagi orang mukmin ataupun kafir, orang baik ataupun jahat, seperti disebutkan dalam firman Allah ﷻ:

   حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾ ثُمَّ
   رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ.... ﴿٦٢﴾

   "Sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya." (Al-An'âm: 61-62)

   Sedangkan arti kekuasaan secara khusus adalah perlindungan Allah terhadap orang-orang yang bertakwa. Allah ﷻ berfirman:

   ٱللَّهُ وَلِىُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ.... ﴿٢٥٧﴾

   "Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (Al-Baqarah: 257).

Ini kuasa secara khusus. Allah ﷻ juga berfirman:

أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"Ingatlah wali-wali Allah itu, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan senantiasa bertakwa." (Yûnus: 62-63)

Pertanyaan

Apakah seorang wali Allah bisa menjadi perantara antara Anda dengan Allah, misalnya dalam berdoa, memenuhi keperluan, atau semacamnya?

Jawab

Tidak. Allah tidak memiliki perantara antara Dia dan para hamba-Nya. Berbeda dengan orang-orang bodoh dan terkecoh, mereka menyatakan bahwa para wali Allah adalah perantara di antara mereka dengan Allah, sehingga mereka menjadikan para wali sebagai perantara kemudian mereka meminta kepada wali-wali itu selain Allah.

3. Penegasan adanya perang dari Allah. Ini berdasarkan firman-Nya, *"Maka sungguh Aku mengumumkan perang terhadapnya."* Allah juga menyebutkan hal yang sama terkait riba dalam firman-Nya:

فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ فَأْذَنُوا۟ بِحَرْبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ....﴿٢٧٩﴾

"Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu." (Al-Baqarah: 279).

Seperti itu juga hukuman para perampok:

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُاْ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِي ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓاْ أَوْ يُصَلَّبُوٓاْ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْاْ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar." (Al-Mâ`idah: 33)

4. Penegasan adanya cinta Allah, dan tingkatan cinta Allah itu berbeda-beda. Ini berdasarkan firman-Nya, *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku sukai melebihi amalan yang Aku wajibkan padanya."*

5. Amal saleh dapat mendekatkan seseorang kepada Allah.

   Siapa pun pasti merasakan hal ini ketika menjalankan ibadah secara sempurna, ikhlas, mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ, fokus, dan merasa dekat dengan Allah. Namun, hanya mereka yang mendapat taufiq saja yang bisa merasakan ini, karena banyak sekali di antara kita yang shalat, bersedekah, puasa, namun seringkali tidak merasakan kedekatan dengan Allah. Rasa dekat dengan Allah jelas akan tecermin pada perilaku dan cara seseorang dalam menjalani hidup.

6. Perintah-perintah Allah terbagi dua; fardhu dan *nafilah* (sunah).

   Nafilah adalah tambahan untuk yang fardhu. Klasifikasi ini didasarkan pada firman-Nya, *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amalan yang lebih Aku sukai melebihi amalan yang Aku wajibkan padanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, hingga Aku mencintainya."*

7. Berdasarkan jenisnya, amal memiliki tingkat keutamaan yang berbeda-beda, seperti perbedaan dari sisi kualitas dan jenis: amalan wajib lebih Allah sukai daripada amalan sunah, kualitas: shalat—misalnya—lebih disukai Allah daripada kewajiban-kewajiban lain.

   Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ,

"Amalan apa yang paling Allah sukai?' Beliau menjawab, *'Shalat pada waktunya.'"*[3]

Amalan-amalan memiliki perbedaan keutamaan dari sisi jenis. Jenis-jenis amal juga memiliki perbedaan keutamaan dari sisi kualitas. Dan kualitas-kualitas amal juga memiliki perbedaan keutamaan dari sisi spesifikasi. Contoh, dua orang sama-sama mengerjakan shalat yang sama, namun tingkatan dan kedudukan kedua shalat ini di sisi Allah berbeda jauh, sejauh jarak timur dan barat.

8. Anjuran untuk memperbanyak amalan-amalan sunah. Ini berdasarkan firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi, *"Hamba-Ku akan senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah, hingga Aku mencintainya."*

9. Amalan sunah yang banyak akan mendatangkan cinta Allah, karena kata حَتَّى di dalam hadits ini adalah untuk batasan. Jika Anda memiliki banyak amalan sunah, bergembiralah karena cinta Allah jatuh pada Anda.

   Namun harus diketahui, balasan ini hanya berlaku jika amal-amal yang dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat, karena tidak semua shalat bisa mencegah perbuatan keji dan munkar, tidak semua amalan sunah mendekatkan seseorang kepada Allah. Saya sampaikan hal ini bukan bermaksud membuat orang putus asa, tetapi semata-mata sebagai dorongan untuk menyempurnakan ibadah, agar pahalanya bisa diraih, baik di dunia maupun di akhirat.

   Banyak di antara kita yang menjalankan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunah, namun hatinya tetap saja tidak menjauhi kemungkaran dan kekejian, tetap seperti biasanya. Kenapa ini bisa terjadi, apakah karena alatnya yang salah, ataukah orang yang menggunakan alat tersebut?

   Jawabannya tentu saja orang yang menggunakan alat tersebut.

10. Apabila telah mencintai seorang hamba Allah menuntun pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki hamba-Nya menuju kebenaran.

   Seluruh inderanya dituntun Allah, sehingga hanya mendengar hal-hal yang diridai Allah, dan yang bisa mendatangkan manfaat. Hanya memandang hal-hal yang diridai Allah, dan yang bisa mendatangkan manfaat. Seperti itu juga dengan tangan dan kaki, hanya digunakan untuk hal-hal yang diridai Allah dan bermanfaat.

---

3 HR. Al-Bukhari, kitab: waktu-waktu shalat, bab: keutamaan shalat pada waktunya, hadits nomor 5279, Muslim, kitab: iman, bab: iman kepada Allah adalah amalan paling utama, hadits nomor 139, 85.

11.Apabila telah mencintai seorang hamba, Allah akan mengabulkan permohonan dan permintaan perlindungan dari hal-hal yang tidak ia inginkan sehingga keinginannya tercapai dan rasa takutnya hilang.

Keinginannya tercapai, seperti disebut dalam firman-Nya, *"Sungguh, jika ia meminta pada-Ku, pasti Aku memberinya,"* dan rasa takut lenyap disebutkan dalam firman-Nya, *"Dan jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku melindunginya."*

Apakah ketentuan ini berlaku secara mutlak tanpa batas, maksudnya ketika seseorang meminta apa saja pasti dikabulkan, selama menyandang sifat-sifat seperti disebut dalam hadits?

Tidak. Karena masing-masing nash saling menjelaskan dan membatasi satu sama lain. Doa yang bermuatan dosa, memutus tali kekerabatan, atau zalim terhadap orang lain, tentu tidak dikabulkan, bahkan bagi orang yang sering melakukan amalan sunah, dan meski sampai pada tingkatan agung meraih cinta Allah, karena Allah terlalu adil untuk mengabulkan doa seperti itu.

12.Sebagai karamah bagi para wali Allah, karena siapa saja yang memusuhi mereka, Allah mengumumkan perang terhadapnya.

13.Memusuhi wali Allah termasuk dosa besar, karena tindakan ini memicu pengumuman perang dari Allah. *Wallâhu a'lam.*

HADITS KE - 39

ALLAH MEMAAFKAN KETIDAKSENGAJAAN, LUPA, DAN KETERPAKSAAN

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِيْ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ (حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالْبَيْهَقِي وَغَيْرِهِمَا).

Dari Ibnu Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala memaafkan umatku karena aku (disebabkan beberapa hal): ketidaksengajaan, lupa, dan segala sesuatu yang dipaksakan." (Hadits hasan. HR Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan yang lainnya)[1]

Penjelasan Hadits

Dalam karyanya ini Imam An-Nawawi rhu. sering kali menggampangkan di dalam menyebut hadits-hadits dhaif yang mungkin beliau nyatakan hasan, karena memang beliau termasuk seorang hafizh. Ibnu Rajab dalam karyanya, *Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam,* sering mengulas hadits-hadits yang disebutkan Imam An-Nawawi. Untuk itu, ada baiknya kita bahas matan hadits ini dengan menjelaskan tingkatannya. Meski demikian, hadits-hadits dhaif yang disebutkan An-Nawawi di dalam buku ini pada umumnya memiliki berbagai riwayat penguat lain, sehingga tingkatannya beranjak naik menjadi hadits hasan.

Penulis—Imam An-Nawawi—menjelaskan, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah, Al-Baihaqi, dan yang lainnya."

Jika kita pahami kata-kata ini secara umum, berarti diriwayatkan juga oleh Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa`i, karena termasuk dalam pengertian "dan lainnya." Hanya saja ini tidak benar,

1 HR. Ibnu Majah, kitab: Talak orang yang dipaksa dan lupa, hadits nomor 2045; Al-Baihaqi (7/356-357); Ad-Daruquthni (4/170); dan Ibnu Majah dalam *Shahih*nya, (16/202), hadits nomor 7219.

karena menurut kebiasaan para ahli hadits kala menyebut *mukharrijin*[2] yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan Al-Bukhari dan Muslim, kemudian menyebut, "Dan lainnya," maksudnya adalah para *mukharrij* yang tingkatannya lebih rendah dari Al-Bukhari dan Muslim, atau setara, bukan lebih tinggi. Karena jika yang dimaksud tingkatannya lebih tinggi dari Al-Bukhari dan Muslim, tentu aib bagi *mukhajjir* yang tingkatannya lebih rendah, sekaligus mengakali *mukharrij* yang tingkatannya lebih tinggi. Ini jelas sekali. Seharusnya, menyebut *mukharrij* yang tingkatannya paling atas terlebih dulu, setelah itu baru menyebut, "Dan lainnya."

(إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ)

"Sungguh, untukku Allah memaafkan dari umatku; ketidaksengajaan, kealpaan, dan apa yang dipaksakan pada mereka."

Lam di sini untuk *ta'lil*, maksudnya karena aku, Allah memaafkan ketidaksengajaan, kealpaan, dan apa yang dipaksakan

Ketidaksengajaan adalah tindakan yang dilakukan seseorang bukan karena sengaja. Kealpaan adalah ketidaksadaran terhadap sesuatu yang sebelumnya sudah diketahui. Paksaan adalah suatu perbuatan haram yang dipaksakan pada seseorang, yang tidak bisa dielakkan. Ketiga uzur ini diperkuat oleh Al-Qur›an.

Terkait ketidaksengajaan dan kealpaan, Allah ﷻ berfirman:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah." (Al-Baqarah: 286)

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

"Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." (Al-Ahzâb: 5)

Terkait paksaan, Allah ﷻ berfirman:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ

2 *Mukharrij* adalah orang yang mentakhrij hadits, seperti Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan yang lainnya. (Penerjemah)

وَلَٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Barang siapa kafir kepada Allah setelah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan mereka akan mendapat azab yang besar." (An-Na<u>h</u>l: 106)

Allah tidak memberlakukan putusan kafir pada orang yang dipaksa, berarti tindakan-tindakan lain yang tingkatannya lebih rendah dari kekafiran tentu lebih ditolerir.

Meski hadits ini dhaif, namun diperkuat oleh Al-Qur'an, Kalam Rabb semesta alam.

Intisari Hadits

1. Rahmat Allah yang begitu luas dan kelembutan-Nya terhadap para hamba dengan memaafkan dosa atas kemaksiatan yang mereka lakukan dalam tiga bentuk tersebut. Jika berkehendak, Allah tentu saja menghukum siapapun yang menyalahi perintah-Nya dalam kondisi seperti apa pun.

2. Larangan-larangan terkait ibadah atau di luar ibadah, jika dilakukan orang karena tidak sengaja, lupa atau dipaksa, tidak berefek hukum apa pun bagi yang bersangkutan untuk hal-hal berkenaan dengan hak Allah. Sementara berkenaan dengan hak sesama, tetap tidak bisa ditolelir dari sisi pertanggungjawabannya, meski dosanya bisa dimaafkan.

   Semua larangan tidak berlaku hukumnya karena adanya uzur-uzur ini, seolah-olah tidak pernah dilakukan seseorang, tanpa terkecuali. Contoh;

   Seseorang berbicara saat shalat karena dikiranya boleh. Shalatnya tidak batal, karena ia tidak tahu, dan melakukan dosa secara tidak sengaja. Ada nash terkait contoh ini; suatu ketika Mu'awiyah shalat bersama Nabi ﷺ, kemudian ia mendengar orang bersin lalu memuji Allah. Mu'awiyah mengucapkan, *"Yar<u>h</u>amukallâh."* Orang-orang kemudian menatap tajam ke arah Mu'awiyah dengan tatapan mengingkari, Mu'awiyah lantas

mengucapkan, 'Matilah aku.' Orang-orang kemudian menepuk-nepuk pahanya agar dia diam.

Setelah shalat usai, Rasulullah ﷺ yang amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin, memangilnya. Mu'awiyah menuturkan, 'Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan untuk beliau. Sungguh, aku tidak pernah melihat seorang guru yang paling baik dalam mengajar melebihi beliau. Beliau tidak membentak, mencaci, ataupun memukulku, beliau hanya bilang:

إِنَّ هَذِهِ الصَّلاَةَ لاَيَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلامِ النَّاسِ إِنَّمَا هِيَ التَّكْبِيْرُ وَالتَّسْبِيْحُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

'Sungguh, di dalam shalat ini tidak layak ada sedikit pun kata-kata manusia. Ia (shalat) tidak lain adalah takbir, tasbih, dan bacaan Al-Qur›an'."[3]

Sisi dalil dari hadits ini; Nabi ﷺ tidak memerintahkan Mu'awiyah mengulang shalat. Andai wajib diulang, pasti beliau perintahkan, seperti beliau memerintahkan orang yang shalat tetapi tidak tumakninah agar mengulangi shalat.

Contoh lain; seseorang shalat, kemudian ada orang mengetuk pintu, dan karena lupa sedang shalat, ia bilang, "Silakan masuk!" Shalatnya tidak batal, karena yang bersangkutan lupa dan tidak sengaja.

Seseorang dipaksa untuk makan pada siang hari bulan Ramadhan, kemudian makan. Puasanya tidak batal, karena ia dipaksa. Hanya saja disyaratkan, orang yang memaksa bisa melakukan ancaman yang ia paksakan. Sementara jika yang memaksa tidak bisa melakukan ancamannya, misalkan ia bilang, "Hai Fulan, makanlah kurma ini! jika tidak, aku akan memukulmu, atau mengikatmu," padahal ia lebih lemah dari orang yang diancam, dan yang diancam bisa saja meraihnya dengan satu tangan lalu ia banting. Ini bukan paksaan, karena yang dipaksa bisa menghindar.

Orang yang berpuasa makan karena dikiranya matahari sudah terbenam, namun ternyata belum, atau mendengar azan dan dikiranya azan untuk wilayahnya, kemudian makan, namun terbukti bahwa wilayahnya

3 HR. Muslim, kitab: Masjid-masjid, bab: Larangan berbicara ketika shalat, dan menasakh hal-hal yang sebelumnya dibolehkan dalam shalat, hadits nomor 33, 537.

belum waktunya azan dan matahari juga belum terbenam. Ia tidak wajib mengqadha puasa, karena tidak tahu, kalau tahu matahari belum terbenam, tentu tidak makan. Seperti itu juga orang yang berbuka karena dikira matahari sudah terbenam karena mendengar azan di wilayah lain. Ini tidak apa-apa.

Ada nash terkait contoh ini. Asma` binti Abu Bakar meriwayatkan, bahwa orang-orang berbuka pada sore hari yang mendung di masa Nabi ﷺ, kemudian setelah itu matahari terlihat.[4] Artinya, mereka berbuka sebelum matahari terbenam. Namun, Nabi ﷺ tidak memerintahkan mereka mengqadha puasa. Andai wajib diqadha pasti beliau perintahkan, karena selaku utusan Allah, beliau tentu berkewajiban menyampaikan. Andai Rasulullah ﷺ memerintahkan diqadha, berarti termasuk bagian dari syariat. Dan jika merupakan bagian dari syariat, tentu terjaga dan diriwayatkan hingga sampai ke kita. Namun, tidak seperti itu. Ini menunjukkan, mereka tidak wajib menqadha puasa tersebut.

Sebagian ulama berpendapat, wajib diqadha, berdasarkan perkataan sebagian ulama.

Sikap kami dalam hal ini, sesuai dengan firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisâ`: 59)

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah." (Asy-Syûrâ: 10); bukan menurut perkataan siapa pun.

4 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Contoh lain; seseorang menggauli istri pada siang hari Ramadhan, ia tahu berhubungan badan terlarang saat puasa, namun ia tidak tahu ada kafaratnya. Ia tetap wajib menebus kafarat karena tidak memiliki uzur, karena melanggar kesucian bulan Ramadhan, padahal ia tahu perbuatan tersebut haram. Karena itu, Nabi ﷺ mewajibkan orang yang berhubungan badan di bulan Ramadhan untuk membayar kafarat, meski ia tidak tahu. Kisah selengkapnya;

Seseorang menemui Nabi ﷺ lalu bilang, "Wahai Rasulullah, binasalah saya.' 'Apa yang membuatmu binasa?' tanya beliau. 'Saya gauli istri saya pada (siang hari) Ramadhan saat saya tengah puasa,' katanya. Beliau kemudian bersabda, 'Merdekakan seorang budak.' 'Saya tidak mampu,' katanya. 'Puasalah dua bulan berturut-turut,' perintah Nabi ﷺ 'Saya tidak mampu,' katanya. 'Berilah makan enam puluh orang miskin,' perintah Nabi ﷺ 'Saya tidak punya,' katanya. (Semua ketentuan kafarat tidak mampu ia penuhi). Ia kemudian duduk, kemudian Nabi ﷺ datang membawa sekeranjang kurma dan memerintahkan, 'Ambil (kurma) ini untuk kau sedekahkan.' Orang itu bilang, 'Wahai Rasulullah, memangnya ada orang yang lebih fakir dari saya. Demi Allah, di antara dua ujung Madinah, tidak ada keluarga yang lebih fakir dari saya.' Nabi ﷺ tertawa hingga gigi-gigi geraham beliau terlihat, kemudian beliau bersabda, 'Berikan kepada keluargamu!"[5]

Dalil yang bisa dipetik dari hadits ini; Nabi ﷺ mewajibkan kafarat bagi orang tersebut, meski ia tidak tahu adanya kafarat atas pelanggaran yang ia lakukan.

Contoh lain; seseorang berzina karena dikiranya boleh, karena ia hidup di negara non muslim, dan ia juga baru masuk Islam. Ia tidak dihukum, karena tidak tahu zina itu haram, dan mengingat baru masuk Islam. Kata-katanya bisa diterima di depan hukum.

Jika ada orang hidup di tengah-tengah kaum muslimin dan mengaku tidak tahu kalau zina haram, kata-katanya tidak bisa diterima, dan harus dihukum.

Contoh lain; seseorang berzina dan ia tahu zina haram, namun tidak tahu bahwa zina bagi orang yang sudah pernah menikah hukumannya

5 HR. At-Tirmidzi, kitab: Talak dan li'an, bab: Riwayat tentang kafarat zhihar, hadits nomor 1200, Imam Ahmad (6/411), musnad para wanita, hadits Khaulah binti Tsa'labah, hadits nomor 27862.

rajam, ia berkata, "Andai saya tahu hukumannya rajam, tentu saya tidak berzina." Ia tetap dihukum rajam.

Dengan demikian, ketidaktahuan atas risiko suatu perbuatan bukanlah uzur. Uzur hanya berlaku jika seseorang tidak mengetahui hukum.

Seperti yang sudah saya singgung sebelumnya, ini semua berkenaan dengan hak Allah. Sementara terkait hak sesama manusia, tanggung jawab tetap tidak gugur, meski dosanya bisa dimaafkan. Contoh; seseorang menangkap seekor kambing karena dikira kambing miliknya, lalu ia sembelih dan ia makan, namun setelah itu ia tahu kambing tersebut milik orang lain. Ia wajib menanggung itu, karena termasuk hak sesama. Dan hak-hak sesama prinsipnya tidak mengenal toleransi, meski yang bersangkutan tidak berdosa karena tidak sengaja mengambil barang milik orang lain.

Contoh lain; seseorang dipaksa membunuh orang lain. Orang yang memaksa bilang, "Bunuhlah si fulan, atau kau akan kubunuh," dan orang yang memaksa ini bisa melaksanakan ancamannya, kemudian ia membunuh si fulan yang dimaksud. Pembunuh yang dipaksa membunuh ini harus dihukum mati, karena paksaan tidak bisa ditolelir dalam hak sesama manusia.

Jika si pelaku bilang, "Saya yakin, jika tidak membunuh si fulan, orang yang memaksaku pasti membunuhku."

Memang Anda punya hak untuk mempertahankan hidup dengan membunuh orang lain? Tentu tidak. Karena itu, jika pembunuhan yang dilakukan orang yang dipaksa tidak dihindari, kami tentu tidak bisa menghindar untuk memberlakukan hukum qishash sesuai tuntutan syariat Islam.

Contoh lain; ada orang kuat dan kekar memegangi seseorang yang sudah baligh dan berakal, kemudian dilemparkan ke arah seseorang hingga mati. Orang yang dipegangi dan dilemparkan ini tidak bertanggung jawab, karena bukan dia pelakunya, ia hanya sebagai alat yang dipegang pelaku dan dilemparkan ke arah korban.

Hadits ini berlaku secara umum untuk larangan-larangan berkenaan dengan hak Allah. Terkait perintah-perintah, semuanya harus dikerjakan dan diqadha, tidak bisa gugur dengan apa pun. Hanya saja, dosanya gugur jika pelaksanaannya ditunda karena adanya uzur.

Misalkan seseorang memakan daging unta setelah wudhu, dan dia tidak tahu memakan daging unta membatalkan wudhu, kemudian shalat setelah itu. Ia harus mengulang wudhu dan shalat lagi, karena kewajiban bisa diperbaiki meski sebelumnya orang tidak tahu. Berbeda dengan larangan yang tidak bisa diralat, karena sudah dikerjakan.

Karena itu, ketika seseorang meninggalkan kewajiban, harus dikerjakan, karena Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ نَامَ عَنْ صَلَاةٍ أَوْ نَسِيَهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Barang siapa tertidur (hingga tidak) shalat, atau lupa, maka kerjakan (shalat itu) saat teringat."[6]

Uzur berlaku untuk penundaan shalat, namun tidak berlaku untuk qadha. Tetap harus diqadha, seperti yang diperintahkan Nabi ﷺ

Terkait ketidaktahuan; ada seseorang datang lalu shalat, ia shalat tidak thuma'ninah, kemudian Nabi ﷺ bersabda padanya, *"Kembali, lalu shalatlah karena engkau belum shalat.' Orang tersebut kemudian kembali dan shalat, ia tetap shalat tidak thuma'ninah, setelah itu datang dan mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, beliau kembali bersabda, 'Kembali, lalu shalatlah karena engkau belum shalat,' hingga tiga kali, kemudian orang tersebut berkata, 'Demi Zat yang mengutus-Mu dengan kebenaran, hanya itu yang aku bisa, maka ajarilah aku.' Nabi ﷺ kemudian mengajarinya (cara shalat yang benar)'."*[7] Ketidaktahuan di sini tidak bisa ditolerir, karena hukumnya wajib. Kewajiban bisa diperbaiki meski sebelumnya tidak diketahui, setelah itu baru dikerjakan kembali.

Pertanyaan: Nabi ﷺ tidak memerintahkan orang tersebut untuk mengulang shalat-shalat sebelumnya, meski ia secara tegas menyatakan hanya itu shalat yang bisa ia lakukan. Bagaimana jawabannya, sementara Anda sendiri mengatakan bahwa kewajiban-kewajiban tidak gugur karena ketidaktahuan, meski dosanya bisa dimaafkan, namun tetap harus dikerjakan?

6 HR. Al-Bukhari, kitab: waktu-waktu shalat, orang yang lupa (sehingga tidak) shalat, harus shalat saat ingat, dan hanya shalat tersebut saja yang diulang, hadits nomor 597, Muslim, kitab: masjid-masjid, bab: mengqadha shalat yang tertinggal, dan anjuran menqadha dengan segera, hadits nomor 314, 684.

7 Takhrij hadits sudah disebutkan sebelumnya.

Jawaban: Ulama berbeda pendapat tentang hal ini; apakah kewajiban-kewajiban gugur karena ketidaktahuan secara mutlak, ataukah hanya gugur bagi yang tidak lalai saja?

Menurut lahiriahnya, kewajiban-kewajiban gugur karena ketidaktahuan jika waktu tidak memungkinkan. Ini diperkuat oleh hadits yang kami sebut di atas. Nabi ﷺ tidak memerintahkan orang tersebut untuk mengqadha shalat-shalat sebelumnya, yang beliau perintahkan hanya mengulang shalat saat itu saja, karena yang sudah-sudah tidak mungkin bisa diralat kembali. Shalat yang ada dituntut bagi orang tersebut, karena waktunya masih ada.

Dari poin ini bisa diambil contoh permasalahan penting lain:

Kebanyakan orang pedalaman tidak tahu, gadis yang haid sejak dini sudah wajib puasa. Mereka kira, wanita baru wajib puasa saat menginjak usia 15 tahun, meski sudah haid sejak usia 11 tahun misalnya, berarti lima tahun lamanya ia tidak puasa. Apakah ia wajib mengqadha?

Tidak wajib mengqadha, karena yang bersangkutan tidak tahu, dan juga tidak lalai, tidak ada yang orang yang bisa ditanya dan menjelaskan masalah ini, di samping pihak keluarga juga bilang, "Kamu masih kecil, belum wajib apa-apa." Seperti itu juga jika si gadis ini tidak shalat.

Untuk orang-orang seperti ini bisa ditolerir, karena kewajiban-kewajiban secara umum tidak berlaku tanpa adanya ilmu, berdasarkan firman Allah:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul." (Al-Isrâ`: 15)

Sementara untuk orang yang lalai, harus menqadha kewajiban-kewajiban yang tidak dilakukan. Misalkan seorang awam bilang pada temannya yang juga sama-sama awam, "*Mas*! kamu wajib ini dan itu." "Itu tidak wajib," katanya. Temannya kemudian bilang, "Tanyakan pada ulama," lalu ia sahut, "Aku tidak mau bertanya pada ulama, karena Allah ﷻ berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ

'Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu (justru) menyusahkan kamu'." (Al-Mâ`idah: 101)

Orang seperti ini lalai, karena itu wajib menqadha semua kewajiban yang ditinggalkan

Seperti itu juga dengan kewajiban terkait hak orang lain, seperti zakat, yang ditinggalkan karena tidak tahu. Misalnya, bagaimana dengan seseorang yang sudah bertahun-tahun tidak membayar zakat untuk harta yang wajib dizakati karena tidak tahu?

Dia wajib membayar zakat untuk tahun-tahun sebelumnya, karena zakat tidak ada batas waktunya. Misal, yang bersangkutan belum mengeluarkan zakat selama lima tahun, ia wajib membayar zakat lima tahun. Orang seperti ini tetap kita wajibkan untuk membayar zakat meski tidak tahu, karena terkait golongan-golongan yang berhak menerima zakat, dan termasuk hak sesama. Hanya saja, tidak berdosa, karena yang bersangkutan tidak tahu.

Intinya, hadits ini diperkuat Al-Qur'an, seperti telah disinggung sebelumnya. Kasus-kasus yang terjadi karena lupa, tidak tahu, atau dipaksa, harus dicermati secara seksama, dengan prinsip kasih sayang.

Mencermati secara seksama, maksudnya ketika seseorang menyadari adanya kelalaian, ia wajib menunaikan kewajiban yang ditinggalkan. Prinsip kasih sayang, maksudnya ketika seseorang merasa tidak lalai, hanya saja tidak tahu hukumnya.

Syaikh Abdurrahman bin Si'di ﷬. pernah menuturkan tentang masalah-masalah *khilafiyah,* "Ketika seseorang telah melakukan sesuatu, jangan terapkan pendapat yang lebih berat padanya, tapi carilah pendapat yang paling ringan, dan terapkan padanya, karena memang sudah dia kerjakan. Hanya saja Anda harus melarang orang tersebut untuk melakukan hal yang sama lagi." *Wallâhul Muwaffiq.*

HADITS KE-40

DI DUNIA INI, JADILAH ORANG ASING ATAU MUSAFIR YANG BERLALU

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ). وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Umar ﷺ yang berkata, "Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku seraya bersabda: *'Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara.' Ibnu Umar berkata, 'Jika kamu berada di sore , jangan tunggu pagi hari; dan jika kamu berada di pagi hari, jangan tunggu sore hari. Gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan) saat sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu."* (HR Al-Bukhari)[1]

Penjelasan Hadits

Perkataan perawi: (أَخَذَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبَيَّ) "Rasulullah ﷺ meraih pundakku," yaitu memegang bagian tepi tubuhku dari depan. Agar perawi memperhatikan apa yang hendak disampaikan Nabi ﷺ.

Kemudian beliau bersabda:

(كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ)

"Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang asing atau musafir yang berlalu."

1 HR. Al-Bukhari, kitab: *Raqa'iq*, bab: sabda Nabi ﷺ, *"Di dunia, jadilah seolah-olah engkau orang asing atau musafir yang berlalu,"* hadits nomor 6416.

Orang asing tidak menjadikan dunia sebagai tempat tinggal menetap, dan musafir yang berlalu tidak menetap di tempat, pasti berlalu.

Musafir yang berlalu lebih sempurna dari sisi kezuhudan dari orang asing, karena musafir yang melintas tidak duduk untuk istirahat, sementara orang asing kadang istirahat, hanya saja tidak dikenali orang.

(كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ)

"Jadilah engkau di dunia seolah-olah orang asing atau musafir yang berlalu."

Maksudnya adalah zuhud di dunia dan tidak percaya kepada dunia, karena selama apa pun usia Anda, pada akhirnya akan berpisah jua dengan dunia. Dunia bukanlah tempat yang jernih dan selalu menyenangkan, namun satu kejernihan dunia diliputi dua kotoran, dan satu kesenangan dunia diliputi dua kesedihan, seperti yang disampaikan seorang pujangga;

Bagaimana bisa hidup enak jika dunia ini menyusahkan

Sungguh, kehidupan ini pasti berujung pada kematian dan masa tua

Bagaimana bisa Anda cenderung pada dunia? Di dunia, jadilah seolah-olah Anda orang asing; tidak kenal siapa pun, juga tidak dikenali siapa pun; atau musafir yang melintas, tidak berniat untuk menetap.

"Ibnu Umar berkata, 'Saat berada di waktu sore, jangan menunggu pagi, dan jika berada pada pagi hari, jangan menunggu sore. Manfaatkan (waktu) sehatmu untuk (waktu) sakitmu, dan (waktu) hidupmu, untuk matimu'."

Ini adalah kata-kata Ibnu Umar.

(إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ)

"Saat berada di waktu sore, jangan menunggu pagi,"

artinya kerjakan amalan sebelum tiba waktu pagi, jangan bilang, "Saya kerjakan besok saja," karena menantikan pagi kala berada di sore hari, berarti menunda amal hingga pagi hari. Ini keliru. Jangan menunda amal hingga esok hari.

(وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ)

"Saat berada di waktu sore, jangan menunggu pagi,"

karena siapa tahu Anda meninggal dunia sebelum pagi tiba. *"Dan jika berada pada pagi hari, jangan menunggu sore,"* karena siapa tahu kematian datang menjemput sebelum sore tiba. Sekarang, kematian seperti ini sering kali terjadi. Silakan Anda cermati berbagai kasus kecelakaan yang terjadi. Kadang seseorang pergi keluar rumah dan berpesan kepada istrinya agar menyiapkan makan siang, namun sebelum makan siang kematian menjemput, mengalami kecelakaan, dan meninggal dunia.

Kasus kematian mendadak juga sering kita temukan. Karena itulah, sebagian orang mengatakan:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

"Bekerjalah untuk duniamu seolah engkau akan hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan engkau akan mati esok hari."

Maknanya, dunia jangan membuat Anda risau. Apa yang Anda temui hari ini, pasti Anda temui esok hari. Karena itu, bekerjalah seakan Anda hidup selamanya, dan beramallah untuk akhirat, seolah Anda mati esok hari; dan jangan menunda-nunda amal. Kata-kata di atas bukan hadits dari Nabi ﷺ

(وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ)

"Manfaatkan (waktu) sehatmu untuk (waktu) sakitmu."

saat sehat, orang leluasa untuk melakukan apa saja dengan lapang dada dan mudah, karena memang kondisinya sehat. Namun, ketika sakit, hanya lemah dan letih yang terasa, tidak bisa bekerja dan beramal. Atau kalaupun bisa beramal, terasa sesak dan tidak lapang dada. Untuk itu, manfaatkan waktu sehat untuk menghadapi masa-masa sakit, karena Anda pasti akan sakit atau meninggal.

(وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ) *"dan (waktu) hidupmu, untuk matimu"*

orang yang masih hidup tentu bisa bekerja. Namun, setelah mati, terputus sudah amalnya, kecuali tiga hal. Karena itu, manfaatkan waktu hidup demi menghadapi kematian.

Ini adalah kata-kata yang membuat terang. Andai kita terapkan manhaj ini

dalam kehidupan, niscaya dunia akan tiada berharga di mata kita, tidak kita pedulikan, dan hanya kita jadikan bekal saja.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan, "Harta benda sebaiknya dianggap sebagai keledai yang ditunggangi, atau dianggap sebagai WC tempat membuang hajat. Inilah zuhud."

Kini, banyak orang menjadikan harta benda sebagai tujuan, diperbudak harta, hingga banyak sekali kebaikan luput tanpa bisa diraih.

Intisari Hadits

1. Zuhud terhadap dunia dan jangan dijadikan sebagai tempat menetap, berdasarkan sabda beliau, *"Di dunia, jadilah seolah-olah engkau orang asing atau musafir yang berlalu."*
2. Metode pengajaran Nabi ﷺ yang baik dengan cara membuat perumpamaan yang memuaskan, karena jika beliau bersabda, "Zuhudlah terhadap dunia, jangan condong padanya," atau kata-kata semacamnya, tentu tidak sedalam makna sabda *"Di dunia, jadilah seolah-olah engkau orang asing atau musafir yang berlalu."*
3. Melakukan sesuatu untuk menarik perhatian lawan bicara agar konsentrasi, berdasarkan perkataan Ibnu Umar, "Rasulullah ﷺ meraih pundakku." Hal yang sama juga dilakukan Nabi ﷺ, saat mengajari Ibnu Mas'ud bacaan tasyahud. Beliau meraih tangan Ibnu Mas'ud dan beliau himpit di antara kedua tangan beliau,[2] agar ia fokus.
4. Orang yang berakal, selama masih hidup dan sehat, hendaknya gigih beramal sebelum kematian menjelang, dan tidak lagi bisa beramal.
5. Nasihat yang disampaikan Ibnu Umar رضي الله عنهما., yaitu jangan menantikan sore hari saat berada pada pagi hari, memiliki dua sisi makna seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Seperti itu juga, jangan menanti pagi hari saat berada pada sore hari.

   Nasihat kedua; manfaatkan waktu sehat guna menghadapi waktu sakit, karena dalam kondisi sehat, orang mudah melakukan amalan-amalan ketaatan dan menjauhi larangan-larangan. Lain halnya ketika sedang sakit. Waktu hidup juga harus dimanfaatkan guna menghadapi kematian.
6. Keutamaan Ibnu Umar, ia sangat tersentuh oleh nasihat Rasulullah ﷺ *Wallâhu a'lam.*

---

2 HR. Al-Bukhari, kitab: meminta izin, bab: meraih dengan kedua tangan, hadits nomor 6265, Muslim, kitab: shalat, bab: tasyahud dalam shalat, hadits nomor 59, 402.

HADITS KE-41

MENGIKUTI SYARIAT ALLAH

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ. (حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَرَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ)

Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin 'Ash ﷺ dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."* (Hadits hasan shahih dan kami riwayatkan dari kitab Al-Hujjah dengan sanad yang shahih.)[1]

Penjelasan Hadits

Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ tergolong shahabat yang banyak meriwayatkan hadits, karena ia bisa menulis. Inilah yang membuat Abu Hurairah iri kepadanya dan berkata, "Aku tidak mengetahui seorang pun yang lebih banyak meriwayatkan hadits Rasulullah melebihiku, selain Abdullah bin Amr ﷺ karena ia bisa menulis, sementara aku tidak."[2]

Nabi ﷺ bersabda:

"Tidaklah seseorang dari kalian beriman" لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ

Maksudnya iman yang sempurna.

"Hingga keinginannya" حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ

Yaitu orientasi dan niatnya.

1 HR. Al-Bukhari, kitab: penyejuk mata (1/38), hadits nomor 45.
2 HR. Al-Bukhari, kitab: ilmu, bab: menulis ilmu, hadits nomor 113.

"Mengikuti apa yang aku bawa" تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

yaitu syariat.

Perkataan Nawawi, "Hadits hasan shahih, kami riwayatkan hadits ini dalam kitab *Al-Hujjah,* dengan sanad shahih."

Ibnu Rajab mengomentari pernyataan sahih ini dan menyatakan, "Hadits ini tidak sahih." Untuk itu, lebih baik mencermati syarah Ibnu Rajab dan menukil ulasan-ulasannya atas hadits-hadits yang disebutkan Imam Nawawi, karena Ibnu Rajab adalah seorang hafizh hadits. Saat menyebut kelemahan hadits-hadits yang disampaikan Imam Nawawi, Ibnu Rajab menjelaskan alasannya.

Terlepas dari derajat sanadnya, makna hadits ini sahih. Siapa pun wajib mengarahkan keinginannya sesuai dengan syariat yang dibawa Nabi ﷺ

Intisari Hadits

1. Peringatan bagi siapa pun agar tidak mengedepankan logika sebagai sumber hukum, atau lebih memprioritaskan tradisi atas syariat yang dibawa Rasulullah karena hal tersebut menafikan keimanan.

Pertanyaannya, kenapa Anda artikan hal tersebut menafikan kesempurnaan iman?

Karena mengedepankan keinginan dari syariat yang dibawa Nabi tidak berlaku dalam semua masalah. Seseorang mungkin saja mengarahkan keinginannya sesuai syariat yang dibawa Nabi dalam banyak hal, namun dalam hal-hal tertentu tidak seperti itu. Karena itu, sabda ini diartikan menafikan kesempurnaan iman. Namun ada yang mengatakan, jika keinginan seseorang tidak mengikuti syariat yang dibawa Nabi ﷺ dalam seluruh masalah agama, maka ia murtad.

2. Wajib mencari dalil dahulu, setelah itu baru menentukan hukumnya, bukan menghukumi dahulu baru mencari dalil. Artinya, jika Anda ingin menentukan hukum dalam masalah-masalah akidah atau ibadah, carilah dalil terlebih dulu, setelah itu baru Anda tentukan hukumnya. Jika Anda terlebih dahulu menentukan hukum, setelah itu baru mencari dalil, artinya Anda menjadikan syariat mengikuti keinginan Anda. Anda jadikan logika sebagai asas, sementara Al-Qur'an dan sunnah sebagai cabang.

Inilah yang membuat sebagian ulama penganut mazhab—semoga Allah merahmati dan memaafkan mereka—menempatkan dalil-dalil sebagai pengekor pandangan mereka, selanjutnya berusaha menundukkan nash-nash agar sesuai dengan pandangan mazhab dengan cara-cara yang kurang etis. Ini merupakan petaka yang menimpa sebagian ulama. Seharusnya, keinginan Anda harus mengikuti syariat yang dibawa Nabi ﷺ.

3. Keinginan terbagi dua, yaitu terpuji dan tercela. Namun pada prinsipnya, keinginan yang dalam bahasa Arab yang disebut *hawâ,* berkonotasi negatif jika disebut secara mutlak, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Jika Allah menyebut "mengikuti hawa nafsu," berarti sebagai celaan. Namun hadits ini menunjukkan, keinginan terbagi dua:

   Pertama, keinginan yang terpuji, yaitu keinginan yang mengikuti syariat Nabi ﷺ

   Kedua, keinginan yang tercela, yaitu keinginan yang menyalahi syariat Nabi ﷺ

   Jika disebut secara mutlak, kata "keinginan" diartikan sebagai keinginan yang tercela. Karena itu, ada yang bilang, *hudâ* (petunjuk) kebalikan dari *hawâ* (keinginan).

4. Wajib menjadikan syariat sebagai sumber hukum dalam segala sesuatu, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *"Mengikuti apa (syariat) yang aku bawakan."* Nabi ﷺ menyampaikan syariat yang membawa kebaikan bagi seluruh hamba, baik di akhirat maupun di dunia. Allah berfirman, *"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu."* (An-Na<u>hl</u>: 89).

   Segala urusan agama ataupun dunia yang diperlukan manusia, pasti dijelaskan Nabi, baik penjelasan gamblang yang bisa dimengerti semua orang maupun secara implisit yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang mendalam ilmunya.

5. Iman bisa bertambah dan berkurang, seperti paham ahlus sunnah wal jamaah.

HADITS KE-42

LUASNYA AMPUNAN ALLAH

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ وَلاَ أُبَالِي، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئاً لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

(رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ)

Dari Anas ﷺ dia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam, sesungguhnya Engkau berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka akan aku ampuni engkau, Aku tidak peduli (berapa pun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian engkau minta ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni engkau. Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau datang kepadaku dengan kesalahan sepenuh bumi kemudian engkau menemuiku dengan tidak menyekutukan Aku sedikit pun maka akan Aku temui engkau dengan sepenuh itu pula ampunan."* (Hadits riwayat Tirmidzi dan ia berkata, "Hadits hasan shahih.").[1]

Penjelasan Hadits

Ini hadits qudsi. Definisinya sudah disampaikan sebelumnya.

Firman-Nya:

مَا دَعَوْتَنِي

1 HR. At-Tirmidzi, kitab: doa-doa, bab: Allah menciptakan seratus rahmat, hadits nomor 3540, Imam Ahmad, Musnad orang-orang Anshar, dari Abu Dzar Al-Ghifari, hadits nomor 21804.

"Selama kau berdoa kepada-Ku," مَا syarat, fi'il syaratnya adalah دَعَا dalam firman-Nya دَعَوْتَنِي , jawab syaratnya غَفَرْتُ

Jika Anda ingin mengetahui مَا syarat, silahkan Anda ganti kata ini dengan مَهْمَا, jika Anda artikan firman ini sebagai berikut: apa pun doa yang kau panjatkan dan kau berharap kepada-Ku, Aku ampuni dosa-dosamu, makna ini benar.

"Selama kau berdoa pada-Ku," doa terbagi dua, yaitu doa permintaan dan doa ibadah.

Doa permintaan, misalkan Anda mengucapkan, "Ya Rabb! Ampunilah hamba." Dan doa ibadah adalah misalnya Anda shalat untuk Allah.

Selanjutnya kita memerlukan dalil dan alasan kenapa ibadah disebut doa.

Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."* (Ghâfir: 60).

Allah berfirman, *"Berdoalah kepada-Ku,"* setelah itu berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku,"* Allah menyebut doa sebagai ibadah. Dalam hadits disebutkan:

أَنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Sesungguhnya doa adalah ibadah."[2]

Alasannya jelas, karena orang yang berdoa kepada Allah adalah orang yang merendahkan diri di hadapan-Nya, tahu betul batas kemampuan diri, dan ia tidak bisa memberikan manfaat ataupun menimpakan mara bahaya sedikit pun pada diri sendiri.

Bagaimana ibadah disebut doa? Karena orang yang beribadah kepada Allah artinya berdoa dengan bahasa kondisi. Jika Anda tanya orang yang shalat, "Kenapa Anda shalat?" tentu ia menjawab, "Mengharap pahala Allah." Dengan demikian, orang yang beribadah adalah orang yang berdoa dengan bahasa kondisi. Karena itu, firman:

2 HR. At-Tirmidzi, kitab: tafsir Al-Qur'an, bab: surah Al-Baqarah, hadits nomor 2969, Imam Ahmad bin Hanbal, (4/267), Musnad orang-orang Kufah, dari Nu'man bin Basyir, hadits nomor 18542, Ibnu Majah, kitab: doa, bab: keutamaan doa, hadits nomor 3828, Abu Dawud, kitab: witir, bab: doa, hadits nomor 1479, An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al-Kubrâ*, kitab: tafsir, bab: tafsir surah Ghâfir, hadits nomor 11464.

مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي

"Selama kau berdoa dan berharap kepada-Ku," mencakup doa ibadah dan doa permohonan. Selanjutnya silahkan Anda cermati batasan dalam firman-Nya, *"Dan berharap kepada-Ku."* Batasan ini diperlukan, maksudnya saat berdoa kepada Allah, Anda harus berharap doa Anda terkabul, karena berdoa dengan hati lengah, tentu sulit untuk dikabulkan. Karena itu doa dan pengharapan harus disatukan.

Firman-Nya, غَفَرْتُ لَكَ *"Aku ampuni,"* maghfirah adalah menutupi dan mengampuni dosa-dosa.

عَلَى مَاكَانَ مِنْكَ

"Meski seperti apa pun," yaitu meski seperti apa pun dosa dan kelalaianmu.

وَلاَ أُبَالِي

"Dan Aku tidak perduli," yaitu Aku tidak perduli akan hal itu.

يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ

"Wahai anak Adam, Andai dosa-dosamu mencapai kolong langit."

'Anânas samâ` yaitu langit paling tinggi. Pendapat lain mengartikan sejauh mata Anda memandang ke langit. Yang lain mengartikan awan-awan langit. Awan dalam bahasa Arab memang disebut *'Anân*. Hanya saja, secara tekstual, yang dimaksud adalah bagian langit paling tinggi (kolong langit).

Langit bagi bumi laksana kubah, ada sisi-sisinya, dan ada juga bagian tengahnya. Bagian paling atas langit dalam kaitannya sebagai atap bumi adalah bagian tengahnya.

ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي

"Lalu kau memohon ampunan kepada-Ku," yaitu engkau memohon ampunan kepada-Ku, baik dengan mengucapkan, "Aku memohon ampunan kepada Allah," maupun, "Ya Allah, ampunilah hamba."

يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئاً لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Wahai anak Adam, Andai pun kau datang pada-Ku dengan membawa kesalahan-kesalahan hampir sepenuh bumi, lalu kau bertemu dengan-Ku (dalam kondisi) tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun, niscaya Aku mendatangimu dengan membawa ampunan hampir sepenuh itu (pula)."

Firman-Nya, *"Andai pun kau datang pada-Ku,"* yaitu setelah kematian, *"Dengan membawa kesalahan-kesalahan hampir seperti bumi,"* yaitu membawa dosa-dosa hampir sepenuh, seberat, atau sebesar bumi, *"Lalu kau bertemu dengan-Ku (dalam kondisi) tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun,"* شَيْئًا disebut secara *nakirah* (indefinite noun) dalam rangkaian *nafi*, berarti menunjukkan makna umum, artinya baik sekutu kecil maupun besar.

Batasan agung ini kadang dianggap sepele orang dengan mengatakan, "Saya tidak menyekutukan Allah," padahal tidak tahu dan tidak ia sadari. Cinta harta benda yang membuat orang lalai untuk taat kepada Allah, termasuk kesyirikan, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّرْهَمِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْصَةِ، تَعِسَ عَبْدُ الخَمِيْلَةِ

"Celakalah budak dirham, celakalah budak pakaian (mewah), dan celakalah budak sutera."[3]

Siapa pun yang pikirannya tertuju pada materi-materi seperti ini, disebut Nabi sebagai budak materi.

"Niscaya Aku mendatangimu dengan membawa ampunan hampir sepenuh itu (pula)," ini jelas merupakan nikmat dan karunia Allah. Manusia datang menemui Rabbnya dengan membawa kesalahan-kesalahan sepenuh bumi, kemudian Allah juga datang menemuinya dengan membawa ampunan sepenuh itu pula, karena jika mengacu pada prinsip keadilan, Allah tentu menyiksa si hamba tersebut karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Namun, Allah menuturkan keadilan dan memberikan karunia.

---

3 HR. Al-Bukhari dengan matan, *"Celakalah budak dinar, dirham, sutera dan beludru, jika diberi ia ridha, dan jika tidak diberi, ia tidak ridha,"* kitab: jihad dan peperangan, bab: berjaga-jaga dalam peperangan di jalan Allah, hadits nomor 2886.

Intisari Hadits

1. Kemuliaan anak keturunan Adam, karena Allah menyampaikan pesan padanya dengan berfirman, *"Wahai Anak Adam!"* Manusia dimuliakan atas sebagian besar makhluk Allah. Allah berfirman, *"Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."* (Al-Isrâ`: 70).

2. Kata *Ibn* atau *Bani* dan semacamnya, jika disandingkan pada kabilah atau umat, mencakup kaum lelaki dan perempuan. Dan jika hanya disandingkan pada sesuatu yang terbatas, berarti hanya berlaku untuk kaum lelaki saja. Dalam hadits ini, kata *Bani* disandingkan pada umat secara keseluruhan dalam firman-Nya, *"Wahai anak Adam!"* karena itu mencakup kaum lelaki dan perempuan.

   Ada satu masalah yang bisa dipetik dari poin di atas, yaitu misalkan ada orang bilang, "Rumah ini diwakafkan untuk Bani Shalih," padahal keturunan Shalih hanya satu orang, berarti hanya mencakup para lelaki saja, karena terbatas. Sementara jika dikatakan, "Rumah ini diwakafkan untuk Bani Tamim," berarti mencakup para lelaki dan perempuan.

3. Barang siapa berdoa dan berharap kepada Allah, Allah akan mengampuninya.

4. Doa memerlukan pengharapan. Berdoa dengan hati lengah dan lalai, memanjatkan doa hanya sebagai rutinitas biasa, doa seperti ini tidak patut diperkenankan. Berbeda dengan zikir, seperti tasbih, tahlil, dan semacamnya. Meski diucapkan dengan hati lalai, tetap diberi pahala. Hanya saja lebih sedikit, jika dibandingkan dengan zikir yang disertai hati dan lisan.

   Perbedaannya tentu jelas, sebab orang yang berdoa adalah orang yang butuh, sehingga harus merasakan apa yang ia perlukan di dalam hati dan merasa butuh kepada Allah.

5. Penegasan sifat-sifat *nafi,* yang oleh ulama disebut sifat-sifat *salbiyah,* berdasarkan firman-Nya, *"Dan Aku tidak peduli."* Sifat seperti ini dinafikan dari Allah. Ini dari sisi akidah. Sifat-sifat seperti ini banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti firman-Nya, *"Tidak mengantuk dan tidak tidur."* (Al-Baqarah: 255). *"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."* (Al-

Kahfi: 49). *"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati."* (Al-Furqân: 58). Dan masih banyak lagi ayat-ayat serupa lainnya.

Perlu diketahui, sifat-sifat *nafi* dimaksudkan untuk menegaskan sifat-sifat sempurna kebalikannya. Menafikan ketidakpedulian dalam hadits ini maksudnya menegaskan kesempurnaan kuasa, karunia, dan kebaikan Allah. Tidak ada yang menentang atau membantah apa pun yang Allah kehendaki.

6. Allah mengampuni dosa-dosa secara keseluruhan, sebesar apa pun, berdasarkan firman-Nya, *"Andai dosa-dosamu mencapai awan-awan langit, lalu kau memohon ampunan kepada-Ku, Aku ampuni (dosa-dosa)mu."* Ketika manusia memohon ampunan kepada Allah dari dosa sebesar apa pun, pasti Allah ampuni. Ini senada dengan firman Allah, *"Dan barang siapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (An-Nisâ`: 110).

   Pertanyaannya, apakah memohon ampunan hanya sekadar mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah hamba," atau "Aku memohon ampunan kepada Allah?"

   Tentu tidak, tetapi harus melakukan hal-hal yang mendatangkan ampunan. Jika tidak, berarti doa memohon ampun tidak ubahnya seperti mengolok-olok Allah, misalkan orang berdoa, "Ya Allah, karuniakan keturunan yang baik padaku," namun ia tidak melakukan usaha untuk mendapatkan keturunan.

   Sebab yang mendatangkan ampunan adalah tobat kepada Allah. Tobat berasal dari kata *tâba yatûbu,* artinya kembali, maksudnya meninggalkan kemaksiatan dan kembali kepada ketaatan kepada Allah.

   Tobat memiliki lima syarat sebagai berikut:

   Pertama, ikhlas. Ikhlas adalah syarat dalam semua ibadah, dan tobat termasuk ibadah. Allah berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."* (Al-Bayyinah: 5). Orang yang bertobat karena riya', takut pada penguasa, dan bukan karena mengagungkan Allah, tobatnya tidak diterima.

Kedua, menyesali dosa yang telah dilakukan, yaitu merasa menyesal dan malu di hadapan Allah karena menerjang larangan-Nya atau meninggalkan kewajiban-Nya.

Pertanyaannya, penyesalan adalah emosi diri, bagaimana orang bisa mengontrolnya?

Orang bisa mengontrol emosi tersebut jika merasa malu terhadap Allah dengan menyatakan, "Andai saja dosa itu tidak kulakukan," dan semacamnya.

Sebagian ulama menyatakan, penyesalan tidak disyaratkan dalam tobat, karena dua hal:

a. Kesulitan untuk mengetahui esensinya.

b. Saat seseorang telah melepaskan diri dari suatu perbuatan, artinya dia menyesal. Jika tidak, tentu akan terus melakukan perbuatan yang sama.

Hanya saja menurut mayoritas ulama, penyesalan harus ada di dalam hati orang yang bertobat.

Ketiga, melepaskan diri dari kemaksiatan yang dilakukan. Jika kemaksiatannya berupa meninggalkan kewajiban yang masih memungkinkan untuk diperbaiki, wajib hukumnya menunaikan kewajiban tersebut. Misalkan seseorang melakukan dosa karena tidak membayar zakat, ia harus membayar zakat. Atau melakukan perbuatan terlarang, misalnya seseorang mencuri harta, kemudian bertobat setelah itu. Ia harus mengembalikan harta tersebut kepada si pemiliknya. Tanpa itu, tobatnya tidak sah.

Pertanyaannya, misalkan seseorang mencuri harta milik orang lain, setelah itu ia bertobat kepada Allah. Bagaimana cara mengembalikan harta tersebut pada si pemilik? Karena jika dikembalikan, khawatir akan menghadapi masalah yang lebih gawat. Misalnya si pemilik mengaku uang yang dicuri banyak, atau menuduh si pencuri ini dan itu, hingga kasus ini tersebar luas, atau terjadi hal-hal serupa lainnya. Apa yang harus dilakukan si pencuri ini?

Si pencuri harus mengembalikan uang kepada pemiliknya dengan cara apa pun. Bisa dengan mengirim seseorang yang memiliki catatan bersih dan tidak pernah tertuduh mencuri, kemudian diberikan kepada

pemiliknya dan bilang, "Pak! Ini ada titipan uang dari seseorang yang pernah mengambilnya dari Anda, dan sekarang dia kembalikan lagi." Orang yang dikirim harus terhormat dan tepercaya. Maksudnya tidak mungkin jika si pemilik uang tersebut bilang kepadanya, "Beritahukan padaku siapa yang memberikan uang ini padamu, atau berarti kau yang mencuri." Jika seperti itu, tentu akan rumit masalahnya.

Contohnya, seorang hakim atau pemimpin menyerahkan uang pada seseorang dan bilang, "Uang ini milik si fulan yang pernah aku ambil. Sekarang aku bertobat, berikan uang ini padanya." Saat itu, orang yang diserahi wajib memberikan uang tersebut demi menyelamatkan si pemilik.

Jika si pemilik uang sudah meninggal, apa yang harus dilakukan si pencuri?

Uang diserahkan kepada para ahli waris. Jika tidak ada, diserahkan kepada Baitul Maal.

Jika si pencuri tidak mengenali ahli waris, juga tidak tahu alamat mereka?

Disedekahkan dengan niat untuk si pemilik. Allah mengetahui hal itu dan akan menyampaikan hak pada si pemiliknya.

Demikian tingkatan-tingkatan tobat bagi orang yang mengambil harta milik orang lain.

Selanjutnya ghibah. Bagaimana cara melepaskan diri dari ghibah setelah seseorang bertobat?

Sebagian ulama menyatakan, ia harus menemui orang yang dipergunjingkan dan mengatakan, "Aku pernah menggunjing Anda, untuk itu mohon dimaafkan." Ini tentu rumit.

Sebagian lainnya memberi rincian, jika yang digunjing tahu, yang menggunjing harus menemui dan meminta maaf. Jika tidak, tidak perlu mengatakan apa pun pada yang bersangkutan, karena bisa memicu keburukan.

Yang lain berpendapat, jangan memberitahu orang yang digunjing secara mutlak, seperti disebutkan dalam hadits:

كَفَّارَةُ مَنِ اغْتَبْتَهُ أَنْ تَسْتَغْفِرَ لَهُ

"Kafarat orang yang kau gunjing adalah kau mintakan ampunan baginya."[4] Cukup memintakan ampunan bagi orang yang digunjing.

Pendapat terbaik adalah pendapat kedua, yaitu jika pihak yang digunjing tahu, orang yang menggunjing harus meminta maaf, karena meski yang bersangkutan sudah bertobat, namun di hatinya tentu masih ada ganjalan. Namun jika yang digunjing tidak tahu, cukup memohonkan ampunan untuknya.

Keempat, bertekad untuk tidak mengulangi lagi. Syarat ini harus dipenuhi. Misalkan seseorang bertobat dari suatu dosa, namun dalam hatinya berniat untuk mengulangi lagi jika ada kesempatan. Ini bukan tobat namanya. Namun jika sudah bertekad untuk tidak mengulang dosa, kemudian jiwanya tergoda dan kembali mengulangi dosa yang sama, dosa yang pertama tidak batal. Hanya saja perlu memperbarui tobat untuk kesalahan yang kedua.

Karena itu kita perlu tahu perbedaan antara syarat untuk tidak mengulang kembali dosa, dan syarat bertekad untuk tidak mengulang kembali dosa.

Kelima, tobat dilakukan pada waktu diterimanya tobat.

Di luar itu, tobat tidak diterima. Waktu tobat terbagi dua, yaitu khusus dan umum. Waktu khusus adalah ketika ajal tiba, tobat saat itu tidak lagi berguna, berdasarkan firman Allah, *"Dan tobat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan, 'Saya benar-benar bertobat sekarang.' Dan tidak (pula diterima tobat) dari orang-orang yang meninggal sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan azab yang pedih'."* (An-Nisâ`: 18).

Saat hampir tenggelam, Fir'aun berkata, *"Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang Muslim (berserah diri),"* kemudian dikatakan kepadanya, *"Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan engkau termasuk orang yang berbuat kerusakan."* (Yûnus: 90-91).

4 Musnad Harits (2/74), hadits nomor 1080, dengan matan, "Dari Anas, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Kafarat menggunjing adalah memintakan ampunan pada orang yang kau gunjing.*"

Yaitu, kenapa baru sekarang kamu beriman. Tobat seperti ini tidak bermanfaat.

Waktu umum yaitu terbitnya matahari dari barat. Matahari terbit dari timur dan tenggelam di barat. Selanjutnya ketika matahari terbit dari barat dan seluruh manusia beriman, *"Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."* (Al-An'âm: 158).

Karena itu Nabi bersabda, *"Hijrah tidaklah terhenti hingga tobat terhenti, dan tobat tidaklah terhenti hingga matahari terbit dari tempatnya terbenam (barat)."*[5]

Demikian sejumlah syarat tobat. Sebagian besar ulama menyatakan, syarat-syarat tobat ada tiga, yaitu menyesal, melepaskan diri dari dosa, dan bertekad untuk tidak mengulang kembali.

Namun syarat-syarat yang kami sebut lebih sempurna, dan perlu untuk kami sebutkan.

6. Orang yang melakukan dosa-dosa besar, kemudian bertemu dengan Allah dalam kondisi tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun, Allah akan mengampuninya. Hanya saja ini tidak berlaku secara umum, karena Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki."* (An-Nisâ`: 48).

   Terkait firman Allah dalam hadits ini, *"Niscaya Aku mendatangimu dengan membawa ampunan hampir sepenuh itu (pula),"* ini jika Allah berkehendak. Jika berkehendak lain, Allah tentu menyiksanya karena dosa-dosa yang dilakukan.

7. Keutamaan tauhid sebagai salah satu sebab ampunan dosa. Allah berfirman, *"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu.'"* (Al-Anfâl: 38). Sebesar apa pun dosa seseorang jika berakhir dengan tauhid, Allah akan mengampuninya.

5 HR. Abu Dawud, kitab: jihad, bab: apakah hijrah berakhir? Hadits nomor 2479, Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad orang-orang Syam, dari Mu'awiyah bin Abu Sufyan, (4/99), hadits nomor 17030.

8. Penegasan akan adanya pertemuan dengan Allah berdasarkan firman-Nya, *"Lalu kau bertemu dengan-Ku (dalam kondisi) tidak menyekutukan-Ku dengan apa pun."* Al-Qur'an menunjukkan seperti itu, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah, *"Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* (Al-Kahfi: 110).

   Dia juga berfirman, *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (Al-Insyiqâq: 6)

   Bertemu Allah adalah keniscayaan, banyak sekali nash menyebut demikian. Karena itu siapa pun harus mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Allah, dan mengetahui bagaimana cara bertemu dengan Allah, apakah bertemu dalam keadaan diridhai di sisi Allah, atau sebaliknya? Silahkan koreksi diri Anda, dan ketahuilah seperti apa kondisi Anda.

   Sebagai bukti bagusnya metode penyusunan buku ini, penulis memilih hadits di atas sebagai penutup dengan harapan ampunan. Di kalangan ahli *balaghah,* ini disebut kepiawaian dalam mengakhiri kata-kata (*barâ'ah ikhtitâm*).

   Ada juga istilah kepiawaian dalam memulai kata-kata (*barâ'ah iftitâh*). Ketika seseorang memulai tulisan dengan kata-kata yang selaras dengan topik bahasa, ini disebut *barâ'ah iftitâh,* seperti kata-kata pembuka Ibnu Hajar dalam *Bulûghul Marâm,* "Segala puji bagi Allah atas seluruh nikmat lahir batin, dahulu dan sekarang (*hadits*)," sebagai isyarat kitab yang ditulis tentang hadits.

   Demikian akhir pembahasan *Al-Arba'în An-Nawawiyah* yang penuh berkah ini. Kami anjurkan bagi seluruh pelajar untuk menghafal, memahami makna, dan mengamalkan isinya. Seraya memohon kepada Allah, semoga berkenan menjadikan kita sebagai orang-orang yang mendengar dan memetik manfaat, sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi dekat. Shalawat dan salam semoga teriring kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para shahabat.

تم بحمد الله

UMMUL QURA

Belajar Islam dari Sumbernya